

TENTANG KITA

YANG

TAK MENGERTI

MAKNA

SIA-SIA

Tentang Kita yang Tak Mengerti Makna Sia-sia
oleh Pradnya Paramitha

Editor: Mentari Amalia Jusuf
Penata letak: Sela Manya
Desain sampul: Amalina Nur Asrari

Cetakan pertama: Juni 2021
Cetakan kedua: Juli 2021

ISBN 978-623-6054-99-4

510 hlm; 14x20 cm

Cerita ini hanya fiksi, jika ada kesamaan pada nama, karakter, tempat, dan insiden adalah suatu ketidaksengajaan.

Distribusi secara eksklusif @belibuku.fiksi

Pradnya Paramitha

Tentang Kita yang Tak Mengerti Makna Sia-sia



Thanks To

Yang mengikuti tulisan-tulisanku, tentu sudah tahu bahwa ini adalah pengalaman pertamaku menerbitkan buku sendiri alias *self publish.* Apa bedanya? Jelas buanyaaak. Mulai dari harus lebih mandiri saat *self-editing* naskah, mengurus masalah perkoveran sendiri (*it was superfun anyway*!), memilih jenis kertas, *font* untuk tulisan agar ramah di mata, sampai menentukan tanggal untuk open *Pre Order*. Di sini aku menyadari, bahwa setelah proses revisi naskah selesai, ternyata masih ada perjalanan superpanjang yang harus ditempuh sampai sebuah buku bisa sampai ke tangan pembaca.

Atas pengalaman super ini, pertama-tama aku ingin berterima kasih sangat banyak kepada Kak Sela dan tim "belibuku.fiksi" yang sudah bersabar menghadapi aku yang superriwil dan banyak mau. Mulai dari masalah per-*font*-an sampai *gift* buat PO, ini-itu banyak sekali :D Terima kasih juga sudah membantuku mengoreksi banyak hal dari naskah ini dan merapikannya sehingga nggak banyak "selokan" ;p

Terima kasih untuk keluarga hebatku, Ibuk, Adek, Mbak Mita, Mas Amin, dan Daneswari yang selalu memaklumi datangnya paket demi paket buku hasil belanja *online* sampai rak di kamar nggak muat lagi. Dari sanalah, inspirasi untuk menulis dan terus menulis ini nggak pernah berhenti.

Tak lupa aku berterima kasih kepada Mbak Nana (bukan Renjana) dan Arbrew Coffee yang sudah menjadi *supplier* urusan perkopianku. Semoga aku bisa segera mampir ke sana dan nyobain Mi Ayam Arkum yaa <3

Nggak bosan aku mengucapkan terima kasih kepada teman-temanku yang membantu mengurus akun Instagram @katapradnya sehingga lebih komunikatif dan juga *fun*. Sofia yang rajin memborong buku-bukuku untuk dibagi-bagikan lewat *Giveaway*, Ratna yang kreatif banget bikin ide-ide #HaluinAja, dan tentu saja Fia yang selalu membantuku soal teknis-teknis dan desain-desain yang aku tak paham. Terima kasih atas dukungan tulus kalian, *guys!* ❤️❤️

Terima kasih sangat banyak pula untuk anggota geng Teman Pramyths yang nggak bisa disebutkan satu per satu. Mereka jugalah yang mengomporiku untuk mencoba *self publish* demi kepuasan baca (dan kepuasan kantong wkwk). Terima kasih, *guys!* Tetaplah semangat mengobrolkan apa pun di *group*, dan jangan berhenti *share-share* bacaan seru demi mengisi lowongnya waktu di malam minggu 😉

Terima kasih juga untuk kalian semua yang sudah meramaikan cerita ini di Wattpad, yang membuatku terharu karena beberapa kali pasang target *vote* yang tinggi dan berhasil. *You rock, guys!* Terima kasih sudah meramaikan komentar dengan kalimat-kalimat lucu yang bikin *mood*-ku melesat tinggi. Terima kasih juga sudah menjadi editor pertama untuk cerita ini, dan mengoreksi hal-hal yang luput aku sadari sebelumnya.

Last but not least, untukmu yang sudah membawa buku ini sampai ke pangkuan, terima kasih atas dukungan serta antusiasme kalian dalam menyambut terbitnya Tentang Kita yang Tak Mengerti Makna Sia-sia. Jangan pernah bosan, ya! *Luv ya to the moon and never back!*

Lots of love,
Pradnya

Tidak ada hal yang benar-benar sia-sia,
meski perjuangan ini terasa sia-sia.

PROLOG

BAGAIMANA sebuah kabar buruk bisa datang bersamaan? Mengapa kabar-kabar itu datang secara keroyokan dan tidak jantan? Padahal katanya Tuhan tak akan memberi ujian melebihi kemampuan hamba-Nya. Namun, kalau kabar buruk demi kabar buruk datang berentetan seperti ini, sebesar apa, sih, limit yang kupunyai?

Aku baru saja tiba di kantor pukul sembilan kurang tiga menit, sama seperti biasanya. Namun, kantorku, TalkMe, hari itu jauh lebih murung daripada yang sudah-sudah. Selama empat bulan terakhir, kantor kami memang murung karena kesulitan finansial dan gaji yang tak kunjung turun. Namun, manajemen terus-terusan menyebarkan semangat positif bahwa krisis ini akan segera berlalu jika kami bersabar. Sayangnya, selama ini kami memercayai hal itu.

Setidaknya sampai pagi ini. Pak Wilson, *Country Manager* TalkMe Indonesia dengan wajah murung, mengabarkan bahwa investor dari Amerika Serikat yang kemarin rencananya akan menyelamatkan perusahaan ini, ternyata mengundurkan diri karena berbagai alasan. Atau dalam bahasa yang lebih sederhana, TalkMe sudah tamat. Pak Wilson mempersilakan kami untuk mencari kapal lain karena kapal ini tinggal tunggu waktu tenggelam. Seperti Titanic setelah patah bagian tengahnya.

"Tapi, Pak, gaji empat bulan terakhir ...."

"Ya, soal gaji, minggu ini kantor bisa membayar 50 persen gaji bulan ini. Kemudian, untuk sementara, fasilitas yang kalian pegang masing-masing itu buat kalian. Nanti nilainya akan dihitung, kekurangannya akan dihitung dan dibayarkan setelah manajemen di

Hong Kong berhasil menjual aset-aset kita."

Telapak tanganku sudah mulai dingin ketika sampai di bagian ini. Pak Wilson baru saja mengabarkan bahwa gaji kami selama empat bulan terakhir akan dibayar dengan laptop dulu, dan sisanya akan dibayarkan lagi entah kapan hanya Tuhan yang tahu.

"Tapi, Pak ...."

"*Listen, Guys,* saya tahu ini kondisi yang buruk. Sebenarnya, manajemen pusat nggak bolehin saya sampaikan kabar buruk ini. Tapi menurut saya, kalian berhak tahu dan berhak mencari pekerjaan lain. Saya minta maaf, karena saya nggak bisa berbuat apa-apa."

Tidak ada yang menyalahkan Pak Wilson, kurasa. Meski hanya kasak-kusuk, kami semua tahu bahwa Pak Wilson sudah tidak gajian sejak enam bulan yang lalu, sementara karyawan lain baru empat bulan. Krisis finansial TalkMe sudah berjalan sejak akhir tahun lalu. Beberapa karyawan yang posisinya tinggi diberhentikan untuk mengurangi biaya operasional. Aku pun tak tahu apa yang membuat Pak Wilson bertahan sampai sekarang.

"Jujur saja, saya sangat optimis dengan *business model* TalkMe sejak awal. Saya percaya kalau perusahaan ini bisa bangkit. Tapi nyatanya sekarang TalkMe sudah sekarat, kalian harus menyelamatkan diri sendiri," simpul Pak Wilson.

Kesalahan Pak Wilson hanya satu, pidatonya ini terlambat. Tabunganku sudah ludes untuk bertahan hidup selama empat bulan ini dan utangku juga menumpuk. Bagaimana dengan kontrakanku yang menunggak tiga bulan karena aku tidak gajian? Pemilik kontrakan sudah memberi peringatan dan membiarkanku tinggal karena kasihan. Juga karena kujanjikan akan segera membayar setelah gajiku selama empat bulan turun, yang kini aku tidak tahu kapan.

Kudekap MacBook Air 13 inchi yang tadinya fasilitas kantor. Itulah satu-satunya aset yang kupunya. Mungkin aku harus menjualnya untuk bisa bertahan hidup sambil mencari-cari pekerjaan.

SATU

Orang sering bilang bahwa uang bukanlah segalanya.
Namun, di saat-saat seperti ini, aku setuju bahwa
uang adalah segalanya.

«»

"PAKE apa lagi, Mbak Nana?" tanya Bu Jamilah, pemilik warteg di dekat kontrakan, saat membungkuskan nasi untukku.

"Umm ...." Kutatap deretan lauk-pauk di etalase. Aku sempat tergiur dengan lele kremes yang terlihat gurih dan ayam sambal hijau yang terlihat pedas menggoda, sebelum aku mengingat isi dompetku. "Orek tempe aja, Bu. Rada banyak ya, lima ribu. Tempe gorengnya tiga."

Bu Jamilah tertawa. "Sayurnya tempe, lauknya juga tempe? *Mbok* pake ayam?"

Aku menggeleng dan meringis kecut. "Kolesterol."

Bu Jamilah tertawa lagi. "*Ealaah* ... *wong* masih muda gitu."

Setelah mendapatkan makananku untuk satu hari ini, aku berjalan pulang dari warteg ke kontrakan. Mampir sebentar di warung untuk membeli sabun cuci saset.

Ini hari ketigaku menjadi pengangguran. Sisi positifnya, aku tidak harus bangun pagi-pagi dan berdesak-desakan di KRL untuk sampai di kantor tepat waktu. Aku bisa nonton film sampai malam tanpa takut bangun kesiangan. Sisi buruknya ... ya banyak. Semua ini buruk, karena aku semakin khawatir bagaimana caranya bertahan hidup dengan isi rekening yang semakin menipis.

Setiap kali bangun tidur, aku bingung memikirkan apa yang harus kulakukan selain membuka Jobstreet, JobsDB, Glints, dan berbagai *website* penyedia informasi lowongan kerja lainnya. Aku juga memikirkan bagaimana cara tetap tinggal di kontrakan ini meski belum bisa membayar tagihan tiga bulan terakhir.

Jika aku memakai sisa uang di rekening untuk mencicil membayar kontrakan, aku tidak akan bisa makan. Namun, kalau aku tidak segera membayar, aku pasti akan diusir. Kuurungkan niat untuk menjual MacBook, karena kalau MacBook itu kujual, bagaimana aku bisa mencari pekerjaan?

Kalau sudah begini, aku jadi menyesali waktu bertahun-tahun aku bekerja. Kenapa aku tidak bisa menabung lebih banyak lagi? Seharusnya aku tidak nekat mencicil mobil untuk Ibu tahun lalu. Tabungan yang kukumpulkan dari sisa-sisa pengeluaran dan cicilan selama bekerja ini, sudah terkuras habis untuk menutup cicilan dan biaya hidup selama empat bulan belakangan. Bahkan tabungan uang kuliah Levana sudah ikut terpakai setengahnya. Sekarang, tabunganku masih ada, tetapi sangat terbatas. Sedang tagihan yang harus kubayar banyak sekali. Jika aku pakai untuk bayar tagihan kontrakan, biaya hidupku juga semakin minim. Padahal aku tidak tahu sampai kapan akan menjadi pengangguran.

Tak hanya itu, aku juga tidak akan bisa membayar cicilan mobil ibu bulan depan. Belum lagi uang kuliah Levana. Kepalaku pusing bagaimana memilah tabungan yang tak seberapa, yang mustahil mencukupi semua yang kubutuhkan. Namun, rasanya aku tak sanggup membebankan semuanya kepada ibu. Padahal selain Levana, Ibu masih harus membiayai Alana, adik bungsuku, yang masih di bangku SMA. Astaga, aku baru menyadari betapa rawannya hidup seseorang jika hanya bergantung pada satu pintu penghasilan. Ketika pintu itu tertutup, dia akan kelaparan.

Aku akan kelaparan, kuulang kalimat itu sekali lagi. Jantungku

berdebar-debar menghitung berapa uang yang kubutuhkan dan bagaimana caranya aku keluar dari persoalan finansial ini.

Aku tahu kabar buruk kedua datang saat melihat Bu Hannah, pemilik kontrakan, sudah nongkrong di teras kontrakanku ketika aku tiba. Wajah yang putih dan tembam itu tidak ada ramah-ramahnya. Aku jadi semakin yakin ini bukan silaturahmi biasa.

"Pagi, Bu," sapaku, berusaha ramah.

"Uang kontrakan sudah ada, Nana?" tanyanya.

Astaga! Ke mana perginya basa-basi di dunia ini?

"Belum. Maaf, ya, Bu. Tapi saya janji—"

"Dua hari," potong Bu Hannah.

"Hah?" tanyaku tak mengerti.

"Ibu kasih waktu kamu dua hari buat lunasin uang kontrakan tiga bulan kemarin. Kalau sampai lusa uangnya belum Ibu terima, kamu angkat kaki dari sini."

Setelah mengeluarkan ultimatum sembari berkacak pinggang, Bu Hannah melenggang pergi. Meninggalkanku yang tertegun di teras. Harus cari uang ke mana untuk mendapatkan empat setengah juta dalam dua hari?

Dengan langkah gontai, aku masuk ke kontrakan. Dengan lesu, kupandangi kontrakanku yang berantakan. Mataku berusaha memindai barang-barang yang ada di sana. Sepertinya, aku harus melakukan rencana darurat yang kupikirkan kemarin: menjual barang-barang yang kupunya. Selama lebih dari sepuluh tahun tinggal sendiri, memang aku tidak menghasilkan banyak barang berharga. Namun, setidaknya TV 21 inchi dan *microwave* itu bisa dijual, toh aku masih bisa hidup tanpa keduanya. Ah, aku juga bisa menjual tablet yang kupunya, karena aku akan baik-baik saja dengan ponsel. Bagaimana dengan *standing lamp* itu? Ah, ya. Aku masih punya kipas angin tua yang sudah lama tidak terpakai. Mungkin baju-bajuku tidak akan laku, tetapi sepatu *boot*-ku cukup layak untuk dijual kembali.

Oke, Nana. *Inhale, exhale.* Yang harus dilakukan pertama-tama adalah, memotret barang-barang tadi dan mengunggahnya ke *marketplace* atau media sosial.

Namun, tepat saat aku selesai mengambil gambar benda-benda yang bisa dijual—sampai melupakan sarapanku yang belum tersentuh—aku menyadari sesuatu. Butuh waktu sampai barang-barang ini terjual. Padahal Bu Hannah hanya memberiku waktu dua hari.

Lagi, aku terduduk lemas di *bean bag* sembari memandangi langit-langit kamar. Sedih memikirkan kelangsungan hidupku. Lagu "Million Years Ago" dari Adele yang terputar dari *playlist* musikku, seperti menyiram cuka di atas luka. Rasanya belakangan persoalan terus berdatangan, membuatku rindu masa-masa kecil saat aku tak perlu memikirkan banyak hal.

Orang sering bilang bahwa uang bukanlah segalanya. Namun, di saat-saat seperti ini, aku setuju bahwa uang adalah segalanya. Jika aku punya banyak uang, aku akan terlepas dari masalah-masalah ini. Pertanyaannya, dari mana? Masa aku harus pinjam ke Lucas?

Lucas ... ah, tapi apa boleh buat? Lucas pasti mengerti. Toh, selama empat tahun pacaran, aku belum pernah meminjam uang padanya. Selama ini, kami juga saling bergantian membayari saat kencan. Jadi, aku tidak membebankan finansial hubungan ini padanya. Toh, dia juga tahu situasiku seperti apa. Kalau tidak sedang terjepit dan tidak punya pilihan lain, aku tak akan melakukannya. Lagi pula, aku akan mengembalikan uang itu segera setelah barang-barang ini laku. Atau saat nanti sudah punya pekerjaan lagi.

Aku bergerak cepat. Mandi sekadarnya, lalu bersiap-siap. Sempat kulirik makananku yang masih rapi di atas meja, tetapi hasratku untuk sarapan lenyap sudah. Aku segera bersiap untuk pergi ke kantor Lucas di daerah Sudirman.

«»

DUA

Apakah aku berhalusinasi karena aku merasa
hubungan kami baik-baik saja selama ini?

«»

KALAU di luar jam-jam sibuk berangkat kerja, sebenarnya naik KRL itu menyenangkan. Aku bahkan mendapat tempat duduk begitu naik dari Stasiun Cawang dan turun di Stasiun Sudirman.

Aku menunggu Lucas di kafe kecil yang terletak di samping gedung perkantorannya. Tadi aku sudah menghubunginya, dan Lucas setuju untuk bertemu. Jam istirahat Lucas masih sekitar tiga puluh menit lagi, dan aku memang datang terlalu cepat karena aku pengangguran.

Aku sengaja memilih sudut kafe yang dekat dengan kaca, agar bisa melihat orang berlalu lalang. Setelan mereka kebanyakan rapi. *Well,* namanya juga SCBD, daerah pusat bisnis Jakarta. Beberapa lowongan kerja yang kulamar kemarin juga beralamat kantor di sini, walau jika punya pilihan, aku tak ingin bekerja di perusahaan yang kantornya di Sudirman. KRL-nya itu lho. Parah!

"Nana."

Aku menoleh. Lucas datang, dengan setelan kerjanya yang rapi: celana bahan dan kemeja *slim fit.* Aku langsung antusias menyambutnya. Seperti biasa, kehadiran Lucas membuat perasaanku langsung membaik. Walau kalau dipikir-pikir, tiga bulan belakangan intensitas pertemuan kami menurun drastis. Bahkan bulan lalu kami tidak bisa bertemu selama satu bulan lebih. Lucas yang merupakan seorang *marketing manager* sebuah perusahaan properti, sedang sering

bertugas ke luar kota.

Begitu Lucas di depanku, aku langsung menggebu-gebu menceritakan semua yang terjadi. Aku sudah menceritakan situasiku saat ini padanya via telepon dan *chat.* Namun, berbeda dengan menceritakannya secara langsung. Aku bisa merapal sumpah serapah dengan lebih bebas.

Selama aku bercerita, Lucas lebih banyak diam dan mendengarkan. Harusnya ini menjadi pertanda yang aneh, kalau saja aku tidak terlalu sibuk dengan emosiku sendiri.

"Aku bingung harus gimana sekarang. Aku udah lamar kerja ke mana-mana, tapi ... ya nggak tahu kapan bisa kerja lagi. Bu Hannah udah ngasih ultimatum tadi pagi. Kalau dalam dua hari aku nggak bayar uang kontrakan tiga bulan, aku harus *out.* Tapi masa aku harus jual MacBook itu? Gimana nanti aku bisa kerja?"

"Tenang, Na, tenang." Lucas menepuk-nepuk punggung tanganku. "Aku yakin semua bakal ada jalan keluarnya kok. Kamu yang sabar, ya. Tapi dengan begini, akhirnya semua jelas. Nasibmu nggak terkatung-katung seperti sebelum-sebelumnya."

"Ya, tapi kan aku resmi jadi pengangguran!"

"Ya, nanti juga akan dapat kerja lagi. Dengan *background* pendidikan dan pengalamanmu, aku yakin nggak akan butuh waktu lama."

Sebenarnya aku sangat berharap Lucas menenangkanku dengan cara yang lain. Dengan menawarkan pinjaman untuk bayar uang kontrakan, misalnya. Jujur saja, aku agak kagok untuk mengatakannya. Ini kali pertama aku meminjam uang pada pacarku, dan aku baru tahu, ternyata sesulit ini mengakui bahwa situasiku sedang buruk sekali.

"Uhm ... sebenarnya, aku juga pengin ngomongin sesuatu," kata Lucas lagi.

Pria itu memajukan tubuhnya hingga dadanya mendekat ke

pinggir meja. Kedua tangannya saling bertaut di atas meja dengan gelisah. Ekspresi Lucas mendadak serbasalah.

"Kenapa?" tanyaku mulai merasakan ada yang aneh.

Lucas masih memasang tampang kurang nyaman. Bahkan kemudian menunduk dan mengacak-acak rambutnya sendiri. Wajahnya terlihat frustrasi.

"Aku minta maaf, Na," katanya. "Maaf banget."

Aku tidak menjawab. Jujur aku masih belum paham apa yang dia bicarakan.

"Aku tahu mungkin ini bukan waktu yang tepat buat ngomongin ini. Tapi aku juga nggak tahu kapan saat yang tepat."

Aku mulai tidak sabar. "Soal apa sih, Luc? Nggak apa-apa, bilang aja."

"Aku ... kayaknya nggak bisa lanjutin hubungan kita. Maaf ...."

Rasanya seperti baru saja petir menyambar tepat di telingaku. Gelegar suaranya sampai membuat pengang.

"Gimana, Luc? Sori, aku agak ...."

"Maaf, aku nggak bisa nerusin hubungan kita, Na. Maaf, kita putus saja, ya?"

Tadinya aku berharap ini adalah halusinasi. Namun, saat kucubit diriku sendiri, sakit rasanya. Kejadian ini memang nyata. Lucas mengakhiri hubungan kami tepat saat aku begitu membutuhkannya. Kenapa? Apa karena dia tahu aku ingin meminjam uang padanya? Apa dia takut aku akan menjadi beban finansialnya karena kini aku pengangguran?

"Kenapa?" tanyaku lirih. "Aku salah apa?"

Lucas menatapku dengan pandangan sedih. "Bukan salahmu. Ini bukan soal kamu, ini soal diriku sendiri."

Bullshit.

"Belakangan aku banyak mikir kalau kayaknya kita nggak sejalan. Aku makin nggak bisa ngimbangin kamu."

Kami tidak sejalan? Sejak kapan hal itu terjadi? Apakah aku berhalusinasi karena aku merasa hubungan kami baik-baik saja selama ini? Astaga, aku bahkan lupa kapan terakhir kali aku dan Lucas bertengkar.

"Lucas, jujur aja. Kenapa? Kapan kita pernah nggak sejalan? Dan … tadi apa? Nggak bisa ngimbangin aku? Aku nggak ngerti maksudmu." Aku berusaha bertahan. Aku benar-benar tidak paham. Dua hari yang lalu kami masih teleponan dan semuanya baik-baik saja.

"Ini murni soal aku. Kamu terlalu baik buat disakiti, Na. Aku ngerasa aku nggak akan bisa bahagiain kamu."

Kamu terlalu baik, kalimat itu begitu menamparku. Bukannya tidak tahu, aku justru sangat paham bahwa maksud dari kalimat itu sebenarnya simpel: bukan dia yang tidak bisa membahagiakanku, tapi aku yang tidak lagi membuatnya bahagia. Lucas sudah tidak ingin bersamaku, tetapi dia terlalu pengecut untuk mengatakan alasan yang sebenarnya. Ini menyakitkan. Apa salahku? Apa yang telah kulakukan sampai aku terlalu baik untuknya? Rasanya aku ingin menangis, tapi di saat yang sama aku juga ingin tertawa.

"Oke," jawabku lirih. Aku bahkan nggak punya tenaga untuk membela diri dan mempertahankan hubungan kami. "Baiklah. Kalau itu maumu."

Lucas menatapku, sedikit tak percaya. Mungkin dia mengharapkan reaksi yang sedikit lebih dramatis dariku. Namun, aku bahkan sangat lelah dengan semua ini. Mendadak aku menyesal menemui Lucas. Aku merindukan kasurku. Aku ingin membenamkan diri di dalam bantal-bantal dan tak ingin bangun lagi sampai semua ini membaik.

"*Thanks*, Na, karena kamu mau ngertiin aku. Kita masih bisa temenan kok. Dan soal yang tadi, tenang aja. Aku akan bantu. Kamu butuh berapa buat bayar kontrakan?"

Aku menggeleng. Setelah memutuskanku dengan alasan aku terlalu baik, Lucas masih tega menginjak harga diriku dengan menyinggung soal bantuan itu? Aku memang sedang kalah dan lemah. Namun, aku tidak semenyedihkan itu.

"Nggak usah, Luc. Lupain aja apa yang aku ceritain tadi. Aku akan cari jalan keluar lain," kataku sambil menghabiskan tehku cepat-cepat. "Oke. Makasih untuk beberapa tahun ini. *Be happy with your life.*"

"Tapi, Na, aku bener-bener mau bantu …."

"Gue pamit, ya. Mumpung masih jam segini KRL belum rame."

Tanpa mengindahkan panggilan Lucas, aku bangkit dan berjalan. Namun, baru lima langkah, aku kembali padanya. Entah apa yang kupikirkan, tapi kalimat ini meluncur begitu saja dari bibirku.

"*Anyway*, gue sebenarnya nggak sebaik yang lo pikir, kok. Lo nggak tahu kan, kalau gue sempat selingkuhin lo?"

«»

TIGA

Hatiku terasa sakit. Sekujur tubuhku terasa perih.
Entah di bagian mana tepatnya rasa sakit itu berasal.

«»

JALANAN Jakarta tidak pernah sepi. Motor-motor mengebut dengan suara knalpot bodong yang memekakkan telinga. Angkot-angkot saling beradu klakson, ogah disuruh jalan cepat-cepat sebelum dapat penumpang. Mobil-mobil juga berebut duluan, padahal macet dan lampu merah terang-terangan terpampang. Jakarta tidak pernah sepi. Namun, baru kali ini aku merasa sangat sunyi.

Tak butuh waktu lama untuk berjalan kembali ke Stasiun Sudirman. Namun, langkahku terasa sangat payah, sehingga tak kunjung sampai. Hatiku terasa hampa, sebuah keajaiban besar akhirnya aku tiba di stasiun yang sudah mulai ramai.

Hal pertama yang kulakukan setelah tiba di stasiun adalah duduk berlesehan, bersandar di salah satu tiang, dan mengeluarkan *pouch* berisi kuteks aneka warna. Jantungku berdebar-debar seperti habis minum lima cangkir kopi sekaligus. Dadaku terasa sesak. Pikiranku buntu. Sedang sekitarku masih saja terkesan bisu.

Kuhela napas panjang dua kali, berusaha mengurangi rasa sakit aneh di sekujur tubuhku. Lalu aku mulai mengecat kuku. Orang-orang, termasuk Lucas, sering mengataiku aneh karena mencari ketenangan lewat mengecat kuku. Namun, aku sendiri tidak tahu sebabnya. Memoles warna demi warna di kuku, membuat hatiku tenang dan nyaman.

“Terlalu baik,” gumamku, sembari memoles warna hitam di kuku ibu jariku. “Sampah!”

Tidak bisakah dia menunggu sebentar saja? Kenapa dia harus memilih hari ini untuk mengakhiri hubungan kami? Tidak bisakah besok atau lusa? Apakah sudah sebegitunya dia tidak menginginkanku lagi?

Apa yang kukatakan pada Lucas tadi mungkin akan membuat Luna dan Hera bangga. Aku kuat, dan aku bisa mensekakmat cowok berengsek yang memutuskanku dengan alasan aku terlalu baik. Namun, apakah aku sekuat itu? Jelas tidak. Ketika aku berjalan meninggalkan Lucas di kafe itu, tulang-tulangku terasa linu. Empat tahun yang sudah berlalu seperti memberati langkahku. Hatiku terasa sakit. Sekujur tubuhku terasa perih. Entah di bagian mana tepatnya rasa sakit itu berasal. Lucas adalah satu-satunya harapanku, dan kini harapan itu pergi dengan sangat menyakitkan.

Bisa-bisanya Lucas meninggalkanku setelah semua yang kami lewati bersama. Empat tahun bukan waktu yang singkat. Masalah apa yang membuatnya sampai tak lagi bisa bertahan di sisiku? Lalu bagaimana dengan janji-janjinya dulu? Dia bilang akan menemui orangtuaku. Dia bilang, dia sudah menabung dan menyiapkan rumah untuk kami tinggali setelah menikah nanti. Ke mana perginya janji-janji itu? Ataukah ... sebenarnya aku yang berhalusinasi saja?

Lima kuku jari tanganku sudah menghitam. Pekat. Seperti pandangan mataku saat ini. Jemariku terasa berat dan bengkak. Seperti hatiku saat ini.

Nope. Aku tidak akan menangis. Aku tidak rela menumpahkan air mataku yang berharga untuk pria berengsek sepertinya. Dia meninggalkanku, itu artinya dia tidak layak untukku. Membuang-buang energi bila aku menangisi kepergiannya.

Kuambil kuteks warna kuning. Kupoleskan di atas kuku jari tanganku yang sudah menghitam.

Lantas tak lama kemudian, ponselku berbunyi. Sebuah *chat* masuk dari Levana, adikku yang sedang kuliah di Semarang.

Mbak Nana gak lupa kan?
Lusa batas akhir bayar uang semesteran 😭🙏

Setelah kuning, kuambil kuteks warna putih. Satu per satu kuku jari tanganku berubah warna. Bagus. Masalah keempat dalam hidupku sudah tiba. Dan aku menerimanya sambil duduk manis di lantai stasiun, seperti sedang menyambut kawan lama.

Kutatap kuku di jari tanganku. Warnanya sudah centang perenang tak jelas. Aku bahkan tidak lagi menggunakan aseton untuk menghapusnya. Aku hanya menumpuk kuteks demi kuteks untuk menenangkan diriku sendiri. Sayangnya, warna-warna tak lagi memberikan ketenangan yang kuharapkan.

Kutengadahkan wajahku, hingga belakang kepalaku terantuk tiang. Di depanku, gemuruh suara KRL yang datang membuat telingaku pengang. Dalam pejam mataku, terlihat deretan angka saldo di rekeningku yang tersisa. Angka-angka yang membuat perutku mual. Dari mana aku bisa mendapatkan uang untuk membayar uang kuliah Levana bila aku bahkan akan kehilangan tempat tinggalku lusa? Bagaimana caraku mengatakan kepada Ibu bahwa aku tidak bisa membayar cicilan mobil bulan ini karena aku bahkan tak tahu bagaimana bisa makan sebulan ke depan?

Haruskah aku meminjam pada Hera dan Luna lagi? Tanpa sadar aku menggeleng cepat-cepat, menolak pemikiran itu. Selama empat bulan ini aku sudah terlalu sering meminjam kepada mereka. Itu pun aku tak tahu kapan bisa mengembalikannya.

Apa yang harus kulakukan sekarang? Berpikirlah, Renjana! Jalankan otakmu sekarang juga!

Gemuruh terdengar lagi, menandakan KRL yang tadi berhenti

sudah pergi. Samar-samar aku mendengar seseorang menyetel musik. Sebuah lagu lawas milik Radiohead, "How to Disappear Completely".

I walk through walls ...
I float down the liffey ...
I'm not here ...
This isn't happening ...

Aku tersenyum kecil. Ah, lagu yang menenangkan. Melodinya lembut dan membuai. Aku merasa memiliki teman senasib sepenanggungan. Aku mulai membayangkan masa kecilku. Pelukan ibu, suara anak-anak sekampung bermain gundu. Aku merindukan hangat matahari dan embusan lembut angin saat kami bermain layangan. Menjelang sore, suara orang tua bersahut-sahutan memanggil anak-anaknya supaya pulang. Lauk-pauk terhidang di meja, semuanya begitu tertata.

Aku rindu hidupku yang tanpa beban. Karena kini, aku bahkan bingung apa yang harus kulakukan.

Suara pemberitahuan KRL datang kembali terdengar. Bersamaan dengan gemuruh yang kudengar samar-samar.

In a little while ...
I'll be gone ...
The moments already passed ...

Aku salah ketika mengharap bisa tidur dan baru bangun ketika situasi sudah membaik. Situasi ini tidak akan pernah membaik, jika bukan aku yang memperbaikinya. Namun, bagaimana caranya? Setiap jalan yang kutempuh terasa buntu. Haruskah aku mengajukan pinjaman *online* yang sedang populer itu? Lalu membuat diriku menjadi santapan *debt collector* karena aku tidak tahu harus bagaimana

membayar pinjaman itu. Pekerjaan saja aku tidak punya, kan?

Perlahan-lahan aku membuka mata. Kukemasi kuteks-kuteks yang kupakai dan aku bangkit berdiri. Sedikit limbung, aku berjalan mendekat ke pinggir peron. Suara gemuruh itu semakin terdengar. Sebentar lagi, rantai besi akan tiba di sini. Aku harus naik karena itu KRL tujuan Depok. Namun, saat menatap rel yang berkilauan ditimpa matahari, aku terpikirkan sesuatu.

Yeah, it's gone ...
And I'm not here ...

Kenapa aku harus bingung? Bukankah semuanya sudah jelas? Aku bisa menyelesaikannya dengan satu langkah sederhana. Setiap masalah pasti ada sumbernya. Dan aku tak perlu memikirkan solusi jika sumber masalahnya pergi.

Gemuruh KRL semakin dekat. Ya, kesimpulannya mudah. Sumber masalah harus pergi supaya semuanya teratasi. Sumber masalah itu adalah aku sendiri.

Aku berjalan dua langkah ke depan, dan memejamkan mata. Suara gemuruh itu terdengar seperti lagu "Hymne Guru", lagu yang sering kulantunkan saat kecil dulu. Lagu yang menyenangkan. Lagu yang menenangkan.

Rasanya sudah sangat dekat. Aku akan menyambutnya seperti kawan lama yang ingin melepas rindu. Kuhela napas panjang berkali-kali saat suara itu terdengar semakin jelas. Bibirku berkomat-kamit mendendangkan lagu "Hymne Guru". Inilah saatnya. Aku akan kembali ke tempat dari mana semua ini bermula, agar aku tak perlu menghadapi persoalan-persoalan yang tak mampu kutanggung.

"Mbak!"

Sesuatu menyambar tubuhku. Aku tersentak, setengah terasa seperti melayang. Aku terbang, tubuhku terasa mencelat dan meng-

hantam sesuatu yang sangat keras. Sekarang kubayangkan rantai besi yang kokoh dan keras itu melumat tubuhku. Darah mengalir dari segala yang mungkin. Aku yakin, kini tubuhku tinggal serpihan-serpihan. Jasad yang rusak dan mustahil dikenali.

Sempurna.

Rasa sakit mulai terasa di tubuh bagian kananku yang tadi menghantam benda keras. Aku tak ingin membuka mata. Aku tak ingin melihat tubuhku yang hancur dihantam KRL. Aku tak ingin melihat dunia yang akan kutinggalkan dalam satu tarikan napas lagi. Atau sebenarnya aku sudah tidak bernapas?

Tunggu, kenapa rasa sakit ini semakin menjadi-jadi? Bukankah rasa sakit seharusnya hilang setelah aku mati?

"Mbak! Gila, ya! Mau mati ketabrak kereta?"

Aku membuka mata dengan sangat cepat. KRL sudah berhenti tepat di sisi peron, menumpahkan penumpang-penumpang. Sementara penumpang yang seharusnya berebut masuk itu menatapku. Dunia tidak lagi bisu. Kehebohan mulai terdengar di telingaku. Gumaman samar-samar, teriakan-teriakan histeris, hingga ucapan istigfar berkali-kali.

"Ya Allah! Gemeteran saya!"

"Mbak itu nyaris aja ketabrak kereta!"

"Jatuh ya tadi?"

"Bukan! Kayaknya mau bunuh diri!"

"Ya Allah Ya *Rabb!* Bunuh diri?"

Aku menatap tubuhku sendiri. Masih utuh. Aku terduduk di lantai peron, tasku mencelat agak jauh. Tubuhku masih utuh, meski punggung dan tangan kananku terasa sangat nyeri karena menghantam tempat duduk besi. Jadi, tadi yang menyambarku bukan kereta?

"Mbak, nggak apa-apa?"

Aku menoleh ke sampingku. Seorang pria berkemeja cokelat

tua yang juga terduduk di lantai, menatapku khawatir. Ada goresan panjang yang mengeluarkan darah di lengannya. Kurasa dia yang menyambarku, tepat sebelum aku menjatuhkan diri ke rel kereta menyambut KRL datang.

Jadi, aku tidak mati? Aku masih hidup? Bahkan untuk hal sesederhana mati pun, aku tidak becus melakukannya?

"Mbak? Mbak baik-baik aja?"

Pria itu kembali bertanya. Kini dia berlutut di sampingku, dan menatapku cemas. Aku balas menatapnya, dan juga luka di tangannya. Lalu air mata, yang sejak tadi kutahan-tahan, akhirnya pecah juga.

«»

EMPAT

Solusinya udah ada kok, tinggal ditemukan.
Coba pikir dengan kepala dingin aja. Tarik napas dalam-dalam,
dan kalau terlalu lelah, duduk dulu aja nggak apa-apa.

«»

AKU terduduk kaku di kursi tunggu lobi stasiun. Di pangkuanku ada botol air mineral yang tinggal setengah. Tak hanya itu, ada juga minyak kayu putih, dan roti basah yang biasa dijual di minimarket. Pihak stasiun juga memberiku es batu untuk mengompres lenganku yang memar. Sementara di sampingku, pria yang tadi menyelamatkan nyawaku tengah mengobati lukanya sendiri.

"Itu ... nggak apa-apa?" tanyaku.

Bodoh. Sudah jelas lukanya berdarah, kenapa masih bertanya?

Pria itu menoleh dan tersenyum. "Nggak apa-apa. Ini kayaknya kena sesuatu di tas Mbak tadi pas saya tarik buru-buru."

"Maaf, Mas."

"Nggak apa-apa, Mbak. Ini juga udah mau kering lukanya."

"Terima kasih," kataku lagi.

"Sama-sama."

Tadi aku membuat kehebohan kedua di peron dengan menangis histeris setelah pria ini bertanya apakah aku baik-baik saja. Mengabaikan tatapan heran ibu-ibu, pria itu menjelaskan kepada petugas yang datang mengecek. Setelahnya, dia membawaku naik ke lobi stasiun agar tidak menarik perhatian lebih banyak orang lagi. Sebenarnya dia bisa saja meninggalkanku dengan petugas, tapi

entah kenapa pria itu masih ada di sini. Menemaniku sampai lelah menangis.

"Mbak mau pulang ke mana?" tanya pria itu, menoleh sedikit.

"Cawang," jawabku.

"Oh, dekat. Nanti saya minta tolong petugas untuk nganterin Mbak-nya. Soalnya saya ke Bekasi."

Aku menggeleng. "Nggak usah, Mas. Saya bisa sendiri."

Pria itu menatapku dengan sedikit ragu. Namun, aku tetap dengan niatku. Akhirnya dia pun mengangguk.

"Okelah. Saya tinggal nggak apa-apa, ya?" pamitnya.

Aku mengangguk. "Sekali lagi terima kasih dan maaf, ya, Mas."

Pria itu lagi-lagi hanya berkata "Nggak masalah, Mbak." Namun, baru tiga langkah berjalan, pria itu kembali lagi. "Mbak," panggilnya.

Aku mendongak.

"Apa pun yang sedang kamu hadapi, *hold on*. Oke? Solusinya udah ada kok, tinggal ditemukan. Coba pikir dengan kepala dingin aja. Tarik napas dalam-dalam, dan kalau terlalu lelah, duduk dulu aja nggak apa-apa." Pria itu tersenyum lagi. "Percaya sama saya, Mbak. Ini bukan waktu yang tepat untuk menyerah. Saya yakin kamu bakal tetap bisa berdiri tegak, meski hidup bikin kamu berdarah-darah. Oke?"

Tanpa sadar, aku mengangguk. Pria itu tersenyum entah untuk yang keberapa kalinya, lalu melambaikan tangan dan menghilang di balik eskalator menuju peron.

Kata-katanya membuat air mataku kembali merebak. Astaga, Renjana. Bagaimana bisa aku sempat berpikir untuk mengakhiri hidupku sendiri?

«»

SEPENINGGAL pria itu, aku memutuskan untuk menjauh dari stasiun. Aku takut pikiran sinting itu muncul lagi dan kali ini tidak

ada yang menyelamatkanku. Baru aku tahu bahwa pikiran manusia bisa sangat mengerikan dan berbahaya.

Aku berkeliling sekitar stasiun, menyambangi mal terdekat dan berakhir di sebuah kafe kecil yang berada di lantai paling bawah. Hanya ada dua meja untuk pelanggan, dan hanya satu yang terisi olehku. Kupesan cokelat hangat, berharap minuman penenang itu bisa membantuku berpikir. Pria berkemeja cokelat tadi benar. Solusi sudah ada, tinggal ditemukan. Aku harus berpikir jernih, dan mencari solusi satu per satu.

Dengan sebuah kertas bon minimarket yang kutemukan di dalam dompet, serta bolpoin pinjaman dari pegawai kafe, aku membuat *list* uang yang kubutuhkan. Uang kontrakan, cicilan mobil ibu, tagihan kartu kredit, uang kuliah Levana, uang makan, dan keperluan sehari-hari. Kepalaku pening melihat total jumlah yang sangat besar itu.

Hera dan Luna adalah dua nama yang muncul begitu saja dalam pikiranku. Kedua sahabatku sejak bangku kuliah itu tak akan keberatan memberiku pinjaman, meski utangku kepada mereka sudah menumpuk. Masalahnya, jumlah yang kubutuhkan saat ini sangatlah besar. Kabar buruknya, aku tidak tahu kapan bisa mengembalikannya. Meski punya uang, Hera dan Luna bukan putri mahkota taipan minyak yang kekayaannya *unlimited*. Jika sewaktu-waktu mereka membutuhkan uang itu, aku akan menjadi teman yang buruk karena tak bisa mengembalikannya. Lagi pula, aku sudah punya utang yang cukup besar kepada mereka untuk menutupi kebutuhan selama ini.

Haruskah aku bilang kepada Ibu bahwa aku tak bisa membayar uang kuliah Levana maupun cicilan mobil bulan ini? Aku yakin Ibu akan mengerti. Ibu selalu mengerti. Aku bahkan sudah bisa mengira-ngira apa yang akan Ibu katakan untuk menenangkan rasa bersalahku. Lalu untuk menutup keperluan itu, Ibu akan kembali mengambil pinjaman dari koperasi atau bank, yang membuat gajinya

setiap bulan semakin berkurang untuk membayar cicilan utang.

Tanpa sadar aku menggelengkan kepala kuat-kuat. Aku tidak mungkin membiarkan Ibu mengambil pinjaman lagi. Aku harus mencari cara lain.

Sembari menyesap cokelatku yang manis, kubuka akun Instagram untuk mengecek barang-barang yang tadi kuunggah dengan keterangan "dijual". Selain itu, sekarang aku harus rajin membuka media sosial karena siapa tahu ada lowongan kerja atau *project freelance* yang bisa kulakukan. Untuk saat ini, aku harus mencoba segala cara yang mungkin. Salah satunya dengan mengambil pekerjaan *freelance* yang mungkin hanya bernilai dua ratus ribuan seperti yang kukerjakan minggu lalu. Memang hanya cukup untuk makan tiga-empat hari, tetapi setidaknya masih ada pemasukan. Kalau sudah begini, aku harus pandai-pandai bersyukur, bukan?

Ada beberapa *direct message* yang kuterima terkait unggahanku siang tadi. Beberapa hanya bertanya kenapa aku jual-jual barang. Lalu mataku menangkap satu nama yang juga muncul di *direct message*-ku.

Are you moving out of Jakarta?

Di samping satu kalimat tanya itu ada foto si pemilik akun. Foto seseorang yang sedang berselancar di tengah ombak yang ganas. Aku memandang foto itu sangat lama. Suara alarm berbunyi di pikiranku.

Jagad Arungsamasta Pangestu. Teman satu dosen pembimbing saat kami skripsian dulu. Sahabatku. Salah satu dari lima orang terdekatku, CEO *fashion e-commerce* untuk kalangan sosialita dan selebritas, SAMASTA, sekaligus putra sulung Wijaya Pangestu, direktur utama Pangestu Corporation. Dari semua orang yang kukenal di dunia ini, mungkin hanya dia yang tidak akan jatuh miskin jika meminjamiku sejumlah yang kubutuhkan. Mungkin hanya dia juga yang tidak akan gelisah menungguku membayar utang, meski

jangka waktu peminjamanku sudah berjalan tahunan. Mungkin hanya dia yang bisa meminjamiku uang sebanyak itu tanpa berpikir panjang, karena baginya uang segitu bukan apa-apa.

Apakah ini maksud dari kata-kata pria berkemeja cokelat tadi? Solusi sudah ada, tinggal ditemukan. Jagad ada di dunia ini, tinggal aku yang harus mengumpulkan nyali untuk menghubunginya.

Buru-buru aku mengecek *contact* di ponselku. Nah, itu dia. Aku masih menyimpan nomor Jagad. Aku bisa langsung meneleponnya dan minta bantuan. Namun ... apa Jagad akan menanggapiku dengan baik? Mengingat sudah lebih dari setahun kami tidak bertemu, mengingat kami sudah jarang sekali bicara, mengingat sikapku padanya selama ini, dan mengingat hal-hal yang sudah kukatakan kepadanya dulu-dulu?

Kuletakkan ponsel di meja dengan putus asa, lalu kuseruput cokelatku yang tak lagi hangat untuk menenangkan diri.

Tidak mungkin Jagad mau membantuku. Mungkin dia akan mentertawaiku, atau memasang seringaian puas dan berkata, "Elo, Na? Minta bantuan gue? Kepala lo terbentur apa? Gimana caranya gue si anak manja yang nggak bisa apa-apa selain ngandelin kekayaan keluarga ini bantuin lo?"

Lagi-lagi aku menggelengkan kepala dengan cepat. Jagad tak akan membantuku. Apalagi, mengingat apa yang terjadi di antara kami tiga tahun lalu, dan segala sikap palsu di antara kami setelah itu, aku ragu Jagad bahkan mau membalas pesan atau menjawab panggilan teleponku.

Tapi kalau bukan Jagad, siapa lagi?

Saat ini aku tak punya banyak solusi. Aku harus menyingkirkan segala gengsi dan kecemasan yang tidak perlu. Setidaknya, aku harus mencoba melakukan sesuatu. Masalah apakah Jagad akan berkenan membantuku, atau bahkan Jagad mau meresponsku atau tidak, itu perkara lain. Gagal tanpa berusaha pasti akan membuatku menyesal

sampai mati.

Kuhela napas panjang, lalu kuhabiskan minumanku dalam beberapa teguk. Kemudian, kuraih kembali ponsel yang masih menampilkan nomor Jagad. Kusingkirkan debaran dan rasa segan yang merayapi hatiku. Kuhela napas panjang dua kali lagi. Lalu kuputuskan untuk mengirim pesan padanya.

Gad, kapan ada waktu senggang dan bisa ditelepon?
I really need your help.

Aku mengirimkan pesan itu tanpa memberi kesempatan diri sendiri untuk berpikir dua kali. Setelahnya, baru kusadari bahwa pesanku terlalu *to the point*. Apa seharusnya aku menanyakan kabarnya terlebih dulu? Namun, apakah itu tidak akan membuatku terlihat terlalu basa-basi? Pada akhirnya kesimpulan Jagad akan sama. Aku adalah teman tak tahu malu, yang datang saat butuh saja.

Aku nyaris terlonjak saat ponselku berbunyi. Nama Jagad dengan foto profilnya berkedip di layar. Kenapa Jagad malah menelepon duluan? Tombol merah itu begitu menggoda, tapi ... sialan! Apa sih yang kupikirkan?

Dengan cepat, kusentuh tombol warna hijau.

"Hai, Gad," sapaku, berusaha menggunakan nada normal, sebagaimana menyapa kawan lama yang baru bertemu lagi.

Mungkin aku harus mengajaknya ngobrol santai terlebih dahulu dan tidak langsung bilang mau pinjam uang. Mungkin sebaiknya, aku memperbaiki hubungan kami dulu sebelum meminta bantuan sebesar ini padanya.

"*Hai*. What's wrong, *Na*? What can I do for you?"

«»

LIMA

Baru kusadari kalau aku memang tidak punya banyak teman!

«»

WAJAH Jagad terlihat kesal saat tiba di kontrakanku menjelang malam. Sebenarnya dia sudah kesal dan mengomel panjang saat meneleponku tadi siang. Namun, ekspresinya seketika melunak ketika melihat penampilanku. Pada kaus putih lusuh dan celana training putih yang kupakai. Pada kuku jari tanganku yang penuh dengan coretan kuteks tak beraturan. Sudah kubersihkan dengan aseton sebagian, tapi aku tak punya tenaga untuk membuatnya benar-benar bersih. Dan rambut berantakan, juga mungkin wajah yang sembap karena aku menangis berjam-jam.

Dia menghela napas panjang, lalu melepas sepatu, dan berjalan masuk ke kontrakanku.

"Apa sesusah itu nge-*chat* gue?" tanyanya. "Nunggu sekarat dulu, ya, baru mau hubungin gue?"

Aku nggak menjawab. Andai dia tahu, kalau bukan karena aku mentok, dan kalau saja ada rentenir yang bisa meminjamiku uang dengan aman, aku pilih menghubunginya daripada menghubungi Jagad.

Saat Jagad menelepon tadi, aku hanya menceritakan secara singkat apa yang kualami dan apa yang kubutuhkan darinya. Jagad sempat menggerutu kenapa aku tidak memberitahunya sejak Talk-Me mulai berhenti membayarkan gaji. Kemudian Jagad berjanji akan berkunjung ke tempatku nanti setelah *meeting*-nya selesai.

Tadinya, aku berpikir itu hanya alibi bahwa dia ingin menghindariku. Aku juga tidak berharap dia benar-benar datang sesuai janjinya. Namun, setelah Magrib, Jagad mengetuk pintu kontrakanku.

"Berapa?" tanyanya langsung.

Aku menghela napas panjang. Tidak bisakah dia berbasa-basi dulu? Membicarakan kabar, kemacetan, atau cuaca di luar? Tidakkah dia memikirkan perasaanku yang hancur ketika memikirkan hal ini? Namun, situasiku memang tidak mengizinkanku untuk memikirkan soal malu apalagi gengsi.

Aku menelan ludah, "Empat setengah juta buat kontrakan tiga bulan lalu. Satu setengah juta untuk kontrakan bulan ini. Tiga juta untuk uang kuliah adik gue," jawabku.

Aku merasa perlu membuat rincian dana kebutuhanku agar Jagad yakin bahwa aku memang butuh uang, dan aku tidak akan menyalahgunakan pinjaman darinya. Bahkan aku malu untuk menghitung berapa total utangku pada Jagad jika dia benar-benar meminjamkan sejumlah yang kubutuhkan.

"Terus?"

Aku menatapnya dengan pandangan bertanya. Jagad berdiri di depanku yang duduk di salah satu *bean bag* yang sedang kuiklankan di Instagram. Dia juga menatapku dengan pandangan bertanya. Apa maksudnya *terus*? Apa sebenarnya Jagad sedang bertanya "Terus lo pikir gue bank, sampe lo ngajuin pinjaman segede itu?" dengan kalimat yang lebih halus?

"Oke, anggap yang itu tadi beres. Terus selanjutnya?" Sadar aku bingung, Jagad mulai menjelaskan. "Apa rencana lo setelah ini? Kontrakan bulan ini terbayar, tapi kontrakan bulan depan gimana? Hidup lo nggak selesai setelah tagihan-tagihan ini beres, Renjana."

Apa dia khawatir aku akan terus-terusan meminjam uang padanya?

Sebenarnya aku tersinggung. Namun, lagi-lagi *self esteem*-ku

sedang rendah. Aku bahkan merasa tidak punya hak untuk tersinggung.

"Nantilah gue pikirin sambil jalan. Yang penting gue nggak perlu tinggal di emperan toko," jawabku apa adanya. "Oh ya, gue cicil nanti setelah gue dapat kerjaan, ya," tambahku buru-buru.

"Buat biaya hidup sehari-hari masih ada?"

Aku mengangguk buru-buru. "Karena itu gue butuh pinjaman, Gad. Uang masih ada, walau sedikit. Tapi kalau gue pakai itu buat bayar tagihan kontrakan, gue nggak bisa makan. Lagi pula, gue juga ambil kerjaan *freelance* beberapa. Cukuplah untuk bertahan hidup."

Jagad hanya memandangiku sambil geleng-geleng kepala, dan menjatuhkan pantatnya di *bean bag* lain yang berada di seberangku. Posisi kami terpisahkan oleh meja rendah, tetapi aku bisa melihat kekhawatiran di mata Jagad.

"Jadi, totalnya sembilan juta, kan?" tanyanya memastikan.

Aku mengangguk sedih. Jagad tidak berkata-kata lagi. Tangannya dengan lincah menggulir layar *smartphone* premiumnya. Aku juga tak berani berkata atau bertanya apa pun, termasuk berapa nominal maksimal yang bisa dia pinjamkan, agar aku bisa memutar otak untuk mencari sisanya.

Hari ini Jagad sedang memakai setelan rapi, mungkin habis *meeting* penting dengan pengusaha dari negara tetangga. Kemeja putih *fit body,* pantalon, pantofel, dan jaket *bomber* berwarna hijau *army.* Semua yang ada di tubuhnya terlihat mahal dan berkelas. Sebenarnya, kontrakanku yang bertarif satu setengah juta per bulan ini sudah cukup bagus. Namun, keberadaan Jagad Pangestu di sini membuatnya terkesan kumuh dan lusuh.

"Udah gue transfer," katanya kemudian.

Bersamaan dengan suara notifikasi di ponselku. *SMS Banking* memberi tahuku bahwa ada uang masuk. Nominalnya sepuluh juta. Astaga, aku bahkan belum memberitahunya nomor rekeningku!

"Eh, nomor rekening lo masih sama, kan?" tanyanya kemudian.

Pertanyaan yang terlambat. Kenapa dia tidak tanya dulu baru transfer? Bagaimana kalau nomor rekeningku sudah mati? Apa semua orang kaya memang tidak pernah peduli pada uangnya sendiri?

"Masih," jawabku. "Makasih banyak, Gad. Gue janji bakal lunasin secepatnya, setelah dapat kerjaan."

"Santai aja," jawabnya. "Udah sana, bayar dulu ke yang punya kontrakan, sebelum lo beneran disuruh tidur di emperan toko."

Aku melakukan apa yang disuruhkan oleh Jagad. Bergegas aku ke ATM, mentransfer uang kuliah Levana, dan mengambil sisa uang yang ditransferkan Jagad. Setelah itu, aku bergegas ke rumah Bu Hannah, yang rumahnya hanya beda satu gang dengan kontrakanku.

Bu Hannah sedang menyiapkan makan malam saat aku datang. Tentu saja, dia tidak repot-repot menawarkanku ikut makan.

"Sudah lunas ya, Bu, untuk tiga bulan kemarin. Dan ini untuk bulan ini," kataku, menaruh uang senilai enam juta di hadapannya.

Bu Hannah tidak segera menjawab. Sesaat, dia hanya menatapku dengan kening berkerut, seolah sedang membuat penilaian di pikirannya. Selanjutnya, Bu Hannah hanya mengambil empat setengah juta, dan meninggalkan satu setengah juta sisanya. Eh, gimana?

"Gini, ya, Nana, bukannya Ibu jahat. Tapi sepertinya kamu perlu mencari kontrakan lain yang lebih terjangkau."

Mataku terbelalak. "Maksudnya, Bu?"

"Kayaknya kamu lagi ada masalah finansial. Ibu sarankan kamu cari kontrakan lain yang lebih murah. Kontrakan kamu sekarang terlalu mahal mungkin. Tagihan seminggu bulan ini nggak usah kamu bayar. Anggap aja itu diskon. Tapi kamu harus cari kontrakan baru."

"Saya diusir?" tanyaku tak percaya. "Tapi saya kan sudah melunasi semuanya?"

"Ya bukannya ngusir. Saya pusing juga kalau kamu nggak bayar-

bayar kontrakan. Kamu pikir, saya makan nggak butuh duit?" jawab Bu Hannah sedikit sengit. "Saya butuh pengontrak yang bisa bayar uang sewa tepat waktu."

"Tapi, Bu ...."

"Sudah! Pokoknya, kamu cari kontrakan lain aja!" putus Bu Hannah. "Lagian itu udah ada yang nyewa lagi. Besok kamu kosongin kontrakan itu, ya."

"Bu," aku menahan dengan sedikit panik. "Tolong kasih saya kelonggaran. Kalau emang rumah itu udah disewakan lagi, harusnya Ibu ngasih saya waktu buat cari kontrakan lain! Memangnya saya harus ke mana kalau besok kamar itu harus kosong?"

"Ya itu urusan kamu. Saya sudah ngasih waktu tiga bulan lebih. Lagian itu kamu ada uang. *Booking* hotel aja dulu sambil cari-cari kontrakan baru."

Gila! Benar-benar gila. Kuraih tumpukan uang di meja dan aku pulang tanpa pamit.

Aku tidak menyalahkan argumen Bu Hannah. Namun, mengapa Bu Hannah hanya melihat keterlambatanku beberapa bulan ini? Padahal aku sudah mengontrak di sana selama tiga tahun, dan baru beberapa bulan ini saja aku menunggak uang kontrakan. Mengapa Bu Hannah melupakan itu semua? Dia kan punya anak perempuan juga. Apa dia tidak bisa membayangkan bagaimana kalau anak perempuannya mengalami hal seperti aku? Di-PHK dari kantor, diputusin pacar, tidak punya tabungan, dan diusir dari kontrakan?

"Beres?" tanya Jagad.

Kukira dia sudah pergi, ternyata Jagad masih duduk di *bean bag* yang sama saat aku kembali.

Aku menggeleng. Kutaruh tumpukan uang di meja kecil di sampingnya.

"Diusir," kataku dengan suara bergetar.

"Diusir?"

"Besok kamar ini udah harus kosong."

"Lho, kok gitu?"

"Dia takut gue bakal sering-sering nunggak!" jawabku dengan nada yang mulai panik. "Gila! Kenapa hidup gue begini banget sih?" decakku frustrasi sembari meremas rambutku sendiri.

"Apa rencana lo, Na?" tanya Jagad.

"Mana gue tahu! Kalau gue punya rencana, gue nggak akan sepanik ini!"

"Mau nyari kontrakan baru sekarang juga?"

"Nyari kontrakan di mana jam segini? Gue belum *packing* dan gue bahkan nggak punya duit buat *DP* kontrakan!"

Jagad tidak menjawab lagi. Ekspresinya masih terlihat tenang dan tidak terbaca. Ya aku yakin orang sepertinya awam dengan persoalan yang kuhadapi sekarang, bahkan untuk sekadar menunjukkan empati.

Aku mulai mondar-mandir sambil membuka aplikasi pencarian kos-kosan dan kontrakan. Berusaha mencari kontrakan dengan harga terjangkau seperti kata Bu Hannah.

Ada beberapa kos-kosan murah yang kutemukan. Namun, dari fotonya saja sudah terlihat kamarnya sangat kecil. Mustahil aku pindah ke sana, kecuali aku membuang separuh barang-barangku yang ada di sini. Lagi pula, harus kubayar dengan apa kontrakan baru itu? Mungkin saat ini aku memegang uang dua setengah juta dari Jagad itu dan tabunganku yang tak seberapa. Mungkin jumlah itu sudah cukup untuk menyewa satu kontrakan sebulan atau dua bulan. Tetapi bagaimana dengan bulan-bulan selanjutnya? Belum lagi aku harus keluar uang lagi untuk pindahan, yang pasti jumlahnya tidak sedikit. Aku bahkan tidak tahu kapan aku akan dapat pekerjaan baru!

Memoriku segera membuka buku kontak di kepalaku. Mungkin aku bisa menumpang sementara di rumah teman. Tapi ... siapa? Hera, Adis, Luna ... aku menyebut nama-nama teman perempuanku

dalam hati. Selain mereka bertiga, hanya ada Jagad dan Wisnu. Adis kembali ke Surabaya setelah lulus kuliah dan bekerja di sana. Ada Hera dan Luna yang masih tinggal di sekitar sini, tetapi Hera sudah menikah dan Luna masih tinggal bersama orangtuanya. Rasanya mustahil bila aku numpang di tempat mereka. Sial, baru kusadari kalau aku memang tidak punya banyak teman!

Masa iya aku harus mencari penginapan seperti kata Bu Hannah? Menghabiskan sisa uang yang kupunya untuk tempat tidur dua atau tiga malam saja. Itu kan sama saja bunuh diri!

"Na," panggil Jagad. Masih mondar-mandir, aku menatapnya. "Lo mau tinggal di apartemen gue dulu?" tawarnya.

"Hah?"

Jagad mengedikkan bahu. "Ya buat sementara aja. Sambil lo cari-cari kerjaan baru. Lo juga nggak tahu kan mau cari kontrakan di daerah mana? Uang yang ada itu, bisa lo pake buat kebutuhan sehari-hari selama lo cari kerja."

Masuk akal sih, tapi ....

"Seenggaknya lo nggak perlu bayar kalau tinggal di apartemen gue. Ada satu kamar nganggur. Nggak gue suruh bayar listrik juga. Syaratnya cuma satu, jangan jorok."

Jagad tersenyum, mungkin berusaha meyakinkanku bahwa itu opsi terbaik.

Sekilas itu memang terdengar seperti opsi terbaik. Namun, mengingat siapa Jagad, dan sejarah kami di masa lalu, sebenarnya itu justru opsi terburuk. Sayangnya, aku memang tidak punya banyak opsi di sini.

«»

ENAM

Rasanya aku masih tidak percaya dengan situasiku saat ini.
Habis-habisan, mungkin adalah kata yang paling tepat
untuk menggambarkannya.

«»

JAGAD tinggal di sebuah apartemen mewah di kawasan Setiabudi. Apartemen itu sudah ditinggalinya sejak masih kuliah. Keluarga besar Jagad tinggal di Kelapa Gading, Jakarta Utara sana. *Yep,* dari lokasi tempat tinggal orangtuanya saja sudah ketahuan kan, kalau Jagad memang anak tajir melintir yang mengeluarkan uang sepuluh juta untukku sama seperti jajan cilok baginya? Yaa ... walaupun konon katanya daerah elit itu rawan banjir.

Apartemen yang ditinggali Jagad bergaya *art deco* dengan ciri khas bentuk bangunan abstrak semi geometris dan warna-warna yang kuat. Meski dari luar bergaya *art deco*, Jagad mendesain apartemennya sendiri dengan gaya *rustic* dan bohemian yang hangat dan kalem. Warna-warna natural furnitur dari kayu terlihat di mana-mana. Dipadukan dengan dinding yang sebagian dicat dengan warna krem kalem dan sebagian dibiarkan *unfinished.* Ada karpet bulu yang terlihat tebal dan mewah di ruang tengah serta lukisan-lukisan abstrak menggantung di dinding. Dari dulu selera sahabatku itu memang tidak pernah berubah. *Nyeni,* bohemian, klasik, dan mahal.

Rasanya aku sudah lama sekali tidak ke sini. Mungkin terakhir kali ke sini adalah tiga tahun yang lalu atau malah lebih. Saat aku rewel dan merengek karena ragu apakah tinggal sementara bersamanya adalah pilihan yang bijak, Jagad sempat menawarkan opsi lain.

"Atau ... lo mau gue sewain unit sendiri di gedung apartemen gue? Kayaknya masih ada beberapa yang masih kosong."

Saran itu membuatku ingin melempar wajahnya dengan *remote* AC yang sedang kupegang. Aku tak yakin apakah Jagad serius atau hanya bercanda, tapi bagaimana dia bisa bercanda di situasi seperti ini? Bila serius, bagaimana mungkin dia menawari untuk menyewakan satu unit apartemen mewah seperti ini untukku? Jual diri saja tak akan cukup untuk melunasi utangku padanya nanti. Mungkin aku harus jual ginjal, yang aku tidak yakin cukup sehat mengingat berapa banyak makanan tidak sehat yang kukonsumsi selama ini.

"Masih sama kayak yang gue ingat," komentarku, begitu puas menatap setiap sudut ruangan.

Jagad tertawa kecil. "Belum punya duit buat cari yang lebih gede atau renovasi dengan lebih baik."

Bisa-bisanya orang ini bilang tidak punya uang dengan apartemen cantik yang harga sewanya pasti puluhan juta per bulan ini!

"Lo bisa pake kamar yang ini."

Jagad melangkah cepat menuju pintu sebelah kanan ruang tengah. Pintunya berwarna putih dengan hiasan gantung berbentuk kucing. Jagad membuka pintunya, dan menunjukkan sebagian isi kamar yang didominasi warna krem.

"Nggak pernah ditempatin, tapi bersih kok. Gue di kamar yang itu," tambahnya, sembari menunjuk kamar yang berada di seberang kamarku agak ke kanan. Pintunya berwarna cokelat *walnut* polos tanpa hiasan apa pun.

Kamar kami terhalang ruang santai yang luas dengan sofa-sofa dan karpet bulu yang bersisihan. Di ujung ruangan, terdapat dinding kaca bertirai menjuntai yang mengarah ke balkon. Lanskap perkotaan di kala malam dengan lampu-lampu gemerlap mengintip dari balik tirai yang belum tertutup sempurna. Ke arah kiri dari pintu kamarku, ada lorong pendek menuju pintu. Di sisi kirinya terdapat lemari kaca

besar yang berisi puluhan pasang sepatu Jagad. Sedangkan di balik sisi kanannya, tersembunyi dari pandangan tamu, ada sebuah rak tinggi berisi puluhan botol *wine* yang terlihat sangat menggoda. Di belakang rak itu, ada ruangan yang cukup luas untuk dapur dengan seperangkat *kitchen set* dan *kitchen island* bernuansa kayu yang terlihat mewah, superbersih, dan rapi.

"Ada kamar mandi di dalam kamar. Jadi, lo nggak perlu risi keluar masuk kamar buat ke kamar mandi," kata Jagad lagi.

"Barang-barang gue—"

"Aman," potong Jagad. "Gue sewain gudang di basemen."

"Ada gitu persewaan gudang?" tanyaku heran.

Jagad mengangguk. "Ada. Udah rapi kan, tadi di kontrakan? Besok tinggal diangkutin aja ke sini. Apa yang lo butuhkan, bawa ke atas. Yang nggak dibutuhin di gudang aja biar nanti gampang kalau mau pindahan lagi."

Aku mengangguk mengerti. "Tambahin biaya sewanya ke total utang gue, ya."

Lalu aku menguap. Kutatap jam dinding di ruang tengah apartemen Jagad. Sudah lewat pukul satu dini hari. Rasanya tubuhku lelah sekali. Ya maklum, aku baru saja mengepak semua barang-barangku. Biasanya aku butuh waktu setidaknya seminggu untuk berberes sebelum pindahan, dan ini cuma semalam. Untung saja Jagad mau membantu, walau aku kasihan juga melihatnya. Ekspresinya sudah seperti orang yang disuruh bersentuhan dengan virus mematikan. Dia juga terlihat sangat lelah. Orang kaya sejak dalam kandungan sepertinya mana pernah berurusan dengan debu dan barang-barang pindahan.

"Ya udah, sana mandi terus istirahat. Nggak perlu gue bilang anggap aja rumah sendiri, kan?" tanya Jagad.

Aku tertawa kecil. "Apa yang gue lihat ini terlalu sulit untuk gue anggap rumah sendiri. *Not even in my wildest dreams*."

Jagad tertawa. "Lebay amat. Gue ke kamar dulu, ya. Ngantuk. Besok *meeting* pagi."

Aku mengangguk. Jagad lalu berjalan menyeberangi ruang tengah menuju kamarnya.

"Gad!" panggilku sebelum dia masuk. "Terima kasih banyak!"

Pria itu mengangguk dan tersenyum, lalu melambaikan tangannya dan menghilang di balik pintu kamar.

Aku juga segera masuk ke kamar, dan menatap sekeliling. Kamar itu mungkin hampir setengah dari luas kontrakanku. Padahal aku yakin ini bukan kamar utama. Dindingnya berwarna krem dengan hiasan kayu di atas tempat tidur. Ada meja kerja yang berada di sisi jendela, dan lemari besar di sisi yang lain. Di samping ranjang persis, terdapat nakas untuk lampu tidur dan perkakas lainnya. Di sudut kiri dekat dengan pintu, ada kamar mandi berdinding kaca.

Ini sih seperti kamar hotel. Minimal bintang tiga.

Sebenarnya aku merasa gerah. Namun, karena terlalu lelah, kuabaikan saran Jagad untuk mandi, dan langsung berbaring di tempat tidur.

Jujur, aku masih tidak yakin menerima tumpangan dari Jagad adalah opsi terbaik. Namun, aku harus menyelamatkan hidupku sekarang. Dengan tinggal di sini, aku tidak perlu mengeluarkan uang untuk biaya sewa. Jadi, tabunganku akan aman untuk biaya hidup dan kebutuhan insidental. Lagi pula, proses pencarian kerja ini pasti juga butuh biaya.

Haaaaaah. *What a life,* Na. *What a fucked life.*

Kupejamkan mata. Lalu entah bagaimana, mas-mas berkemeja cokelat yang tadi menyelamatkan nyawaku di Stasiun Sudirman muncul di sana.

«»

JAGAD sudah pergi ketika aku bangun tidur keesokan harinya. Padahal baru pukul delapan pagi. Di pantri, aku menemukan secangkir teh yang sudah dingin, roti panggang kering yang sudah keras dan buah-buahan potong siap makan. Astaga, kok sempat-sempatnya Jagad menyiapkan makanan padahal dia pasti buru-buru dan kurang tidur semalam? Rasa bersalah berkelebat di hatiku. Sempat pun, seharusnya Jagad tidak melakukan ini untukku. Aku sudah menguras dompetnya—walau aku yakin jumlah itu tidak seberapa baginya—masa dia masih membuatkan sarapan untukku juga?

Ah, mungkin ini hanya sekalian. Dia kan memang selalu begitu. Sebenarnya, Jagad itu orang yang sangat kontradiktif. Di antara kami berenam, dia yang paling kuat minum dan merokok. Dia juga sering begadang, terutama untuk *clubbing*. Namun, di sisi lain, Jagad selalu menerapkan hidup sehat dalam hal makanan dan olahraga. Sarapan, adalah hal yang hukumnya wajib bagi Jagad. Kalau ditanya, Jagad bilang justru karena suka mabuk dan merokok, maka ia harus mengimbangi itu dengan pola makan sehat dan olahraga supaya tubuhnya tidak cepat rusak.

Jagad juga sangat rewel soal menu karena hanya mau *healthy food. Well*, orang kaya sih bebas mau pilih makan apa. Kalau orang-orang sepertiku, pilih menu *healthy food* sama dengan bunuh diri. *Cost* yang harus dikeluarkan tidak cocok untuk dompetku yang pas-pasan.

Saat mengecek ponsel, kutemukan *chat* Jagad yang dikirim pukul setengah delapan tadi.

Jgn lupa barang diangkutin. Pake GoBox aja.
Nanti bilang ke resepsionis udh *booking* gudang
a.n. Jagad Pangestu.
Kartu akses gw taruh di meja ruang tengah.

Aku hanya menjawab singkat:

Noted, Boss.

Sambil menghabiskan sarapan, aku sibuk merenungi nasibku sendiri. Rasanya aku masih tidak percaya dengan situasiku saat ini. Habis-habisan, mungkin adalah kata yang paling tepat untuk menggambarkannya. Ah, tapi ini bukan saat yang tepat untuk menangisi semuanya. Hari-hari ini adalah masa terkacau dalam hidupku. Aku harus segera mencari cara untuk menormalkannya kembali.

Setelah sarapanku habis, aku bergegas mandi, dan bersiap kembali ke kontrakan untuk mengangkuti barang-barang sebelum Bu Hannah marah-marah lagi.

«»

"LO tinggal di tempat Jagad?"

Hera yang sedang membongkar karung berisi pakaian dari rumah konveksi sontak menghentikan aktivitasnya. Matanya membesar, menatapku tak percaya.

Tiga hari pertama tinggal di apartemen Jagad hanya kuhabiskan untuk *browsing* lowongan pekerjaan di internet. Aku melamar apa pun yang bisa kulamar, termasuk lowongan-lowongan untuk lulusan baru. Hari keempat, aku merasa jenuh dan bosan luar biasa. Meski mewah dan serba ada—mulai dari bahan makanan sampai sarana hiburan—selalu tinggal di rumah setelah terbiasa bekerja itu membosankan. Karenanya, aku memutuskan untuk mengunjungi sahabatku yang lain, Hera, yang sudah dua tahun ini menekuni usaha *online shop* fesyennya.

Aku mengangguk. "Gimana lagi? Gue nggak tahu harus ke mana. Nggak ada duit. Diusir dari kontrakan."

"Lo kan bisa tinggal di sini. Sama gue dan Erlan."

Aku berdecak. "Ya kali, Her!"

Seandainya Hera belum menikah, mungkin aku tidak akan berpikir dua kali untuk numpang di tempatnya. Bagaimanapun sekarang situasinya berbeda. Hera sudah berkeluarga. Aku tentu tidak enak pada Erlan bila numpang di rumah mereka.

"Tempat Luna? Agak jauh sih, tapi nggak apa-apa, kan?"

"Luna kan tinggal sama keluarganya. Lagian lo tahu sendiri Luna saudaranya banyak. Nggak enak gue, nanti malah menjadi beban ...."

Hera berdecak. Dia mengeluarkan baju yang sudah dikemas dalam plastik. Biasanya baju itu sudah dipesan orang, karena Hera memakai sistem *pre-order* untuk setiap desain pakaian. *Yup,* meski lulusan Komunikasi, Hera suka mendesain pakaian. Itulah yang membuatnya mantap memilih bekerja dari rumah sejak menikah dengan Erlan.

"Ya, tapi nggak di tempat Jagad juga, dong, Na!" gerutunya.

"Terus di mana? Sekarang gue pengangguran miskin, dan cuma di sana keberadaan gue nggak terlalu membebani."

Hera tidak menjawab. Dia mulai membuka satu per satu baju dalam plastik untuk mengecek apakah ada yang *reject* atau tidak.

"Tapi, Jagad, Na? *Seriously*?" Kali ini Hera menatapku tak percaya. "Lo nggak ingat dulu ...."

"Kalau nggak kepepet juga gue nggak mau, Her!" jawabku buru-buru. "Lo doain aja gue bisa segera dapat kerjaan baru biar bisa cari kontrakan lagi dan keluar dari sana."

"Amin. Amiiiin!" jawab Hera cepat. "Tuh, gue aminin bener-bener. Tapi Jagad tajir sih, ya. Ngasih makan lo doang mah nggak bakal beratin dia. Ya nggak?"

"*Heh*! Gue nggak numpang makan juga, woi! Kesannya kayak tiap hari Jagad ngasih gue uang jajan!" jawabku kesal.

"Emang enggak?"

"Nggak lah! Gila aja lo!" gerutuku. "Kalau buat makan gue ma-

sih ada. Gue juga ambil *freelance* kok. Gue juga lagi jual-jualin harta benda yang bisa dijual. Lumayan buat tambah-tambah pegangan."

Hera terkekeh geli. "Si Jagad nggak punya cewek apa, ya? Kok *woles* aja masukin cewek ke rumah. Nggak takut ada yang salah paham, tuh?"

Itu juga yang menjadi beban pikiranku kemarin. Maksudnya, meskipun aku tidak bakal ngapa-ngapain juga sama Jagad, orang-orang kan tidak terbiasa melihat laki-laki dan perempuan tinggal di bawah atap yang sama. Aku agak malas menghadapi drama pacar-pacar Jagad yang mungkin saja akan ada. Nambah-nambahin pikiranku—yang sudah terlalu banyak ini.

"*Dunno*. Lagi jomlo kali. Pasti udah dia pikirin baik-baik sebelum nawarin gue tempat tinggal kemarin," jawabku pasrah.

"Iya, sok pahlawan sih dia," tambah Hera. "Ada untungnya juga ya punya sohib tajir? Jadi nggak ngerasa bersalah kalau pinjam duit. Makanya, lo jangan jahat-jahat sama dia!"

"Kapan gue jahat?" tanyaku.

"Dari dulu kan lo mandang sebelah mata banget sama Jagad, Na, cuma gara-gara dia orang kaya. Lo sering banget nyindir-nyindir soal status kekayaan dia."

"Emang iya?"

Hera berdecak. "Lo selalu ngeremehin Jagad yang lo anggap nggak mandiri karena cuma bisa nerusin usaha keluarga, bukannya berjuang dari nol. Lo selalu bilang dia manja cuma karena dia nggak tahu rasanya desek-desekan di *job fair*. Kualat lo! Kalau Jagad nggak tajir dari lahir, lo tidur di jalanan!"

Aku tertawa-tawa mendengar sumpah serapah Hera. Namun, dalam hatiku, aku membenarkan kata-katanya. Iya juga. Selama ini aku sering menghina Jagad sebagai anak manja yang tidak tahu arti kerja keras bagi rakyat jelata seperti kami. Aku sering bilang hidup Jagad itu monoton karena tidak paham arti perjuangan. Hera

benar. Kalau saja Jagad tidak kaya raya, mungkin aku harus tidur di jalanan. Atau pulang kampung menanggung malu, karena ibu kota membuatku gagal.

«»

TUJUH

Gue juga nggak punya waktu buat ngurusin patah hati.
Hidup gue kacau begini, gimana gue bisa mikirin
soal percintaan sih?

«»

AKU tidak banyak bertemu Jagad sepanjang sisa *weekday*. Dia selalu pulang malam dan berangkat pagi-pagi. Pernah juga sekali saat aku terbangun dini hari dan ke pantri karena kehausan, aku bertemu Jagad yang menonton televisi sambil nge-*wine*. Namun, kami juga tidak banyak ngobrol, karena aku hanya menyapa pendek dan bertanya, "Emang di kamar lo nggak ada TV-nya?"

Anehnya, meski pulang malam dan selalu begadang, paginya Jagad selalu bangun lebih pagi daripada aku. Tak lupa secangkir teh dingin dan roti panggang serta buah-buahan itu selalu tersaji di meja pantri. Aku jadi penasaran, dia tidur berapa jam sih, setiap harinya?

Karena itu, *weekend* ini aku ingin balas jasa sedikit. Aku bangun pagi-pagi untuk olahraga, sekalian mencari tukang sayur atau pasar atau apa pun yang menjual bahan makanan. Sebenarnya ada *food station* di lobi apartemen Jagad yang menjual bahan-bahan makanan dan sayuran. Tapi yaa ... *you know* lah, harganya terlalu mahal untukku yang sedang kere-kerenya.

Untung saja aku menemukan tukang sayur di area perkampungan padat di balik gedung-gedung tinggi dan kafe-kafe cantik kawasan Setiabudi. *Thanks to* rasa ingin tahuku yang selalu tinggi dan semangat untuk menyusuri jalan-jalan kecil mencari jalan alternatif. Akhirnya,

hari itu aku kembali ke apartemen Jagad dengan sekantong besar sayur-sayuran segar dan juga bumbu-bumbu masakan. Aku akan memasak menu *healthy food* untuk si anak sultan itu. Biar lebih sering *delivery junk food* atau makan gorengan untuk menunda lapar, aku bisa kok kalau cuma bikin *salad-salad*-an atau *steak* non-MSG kegemaran Jagad. Lagi pula, saat kuliah dulu, beberapa kali aku bekerja *part time* di kafe dan restoran. Jadi, sedikit-sedikit, aku belajar memasak dari chef profesional.

Si pemilik apartemen tengah telungkup di sofa depan TV saat aku datang. Ekspresinya masih setengah mengantuk dengan penampilan yang acak-acakan. Bahkan dia setengah merem, dan baru terbangun sepenuhnya saat aku meletakkan kantong belanjaan di meja pantri.

"Dari mana?" tanyanya, sambil meraih *remote* TV di meja dan menyalakannya.

"Olahraga," jawabku. "Gue mau masak. Lo nggak akan pergi pagi-pagi, kan?"

Kulihat Jagad menggeleng. "Masak apaan? Sejak kapan lo bisa masak?"

"Menghina!" decakku. "Kecil kalau cuma masak doang. Gue mau bikin *grilled chicken barbeque with mashed potato and vegetable*."

"Udah kayak menu Master Chef."

Kali ini aku tertawa, sembari sibuk menata sayur-sayuran di kulkas superbesar milik Jagad. Setelahnya, aku mencuci bahan-bahan yang akan kupakai, dan mulai mempraktikkan kemampuan memasakku. Bila belum mengenalku, tidak ada yang percaya meski aku berkoar-koar jago memasak. Tidak cocok dengan tampangku, katanya. Huh, memangnya tampang jago masak itu kayak gimana sih? Tenang, aku akan membuktikannya dengan prestasi.

"Gimana *update* kerjaan, Na? Udah ada panggilan *interview?*" tanya Jagad. Dia baru saja keluar dari kamar mandi, dengan wajah yang lebih segar setelah cuci muka dan sikat gigi.

Di balik pantri, aku menggeleng. "Gue udah *apply* semua yang bisa gue *apply* lewat JobStreet dan LinkedIn. Belum ada panggilan sih, tapi gue dapat lumayan banyak *project freelance*."

"Oh ya?" Jagad mendekat dan duduk di kursi *kitchen island.* "Dari mana?"

"Twitter *do your magic*," jawabku sambil tertawa kecil.

"Hah? Maksudnya?"

"Kemarin gue coba bikin *thread*, cerita soal gue di-PHK, pesangon nggak turun, dan gaji empat bulan nggak dibayar. Cuma dikasih MacBook bekas yang udah dipakai tujuh tahun sama kantor. Terus gue bilang kalau ada yang butuh jasa *content writer* atau *copy writer*, gue bisa *freelance*. Lumayan, ada beberapa orang yang kontak gue dua hari ini."

Jagad mengangguk-angguk. "Baguslah. Tapi kalau bisa cari yang tetap, ya."

Aku mengangguk.

"Dari kemarin sebenernya gue mau nawarin, sih. Tapi kita nggak pernah ketemu. Lo mau kerja di kantor gue?"

Aku mendongak dari wastafel pantri. "Maksudnya?"

Jagad garuk-garuk kepala. "Yaa ... kerja. Di kantor gue. Di Samasta."

"Emang lagi *open recruitment*?" tanyaku.

"Iya. Umm ... lagi nyari *copy writer*."

Aku mengerutkan dahi. Jawaban Jagad kurang meyakinkan.

Ketika Jagad menyebut "kantor gue" itu artinya jelas berbeda dengan ketika aku menyebut TalkMe sebagai "kantor gue". Maksud Jagad adalah perusahaan miliknya. Milik keluarganya.

Ayah Jagad, Wijaya Pangestu, memang bukan salah satu yang masuk di *list* orang terkaya di Indonesia atau versi Forbes. Namun, Wijaya Pangestu termasuk *old money* yang cukup diperhitungkan dalam dunia bisnis. Sejak zaman orde baru, mereka menjadi distri-

butor alat-alat elektronik dari luar negeri. Saat belum *booming online shop* seperti sekarang, Pangestu Corporation sudah memelopori penjualan alat elektronik secara *online.* Ya, pada waktu itu pembelian *online* baru lewat telepon, sih.

Kini, di zaman digital, Pangestu mengembangkan perusahaan menjadi banyak sektor. Mereka merambah dunia properti dengan membangun perumahan di kawasan Karawaci. Sementara itu, Pangestu.com masih konsisten memperjualbelikan alat elektronik dan gadget. Lalu lahir pula anak perusahaan lain, Samasta.com, yang memperjualbelikan barang-barang fesyen *branded* untuk kalangan *high class.* Harga satu baju di Samasta bisa lebih mahal dari harga sewa kontrakanku selama dua bulan. Wajar kalau konsumen utama Samasta adalah kalangan artis, pejabat, dan sosialita. Jagad, sahabatku itu, menjabat sebagai CEO Samasta setahun setelah dia lulus S2, tepatnya tiga tahun lalu, saat usianya baru 26 tahun.

Dulu aku menyebut posisi Jagad—CEO di usia 26 tahun—bukanlah sesuatu yang istimewa. Apa hebatnya? Memang sih, prosesnya sangat panjang. Sejak kuliah, Jagad sudah ikut bantu-bantu di kantor papinya, dan sebelum resmi menjadi CEO, Jagad menghabiskan waktu satu tahun untuk menduduki posisi ini itu di Pangestu Corporation. Namun, tetap saja, bukan? Jagad dipersiapkan untuk itu, dan keluarganya memang sudah mempersiapkan bisnis itu untuk Jagad warisi. Jadi, jabatan CEO di usia muda itu ia dapatkan bukan karena perjuangan maupun prestasinya yang gilang gemilang. Yaah ... itulah yang dulu sering kukatakan. Sekarang aku lebih suka mencelupkan mukaku dalam lumpur ketimbang mengatakannya sekali lagi.

"Mau nggak?" tanya Jagad lagi, karena aku cuma diam saja.

Aku berpikir sejenak, lalu menggeleng. "Nggak deh, Gad, makasih. Gue udah cukup ngerepotin dengan numpang tinggal. Nggak mau numpang kerja juga," jawabku.

Jagad terkekeh mendengar kata-kataku. "Numpang kerja gimana, sih? Kan kerja beneran. Digaji, dan dikejar *deadline* kayak karyawan-karyawan lainnya."

Aku tetap menggeleng. "Nggak mau gue sekantor sama lo. Ntar kalau performa gue jelek, nama lo jelek juga kali, Gad."

Jagad garuk-garuk kepala. "Ya udahlah, *serah*. Yang penting gue udah nawarin."

"*Thanks, anyway*."

"Terus rencana lo apa? Selain *freelance*?" tanya Jagad lagi.

"Hera nawarin gue bantuin *olshop*-nya. Lo udah dengar kabar baiknya? *They're expecting a baby.*"

"*Whoaaa*, serius lo?"

Aku mengangguk. "*After two years of waiting. Finally.*"

"Gue harus ngasih selamat nih. Terus? Lo bakal gantiin Hera ngurusin *olshop*?" tanya Jagad.

"Nggak gantiin. Palingan bantu-bantu *packing* dan ngurus pengiriman ke ekspedisi. Selama ini kan Hera sendirian. Kasihan kalau kecapekan."

Jagad mengangguk-angguk. "*That's OK*. Asal lo nyaman aja, Na. *By the way*," Jagad memajukan tubuhnya. Sembari membuka toples berisi kopi di hadapannya, Jagad menatapku yang sedang memotong-motong daging ayam untuk dipanggang. Dia tampak ragu sebentar, sebelum berkata, "Gue nggak denger cerita soal Lucas."

Sontak aku berhenti memotong, dan menatapnya heran. "Apa gue belum bilang? Lucas mutusin gue di hari gue diusir dari kontrakan itu."

"*What*?"

Aku nyengir kecut. Astaga, aku bahkan tidak sempat memikirkan patah hatiku karena terlalu sibuk memunguti hidupku yang kacau.

"*Seriously*?" Jagad masih tak percaya. Aku mengangguk. "Kenapa? Apa alasannya?"

"Katanya gue terlalu baik, dan dia nggak yakin bisa bikin gue bahagia."

"Tai!"

Aku tertawa mendengar umpatan Jagad. Tawa miris, karena itu alasan paling tidak masuk akal yang ada dalam sejarah percintaan.

"Ya udahlah, ya," kataku. "Gue juga nggak punya waktu buat ngurusin patah hati. Hidup gue kacau begini, gimana gue bisa mikirin soal percintaan, sih? Malah bagus karena sekarang gue bisa fokus menata hidup dan cari duit. Pelan-pelan aja, tapi gue pasti bisa segera sewa rumah sendiri dan bayar utang ke elo."

Jagad sontak melemparkan biji kopi dari toples di depannya kepadaku.

"Nggak gitu!" katanya cepat. "Gue sih nggak masalah lo mau tinggal di sini selamanya juga."

Terjadi keheningan yang cukup lama setelah Jagad mengatakan hal itu. Sepertinya Jagad juga menyadari keanehan dari kalimatnya. Setelah beberapa detik yang *awkward*, akhirnya Jagad berdeham dan berdiri.

"Nggak usah buru-buru, Na, soal pinjaman. Kalau udah ada pun, disimpen aja dulu sampai finansial lo beneran stabil. *You know* kan ... duit segitu paling cuma gue pake jajan parfum," katanya dengan nada menyindir. Sombong, memang! "Gue mandi dulu deh. Masih lama nggak sih masaknya? Udah lapar ...."

Aku tidak menjawab semua kata-kata Jagad, sampai pria itu berlalu ke kamarnya. Kuhela napas panjang. Hera benar juga. Kadang aku mempertanyakan kewarasanku menerima tawaran bantuan Jagad ini. Namun, sejauh ini tidak masalah, kan? Kami bisa bersikap biasa saja. Sebiasa mungkin yang bisa dilakukan.

«»

KUTATA senyum di wajahku, dan kuhadapi wajah-wajah yang terlihat ramah ini. Ada tiga orang di hadapanku. Satu orang cewek berhijab yang sangat ramah, dan berperan sebagai HRD perusahaan yang sedang mewawancaraiku ini. Sedang dua yang lain adalah pria berusia sekitar 35 tahun dan seorang perempuan setengah baya.

Dari raut wajah mereka, terlihat bahwa hasil *interview*-ku cukup memuaskan. Mereka bertanya banyak hal tentang pekerjaanku sebelumnya, dan kami nyaris seperti ngobrol santai dengan rekan bisnis. Ini adalah *interview* pertamaku yang berjalan sangat lancar. Dua *interview* sebelumnya berjalan kaku dan baik *user* maupun HRD perusahaannya sangat tidak ramah. Sikapnya seolah aku ini pengemis yang sedang mencari belas kasihan. Mentang-mentang perusahaan besar. Salah satu *interviewer*-nya bahkan mengatakan padaku bahwa mereka mencari sosok yang lebih muda daripadaku. *Come on*, aku bahkan baru 28 tahun!

"*Well*, *Miss* Nana, saya senang dengan *interview* kita hari ini," kata sang *interviewer* pria. "Saya yakin Anda punya kapasitas dan kualitas yang kami cari."

Hidungku nyaris mengembang saking senangnya.

"*We would be very happy* jika Anda bisa *join* dengan kami. Tapi," Pria itu melempar pandang kepada *user interviewer* perempuan sesaat, kemudian kepada cewek HRD. "Kita punya satu masalah."

Aku mengerutkan dahi. Jika mereka suka hasil *interview*-ku, seharusnya tidak ada masalah bukan?

"Maksudnya bagaimana, Pak?" tanyaku.

"Seperti yang kami cantumkan di lowongan pekerjaan, posisi ini lebih menyasar *fresh graduate*. Hal itu bukan tanpa alasan, karena kami adalah perusahaan kecil yang sedang berusaha berkembang. Nah, masalahnya, dengan pengalaman dan masa kerja *Miss* Nana yang kami rasa *overqualified,* rasanya sedikit sulit untuk kemampuan perusahaan. Apalagi soal ekspektasi gaji tadi. Jelas kami nggak bisa

kasih sebesar itu."

O'ow ... ternyata masalah nominal gaji.

"*Well*, kita blak-blakan saja, ya. Saya sih senang jika *Miss* Nana bisa bergabung. Tapi apa *Miss* Nana akan cocok dengan *salary* yang kami tawarkan?" tanya pria itu.

"Soal *salary*, saya *negotiable* kok, Pak," jawabku sembari tersenyum. "Saya akan lihat dulu berapa *salary* yang ditawarkan. Angka yang tadi juga nggak saklek atau nggak bisa berubah."

"Senilai gaji *fresh graduate*?" tembak pria itu langsung. "*It means* ... *well*, nggak akan jauh-jauh dari UMR. Kemampuan kami sebatas itu."

Bohong jika aku tidak kaget. Bagaimana bisa pengalaman enam tahun bekerjaku dihargai setara dengan *fresh graduate*?

Sontak segala angka tagihan hidup mulai bermunculan di benakku. Bayar utang ke Jagad, uang kuliah Levana, uang kontrakan, biaya makan, transportasi, tabungan, cicilan mobil, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

"Apa saya boleh minta waktu untuk berpikir, Pak?" tanyaku. "Atau harus saya jawab sekarang?"

"Oh, nggak apa-apa, silakan dipikirkan terlebih dahulu. Nanti jawabannya, bisa disampaikan kepada Wida," jawab pria itu sembari menunjuk cewek HRD yang masih saja tersenyum.

Aku balas tersenyum dan berterima kasih banyak. Aku berjanji akan segera mengabari begitu aku memiliki keputusan.

Kebimbangan langsung menyerangku begitu keluar dari lobi kantor. Aku butuh pekerjaan dan aku butuh uang. Namun, dengan nominal gaji yang ditawarkan tadi, itu tidak akan menutupi kebutuhanku. Lagi pula, aku merasa bersalah pada diriku sendiri. Karena itu sama artinya aku meniadakan pengalaman kerja yang kupupuk dengan penuh susah payah selama enam tahun ini. Tapi bagaimana ... aku butuh uang!

Kuputuskan untuk menelepon Hera agar aku bisa punya pandangan lain untuk memutuskan masalah ini. Namun, Hera tidak menjawab teleponku. Akhirnya aku mencoba menelepon Jagad. Siapa tahu dia punya saran yang menarik.

Jagad menjawab teleponku cukup lama.

"Yep?" tanyanya langsung.

"Lagi sibuk nggak?" tanyaku berbasa-basi. Mengingat ini sudah pukul dua siang, kurasa jam makan siangnya sudah selesai.

"Umm ... nggak terlalu. Kenapa?"

"Gue mau nanya pendapat lo, Gad. Jadi, gue barusan ...."

Kuceritakan proses *interview* kerjaku yang baru saja terjadi. Tak lupa kusampaikan profil perusahaan yang kulamar, dan nominal gaji yang ditawarkan.

"Gue bingung. Kalau gue ambil, gajinya kecil banget. Kalau gue tolak, gue butuh kerjaan. Gimana menurut lo? Apa mending gue terima aja sambil nyari yang lain?"

Di seberang, Jagad berdecak. *"Lo udah berpengalaman enam tahun,* seriously. *Jabatan lo bukannya udah* senior copywriter *di kantor sebelumnya?"*

Aku mengangguk. Jagad tidak melihatnya tentu, tapi entah bagaimana kurasa dia tahu aku mengangguk.

"So*, kenapa bimbang? Gue yakin banyak kesempatan lain yang lebih oke buat lo, Na."*

"Maksudnya ...."

"Nggak usah diambil," jawab Jagad tegas. *"Tunggu tawaran yang lain."*

Kuhela napas panjang. Mudah sekali Jagad berkata begitu. Mudah sekali dia mementingkan harga diri dan menganggap tawaran yang memang kecil itu tidak berarti. Mudah sekali dia berkata begitu, karena dia tidak pernah mengalami posisiku. Dia tidak pernah tahu rasa susahnya mencari pekerjaan! Mungkin memang tidak layak, tapi

apa Jagad tidak memahami posisiku? Tidakkah aku terkesan kurang bersyukur dan menolak rezeki jika aku menolak tawaran ini?

"Lo gampang, Gad, ngomong gitu. Ini tawaran pertama yang gue dapat," kataku lirih.

"Nggak gitu, Na ...."

"Gue *apply* semua yang bisa di-*apply,* termasuk pekerjaan yang buat *fresh graduate*. Itu pun, banyak lamaran gue yang nggak ditanggapi. Lo tahu nggak rasanya jadi gue? Bahkan untuk pekerjaan yang bisa dilakukan oleh anak-anak baru lulus tanpa pengalaman, gue dianggap nggak becus. Segitu parahnya karier gue, Gad. Semenyedihkan itu gue."

Jagad tidak segera menjawab. Tapi kemudian kudengar dia menghela napas panjang.

"Renjana," katanya dengan nada serius. *"Gue ngerti posisi lo sedang terdesak. Gue ngerti lo butuh pekerjaan. Situasi yang buruk bikin lo mikirnya dari sisi yang buruk juga. Menurut gue, lo nggak dipanggil di lowongan kerja buat* fresh graduate, *bukan karena lo dianggap nggak becus. Tapi, ya, karena* overqualified. *Mereka nggak akan sanggup bayar gaji yang lo minta! Setiap pengalaman dan* skill *seseorang itu berharga. Makin banyak pengalaman, makin tinggi* skill, *makin tinggi juga nilainya. Nah, nggak semua perusahaan mampu dengan itu. Di Samasta misalnya, ada masanya kami nyari karyawan dengan kriteria* fresh graduate *dengan alasan ini dan itu. Ketika ada yang* apply *dengan pengalaman enam tahun, ya nggak diterima karena kurang cocok dengan kriteria yang kami cari."*

Aku terdiam. Jujur saja, aku belum pernah berpikir seperti itu. Kukira, lamaran pekerjaan yang berakhir tanpa kabar apa pun itu karena aku memang tidak becus.

"Jadi, penolakan itu nggak selalu karena lo dianggap nggak bisa kerja seperti yang mereka mau, Na. Apalagi karena lo payah dan nggak becus. Setop mikir kayak gitu, oke?"

Aku mengangguk, meski aku tahu Jagad tidak bisa melihatku.

"Terus soal tawaran yang tadi, bukannya nolak rezeki. Tapi lo harus menghargai skill *lo sendiri. Kalau lo terima tawaran ini sambil cari-cari yang lain, ya nggak apa-apa sih. Tapi lo harus siap dengan konsekuensi reputasinya. Dunia kerja tuh kadang sempit banget. Bukan mustahil lo bakal ketemu mereka lagi di masa mendatang. Dan saat itu, mereka udah punya gambaran Renjana Adya Citta itu orang seperti apa dari tindakan yang lo ambil saat ini. Ngerti, kan?"*

Lagi-lagi aku mengangguk tanpa suara.

"Santai aja, Na. Nggak usah buru-buru. Pertimbangkan dan pikirkan baik-baik setiap langkah yang lo ambil. Jangan gegabah, ntar nyesel," kata Jagad.

"Kalau gue nggak ambil tawaran ini, itu artinya gue masih bakal lama numpang di apartemen lo dan belum bisa bayar utang ke elo."

Jagad berdecak. *"Dengan gaji UMR itu lo juga nggak bakal bisa bayar utang ke gue, Na."*

Anjir! Menyebalkan sekali Jagad ini. Tapi, ya, benar juga, sih.

"Kalau ini soal tempat tinggal, santai aja. Nggak usah buru-buru terima tawaran kerja karena nggak enak sama gue. Gue nggak mau ntar lo nyalahin gue kalau lo menyesali keputusan itu."

Aku tertawa kecil. Jagad selalu begitu. Dia membalas segala kesinisan dan penghinaanku terhadap status "orang kaya"-nya dengan halus sekali. Bila orang lain yang mendengarnya, pasti mereka berpikir Jagad itu sombong. Namun, Jagad hanya bersikap demikian kepadaku. Karena hanya aku yang selalu bersikap menyebalkan tentang status tajir Jagad ini. Dia hanya berusaha membalasku.

"Okelah."

"Good. *Ya udah, gue tutup dulu, ya?"*

Aku mengiakan, dan Jagad menutup telepon. Hatiku terasa lebih ringan, tidak digelayuti bimbang seperti tadi. Jagad benar, aku harus tetap realistis dan menghargai diri sendiri. Lagi pula, *well,*

Jagad benar lagi. Dengan gaji setara UMR, aku tetap kesulitan membayar utang Jagad karena nominal itu pasti sudah habis untuk kebutuhan sehari-hari.

Baru saja aku hendak mencari tempat untuk mengirim *email* kepada Wida terkait keputusanku, ponselku berbunyi. Ada *chat* masuk dari Levana. Awalnya kukira dia hanya mengirimkan *chat* soal tanda bukti pembayaran uang kuliah. Namun, isi pesan itu membuat langkahku sontak terhenti dan ponselku nyaris terjatuh dari genggaman.

Panik, buru-buru kutelepon Jagad sekali lagi.

"Kenapa lagi, Na? Anyway, *sebenarnya gue lagi* meeti *...."*

"Adik gue mau ke Jakarta, Gad! Dia mau nginap di kontrakan!"

«»

DELAPAN

Belakangan aku semakin sering mengucapkan mantra
"ya udahlah, ya" untuk setiap persoalan.

«»

AKU dan Jagad duduk berhadap-hadapan di sofa ruang santai. Kedua kakiku yang saling bertumpuk nyaris tak bisa diam. Setelah aku menelepon dan mengganggu *meeting*-nya siang tadi, Jagad berjanji akan pulang lebih cepat untuk membicarakan masalah ini lebih leluasa. Namun, pulang cepat versi Jagad tentu tidak pukul 16.00 seperti pulang cepat versiku. Dia baru tiba di apartemen sekitar pukul 19.30 malam harinya.

"Levana kapan ke Jakarta?" tanya Jagad.

"Lusa."

"Acara apa, sih?"

"*Conference* apa gitu. Dia sama dua orang temannya."

Levana memang cukup aktif sebagai mahasiswa. Dia mengikuti kegiatan ini dan itu, dan sering pergi ke berbagai kota untuk berbagai acara. Selama ini, dia memang sering ke Jakarta dan menginap di mantan kontrakanku. Jelas hal itu mustahil untuk sekarang. Aku bahkan tidak tahu bagaimana cara menyampaikan informasi bahwa aku di-PHK tanpa pesangon dan diusir dari kontrakan dan sekarang nebeng di tempat orang lain.

"Ya … bilang aja lo pindah dari kontrakan ke apartemen ini. Bilang ini apartemen lo," kata Jagad, ketika kusampaikan kebingunganku. "Nanti sementara gue nggak tidur di sini."

"Terus tidur di mana?"

"Gampang."

Oh ya, jelas hal itu gampang bagi Jagad. Kurasa dia juga sering *open room* di hotel mewah hanya karena bosan di apartemen dan ingin ganti suasana. Atau ... kenapa hotel? Kurasa Jagad bisa menginap di tempat pacarnya.

"Tapi nggak bisa gitu, Gad," keluhku. "Gue nggak mungkin bilang apartemen semewah ini sebagai apartemen gue. Sekali lihat juga orang bisa nebak ini bukan apartemen kelas menengah ke bawah. Ntar gue dikira aneh-aneh kalau orang rumah tahu gue punya apartemen sebagus ini."

"Aneh-aneh maksudnya?"

Aku mengedikkan bahu. "*Well* ... jadi simpanan pejabat, jual diri, jual ginjal, korupsi, judi, apalah, yang bisa ngehasilin banyak duit dalam waktu singkat."

Jagad sontak tertawa kecil. "Astaga! Orang bisa punya apartemen kayak gini dengan kerja keras, Na. Nabung. Investasi."

"*I know.* Tapi gue nggak sekaya dan sesukses itu. Mereka tahu itu."

Jagad mengangguk-angguk tipis, mulai memahami posisiku.

"Ya udah kalau gitu, bilang apa adanya aja. Lo terusir dari kontrakan, karena ... kontrakan lo mau direnovasi sama yang punya, mungkin? Lalu, lo tinggal di tempat gue sementara, sampai renovasi selesai. Kayaknya apartemen ini cukup besar kalau cuma nambah tiga orang lagi. Di kamar itu," Jagad menunjuk kamar ketiga di apartemen ini yang dia fungsikan sebagai perpustakaan dan ruang kerja, "ada *sofa bed*. Bisa dipakai."

"Gad, gimana caranya gue bisa bilang kalau tinggal sama lo?" tanyaku putus asa.

"Maksudnya?"

"Di tempat gue, cowok dan cewek tanpa ikatan pernikahan nggak bisa tinggal bareng. Nyokap gue bisa jantungan kayaknya kalau tahu

gue tinggal sama laki-laki. Yakin, gue bakal langsung disuruh balik ke rumah."

Jagad mengerjapkan mata dua kali. Mungkin dia bingung. Mengingat dia pernah tinggal di luar negeri cukup lama, kurasa dia lupa kalau di sini banyak orang yang menganggap apa yang kami lakukan sekarang—maksudnya, aku tinggal dengannya di bawah satu atap—adalah kumpul kebo.

"Hmm," Jagad bersedekap, sebelah tangannya memegang dagu, "jadi, intinya, lo nggak bisa bilang ini apartemen lo sendiri dan lo juga nggak bisa bilang gue sebagai yang punya apartemen."

"Betul," jawabku sedikit nelangsa. "Gue berpikiran buat sewa kos-kosan harian sih. Itu berarti gue harus angkutin beberapa barang yang ada di gudang. Soalnya kan nggak mungkin kos-kosan gue kosong. Itu barangnya tinggal gue ambil aja, kan? Nggak harus sama lo, kan?"

"Gue harus hubungi pengurusnya dulu."

"Harus datang langsung? Atau bisa via telepon? Lo pasti sibuk ya?"

"Udah dapat kos-kosannya?" tanya Jagad.

"Udah lihat-lihat tadi di aplikasi."

Jagad manggut-manggut lagi. "Tapi nggak usah gitu deh, Na. Ribet," katanya kemudian. "Ntar harus balikin lagi barang-barangnya ke sini. Sayang duitnya juga. Lo di sini aja. Ajakin Luna atau Hera, atau siapa temen lo yang cewek."

"Hah?"

"Bilang aja dia yang punya apartemen ini. Atau kalian patungan berdua. Apa pun lah."

"Terus ... lo?"

Jagad mengedikkan bahu. "Sesuai rencana pertama. Gue ngungsi dulu. Cuma beberapa hari, kan?"

Jagad mengucapkan hal itu dengan sangat santai dan tanpa

beban. Seolah-olah ini bukan soal aku mengusirnya dari rumahnya sendiri. Seolah bukan soal aku yang terus-terusan merepotkannya. Seolah bukan soal aku yang diberi hati minta jantung lalu menuntut ginjal dan kornea mata. Sudah dibantu, tapi minta bantuan lebih lagi dan lagi.

Aku berdecak kecil. "Kenapa lo terus-terusan bikin hidup gue susah sih, Gad?"

"*Excuse me?*"

"Gimana gue bisa terus ngerepotin lo dan melanjutkan hidup seolah nggak ada apa-apa?"

Sontak Jagad tertawa. "Biasa aja. Nggak usah lebay." Dia bangkit sembari melepas jaketnya. Saking paniknya tadi, aku bahkan nggak memberinya kesempatan untuk melepaskan jaket dan langsung menyeretnya duduk di sofa. "Udah, kan? Beres, kan?"

Aku mengangguk. "Makasih banyak, Gad. Gue sampai malu bilang itu berkali-kali."

Jagad mengibaskan tangan. "Santai. Gue mandi dulu, ya."

Aku mengangguk. Jagad lantas berjalan menuju kamarnya. Namun, sebelum benar-benar masuk, dia berhenti dan berbalik.

"Oh iya, soal tawaran kerja yang tadi gimana akhirnya?" tanyanya.

Aku menggeleng. "*Nope.*"

Jagad tersenyum lebar, terlihat sangat puas. "*Good!*" katanya sebelum masuk ke kamar.

«»

AKU sudah mempersiapkan semuanya dengan sempurna untuk menyambut kedatangan Levana.

Aku meminta Luna untuk menginap di apartemen Jagad selama beberapa hari, dan mengaku bahwa itu adalah apartemennya. Lalu aku menumpang sementara karena kontrakanku sedang direnovasi, dan membayar sebagian uang sewa. Lalu aku juga sudah menyiapkan

kamar di perpustakaan Jagad sebagai tempat tidurku sementara bersama Luna, sedang Levana dan teman-temannya bisa menempati kamarku. Aku masih cukup punya sopan santun dan menolak tawaran Jagad untuk memakai kamarnya. Gila apa? Mendingan tembak saja aku sampai mati daripada terus-terusan mempermalukan diri sendiri begini.

Aku dan Luna juga sudah merancang skenario keren untuk membuat perkara sewa-menyewa apartemen ini bisa berjalan mulus. Untung saja, dari segi tampang, Luna cukup punya aura orang kaya. Jadi, aku tinggal bilang pada adikku bahwa temanku pemilik apartemen ini memang tajir dari orok.

Namun, sehari sebelum hari kedatangannya, Levana mendadak mengabari bahwa dia batal ke Jakarta karena tidak mendapat izin dari pihak kampus untuk mengikuti kegiatan. Kata Levana—yang bicara dengan menggebu-gebu—pihak kampus mencurigai mereka sebenarnya ingin ikut aksi di Jakarta alih-alih ikut *conference* seperti yang mereka katakan. Aku membiarkan adikku mengoceh dan mengomel selama kurang lebih dua puluh menit, sembari bersorak di dalam hati. Setidaknya, aku tidak harus melakukan kebohongan yang sudah kurencanakan.

Ketika aku mengabari Jagad bahwa Levana membatalkan rencananya ke Jakarta, Jagad malah tertawa.

"Udah telanjur *booking* hotel lagi. Gue bikin *giveaway* di IG kali, ya?" tanyanya dengan wajah polos tanpa dosa seolah itu adalah hal yang biasa.

"Kenapa dijadiin GA?" tanyaku bingung.

"Daripada nggak ada yang pake. Malas juga gue di hotel kalau nggak ada urgensi yang jelas."

"Anjir!" sontak aku memaki. "Lo nggak pernah dengar yang namanya *refund?*"

"Ribet, Naaa."

"Astaga! Sini biar gue yang urusin *cancelation*-nya!" kataku kesal.

Bagaimana bisa dia justru memilih opsi *giveaway* saat batal menggunakan hotel alih-alih mengajukan *refund*? Padahal, seorang Jagad tentu mustahil menyewa hotel murah seharga seratus ribu per malam. Harga satu juta per malam lebih masuk akal. Apa pola pikir orang kaya memang sejauh itu dari pola pikirku?

Jagad tertawa. "Iya iya, nanti gue *cancel* sendiri."

Aku mendengus. "Tapi gue nggak mikir lo beneran *booking* hotel. Gue pikir lo nginep di Gading."

"Kejauhan ke kantor. Malas macetnya."

"Atau di tempat siapa gitu."

Jagad mengangkat alis, "Siapa?"

"Siapa, kek. Cewek lo. Atau siapa pun."

Jagad menyeringai. "Kan lo bilang di sini cowok sama cewek nggak boleh tinggal di bawah atap yang sama."

"Bodo amat!"

«»

"NANAAAAA, lo di manaaa, Saaay?"

Suara cempreng Hera yang melengking, membuatku terpaksa menjauhkan ponsel dari telingaku.

"Lagi di jalan," jawabku. "Udah mau nyampe tempat lo, kok."

"*Oh, gitu? Oke, deh. Buruan, yaa. Gue udah pusing nih ngelihat baju segini banyak.*"

"Sip, dua puluh menit lagi kayaknya."

Hari ini aku mendapat panggilan *interview* di sebuah digital agensi. Makanya, sejak pagi tadi aku sudah bangun dan bersiap untuk ke kantor tersebut yang letaknya di daerah Gatot Subroto. Selesai *interview,* aku segera ke rumah Hera untuk membantunya *packing* baju untuk dikirimkan.

Aku dibuat terkejut ketika tiba di rumah Hera. Ternyata ada

Luna yang sedang asyik mengunyah kacang atom.

"Lah, kok lo di sini?" tanyaku. "Nggak ngantor?"

"Cuti, ah. Masa kerja mulu. Capek *keleeuuss.*"

"Ih, tumben cuti? Baru sadar, kalau serajin apa pun kita kerja, perusahaan tetap bisa nge-PHK kapan aja tanpa pesangon kayak gue, ya?"

"IDIH! AMIT-AMIT, RENJANAAA!"

Aku tergelak dengan respons heboh Luna. Sahabatku yang ini bekerja di sebuah bank swasta. Di antara semuanya, Luna adalah orang yang paling giat bekerja. Sabtu dan Minggu saja biasanya dia masuk. Kurasa kalau lebaran tidak diajak mudik keluarganya ke Slawi, dia akan tetap kerja juga.

"Udah-udah, sini bantuin gue *packing*, Na," kata Hera.

Di lantai ruang tengah rumah Hera, blus, kemeja, dan *dress* hasil karya Hera siap dikirimkan kepada pemesan. Yang harus kulakukan sekarang adalah membungkus baju-baju itu dengan *paper bag* berlogo "ZeusAndHera" dan menambahkan bonus berupa stiker atau *pouch.*

"Dengar-dengar, ada yang numpang tinggal di rumah Jagad nih," sindir Luna.

"Wah, siapa tuh?" tanyaku tidak peduli. Aku duduk bersila, siap bekerja rodi.

"Lo tahu nggak sih gimana syoknya gue waktu lo minta ditemenin nginep di apartemen Jagad?" Luna meneruskan serangannya. Sejak aku meminta bantuannya untuk pura-pura menjadi pemilik apartemen Jagad kemarin, tak henti-hentinya dia membahas hal ini di *chat.* Ya, aku kan tidak mungkin tidak menjelaskan latar belakang situasiku padanya saat meminta bantuan tersebut. "Masih nggak percaya gue. Udah berapa lama lo tinggal di sana? Udah lebih dari tiga minggu? Wow! Dan gue baru tahu. *Ntaps*!"

"Ck!" Kutatap Luna dengan pandangan sengit. "Udah deh, nggak usah dibahas lagi."

"Sejauh ini aman, Na?" tanya Luna lagi.

"Amanlah! Maksud lo apa, hah?"

Luna nyengir lebar. "Ya kali gitu ... ada yang terjadi," katanya sebelum bercekikikan seperti kuntilanak.

Aku mendengus kesal. "Pikiran lo, Lun. Kotor banget. Udah kebelet kawin, ya?"

"Lho, emang gue sebut-sebut kawin, apa? Kan bisa aja yang terjadi itu masak bareng. Ngangkat lemari bareng, atau mungkin *ngosek* kamar mandi bareng. Lo tuh yang pikirannya kotor!"

Hera tergelak-gelak mendengar serangan Luna yang telak. Sementara aku cuma bisa manyun.

"Lagian, yang punya rumah tampangnya begitu. Gimana gue nggak mikir macam-macam, coba?" Luna kembali mengikik.

Heran aku. Apa hari ini dia kesurupan arwah kuntilanak? Gejala pertamanya sudah jelas: cuti kerja. Seorang Raluna Soedibyo sepertinya perlu diancam SP dulu baru mau cuti kerja.

"Nggak paham lagi gue sama pikiran lo, Lun," gerutuku. "Bisa gitu lo ngomong begitu soal temen lo sendiri? Sahabat baik kita. Partner *in crime* selama kuliah!"

"Uhh, wow ... *look at your self, baby*." Luna bersiul. "Ironis kalau yang bilang kayak gitu adalah elo, Renjana, satu-satunya di antara kita yang tahu pasti '*the real* Jagad' itu kayak apa."

Dengan sengaja Luna memberi tekanan pada kata *the real* Jagad. Aku yakin dia hanya ingin membuatku semakin kesal.

"Benar-benar *real*. Begitu polos dan murni. Tanpa ...."

"AAAAAAA! STOP! STOOOOOOP!" Aku menjerit sambil menutup kedua telingaku.

Luna dan Hera terbahak-bahak. Bahkan Luna sudah tidak lagi duduk di sofa, melainkan menggelosor di lantai sampai memukul-mukul ubin. Sementara Hera tertawa sambil memegangi perutnya. Mungkin takut calon bayinya kenapa-kenapa.

Tawa mereka baru berhenti ketika Hera mendapat pesan dari petugas ekspedisi bahwa mereka akan tiba dalam satu jam untuk mengambil paket. Padahal, dari delapan puluh paket yang harusnya dikirim, baru lima belas paket yang sudah rapi.

"Hah! Iya, deh, gue bantuin. Komisi gue kasih ke Nana aja, Her. Kasihan dia sekarang fakir miskin."

Kalau saja ada cobek dan sambal di sini, aku pasti sudah cabein mulutnya Luna. Dia memang paling ahli memancing keributan.

"Eh, kemarin gue lihat postingan Lucas di IG. Dia udah punya pacar baru masa, Na," kata Hera.

Gerakan tanganku untuk membungkus baju sontak terhenti. "Serius lo?" tanyaku.

Hera mengangguk. "Cek aja coba. Lo nggak diblokir sama dia kan? Atau ... lo nggak ngeblokir dia, kan?"

Aku menggeleng. Astaga. Aku benar-benar lupa bahwa aku seharusnya nge-*block* semua akun media sosial mantan pacarku itu. Bukankah begitu tahapan putus yang umum?

Seperti diingatkan, aku segera meraih ponsel dan membuka Instagram. Sebenarnya aku pesimis Lucas tidak memblokir akun-ku. Apalagi kalau kuingat ocehan ngawur yang kukatakan soal per-selingkuhan itu. Aku yakin bahwa sekarang dia menjadi pembenciku nomor satu.

Ups! Ternyata dia tidak memblokir akunku, saudara-saudara! Kami bahkan masih saling *follow*! Hebat. Keren juga kamu, Nana, bisa tetap berteman dengan mantan, meski hanya sebatas di Instagram.

Foto yang dimaksud Hera langsung muncul di unggahan ter-akhir Lucas. Cewek itu bertubuh mungil dengan rambut *pixie cut* yang manis. Matanya sipit, dan bibirnya seksi sekali. Namun, cewek ini terkesan tidak asing. Lantas, begitu menyadari siapa cewek baru Lucas, aku hanya bisa tertawa.

"Giana," kataku. "*Haah*. Harusnya gue nggak kaget."

"Giana yang anak HI?" tanya Luna. "Yang mantan putus-nyambungnya Lucas itu, kan?"

Aku mengangguk. Oke, aku mengerti sekarang kenapa Lucas memutuskanku dengan alasan aku terlalu baik untuknya. Bilang saja dia CLBK dengan mantan! Bahkan, foto ini diunggah hanya jeda seminggu dari hari kami putus! Aku curiga mereka mungkin sudah berhubungan sebelum kami benar-benar putus. Astaga, Lucas, aku lega karena aku terlalu sibuk untuk memblokir ataupun mengecek akun Instagram-nya belakangan. Sekarang aku jadi agak bersyukur karena dia memutuskanku bersamaan dengan masalah-masalah lain berdatangan padaku. Jadi, aku tidak punya waktu untuk patah hati lama-lama.

"Ya udahlah, ya," kataku menutup aplikasi Instagram dan menaruh ponsel di samping kakiku.

"Ya udah sih. Lagian apa sih bagusnya cowok itu? Gue aja nggak ngerti kenapa lo segitu bucinnya sama Lucas," omel Hera.

Mendengar kata-kata Hera, Luna malah tergelak. "Lah, Her, semua yang diinginkan Nana ada di Lucas kampret itu kali! Nih, ya, mantan aktivis kampus. Dari keluarga sederhana dan anak yatim. Berjuang dari nol sampai bisa dapat posisi bagus di kantornya sekarang. Cowok baik-baik *no bad boy-bad boy*-an. Terus, penampilannya juga biasa aja. Tipikal cowok anak tetangga sebelah gitu. Gila! Itu Lucas tipenya Nana banget, Her!"

Kali ini aku yang tertawa. Harus kuakui, Luna benar. Dia benar-benar mengenalku dan mengerti tipe cowok idealku.

"Ya udahlah, yaaa ...," jawabku sekali lagi. "Mau gimana lagi?"

Belakangan aku semakin sering mengucapkan mantra itu "ya udahlah, ya" untuk setiap persoalan. *See*? Rasanya hidupku semakin menyedihkan dari hari ke hari.

"Lo nggak patah hati, Na?" tanya Hera. "Kalian udah pacaran empat tahun!"

Aku mengedikkan bahu. "Patah hati banget, Her. Tapi gue udah pernah ngalamin yang jauh lebih sakit dari itu. Bahkan rasanya gue pengin mati aja hari itu. Ini gue bahkan merasa kayak mimpi, masih hidup sampai sekarang. Jadi, patah hati gara-gara Lucas berasanya B aja."

Mendadak, bayangan pria berkemeja cokelat itu muncul lagi. Membuatku merinding. Bayangan pria itu selalu hadir bersamaan dengan bayangan rantai besi mencabik tubuhku. Bahkan sampai saat ini, aku masih merasa aneh bila melihat KRL melintas ataupun berada di dekat-dekat rel kereta. Di sisi yang lain, setiap mengingat hal-hal itu, aku juga teringat kata-kata pria berkemeja cokelat itu, dan membuat hatiku seketika menghangat, dan semangatku sedikit menguat.

Hera sontak mengusap lenganku. "Sabar, ya, Na. Lo hebat banget masih bisa berdiri saat masalah lo datang bertubi-tubi gitu. Kalau gue yang ngalamin, nggak kebayang sih."

Aku terdiam. *Hey*, Hera benar. Aku juga tidak menyangka bahwa aku bisa tetap berdiri menghadapi terpaan badai belakangan. Beberapa minggu yang lalu aku bahkan tidak tahu bagaimana caranya melanjutkan hidup. Buktinya, *here I am!* Aku masih hidup! Masih berdiri! Dan masih bisa memunguti kepingan hidupku untuk mencoba merangkainya kembali. Hebat juga, kan, aku ini? Kalau begitu, semestinya aku juga akan bisa menghadapi hal-hal buruk lainnya bukan?

"Duh, gue nggak tahan kalau topiknya sedih begini. Nggak bisa, ya, kita balik ngomongin otot-ototnya Jagad aja?" gerutu Luna.

Sontak aku dan Hera menimpuknya dengan tumpukan *paper bag*.

«»

SEMBILAN

Aku ingin hidupku damai, tidak terlalu bising, dan biasa-biasa saja.
Aku tidak ingin menarik banyak perhatian, ataupun
terlalu menonjol dan dikenal banyak orang.

«»

NIATKU, begitu sampai di apartemen akan langsung mandi dan tidur. Namun, sore tadi calon klienku sudah menyetujui *quotation* atas jasa artikel yang kutawarkan. Kini ia memintaku untuk membuat *ideations* artikel yang sesuai dengan hal yang ingin dia bahas. Semua rasa lelah dan pegalku setelah menjadi karyawan Hera seketika menghilang. Ini rezeki!

Jadi, setelah mandi, aku membawa hartaku yang paling berharga saat ini, alias MacBook, ke ruang tengah. Aku membuat camilan pisang panggang dengan sirup karamel dan keju. Mesin espreso di pantri Jagad juga berhasil membuatku mengingat kembali cara membuat aneka varian kopi, seperti dulu saat *part time* di *coffee shop* semasa kuliah. Memang beda, ya, kalau bicara soal tempat tinggal orang kaya. Fasilitasnya serbalengkap dan sempurna. Ini yang kadang membuatku merasa jadi orang yang munafik. Di satu sisi, aku membenci segala kemewahan dan kekayaan Jagad. Namun, di sisi lain aku juga menikmatinya. Hah!

Meja ruang tengah menjadi meja kerjaku. Jam dinding baru menunjukkan pukul tujuh malam. Masih ada banyak waktu sebelum Jagad pulang. Jadi, aku bisa bebas bekerja di sini sambil menyetel musik keras-keras.

Aku tidak takut digedor tetangga. Mengingat ini apartemen mewah, aku yakin setiap unit kedap suara. Memangnya kontrakanku, yang setiap ada tetangga melakukan aktivitas aneh-aneh langsung kedengaran sampai ke kontrakan-kontrakan sebelahnya? Kadang aku harus tidur sambil mendengarkan lagu *rock* di Spotify supaya tidak mendengarkan desahan-desahan aneh dari sebelah yang membuatku malah susah tidur.

I don't believe that anybody feels the way I do, about you now ...

Aku mengetik sambil ikut menyanyikan lagu "Wonderwall" dari Oasis yang mengalun dari layar televisi yang terhubung dengan YouTube. Aneh, meski lelah, inspirasiku lancar jaya hari ini. Dalam waktu satu jam yang kuhabiskan untuk riset, aku sudah menemukan dua ide untuk artikel yang cukup potensial. Proses pencarian ide ini adalah bagian paling sulit dari proses penulisan kreatif. Untuk menemukan ide konten, terkadang aku bisa menghabiskan waktu berjam-jam dengan bengong. Kalau ide itu sudah ada, aku tinggal membuat sinopsis singkat serta *bridging point* bagaimana ide ini cocok untuk konten yang diinginkan oleh klienku. Tahap ini paling hanya butuh waktu tiga puluh menit, karena semuanya sudah tersimpan di kepalaku.

There are many things that I would like to say to you
but I don't know how ...

Kutaruh laptop di sofa, lalu berdiri dan aku mulai menari. Oh, astaga. Sudah lama sekali aku tidak menari. Tidak selepas ini.

Because maybeeeeee, you're gonna be the one that saves meeeee.
And after aaaaall, you're my wonderwaaaaaall ...

Tepat saat itu, pintu apartemen terbuka. Lampu depan otomatis menyala, menampilkan Jagad yang sontak berhenti melangkah saat melihat posisiku yang pasti superaneh. Rambut acak-acakan bagai bintang *rock* sedang *headbang*, tangan terangkat ke atas, dan satu kaki terangkat ke atas sofa.

"Oh, *hello*," sapaku *awkward*.

"Nana?" panggil Jagad aneh. "*Are you* OK?"

Buru-buru kuturunkan tangan dan kaki, dan kuperbaiki baju yang tersingkap ke mana-mana karena joget gila yang kulakukan tadi. Begitu juga dengan rambut panjangku yang acak-acakan ke mana-mana, segera kugelung ke belakang. Aku tertawa canggung.

"Sori sori. Lagi karaokean. Melepas penat," kataku malu setengah mati. Kuraih *remote* TV, dan kumatikan. "Kok tumben lo udah balik?"

Jagad mengangguk, lalu menutup pintu di belakangnya. Pria itu melepas sepatunya, dan menaruhnya di rak sepatu. Sementara aku duduk manis di sofa, memangku laptop, bersikap seolah-olah tadi aku nggak joget gila yang membuat Jagad syok di rumahnya sendiri.

Saat Jagad menghampiri sofa, aku tersenyum sekasual mungkin. Namun, Jagad malah terkekeh.

"Lanjutin aja," katanya pendek, lalu mengempaskan pantat duduk di sebelahku sambil melepas dasinya. "Setel lagi musiknya nggak apa-apa."

Aku tidak mengikuti kata-kata Jagad. Aku masih sibuk menoleh dan memandanginya. Tampangnya kusut luar biasa. Apa ada masalah dengan pekerjaannya?

"Lo ... selalu pake baju rapi gini kalau kerja?" tanyaku.

Jagad menggeleng. "Lagi ada banyak jadwal *meeting* formal aja belakangan. Mau nggak mau harus rapi begini."

Aku ber-oh panjang. "Kok tumben jam segini udah pulang? Belum pukul sembilan, lho. Lo nggak salah jadwal?"

Jagad tertawa. "Bosan kali di kantor mulu," jawabnya. Pria itu memajukan tubuhnya, meraih *remote* TV dan kembali menyalakannya. Matanya melebar saat melihat camilan pisang karamelku di meja. "Bagi boleh? Laper gue."

Aku mengangguk. "Sikat aja."

Jagad meraih piring pisangku dengan sukacita. Kurasa dia benar-benar kelaparan. Memangnya dia tidak makan dulu sebelum pulang tadi?

"Lagi ngapain lo?" tanyanya.

"Kerja," jawabku, kembali menatap layar laptopku.

"Kerja apaan sambil joget-joget?"

Aku tertawa. "Biar nggak stres, *tauk!*"

"*Interview* gimana?"

Aku menjawabnya dengan kedikan bahu. Aku sudah berusaha yang terbaik. Tinggal menunggu hasilnya saja, walaupun aku tidak yakin karena sejak awal *requirements* mereka untuk *fresh graduated* yang rela digaji mepet UMR, dan aku masih ngeyel *apply* meski Jagad sudah menceramahiku panjang lebar waktu itu. Rezeki orang, siapa tahu, kan?

"Lo udah baca *chat* gue belum sih?" tanya Jagad lagi.

"*Chat*?" Aku balas bertanya. "Yang mana?"

"Yang gue kirim tadi siang."

"Hah? Mana sih?"

Kuraih ponsel di meja, dan kubuka aplikasi WhatsApp. Tidak ada pesan baru dari Jagad. *Chat* terakhir adalah dua hari yang lalu saat Jagad memberi tahu bahwa akan ada orang yang datang untuk bersih-bersih apartemen. Ibu Mona, aku sudah kenalan dengannya kemarin. Kutunjukkan *chat* terakhir itu pada Jagad dengan heran.

"Oh, belum gue kirim?" Jagad menyipitkan mata. "*I did it in my mind,*" katanya sambil tertawa. Aku berdecak kesal. "Sori. Itu, Na, gue nge-*share* lowongan *content editor*."

"Di Samasta?"

"Bukan. Ada *startup* media gitu di gedung kantor gue. Mereka lagi ada banyak lowongan. Salah satunya *content editor* buat *advertising.* Kali lo mau coba," terang Jagad.

"Itu punya Pangestu Corp juga?" tanyaku.

"Bukan."

"Yang punya kantor temen lo?"

Jagad menggeleng.

"Kenalan lo?"

"*Well*, kalau iya, kenapa? Gue emang harus kenal banyak orang kali. Tapi bukan, gue nggak kenal. Cuma denger-denger dari obrolan anak-anak aja soal lowongan kerja itu. Terus gue mintain infonya, deh."

Aku tertawa kecil mendengar penuturan Jagad. Tidak terbayang aku bagaimana paniknya anak buah Jagad saat ketahuan atasannya sedang membuka-buka lowongan kerja di tempat lain. Dimintain info pula! Aku yakin mereka berpikir Jagad akan menyabotase lamaran mereka, kalau-kalau mereka beneran melamar ke sana.

"Kok malah ketawa?" tanya Jagad bingung.

Aku menggeleng. "Mana? *Share* coba lowongannya."

Jagad mengeluarkan ponsel *flagship*-nya, lalu sebuah *chat* masuk ke ponselku. Isinya sebuah *single post* yang diambil dari Instagram.

Nama kantornya fyi.id. Agaknya, aku sering melihat unggahan dari mereka seliweran di media sosialku. Mereka adalah media daring yang memfokuskan pada isu-isu anak muda. Menarik juga.

"*Apply*?" tanya Jagad, menatapku dengan sebelah alis terangkat.

Aku mengangguk. "Tentu saja!"

Jagad tertawa. Tepat saat itu, dari YouTube di layar televisi mengalun lagu yang familier.

"Wow! *Our favorite song*!" decak Jagad langsung. Lalu dia pun ikut melantunkan lagu "I was Made for Loving You" dari KISS. "*And*

tonight, I want to lay it at your feet. 'Cause girl, I was made for you. And girl, you were made for me ...."

Tak hanya ikut menyanyi, Jagad mengambil vas bunga dari meja, lalu berdiri dan bergaya bagai Gene Simmons. Awalnya aku mengerutkan dahi. Melihat Jagad jejingkrakan begini adalah pemandangan lama yang nyaris legenda. Kapan, ya, aku terakhir melihatnya menggila begini? Tiga tahun lalu? Entahlah, aku tidak terlalu ingat. Kurasa dia benar-benar sedang ada masalah dan butuh pelampiasan.

"*Come on*, Na!"

Jagad melempar mik imajinernya padaku. Dan kali ini aku menyambutnya, ikut berdiri dan menyanyi.

"*I was made for lovin' you baby, you were made for lovin' meeee ... And I can give it all to you baby, can you give it all to meeee ....*"

Kami bernyanyi dan menari. Dari lagu "I was Made for Loving You" hingga ke lagu "Uptown Girl", lalu lanjut ke "Hotel California". Sampai akhirnya kami tiba di lagu "Yesterday" milik The Beatles, Jagad langsung merebut mik imajiner alias vas bunga dari tanganku.

"Minggir, ini bagian gue!" katanya tegas.

Aku hanya tertawa dan kembali duduk di sofa, memberi waktu Jagad untuk menyanyikan lagu wajibnya ini. Dulu, karaoke berjam-jam adalah salah satu agenda wajib kalau kami berkumpul bersama. Suara kami bagus? *Nope*. Adis-lah yang punya suara lumayan. Suara Wisnu juga cukup oke, tipe suara standar yang bisa membuatnya jadi vokalis *band* anak SMA. Sedang aku, Jagad, Hera, dan Luna, jangan ditanya. Suara kami adalah bencana bagi dunia musik.

Namun, ini benar-benar menyenangkan. Bernyanyi dan menari lepas dari situasi apa pun yang terjadi. Seolah-olah semua permasalahanku pergi dan hidupku sangat baik-baik saja. Sudah berapa lama kami tidak melakukan ini? Euforia dan keseruan kali ini benar-benar mirip seperti dahulu kala, sebelum dua orang terbodoh di

antara kami merusak momen. Sehingga berkumpulnya kami berlima—minus Adis yang tinggal di luar kota—jadi tidak seseru dulu lagi. Kedua orang yang sedang berada di sini.

«»

[Jurusan Komunikasi, 2009]

"KENAPA sih, Na?"

"Hah?"

Aku mendongak, lalu menemukan Hera yang menatapku dengan heran.

"Lo kenapa?" ulangnya. "Dari tadi kayak nggak fokus."

Sontak aku berdeham, lalu memperbaiki posisi dudukku yang sedikit melorot. Sejak tadi, pikiranku memang sedang rajin bergerak. Aku bahkan nggak bisa benar-benar menyimak pembagian tugas kelompok yang disampaikan oleh Wisnu, ketua kelompokku. Pikiranku tersita dengan sesuatu yang mesti kulakukan setelah kegiatan kumpul kelompok ini. Sebuah ajakan makan siang bareng, yang tidak kuinginkan, tetapi tidak bisa kutolak juga.

"Enggak," jawabku lirih sembari menyibak rambut ke belakang, sedikit gusar.

Aku lupa bahwa gestur itu bisa dengan mudah mengkhianatiku, dan membocorkan kebohonganku pada Hera. Entah anugerah atau musibah, Hera cukup mengenalku untuk menilai bahwa aku tidak jujur dengan jawabanku.

Seperti yang kuduga, Hera mendekatkan duduknya kepadaku. Yang lain terlalu sibuk mengerjakan tugas masing-masing untuk memperhatikan.

"Kenapa? Ada masalah sama ... Ringgo?"

Sontak aku menjauhkan diri dari Hera, sekaligus menatap matanya tak percaya. Dari mana dia menebak bahwa Ringgo yang jadi

sumber kegelisahanku? Kak Ringgo mengajakku makan siang hari ini, dan aku masih belum punya alasan yang kuat untuk menolaknya.

Melihatku terkejut, Hera malah tersenyum.

"Kemarin dia nanyain lo ke gue," katanya.

Jawaban Hera membuatku semakin terkejut.

"Jadi, lo yang ngasih nomor gue ke dia?" tanyaku sedikit gusar dan tidak percaya.

Tak kusangka Hera mengkhianatiku! Bisa-bisanya dia memberikan nomor orang lain tanpa seizin pemiliknya?

"Enggak, kok. Gue nggak kasih nomor lo. Kalau dia ngehubungin lo, berarti dia dapat kontak lo dari orang lain," jawab Hera tenang dan lirih. Aku tidak ingin yang lain mendengar pembicaraan kami, dan Hera tahu pasti soal itu. "Tapi kenapa lo panik sih, Na? Bukannya ini bagus?"

Aku mendengkus. "Gue nggak suka."

"Sama Ringgo?" tanya Hera, matanya mendadak membulat. "*Widiih*, kenapaaa? Kak Ringgo, lho! Kayaknya semua cewek di kelas Pengantar Komunikasi ngomongin dia. *High quality* senior, *cyin* ...."

"Pokoknya nggak suka! Dan sekarang makin nggak suka!"

Hera terdiam sebentar. Lalu matanya menyipit penasaran. Namun, sebelum Hera berkata apa-apa, tiba-tiba Luna menggeser tubuhnya dan mendekat ke arah kami. Luna berdeham sok penting.

"Her, *ahelah* ... lo masih aja nggak paham sama karakter sohib kita yang satu ini?" tanya Luna.

Hera menggeleng tanpa berpikir. "Nggak, gue nggak paham."

Luna semakin mendekat. Kini kami bertiga terlihat seperti kelompok separatis yang tengah menyusun rencana untuk menggulingkan pemangku takhta di kelompok ini, yaitu Wisnu. Untung sang pemangku takhta sedang asyik berdiskusi dengan Adis.

"Ya samalah kayak kasus Petra kemarin," kata Luna. "Baru juga diajakin makan siang bareng, Nana udah kabur-kaburan. Ya kan?"

Aku tidak menjawab. Lagi pula, *hey*, itu kan tidak harus dijawab!

"Padahal Petra kurang apa coba? Tajir mampus! Model berbakat." Luna mengompori.

"Ringgo juga kurang apa?" tambah Hera. "Tampang cukup lah. Baik hati. Ketua Senat Mahasiswa. *Beuh*! Keterlaluan lo, Na!"

"Gue rasa Nana itu alergi sama cowok-cowok populer. Ya nggak, sih?"

Luna menatapku dengan sebelah alis terangkat. Hera ikut-ikutan menatapku dengan pandangan penuh tanya. Mendadak kursi tempatku duduk terasa panas.

"Umm ... intinya sih, mereka bukan tipe gue," jawabku mencari aman.

"Dan tipe lo itu yang ...?" Hera mengangkat alis.

"Yang bukan kayak mereka."

"IH, NANA!"

Aku tertawa kecil. Teriakan kesal Hera membuat Adis dan Wisnu ikut-ikutan menoleh. Padahal mereka sedang membahas tentang komunikasi iklan. Sementara Hera kesal, Luna malah ikut tertawa bersamaku meski aku tidak yakin dia paham maksudku.

Aku hanya ingin kuliah dengan santai dan hidup tenang. Aku ingin hidupku damai, tidak terlalu bising, dan biasa-biasa saja. Aku tidak ingin menarik banyak perhatian, ataupun terlalu menonjol dan dikenal banyak orang. *Come on*, apa asyiknya hidup seperti itu? Dua cowok yang dibahas Hera dan Luna tadi, adalah orang-orang yang aku paling tidak ingin terlibat. Tidak ingin berurusan selain saling kenal sebagai teman satu angkatan.

"*Hi, Guys*. Sori-sori, gue telat."

Satu orang baru saja datang dan bergabung dengan kelompok kami. Dia duduk di antara Wisnu dan Hera tanpa ekspresi menyesal sama sekali padahal dia terlambat hampir dua jam.

Petra dan Ringgo sosok-sosok penyedot perhatian masyarakat.

Yang satu kaya raya dan yang satu populer luar biasa. Nah, yang baru datang ini, Jagad Pangestu, adalah gabungan keduanya. Meski berbeda, mereka sama-sama punya *power* besar di tengah-tengah komunitas. *Power* itu terkadang baik, tetapi seringnya merusak. Kebanyakan dari mereka bisa melakukan banyak hal yang merugikan orang lain dan tidak pernah menyesalinya. Aku berusaha tidak terlibat, karena misiku adalah menarik diri dari masalah. Pengalaman membuatku yakin bahwa menjauhi orang-orang seperti mereka adalah pilihan terbaik untuk kehidupan yang damai. Tetapi kadang-kadang, mataku sakit melihat anak-anak dengan privilese ini bertindak sesukanya.

"Dari mana aja lo, Gad?" tanya Wisnu. "Kusut gitu?"

Jagad berdecak lelah sembari mengusap rambutnya ke belakang. "Macet banget, *Bro*. Kering di jalan gue. Udah pada lama di sini?"

"Kalau sesuai jadwal janjian sih udah dari pukul sembilan tadi," jawabku tanpa memandang subjek yang bertanya. "Kira-kira dua jam yang lalu."

Sepertinya Jagad tahu aku tidak senang dengan keterlambatannya. "Sori, Na. Tadi gue ada urusan mendadak. Tapi gue udah di sini, nih. *So* ...," Jagad menatap Wisnu. "Gue kebagian tugas apaan?"

Wisnu menunjukkan catatannya. Tadi kami memang sudah membagi tugas untuk *project* kelompok ini. Rencananya, kami akan konsep promosi untuk sebuah *brand* sepatu lokal. Kami sudah sepakat untuk membuat video TVC dan juga acara *launching* kecil-kecilan. Wisnu sudah mencatat masing-masing tugas kami.

"Kok ada bau alkohol sih?" Aku menyeletuk.

Sontak Hera menendang kursiku pelan. Namun, aku pura-pura tidak merasakannya.

«»

SEPULUH

Ibu terlalu sibuk mencari nafkah dan memastikan adik-adikku belajar dengan baik untuk menguber-uberku soal pernikahan.

«»

AKU terbangun keesokan harinya dan merasa ada yang salah. Kutatap sekeliling, dan aku berada di kamarku. Maksudnya, kamar di apartemen Jagad yang kupinjam. Aku tidak tahu apa warna dinding kamar Jagad, tapi warna krem dinding ini, juga baju-baju yang tersampir di balik pintu, aku yakin ini kamarku.

Masalahnya, kapan aku pindah ke kamar?

Aku ingat sekali apa yang terjadi semalam. Setelah karaokean seperti orang gila, kami sama-sama kelelahan dan kehabisan suara. Jagad mengambil air dingin dari kulkas, sementara aku berbaring di sofa. Tas dan jaket milik Jagad kutendang hingga jatuh.

"Capek! Gue tidur bentar, Gad. Tolong bangunin setengah jam lagi, ya, mau ngerjain tulisan," pintaku dengan mata memejam.

Jagad hanya menjawab *"Yo!"* sambil berlalu ke kamarnya sendiri. Mungkin mandi, mungkin ganti baju. Aku juga tidak terlalu peduli karena aku sendiri sudah setengah jalan ke alam mimpi.

Jadi, bagaimana aku bisa pindah ke kamar?

Aku tidak pernah punya riwayat berjalan dalam tidur. Kecuali ... ada yang memindahkanku ke kamar. Kalau itu benar, sudah pasti Jagad yang memindahkanku ke kamar. Apa itu artinya dia masuk ke kamar ini? Melihat kamar yang superberantakan ini? Melihat BH yang menggantung di balik pintu itu?

Astaga!

Kututup wajahku sendiri saking malunya. Padahal di kamar ini tidak ada siapa-siapa.

Kutatap jam dinding di atas meja belajar. Untungnya sudah pukul sepuluh. Jagad pasti sudah berangkat ke kantor. Jadi, kuhela napas panjang-panjang, dan mulai bersiap untuk beraktivitas. Aku hanya cuci muka dan gosok gigi, karena terlalu lapar. Ya maklum, semalam aku hanya makan beberapa potong pisang karamel sebelum dihabiskan Jagad semua.

Namun, lihat siapa yang kutemui begitu membuka pintu kamar? Ada Jagad yang tengah duduk di ruang tengah, membuka-buka iPad. Dia sudah rapi. Maksudku, dia memakai celana *jeans* dan kaus lengan panjang berwarna putih. Rambutnya tersisir rapi. Aku sampai merasa perlu melihat jam dinding dua kali untuk memastikan aku melihat dengan benar. Memang sudah pukul sepuluh kok. Tumben Jagad masih di rumah?

Jagad mendongak sebentar. "*Morning,*" sapanya, lalu kembali sibuk dengan iPad.

"Lo gendong gue ke kamar?" tanyaku, sembari menutup pintu kamar di belakangku.

"Nggak, gue kirim pake JNE," jawabnya.

"Heh!"

Jagad tertawa tanpa melihatku. "*Ck!* Itu kamar apa gudang sih? Berantakan banget!"

Apakah dia sengaja berangkat lebih siang untuk memberiku peringatan? Aku ingat syaratnya ketika menawariku tumpangan kemarin. Asal jangan jorok aja, begitu katanya. Tapi aku kan hanya jorok di kamarku. Maksudku, aku tidak pernah membuat ruangan lain di apartemen ini berantakan. Aku selalu berusaha merapikan dan membersihkannya setelah kupakai.

"Sori," kataku. "Nanti gue beresin. Kok tumben lo masih di sini?"

Aku berjalan ke pantri untuk mengambil air minum. Seperti biasa, aku menemukan secangkir teh dan buah-buah potong serta roti panggang.

"Gad, *seriously,* lo nggak perlu bikinin gue sarapan tiap pagi," kataku.

"*It's ok,*" jawab Jagad masih sibuk dengan iPad-nya. "Nggak bikinin lo juga gue tetep bikin sarapan. Jadi, ya ... *why not?*"

Mungkin seharusnya aku yang membuatkannya sarapan. Bagaimanapun, aku harus membalas jasa karena sudah diberi tumpangan gratis. Sayangnya, aku selalu kesulitan bangun pagi. Maksudku, sepagi Jagad. Kurasa dia sudah bangun sejak pukul enam. Atau lima. Pokoknya pagi banget.

"*Well, thank you,*" kataku. "*By the way,* lo belum jawab. Tumben masih di rumah? Kantor lo nggak hilang arah kalau lo datang kesiangan?"

"Nggak ngantor," jawabnya. "Mau ke Gading."

Aku ber-oh panjang. Setahuku, Jagad tidak terlalu sering pulang ke Kelapa Gading. Lagi pula, dia bisa bertemu ayahnya di kantor. Paling hanya sebulan sekali dia pulang. Biasanya, kalau Jagad ke Kelapa Gading, di luar jadwal itu berarti ada urusan genting. Itu dulu sih, sekitar lima atau enam tahun yang lalu. Aku tidak tahu juga apakah kebiasan itu sudah berubah atau masih sama.

"Ada masalah?" tanyaku, dari balik meja pantri. Aku mulai makan buah-buahan dari Jagad.

"Nggak, cuma soal nikahan Dinda."

"Oh iya, Dinda mau nikah. Kapan sih?"

Adinda Bestari Pangestu, putri kedua Wijaya Pangestu sekaligus adik Jagad itu adalah salah satu selebgram yang cukup populer. Usianya empat tahun di bawahku dan lima tahun di bawah Jagad. *Yup,* meski satu angkatan, Jagad lebih tua setahun dibanding kami.

Dulu Jagad sering mengajak Dinda saat nongkrong-nongkrong

bersama kami. Foto Dinda juga sering muncul di media sosial Jagad. Begitu juga dengan Resha, adik kedua Jagad sekaligus putri bungsu keluarga Pangestu yang sekarang masih kuliah di luar negeri. Semua orang akan langsung tahu bahwa Jagad sangat dekat dengan adik-adiknya.

"Bulan depan," jawab Jagad. "Di Bali."

"Dinda aja udah mau nikah. Gue berasa tua banget." Kutatap Jagad yang masih sibuk dengan iPad-nya. "Enak jadi cowok, ya, Gad. Nggak masalah kalau dilangkahin sama adik ceweknya. Coba lo jadi gue. Bakal diuber-uber nikah pasti."

Untung saja adik-adikku masih belum cukup usia untuk menikah. Levana masih kuliah, dan Alana masih SMA. Ibu terlalu sibuk mencari nafkah dan memastikan adik-adikku belajar dengan baik untuk menguber-uberku soal pernikahan. Karena itulah, aku masih cukup tenang di usiaku yang sudah 28 tahun ini.

"Kata siapa?" Jagad balas bertanya. "Ini gue juga dipaksa pulang karena Mami bikin acara aneh-aneh."

"Acara aneh-aneh?"

"Perjodohan-perjodohan apalah. Nyokap nggak percaya gue bisa cari jodoh sendiri," gerutu Jagad.

Aku tertawa kecil. Aku sering melihat maminya Jagad. Liliana Pangestu. Seorang perempuan tengah baya, sosialita yang pakai barang mahal *from head to toe*. Penampilannya superglamor. Aku belum pernah bertemu langsung. Namun, dari penampilannya, juga dari sekilas-sekilas cerita Jagad, aku bisa membayangkan Liliana Pangestu adalah tipe mertua yang akan menyusahkan siapa pun menantunya. Aku turut berduka kepada siapa pun jodoh Jagad nanti.

"Menginap?" tanyaku.

"Nggak tahu. Oh ya," kali ini Jagad menatapku, "besok sampai Minggu gue ke Sydney. Jangan bawa cowok ke sini meskipun gue nggak ada."

"Ya *elah!*" Aku berdecak kesal. "Cowok mana yang mau gue bawa? Mantan gue aja udah punya pacar baru!"

Jagad tergelak. "*Ngenes* amat, sih? Gih buruan cari pacar baru lagi."

Aku terdiam. Aku benar-benar tidak pernah memikirkan hal itu belakangan. Aku bahkan tidak berniat kenalan atau cari gebetan baru. Yang muncul di kepalaku hanya duit, duit, dan duit. Astaga. Kenapa aku jadi matre sekali?

Kutatap Jagad yang masih asyik dengan iPad-nya. Mungkin dia sedang berusaha menyelesaikan pekerjaannya sebelum pulang ke Kelapa Gading.

Kalau dipikir-pikir, kasihan juga hidup Jagad itu. Apa-apa serba diatur. Sejak dulu dia sudah diplot untuk meneruskan perusahaan keluarga. Tidak pernah ada pilihan karier alternatif bagi Jagad selain direktur di salah satu anak perusahaan keluarganya. Hidupnya tidak seru karena serba didikte. Mana lagi sifat Jagad yang penurut itu, jauh dari karakter *bad boy-bad boy* di novel. Sejauh yang kutahu, Jagad tidak pernah berpikir untuk mengambil jalur lain, selain yang sudah disiapkan.

Sudah soal pekerjaan, sekarang soal jodoh pula. Menilik latar belakang mereka, aku sudah membayangkan deretan kriteria untuk calon mantu keluarga Pangestu. Yang jelas sih harus disukai oleh keluarganya. Aku tidak yakin opini Jagad akan dipertimbangkan di sini.

Ternyata jadi orang kaya itu susah juga, ya? Yaa … walaupun lebih susah jadi orang yang tidak punya uang sepertiku ini sih.

"Lagian kenapa lo nggak punya pacar sih, Gad?" tanyaku.

Jagad mendongak sebentar, menatapku, lalu kembali pada iPad-nya.

"Tahu dari mana gue nggak punya pacar?" Dia balas bertanya. "Sok tahu."

Mataku terbelalak. "Oh, punya?"

Ah, apa aku saja yang terlalu polos? Karena Jagad santai saja menawariku tumpangan, dan juga dia tidak pernah membawa cewek ke rumah ini, kupikir dia memang tidak punya pacar. Namun, mungkin saja mereka bertemu di luar. Adalah urusan sepele bagi Jagad untuk *open room* di hotel berbintang untuk pacaran. Atau ... selalu ada kemungkinan Jagad membawa cewek ke rumah ini karena aku selalu masuk kamar sebelum dia pulang dan bangun setelah dia berangkat. Kalau mereka langsung masuk kamar dan tidak keluar-keluar, aku tidak akan tahu juga sih.

Aku tertawa kecil. Kadang-kadang aku ini terlalu polos dan lugu, deh.

"Kenapa lo, ketawa-tawa?"

Aku mendongak, lalu nyengir lebar. "Enggak, ini rasa buahnya lucu."

«»

APARTEMEN terasa sepi saat Jagad tidak ada. Meski di hari-hari biasa kami tidak banyak bertemu, aku tahu Jagad akan pulang ke apartemen sekitar pukul sepuluh, sebelas, atau pukul berapa pun. Begitu juga pagi harinya. Meski Jagad seringnya sudah pergi saat aku bangun, di pantri selalu ada sarapan sehatnya yang membosankan itu. Namun, sudah dua hari ini aku kesepian sendiri.

Ini aneh. Padahal aku terbiasa hidup sendiri juga di kontrakan. *Well*, kontrakanku tidak sebesar ini sih. Ruangan yang luas dan banyak kamar, membuat kesunyian apartemen semakin terasa saat tidak ada siapa-siapa yang akan datang.

Karenanya, aku sangat bersyukur ketika Bu Mona datang untuk bersih-bersih di hari Sabtu.

"Den Jagad sering ke luar negeri sih, ya," kata Bu Mona. "Dulu malah kan dua tahun apartemen ini kosong."

"Waktu Jagad kuliah, ya, Bu?" tanyaku. Bu Mona mengangguk. "Wah, berarti Ibu udah lama ngurusin apartemen Jagad?"

Bu Mona yang sedang mengelap jendela di balkon tertawa kecil. "Dari awal Den Jagad pindah ke sini. Tapi ya, paling seminggu dua kali."

"Keluarganya jarang ke sini, ya, Bu?"

"Jarang-jarang. Biasanya kan Den Jagad yang ke rumah orang tuanya."

Aku ber-oh panjang. Senang rasanya ada orang yang diajak ngobrol, meski aku sambil mengerjakan tulisan pesanan juga.

"Kalau pacarnya, Bu?" tanyaku, sembari mengetik *email*. "Jarang ke sini juga?"

"Lho, emang si Non ini bukan pacarnya Den Jagad?"

Kali ini aku mendongak dari layar laptopku. Bu Mona yang kini tengah mengelap perabotan-perabotan di sekitar televisi menatapku heran.

Aku tertawa kecil. "Bukan dong, Bu. Emangnya Jagad bilang saya pacarnya?"

Bu Mona ikut tertawa. "Nggak bilang apa-apa sih. Tapi saya pikir Non pacarnya, makanya diajak tinggal di sini."

Aku menggeleng. "Saya terusir dari kontrakan gara-gara di-PHK dari kantor lama. Makanya saya numpang di sini, sambil cari-cari kerjaan baru. Jagad itu sahabat saya dari zaman kuliah."

Bu Mona ber-oh panjang. "Soalnya Non itu orang lain pertama yang saya temui di sini. Ya selain keluarganya Den Jagad."

"Masa? Teman-temannya?"

Bu Mona menggeleng. "Setahu saya, Den Jagad itu agak ... apa ya namanya, Non? Pelit mungkin."

"Hah? Pelit?"

Bagaimana bisa? Jagad adalah orang paling dermawan sedunia. Aku adalah saksi hidupnya. Hidupku sampai saat ini adalah berkat

kedermawanan Jagad yang tiada tara itu.

"Bukan pelit dalam artian yang itu. Den Jagad nggak suka ada orang lain di rumahnya. Soalnya kan Den Jagad maunya semua bersih, rapi, wangi, nggak ada yang sembarangan. Kamar yang Non tempati itu, meski nggak ada yang pakai, saya selalu bersihin setiap minggu. Sprei diganti. Semuanya harus bersih. Dulu pernah bilang sama saya, kalau rumah berantakan dan kotor dikit aja, Den Jagad langsung pusing."

Aku menelan ludah. Lalu, kenapa dia membiarkanku tinggal di sini? Lalu, apa yang dia pikirkan ketika masuk ke kamarku yang berantakan itu kemarin? Astaga! Apakah selama ini sebenarnya aku mengganggu hidup Jagad? Membuatnya tak nyaman dengan keberadaanku di sini? Membuat kepalanya pusing karena aku jorok dan berantakan?

Damn, Nana. Mulai hari ini lo harus hidup lebih bersih dan rapi lagi.

"Makanya kan saya langsung mikir kalau kalian pacaran waktu Non tinggal di sini," kata Bu Mona lagi. "Soalnya pasti spesial banget," tambahnya sambil tertawa menggoda.

Aku yakin ini semua karena hidupku terlalu menyedihkan. Sehingga dia tidak tega untuk tidak memberiku tumpangan. Hah! Memikirkannya membuatku merasa hidupku setingkat lebih menyedihkan lagi.

«»

[Jurusan Komunikasi, tahun 2010]

DI ANTARA semua tempat di perpustakaan yang hebat ini, aku paling suka ruang belajar di lantai 3. Selain tempatnya tenang, ada sebuah dinding kaca di salah satu sisi. Sehingga ketika rasa penat setelah berjam-jam di depan laptop untuk mengerjakan tugas, aku

bisa melipir sejenak ke dinding kaca. Mengamati mahasiswa yang berlalu lalang di jalanan pinggir danau, juga perahu bebek yang berada di tepi danau.

"*Hello there, White Lady.*"

Aku menoleh. Jagad muncul memakai *postman bag*-nya yang biasa. Penampilannya trendi, seperti biasa. Senyumnya juga ramah, seperti biasa.

Dia menatap kubikelku yang penuh dengan kertas-kertas *hand-out* kuliah dan beberapa buku penunjang. Lalu Jagad meletakkan tasnya di kubikel sebelahku yang kebetulan masih kosong.

"Gue di sini, ya?" tanyanya.

Aku tidak menjawabnya. Jagad tak perlu minta izinku untuk menempati kubikel itu. Toh, ini fasilitas dari kampus yang boleh dipakai oleh semua mahasiswa.

Sejak satu kelompok di semester lalu, kami—maksudnya aku, Jagad, Hera, Adis, Luna, dan Wisnu—memang sering nongkrong bareng. Kadang makan di kantin bareng, nonton bareng, dan lain sebagainya. Perjuangan menyelesaikan tugas kelompok ternyata bisa menjadi *bonding* yang mujarab untuk pertemanan ini. Ya meski di awal-awal sikapku kepada Jagad sering membuat yang lain kesal. Anehnya, Jagad selalu santai seolah nggak sadar aku menyindirnya. Lama-lama aku juga jadi terbiasa menerima keberadaan Jagad lebih dari sekadar anggota kelompok saja. Apalagi, Jagad sosok yang cukup seru, baik hati, dan nggak sok ataupun angkuh seperti orang-orang dengan status sepertinya yang kukenal.

Kualihkan kembali pandanganku ke tengah danau. Jagad ikut-ikutan berdiri di sebelahku. Tangannya mengulurkan satu kaleng Pocari Sweat yang kuterima dengan ucapan terima kasih.

"*You look soo ... white*. Gue udah lama penasaran. Kenapa lo selalu pake baju putih?" tanya Jagad.

Refleks aku menatap diriku sendiri. Hari ini aku memakai celana

7/8 berwarna putih dan juga blus lengan panjang berwarna putih plus sepatu kets putih tulang. Jagad benar. Aku memang terlihat sangat *putih*.

"Baju gue putih semua," jawabku pendek.

"Udah tahu kalau itu." Jagad tertawa kecil. "Gue nggak pernah lihat lo pakai baju selain warna putih atau hitam. Paling mentok, abu-abu."

"Biar gue nggak perlu pusing mikirin padanan baju yang cocok tiap pagi. Hitam, putih, dan abu-abu itu cocok satu sama lain."

"*Well*, masuk akal, sih," komentar Jagad. "Tapi kenapa lo menumpahkan warna-warna lain di kuku?"

Aku menatap kuku jari tanganku yang kali ini berwarna *pink* pucat dan *pink* agak gelap. Aku membuat dua lapis warna kali ini. Pertama-tama *pink* pucat. Lalu aku mengoleskan *pink* gelap secara diagonal di atas warna *pink* pucat yang sudah mengering.

"Lucu, kan?" tanyaku, sembari menunjukkan kuku jari tanganku pada Jagad. "Nguteks kuku itu seru lagi. Bikin perasaan dan pikiran jadi tenang."

"Hubungannya apaan?"

Aku menggeleng. "Nggak tahu juga. Biasanya kalau gue lagi panik atau stres, nguteks kuku bikin perasaan membaik."

Kali ini Jagad mengangguk-angguk. "Lo bawa kuteksnya?"

"Bawa. Kenapa?" Aku balas bertanya.

Jagad mengulurkan tangannya. "Tolong bikinin yang kayak gitu. *Please?*"

Kutatap tangan Jagad. Kuku jarinya panjang-panjang dan cukup lebar. Bentuknya bagus, sehingga mengoleskan kuteks di sana pasti sangat menyenangkan. Tapi Jagad minta kukunya dikuteks? *Seriously*?

"Lo bawa *remover*-nya, kan?" tanya Jagad buru-buru.

Kali ini aku tertawa kecil. "Iya, bawa. Oke. Sini. Mau warna

apa?"

Untung saja kubikel kami hari itu berada di sudut ruangan dekat dengan dinding kaca. Sehingga orang yang berlalu-lalang tidak perlu melihat kegiatan aneh: aku tengah mengolesi kuku Jagad dengan kuteks warna hijau *army*, warna pilihannya sendiri.

"Nana," panggil Jagad, ketika aku tengah berkonsentrasi memulas kukunya.

"Hmm ...."

"Lo ... benci sama gue, ya?"

Sontak aku berhenti menguteks, dan mendongak, memandangnya. Jagad menatapku dengan ekspresi penasaran. Bukan ekspresi menghakimi, menuduh, apalagi memprotes. Hanya ingin tahu.

"Enggak," jawabku. "Kenapa lo bisa mikir begitu?"

"Karena lo selalu galak sama gue. Lo nggak pernah mau bareng gue kalau ke mana-mana. Lo selalu ... menjaga jarak. Dan kata-kata lo itu kadang jahat banget. Lo pikir gue nggak tahu? Lo sering nyindir-nyindir soal gue—"

"Yang kaya raya dan punya banyak privilese?" potongku.

Jagad mengangguk. "Kata Wisnu, lo benci orang-orang kayak gue. Gue cuma nggak ngerti apa sebabnya. Apa gue secara nggak sadar, pernah bikin lo sakit hati?"

Aku tersenyum tipis, dan kembali meneruskan proses mengecat kuku Jagad.

"Jadi, lo beneran benci sama gue, Na?"

"Enggak. Gue udah jawab tadi, kan?" aku balas bertanya.

"Terus?"

"Apa yang dibilang Wisnu itu bener. Gue benci orang kaya dan populer. Sayangnya, lo emang termasuk di dalam kategori itu. Kaya dan populer."

Jagad tidak segera menjawab. Mungkin dia masih berusaha mencerna kata-kataku.

"Gue nggak ngerti, Na."

Aku tertawa kecil lagi. "Intinya sih gue nggak membenci lo secara personal, Gad. Tapi, iya, gue emang punya masalah dengan dua hal itu. Kaya dan populer. Jadi, kalaupun kita ngomongin elo, yang gue benci itu bukan lo. Melainkan status kaya dan populer yang lo punya."

"Tapi kenapa?"

Aku mengulang satu sapuan kuas di kuku kelingking Jagad, untuk membuatnya lebih gelap dan merata. "Gue punya alasan, tapi nggak harus semua orang tahu."

Jagad sudah membuka mulut hendak menjawab, tetapi entah kenapa akhirnya dia tidak bersuara.

"*Voilà!* Beres nih!"

Jagad mengangkat sepuluh jarinya, dan memandangi kukunya. Warna hijau *army* itu terlihat mencolok dengan kulit Jagad yang cukup terang, lebih terang daripada kulitku. Jagad memang memiliki paras oriental dengan kulit putih dan mata sipit.

"Kuku lo bentuknya bagus. Jadinya bagus juga."

"*This is ... so weird,*" kata Jagad setengah melamun.

Aku tertawa. "Ih kenapa, sih? Bagus kok! Sini gue foto dulu!"

"Hah? Buat apaan?"

"Dokumentasi aja."

"Nggak! Nggak! Pasti lo mau ngisengin gue, kan?"

"Kagaklah. Ngapain? Ayo, dong, Gad? Sekali aja! Nggak gue sebarin ke mana-mana, janji. Buat arsip gue pribadi."

Setelah kupaksa dengan berbagai cara, akhirnya Jagad mau kufoto. Wajahnya terlihat malas-malasan ketika membuka lebar kedua telapak tangan di kanan dan kiri wajahnya. Memperlihatkan kuku-kuku cantik berwarna hijau *army*. Tampangnya cemberut, tapi itu membuat foto semakin menarik.

"Kalau mau kuteks warna lain, langsung hubungin gue aja, ya,"

kataku gembira.

Jagad hanya berdecak, lalu mulai mengeluarkan MacBook-nya dari dalam tas. Kurasa dia juga hendak mengerjakan sesuatu. Walau aku agak bingung kenapa dia mengerjakan tugas di ruang belajar perpustakaan. Padahal di perpustakaan ini ada restoran dan juga *coffee shop* yang cukup nyaman, meski harganya kurang ramah di kantong mahasiswa. Maksudnya, mahasiswa sepertiku, bukan mahasiswa seperti Jagad.

"Nana."

"*Yes.*"

"*Can we still be friend after all?*" tanya Jagad. "Meski gue kaya dan ... populer?"

Aku menoleh sedikit, lalu nyengir lebar. "*Sure*. Gue nggak ada masalah pribadi sama lo, Gad."

Jagad tersenyum lega. Sejak hari itu hubunganku dengan Jagad semakin dekat. Sama dekat dengan Hera, Luna, Adis, dan Wisnu. Teman-teman sekampus mengenal kami sebagai enam sekawan, dengan Jagad sebagai pusat perhatian. Cewek-cewek mulai mendekatiku untuk mencari informasi atau bahkan titip salam untuk Jagad. Sebaliknya, aku bisa meminjam kuku Jagad kapan saja untuk kupoles dengan kuteks aneka warna.

«»

SEBELAS

Mungkin gue emang cuma orang lain.
Semacam persinggahan sementara.

«»

"OH, yang Mbak-Mbak UN itu kali?" Hera balas bertanya ketika aku menanyakan soal pacar Jagad.

Di antara tumpukan baju-baju dari rumah konveksi yang harus dicek jahitan, warna kain, hingga kancing, topik soal pacar Jagad itu muncul begitu saja. Awalnya kami membahas soal mantan pacarku di masa kuliah dulu yang baru saja mengirim undangan pernikahan ke grup WhatsApp angkatan. Lantas aku teringat percakapan pagi dengan Jagad sekitar dua minggu yang lalu, soal pacarnya.

"Mbak-Mbak UN?" Aku bertanya lagi.

Hera mengangguk. "Dia *mayan* sering kok nge-*post* di IG. Kebanyakan di *story* sih. Teman dia di NYC dulu kayaknya."

"Kerja di UN?"

"Yup."

"Wow. Keren. Tapi gue nggak pernah lihat," kataku.

Hera tertawa lalu berkata, "Ya lo berharapnya gimana, deh? Dia bawa ceweknya ke apartemen, sementara di apartemen ada lo?"

Aku ikut-ikutan tertawa. "Ya kali gitu. Si Jagad juga nggak pernah bilang, curhat atau apa gitu soal pacarnya."

"Ya lo kayak baru kenal aja sama doi. Mana ada cerita Jagad curhat soal receh begituan."

Benar juga. Kurasa, sejak zaman dulu, Jagad memang tidak pernah membahas soal kehidupan percintaannya dengan kami.

Biasanya sih, tanpa cerita-cerita, tiba-tiba dia muncul bawa cewek. Atau tiba-tiba nge-*post* di IG. Pacar Jagad tidak pernah berasal dari lingkaran yang sama dengan kami. Selalu eksklusif.

"*By the way,* makin hari makin banyak aja nih produksi lo," komentarku saat Hera membuka satu lagi kantong besar yang berisi baju-baju pesanan.

Aku berdecak-decak karena pekerjaan kami masih panjang. Setelah mengecek kualitas barang, kami akan mulai mengemas sesuai pesanan. Barang-barang ini harus dikirim hari ini juga, kata Hera, supaya tidak ada *customer* yang mencak-mencak karena proses kirimnya lama. Kalau sudah begini, bisa dipastikan aku akan pulang malam. Untung saja *project freelance* sudah ku-*submit* semuanya, tinggal menunggu *feedback* dari klien.

Sudah hampir dua bulan aku membantu Hera mengurus *online shop*. Sementara surat-surat lamaran yang kukirimkan banyak yang berakhir tidak sesuai harapan. Ada sih yang menerimaku, tapi gajinya sangat kecil dan kurang realistis untuk kebutuhan serta kualifikasiku. Aku belajar dari yang dulu-dulu. Selain Jagad, Luna juga cerewet sekali soal hal ini. Katanya, aku harus bersyukur karena setidaknya aku punya s*upport system* yang bagus, sehingga, akan sangat menyebalkan kalau aku menyia-nyiakan hal itu dengan tidak menghargai *skill* dan pengalaman kerjaku sendiri.

Yup, support system yang Luna maksud di sini tentu saja Jagad dengan kartu kredit *unlimited*-nya yang tidak akan jatuh miskin meski aku numpang di tempatnya lebih lama.

Well, apa pun itu, aku setuju dengan mereka. Sebutuh-butuhnya aku pada pekerjaan, aku tidak rela kalau disamakan dengan f*resh graduate* yang belum banyak pengalaman.

"Kalau gue udah dapat kerja, lo harus nyari asisten dong, Her?" tanyaku.

Hera mengedikkan bahu. "Mestinya begitu. Tapi tenang, gue

tetap doain supaya lo cepat dapat kerja kok."

Aku juga berharap demikian. Komisi dari *olshop* Hera dan penghasilan dari *project-project freelance* memang cukup menyelamatkan hidupku dan bisa untuk membiayai hidupku sehari-hari. Namun, cepat atau lambat, masa pembayaran uang kuliah Levana akan datang lagi. Jadi, aku berharap sudah punya pekerjaan tetap dalam waktu dekat supaya aku bisa mulai menabung lagi. Lagian, kan tidak enak juga terlalu lama numpang di tempat Jagad meski Luna bilang Jagad adalah *support system* terbaik yang bisa kupunya.

Tepat saat aku membantu abang ekspedisi mengemas paket-paket, sebuah *email* masuk ke ponselku. Awalnya aku hanya meliriknya sekilas. Namun, *subject email* yang terbaca dari *tab* notifikasi membuatku buru-buru membukanya.

Itu *email* dari fyi.id, portal berita daring yang kantornya satu gedung dengan kantor Jagad. Seminggu yang lalu, aku dipanggil *interview* tahap akhir dengan *user.*

Kubaca pelan-pelan *email* itu dengan dada berdebar. Lalu tanpa sadar aku melonjak ke atas, membuat abang ekspedisi terkejut dan menjatuhkan paket yang dipegangnya.

"Gue diterima kerja, Her!"

«»

Kayak biasa. Knp? Ada masalah?

AKU berdecak kesal. Tadi aku bertanya pada Jagad dia akan pulang pukul berapa hari ini. Namun, dia malah menjawab kayak biasa. Apa coba maksudnya dengan kayak biasa? Jam pulangnya saja berbeda-beda setiap hari. Kadang Jagad pulang pukul sembilan malam. Seringnya di atas pukul sepuluh. Kadang aku malah tidak tahu dia pulang pukul berapa.

Aku segera mengetik balasan:

Nggak mau balik sorean dikit? Gw lagi masak enak nih.

Jagad tidak menjawab lagi. Mungkin dia benar-benar sibuk dan pertanyaanku ini sangatlah tidak penting. *Well*, aku hanya ingin merayakan kabar bahagia yang kuterima hari ini. Tapi kalau Jagad tidak bisa, tak apa-apa. Orang sepenting Jagad pasti punya banyak urusan untuk dibereskan.

Setelah belanja bahan di *food station* sore tadi, aku bersiap memasak mewah hari ini. Aku akan membuat tenderloin *steak* dan *butter salad* ala sebuah restoran mewah yang pernah kucoba. Dulu aku menghabiskan berkali-kali percobaan untuk membuat menu *salad* ini sampai rasanya mampu menyamai masakan restoran tersebut.

Ketika mondar-mandir melewati rak koleksi *wine* Jagad, aku sempat tergoda untuk mengambil satu. Jagad memang penggemar berat *wine*. Kadang aku melihatnya minum *wine* malam-malam sembari nonton TV. Dia juga sering menawariku untuk minum dengannya. Biasanya aku selalu menolak, tetapi untuk momen-momen spesial, sesekali tidak apa-apa, kan? Selama aku bisa mengontrol diri dan bisa membatasi minum tanpa harus melayang, kurasa tak akan muncul masalah.

Meski begitu, pada akhirnya niat itu kuurungkan. Karena, *hey*, aku tidak mau mengambil barang yang bukan milikku. *Wine-wine* ini harganya pasti supermahal. Meski aku yakin Jagad tidak akan keberatan, tetap saja aku tidak mau mengambil milik orang lain. Sebagai gantinya, aku membuat *smoothie*s. Ha-ha. *Yap,* aku juga curiga menu makanan dan minumanku sudah mulai ke-Jagad-Jagad-an.

Tepat pukul tujuh lewat sedikit, masakanku sudah matang. Aku sengaja membuat dua porsi. Satu untuk Jagad, meski aku tidak tahu kapan dia akan datang.

Namun, saat aku membawa makanan-makanan itu ke *kitchen island*, lalu menyetel musik klasik dari laptopku yang ada di ruang tengah, sensor pintu apartemen Jagad berbunyi. Tentu tidak perlu menebak-nebak untuk tahu kalau Jagad yang datang.

"Hai!" sapanya ceria. "Jadi masak enak? Udah matang belum?"

"Balas kek *chat* gue! Untung gue masaknya dua porsi!" omelku langsung.

"Bukannya gue udah balas?"

Aku berdecak kesal. "*You did it in your mind*!"

Jagad cengengesan. "Gitu ya?"

Kusuruh Jagad untuk bersih-bersih atau mandi, sementara aku menyiapkan satu porsi untuknya yang tadi hanya kusimpan dalam lemari makanan. Setengah jam kemudian, kami sudah duduk di meja makan, siap berpesta.

"Dalam rangka apa sih?" tanya Jagad. "Ulang tahun lo bukannya masih lama?"

"Gue diterima kerja."

Jagad menghentikan gerakannya memotong *steak*. "Serius? Di mana?"

"Fyi.id, yang kemarin lo kasih info *job opportunity*-nya."

"Gaji sesuai?"

Aku mengangguk. "Lebih oke dari penawaran-penawaran sebelumnya."

"*Congratulation*!" Jagad mengulurkan tangan dan mengacak rambutku. "Selamat! Apa gue bilang, Na? Kalau lo mau sabar sedikit lagi, pasti ada yang lebih baik."

Aku tersenyum kecil. "Kalau kata Luna, untung gue punya *support system* yang keren. *Thanks,* Gad."

Jagad tertawa. "*Don't mention it.*"

"Tunggu sebentar lagi, gue pasti bisa mulai nyicil bayar utang."

Lagi-lagi Jagad hanya tertawa. Dia bertanya kapan aku mulai

kerja, dan kujawab minggu depan. Aku sengaja mengambil jeda waktu beberapa hari untuk menyelesaikan *project freelance* yang sedang kukerjakan. Aku khawatir bila proses adaptasi dengan pekerjaan baru itu akan menyita waktuku, sehingga *project* tersebut terabaikan. Untung saja, pihak fyi.id menyetujui hal itu.

"Karena malam ini spesial ..." Jagad bangkit dari kursinya, lalu menghampiri rak *wine*-nya yang menjulang. "*We should have something special.* Umm ..." Dia berdiri di sana dengan kedua tangan menyatu di depan dada, memindai satu demi satu botol *wine* yang dimilikinya. "*This one, I guess.*"

Jagad mengambil sebotol *wine* dari baris kelima. Sebuah botol berwarna hitam dan bersegel perak.

"Ini umurnya tiga puluh tahun. Beli di Vienna."

"*Argh*! Yang biasa aja deeeeh, *not that special*!" erangku enggan. "Yang murah aja. Wiski juga boleh."

"Sori? Nggak ada yang murah di rak gue," jawab Jagad dengan seringaian menyebalkan yang kubalas dengan umpatan sialan. "Tapi tumben lo semangat mabuk?"

Aku nyengir. "Udah lama enggak. Lagian botol-botol di rak lo itu meruntuhkan iman banget. Bikin hasrat mencuri gue menggebu-gebu, untung masih terselamatkan."

Jagad tertawa. "Ambil aja kali. Nggak usah bilang-bilang. Paling cuma seberapa sih? Nggak mungkin habis sebotol juga, kan?"

Jagad mengambil pembuka botol. Dia tetap pada pilihan pertama. *Wine* Vienna berusia tiga puluh tahun. Lantas dia mengambil dua gelas *wine* di pantri, dan dengan luwes menuangkan anggur merah itu ke dua gelas untuk kami. Aroma yang khas semerbak ke hidungku, membuatku bahagia. Aku merasa seperti anak kecil yang keinginannya dikabulkan. Bagaimanapun, *wine* adalah barang mewah bagiku. Kalau bagi Jagad, sih, sama seperti jajan es kopi kali.

"Satu gelas aja," kataku ketika mengangkat gelas yang berisi *wine*.

"Satu gelas aja," ulang Jagad.

Kami pun bersulang, dan menyesap minuman manis dan memabukkan itu.

"Lo beneran nggak pernah minum?" tanya Jagad. "Sejak ... *itu*?"

Aku tersenyum tipis, masih menghayati rasa minuman itu di mulut dan lidahku.

"Sama sekali?" Jagad masih tidak percaya.

"Minum kok. Kadang-kadang sama Lucas. Tapi nggak pernah lebih sekaleng," jawabku.

"*Speaking about* Lucas, gue ketemu dia belum lama ini."

Aku menatap Jagad, menunggu kalimat selanjutnya.

"Dia balikan sama Giana? *Again*?" Jagad geleng-geleng kepala.

"Lo ingat Giana?"

"Gimana gue bisa lupa? Tiap ketemu, lo selalu curhat panjang lebar soal Lucas-Giana begini, Lucas-Giana begitu." Jagad berdecak-decak. "Nggak seru. Setelah selama itu, ujung-ujungnya balik ke situ lagi. Sia-sia."

Sontak aku tertawa. Jagad menggambarkan relasi antara Lucas, Giana, dan aku dengan sangat tepat. Giana adalah mantan pacar putus-nyambung Lucas sejak masih kuliah. Bahkan sampai aku jadian dengannya empat tahun lalu, Giana sering memicu pertengkaran di antara kami. Lucas sulit sekali lepas dari perempuan itu, dan itu membuatku frustrasi. Walau dua setengah tahun lalu, di puncak pertengkaran itu, aku berhasil membuat Lucas memilihku daripada Giana, pada akhirnya semua kembali seperti semula. Aku kehilangan dia, dan Giana kembali mendapatkannya.

Mengingat Lucas membuatku sebal. Kuraih botol *wine* di dekat tangan Jagad, dan kutuang ke gelasku.

"Gue berasa jadi orang ketiga yang ngerusuh hubungan mereka. Mungkin gue emang cuma orang lain. Semacam persinggahan sementara, yang pada akhirnya bikin Lucas sadar kalau dia hanya cinta

sama Giana." Aku mendengkus geli. "*Funny.*"

"*Come on*, Na, *that's not true.*"

"Yang paling nyebelin adalah alasan dia mutusin gue. Terlalu baik. Cih!" Kali ini aku tertawa kecil. "Gue nggak sepolos itu. Gue bilang aja kalau gue nggak sebaik yang dia pikir. Bahwa gue pernah selingkuh dan dia nggak tahu aja."

"*What the* ... serius lo?"

Aku mengangguk. "Makan tuh terlalu baik! Puas banget gue lihat muka bengongnya!"

Jagad tertawa kecil. "*That's my girl.* Keren lo, Na!"

"Gue nggak kehilangan apa pun. Putus sama Lucas, gue bisa pakai baju-baju putih sama abu-abu gue yang dia bilang suram itu. Gue nggak harus pakai warna-warna cerah dan pastel kesukaan dia yang bikin gue berasa kayak toko kain! Gue bahkan nggak harus sok kuat nahan asap rokok kalau lagi dekat dia! *I am soooo happy*!"

Jagad tertawa. Jagad dan Wisnu juga merokok, setahuku. Bahkan Luna juga merokok. Namun, mereka tahu bahwa aku tidak suka bau rokok sehingga selalu menjauh dariku saat ingin merokok. Lucas juga tahu soal itu seharusnya, tapi dia selalu pura-pura tidak tahu dan aku terlalu malas untuk merengek.

"Tapi itu bener nggak?" tanya Jagad.

"Apaan?"

"Lo pernah selingkuhin Lucas?"

Kutatap Jagad lekat-lekat. Dia balas menatapku dengan rasa ingin tahu. Haruskah dia menanyakan hal itu? Haruskah dia memasang wajah ingin tahu begitu? Seolah-olah dia baru mengenalku saja.

Enggan menjawab, aku menuang *wine* ke gelas untuk yang ketiga kalinya. Untung saja saat itu *music player* di laptop memutar lagu "Norwegian Wood" favoritku.

"Lagu ini mistis banget. Gue curiga John Lennon dan Paul McCartney bikin lagunya pas lagi nge-*fly*," kataku mengubah topik.

Setelah "Norwegian Wood" yang memang hanya pendek usai, lagu berikutnya yang terputar adalah "Kiss Me" dari Sixpence None the Richer.

"Lagu yang bikin lo joget," kata Jagad.

Aku tertawa. Entah kenapa, aku merasa harus menari. Sepertinya aku mendadak bahagia. Lantas aku berdiri dan mulai bergerak. Aku membuat gerakan seperti zombi, sembari ikut bersenandung. Kakiku bergerak lincah, sandal rumah bahkan sudah kulepas. Kurentangkan tangan seolah melepaskan semua beban.

"*Come on*, Gad!" ajakku.

Jagad hanya tertawa, tetapi dia tidak bergabung denganku di lantai dansa.

«»

AKU terbangun dengan kepala sedikit berat. Kutatap sekeliling. Agaknya aku masih berada di ruang tengah. Lampu masih menyala terang. Laptopku bahkan masih memutar musik-musik lawas. Di atas meja, botol *wine* sudah tinggal sisa-sisa. Tubuhku masih terasa sedikit melayang, dan kantukku membabi buta. Namun, aku harus pindah ke kamar kalau tidak ingin tubuhku sakit semua karena tidur menekuk di sofa.

Aku mengerjapkan mata lalu berusaha menggerakkan tubuhku. Saat itu, baru kusadari bahwa aku tidak sendiri. Ada juga alunan napas orang lain yang terasa cukup dekat. Sontak mataku terbuka lebar. Kudapati Jagad duduk di ujung sofa, dan aku menjadikan pahanya sebagai bantal. Mata Jagad terpejam, dan kepalanya sedikit miring ke kiri. Tangan kanannya memegang ponsel, sementara tangan kirinya, berada di balik punggungku.

Sontak aku melejit terbangun. Jantungku berdebar keras. Gelas-gelas berisi alkohol itu membuat kepanikanku meningkat sampai ubun-ubun. Bagaimana bisa? Aku hanya minum satu gelas saja, kan?

Apakah aku bertindak bodoh? Apa aku mengulang ketololan yang sama sekali lagi?

Gerakanku, agaknya membuat Jagad terbangun juga. Namun, kurasa nyawanya hanya terkumpul seperempat. Dengan suara serak, Jagad bertanya, "*What*?" Lalu, tanpa menunggu jawabanku, Jagad memiringkan tubuhnya, menyelipkan tangannya memeluk pinggangku, dan menyandarkan kepalanya di pundakku. Sebuah gestur yang sebenarnya wajar, jika kami masih berada di momen-momen persahabatan semasa kuliah dulu.

Tenang, Nana, tenang. Semuanya masih dalam kendali. Aman. Tenang. Tidak apa-apa. Bukan apa-apa.

Dengan degup jantung yang menggila, kupaksa diriku untuk berpikir jernih sekarang. Kulirik Jagad yang masih menggelendot padaku seperti anak koala. Setelah memastikan semuanya normal dan tidak ada yang aneh, aku menghela napas panjang.

"Gad," panggilku.

Yang kupanggil tidak merespons. Napasnya mengalun teratur, dan beban di pundakku kian memberat. *Seriously*? Dia bisa tidur dalam posisi begini?

"Woi!" kukedikkan bahuku pelan.

Kali ini Jagad terbangun. Sedikit kebingungan, dia memijat-mijat pangkal hidungnya lalu mengucek-ucek matanya. Matanya yang sipit terlihat semakin sipit.

"Sana tidur di kamar!" decakku sembari bangkit dan membereskan gelas-gelas *wine* kami.

Tadinya aku mau langsung ke kamar. Namun, melihat meja makan yang penuh dengan piring kotor, membuatku teringat kata-kata Bu Mona waktu itu. Jagad bisa pusing saat kondisi rumah berantakan. Jadi, kuputuskan untuk mencuci piring dan gelas serta membereskan meja makan terlebih dahulu. Jam dinding sudah menunjukkan pukul satu dini hari. Seharusnya, aku tadi tertidur

cukup lama.

Kukira Jagad sudah masuk ke kamarnya. Namun, setelah aku membereskan semuanya, ternyata Jagad masih tertidur di sofa. Pose tidurnya meringkuk seperti orang kedinginan. Refleks aku tertawa kecil. Jarang-jarang aku melihat Jagad yang seperti ini. Jagad yang tidak sibuk. Jagad yang bukan CEO Samasta. Jagad yang sangat manusiawi.

Aku menghela napas panjang. Aku baru sadar kalau aku sudah menghabiskan waktu hampir dua menit untuk berdiri saja dan menatap Jagad yang tertidur pulas. Sebenarnya, sampai saat ini pun, aku masih meraba-raba bagaimana tepatnya perasaanku pada pria yang sedang bergelung di sofa itu.

«»

KALAU biasanya aku bangun tidur sekitar pukul sembilan atau sepuluh, dan rumah dalam keadaan sepi, hari ini aku bangun pukul enam pagi. Sebenarnya mataku masih sangat berat karena semalam aku baru tidur pukul satu dini hari. Pola tidurku telanjur terprogram tidur malam dan bangun siang, sehingga, meski semalam aku sudah mematikan lampu sejak pukul sebelas, aku tetap tidak bisa tidur lebih awal.

Untung saja, pukul enam Jagad menggedor pintu kamarku. Alarmku ternyata sudah berbunyi setengah jam sebelumnya, dan kumatikan tanpa sadar.

"Mau kerja nggak?" tanya Jagad saat aku membuka pintu dengan tampang mengantuk.

Lalu aku pun bersiap dengan cepat. Pukul setengah delapan, aku sudah siap dengan baju rapi dan ransel berisi laptop. Kuku jariku berwarna cokelat dan hijau. Kucat dengan motif daun, dengan kuteks oleh-oleh Jagad dari Sydney. *Well*, kurang aneh apa aku ini? Saat temanku ke luar negeri, aku selalu minta oleh-oleh satu set kuteks

dari negara yang ia kunjungi.

Jagad menungguku di pantri. Untung yang kedua, Jagad menawariku tebengan untuk ke kantor. Kantor kami berada di gedung yang sama, meski jam kerja kantor Jagad tiga puluh menit lebih pagi dibandingkan fyi.id. Dulu di TalkMe, aku bebas datang pukul berapa pun asalkan pekerjaan beres. Aku belum tahu bagaimana budaya kantor baruku. Jadi, lebih baik aku datang lebih awal sesuai jam kerja yang tertera.

"Kayak anak magang," komentar Jagad saat melihat penampilanku. Dia sedang asyik mengunyah buah.

Hari ini aku memang memakai celana kain *broken white* berbentuk pipa, blus putih dengan rempel di kerahnya, dan juga sepatu *boot* cokelat. Ini penampilan yang sangat rapi, karena biasanya aku kerja dengan *jeans* dan kaus. Namun, menilik ini hari pertama bekerja, aku harus membuat kesan yang baik, kan?

"Yuk," ajakku.

"Sarapan dulu," jawabnya menunjuk selembar roti panggang dan buah.

Heran aku. Jagad ini apa tidak bosan, ya, sarapan dengan menu yang sama setiap harinya. Cuma selai rotinya saja yang beda-beda. Tapi mau tidak mau, aku tetap memakannya juga karena Jagad sudah bersusah payah membuatkannya untukku.

"Di mobil aja, deh," pintaku.

Aku mengambil Tupperware dari rak dan memindahkan buah-buahan itu ke sana. Kuminum teh yang masih cukup hangat, lalu kugigit lembaran roti tanpa selai di mulutku.

"Huk, hue hah huap," kataku tidak jelas.

Jagad tertawa melihat ulahku. Dia pun bangkit mengambil jaket dan tas selempang kulitnya.

Kantor kami berada di Wisma 88 yang terletak di daerah Slipi. Hanya butuh waktu empat puluh menit dari apartemen Jagad untuk

tiba di sana. Gedung itu suuupertinggi, mungkin sampai puluhan lantai. Di bagian lobi ada kedai kopi Amerika dan minimarket. Kantorku berada di lantai 9. Sementara pangestu.com, samasta.com, dan anak-anak perusahaan lainnya milik keluarga Jagad menempati lantai 20 hingga 23.

Begitu tiba di lantai 9, Jagad menepuk bahuku.

"*Good luck*, Renjana! *Break a leg*!" katanya, sebelum lift menutup.

Aku melangkah bersemangat memasuki kantor baruku. Lobinya bergaya minimalis yang tidak terlalu luas juga. Beberapa karyawan berdatangan, kebanyakan masih cukup muda.

Hari itu, adalah hari pertamaku bekerja setelah hampir dua bulan menganggur. Namun, orang yang kutemui di kantor baruku, nyaris membuatku pengin pulang lagi.

«»

DUA BELAS

Terkadang aku begitu ingin bertemu lagi. Namun, terkadang
aku juga bertanya-tanya apa yang harus kulakukan bila
keajaiban bisa mempertemukan kami sekali lagi.

«»

DULU aku sering bertanya-tanya, mungkinkah aku bertemu dengannya sekali lagi. Ingatan tentang orang ini masih beberapa kali singgah di pikiranku. Terkadang aku begitu ingin bertemu lagi. Namun, terkadang aku juga bertanya-tanya apa yang harus kulakukan bila keajaiban bisa mempertemukan kami sekali lagi.

Aku yakin tidak salah lihat. Aku yakin ingatanku juga masih cukup kuat. Meski samar-samar, aku ingat dia memakai kemeja yang sama hari itu. Kemeja longgar cokelat tua yang lengannya digulung sampai siku.

Aku menemukannya duduk di salah satu kursi di pojok, bersama yang lainnya, tengah memperhatikanku. Dia tersenyum dan tertawa, lalu lama-lama menatapku bingung, seperti yang lainnya.

"Nana?"

Aku menoleh. Mbak Heksa, HRD yang tadi memperkenalkanku kepada tim fyi.id, menatapku heran.

"Oh! Sori-sori," kataku buru-buru. Ternyata aku tadi mendadak membeku di tengah-tengah perkenalan diri. "Sampai di mana tadi? Maaf, ulang aja, ya. Nama saya Renjana. Tapi bisa dipanggil Nana aja. Mohon bantuannya, ya, semua."

Aku tersenyum lebar, dan membungkuk sedikit.

"Nana ini akan gantiin Puri, *guys*." Mbak Heksa menambahkan.

"Jadi *commercial content editor*. Oke, sekarang gantian, ya. Karena tim kita cuma kecil, kenalannya sekalian di sini aja. *Hayuk*, mulai dari Ale."

Satu per satu tim memperkenalkan dirinya berikut posisinya di kantor. Memang tidak banyak orang di sana. Mungkin hanya tiga puluh orang.

Dadaku berdebar-debar saat urutan perkenalan diri semakin dekat ke pria berkemeja cokelat. Nama-nama yang lain seolah numpang lewat begitu saja di telingaku, meski wajahku tersenyum maksimal.

"Gue Restu," kata pria itu sambil tersenyum. "*Digital Marketer.* Kalau nanti butuh *boosting* untuk artikel advertorial, ke gue, ya."

Restu.

Restu.

Restu.

Nama itu seolah bergema di kepalaku. Bersama dengan bunyi pengumuman KRL datang di stasiun. Juga suara klakson rantai besi yang khas.

Namanya Restu. Pria yang menyelamatkan nyawaku, di hari aku ingin mengakhiri hidupku.

«»

Renjana Adya Citta:

Her! Orang itu ada di sini!

Mati gue!

Herawati Adera:

Orang itu?

Renjana Adya Citta:

Mas[2] yang nyelametin gue di Sudirman

Pas gue mau bunuh diri

Herawati Adera:



Kok bisa?

Teman sekantor?

Renjana Adya Citta:

Iya

Herawati Adera:



Sial amat nasib lo Na

PAP dong!

Ganteng ga?

"Mbak Nana, mau makan bareng?"

Aku mendongak, dan cepat-cepat menyembunyikan layar ponsel. Di depanku, ada beberapa orang yang bersiap untuk makan siang. Mereka tersenyum ramah.

"Boleh-boleh," jawabku cepat-cepat. "Ada kantin di bawah?"

"Ada, Mbak. Macam-macam lho menunya," kata cewek berambut pirang ini.

Sebenarnya aku lupa namanya. Mungkin antara Dian atau Hilda. Tapi aku tidak enak menanyakannya lagi.

"Yuk!" Aku mengambil dompet dan berjalan mengikuti mereka menuju lift.

"Mbak Nana tinggal di mana?"

"Sementara ini di Setiabudi. *Anyway*, nggak usah panggil Mbak, dong." Aku tergelak. "Berasa tua banget gue. Ya emang udah tua sih, tapi nggak apa-apa kan pura-pura muda. Panggil Nana aja."

Mereka tertawa. Aku yakin aku lebih tua dari mereka semua. Namun tetap saja, aku tidak suka dipanggil dengan sebutan Mbak yang membuatku merasa uzur.

"Setua apa sih, Na? Yakin deh nggak ngalahin Mas Restu," kata

seorang cewek yang memakai kacamata. Ah, kalau ini aku ingat namanya Rani. Karena penampilannya mengingatkanku pada Velma Dinkley di serial Scooby Doo. "Ya nggak, Mas?"

Mataku sontak melebar, dan aku menoleh cepat ke belakang, ke arah pandangan Rani. Mas Restu yang disebut-sebut itu berdiri sekitar 3 meter di belakangku dengan sebelah tangan di saku. Ada cengiran di wajahnya.

"Apa deh, Ran. Seneng banget bawa-bawa umur," katanya sambil tertawa.

"Cuma di situ gue merasa menang dari lo, Mas. Menang muda," balas Rani sambil mengikik. "Makan, *kuy*?"

"Yaa ...."

Bagai lagu D'Massiv, aku diam tanpa kata. Sampai lift membawa kami berlima, Dian/Hilda, Rani, Restu, aku, dan Prio (aku tahu karena seseorang memanggil namanya) turun, aku hanya diam, sedikit senyum-senyum untuk sekadar menunjukkan eksistensi dan berpartisipasi, banyak curi-curi pandang pada Restu.

Kantin berada di sisi kanan gedung. Di sana terdapat aula yang cukup luas. Konter-konter makanan berjajar di pinggir ruangan, sementara tengahnya berisi meja dan kursi untuk makan. Kami mengambil meja di tengah, dekat kipas angin. Untung kantin masih sepi, karena ini bahkan belum pukul dua belas. Katanya, mereka sengaja makan lebih awal karena kalau siang sedikit pasti kantin penuh dan semakin panas.

"Di kantor tuh, Mas Restu dan Mas Hans yang paling senior, Na," kata Hilda. *Yep,* akhirnya aku tahu nama cewek berambut pirang ini. "Ya di bawah Mas Anthony sih," tambahnya menyebut nama CEO fyi.id.

"*Come on, guys*. Masih aja ngomongin umur?" protes Restu. "Emang lo angkatan berapa, Na?" tanyanya padaku.

"Ck! Orang ngomongin umur dia marah. Tapi sendirinya ngo-

mongin angkatan!" decak Rani, disambut tawa yang lain.

Aku tersenyum tipis. "Angkatan 2009, Mas," jawabku.

"Lulusnya 2013 berarti?"

Aku mengangguk.

"Tuh kan, Mas? Emang nggak ada yang ngalahin lo!" tukas Prio.

Restu manyun. Aku tertawa kecil melihatnya. "Emang lo angkatan berapa, Mas?"

"Angkatan 2006," jawabnya sambil tertawa. "Emang tua sih, ya, gue. Apalagi kalau dibandingin sama anak-anak ini. Udah kayak om sama ponakan."

Jika dia angkatan 2006, mungkin usianya sekitar 31 atau 32. Wajar kalau dia dianggap senior sekali di sini. Dugaanku, anak-anak di sini usianya kisaran 22 sampai 24 tahun. Pokoknya di bawah 25 tahun.

"Sebelumnya kerja di mana, Na?" Restu bertanya padaku.

"Eh ...." Mendadak aku gugup tanpa alasan yang jelas. "TalkMe. Udah bangkrut kantornya."

"Hah, serius, Mbak ... eh, serius, Na?" tanya Prio penasaran. "Bangkrut setelah lo cabut, kan?"

Aku menggeleng. "Bangkrut sebelum gue cabut. Jadi, jatuhnya gue di-PHK. Tanpa pesangon," jawabku sambil tertawa.

"Buset! Terus? Terus? Habis itu lo ngapain? Sebelum ke sini?" Kini giliran Rani yang kepo.

"Yaa ... nganggur. Ada *project freelance* sih. Sama bantu-bantu teman ngurusin *olshop*. Dua bulanan gue kerja serabutan."

Mereka ber-oh panjang. Lalu obrolan pun berputar tentang ketentuan PHK karyawan sesuai dengan aturan undang-undang ketenagakerjaan. Diam-diam, aku melirik pada Restu yang tengah menikmati sate Padang-nya. Kurasa dia tidak mengingatku.

Semoga dia tidak mengingatku.

«»

RESTU Prabu Herwicaksono. Lulusan Universitas Gadjah Mada tahun 2010. Pernah bekerja di tiga perusahaan yang berbeda selama sembilan tahun kariernya dan sudah dua tahun ini dia bekerja di fyi.id. Itulah sekelumit informasi yang kudapatkan tentang Restu hari ini dari akun LinkedIn-nya. Aku juga sudah berteman dengannya di Instagram. Dan ... hampir satu jam waktu yang kuhabiskan untuk *stalking* semua akun media sosialnya yang kutemukan.

Tidak ada yang spesial dari kedua media sosial Restu. Dia adalah warganet pada umumnya, yang jarang-jarang *posting* media sosial. Twitter-nya dipenuhi dengan komentar soal pertandingan sepak bola Liga Inggris. Sedangkan Instagram-nya dipenuhi dengan foto-foto tanaman. Sepertinya dia hobi berkebun. Oh ya, Restu mengunggah foto keluarganya pada momen lebaran tahun lalu. Dari sana, aku tahu bahwa Restu adalah anak sulung dari tiga bersaudara. Dua adiknya perempuan, dan ayahnya sudah meninggal.

Hatiku mencelos menyadari kami memiliki situasi yang sama, yaitu sebagai anak yatim. Entah mengapa, aku senyum-senyum sendiri setelahnya.

Info terpenting yang kudapatkan, dia belum menikah. Namun, ada dua foto cewek yang sama di Instagram-nya. Aku tidak tahu apakah itu pacarnya atau bagaimana. Karena selain Restu tidak ada di foto itu, *caption* yang digunakan pun terlalu general. Salah satu foto si cewek sedang bersantai di pinggir laut yang airnya terlihat sangat biru. *Caption*-nya berbunyi: *Liburan terus macam anak sultan.* Lalu di foto yang satunya, cewek itu sedang main congklak yang bentuknya sangat kuno. *Caption*-nya berbunyi: *Masa kecil kurang bahagia* detected. Tidak banyak yang bisa kusimpulkan dari dua foto itu.

Aktivitasku rebahan di sofa dan *stalking* orang terhenti ketika bel apartemen Jagad berbunyi. Sontak aku melirik jam dinding. Baru pukul delapan, belum jam-jamnya Jagad pulang. Eh, tapi kalaupun

Jagad, kenapa dia memencet bel di rumahnya sendiri? Apa mungkin petugas kebersihan? Malam-malam begini?

Aku bangun dari rebahanku. Kurapikan kemeja dan celanaku yang berantakan. Aku belum sempat mandi atau ganti baju karena terlalu sibuk *stalking* akun orang. Setelah semuanya lebih baik, aku membuka pintu.

Seorang cewek tinggi semampai berdiri di hadapanku. Dia sepertinya terkejut melihatku, meski dia segera menguasai ekspresinya dan melontarkan senyum tipis.

"Jagad ada?" tanyanya.

"Belum pulang," jawabku.

Cewek itu ber-oh panjang. Lantas dia menatapku selama beberapa saat. "Kamu ... Renjana, ya?" tanyanya.

Aku mengangguk. Dia tersenyum lalu mengulurkan tangan.

"Aku Ritchie."

Aku membalas jabat tangannya dan balas tersenyum. "Nana."

Come on, apa yang harus kulakukan sekarang? Sebenarnya aku sedikit bingung. Apakah ini Mbak-Mbak UN yang dibilang Hera waktu itu? Kalau iya, kemungkinan besar ini adalah pacar Jagad. Kalau itu benar, kok dia biasa saja melihatku di sini? Di apartemen pacarnya?

"Boleh masuk?" tanya Ritchie.

"Oh! Ya, silakan, silakan. Sori," aku nyengir lebar, dan menggeser tubuhku memberinya jalan.

Seolah di rumahnya sendiri, Ritchie langsung melepas *high heels* dan menaruhnya di rak. Lalu bergegas masuk dan duduk di sofa. Aku bahkan tidak berani melakukan itu. Aku selalu melepas sepatu di depan pintu, dan membawanya ke kamar. Aku punya rak sepatu sendiri di sana.

"Aku hubungi Jagad dari tadi nggak bisa. Aku tunggu di sini aja, ya?" katanya sembari menaruh kartu akses apartemen Jagad di meja.

Aku mengangguk cepat-cepat, dan mempersilakannya melakukan apa pun yang dia suka. Sebenarnya aku ingin bertanya apakah dia pacar Jagad, dan aku juga ingin minta maaf karena numpang di rumah pacarnya. Tapi ... apa itu sopan?

Jika tidak sopan, apa yang sebaiknya kulakukan sekarang? Apakah kalau aku masuk ke kamar dan membiarkan dia menunggu Jagad sendiri di sini, itu bijak? Atau aku harus menemaninya di sini dengan obrolan-obrolan santai?

"Umm ... sebenarnya, aku mau nawarin minum, tapi ...."

Ritchie tertawa dan mengibaskan tangan, "*It's OK,* Na. Nanti aku cari sendiri aja."

"Sori ... tapi omong-omong, kamu pacarnya Jagad, kan?" tanyaku tidak tahan lagi. Cewek itu hanya nyengir, dan kurasa itu model lain untuk jawaban *iya*. Jadi aku segera duduk di sebelahnya. "Ritchie, *I am so sorry*, ya. Aku numpang tinggal di rumah Jagad karena nggak tahu harus gimana lagi. *You know* ... entah Jagad cerita apa nggak. *I was in troubles for last two months*. Di-PHK, nggak digaji, nggak dikasih pesangon, diusir dari kontrakan, dan aku ... butuh uang. Jadi, Jagad yang baik hati nawarin aku tumpangan. Sumpah mati aku cuma numpang aja. Jadi kamu nggak usah khawatir. Aku dan Jagad udah sahabatan dari zaman kuliah. Ada empat orang lain sahabat kami. Dan kabar baiknya, aku udah dapat kerjaan baru. Hari ini baru hari pertama masuk kerja. Jadi, setelah aku punya gaji, aku akan segera sewa tempat sendiri."

Bahkan ... aku sendiri merasa aneh dengan penjelasan panjang lebarku. Namun, bukankah itu kewajibanku untuk menjelaskan posisiku yang memang tidak pas ini? Bukankah sudah sewajarnya bila aku minta maaf dan meyakinkannya bahwa aku dan Jagad tidak berbuat macam-macam?

Anehnya, Ritchie justru tertawa. "*It's OK*, Nana. Jagad udah cerita, kok."

"Oh, udah cerita? Oke ...."

Aku nyengir lega. Walau aku masih bingung bagaimana Ritchie bisa sesantai ini menemukan aku di apartemen pacarnya. Namun ... ah, mungkin relasi mereka memang seperti itu. Kudengar ada yang namanya *open relationship*. Mungkin baik Jagad ataupun Ritchie memang bukan tipe pasangan yang bawa pusing segala sesuatu dan sudah sangat saling percaya. Atau bisa juga, Ritchie ini tipe-tipe cewek anggun dan elegan serta terpelajar yang tahu bagaimana mengendalikan diri dan bijak dalam mengekspresikan kemarahannya. Kalau diam-diam dia kesal dengan keberadaanku, dia bisa menyembunyikannya dengan sempurna.

Untuk mencari kegiatan, aku meraih ponsel dan mengirimkan *chat* ke Jagad, memberi tahu bahwa ada pacarnya di apartemen dan menyuruhnya segera pulang. Tadi Ritchie bilang Jagad tidak bisa dihubungi. Ya biar sajalah, siapa tahu sekarang sudah bisa.

Kutatap cewek cantik di depanku ini. Ritchie punya postur tubuh yang bikin cewek-cewek iri. *Yup,* termasuk aku. Tubuhnya semampai, dan cukup berisi. Beda denganku yang kurus kering seperti kurang gizi, meski tinggi kami hampir sama. Ritchie punya paras oriental, sama seperti Jagad. Kulitnya suuuuperputih dan bening. Sampai aku penasaran apakah jika dia minum kopi, cairan itu akan terlihat di tenggorokannya. Matanya sipit, dan menghilang ketika dia tersenyum atau tertawa. Dia punya rambut *bob* sepundak. Kalau diibaratkan artis, mungkin dia tipe-tipe Gisela Anastasia, mantan istri Gading Marten itu.

Ponselku berbunyi. Balasan dari Jagad. Hanya sebuah pesan singkat: OTW.

"Gimana? Jagad udah bisa dihubungi?" tanyaku pada Ritchie.

Ritchie meraih ponselnya, lalu dengan ekspresi merana, dia menggeleng. Mati-matian kutahan agar wajahku tidak berekspresi macam-macam. Apa sih maksudnya si Jagad ini?

TIGA BELAS

CEO seperti dia pasti punya beban pikiran yang besar.
Kalau ***cungpret*** sepertiku hanya berpikir mencari gaji bulanan,
orang seperti Jagad harus berpikir bagaimana mencari uang
untuk menggaji banyak orang.

«»

"GAD, besok gue nggak bareng deh," kataku, begitu Peugeot 5008 Jagad berbelok ke Wisma 88.

FYI, untuk mobilitas sehari-harinya Jagad memang menyukai mobil SUV pabrikan Eropa seperti Peugeot ini. Namun, beberapa kali, dia juga pernah memakai BMW dan Mercedes-Benz.

"Ada *meeting* pagi di luar?" tanya Jagad.

Aku menggeleng. "Maksudnya, mulai besok dan seterusnya gue berangkat sendiri aja. Naik ojol."

"Lah, ngapain?" tanyanya sambil tertawa.

"Nggak enak gue. Biarkan gue hidup mandiri. Gue nggak mau ngerepotin lo terus!"

"Ada yang gampang, kenapa nyari yang susah sih? Kalau gue ke sini cuma buat nganterin lo, atau gue harus muter jauh buat *drop* lo di kantor, itu namanya ngerepotin. Tapi ini kan, ada atau nggak ada lo, gue tetap ke Wisma 88."

Hah, dia selalu memakai alasan itu. Kemarin soal sarapan, dia juga menjawab hal yang sama.

"Lagian kayak baru kali ini aja lo ngerepotin," tambah Jagad tepat saat mesin mobilnya mati.

Bukannya segera turun setelah melepas *safety belt,* aku me-

miringkan tubuh menghadapnya.

"Gue bikin hubungan lo sama Ritchie jadi nggak nyaman, ya?" tanyaku.

"Hah?" Jagad mengerutkan dahi. "Enggak kok. Kenapa mikir begitu?"

Memangnya apa lagi yang bisa kupikirkan kalau aku tinggal di rumah cowok yang punya pacar?

Semalam, Jagad tiba sekitar satu jam setelah dia membalas pesanku. Setelah itu, aku segera memunguti barang-barangku dan minggat ke kamar. Aku tidak tahu dan tidak mau tahu apa yang dilakukan oleh Jagad dan Ritchie di ruang tengah.

"Nggak usah aneh-aneh deh, Na." Jagad menoyor dahiku pelan. *"Let's go!* Kalau telat, kena potong gaji, kapan lo bisa bayar utang ke gue?"

"Dasar bajingan sialan!" makiku.

Jagad hanya tertawa, lalu mendahuluiku keluar dari mobil, sambil menyandang tasnya. Aku mengikutinya dengan buru-buru. Jagad ini aneh sebenarnya. Untuk ukuran CEO sebuah *e-commerce fashion high class*, dia pilih ke mana-mana menyetir sendiri. Padahal aku yakin dia tidak akan miskin kalau hanya membayar gaji sopir.

"Kok gue nggak tahu sih lo punya pacar?" tanyaku saat menunggu lift.

Jagad berdecak. "Apa sih yang lo tahu soal gue, Na?" dia balas bertanya.

Aku tertawa kecil. "Jadi, lo sama Ritchie udah lama?"

"Lumayan. Hampir setahun mungkin."

"Teman lo pas kuliah di New York? Kerja di UN, ya, dia? Keren banget sih ...."

Jagad sontak menatapku dengan dahi berkerut. "Katanya lo nggak tahu gue punya pacar? Itu udah ngepoin dari mana aja?"

Aku pura-pura nggak mendengar kata-kata Jagad. "Terus, lo

cerita ke Ritchie kalau gue numpang di tempat lo?"

Jagad mengangguk.

"Dari awal?" tanyaku heran.

Jagad terkekeh. "Ya nggaklah! Gila apa? Waktu itu dia datang ke apartemen. Pas lo lagi ke tempat Hera. Terus dia lihat jaket lo di sofa ruang tengah. Nanya deh dia, itu punya siapa. Ya udah, gue cerita."

Aku geleng-geleng kepala. "Pacar lo aneh, Gad. Kalau pacar gue tinggal seatap sama cewek lain mah, langsung gue putusin!"

Kali ini Jagad tidak menjawab apa-apa. Kebetulan lift sudah tiba dan siap membawa kami ke lantai masing-masing. Berhari-hari setelahnya, Jagad tidak pernah menyinggung nama Ritchie, dan aku juga terlalu sungkan untuk menanyakannya.

«»

"LUTESHAAAAAA, udah baca *email* aku belum?"

Ale, *account manager* yang kenes abis, menyapa heboh ke balik kubikelku.

"Renjana!" kataku, membenarkan nama yang disebutkannya.

Sejak kemarin, Ale memang dengan sengaja memanggilku dengan nama Lutesha. Karena katanya aku memiliki tipe kecantikan seperti pemain series Halustik itu. Mulai dari warna kulit yang kecokelatan, tubuh kurus ramping, dan jenis rambut yang sedikit mengikal. Kecantikan yang eksotik dan tidak membosankan. Pujian itu membuatku cukup merona. Pasalnya, selama ini yang memujiku cantik secara terang-terangan hanya Ibu saja.

Ale tergelak. "Iya deh, Renjana a.k.a Lutesha. Udah bacakah?"

"Udah-udah, ini lagi gue baca *brief*-nya. Agak *hard sell*, ya," dengkusku sambil tertawa.

Ale ikut tertawa. "Iya, Nek. Emang kaku mereka, tuh. Yang udah-udah, mereka nggak mau diarahin. Jadi, kalau dia minta artikel soal keuntungan jadi pegawai magang, ya udah, lo bikinin itu aja.

Kalau nggak, dulu-dulu mereka balikin draf sambil ngomel-ngomel."

Aku ber-oh panjang sambil mengangguk-angguk. "Jadi, gue bikin mentah-mentah kayak *brief*-nya aja?"

"*Yep*. Buat dia sih, sebaiknya begitu. Daripada panjang, *Cyiiin*. Ntar invois nggak dibayar-bayar."

Aku mengacungkan jempol pada Ale, lalu berkata padanya bahwa aku bisa membuat *ideations project* ini paling lambat nanti sore.

Posisiku di fyi.id sebagai *commercial content editor*. Tugasku di sini yaitu memproduksi konten, terutama artikel, sesuai dengan permintaan klien. Tentunya dengan sebisa mungkin tetap sesuai dengan karakter fyi.id. Dalam pekerjaanku sehari-hari, aku banyak berinteraksi dengan tim *sales*, *marketing*, *partnership*, *social media,* desainer grafis, dan tentunya *digital marketer*.

Posisi ini sedikit berbeda dengan pekerjaanku di TalkMe sebagai *copywriter*. Di sana, aku bertugas untuk membuat *campaign*, konsep *sticker*, *script* iklan, dan lain sebagainya. Namun, aku punya pengalaman bekerja di media dan agensi sebelum bekerja di TalkMe. Selain itu, tiga hari pertama, aku bekerja didampingi oleh Erika, *editor in chief*, yang memanduku untuk *handover* pekerjaan. Puri, *commercial content editor* lama yang seharusnya melakukan itu, sudah *resign* sebelum aku masuk karena urusan yang tidak bisa ditunda. Atas pengalaman sebelumnya dan bantuan dari Erika, tidak sulit bagiku untuk belajar di posisi ini. Paling yang cukup menyita perhatian adalah memahami karakter dan *tone* dari konten fyi.id, karena kalau bicara soal konten, setiap media pasti punya karakter yang berbeda.

"Mbak ... eh, sori! Nana, apa kabar artikel air mineral Coldfresh?"

Kali ini giliram Hilda yang menghampiri kubikelku. Sama seperti Ale, Hilda juga seorang *account manager*. Totalnya ada tiga *account manager* dan satu orang *senior account manager* di fyi.id, yaitu Mas Hans.

"Masih kurang jauh nih, Hil. Kayaknya kontennya emang mati."

"Iya, kaan?" Hilda memasang tampang sedih. "*Ngeyel* sih kliennya. Dulu udah dijelasin panjang lebar sama Puri, tapi mereka ngotot."

"Umm ... ya udah, nanti coba aku omongin sama Mas Restu, ya, gimana biar bisa lebih *greng* lagi performanya," janjiku.

"Sip. *Thanks,* Na."

Aku membalasnya dengan acungan jempol. Setelah Hilda kembali ke kubikelnya, aku beranjak ke kubikel deretan belakang. Restu sedang menatap layar laptop dengan ekspresi superserius. Agaknya dia sedang memelototi data-data *user*, entahlah.

Dengan sedikit *nervous*, aku mendekatinya. Aroma kayu, bergamot, bercampur aroma rokok samar-samar langsung tercium di hidungku.

"Mas Restu," sapaku setelah tiba di sampingnya.

Dia menoleh. "Ya?"

"Mau nanyain soal artikel Coldfresh."

"Masih jauh, ya?" tanyanya.

Aku nyengir kecut. "Iya nih, Mas. Tapi emang kontennya kurang kuat sih. Kata Hilda kliennya ngotot banget. Kira-kira kita bisa ngapain, ya?"

Restu mengecek data di laptopnya. "Iya, padahal ini *boosting* artikel masih jalan terus," katanya. "Tapi dari awal sebenarnya gue udah ketar-ketir. Kontennya *segmented* banget."

"Nah, gimana itu, Mas? Apa yang bisa kita lakukan?"

"Gue bakal coba utak-atik *targeting*-nya lagi, ya. Tapi bisa nggak kalau dibikinin alternatif judul sama *feature image* buat alternatif *adset*?"

Aku mengangguk. "Bisa-bisa. Apa kita harus bikin judul yang *clickbait*?"

Restu meringis, "Itu opsi terakhir aja deh. *Editor in chief* bisa ngamuk nanti. Sementara, judulnya dibikin lebih simpel aja, Na.

Kalau bisa lebih pendek juga. Biar kebaca semua di FB *post,* nggak ada yang kepotong."

"Oke, Mas. Gue bikinin dulu. Nanti gue kirim lewat WA, ya."

Restu mengangguk sambil tersenyum. Hei, aku baru sadar Restu punya alis yang sempurna. Tebal dan melengkung indah, membingkai matanya yang teduh. Andai dia cewek, pasti dia jadi sumber iri dengki cewek lainnya karena tidak perlu berkutat dengan pensil alis dan teman-temannya. Aku juga baru sadar bahwa Restu punya senyum yang sangat manis. Bibirnya sedikit keunguan, kurasa karena pengaruh rokok, dan dia punya belahan di dagunya.

"Na?"

Geragapan, aku baru sadar bahwa aku masih berdiri di dekat Restu dan menatapnya tanpa bicara apa pun. Di depanku, Restu mengangkat sebelah alisnya.

"Ada lagi?"

"Oh, enggak!" jawabku buru-buru. "Ya udah, Mas. Umm ... *thanks.*"

Aku buru-buru kembali ke kubikelku. Jantungku berdegup kencang tanpa kutahu apa alasannya.

«»

Jagad A. Pangestu:
Rencana makan siang dmn?

AKU mengerutkan dahi. Kutatap jam di sudut layar laptopku. Sudah pukul sebelas memang. Sebentar lagi masuk waktu makan siang.

Renjana Adya Citta:
Kantin *maybe*.
Di mana lg?
Kenapa?

Jagad A. Pangestu:
Mau makan siang bareng gak?

Lah, aneh juga ini si Jagad. Kok tumben-tumbennya dia mengajakku makan siang bareng? Dan tumben juga dia punya waktu untuk makan siang dengan santai.

Jagad A. Pangestu:
Tapi di luar aja, jgn di kantin

Apa Jagad sedang ada masalah dengan pekerjaan, ya? Kurasa belakangan dia memang terlihat sangat sibuk di apartemen. CEO seperti dia pasti punya beban pikiran yang besar. Kalau *cungpret* sepertiku hanya berpikir mencari gaji bulanan, orang seperti Jagad harus berpikir bagaimana mencari uang untuk menggaji banyak orang.

Tak urung aku mengiakan ajakannya. Bagaimanapun, aku sudah berutang budi banyak padanya. Kalau ada yang bisa kubantu, meski hanya untuk mendengarkan curhatnya sambil makan siang, akan kulakukan.

Renjana Adya Citta:
Oke. Pukul 12 gpp?

Jagad membalas dengan emoji jempol. Namun, aku jadi penasaran.

Renjana Adya Citta:
Tapi knp gak mau di kantin aja?
Kan lbh murah. Gak perlu keluarin mobil
Parkir mobil lo itu udah kayak uang makan gue sehari :|

Jagad A. Pangestu:
Gue gak bisa makan di kantin

Renjana Adya Citta:
Lho, knp? Gak cocok makanannya?
Ga ada *healthy food*?
Kotor? Kurang higienis? Terlalu murah?

Jagad A. Pangestu:

Bukan
Orang2 kayak gw, nggak bisa makan di kantin
I hate it, tapi ada jarak yg harus dijaga

Aku berpikir keras untuk menerjemahkan kata-kata Jagad. *Orang-orang kayak gue. Jarak yang harus dijaga.* Aku kurang paham. Apa ... oh! Aku mengerti.

Sambil tertawa kecil, kutulis pesan balasan untuknya.

Renjana Adya Citta:
Susah ya jd bos
Mau makan di kantin kantor aja gak bisa

Jagad hanya membalas dengan emoji menangis, yang membuatku seketika tertawa kecil. Sulit buatku membayangkan sosok Jagad menangis seperti gini.

Pukul 11.55, Jagad mengirimkan *chat* lagi bahwa dia sudah menungguku di mobil. Tepat saat itu, Hilda, Rani, dan anak-anak lain mulai mengumpulkan pasukan untuk makan siang di kantin.

"Gue nggak ikut dulu ya, *Guys*, mau makan siang di luar," kataku.

Seketika Rani ber-*ciye-ciyeeee*. "Sama siapa nih kalau boleh tahu?"

ledeknya.

"Sama teman. Dia mau curhat kayaknya," jawabku.

"Teman apa teman tapi mesra nih kalau boleh tahu?" ledek Rani lagi. Beberapa hari di fyi.id, aku menyimpulkan Rani memang *the light of the party*. Karakternya blak-blakan, humoris, sehingga selalu membuat suasana jadi ramai.

"Teman beneran, woi!" Aku tertawa kecil. "Yuk, gue pergi duluan ya ...."

Jagad sedang menelepon saat aku masuk ke mobil. Dari pembahasannya sih, kurasa itu telepon bisnis. Tiga menit kemudian, Jagad mengakhiri pembicaraan di telepon.

"Nggak bisa lama-lama nih gue," kataku. "Cuma satu jam waktu istirahat. Jangan jauh-jauh. Nggak enak kalau sampai telat."

"Cuma deket doang kafenya. Lo pasti suka deh. *Vintage* gitu," jawabnya.

Ketika Jagad bilang dekat, kafe itu memang dekat. Mungkin jaraknya tidak sampai 1 kilometer. Bahkan kurasa, kami bisa saja jalan kaki daripada harus mengeluarkan mobil dan membayar uang parkir dua kali. Tapi ... ya kali CEO seperti Jagad kuajak jalan kaki? Makan di kantin saja dia menyalahi SOP[1]!

Lalu, ketika Jagad bilang aku pasti menyukai kafenya, itu juga benar. Kafe itu kecil saja. Berada di sela-sela gedung tinggi, yang membuatnya seperti rumah yang nyaris tergusur modernitas, tapi bersikeras bertahan. Namanya Welcome Home. Kafe ini mengusung 60's *vibes* dengan dekorasi *vintage* yang didominasi warna putih, krem, dan hijau pastel. Di dalamnya, banyak perabotan-perabotan lawas. Bahkan musik yang diputar pun masih memakai piringan

---

[1] Standard Operating Procedure: Alur atau cara kerja sebuah perusahaan yang sudah terstandarisasi, digunakan sebagai acuan dan pedoman dalam bekerja bagi masing-masing bagian dari perusahaan sesuai dengan fungsinya masing-masing, agar operasi keseharian berjalan lancar.

hitam.

Aku langsung berdecak senang satu menit setelah ada di sana. Aku juga heran bagaimana Jagad bisa menemukan surga seperti ini di antara gedung-gedung pencakar langit.

"*Nice*. Gue bakal sering ke sini kayaknya," kataku.

"Ya, kan?"

Kutatap Jagad yang sedang membaca buku menu. Ekspresinya terlihat datar dan baik-baik saja. Namun, yang sudah-sudah, aku tidak bisa menebak apa isi pikiran Jagad dengan tepat.

"Kenapa, Gad?" tanyaku. Mungkin aku hanya perlu *to the point*.

Jagad mendongak. "Apanya?" Dia balas bertanya.

"Lo mau curhat soal apa?" Di sini, Jagad masih memasang tampang tak mengerti. "Lo ngajakin gue makan siang di luar begini, karena mau curhat, kan?"

Jagad langsung tertawa mendengar hal ini. "Masa gue nggak boleh ngajakin makan siang sahabat gue sendiri sih?"

"Hih! Nggak percaya gue. Kita kan udah sarapan bareng tiap pagi. Lagian lo tumben sempat-sempatnya makan siang santai? Gue pikir selama ini lo nggak makan siang."

"Gue juga masih butuh makan, Na."

Aku tertawa lebar. Hari itu aku memesan menu rujak cingur Surabaya. Sedangkan Jagad *grilled chicken and salad*. Sepertinya, Jagad sudah sering makan di kafe ini. Karena si pemilik kafe—sepasang suami-istri setengah baya, yang merupakan generasi kedua alias putra dari pendiri kafe—menyapanya dengan ramah. Saat makananku tiba, Jagad memandang piringku yang berwarna gelap dengan mata menyipit. Ia tidak bilang apa-apa, tapi aku yakin dia mencela pilihan menu makan siangku dalam pikirannya.

"Lo tahu nggak cingur itu apa?" Aku memutuskan untuk menggodanya. "Mulut sapi. Mau coba?"

Jagad menggeleng cepat.

"Enak, lho. Serius! Ini makanan khas kampung halaman gue. Surabaya. Lo pasti belum pernah coba, ya?"

Jagad malah tertawa. "Udah sering. Itu makanan favorit sepupu-sepupu gue yang di Surabaya. Tiap ke sana gue diajakin makan itu mulu."

"Oh, lo punya saudara di Surabaya?" tanyaku heran.

Jagad mengangguk. "Kakek gue kan aslinya dulu Surabaya, Na. Terus merantau ke Jakarta. Jadi, masih banyak juga saudara dari pihak Kakek yang di sana."

Aku baru tahu kalau Jagad berasal dari Surabaya—yah, walaupun secara teknis dia besar dan lahir di sini. Entah aku yang lupa, atau memang Jagad tidak pernah cerita tentang keluarganya.

"Na, kenapa lo benci sama orang kaya?"

Pertanyaan Jagad yang tiba-tiba membuatku tersedak makanan yang sedang kutelan. Sial, panas banget! Mana aku memesan pedas lagi!

"Gue nggak benci orang kaya," jawabku setelah panas di tenggorokanku reda. "Lah, kalau gue benci, berarti gue benci lo juga, dong? Lo kan kaya raya."

"Terus?"

Aku mengernyit. "Ini kenapa sih tiba-tiba bawa-bawa topik ini?"

Jagad mengedikkan bahu. "Tiba-tiba ingat dan penasaran aja. Dari zaman kuliah semua orang tahu lo benci sama orang kaya. Tapi gue nggak pernah tahu apa alasannya."

Aku berdecak. "Bukan benci, Gad. Gue cuma ngerasa nggak *relate* dengan mereka. Maksudnya ... ada orang yang mati-matian kerja keras buat nyambung hidup, berjuang ke sana kemari sebisa mungkin, lalu dikecewakan oleh hidup, ada juga tipe orang yang udah punya privilese sejak lahir. Yang bisa melakukan banyak hal, bahkan mengubah apa yang udah ada. *I just ... can't relate, maybe*?"

"Kekayaan itu juga nggak kayak mungutin hujan duit, Nana.

Ya sih, gue nggak ngerasain perjuangan atau hidup sulit. Pas gue lahir, kebetulan keluarga gue udah berkecukupan. Tapi dulu Kakek gue mulai bisnis dari nol. Cari modal ke rentenir dengan bunga 70 persen, rumah disita, sampai harus tidur di atas *pickup* berbulan-bulan. Semua ada perjuangannya, dan kebanyakan orang nggak mau lihat itu. Lihatnya cuma hasil akhir doang."

Aku nggak segera menjawab. Sebenarnya, aku bisa memahami apa yang dikatakan oleh Jagad. Beberapa poin, benar. Bahkan mungkin itu 100 persen benar.

"Masalahnya, Gad, gue punya hal buruk dengan orang-orang yang punya privilese ini. Ada yang gue alami, dan nggak mungkin lo alami."

Sambil mengunyah *grilled chicken*-nya, Jagad bertanya ringan, "Apa yang lo alami dan nggak gue alami?"

"Nih, lo mau denger beneran?" Kuletakkan sendok dan kulipat tanganku. Jagad mengangguk. "Almarhum Bokap gue, belasan tahun jadi guru honorer. Gajinya nggak sampe satu juta per bulan dan harus cari sampingan ke mana-mana. Hampir tiap tahun, bokap ikut CPNS. Di percobaan ke-12, dan itu batas akhir usia ikut CPNS, akhirnya Bokap lolos. Hari Sabtu, teman Bokap di kantor kepegawaian ngasih bocoran kalau Bokap diterima. Ada *list* namanya. Saking bahagianya, hari Minggu-nya, Bokap nyembelih empat ekor ayam buat syukuran sama tetangga-tetangga sekitar dan keluarga. Hari Senin, hari pengumuman resmi, nama Bokap hilang. *Gone*. Nggak ada di *list*. Kayak ilang gitu aja. Diganti sama nama orang lain yang ... *well*, punya privilese."

Garpu Jagad sudah terhenti di udara sejak kubilang gaji almarhum bapak tidak sampai satu juta sebulan. Kini dia menatapku dengan pandangan tak percaya. Lalu perlahan-lahan dia menaruh garpunya, dan mengusap belakang kepalanya. Sedikit salah tingkah. Memang itu bukan satu-satunya alasanku, tetapi kurasa Jagad hanya

cukup mengetahui satu saja. Itu pun sudah terlihat cukup mengguncangnya.

"Gue ... nggak tahu cerita ini," katanya.

"Emang gue nggak cerita ke siapa-siapa sih," sahutku sambil tertawa kecil. "Waktu itu umur gue baru dua belas tahun. Bokap gue stres berat. Kecewa campur malu sama lingkungan, jadi beban pikiran banget. Dua tahun dari kejadian itu, Bokap kena serangan jantung. Meninggal dunia."

"Nana, *I am sorry. I didn't know* ...."

"Jadi, gue bukannya benci, Gad. Gue hanya ... gue nggak pengin berurusan dengan orang-orang kaya. Mental gue nggak sanggup, karena jujur aja apa yang terjadi sama Bokap itu masih bikin gue marah banget."

Jagad mengangguk-angguk. Selebihnya dia sedikit diam. Aku jadi merasa bersalah. Tapi tadi kan dia yang bertanya dan memulai duluan?

"Lagian ironis aja kalau gue benci orang kaya, karena hidup gue terselamatkan karena orang kaya," kataku.

Jagad tertawa kecil. "Lebay lo!"

"Ih, bener! Kadang gue malu. Dulu gue selalu ngeremehin lo, bilang lo anak sultan yang manja. Bilang lo nggak tahu apa-apa soal hidup susah dan perjuangan. Tapi justru lo yang menyelamatkan gue. Coba lo nggak kaya, bisa-bisa gue tidur di emperan toko!"

Tawa kecil Jagad berubah menjadi tawa lebar, sampai tergelak-gelak. "*Come on*, Na, kalaupun nggak kaya, gue juga bakal tetap bantuin lo kali. Ya ... walaupun sebatas transferin pulsa."

"Sialan!"

Kami melanjutkan makan dengan tenang. Dari piringan hitam, mengalun lagu "Aryati" dari Ismail Marzuki (Jagad yang memberitahuku judul lagu ini. Entah dari mana dia tahu lagu-lagu jadul begini).

"Lo kenapa, sih?" tanyaku sekali lagi.

"Kenapa apanya?"

"Udah deh, nggak usah bohong. Lo aneh hari ini. Tiba-tiba ngajakin *lunch* bareng. Nanyain kenapa gue *sensi* sama orang kaya. Kenapa?" tanyaku. "Lagi suntuk?"

Jagad menaruh garpu dan pisaunya. Kebetulan dia sudah selesai makan. Lalu pria itu mengusap rambut, membuatnya sedikit terlihat berantakan.

"Lagi capek aja," jawabnya.

"Capek?"

Jagad mengangguk. "Yaaa ... ini dan itu terjadi di dunia bisnis. Belum lagi tuntutan dari keluarga yang makin aneh-aneh. Nggak cuma soal kerjaan. Yang lain juga. Kadang gue lelah ngadepin ini semua."

Aku hanya menatap Jagad yang curhat, tidak segera menjawab. Jujur saja aku bingung harus menjawab apa. Kan sudah kubilang tadi, aku tidak *relate* dengan permasalahan orang kaya. Sementara aku bingung mencari pekerjaan, Jagad bosan dengan pekerjaannya.

"Lo nggak pengin coba yang lain, Gad?" tanyaku.

"Maksudnya?"

Aku mengedikkan bahu. "Mencoba sesuatu yang lo suka. Desain grafis, mungkin? Lo bukannya dari dulu suka desain?"

"Nggak bisa, Na," jawab Jagad sedikit lelah.

"Kenapa nggak bisa? Coba dong, mulai berdiri di atas kaki sendiri. Melakukan sesuatu dari nol, dengan usaha sendiri. Jangan hanya di zona nyaman aja. Lo nggak pengin ngembangin *passion*, gitu? Jangan cuma iya-iya aja sama suruhan keluarga lo. *This is your life, Bro!*"

"*Come on ....*" Jagad tertawa. Sebuah tawa yang kurasa-rasa agak sinis. "Ya, gue bisa aja sih bersikap egois dengan maksain apa yang gue mau. Gue nggak perlu mikirin perjuangan Kakek gue yang mulai

usaha dari nol. Ngapain juga gue mikirin Bokap gue yang udah mempertaruhkan banyak hal untuk menjaga dan mengembangkan apa yang diperjuangkan Kakek gue. Bisa banget. Karena hidup ini cuma tentang gue, kan?"

Aku tersedak napasku sendiri. Kata-kata Jagad diucapkan dengan nada datar dan ringan, tetapi rasanya *jleb* sampai ke tulang. Apakah aku salah bicara?

"Perusahaan keluarga yang menurut lo biasa aja itu, ada perjuangannya, ada percobaannya, ada mimpinya. Apa salah, Na, kalau gue cuma pengin melanjutkan dan menjaga apa yang udah diperjuangkan leluhur gue?"

Aku menelan ludah. Bodoh sekali, Nana. Aku berniat membantu, tapi malah berakhir menyakiti. Bukannya aku setuju 100 persen dengan pendapat Jagad sih. Namun, aku lupa bahwa setiap orang berhak punya pilihan, dengan alasan apa pun di balik pilihan tersebut. Jagad tidak harus menyetujui pendapatku soal pilihan kariernya. Bahkan aku tidak berhak berpendapat, apalagi nge-*judge* seperti yang barusan kulakukan. Memangnya, siapa aku?

"Sori, Gad," kataku. Tanpa sadar aku memajukan tubuhku, dan kuraih tangan Jagad yang berada di meja. "Nggak kok, lo nggak salah. Lo berhak menentukan hidup lo sendiri, dengan pilihan apa pun yang lo ambil. Sori, gue salah."

"Lo selalu begitu," dengkus Jagad. "Nge-*judge* orang gitu aja, tanpa coba buat ngelihat dari sudut pandang mereka."

"Ya, ya, *I know. I am sorry*," kataku sedih.

Jagad tidak menjawab. Suasana mendadak canggung di antara kami. Hah! Bodoh sekali, Nana, bodoh.

"Umm ... gimana kalau lo mencoba yang lain tanpa meninggalkan yang ini?" tanyaku, berusaha memperbaiki situasi. Jagad mengangkat sebelah alis. "Lo nggak harus meninggalkan tanggung jawab dan pilihan yang lo ambil sekarang. Tapi juga nggak harus ninggalin

apa yang lo suka. Jalani aja dua-duanya."

"Jadi, gue harus nge-desain lagi?"

"Ya kan lo bisa aja jadi CEO Samasta sekaligus jadi desainer grafis. *Because, why not*? Bisa buat terapi stres juga, kan? Kalo lo lagi capek ngurusin Samasta, terapinya bikin desain. Jadi, lo juga punya hiburan. Oke, kan?"

Jagad tidak segera menjawab. Kutepuk punggung tangannya.

"Nggak usah merasa bersalah, toh, lo nggak meninggalkan apa-apa," kataku. "Lo harus bahagia, terlepas dari pilihan mana pun yang lo ambil."

Di sini Jagad tersenyum lebar. "Gila! Gue sampai lupa siapa yang dulu nangis-nangis karena proposal skripsinya ditolak sama dosen ganteng idola. Separah apa sih hidup memperlakukan lo, Na, sampai lo bisa se-*wise* ini?"

"Woi!"

Jagad tergelak-gelak. Kutatap jam dinding kafe, sudah hampir lima puluh menit berlalu. Tinggal sepuluh menit lagi waktu istirahat.

"Udah yuk, balik?" ajakku. "Ntar ngobrol lagi di apartemen. Nggak mau bikin kesan buruk di sebulan pertama kerja."

Jagad mengangguk, lalu meraih dompetnya. Tadinya aku menolak dibayari, karena utangku padanya sudah setinggi Gunung Kilimanjaro. Namun, Jagad bilang nanti saja setelah gajian, aku harus mentraktirnya sesuatu yang mahal. Aku mulai cemas. Mahal versi Jagad itu mungkin tidak akan masuk akal untukku.

"Oh ya, satu lagi yang mau gue ceritain," kata Jagad ketika kami memasuki mobil. "Gue sama Ritchie putus."

Aku tidak langsung menjawab. Sebenarnya ada momen hampir sepuluh detik aku hanya diam menatap Jagad dengan bibir sedikit terbuka. Jagad sempat pula berkata "woi!" untuk menyadarkanku dari keterdiaman.

"Gara-gara gue?" tanyaku takut-takut. "Ritchie marah karena

gue di apartemen lo?"

Jagad menggeleng. "Bukan."

"Terus?"

Jagad menoleh. "Waktu itu lo bilang Ritchie aneh karena nggak marah gue nampung temen cewek gue di apartemen, kan?"

Aku mengangguk.

"Kalaupun marah, dia nggak berhak," jawab Jagad. "Dia juga selingkuh di belakang gue."

"Haaah? Selingkuh?" Mataku terbelalak lebar.

Jagad mengangguk. "Udah lama. Berbulan-bulan, dan dia tahu gue tahu," jawab Jagad yang membuat kepalaku langsung puyeng. Namun, Jagad tidak tahu itu. Sembari menyalakan mesin, dia terus menyerocos. "Sebenarnya sebulanan ini gue diemin dia. Mungkin karena itu dia nekat ke apartemen waktu itu."

Oh, pantas saja Ritchie bilang Jagad tidak bisa dihubungi. Padahal setelah aku mengirim *chat* pada Jagad soal Ritchie, pria itu cukup cepat membalas.

"Oh, kalau gitu lo harus kejar dia mati-matian, Gad!" kataku yakin.

Jagad menatapku seolah aku sedang koprol di dalam mobilnya.

Aku mengedikkan bahu. "Sampai hari ini, cuma dia cewek yang selingkuhin lo, kan? Itu artinya beda sama yang lain. Dia itu Cinderella! Dia istimewa!"

Jagad tertawa lebar. "Ngaco!"

"Tapi gue nggak ngerti deh. Lo udah lama tahu Ritchie selingkuh?"

Jagad mengangguk. Peugeot putihnya mulai membelah jalan raya.

"Kerjaan gue kayak mau mati dari pertengahan tahun lalu. Jangankan pacaran. Lo benar, Na, makan siang aja kadang gue lupa." Jagad tertawa kecil. "Mungkin karena itu pacar gue mutusin buat

mencari substitusi kasih sayang dari luar."

"Substitusi kasih sayang apaan, *anjir!*"

Jagad tertawa lebar, tapi dia hanya mengedikkan bahu sebagai jawaban.

"Tapi kalau lo udah tahu dia selingkuh, kenapa bisa sampe berbulan-bulan gitu?" tanyaku. Dari tadi hal itu sangat mengganggguku.

Namun, Jagad hanya mengedikkan bahu, dan berkata, "Gue males mikir."

Andai Jagad melihatku, pasti dia tahu bahwa wajahku sudah seperti keset saking berkerutnya. Apa maksudnya males mikir dengan membiarkan pacarnya selingkuh? Sumpah, aku tidak bisa memahami pola pikir Jagad. Namun, aku enggan menanyakan lebih lanjut, karena kupikir itu privasi Jagad. Alih-alih, aku menepuk-nepuk pundaknya sebagai ungkapan turut sedih.

"Duh, Gad, status jomlo itu menular? Apa gara-gara gue tinggal di tempat lo, terus lo jadi ketularan patah hati?"

"Hmm, kesimpulan yang menarik, *stupid* Renjana."

«»

EMPAT BELAS

Ingin rasanya aku menutup wajahku dan merona sesuka hati,
seperti remaja yang baru saja jatuh hati.

«»

KETIKA kami tiba di kantor, anak-anak juga baru saja selesai makan di kantin. Kami bertemu di depan lift. Hilda dan Rani menyapaku dengan sangat heboh, yang aku curiga ada niat lain di belakangnya. Ada juga Restu, Prio, Tanti, Ale, dan Mas Hans di sana.

Hilda dan Rani pun berbasa-basi bertanya aku tadi makan di mana. Lalu aku bilang bahwa sahabatku—yang sedang berdiri di sebelahku sambil main ponsel—mengajakku makan siang di kafe dengan gaya 60's *vibes* yang ada di dekat sini. Seperti biasa, Jagad hanya tersenyum tipis dan mengangguk saat aku memperkenalkannya pada Hilda dan Rani yang terlihat sangat *excited.*

Tak ada pembicaraan yang berarti saat kami sudah di dalam lift. Namun, jantungku mencelus tak keruan saat aku berdiri tepat di sebelah Restu. Lengan kami bahkan saling bersentuhan karena lift cukup penuh. Demi Tuhan, kenapa aku berdebar-debar begini sih?

"*Bye, Gad. Thanks*, ya," pamitku ketika lift tiba di lantai 9. Jagad hanya melambai sambil tersenyum.

Aku melangkah terburu-buru, karena aku tidak sanggup kontak fisik lebih lama lagi dengan Restu.

"Jadi, temen lo si koko-koko kwetiaw itu, Na?" tanya Ale begitu pintu lift tertutup. "Tahu gitu gue ikutan makan!"

Aku tergelak. Koko-koko kwetiaw? "Emang kenapa sih, Le?"

"Itu *idol*-nya Rani tuh, Na," celetuk Hilda sambil terkekeh. "Jagad Pangestu, alias Koko Samasta."

"Kok gue doang? Lo juga ngeces tiap lihat Koko Samasta di lobi!" balas Rani cepat.

Aku tertawa-tawa. "Koko Samasta?"

Wah, tidak kusangka pesona Jagad sampai di kantorku juga. Aku sudah terbiasa dengan pesona itu saat kami kuliah. Banyak sekali yang menitipkam salam, cokelat, sampai buku puisi untuk Jagad kepada kami berlima. Ternyata hal itu tidak berubah sampai sekarang.

"Teman apa teman, tuh, Na?" tanya Rani heboh, sambil menyenggol-nyenggol pundakku. "Ganteng banget sih dia, tuh! Kan gue jadi deg-degan!"

Aku tertawa lebar. "Teman beneran, Ran. Teman kuliah."

"Oh, kalian sekampus?"

Aku mengangguk. "Sejurusan. Seangkatan. Satu dosen pembimbing pula."

"*Anjiirr* ... apa rasanya temenan dekat sama Koko Samasta, Na?"

Apa rasanya jadi teman Jagad Pangestu? Bila ditanya beberapa bulan yang lalu, aku akan menjawab "B aja". Malahan terkadang sikap agresif cewek-cewek yang rajin menjilat kami untuk mendapatkan perhatian Jagad itu menjengkelkan. Namun, jika sekarang ditanya apa rasanya jadi teman Jagad, kurasa itu adalah anugerah terbaik yang kuterima. Tanpa dia, aku tidak akan bisa sampai di tahap ini bukan?

"Yaa ... gitulah. Sama aja kayak temenan sama lo, Ran," jawabku berdusta.

"Mana mungkin! Tapi kok tumben dia lewat situ?" tanya Rani heran, saat kami sudah di kubikel masing-masing.

Kebetulan kubikelku memang berdekatan dengan kubikel Rani dan Hilda. Karenanya, aku sering terjebak dalam obrolan karena dua orang itu senang sekali membahas banyak hal. Mulai dari acara

American Next Top Model sampai mas-mas ganteng di minimarket yang ada di lobi.

"Lewat situ?" Aku balas bertanya, sembari meraih air mineral di meja.

"Lift umum. Kok dia lewat situ? Bukannya lewat lift CEO?"

Sambil menenggak air dari botol, aku menyipitkan mata.

"Ada gitu lift CEO?" tanyaku bingung, setelah selesai minum.

"Ada, Na. Nih, kalau lo masuk lewat depan, habis tap kartu kan kita biasanya langsung lurus terus belok kanan, kan? Nah, kalo para CEO, VP, dan pejabat-pejabat lainnya, dia belok kiri. Di belakang Starbucks itu ada pintu besi warna krem? Itu lift khusus buat pejabat kantor."

"Oh ya?"

Perasaan ... setiap hari Jagad menaiki lift yang sama denganku.

«»

HARI ini aku lembur. Kalau biasanya aku pulang tepat pukul lima sore, aku baru mematikan komputerku pukul setengah tujuh. Ada revisi draf yang mendadak masuk menjelang pukul lima tadi. Kata Ale, klien minta revisian di-*submit* hari ini juga karena mereka ingin tayang besok.

Kantor sudah sepi saat aku celingukan ke kanan dan ke kiri. Entah mengapa, kantor ini punya kebiasaan datang dan pulang *on time*. Yang masih ada di kantor hanya aku, Ale yang menungguiku mengerjakan revisi, Prio yang sedang berkutat dengan Photoshop, dan ... Restu yang juga masih merenung di depan laptopnya.

Kuangkat tanganku untuk merenggangkan badan yang terasa pegal. Sebelum pulang, kuputuskan untuk mencari camilan dulu di pantri. Sayangnya, yang kutemukan hanya kerupuk kemplang oleh-oleh entah siapa. Yah, apa boleh buat. Lebih baik aku segera pulang dan cari makan malam.

Setelah membereskan barang, aku pun berpamitan dengan orang-orang yang ada di sana. Namun, saat aku menunggu lift, Restu datang bergabung. Pria itu tersenyum tipis sembari membenahi tas ranselnya di bahu.

Jantungku pun berulah lagi. Ya ampun! Kenapa belakangan ini aku norak sekali, sih?

"Lembur apa, Na?" tanya Restu.

"Revisi, Mas. Biasa," jawabku sok *cool*.

Diam-diam, aku menatap Restu. Figur sampingnya terlihat sangat sempurna. Hari ini dia memakai *jeans* pudar, kaus putih bertulisan, *"I love Money*" dan kemeja merah marun yang lengannya digulung sampai siku. Rambut ikalnya terlihat sedikit berantakan. Astaga, kenapa aku suka sekali melihat pemandangan ini, ya?

"Oh ya, Coldfresh udah *achieve* kan?" tanya Restu lagi.

Aku mengangguk. "*Thanks*, Mas. Udah bisa kirim *report* ke klien."

"Sip."

Lift yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Aku melangkah masuk membuntuti Restu yang menahan pintu. Hanya kami berdua yang ada di lift itu.

"Langsung pulang, Mas?" tanyaku, membuka obrolan.

Restu menghadapkan tubuhnya sedikit padaku. "Mau makan dulu di kantin. Laper banget. Perjalanan gue masih jauh soalnya."

"Emang kantin masih buka sampai malam?"

"Nggak semua, tapi biasanya ada yang masih buka. Warung Pak Mul biasanya masih. Tahu Pak Mul, kan? Yang jualan mie goreng, nasi goreng, sama bubur ayam?"

Aku mengangguk.

"Mau ikut?"

Sontak aku menoleh, memandang Restu secara langsung. Aku yakin dia hanya menawarkan secara kasual saja. Tapi ... hatiku merasa

berbunga-bunga tanpa aku tahu sebabnya. Sebelum aku menguasai pikiranku dan mempertimbangkan keputusan yang waras, aku mengangguk.

"Boleh, deh."

Sepanjang jalan menuju kantin, saat Restu tidak melihat, diam-diam aku tersenyum. Diam-diam aku juga mengambil dua langkah di belakangnya. Aku juga tidak tahu kenapa, tetapi punggung yang terlihat kukuh itu, menjadi pemandangan yang menyenangkan di mataku. Ingin rasanya aku menutup wajahku dan merona sesuka hati, seperti remaja yang baru saja jatuh hati.

Astaga, apa itu jawabannya? Apa aku jatuh hati? Pada pria ini?

"Nana?"

Langkahku terhenti. Aku mendongak, dan menatap Restu yang berdiri sekitar dua langkah di depanku dengan wajah bingung.

"Apa nggak bahaya lo jalan sambil nunduk dan senyum-senyum sendiri gitu?" tanyanya. "Lagi mikirin apa sih?"

"Hah?" Aku membelalakkan mata. "Eh, enggak kok! Enggak! Tadi cuma lagi keinget kejadian lucu aja," jawabku sembari meringis.

Restu mengerutkan dahi, lalu ikut-ikutan tertawa kecil. Kami sudah tiba di kantin. Tepat seperti kata Restu, satu-satunya warung di kantin yang buka hanya tempat Pak Mul. Saat kami mengambil meja di dekatnya, Pak Mul langsung menyapa Restu dan bertanya pesanan yang biasa. Restu mengangguk.

"Kalau Mbak-nya mau apa?" tanya Pak Mul padaku.

"Umm ...." Mataku menyusuri tulisan menu di etalase Pak Mul.

"Udah pernah cobain telur kuah?" tanya Restu.

Aku menoleh dan menggeleng. "Apa itu? Baru dengar." Aku bahkan tidak menemukan menu itu di daftar menu etalase Pak Mul.

"Cobain aja. Enak kok."

Aku pun mengikuti saran Restu. Pak Mul mengacungkan jempol dan memintaku menunggu.

"Gimana? Udah betah di fyi.id?" tanya Restu saat kami menunggu pesanan dibuatkan.

Sontak aku tertawa kecil. "Pertanyaan lo, Mas. Udah kayak Mbak Heksa."

Restu ikut tertawa. Suaranya renyah dan seru. Tipe-tipe tawa yang menular dan membuat orang lain kepingin ikut tertawa meski tidak tahu apa alasannya.

"Lo tahu apa yang paling gue suka dari kantor kita?" tanya Restu lagi. "Selain gue bisa pake baju kayak gini ke kantor, cuma di sini gue bisa *nganjing-anjingin* bos tanpa takut dipecat."

"Masa? Mas Anthony?" tanyaku tidak percaya.

Restu mengangguk. "Daripada bos, gue lebih suka nyebut dia *leader* sih. Dia nggak pernah marah kalau dikritik. Dan ketika dia ambil keputusan yang payah atau instruksi yang nggak logis, dia juga nggak marah dimaki-maki. *That's why*, ini lumayan cepat berkembang. Baru tiga tahun, tapi peringkatnya di Alexa dan Comscore[2] udah tinggi. Karena Anthony selalu ngasih kebebasan tim buat mencoba hal apa pun."

"Wow, *sounds interesting*," decakku.

Mendadak Restu tertawa. "Membosankan, ya, topik obrolan gue?" tanyanya. "Sori, gue nggak jago berinteraksi."

"Eh! Nggak gitu, Mas! Nggak gitu!" Aku menggeleng cepat. "Seru, kok. Maksudnya, itu pandangan yang oke buat anak baru kayak gue. Jadi, gue bisa lebih kenal sama perusahaan."

Restu tertawa. "Ya, tapi males juga sih ngomongin kantor jam segini. Lo suka kopi nggak, Na?"

"Suka," jawabku cepat. "Meja gue aja isinya gelas kopi semua, Mas!"

---

[2] Alexa dan Comscore merupakan perusahaan yang menyediakan software untuk statistik pengunjung website. Dua perusahaan ini dipercaya sebagai penghitung ranking media di seluruh dunia, berdasarkan traffic.

"Pernah datang ke Jakarta Coffee Week?"

"Ada acara kayak gitu? Kirain cuma Jakarta Fashion Week aja." Aku bertanya.

"Ada. Di sana banyak kedai kopi yang buka *stand.* Terus ada pameran varian kopi dari seluruh nusantara. Ada juga diskusi kopi dan sastra. Ada musiknya juga sih."

"Wih, kayaknya seru. Jadi pengin datang."

"Tahun ini acaranya di PIK Avenue. Dua minggu lagi kalau nggak salah."

Salah tidak sih, kalau di momen ini aku sedikit berharap Restu akan melanjutkan dengan pertanyaan "Mau pergi bareng gue nggak?"? *Well*, aku tahu itu mustahil terjadi, sih.

"Okee, nanti gue kepoin deh acaranya," jawabku sebijak mungkin.

Saat itu Pak Mul datang membawa pesanan kami. Telur kuah yang dimaksud itu ternyata seperti kwetiaw tanpa kwetiaw. Ada sayur, telur, suwiran ayam, dan kuah yang mengepul. Juga taburan bawang goreng. Astaga, laparku jadi menggila.

"Lo pulangnya ke Bekasi, ya, Mas?" tanyaku di sela-sela suapan. "Naik KRL?" Restu mengangguk. "Kenapa nggak bawa kendaraan sendiri?" tanyaku lagi.

"Males gue. Jauh banget! Macet lagi. Lebih suka naik KRL. Bisa tidur di jalan kalo dapat duduk. Motor gue simpan di Stasiun Bekasi."

Aku ber-oh panjang. Ya kalau aku jadi dia sih kemungkinan besar akan mengambil pilihan yang sama. Aku sering heran dengan orang-orang yang bisa membawa kendaraan sendiri dan pulang-pergi Jakarta-Bekasi setiap hari.

"Di Bekasi tinggal sama keluarga?" tanyaku.

"*Nope*. Keluarga gue di Bali. Di sini gue merantau."

"Lho, gitu? Kok tinggalnya jauh banget di Bekasi, Mas? Kenapa nggak cari yang dekat-dekat sini aja?"

Restu tertawa. "Mana sanggup gue nyicil KPR di Jakarta? Itu juga kemarin untung banget gue lagi ada promo dari *developer*-nya. Jadi, ada potongan harga. Lumayanlah."

"*Woalaah*. Udah rumah sendiri? Gue kirain ngontrak atau ngekos kayak gue. Mantap sih, Mas. Gue nggak kepikiran kapan bisa mulai KPR."

"Lo tinggal di Setiabudi kan, ya?" tanya Restu.

"Iya, Mas."

"Ngekos?"

"Umm ...." Aku garuk-garuk kepala. "Sementara numpang di tempat teman, sih. Lagi nyari-nyari kontrakan ini."

"Berarti udah nggak naik KRL ke Cawang lagi?"

Sontak aku mendongak. "Gimana, Mas?"

Restu menatapku dengan sebelah alis terangkat. "Lo ... yang waktu itu di Stasiun Sudirman, kan? Yang mau naik KRL ke Cawang?"

«»

LIMA BELAS

Gue nggak tahu apa yang terjadi hari itu, tapi lo pasti ngalamin sesuatu yang berat. Sesuatu yang mungkin kalau orang lain yang ngalamin, belum tentu bisa lebih baik juga.

«»

"LO yang waktu itu jatuh di stasiun?"

Mataku sontak memelotot kaget. Sial! Ternyata dia ingat padaku! Dia ingat pada orang yang sebegitu putus asanya sampai hendak menabrakkan dirinya ke kereta! Dia ingat orang tolol yang ingin mengakhiri hidupnya sendiri waktu itu. Ya Tuhan!

Kutelan ludah dengan susah payah. Aku bingung bagaimana aku harus menghadapi situasi ini? Apakah dalam hatinya, Restu tengah mencemooh karena mentalku yang lemah? Apakah setelah ini Restu akan menceramahiku panjang lebar dan menghakimi pilihan yang sempat terlintas di kepalaku waktu itu? Apakah dia juga akan menghakimiku sebagai orang yang tidak bersyukur karena diberikan kehidupan?

Sekali lagi, aku menelan ludah. Lalu kuputuskan untuk mengangguk.

"Tolol, ya, gue?" gumamku pedih. "Bisa-bisanya gue berpikir untuk bunuh diri. *Yap,* nggak usah diperhalus, Mas. Bukan jatuh, gue emang berniat bunuh diri waktu itu."

"Tolol?" Restu mengerutkan dahi. "Jangan bilang gitu. Gue nggak tahu apa yang terjadi hari itu, tapi lo pasti ngalamin sesuatu yang berat. Sesuatu yang mungkin kalau orang lain yang ngalamin, belum tentu bisa lebih baik juga. *Thanks*, karena lo akhirnya memilih

bertahan."

Thanks, karena lo akhirnya bertahan. Kalimat terakhir Restu itu menggema di kepalaku. Aku nyaris mengakhiri hidupku sendiri. Aku pasti sudah mati jika dia tidak menyambarku di detik-detik terakhir hari itu. Lantas, kenapa dia juga yang mengucapkan terima kasih karena aku berhasil bertahan? Berhasil tetap hidup sampai hari ini?

"Gue nggak kenal lo waktu itu, Na," kata Restu lagi. "Tapi ketika lo berdiri di pinggir peron waktu itu, gue panik. Lo ngerasa nggak, gue gemetaran waktu itu?"

Aku menggeleng. Jujur saja, setiap kali mengingat kejadian itu aku merasa seperti terkena serangan panik.

"Kalau bukan karena lo, mungkin gue nggak akan ada di sini, Mas. Apalagi makan telur kuah kayak gini."

Restu tertawa kecil. "Itu cuma kebetulan gue lagi ada di sana, dan ada di posisi yang cukup memungkinkan untuk narik elo."

Aku menggeleng cepat. "Bukan cuma soal itu. Lo selamatin nyawa gue saat itu, itu satu hal. Tapi lo juga menyelamatkan hidup gue setelah itu."

Kali ini Restu mengerutkan dahi. "Sori?"

Aku mengangguk cepat. "Hari itu gue nggak tahu caranya ngelanjutin hidup. Masalah-masalah datang barengan, dan gue sama sekali nggak tahu solusinya apa. Gue di-PHK tanpa pesangon, gaji nggak dibayar hampir empat bulan, diusir dari kontrakan, nggak punya duit padahal harus bayarin SPP kuliah adik. *Life is sooo unfair sometimes.*" Aku menghela napas panjang. "Gue nggak tahu harus cerita ke siapa tanpa terlihat seperti pecundang. Gue nggak punya banyak teman. Dan pastinya, gue nggak punya uang."

Restu tidak menjawab. Sepertinya dia ingin menunggu sampai aku menuntaskan semua itu. Alasan kenapa aku sampai memikirkan hal *itu*.

"Waktu itu, jalur pintas di kepala gue muncul, bahwa masalah

bakal selesai kalau sumber masalahnya juga pergi. Gue ....”

Sejenak suaraku tersekat. Kenapa aku menceritakan ini semua kepada Restu? Hanya Hera dan Luna yang tahu soal percobaan bunuh diriku itu. Jagad pun tidak kuberi tahu.

Aku nyengir kecut. “Sori, Mas, cerita gue lebih nggak menarik dibanding cerita lo soal kantor tadi.”

Restu menggeleng. “Menarik kok. Terus-terus?”

Kuhela napas panjang. Yah, sudah telanjur basah, mandi saja sekalian. Mungkin aku tidak berutang cerita atau penjelasan kepada orang lain tentang keputusanku. Namun, untuk orang yang telah menyelamatkan nyawaku, tentu berbeda.

Kuletakkan sendok dan garpuku dalam satu tarikan napas panjang. Lalu kutatap sosok Restu yang menungguku dengan rasa ingin tahu.

“Terus lo datang. Nyelametin gue, nanya apa gue baik-baik aja yang bikin gue malah nangis kenceng dan nyadarin gue bahwa gue nyaris mati terlindas kereta. Lo masih ingat kata-kata lo waktu itu?”

Restu menggeleng. “Nggak terlalu.”

“*Hold on*. Solusinya udah ada kok, tinggal ditemukan. Coba pikir dengan kepala dingin aja. Tarik napas dalam-dalam, dan kalau terlalu lelah, duduk dulu aja nggak apa-apa. Percaya sama saya. Ini bukan waktu yang tepat untuk menyerah. Saya yakin kamu akan tetap tegar berdiri, meski hidup bikin kamu berdarah-darah.”

See? Aku bahkan masih mengingat kata-kata dalam kalimatnya dengan sangat jelas. Sepertinya aku akan menjadikan ucapan Restu sebagai penyemangatku saat ada masalah sampai puluhan tahun mendatang.

Kali ini Restu tersenyum. “Oh ...,” gumamnya.

“Di situ lo nyadarin gue bahwa niat gue buat mengakhiri hidup itu konyol banget. Dan lo benar. Solusinya udah ada, tinggal ditemukan. Akhirnya, satu per satu, *I've got shit done*. Yaaa ... untungnya

meski jumlahnya sedikit, teman-teman gue beneran orang baik hati yang mau bantuin dengan tulus. *Anyway, thanks,* Mas," kataku akhirnya.

"*No problem*, Na. Andai lo tahu, itu jantung gue rasanya kayak ikutan anjlok waktu lo nyaris kesambar KRL. Lo yang mau bunuh diri, gue yang lemes."

Aku menggeleng dan tertawa. "Gue aja kalau ingat waktu itu langsung gemetaran. Kok bisa, ya, gue berpikir kayak gitu?"

"Dan ketika lo muncul di kantor fyi.id waktu itu, gue nyaris nggak tahan buat nggak teriak '*Oh my God, there you are!*', lo bisa ngelaluin ini semua!"

Aku nyengir. Kurasa semuanya akan berbeda jika Restu benar-benar melakukannya. Mungkin aku akan membenci Restu karena dia mengumbar aib dan momen terburukku.

"Boleh pinjam tangan lo, Na?"

"Hah?" Aku terkejut.

"Boleh pinjam tangan lo?" ulang Restu.

Masih bingung, kuulurkan tanganku. Restu menggenggamnya, dan menepuk-nepuk punggung tanganku.

"Kalau suatu saat situasi sangat berat, dan lo butuh teman buat berbagi, tangan ini boleh lo genggam kapan pun. Jangan ngerasa sendirian. Kalau ada apa-apa, cerita aja. Jangan dipendam sendiri. Kalau butuh teman buat istirahat sejenak, atau lo lagi hilang arah, lo bisa gandeng tangan gue. Oke?"

Restu tersenyum tulus, membuat belahan di dagunya terlihat semakin nyata. Dan juga membius mataku sangat lama.

«»

"JADI, lo kemarin datang ke acaranya Koko Samasta, Na?"

Aku yang tengah memeras jeruk nipis ke dalam soto Lamongan-ku sontak mendongak. Rani menatapku dengan rasa ingin tahu.

Begitu juga Hilda dan Mbak Heksa. Ada enam orang dalam rombongan makan siang kali ini. Namun, cowok-cowok sedang sibuk membicarakan soal pertandingan sepak bola sekarang. Sementara cewek-cewek, memilih untuk menginterogasiku soal Koko Samasta.

"Acara apaan?" tanyaku tidak mengerti.

"Nikahan adiknya. Gue lihat di Instagram."

Aku mengucap oh pendek. Pernikahan Dinda digelar hari Sabtu kemarin di Bali. Sejak hari Jumat lalu hingga tadi malam, Jagad memang tidak tidur di aparteman. Untuk beberapa hari, apartemen itu terasa seperti milikku sendiri. Jagad tidak bilang kapan akan pulang, dan aku juga merasa tidak perlu menanyakan soal itu. Apartemen itu kan miliknya. Dia bebas datang dan pergi kapan saja, aku tak perlu tahu juga.

"Eh iya, gue juga lihat tuh," tambah Mbak Heksa. "Ada di akun gosip."

"*What?*" Aku tertawa kecil. "Sampai masuk akun gosip?"

"Gimana nggak masuk akun gosip. Kawinannya mewah gitu. Di Bali, kan? Gue lihat foto-foto acara nikahannya, gileee. Orang kaya emang beda, ya. Semuanya berkelas. Gaunnya Dinda Pangestu cantik banget!" decak Hilda.

"Ada tiga acara nggak sih? Yang pas *wedding vow* itu gue merinding. *Sweet* banget kata-kata suaminya Dinda. Bintang tamunya aja Nikita Zahra sama Arbain!" kata Rani, menyebutkan nama dua penyanyi papan atas yang cukup sering muncul di TV.

"Ya maklum, anak pengusaha nikahnya sama pengusaha kaya juga. Masa lo ngarepnya dia ngundang organ tunggal?" tanya Mbak Heksa sembari tertawa.

Aku dan Hilda ikut-ikutan tertawa. Benar juga kata Mbak Heksa. Untukku, dan kebanyakan dari kami di meja ini, paling-paling hanya bisa mengundang *wedding singer* biasa saja. Berbeda dengan keluarga Jagad yang bisa mengundang artis luar negeri kalau dia mau.

"Lo nggak datang, Na?" tanya Hilda.

"Lah, enggaklah! Siapa gue?" tanyaku bingung.

"Ya kali gitu. Kan elo teman abangnya."

Aku menggeleng. Walau sebenarnya, Jagad sempat memintaku datang. Bahkan sampai Jumat pagi sebelum kami berangkat ke kantor, dia masih berusaha membujukku. Kubilang, Dinda tidak mengundangku. Lalu Jagad bilang, dia mengundangku. Kubilang lagi, yang punya acara kan Dinda, bukan dia. Lalu Jagad berkata bahwa aku bisa menjadi tamunya, dan menyelamatkannya dari acara-acara tidak penting yang sudah pasti akan digelar oleh maminya.

Sebenarnya, hatiku tergerak untuk membantu. Apalagi Jagad mengatakan itu dengan wajah cukup memelas. Mengingat dia melakukan banyak hal untukku, tak ada salahnya kan bila aku balas membantunya? Tapi, *hey*, ini acara pernikahan adiknya. Acara keluarganya. Ini tidak sama dengan saat aku datang bersamanya di acara nikahan Hera dulu. Seseorang yang menjadi tamu Jagad secara khusus pasti akan menimbulkan banyak perhatian dan pertanyaan. Aku tidak mau menghadapi itu semua, semerasa berutang apa pun padanya. Jadi, kubiarkan Jagad pergi hari itu dengan kecewa.

"Eh iya, *Guys*, nanti sore pada ikut jenguk istri sama anaknya Mas Hans, kan?" tanya Mbak Heksa. "Kita berangkat pukul tigaan aja. Jauh soalnya."

Sejak kemarin anak-anak fyi.id memang berencana menjenguk istri Mas Hans yang melahirkan sebulan yang lalu.

"Emang di mana, Mbak?" tanyaku.

"Depok," jawab Mbak Heksa sembari tertawa. "Makanya berangkat siangan aja biar pulangnya nggak kemalaman. Udah gue mintain izin ke Mas Anthony. Kita naik KRL aja."

DEG.

Satu detak tak biasa langsung terasa di jantungku ketika mendengar rencana naik KRL. Mendadak, tanganku dingin dan berair.

«»

STASIUN bukanlah tempat yang asing. Aku selalu memilih untuk mencari kontrakan lebih jauh dengan harga lebih murah. KRL selalu menjadi angkutan umum favoritku, termasuk saat aku bekerja di TalkMe selama tiga tahun. KRL adalah transportasi sehari-hariku.

Namun, hari ini reaksi tubuhku berbeda. Ini adalah kali pertama aku menginjakkan kaki di stasiun (dan akan naik KRL sebentar lagi). Sejak tiba di stasiun, aku sudah merasa leher belakangku kaku dan kepalaku berat. Asam lambungku seperti mendadak naik dan menyumbat di dada. Tenggorokanku terasa kering. Aku seperti orang yang sedang mabuk kendaraan. Terkadang aku merasa akan pingsan, tapi ternyata aku tetap sadar. Stasiun pukul tiga sore belum terlalu ramai, tapi aku merasa terlalu sesak. Berkali-kali aku berdeham, menghilangkan serak di tenggorokan.

"Belum penuh kan, ya, kalau jam segini?" terdengar suara Prio. "Gue cupu nih kalo KRL. Anak TransJak *can't relate*."

Mbak Heksa, Prio, Hilda, Tami, Rio, Gita, dan Restu berdiri bergerombol di belakang garis kuning. Sementara aku berada tiga langkah di belakang mereka, sejauh mungkin dari garis kuning. Aku pernah melewati garis itu dengan penuh keyakinan, tapi hari ini garis itu membuatku gugup setengah mati.

Tak lama kemudian, petugas informasi mengumumkan bahwa KRL tujuan Depok akan segera masuk. Rekan-rekan kerjaku bersorak karena tidak harus menunggu lama. Sementara napasku mulai memburu, kusamarkan dengan menepuk-nepuk belakang leherku dengan gelisah.

"Nana, ayo sini!" Hilda melambaikan tangan.

Aku mengangguk. Ludahku terasa kental. Setiap langkah mendekat ke pinggir peron, serasa seperti langkah menuju ruang sidang skripsi.

Bunyi klakson panjang penanda KRL masuk nyaris membuatku terlonjak. Keringat dinginku semakin parah, dan aku mulai merasa mual. Kutepuk-tepuk perutku untuk menenangkan gejolak. Tenang, Na, tenang. Ini cuma KRL, cuma transportasi yang biasa kamu naiki. Cuma rantai besi yang ... hampir melindasku. Argh!

Seharusnya aku tidak usah ikut saja tadi. Atau aku kabur saja sekarang?

Aku baru saja berpikir untuk lari saat seseorang meraih tanganku dan menggenggamnya. Aku menoleh dengan cepat. Restu menatapku dengan senyum tipis.

"Sini gue gandeng biar nggak ilang ini anak orang," katanya sambil tersenyum kecil.

Refleks aku menunduk, menatap tangan kami yang saling bertaut. Tangan Restu terasa hangat. Atau mungkin tanganku saja yang terlalu dingin. Entahlah.

"Tangan lo dingin," kata Restu lagi, tepat ketika KRL melintas di depan kami.

Aku menelan ludah. Hawa panas yang menyebar dari tangan Restu mulai merambati tanganku.

"*It's okay*, Na. Ada gue ini," kata Restu lirih, yang hanya bisa didengar olehku.

KRL sudah berhenti. Pintu terbuka. Restu menarikku ke sisi kanan pintu, untuk memberi ruang kepada penumpang yang hendak turun terlebih dahulu, baru kemudian kami naik. KRL tidak penuh hari itu. Namun, kami tetap tidak kebagian tempat duduk. Aku dan Restu berdiri di sisi kiri pintu. Saat aku sadar, tegang di leher dan kepalaku sudah mulai menghilang. Sensasi mabuk kendaraan yang tadi terasa sudah lenyap. Tanganku sudah mulai hangat, dan karenanya, perlahan aku melepaskan genggaman Restu.

"*Thanks*, Mas," kataku lirih dan juga salah tingkah.

"Udah mendingan?" tanya Restu.

Aku mengangguk.

"Ekspresi lo udah nggak beres dari kita berangkat dari kantor. Kenapa maksa ikut kalau tahu lo bakalan kayak gini?"

Aku tertawa kecil. "Ya masa gue harus bilang kalau gue takut KRL? Masa gue trauma sama KRL?"

Restu tidak segera menjawab. Dia memandangku dalam diam selama beberapa saat. Mungkin menilai seberapa pucat wajahku sekarang dari angka satu sampai sepuluh.

"Nanti baliknya mau naik GoCar aja?" tanyanya kemudian.

"Hah? Dari Depok ke Setiabudi naik GoCar? Dikira anak sultan apa gue?" decakku tak percaya.

Restu tertawa kecil. "Nanti berdua sama gue aja. Gue turun di Manggarai. Lumayan kan bisa patungan. Daripada lo serangan panik kayak tadi."

"Yaah ... *well,* lihat nanti aja deh."

Tepat saat itu, seorang penumpang yang duduk di kursi sebelah kami turun di Stasiun Manggarai. Restu menarik tanganku, dan menyuruhku duduk di sana. Sementara dirinya tetap berdiri dengan sebelah tangan mencangklong ransel, dan tangan yang lain berpegangan ke atas.

Bukan hanya tanganku saja yang menghangat. Hatiku juga. Rasanya aku juga tak keberatan naik KRL lagi sepulang dari rumah Mas Hans nanti. Selama bersama Restu, kurasa aku akan baik-baik saja.

«»

ENAM BELAS

Muka lo ... berseri-seri. Matahari aja kalah.
Ngelihat muka lo semenit, gue bisa gosong kali, ya.

«»

TADINYA aku bahagia ketika sepulang dari Depok, Jagad sudah ada di apartemen. Sebuah pemandangan yang aneh mendapati Jagad di apartemen pada pukul 19.00. Apalagi, dengan penampilan kaus oblong dan celana pendek, dia tengah berkutat di pantri membuat spageti yang lebih terlihat seperti *salad* sayur.

Namun, ketika esok harinya dia membangunkanku pagi-pagi, padahal sedang tanggal merah, aku sedikit merindukan situasi apartemen yang sepi. Jagad menggedor pintu kamarku seperti Bu Hannah menagih uang kontrakan.

"Hari ini kita badminton," katanya. Bukan pertanyaan, melainkan sebuah pernyataan.

Masih dengan nyawa yang baru terkumpul separuh, aku menggeleng. "Gue nggak bisa badminton," kataku.

"Bisa! Nggak ada orang yang nggak bisa di dunia ini. Adanya orang yang nggak mau! Ayo, buruan sana cuci muka!"

"Gue nggak mau badminton," kataku. "Gue mau tidur."

"Nana!"

"Lagian kenapa lo harus main badminton sih? Kenapa lo nggak main golf aja kayak CEO-CEO lainnya?"

"Apa hubungannya pilihan olahraga sama jabatan di kantor?"

"Nggak ada! Yang ada hubungannya adalah, ini tanggal merah dan gue ngantuk!"

"*Come on!* Lo harus bergerak, Renjana!"

"Gue bergerak. Bernapas. Bekerja."

"Lo nggak pernah olahraga. Terakhir kali lo joging itu pas belum mulai kerja! Lo juga udah nggak pernah yoga lagi. *Treadmill* ada, lo nggak pernah pake ...."

See? Bagaimana aku tidak jadi merindukan kesendirian di apartemen seperti beberapa hari yang lalu?

"Kerjaan lo tiap hari kan duduk di depan laptop. Itu artinya ...."

"Ya! Ya! Oke!" Aku mengangkat tangan untuk menghentikan ocehan Jagad yang membuat kepalaku pusing. "Gue mandi dulu."

"Ngapain mandi? Nanti juga keringetan lagi? Kan badminton?"

"Jangan bawel!" decakku sambil menutup pintu.

Alhasil hari itu, untuk pertama kalinya dalam hari sejarah hari libur, aku bangun pukul enam pagi dan pergi ke lapangan badminton. Sebenarnya aku bohong saat bilang tidak bisa badminton tadi.

"Kayak gini tadi lo bilang nggak bisa?" teriak Jagad yang berlarian ke sana kemari mengejar bola-bola dariku.

Aku tertawa. "Gue kan nggak sombong kayak seseorang."

Jagad terkekeh. Lalu melompat tinggi, dan membuat smes cepat yang nyaris membuat kok mengenai kepalaku. Aku meneriakinya dengan murka.

Kami bertanding dua set, dan berakhir duduk berlesehan di tengah lapangan karena ngos-ngosan. Jagad harus bersyukur karena aku sudah lama sekali tidak olahraga, terutama badminton. Jadi, yang tadi itu bukan penampilan terbaikku.

"Lo mainnya bagus, Na," puji Jagad.

Aku tersenyum. "Gue pernah juara badminton se-kecamatan."

"Serius?" Sembari meluruskan kedua kakinya, Jagad menelengkan kepalanya ke arahku. "Jadi, lo ini sebenarnya atlet?"

Kali ini aku terkekeh. "Meski badan gue kurus kering kayak pensil 2B gini, gue lumayan jago olahraga."

Jagad ikut-ikutan tertawa. "Pensil 2B kan bagus warnanya."

Sebenarnya aku tidak paham maksud Jagad, tapi aku ikut tertawa saja. Sesungguhnya, meski dipaksa bangun pagi-pagi di hari libur, *mood*-ku tetap baik. Aku merasa tidak punya alasan untuk kesal meski Jagad menyebalkan, karena dunia ini terasa sangat menyenangkan.

"Gue ketinggalan apa, Na?" tanya Jagad tiba-tiba.

"Huh? Maksudnya?"

"*You look so ... happy.*" Jagad menatapku dengan wajah berkerut, seolah memikirkan penjelasan yang paling tepat. "Muka lo ... berseri-seri. Matahari aja kalah. Ngelihat muka lo semenit, gue bisa gosong kali, ya."

Aku tertawa. "Sialan!"

"Serius, nih. Ada kabar baik yang terjadi selama gue pergi?"

Kabar baik? Apa, ya? Hidupku masih seberantakan sebelumnya. Keuanganku masih labil dan aku belum mampu sewa tempat tinggal sendiri. Pekerjaanku juga masih begitu-begitu saja. Utangku pada Jagad juga masih belum berkurang sepeser pun. Hidupku masih sama menyedihkannya seperti beberapa bulan terakhir. Namun, sejak obrolan dengan Restu di kantin waktu itu, semuanya terasa lebih ringan bagiku. Fakta bahwa aku tidak perlu menyembunyikan hari-hari terburukku itu, membuat segalanya terasa lebih menyenangkan. Apalagi mengingat hangat tangan Restu yang menggandengku di KRL kemarin. Kenapa hari ini tanggal merah, sih? Aku kan sedang semangat-semangatnya bekerja padahal.

"Nah, kan? Malah cengar-cengir ...."

Aku menatap Jagad. Kuhentikan cengiranku, dan menggeleng.

"Nggak ada apa-apa, Gad. Tapi kalau bener gue kelihatan lebih *happy*, itu bagus bukan?"

"Ya, iya, sih. *I am happy to see you happy*," kata Jagad lagi. "*And I hope you'll always be happy.*"

Kata-kata Jagad yang sedikit ambigu itu bahkan tidak meng-

ganggu pikiranku. Aku hanya tersenyum dan tertawa menanggapi semuanya.

Setelah istirahat sebentar dan keringat kering, Jagad mengajakku ke tempat Hera. Katanya, sudah lama mereka tidak bertemu dan dia belum mengucapkan selamat secara langsung atas kehamilan Hera. Aku pun setuju, karena aku juga tidak punya kegiatan apa-apa hari ini. Akhirnya, kami mandi terlebih dahulu di toilet yang disediakan oleh pengelola lapangan. Di jalan, aku mengabari Hera bahwa kami akan mampir. Dan si *bumil* itu memanfaatkan kehamilannya untuk meminta ini-itu tanpa rasa bersalah.

"Beliin gue KFC *bucket, cream soup,* es krim, sama burger. Jangan sampai enggak, ya. Nanti anak gue ngiler lo nggak mau tanggung jawab, kan?"

Jadi, di sinilah kami. Gerai KFC yang superpenuh. Mobil-mobil terparkir berdempetan. Dari balik dinding kacanya saja terlihat tidak ada meja kosong di dalam.

"Udah sana lo beliin," kata Jagad, sembari menyalakan iPad-nya.

"Gila! Ini mobil banyak banget!"

"Itu orang-orang baru balik olahraga pada sarapan."

"Ya udah kita *drive thru* aja!"

"*Look at that* ... antrean *drive thru* lebih horor kali! Udah sana ngantre, gue tunggu di sini."

Tepat saat itu ponsel Jagad berbunyi. Jagad menjawabnya dengan cepat, dan mereka mulai mengobrol soal pekerjaan. Aku menunggu selama beberapa saat, berharap Jagad selesai menelepon dan mau menemaniku ke dalam. Kalau ada teman, kan mengantre tidak terlalu membosankan. Namun, agaknya obrolan soal pekerjaan itu cukup panjang, dan Jagad mulai melempar pandang bertanya kenapa aku tidak segera turun.

Mau tak mau, akhirnya aku turun dan masuk ke gerai KFC. Bergabung dengan antrean yang mengular. Awas, ya, Hera! Tahu

begini, tadi aku tidak usah bilang-bilang mau berkunjung.

Kuhabiskan waktu mengantreku dengan *scrolling* Instagram. Tadinya aku berharap Restu meng-*update* sesuatu. Namun, sepertinya dia memang bukan tipe orang yang aktif di media sosial. Ketika antrean di barisanku tinggal tiga orang lagi, seseorang memanggilku. Aku menoleh, dan seketika ingin mengumpat. Itu Lucas. Dan Giana.

"Apa kabar?" tanya Lucas sambil tersenyum.

Adakah cara supaya aku bisa kabur dari situasi ini? *Worth it* kah bila aku keluar dari antrean setelah kurang lebih dua puluh menit mengantre? Tapi aku tidak ingin bertemu mantan pacarku yang sedang jalan dengan pacar barunya, *please!*

"Oh, hai. Baik. Lo?" tanyaku berbasa-basi. "Hai, Gi. *Long time no see*."

Giana membalasku dengan senyum tipis, dan pelukan yang lebih erat di lengan Lucas. Ya ampun! Memangnya dia takut aku akan menggondol Lucas pergi, apa?

"Sama siapa, Na?" tanya Lucas.

"Sama ...."

"*Honey*."

Sebelum aku sempat menjawab pertanyaan Lucas, Jagad muncul dari balik tubuh Lucas dan Giana dengan senyum yang ... super-hangat. *Wait* ... apa tadi? Jagad memanggilku apa?

"Belum, ya? Kan aku bilang juga apa tadi? Mending kita *drive thru* aja. Kerajinan amat sih kamu ngantre sepanjang ini?"

What? Tadi siapa yang menolak untuk *drive thru*? Tadi siapa yang menyuruhku untuk segera mengantre sementara dia malah asyik teleponan?

"Gimana kalau nanti kita *delivery* aja dari tempat Hera?"

Aku mengerjapkan mata beberapa kali. Ini Jagad keracunan sinyal telepon apa bagaimana, sih? Kenapa dia tidak menyarankan untuk *delivery* saja sejak tadi? Kenapa nada bicaranya seperti itu?

Kenapa dia terus-terusan menatapku dengan pandangan seperti .... OH! AKU PAHAM! Aku mengerti apa yang sedang dia lakukan. Bahkan ketika dia menyelipkan tangannya ke pinggangku dan menarikku supaya merapat, aku tahu kalau Jagad sedang syuting FTV dadakan.

Jagad tersenyum manis. Lantas, seolah dia aktor langganan Piala Citra, perhatian Jagad jatuh pada Lucas dan Giana yang masih terpaku di depan kami.

"Oh. Hai, Lucas. Apa kabar, *Bro*?" sapanya hangat, sembari mengulurkan tangan untuk berjabat.

Lucas membalas jabat tangan itu sedikit ragu-ragu. "Baik. Kalian ... sama-sama?"

Aku sudah hampir menggeleng untuk membetulkan kesimpulan yang dibuat secara sembarangan oleh Lucas, tetapi pelukan Jagad semakin erat, seolah memberiku tanda agar mengikuti permainannya.

Jagad tersenyum. *"Yep."*

Aku paham kenapa Lucas memelotot. Kurasa aku juga memelotot kaget, walau aku buru-buru menyamarkannya dengan mengedip-ngedipkan mata. Semoga Giana tidak mengira aku sedang bermain mata dengan mantan pacarku.

"Sori, Luc, tapi makasih ya, udah putus sama Nana. Akhirnya perjuangan gue buat deketin dia dari zaman kuliah ada titik terang. *Don't worry, I'll take care of her. So, I wish you happy with your life, Bro."*

Setelah itu, Jagad menarikku meninggalkan antrean untuk membeli pesanan Hera. Antrean yang sudah kuperjuangkan selama setengah jam. Antrean yang sudah membuang menit demi menit hidupku dengan sia-sia.

"Tunggu! Tunggu!"

Sontak aku memejamkan mata mendengar Lucas yang menyu-

sul kami dengan terburu-buru. Wajah Lucas terlihat sedikit gusar. Sedangkan Giana menyusul di belakangnya, dengan ekspresi sangat kesal. Beberapa kali dia mengajak Lucas untuk kembali ke dalam, tapi perhatian Lucas terlalu tercurah padaku dan Jagad.

"Dari kapan kalian pacaran?"

Jagad mengerutkan dahi. "Apa itu penting?"

"Pentinglah!" Lucas terlihat nyaris marah. "Asal lo tahu, Gad, gue sama dia putus belum ada tiga bulan! Dan sekarang kalian udah pacaran?" Lucas menatapku dengan ekspresi tak percaya. "Ini yang kamu maksud waktu itu, Na? Kamu selingkuhin aku sama dia?"

Lucas nyaris menarik tanganku, tetapi dengan sigap, Jagad menahan pundaknya, dan memaksanya mundur.

"*Back off*," kata Jagad datar.

Aku tidak tahu bagaimana orang-orang memandang Jagad Pangestu karena aku selalu memandangnya sebagai anak kaya dan manja, yang sayangnya baik hati. Namun, melihat Lucas yang seketika terdiam dan memilih untuk menuruti kata-katanya, kurasa Jagad cukup menyeramkan.

Kuhela napas panjang. "Pertanyaan yang tadi, apa nggak lebih cocok buat lo sendiri?" tanyaku pada Lucas. "Kita putus belum sampai tiga bulan—*no, wait.* Kita baru seminggu putus, dan lo udah nge-*post* foto sama pacar baru?" Aku menoleh pada Giana. "*That's so weird, no*?"

Tanpa menunggu jawaban dari Lucas, kutarik lengan Jagad, dan mengajaknya bergegas kembali ke mobil. Begitu Peugeot Jagad meninggalkan parkiran KFC, tawa pria itu menggelegar.

"Lo lihat ekspresinya?" decaknya setengah bangga pada diri sendiri. "Puas banget gue!"

Aku tersenyum tipis. Walaupun dalam hati aku masih bertanya-tanya, untuk apa sih Jagad melakukan ini? Barangkali dia lupa, tapi aku yakin Lucas menganggap Jagad sebagai selingkuhanku yang

pernah kusebut-sebut waktu itu.

"Kok lo bisa datang tepat waktu?" tanyaku pada Jagad. "Tadi gue udah mau kabur aja."

"Itu kalong parkir pas banget depan mobil gue. Jadi, waktu mereka masuk, gue ikutan masuk," jawab Jagad. "Sekarang dia nggak bakal gangguin lo lagi, Na. Dia tahu siapa saingannya."

"Siapa? *You*?"

"*Of course*. Yang udah-udah, orang nggak senang bersaing sama gue sih."

Aku tertawa. Ternyata semua ini soal ego pria. *Well*, Jagad benar. Tidak banyak orang yang mau berhadap-hadapan dengannya. Dulu di kampus, cowok-cowok akan mundur teratur bila cewek yang dia suka berada di dalam radar Jagad. Nyata-nyata saingan dengan Jagad itu sama saja bunuh diri.

"Eh! Gimana nih titipannya Hera?"

Aku mendengkus. "Entah ya. Tanya aja sama orang yang tadi narik gue dari antrean."

Jagad tertawa. Kurasa *mood*-nya benar-benar sedang bagus sekarang. Berikutnya, dia malah menyerahkan ponselnya padaku.

"Nih, lo pesen *online* aja, kirim ke tempat Hera. Pesan banyakan aja. Lo mau apa? Gue juga lapar."

Aku mengerutkan dahi. "Lo makan *fast food*?"

Jagad tersenyum tipis. "Sekali-sekali nggak apa-apalah."

Hera menyambut dengan berlebihan ketika kami datang. Ya bagaimana lagi? Jagad mengiriminya makanan seabrek-abrek. Ruang tamu rumah Hera penuh dengan plastik-plastik berlogo makanan cepat saji.

"Gila! Mimpi apa gue pagi-pagi dapat rezeki segini banyak? Emang rezeki bayi kayaknya, ya. Makasih lho, Tuan Pangestu," kata Hera sembari mengedipkan mata, yang hanya dibalas dengan toyoran pelan di dahi oleh Jagad.

"Erlan! Selamat, *Bro*!" kata Jagad kepada suami Hera. "Moga-moga sehat terus calon *baby*-nya, dan lebih mirip sama lo, ya!"

"*Thanks*, Gad. Makasih juga buat kiriman sarapannya. Keterlaluan bini gue emang. Lakinya ada, malah minta makan ke orang lain."

Jagad hanya tertawa, dan Hera melemparkan bantal sofa kepada suaminya. Tak lama kemudian, pandangan Hera jatuh padaku.

"*Eciyeee!* Gimana nih, di kantor baru? Seneng yaa, dapat gebetan baru? *Uwuuuu* ... muka lo *happy* banget, Na!"

"Ck! Apa sih??" decakku tak suka.

Aku memang sempat bercerita kepada Hera soal perasaanku pada Restu. Termasuk bagaimana dadaku nyaris meledak ketika Restu menggenggam tanganku semalam. Kurasa bila ada orang yang lebih paham hidupku dibanding aku sendiri, itu adalah Hera. Lalu ada Luna, yang menempati posisi kedua.

"Gebetan baru?" Jagad menatapku dengan sebelah alis terangkat. "Nana punya gebetan?"

"Iya, namanya Restu!" jawab Hera. "*Guardian angel*-nya si Nana! Kalau nggak ada dia, kayaknya Nana udah nggak ada di dunia ini."

"Maksudnya?"

Harusnya aku memberi tahu Hera bahwa aku belum memberi tahu Jagad soal kejadian di stasiun kereta waktu itu. Ini salahku, iya, aku tahu. Aku juga tahu kalau ini sudah terlambat.

"Lo nggak tahu, Gad? Kalau nggak ada Restu yang ngegagalin upaya bunuh dirinya, tiga bulan lalu kita harus datang ke pemakaman Nana."

Jagad menatapku dengan ekspresi tak percaya. Setelahnya, kulihat wajah Jagad merah sampai ke telinga-telinga. Meski dia tak bicara apa-apa, terkadang warna kulit Jagad membocorkan terlalu banyak informasi tentang emosi pemiliknya.

«»

TUJUH BELAS

Itu momen terlemah gue sebagai manusia. Momen paling putus asa.
Menurut lo, apa gue bisa ceritain hal-hal kayak gitu
ke orang lain dengan gampang?

«»

JAGAD ngambek padaku. Serius. Mendadak dia jadi lebih pendiam saat perjalanan pulang dari tempat Hera kemarin. Dia sempat bertanya apa yang sebenarnya terjadi. Karena sudah telanjur bocor, aku tak punya alasan untuk berbohong. Jadi, secara singkat kuceritakan apa yang terjadi. Tentang niatku menjatuhkan diri ke rel, dan bagaimana Restu menyelamatkanku hari itu.

Jagad tidak banyak merespons. Seperti yang kubilang tadi, mendadak dia jadi pendiam. Padahal, sebelumnya *mood* yang sangat baik membuatnya superceriwis. Lalu setibanya di apartemen, dia langsung masuk kamar. Keluar lagi dengan penampilan rapi dan siap pergi. Aku juga tidak bertanya, karena kurasa aku tidak punya hak untuk bertanya. Meski begitu, dia sempat mengingatkanku untuk menutup pintu ke balkon jika aku akan tidur dan dia belum pulang.

Aku tahu Jagad marah padaku. Namun, aku tidak tahu bagian mana yang membuatnya begitu marah. Bagian aku mencoba bunuh diri? Atau bagian aku tidak memberitahunya soal ini?

Puncaknya, hari ini, sehari setelah kejadian itu, tidak ada Jagad ataupun sarapan pagi di pantri saat aku keluar kamar. Kurasa Jagad sudah berangkat ke kantor tanpa menungguku seperti biasa.

Segitu marahnya sampai tidak ada tebengan lagi untukku? *Seriously?* Tidakkah ini terlalu kekanak-kanakan untuk ukuran Jagad?

Setitik rasa kesal muncul dalam diriku. Rasanya harga diriku baru saja dicabik. Apakah ini berarti usiran terselubung untukku? Apakah ini artinya Jagad tidak lagi ingin melihatku di apartemennya? Kenapa dia tidak mengatakannya secara langsung? Yang seperti ini kan lebih menyakitkan.

Masih dengan sakit hati yang meluap, kupakai sepatu di depan pintu. Saking buru-burunya, aku nyaris jatuh dan menabrak lemari sepatu Jagad yang ada di sisi kanan pintu. Aku mengumpat lirih, dan membuka pintu, lalu membantingnya hingga menutup. Terserahlah! Memangnya dia pikir aku tidak bisa berangkat dan pulang dari kantor sendiri apa?

Saat aku menunggu lift apartemen, ada *chat* dari Restu ke grup WA fyi.id. Pria itu mengirimkan sebuah foto rak sepatu dan *mention* Mas Hans. Memang sih, *chat* itu bukan untukku, tetapi melihat namanya muncul di *tab* notifikasi ponsel, rasanya membuat pagi ini lebih menyenangkan.

Tepat begitu pintu lift terbuka, aku menyadari ada yang aneh dengan foto rak sepatu itu. Bukan, bukan rak sepatu yang dikirim Restu, melainkan rak sepatu di apartemen Jagad.

Mengabaikan tatapan dua orang yang berada di dalam lift, aku mengucapkan maaf, dan berjalan cepat kembali ke unit apartemen Jagad. Lampu lorong otomatis menyala saat aku masuk. Kutatap lemari sepatu Jagad. Deretan sepatu mahal berbagai model itu terlihat lengkap. Sandal rumah yang biasa ada di sana saat Jagad pergi juga tidak ada. Kutatap sekeliling apartemen. Di ruang tengah, tirai yang menuju balkon masih tertutup rapat. Padahal biasanya Jagad selalu membukanya setiap pagi, agar ada cahaya matahari yang masuk.

Menyadari apa yang terjadi, aku berjalan cepat menuju kamar Jagad.

"Gad?" panggilku. Kuketuk pintu perlahan. "Lo di dalam? Nggak ngantor?"

Tidak ada jawaban. Kuketuk pintu lebih keras, kali ini sedikit menggedor. Lalu, kudengar jawaban lirih dari dalam yang tak jelas.

"Lo sakit?" tanyaku. "Gue masuk, ya?"

Tanpa menunggu jawaban, kubuka pintu kamar Jagad yang ternyata tidak dikunci. Suasana gelap langsung menyergap mataku. Mengingat letak lampu kamarku di dekat pintu, aku pun meraba-raba dinding untuk mencari sakelar. Begitu lampu menyala, perhatianku langsung tertuju pada Jagad yang masih bergelung di balik selimutnya.

"Gad?" panggilku, sembari mendekatinya. "Sakit?"

Jagad membuka mata. Rambutnya acak-acakan, dan wajahnya sedikit merah.

"Hai," katanya lemah. "Iya, nih."

Kuulurkan tangan untuk menyentuh dahinya. "Demam," kataku. "Lo kenapa? Apanya yang sakit?"

"Diare."

"Hah?"

Mataku benar-benar membelalak. Diare? Yang benar saja?

"Keracunan makanan kayaknya."

"Gara-gara makan *fast food*?" tanyaku tak percaya. Sebegitu eksklusifnya perut orang kaya sampai *fast food* bisa membuatnya keracunan.

Jagad berdecak. "Bukanlah."

"Terus?"

"Nggak tahu."

"Tapi lo demam. Keracunan makanan bikin demam? Gue antar ke dokter aja, ya?"

Jagad menggeleng. "Nggak perlu. Nanti ada dokter ke sini. Udah, lo berangkat ngantor sana. Nanti telat. Jangan lupa sarapan."

Aku mendelik putus asa. Bisa-bisanya dia masih memikirkan soal sarapanku dengan suhu tubuh tinggi begini!

«»

AKU belum pernah masuk ke kamar Jagad sebelum hari ini. Kamar itu besarnya nyaris 1,5 kali kamar yang kutempati. Padahal kamarku itu sudah terasa besar sekali. Kamar Jagad terdiri dari dua ruangan, selain kamar mandi. Sisi sebelah kanan pintu adalah kamar tidur dengan ranjang berukuran *king*. Desainnya bergaya Skandinavian dengan perabotan-perabotan berwarna putih dan cokelat kayu. Selaras dengan keseluruhan rumah ini. Lantas di bagian kiri pintu, terdapat ruang yang berfungsi sebagai *walk in closet*. Dindingnya sekaligus menjadi lemari, memajang koleksi pakaian, jam tangan, dan juga tas milik Jagad.

"Kok nggak ngantor, Na?"

Aku yang tengah mengamati *walk in closet* pribadi Jagad, sontak berbalik. Pria itu sudah bangun dan sedang berusaha untuk duduk.

Aku mendekat sambil berdecak, "Gimana gue bisa ngantor kalau lo kayak gini?"

Kusentuh dahi Jagad. Panasnya sudah turun, meski masih terasa hangat. Sekitar pukul sembilan pagi tadi dokter David, datang dan mengonfirmasi dugaan keracunan makanan yang tadi dibilang Jagad. Syukurlah ternyata bukan karena *fast food*. Aku baru tahu bahwa Jagad alergi madu. Dan semalam dia minum sesuatu yang dicampur dengan madu. Karena itulah dia diare dan muntah-muntah. Namun, selain keracunan makanan, Jagad juga mengalami gejala radang tenggorokan. Itulah yang membuatnya demam.

Setelah makan dan minum obat dari dokter David, Jagad kembali tidur. Sementara itu aku menghubungi Mbak Heksa, dan minta izin kerja dari rumah karena harus merawat teman serumahku yang sedang sakit. Sedikit kudramatisir bahwa temanku itu hanya sebatang kara di Jakarta, dan demamnya tinggi sekali sampai aku takut dia kejang. Akhirnya, Mbak Heksa mengizinkanku untuk tidak

datang ke kantor, tapi memintaku untuk tetap *stand by* bila sewaktu-waktu tim ingin berkoordinasi.

Selama Jagad tidur, aku bekerja di ruang tengah. Ponsel Jagad tak henti-hentinya berdering. Karena itu, aku sengaja membawanya ke ruang tengah, supaya tidak mengganggu istirahatnya.

"Makan siang, yuk?" ajakku.

"Hah? Udah siang?"

Aku tergelak. "Udah pukul satu lewat. HP lo dari tadi bunyi terus. Ayo, makan."

Jagad mengangguk. Lantas dia menyibak selimutnya, dan memintaku untuk menunggu di luar saja karena dia mau cuci muka dan ganti baju dulu. Aku setuju.

Di pantri, aku sudah menyiapkan makan siang yang cukup sehat. Aku tidak sempat belanja ke bawah. Namun, dari bahan-bahan yang kutemukan di kulkas Jagad, aku bisa membuat sup ayam dengan rolade kentang.

"Lo kenapa nggak ngantor sih, Na?" tanya Jagad sambil menutup pintu kamarnya dan berjalan mendekatiku yang tengah membuka laptop di pantri. Wajahnya terlihat lebih segar, meski masih sedikit pucat. "Padahal gue istirahat doang juga udah baikan."

Aku tidak menjawab. Kuambilkan air hangat yang kusiapkan untuknya. Lalu kuambilkan sup ayam dan nasi yang kumasak lembek supaya mudah ditelan.

"Seru, ya, hidup lo, Gad? Perasaan kemarin masih baik-baik aja, sekarang udah tepar aja," sindirku.

Jagad tertawa kecil. "Namanya juga hidup. Lo nggak makan juga?"

Aku menggeleng. "Nanti aja. Dari semalem udah diare berarti? Kok nggak bilang sih?"

"Lo udah tidur waktu gue pulang."

"Ya elah, tinggal ketuk pintu kamar! Lo aja nggak ragu-ragu

ngetuk pintu gue pas ngajakin badminton."

Lagi-lagi Jagad hanya nyengir. Setelahnya, kubiarkan Jagad untuk makan dengan tenang, sementara aku menyelesaikan draf *email* untuk klien yang tadi kutinggalkan. Setelah *email* terkirim, aku menatap Jagad lagi.

"Lo marah sama gue, Gad?"

Jagad menoleh. "Soal apa?"

"Nah, justru itu!" decakku putus asa. "Gue bingung. Lo marah sama gue soal apa? Apa soal ... insiden Stasiun Sudirman yang diceritain Hera waktu itu? Lo kesal gara-gara itu?"

Jagad tidak segera menjawab. Dia seperti meminta waktu untuk menikmati makanannya terlebih dahulu. Pria itu memotong roladenya menjadi potongan-potongan kecil, dan memakannya dengan kuah sup ayam. Baru setelah lima atau enam suapan, Jagad menatapku.

"Ya, lumayan sih," jawabnya.

Ah, benar! Ternyata benar-benar karena itu.

"Marah karena gue nggak cerita?" tanyaku.

Jagad mengangguk. "Karena banyak hal. Maksudnya ... gue bahkan nggak bisa bayangin apa yang lo rasakan saat itu, Na."

Aku nggak menjawab. Kuberi waktu Jagad untuk mengutarakan isi pikirannya, dan juga kemarahannya kalau perlu.

"Gue marah karena bisa-bisanya lo berpikir kayak gitu. Gue marah karena lo harus melalui itu semua sendirian, padahal harusnya lo bisa cari gue. Lo tahu gue ada di mana. Lo tahu nomor HP gue berapa. Lo tahu apa yang bisa gue lakukan buat bantu ringanin beban yang lo tanggung. Lo nggak harus ngadepin semua itu sendirian sampai pikiran bunuh diri itu muncul ... *but, you did it.*"

Aku menelan ludah.

"*That's what a friend for,* kan, Na?" tanya Jagad.

Yep. Jagad benar. *That's what a friend for. A friend.*

"Gue marah karena gue jadi mikirin kemungkinan terburuk kalau aja apa yang lo rencanakan hari itu terjadi. *I don't know, maybe I will* ...." Tatapan mata Jagad seolah menerawang untuk sejenak. Namun, dia tersadar dengan cepat lalu menatapku. "Yang lebih parah lagi, setelah semua itu, gue baru tahu sekarang. Rasanya gue kayak orang tolol yang nggak tahu apa-apa. Mungkin kedengarannya *childish* banget, tapi gue ngerasa nggak dianggap dan nggak dipercaya."

"Nggak gitu, Gad!" Kusentuh tangan Jagad yang hangat. "Ini bukan soal gue nggak percaya sama lo, bukan! Kayak yang lo bilang tadi, itu momen tersuram dalam hidup gue. Bahkan sampai sekarang gue masih sering merinding kalau ingat pikiran itu pernah muncul di pikiran gue. *Funny*, tapi gue trauma lihat KRL." Aku tertawa kecil. "Itu momen terlemah gue sebagai manusia. Momen paling putus asa. Menurut lo, apa gue bisa ceritain hal-hal kayak gitu ke orang lain dengan gampang? Gue malu, *tauk*!"

Awalnya Jagad tidak menjawab. Pria itu hanya menatapku selama beberapa saat, seolah menilai jawabanku. Berikutnya, dengan sebuah decakan lirih, Jagad mengulurkan tangan dan mengusap belakang kepalaku.

"*Don't you dare to think about it ever and ever again. Please?*" pintanya sungguh-sungguh.

Tahu apa yang dia maksud dengan "it", aku nyengir dan mengangguk.

"Pokoknya kalau ada apa-apa, kalau lo bingung nggak tahu harus gimana, *talk to me*." Jagad meraih tanganku dan menepuk-nepuk punggung tanganku dengan tangannya. "Meski gue nggak jamin selalu bisa bantu secara langsung, seenggaknya, gue bisa bantuin mikir cari solusi."

"*I will. Thanks.*"

"*And I will do the same about my self.* Gue pikir, hubungan kita udah membaik beberapa bulan ini. Ya kan, Na? Jadi, jangan narik gue

keluar dari segalanya lagi, oke?"

Sebelum aku selesai menerjemahkan kata-kata Jagad, ponselku berbunyi. Restu Prabu *is calling* .... Seolah itu refleks, kusentakkan tangan Jagad dan kusambar ponsel itu secepat mungkin.

"*Yes,* Mas? Oh, enggak. Teman gue yang sakit. Gue baik-baik aja."

Tanpa sadar, aku menjawab telepon itu sembari tersenyum lebar. Padahal aku tahu pasti, Restu menelepon hanya soal pekerjaan.

«»

"PUTIH dari atas sampai bawah. *As always*, ya, Na?"

Aku mendongak. Restu muncul di depanku, di *coffee shop* yang ada di lobi gedung kantor. Pria itu menenteng laptop dan segala perangkatnya. Senyumannya lebar, membuat celah di dagunya semakin terang-terangan.

"Gue gabung di sini boleh?" tanyanya.

"Boleh! Boleh! Silakan," jawabku dengan terburu-buru setelah pulih dari kekagetan. Barang-barangku yang berserakan di meja pun kurapikan untuk memberi ruang pada Restu dan laptopnya.

"Ngapain ke sini, Mas?" tanyaku sok-sokan heran, padahal, aku senang bukan kepalang.

"Bosan di atas. Ngantuk banget. Tadi denger dari Heksa katanya lo kerja di *coffee shop. Sounds interesting*, jadi kepingin."

"Oh, gitu. Iya, sama. Gue juga ngantuk kerja di atas."

Menjelang pukul tiga sore, aku izin kepada Mbak Heksa untuk bekerja di kafe yang ada di lobi. Kubilang, aku sedang butuh konsentrasi tinggi dan juga suasana baru untuk mengerjakan *deadline* artikel sore ini. Mbak Heksa sih santai-santai saja. Katanya, aku boleh bekerja di mana saja di kantor ini yang membuatku nyaman. Yang penting aku harus tetap *fast response* jika sewaktu-waktu dibutuhkan.

Hampir tiga minggu bekerja di fyi.id, aku mulai terbiasa de-

ngan alur bekerja di sini. Ketika mendapat *brief* dari klien, yang bisa berupa perusahaan, *brand*, ataupun instansi formal, *account manager* seperti Ale, Hilda, dan Mas Hans akan mengajak tim produksi untuk *brainstorming*. Tim produksi terdiri dari aku sebagai *commercial content editor* yang bertugas mengurus artikel, Stephanie sebagai *head of social media*, Rani sebagai *event and community manager,* Prio sebagai *business development,* dan tentu saja Restu sebagai *digital marketer.*

Sebagai PIC artikel berbayar, posisiku menjejak di dua divisi, yaitu *sales marketing* di bawah Mas Hans dan editorial di bawah Erika. Kata Jagad, seharusnya dengan pengalamanku, aku sudah bisa menduduki posisi *senior copywriter* atau bahkan *head*. Namun, aku tidak berkecil hati. Meski posisiku masih *cengcerepet* di kantor ini, setidaknya gaji yang ditawarkan cukup realistis. Apalagi ... *well,* ada Restu di sini.

"Gue selalu penasaran. Baju lo semua putih, Na?" tanya Restu tiba-tiba, *out of topic*.

Sontak aku menunduk, menatap penampilanku. Hari ini aku memakai rok *A-line* abu-abu muda dan blus putih serta *flat shoes* yang juga berwarna putih.

"*Ngeh* aja lo, Mas. Iya, baju gue selemari putih semua. Mentok-mentok item. Atau abu-abu."

"Ada masalah apa antara lo sama merah, ijo, dan warna-warna lainnya?"

Aku tertawa kecil. "Hubungan kami baik-baik aja, tapi emang nggak cocok buat *hangout* bareng."

"Tapi kalau kuteks warna-warni nggak masalah, ya? Tiap hari ganti terus warnanya."

"Iya, gue emang jajannya cuma kopi sama kuteks doang, Mas. Ada puluhan botol kuteks di rumah. Warna-warni."

Restu tertawa. "Nggak mahal berarti, ya, bahagiain lo."

"Sama sekali nggak mahal. Murah meriah, bikin *hepi*!" sahutku.

Kami sama-sama tertawa, sampai kemudian Restu mengingatkan bahwa kami di sini untuk bekerja. Jadi, selama tiga puluh menit setelahnya, tidak ada yang bersuara di antara kami. Aku sibuk menulis artikel, dan Restu sibuk dengan pekerjaannya sendiri.

Namun, sesekali, saat kurasa situasi aman, aku sering curi-curi pandang pada Restu. Harus kuakui, aku suka sekali pemandangan ini. Alis tebal yang nyaris bertaut di tengah, mata tajam dan kulit kecokelatan. Restu bukan tipe cowok tampan yang akan membuat cewek menengok di pandangan pertama seperti Jagad. Namun, pria ini sangat manis. Kerut-kerut di sudut matanya membuatku bisa membayangkan perjalanan hidupnya yang penuh lika-liku. Aku suka saat Restu tersenyum karena membuat belahan dagunya semakin terlihat, tapi aku juga suka saat melihatnya serius menatap layar laptop, sambil sesekali mengerutkan dahi atau memijat-mijat keningnya.

Bersama Restu, tidak akan membuatku menjadi pusat perhatian seperti saat aku sedang bersama Jagad. Cewek-cewek langsung menoleh dan sering mencuri-curi ke arah kami—pada Jagad maksudku. Bersama Restu, aku bisa menikmati waktu dengan normal, seperti manusia-manusia biasa, yang tak harus menarik perhatian orang-orang sekitar.

Saat aku sedang asyik-asyiknya mengamati Restu yang sibuk bekerja, pria itu mendongak. Umumnya, aku harus membuang muka dan pura-pura tidak terjadi apa-apa. Namun, kurasa itu justru akan membuat situasi jadi *awkward*. Jadi, kuputuskan untuk tidak menghindar dan nyengir lebar.

"*Yes?*" tanya Restu. "Ada yang mau lo tanyain?"

Aku menganggguk. "Nggak penting sih, tapi gue penasaran, lo ... udah nikah belum sih, Mas?"

Aku tahu pertanyaan itu memalukan! Tidak heran kalau ke-

mudian Restu tertawa lebar. Tapi aku tidak bisa menahan diriku. Aku harus tahu siapa yang kuhadapi sekarang. Degup jantungku seperti tertawa meledek selama Restu tertawa.

"Belum," jawab Restu setelah tawanya usai.

YES!

"Cuma kepo, ya. Jangan anggap gue kayak tante atau teman nyebelin yang hobi nanyain kapan nikah," kataku untuk menyamarkan niat terselubungku.

Restu tertawa lagi. "Nggaklah. Tapi kenapa tiba-tiba nanya begitu? Apa tampang gue kayak bapak-bapak?"

"Lo kan emang udah bapak-bapak, Mas."

Restu berpikir sebentar. "Ya, iya juga sih. Umur gue udah bapak-bapak banget. Apalagi kalau ngobrolnya sama Prio. Sama Rani. Teman-teman gue juga kebanyakan udah bapak-bapak semua. Hans bahkan anaknya udah dua!"

Hatiku terasa bergemuruh dengan topik yang sangat riskan ini. Namun, kuusahakan untuk tertawa lebar.

"Nanti juga lo bakalan resmi jadi bapak-bapak beneran."

Maksudku, apakah kamu punya pacar, Restu? Apakah cewek yang fotonya ada di IG waktu itu adalah seseorang spesial yang akan kamu nikahi suatu hari nanti?

"*Yup*. Setiap orang punya waktu masing-masing," jawab Restu. "Lo sendiri? Kenapa belum nikah, Na?"

"Mau nikah sama siapa?" Aku tertawa. "Gue jomlo, Mas."

"*Really?*"

"Kenapa harus kaget gitu sih?" Aku balas bertanya sambil tertawa kagok.

"*I just ... well*, ya nggak apa-apa, sih. Terlalu sibuk mengejar karier?"

Aku menggeleng. "Ya emang nasib lagi jomlo aja sih. Baru diputusin tiga bulan lalu. Seminggu kemudian, mantan gue udah

punya pacar baru."

"Tiga bulan ... barengan sama lo di-PHK kantor lama lo?"

Wow, aku takjub karena Restu masih mengingat hal itu. Ekspresinya langsung sedih ketika aku mengangguk. Kurasa dia mulai memahami kenapa aku sempat berpikir untuk menabrakkan diri ke KRL waktu itu.

"*You're doing great*, Na. *You're just ... fine.*"

"*Yes, I am*. Gue juga udah nggak mikirin itu lagi kok. *I am totally fine.*"

Tadinya, pemberitahuan akan statusku ini bisa berbuah sesuatu. Mungkin Restu melakukan sesuatu yang romantis. Atau mungkin mengajakku kencan. Namun, kurasa harapan itu terlalu muluk-muluk. Setelah memberiku kata-kata penyemangat itu, Restu hanya tersenyum, lalu dia malah sibuk membahas Europe Screen, topik yang dia curi dengar dari seseorang yang baru saja keluar dari *coffee shop* bersama teman-temannya.

Status *single*-ku tidak berarti apa-apa. *Well* ... mungkin dia sudah punya pacar, meski belum menikah. Atau mungkin ... dia memang tidak tertarik padaku karena aku bukan tipenya. Kenapa? Hanya karena aku begitu menyukainya, bukan berarti dia harus menyukaiku juga bukan?

Haaah! Sadarlah, Nana. Setop mikirin cinta-cintaan. Pikirin, tuh, soal utang-utangmu ke Jagad, dan cari tempat tinggal!

"Nonton Europe Screen di Erasmus Huis, yuk, Na? Nanti malam atau besok gitu, gimana?"

Aku mendongak dengan cepat. Huh?

«»

DELAPAN BELAS

Makin tua gue makin males berinteraksi dengan orang.
Lo ngerasa gitu juga nggak, sih?
«»

AKU tidak bisa berhenti menyengir dari tadi. Tepatnya saat Restu mengajakku nonton Europe Screen 2019 sepulang kantor ini. Europe Screen adalah festival film-film Eropa yang biasanya diadakan setiap tahun di beberapa kota di Indonesia. Di acara ini, aku bisa menonton film dari Perancis, Belanda, Jerman, Inggris, dan negara-negara Eropa lain, yang mungkin tidak diputar di bioskop-bioskop Indonesia. Europe Screen di Jakarta, biasanya diputar di Pusat Kebudayaan Belanda Erasmus Huis, Kedutaan Austria, Goethe Institut, Institut Francais Indonesia, dan beberapa tempat lainnya.

Aku dan Restu memilih untuk menonton di Erasmus Huis yang letaknya tak jauh dari kantor kami. Maka, di sinilah aku sekarang. Duduk berdampingan dengan Restu, menunggu jadwal pemutaran film Belanda, *Beyond Words*.

"Gue nggak jago berteman," keluhku, ketika Restu menanyakan kegiatanku di akhir pekan. "Sampai umur segini, teman yang masih *keep in contact* cuma lima orang. Satu di antaranya di luar kota, satu udah nikah, satu lagi sekolah S2 di luar negeri, dua terakhir terlalu *workaholic* untuk diajak jalan sering-sering."

"Itu teman kuliah?"

Aku mengangguk.

"Kalau teman kerja di kantor sebelumnya?" tanya Restu lagi.

Sepertinya dia kepo sekali dengan kehidupan sosialku. *Well,*

mungkin dia hanya mencari tahu semenyedihkan apa hidupku sampai aku sempat berpikir untuk mengakhirinya.

Aku tersenyum tipis. "Teman kerja buat gue ya ... teman kerja aja. Temenannya cuma pas di kantor. Kalau udah *resign*, paling cuma jaga silaturahmi lewat *medsos* atau LinkedIn. Sekadar jaga *circle* bisnis aja, siapa tahu nanti berguna."

"Teman SMA gitu? Nggak ada juga?"

Aku menggeleng. "Gue SMA di Surabaya." Dan masa SMA adalah masa terburuk yang bahkan tak ingin kuingat-ingat lagi. Membicarakannya bahkan membuat *mood*-ku seketika terjun bebas. "Nggak tahu deh, Mas. Dari dulu gue nggak jago berteman. Dan *skill* itu makin berkurang seiring bertambahnya umur. Makin tua gue makin males berinteraksi dengan orang. Lo ngerasa gitu juga nggak, sih?"

"Iya, sih," jawab Restu sembari tertawa kecil.

"Ya, kan? Daripada *hangout*, gue pilih rebahan seharian pas libur. Badan tuh kayak udah nggak sanggup ngapa-ngapain lagi waktu *weekend*. Yaa ... terlepas gue emang nggak punya teman buat diajak jalan sih."

"*Well*, sekarang lo punya."

Sontak aku menoleh. Restu tersenyum hangat, yang membuat pipiku memanas. Buru-buru aku memalingkan muka, dan mengomentari hal pertama yang kulihat untuk mengalihkan pembicaraan. Untungnya, Restu cukup kooperatif. Atau mungkin topik beasiswa Erasmus Mundus yang kutemukan di sebuah poster yang terpajang di dinding itu cukup menarik.

Saat Restu sedang berbicara panjang lebar tentang beasiswa ke negeri Belanda, diam-diam aku memindai penampilannya. Aku sangat menyukai belahan di dagunya, kulit cokelatnya, juga luka-luka kecil di dagunya bekas pisau cukur. Penampilan Restu sederhana, dan kesederhanaan adalah keindahan yang sempurna di mataku.

Aku lupa kapan terakhir kali hatiku seberbunga-bunga ini. Mungkin saat Lucas mengajakku joging bareng kali pertama, sebelum kami jadian. Hari itu, rasanya semua terlihat indah di mataku dan aku tidak bisa berhenti tertawa.

Hari ini terasa mirip. Aku pulang ke apartemen dengan hati yang riang gembira, meski perutku kelaparan. Karena itu, begitu tiba di apartemen—Jagad bahkan belum datang—aku membuat mi rebus. Sambil menonton *talk show* di televisi aku berselancar di aplikasi pencarian kos-kosan. Ini hal gembira kedua yang kumiliki. Dua hari lagi gajian dan aku akan segera mencari kos-kosan.

Aku sudah membuat perkiraan berapa bujet untuk kos-kosan yang kuinginkan. Aku masih tidak ingin sering-sering naik KRL, jadi, kuputuskan untuk mencari kos-kosan di sekitar kantor. Itu artinya, aku harus merelakan keinginan untuk mencari kontrakan, dan menggantinya dengan kos-kosan biasa, karena keterbatasan biaya. Yah, setidaknya ada manfaat lain dari menjual barang-barang berhargaku untuk menutup uang cicilan mobil Ibu. Paling tidak, jumlah barangku berkurang drastis, sehingga aku lebih leluasa saat mencari kamar kos-kosan.

Pukul delapan kurang, ponselku berbunyi. Telepon dari Ibu. Aku berdeham. Belakangan aku sedikit gugup setiap kali ada telepon dari keluargaku. Kuputuskan untuk mematikan televisi dan masuk ke kamar. Siapa tahu Jagad segera pulang. Bisa berabe jika Ibu mendengar suara cowok di jam-jam segini.

"*Lagi ngapain, Mbak?*" tanya Ibu, setelah aku menyapanya. Aku berbaring telentang di kasur, dan menatap langit-langit kamar.

"Lagi santai aja, Bu. Baru kelar makan malam, terus sekarang rebahan nih."

"Habis makan kok rebahan? Duh, berat badanmu gimana ...."

Aku tertawa kecil. Faktanya, aku cukup beruntung karena sebanyak apa pun yang kumakan, walaupun memang tidak terlalu

banyak, tubuhku tetap saja kurus kerempeng.

"Gimana pekerjaanmu?" tanya Ibu.

"Baik, kok. Udah betah."

Kemarin aku sudah sempat cerita bahwa aku baru aja *resign* dan pindah ke kantor baru. Untung saja, Ibu tidak bertanya-tanya lebih banyak lagi soal hal itu.

"Gini lho, Mbak. Bulan depan itu sekolahnya adikmu, Alana, ada study tour *ke Bali. Jujur Ibu belum ada uang. Tunjangan sertifikasi belum keluar. Dan lagi adikmu Levana juga lagi butuh untuk beli buku-buku kuliah."*

"Oh, ya udah, uang *study tour* Alana biar sama Nana aja, Bu. Berapa sih butuhnya?"

Ibu menyebutkan sejumlah angka. *"Kamu ada tabungan?"*

"Ada, Bu," jawabku tanpa berpikir panjang. "Lagian dua hari lagi gajian, kok. Nanti Nana transfer, ya."

"Makasih, ya, Mbak. Nanti Ibu balikin kalau tunjangan sertifikasi Ibu cair."

Aku menggeleng. "Nggak usah, Bu. Itu disimpan aja buat kebutuhan yang lain."

"Nanti tabunganmu habis."

Aku tertawa kecil. "Uang sih masih bisa dicari lagi, Bu."

Aku dan Ibu ngobrol cukup lama malam itu. Sejak dulu aku memang terbiasa menelepon ke rumah setidaknya dua hari sekali. Intensitas itu cukup berkurang sejak beberapa bulan belakangan, karena aku terlalu takut situasi burukku ketahuan.

Setelah menyelesaikan pembicaraan dengan Ibu, kutampilkan aplikasi pencarian kos-kosan yang tadi terbuka. Dengan helaan napas panjang, kututup aplikasi tersebut. Sepertinya, rencana mencari kos-kosan harus ditunda. Semoga Jagad masih berkenan memberiku tumpangan setidaknya sampai gajian selanjutnya.

«»

"GAD, biasanya kalau kencan pertama, *what do you expect to do?*"

"*Sex.*"

Kuraih kotak tisu di dasbor mobil dan kugebuk lengan Jagad. Pria itu hanya tertawa, tanpa niat benar-benar menghindar.

"Gue tahu ini bukan lo banget, tapi tolong kali ini lo pura-pura bukan *fuck boy,* dan jawab dengan sudut pandang orang normal!" protesku kesal.

"Bercanda kali!" sergah Jagad tidak percaya. "Lo percaya emang kalau gue ngarepin *sex* di kencan pertama?"

"Lah, bukannya itu fakta?"

"Sial!"

Kali ini aku yang tertawa.

"Kenapa lo nanyain kencan pertama? Gebetan lo ngajak kencan?" tanya Jagad.

Aku tidak menjawab. Sebenarnya, aku masih tidak yakin dengan penggunaan istilah gebetan itu. Aku tidak yakin apakah Restu memang mengajakku pergi bareng sebagai kencan, dan itu artinya ada sesuatu yang lebih dari sekadar rekan kerja di antara kami. Ataukah, dia hanya sekadar mencari teman saja untuk pergi nonton Europe Screen. Mungkin dia *krik-krik* kalau harus pergi sendirian. Terlebih, apa yang kami lakukan kemarin memang terlalu kasual untuk disebut kencan. Kami hanya menonton film lalu pulang sendiri-sendiri. Kami bahkan tidak makan malam bareng dulu karena hari sudah terlalu malam dan perjalanan Restu masih jauh.

"Kalau cowok ngajakin pergi bareng ke suatu acara, itu maksudnya kencan bukan, sih?" tanyaku gamang.

Jagad tertawa mendengar pertanyaanku. Aku tahu baginya mungkin itu pertanyaan yang terlampau naif dan terlalu polos.

"Gue udah lama nggak PDKT, *tauk*!" protesku. "Udah lupa tata caranya!"

Tawa Jagad semakin lebar saja. Hah, jadi menyesal aku bertanya

padanya. Apa yang bisa kuharapkan pada Don Juan yang maniak kerja sepertinya? Kurasa Jagad punya SOP cinta yang berbeda dengan rakyat jelata sepertiku dan Restu.

"Santai aja. Nikmatin aja prosesnya, nikmatin pergi barengnya, dan lihat aja perkembangan selanjutnya. Susah juga sih buat nebak maksud cowok ngajak pergi pertama kali. Kadang gue ngajakin cewek keluar karena gue lagi bosen aja."

Tuh, kan. Benar-benar salah minta pendapat Jagad hari ini.

"Selama dia *single*, lo *single*, nggak ada salahnya mencoba PDKT pelan-pelan buat *find out* kalian cocok atau nggak. Ya, kan?"

Masalahnya, aku bahkan tidak tahu apakah Restu *single* atau tidak. Ya, dia memang mengaku belum menikah, tapi bagaimana dengan foto cewek di Instagram-nya itu? Aku sudah mengeceknya semalam, dan foto itu masih ada. Tidak ada yang berkurang dan tidak ada yang bertambah dari *feed* Restu.

Kepada siapa aku bisa cari tahu soal ini, ya? Kalau aku bertanya pada anak-anak kantor, apakah mereka akan curiga?

"Siapa sih namanya? Ada fotonya? Kali aja gue kenal," kata Jagad.

"Lo nggak akan kenal sama rakyat jelata macam dia," cibirku. "Eh, tapi gue butuh pendapat lo, Gad."

Buru-buru kubuka akun Instagram Restu di ponsel, dan kutunjukkan foto cewek itu kepada Jagad.

"Menurut lo, foto kayak gini, dengan *caption* kayak gini, cewek ini pacarnya bukan?"

"Bentar. Kecuali lo mau gue *nubruk-nubrukin* mobil di sini."

Aku mencebik, tapi ia memang sedang berupaya memarkir mobilnya di kavling yang sudah disediakan. Jadi, daripada nabrak, kubiarkan dia berkonsentrasi terlebih dahulu.

"Mana?" tanya Jagad, setelah menarik rem tangan mobilnya, dan mematikan mesin.

Kuulurkan ponsel kembali padanya. Jagad mengamati foto itu

dengan serius hingga dahinya berkerut. Jantungku kebat-kebit tak keruan. Jagad biasanya punya mata yang jeli untuk menilai hal-hal semacam ini. Tebakannya untuk banyak hal sering kali benar.

"Cantik nih ceweknya. Tipe gue banget."

"Woi!" Kupukul lengan Jagad. Bisa-bisanya dia malah fokus pada hal itu. Mana dia tertawa lagi!

"Nggak tahu, Na. Menurut gue 65 persen sih ceweknya. Tapi ya nggak tahu, lo tanya aja ke orangnya gimana?"

Kutatap Jagad dengan ekspresi tak habis pikir. Bisa-bisanya dia menyarankanku untuk bertanya langsung? Dia pikir ini soal pilihan karier atau genre film favorit, apa?

"*By the way,* lo cukup cepat *move on* dari Lucas. Padahal, kalian pacarannya lama," kata Jagad.

Aku berdecak. "Ya menurut lo? Apa gue harus terus-terusan sedih mikirin mantan gue yang udah punya pacar baru? Sia-sia amat hidup gue!"

Jagad tertawa kecil dan bergumam, "Ya iya sih. *Your boss*?" tanyanya sambil membuka-buka profil Restu.

"Bukan. Dia *digital marketer* di kantor gue. Kenapa?"

Jagad mengedikkan bahu, lalu mengembalikan ponselku. *"I don't like him,"* katanya. *"I have a bad feeling about him. Just watch your heart,* Renjana."

"Ih, apaan sih? Makasih lho, Ki Jagad Bodo. *You don't even know him*," decakku sambil keluar dari mobil.

"Nggak ada salahnya jaga-jaga," kata Jagad ikut keluar.

Seperti biasa, kami masuk lobi dari pintu belakang yang terhubung dengan parkiran. Oh ya, sebagai CEO, Jagad punya privilese berupa tempat parkir. Jadi, dia tidak perlu capek-capek mencari tempat parkir, karena dia sudah punya jatah kavling yang diberi tanda papan bertuliskan "PARKIR DIREKTUR SAMASTA". Hal ini membuatku teringat satu hal.

"Katanya ada lift khusus CEO, ya? Kok lo nggak lewat sana sih, Gad?" tanyaku saat kami menunggu lift.

"Malas," jawabnya pendek. "Sesekali gue pengin ngerasain fasilitas rakyat jelata."

Aku memutar mata kesal, tapi kelihatannya Jagad sedang sibuk dengan ponselnya.

"Oh iya, Gad. Tadinya gue berencana nyari kos-kosan habis gajian besok, terus pindahan minggu depan." Aku baru ingat bahwa aku harus segera menyampaikan hal ini padanya. "Tapi ada hal urgen di rumah yang bikin duit gajian besok kepake dulu. Jadi, sori banget, kayaknya gue bakal–"

"*It's* OK. Lo nggak perlu buru-buru cari kos-kosan baru," potong Jagad tanpa mengalihkan pandang dari ponselnya. "Simpan aja dulu duitnya biar bisa cari tempat yang benar-benar bagus. Jangan cuma asal dapat karena buru-buru. Nanti kalau nggak betah, ujung-ujungnya pindah lagi ... pindah lagi. *So, take your time*."

Aku menatap Jagad dengan heran. Sebelah alisku bahkan terangkat tinggi. Mungkin karena aku diam saja, Jagad mendongak dari ponselnya.

"Kenapa?" tanya Jagad.

"Aneh, lo," decakku.

Apa dia tidak rugi kalau aku berlama-lama numpang di tempatnya? Ya bukan kerugian materi sih, karena itu terlalu kecil baginya. Namun, dia kan jadi tidak bisa bawa pacar atau gebetan atau apalah ke rumah kalau ada aku. Kenapa dia seolah malah menahanku supaya lebih lama tinggal di sana?

"Lo takut gue kabur sebelum bayar utang?" tanyaku, begitu saja terpikir.

"Hah?" Jagad membelalakkan mata. "Ya nggak lah! Kenapa isi pikiran lo makin aneh gitu sih?"

"Ya habis lo aneh. Bukannya seneng kalau gue udah bisa sewa

kos-kosan sendiri, biar gue nggak jadi parasit terus di apartemen lo. Kok malah seolah pengin nahan gue lebih lama tinggal di apartemen lo gitu? Takut gue kabur?"

Jagad melongo mendengar tuduhanku. Namun, aku tak sempat memikirkannya lebih lama. Karena saat itu juga, sebuah sapaan terdengar.

"*Morning*, Na."

Aku menoleh, lalu mendapati Restu muncul dengan jaket *bomber* dan ransel hitamnya. Penampilannya kusut, rambutnya berantakan, dan lengannya lumayan basah. Mungkin dia kehujanan karena tadi memang hujan cukup deras di luar.

"Pagi, Mas," balasku sedikit syok. "Kehujanan?"

Restu mengangguk. "Jas hujan abang ojolnya robek di lengan. Jadi begini deh," jawabnya sembari menepuk-nepuk lengannya yang basah.

Aku ber-oh panjang. "Ntar di atas langsung bikin teh hangat aja, Mas. Biar nggak masuk angin."

Jagad berdecih lirih. Cukup lirih, tapi aku masih bisa mendengarnya dengan jelas, karena posisi berdiriku memang dekat dengan Jagad. Kurasa dia langsung tahu bahwa pria inilah pemilik akun Instagram yang kutunjukkan padanya tadi.

Restu hanya mengiakan sambil tersenyum. Lantas Restu menanyakan apakah semalam aku tiba di rumah dengan aman. Jantungku berdebar sangat keras. Kutatap Jagad yang mengamati Restu—yang tengah merapikan rambutnya—dengan mata menyipit. Namun, bukan itu yang mengganggu pikiranku. Apa Restu mendengar kata-kataku soal aku tinggal di tempat Jagad tadi?

«»

SEMBILAN BELAS

Ya terus, kalaupun mirip artis cantik, gue nggak boleh jomlo?

«»

"*TRACKER* konten ada macam-macam sih, Na. Lokasi pasang ya juga beda-beda. Ada yang di *body* konten, ada yang di bagian *headline*."

Aku mengangguk-angguk mendengar penjelasan Restu. "Terus kira-kira gue bisa diajarin nggak, Mas, cara pasangnya?" tanyaku. "Maksudnya, biar mempersingkat waktu. Banyak klien yang minta dipasangin *tracker* di artikelnya. Tapi gue harus minta tolong ke lo atau tim IT dulu. Berasa nggak efektif gitu, kan? Apalagi pas lo lagi sibuk gitu. Mau cepet-cepetin nggak enak, tapi gue juga ditungguin klien."

Restu tertawa. Kami sedang membereskan barang selepas *meeting sales* bersama-sama. Tinggal aku dan Restu yang masih berada di ruangan. Sementara yang lain sudah kembali ke kubikel, sebagian ngacir ke kantin karena kelaparan. Aku juga lapar sih, tapi nanti sajalah.

Salah satu hal baru yang kutemukan di posisiku sekarang adalah adanya berbagai macam *script tracker* yang klien minta pasangkan di advertorial yang akan ditayangkan. Umumnya, media atau *publisher* menggunakan Google Analytic untuk mengecek performa artikel dan *audiens*. Namun, terkadang klien ingin memasangkan *tracker* lain yang harus dipasang secara manual melalui *back end*.

Tracker ini bermacam-macam. Ada yang fungsinya untuk mengecek aktivitas *audiens* setelah mereka membaca advertorial

atau iklan berbayar itu—apakah mereka cari tahu lebih lanjut soal produk, apa mereka langsung melakukan pembelian, atau langsung keluar dan membaca konten lainnya? Ada juga yang fungsinya untuk mengecek demografi *audiens* yang masuk ke artikel berbayar itu, sehingga *brand* bisa menganalisa segmentasi pasar untuk merancang *campaign* lanjutan.

"Sebenarnya nggak apa-apa ngeburu-buru kalau lo emang butuh cepat. Tapi oke deh, nanti gue ajarin cara pasangnya. Atau nggak nanti gue bikinin catatan *step by step* caranya, per *tracker* yang biasa dikasih klien."

"Yeay! Makasih, Mas."

"Katanya sih dulu tim IT mau bikinin *tools* yang lebih simpel buat masang *tracker.* Biar nggak harus nulis-nulis *code* gitu. Moga-moga aja segera direalisasikan."

"Iya, sip. *By the way,* makan yuk, Mas? Laper banget gue. Soto Betawi kantin kayaknya enak banget nih."

"Yuk!"

Sontak aku tersenyum lebar. Kuangkat laptopku dengan riang gembira karena aku akan makan siang dengan Restu.

Akan tetapi ketika aku kembali ke kubikelku untuk mengambil dompet, sebuah *paper bag* berwarna putih dengan tulisan keemasan mewah bertengger di atas meja.

"Dapat kiriman tuh, Na," kata Mbak Heksa yang kebetulan lewat.

"Dari siapa, Mbak?"

"Yang anter sih *office boy* lantai 23."

Nama Jagad langsung muncul di pikiranku. Memangnya siapa lagi kenalanku di lantai 23 kalau bukan CEO Samasta? Buru-buru kuintip isinya, dan aku langsung berdecak wow. Tepat seperti yang kupikirkan.

"Yuk!"

Aku menoleh. Restu berdiri di dekat kubikelku, siap berangkat ke kantin. Seketika pandangannya jatuh ke *paper bag* di atas mejaku. Kemudian dia tertawa kecil.

"Kayaknya gue harus makan sendiri, nih," katanya.

Aku meringis kecut. "Gue bawa aja terus makan di kantin ...."

"Nggak usah, nggak usah. Udah, lo makan di sini aja. Itu menu makan siang lo nggak cocok dimakan di kantin," kata Restu dengan kekehan tawa. "Ntar gue gabung sama yang lain aja. Kali masih ada yang di bawah."

"Sori, ya, Mas," kataku benar-benar menyesal.

Restu hanya menjawabnya dengan lambaian tangan dan tawa. Kutatap punggungnya sampai benar-benar berlalu. Padahal aku ingin sekali makan siang dengan Restu.

Perhatianku kembali pada *paper bag* di tanganku. Isinya menu makan siang yang mewah: steik daging premium, *salad* sayur, *mashed potato*, dan juga jus buah berwarna hijau yang aku curiga dicampur dengan sayur juga. Melihat menu yang supersehat ini, tidak diragukan lagi kalau Jagad pengirimnya. Tadi dia memang sempat bertanya lewat *chat* apakah aku sudah makan siang atau belum. Kubilang belum, dan Jagad tidak membalas lagi.

Sambil membawa makananku ke pantri untuk makan di sana, aku mengirimkan *chat* kepada Jagad. Aku berterima kasih atas kirimannya, dan memintanya untuk tidak ragu-ragu lagi menghibahkan padaku jika ada makanan semacam ini yang sisa.

Jagad A. Pangestu:
Enjoy!

Aku mengerutkan dahi. Tumben singkat dan padat? Ah, tapi Jagad pasti sedang sibuk.

"*Eciyeeeeee* ... siapa nih yang kirim-kirim *lunch* cantik begini?"

Aku mendongak. Rani cengar-cengir sambil membawa botol minum Tupperware-nya untuk diisi ulang di dispenser yang memang berada di pantri.

"Dari Koko Samasta bukaaaan?" tebaknya sangat jitu.

Aku hanya tertawa kecil. "Lo udah makan ya, Ran?"

"Udah, udah. Eh, bener? Dari Koko Samasta itu?"

Aku mengangguk, *because ... why not*? Kenapa juga aku harus berbohong? Rani langsung duduk di sebelahku. Mepet, seperti sedang naik angkot dengan aturan duduk 4-6. Ekspresinya antusias sekali seolah aku baru saja membagi informasi tentang peta harta karun VOC di Jakarta.

"Na, serius nih. Lo ada hubungan apa sama Koko Samasta?" tanyanya dengan nada serius.

Aku tertawa kecil mendengar Rani menyebut Jagad "Koko Samasta". Aku mulai terbiasa dengan julukan itu, dan kadang aku ikut-ikutan menyebutnya sebagai Koko Samasta juga. *Well,* penampilan Jagad memang cukup oriental. Setahuku, Jagad memang berdarah campuran. Ayahnya merupakan keturunan Tionghoa, dan ibunya keturunan Manado. Namun, secara penampilan, Jagad dan saudara-saudaranya cenderung mengikuti sang Ayah. Matanya sipit, kulitnya cukup terang jika dibandingkan dengan kulitku, meskipun untuk ukuran keturunan Tionghoa, masih tergolong kecokelatan.

"Kan udah gue ceritain, Ran. Sahabat baik dari zaman kuliah," jawabku, sambil mulai memotong-motong steik dan menikmati makan siangku. "Eh ini, ambil aja, ya, kalau mau. Gue nggak habis juga ini, porsinya gede."

Rani mengangguk. "Masa sahabat segitunya sih? Pake kirim-kirim *lunch* segala. Huuu ... *mehong* lagi, *Bok*, ini makan siangnya."

Aku tergelak. "Kan dia CEO. Beli beginian *mah* udah kayak kita jajan cilok nggak, sih?"

"Benar juga, sih," gumam Rani. "Tapi lo nggak punya pacar, Na?

Yang bener?"

Aku menggeleng sambil tertawa.

"Hmm. Aneh, sih, tapi," gumam Rani.

Sontak aku menoleh dengan bingung. "Kenapa? Maksud lo aneh kalau orang seusia gue nggak punya pasangan atau pacar, gitu? Gue baru 28 tahun lho ...."

Rani tertawa. "Bukan gitu. Cuma lo itu cantik. Iya, gue mulai setuju sama Ale kalau lo mirip Lutesha."

"Idih! Apaan sih?" decakku sambil tertawa. "Ya terus, kalaupun mirip artis cantik, gue nggak boleh jomlo?"

"Masalahnya adalah ...." Rani berdeham. Pasti dia sengaja membuat efek dramatis. "Lo dekat sama cowok macam Koko Samasta itu."

Sembari mengunyah daging mahal yang memang tidak bisa membohongi rasa, aku hanya menatap Rani dengan pandangan bingung. Setelah potongan daging yang *juicy* itu kutelan, barulah aku merespons, "Apa hubungannya sih?" tanyaku sebelum tertawa.

"Ih, ada lagiii! Nih, ya, gue jabarin satu per satu. Status lo jomlo. Di sisi lain, lo dekat dengan cowok dengan tampang kayak si Koko Samasta yang bisa bikin *ciwi-ciwi* hilang fokus. Terus, nilai plusnya lagi, itu cowok kayaknya perhatian. Sering ngajakin makan bareng dan kirim-kirim *lunch* mewah kayak gini. Nilai plus berikutnya, kalian udah dekat dari zaman kuliah. Pasti udah saling memahami, kan? Jadi, dengan segala pertimbangan-pertimbangan itu, kalau gue jadi elo, pasti udah gue gebet itu Koko Samasta. Sayang banget cuma dijadiin teman. Mubazir, *Sista!*"

Pidato Rani tentang potensi Jagad sebagai *boyfriend materials* untukku sangat meyakinkan. Kurasa karena dia terbiasa presentasi produk di depan klien dan menjelaskan *brief* untuk vendor. Aku penasaran apa reaksi Rani jika kubilang aku sudah tinggal di apartemen Jagad selama beberapa bulan dan Jagad membayari tagihan

kontrakanku tiga bulan. Kurasa dia akan melonjak kegirangan bagai lulus sidang skripsi.

"Macam lagi presentasi ke klien aja lo, Ran," ledekku. "Ya udah, ntar gue *review* dulu proposalnya."

"Ish ... serius gue ini, Na! Kurang apa coba Koko Samasta itu? Sukses dan ganteng banget, *anjir!* Atau jangan-jangan ... tipe lo jauh di atas dia? Wah ... diem-diem, *high standard* juga lo, Na!"

Aku hanya tertawa mendengar ledekan Rani. *Well*, Jagad memang bukan tipeku. Tapi mungkin lebih tepat bila dikatakan bahwa Jagad jauh di atas tipeku. Karena dia terlalu *high quality*, terlalu kaya, dan hidup mengajarkanku untuk tidak berurusan terlalu jauh dengan orang kaya.

Tak lama dari itu, ponselku bergetar. Sebuah pesan dari Restu masuk. Dia mengirimkan foto semangkuk soto Betawi yang tadi kuinginkan, dengan sebuah pesan pendek: Beneran enak.

Sontak aku tertawa. Agaknya, Rani bisa melihat siapa yang mengirimiku pesan, dan dia bertanya, "Mas Restu?"

Aku mengangguk sambil nyengir. "Pamer soto Betawi. Tadi gue bilang sama dia pengin makan soto Betawi."

"Semalam kalian jadi nonton Europe Screen?" tanya Rani.

"Jadi," jawabku pendek. "Filmnya bagus yang gue tonton semalam."

"Lo *pedekate* sama Mas Restu, ya, Na?"

Aku yang sedang berusaha menghabiskan *salad* sayur di *lunch box* seketika menoleh. Agaknya aku sudah beradaptasi dengan sifat kepo Rani ini. Walau begitu, kurasa Rani bukan tipe teman kepo yang menyebalkan. Rani hanyalah tipe orang yang terlalu ramah dan senang ngobrol dengan orang lain.

Tapi, pertanyaannya yang kali ini sedikit sulit kujawab. Pasalnya, aku menangkap raut kurang senang di wajah Rani. Tunggu ... apa Rani naksir Restu juga?

"Pas balik dari rumah Mas Hans waktu itu kalian juga balik berdua naik taksi, kan?"

Rani semakin menyelidik, dan aku semakin kebingungan menjawab. Mungkin karena melihat ekspresiku yang kurang nyaman, Rani jadi sadar bahwa pertanyaannya keterlaluan.

"Sori-sori," katanya. "Bukannya gue resek, ya, Na, tapi lo harus hati-hati sama Mas Restu."

"Hah?" Mataku terbelalak. "Maksudnya hati-hati?"

"Gue sih nyaranin lo nggak terlalu berharap banyak sama dia. Walaupun dia orangnya emang baik banget. Tapi cowok emang kebanyakan gitu, kan? Kalau nggak kadal, ya, buaya."

Aku menelan ludah dengan susah payah. "Bentar, bentar. Kadal dan buaya? Gue bingung nih. Maksud lo apa, sih, Ran? Gue nggak ngerti."

"Mas Restu punya pacar, Na. Udah sebelas tahun pacaran. Ya gue cuma ngingetin aja sebagai teman, sebelum lo berharap banyak."

«»

DUA PULUH

Apakah para pembuat parfum itu sudah mempertimbangkan efek samping aroma parfum yang bisa membangkitkan memori-memori yang tak perlu dan bahkan berbahaya?

«»

KATA-KATA Rani masih membayangi pikiranku hingga aku tiba di apartemen. Kuempaskan tubuhku di sofa ruang tengah. Kulepas sepatu dan kugeletakkan begitu saja di lantai. Kalau Jagad lihat, pasti dia akan mengomel. Tapi kan dia belum pulang. Kemungkinan dia baru akan pulang tengah malam nanti.

Aku berbaring di sofa, meluruskan tulang punggungku yang seharian tersiksa di depan komputer. Aku nyaris memejamkan mata, ketika teringat satu hal. Buru-buru aku membuka akun Instagram Restu. Kurasa aku tahu pacar Restu yang dimaksud Rani. Pasti cewek yang fotonya kutemukan di *feed* Restu waktu itu.

Foto itu masih ada di sana. Dengan *caption* yang sama, jumlah *love* dan *comment* yang sama. Kuamati dengan benar, dan hanya satu hal yang bisa kusimpulkan. Dia cantik. Kurasa selera Jagad memang bisa dipercaya. Dan kini kurasa aku bisa mengerti mengapa unggahan itu terkesan jauh dari gula ataupun rayu-rayu anak muda. Kalau Rani tidak berbohong, mereka sudah pacaran sebelas tahun bukan? Rasanya sudah bukan waktunya untuk melempar rayuan ataupun *caption* penuh dengan kata cinta seperti remaja.

Namun, bila Restu sudah punya pacar, pacar jangka panjang bahkan, mengapa sikapnya sebaik itu padaku? Menggenggam tanganku di kereta, memberikan kalimat menghangatkan semacam

"kalau ada apa-apa, bilang aja sama gue", mengajak nonton Europe Screen berdua, menyusul ke *coffee shop,* itu bukan sikap normal untuk yang sekadar rekan kerja bukan? Atau itu normal dan aku saja yang kebaperan? Apakah memang Restu tipe pria yang baik pada semua orang? Katakanlah itu normal, apakah pacarnya tidak marah jika tahu Restu nonton Europe Screen berduaan dengan cewek lain?

Pertanyaan di benakku masih sangat banyak. Namun, perhatianku terpecah saat sebuah *chat* masuk dari orang yang sedang berenang-renang di pikiranku itu. Dia mengirim sebuah gambar, poster acara Coffee Festival di PIK Avenue yang pernah kami bahas waktu itu.

Restu Prabu:
Yg kemaren gw bilang.
Weekend ini acaranya.
Mau dateng brg?

Apakah ajakan menghabiskan akhir pekan berdua seperti ini, normal untuk orang yang sudah punya pacar? Yang pacarannya sudah sebelas tahun?

Tunggu-tunggu. Kenapa terlalu cepat mengambil kesimpulan, Na? Dari mana aku tahu bahwa kami hanya pergi berdua? Siapa tahu Restu akan pergi dengan pacarnya. Lalu dia ingat aku pernah curhat bahwa aku tidak punya teman. Lalu, karena kasihan, Restu menawariku pergi bersamanya dan pacarnya. Masuk akal, kan?

Namun, daripada menduga-duga, lebih baik aku bertanya.

Renjana Adya Citta:
Boleh aja sih
Sama siapa aja, Mas? Lo ngajak orang lain?

Rasanya jantungku tidak kuat menunggu jawaban dari Restu. Untuk mengurangi ketegangan, kuputuskan untuk mandi dan membersihkan diri. Kutaruh ponselku di meja, dan aku beranjak ke kamar. Tiga puluh menit kemudian, aku keluar kamar dengan celana pendek dan kaus oblong serta handuk di atas kepala. Namun, saat aku keluar kamar, sudah ada Jagad di ruang tengah.

"Kok udah pulang?" tanyaku kaget, melihat Jagad duduk di sofa.

Sedikit panik, aku menatap sepatu dan tasku yang tadi kutinggalkan dalam kondisi berserakan di lantai, tapi ... tidak ada. Sepatuku sudah berjajar rapi di lemari sepatu yang ada di lorong pintu, tasku ditaruh di atas sofa, dan jaketku sudah tersampir di lengan sofa.

"Jangan jorok," kata Jagad menggantung. Dia tengah melepas kancing kemeja nomor dua dari atas dan menyalakan televisi. "... meski gue nggak ada."

Aku meringis. "Sori, sori. Baru aja mau gue beresin. Mau kopi? Atau teh? Gue mau masak air."

"Kopi boleh."

Aku mengangguk, dan bergegas ke pantri. Namun, sebelumnya, aku teringat *chat*-ku pada Restu sebelum mandi tadi. Buru-buru kuambil ponselku yang ada di meja di depan Jagad. Pria itu hanya mengerutkan dahi, dan aku nyengir kecut. Di pantri, aku mengisi teko dengan air dan menaruhnya di atas kompor. Setelah itu, baru aku mengecek ponselku.

Ada balasan dari Restu! Kuhela napas panjang dan kubuka pesan itu.

Restu Prabu:
Gw ga ngajak yang lain sih
Lo mau ngajak orang lain?

Jadi, cuma berdua aja? Aku dan dia saja? Haruskah kutanyakan soal pacarnya itu? Haruskah kupastikan dulu pacarnya tidak keberatan bila Restu pergi denganku? Tapi ... bagaimana caranya? Aku mengetik berbagai variasi kalimat pertanyaan, tetapi rasanya tak ada satu pun yang pantas dikirimkan.

Sebelum aku memutuskan, *chat* dari Restu muncul lagi.

Restu Prabu:
Udh di rumah?
Gw msh *stuck* di sini :(

Tak lama kemudian dia mengirimkan foto peron Stasiun Manggarai yang penuh dengan penumpang membludak. Sontak aku melihat jam di sudut kanan atas ponselku. Sudah hampir pukul delapan, dia masih di Manggarai?

Namun, kenapa Restu mengirimkan pesan semacam ini padaku? Tidak tahukah dia jika *chat*-nya yang terakhir itu membuat hatiku hangat karena rasa senang dan khawatir di saat yang sama? Rasanya seperti saat dulu aku menunggu-nunggu kabar dari Lucas. Biasanya kami saling meng-*update* posisi satu sama lain. Aku akan memberitahunya setelah aku tiba di kontrakan, dan dia akan memberitahuku saat dia tiba di rumah.

Renjana Adya Citta:
Wah, penuh bgt! Ada gangguan kah?
Sabar, Mas. Cari makan aja dulu

Restu Prabu:
Iya nih, gw makan dulu di stasiun
Tadi gimana? Coffee Festival mau gak?

Aku berpikir sejenak, lalu mengetik balasan.

Renjana Adya Citta:
Oke, boleh.

Kurasa apa yang Rani bicarakan belum tentu benar. Bisa jadi mereka sudah putus dan Rani kurang *update* soal itu. Sedangkan tentang foto di Instagram itu, Restu hanya belum menghapusnya saja, sehingga foto mantan masih tetap terpajang. Melihat kemalasannya main media sosial selama ini, kurasa hal itu juga masuk akal.

Restu Prabu:
Oke sip. Mau gw jemput?

Haah. Tentu saja mau, Restu. Sayangnya, itu mustahil.

"Emang airnya bisa mendidih kalau kompornya nggak dinyalain?"

Bersamaan dengan itu, Jagad muncul di sebelahku, berdiri begitu dekat di sampingku, dan mengulurkan tangan untuk menyalakan kompor listrik yang tepat berada di depanku. Tubuhnya sempat menempel di lengan dan punggungku, membuat aroma mewah parfumnya terhidu olehku. Di jam-jam segini, sisa-sisa perpaduan aroma vanila, *sandalwood*, dan *ambergris*, itu aroma yang sangat familier.

Sontak aku berjengit dan bergeser satu langkah. Jagad menatapku dengan sebelah alis terangkat. Daripada ketololanku menaruh di atas kompor tanpa menyalakannya, aku lebih terganggu dengan aroma parfum itu. Parfum mahal memang tidak menipu. Gila! Sudah semalam ini dia masih wangi saja.

Melihat responsku, Jagad menyeringai. "*What's wrong*, Renjana? Ngelamun mulu."

Aku menggeleng. "Nggak apa-apa. Udah sana, biar gue yang bikinin kopi. *Huss*!" Kulambaikan tangan membuat gerakan mengusir.

Namun, Jagad tetap bertahan di sana, menatapku dengan tatapan yang menjengkelkannya itu. Membawaku ke momen bertahun-tahun yang lalu. Aroma parfum itu bahkan masih sama. Acqua di Parma Colonia Ambra, parfum Jagad sejak empat atau tiga tahun lalu. Astaga! Kenapa ingat-ingat itu lagi, sih, Nana? Fokus! Fokus!

"Kenapa sih kepalanya?"

Tangan Jagad terulur memegang kedua sisi kepalaku. Ternyata tanpa sadar aku menggeleng-gelengkan kepala dengan keras.

"Nggak apa-apa! Minggir, ah!" Buru-buru kusentakkan tangan Jagad, dan aku menjauh darinya dan duduk di kursi *kitchen island* serta menyibukkan diri dengan ponselku.

Sembari terkekeh, kudengar Jagad membuka pintu kulkas dan mengambil air mineral dari dalam sana. Sementara itu, aku masih menyibukkan diri dengan ponsel, menatap *chat* Restu dan memikirkan jawaban yang tepat, tapi ... astaga! Konsentrasiku buyar! Aku bahkan tak terlalu ingat sampai mana obrolanku dengan Restu tadi. Dasar parfum jahat! Apakah para pembuat parfum itu sudah mempertimbangkan efek samping aroma parfum yang bisa membangkitkan memori-memori yang tak perlu dan bahkan berbahaya?

"Na."

"Hmm ...."

Kini aku mendengar suara kursi di sebelahku ditarik. Melalui ekor mataku, kurasakan Jagad duduk di sana.

"Nana," panggilnya sekali lagi.

Kali ini aku tidak bisa pura-pura sibuk lagi. Aku menoleh, dan menemukan Jagad menatapku lekat. Tangannya masih memegang botol air mineral yang tinggal setengah. Pandangan matanya sama

sekali tidak bisa kumaknai.

"Apaan?" tanyaku, berusaha biasa.

"Lo ...," Jagad menyipitkan matanya sebentar, sebelum menghela napas panjang. "Lo beneran bisa baik-baik aja?"

Awalnya aku hanya menatapnya dengan bingung. Aku tidak mengerti pertanyaan Jagad merujuk pada hal apa. Bukankah aku memang baik-baik saja?

"Lo beneran sebiasa itu?"

Kali ini aku mengerjap-ngerjapkan mata, "Hah?"

"Bahkan setelah sedekat ini pun, masih juga nggak ngerti ...."

Aku mulai ragu Jagad sedang bicara padaku. Kurasa dia sedang bicara pada dirinya sendiri, karena nada bicaranya itu terdengar monoton dan lebih menyerupai monolog ketimbang dialog. Namun, mau dialog atau monolog, aku tetap tak terbiasa ditatap seintens ini oleh seorang Jagad. Apalagi dengan posisi sedekat ini, di mana kaki kami nyaris bersentuhan dan aroma Acqua di Parma Colonia Ambra bercampur aroma asli tubuh Jagad yang menyerang hidungku tanpa ampun. Entah apa hubungannya, tengkukku mulai bereaksi.

"Lo ... nggak pernah ganti parfum, ya?" tanyaku *random,* berusaha mengurangi reaksi di tengkuk, dan kini, di perutku juga. "Dari dulu kayaknya itu mulu wanginya."

"Hmm?" Jagad mengangkat alis, sebelum akhirnya tersenyum. "*Nope*. Suka aromanya. Bukannya lo juga suka?"

"Hah? Maksudnya?"

Jagad hendak mengatakan sesuatu, tapi teko di atas kompor berbunyi nyaring. Bersamaan dengan itu, bel pintu juga berbunyi dengan tak kalah nyaring. Sontak aku menatap jam dinding. Masih belum malam, tapi tetap terlalu malam untuk bertamu.

Aku dan Jagad bertukar pandangan. Lalu seperti sebuah kesepakatan, aku bangkit mengurus teko di atas kompor dan Jagad bergegas mengecek siapa yang datang. Seseorang di depan pintu

mulai tak sabar memencet bel.

"Mami!" seru Jagad kaget.

Gerakanku menuang air panas ke gelas V60 terhenti mendengar suara Jagad.

"Kamu ngapain aja sih, Gad? Lama banget bukain pintu! Kan Mami pegel berdiri! Bawa barang-barang berat! Pak Imron nggak bisa nganter sampai atas karena harus jemput papimu." Menyusul suara perempuan setengah baya yang cempreng.

Maminya Jagad datang? Mati kau, Renjana!

"Mami tumben malam-malam ke sini? Kok nggak ngabarin dulu?" Aku bisa mendengar suara Jagad sedikit panik.

Aku juga panik. Sebelumnya, Mami Jagad pernah datang ke apartemen juga. Namun, hari itu Jagad sudah sempat mengabariku, sehingga aku tidak pulang dulu ke apartemen melainkan numpang di tempat Hera.

"Emang Mami harus ngabarin dulu kalau mau datang ke rumah anak Mami?"

Seperti yang kulihat di foto-foto, Mami Jagad masih sama awet muda dan awet glamornya. Perempuan yang mungkin sudah berusia lebih dari lima puluh tahun itu muncul dengan rok sepan, blus, dan blazer panjang yang berwarna keemasan. Rambutnya yang masih hitam dipotong *bob* pendek dan di-*blow* dengan sempurna. Dari ujung rambut hingga ujung kaki, kurasa total penampilannya bisa puluhan atau bahkan ratusan juta.

"Mami bawain banyak makanan sama buah, nih. Kamu udah lama nggak pulang ke Gading. Sempat belanja nggak?"

Letak pantri apartemen Jagad sebenarnya sedikit tersembunyi di sudut, terhalang rak tinggi berisi *wine* dan rak lain yang berisi ornamen-ornamen mewah. Bila tamu hanya berkutat di ruang tengah, mungkin dia tidak akan melihat pantri. Namun, karena Mami Jagad membawa barang-barang belanjaan, beliau langsung

menuju kulkas yang ada di dalam pantri. Langkahnya terhenti ketika melihatku berdiri di sana, memegang teko dengan kikuknya.

Dari balik meja pantri, aku kebingungan. Apalagi saat pandangan Mami Jagad mengarah kepadaku.

Haruskah aku sembunyi di bawah meja? Namun, Mami Jagad sudah melihatku. Haruskah aku berpura-pura menjadi petugas kebersihan? Namun, petugas kebersihan tidak membuat kopi di apartemen yang sedang ia bersihkan. Haruskah aku bilang bahwa aku hanya kebetulan mampir? Namun, teman yang kebetulan mampir tidak memakai celana pendek, kaus oblong, dan handuk tersampir di atas kepala.

"Siapa ini?" tanya Mami Jagad. Entah kepadaku, atau kepada putranya.

Aku menelan ludah, lalu perlahan-lahan menaruh teko di atas meja. "Selamat malam, Tante," sapaku *awkward*, lalu bergegas menyalaminya.

"Ini Nana, Mi," jawab Jagad, lebih kepada pasrah daripada yang lain.

Mami Jagad menatapku dari ujung kaki hingga ujung kepala. Buru-buru kulepaskan handuk yang masih nangkring di atas kepalaku. Namun, Mami Jagad masih mengamatiku dengan tekun. Risi sekali. Rasanya aku seperti barang di *departement store* yang diamati pembeli.

"Pacar barumu, Gad?" tanya Mami Jagad, menatap putranya dengan ekspresi tak percaya.

Jujur saja, aku sakit hati dengan ekspresi itu. Kalaupun benar aku pacar Jagad, memangnya kenapa? Haruskah Mami Jagad menatap putranya dengan ekspresi semacam itu? Apakah aku dinilai tak pantas untuk putra sulungnya?

"Bukan. Nana ini teman kuliahku dulu. Mami kan udah pernah ketemu pas wisuda."

Sebenarnya tidak benar-benar bertemu, karena di momen wisuda kami sibuk dengan keluarga masing-masing.

"Kalian tinggal bersama?" tanya Mami Jagad lagi.

Aku menelan ludah. "Sebenarnya ...."

"Kos-kosan Nana kebanjiran gara-gara hujan seharian ini, Mi. Akses ke sana juga nggak bisa dilewatin. Jadi, aku nawarin dia buat nginep di sini. Daripada dia nginep di kantor. Oh ya, kantor dia di 88 juga."

Terserah Jagad sajalah. Aku akan ikut skenario apa pun yang dia mainkan. Jadi, aku membungkuk sedikit, dan nyengir kecut.

"Maaf, Tante. Saya merepotkan."

Mami Jagad tidak menjawab. Dia masih mengamatiku seperti pemburu mengintai mangsa, sebelum akhirnya beliau mengangguk.

"Ya sudah," katanya. Lalu Mami Jagad kembali berpaling pada putranya, dan menyerahkan barang-barang belanjaannya kepada Jagad dan kembali ke ruang tengah. "Kamu udah makan belum, Gad?"

Jagad nyengir padaku. "Udah kok, Mi. Mau teh apa kopi? Kebetulan Nana tadi mau bikin minum."

"Teh aja."

Aku bergegas kembali ke balik pantri, dan menyiapkan satu gelas untuk membuat teh.

"Gad, nanti Mami tidur sini, ya."

Gelas di tanganku nyaris terjatuh. Begitu juga Jagad yang tengah mencuci apel di wastafel. Apel merah itu terjatuh dan menggelinding ke lantai.

"Tumben?" tanya Jagad bingung.

"Mami capek. Malas macet lagi ke Gading."

Aku yakin itu hanya alasan. Kurasa Mami Jagad ingin memastikan aku dan Jagad tidak berbuat aneh-aneh.

"Oh ... oke."

"Mami tidur di mana?" tanya Mami Jagad lagi.

Anjir! Aku menoleh pada Jagad dengan panik. Bagaimana dengan barang-barangku di dalam kamar itu? Siapa pun tidak akan percaya bahwa aku hanya kebetulan menginap di sini karena kebanjiran. Kamar itu kan sudah berubah menjadi kamar kos-kosanku!

"Di kamar aku aja," kata Jagad.

"Terus kamu?" tanya Mami Jagad.

Jagad garuk-garuk kepala. "Di perpustakaan."

"Kenapa kamu tidur di perpustakaan?"

"Ya ... nggak apa-apa."

Demi apa pun, ini percakapan paling aneh yang pernah kudengar.

«»

"ERLAN, sori banget, gue ngerepotin malam-malam begini ...."

Pria berambut keriting itu tertawa kecil dan mengibaskan tangan, "Santai aja, Na. Nggak apa-apa kali. Udah, istirahat dulu aja. Lo basah tuh, ganti baju sana." Lalu Erlan berpaling pada Hera. "*Baby,* aku ke kamar dulu, ya. Jangan lupa vitaminnya diminum."

Hera mengangguk. "Yoi, *Beb*. Aku urus sahabat aku yang super ngerepotin ini dulu."

Erlan tergelak, lalu pamitan ke kamar. Selepas Erlan pergi, aku menghela napas panjang. Sementara di depanku, Hera sudah mulai tertawa. Aku sudah bercerita garis besarnya sedikit sebelum kabur ke rumahnya tadi.

"Jadi, lo umpetin di mana barang-barang lo?" tanya Hera.

"Di dalam lemari," jawabku lemas. "Kalau nyokapnya Jagad iseng ngecekin lemari paling bawah, habis udah."

Hera tertawa lebar. Sebenarnya ini memang akan lucu bila tidak terjadi padaku. Setelah ngobrol berbasa-basi sejenak, aku kabur ke kamar. Mengemasi semua barang-barangku dan memasukkannya ke koper besar. Untung saja barangku memang tidak banyak, karena

kebanyakan disimpan di gudang yang ada di basemen. Totalnya hanya dua koper yang semuanya muat untuk kusembunyikan di dalam lemari pakaian. Dalam sekejap, kamar itu kembali seperti kamar yang jarang ditempati.

Setelahnya, sebagaimana teman yang kebetulan pulang kerja dan numpang semalam karena kebanjiran, aku membawa ransel kerja dan tas laptop, lalu pamitan untuk tidur di rumah Hera.

"Lho kenapa nggak jadi menginap di sini?" tanya Mami Jagad.

Hah, pasti itu basa-basi saja!

Namun, aku tetap tersenyum. "Nggak apa-apa, Tante. Kasihan kalau Jagad harus tidur di perpustakaan. Ini saya sudah hubungi teman yang lain. Agak jauh sih, tapi akses ke sana aman. Jadi, saya numpang di sana saja."

"Padahal kamu bisa tidur sama Tante aja, lho. Tapi ya udahlah kalau kamu lebih nyaman seperti itu. Mungkin memang kamu lebih nyaman menginap di tempat teman perempuan."

Tuh, kan? Memang niatnya menginap di sini adalah untuk mengusirku!

Hera masih tergelak-gelak mendengar ceritaku. "Ya ampun, Na, gue berharap ada di sana dan nonton langsung. Pasti seru!" ledeknya. "Kalah sinetron di TV!"

"Kok lo malah ketawa-tawa di atas penderitaan gue sih?"

"Ya habis lucu!"

Aku cemberut. Tak lama kemudian, ponselku berbunyi. Ada *chat* dari Jagad.

Jagad A. Pangestu:
Mami pulang ke Gading
Lo bisa balik ksni
Mau gue jemput?

"ASTAGA! TUH KAAAAN!" teriakku kesal. "NIAT BANGET NGERJAIN GUE!"

"Apaan?" tanya Hera kepo.

Sedikit emosi, kutunjukkan *chat* Jagad padanya. Tawa Hera sontak menggelegar.

"Jahat banget si Tante," kata Hera di sela-sela tawanya. "Gila, *the power of emak-emak*!"

"Harusnya gue bilang aja kalau gue udah tiga bulan tinggal di apartemen anaknya. Biar syok!"

"Lagian si Tante polos juga, ya? Apa selama ini dia berpikir bahwa anak laki-lakinya itu suci dan nggak pernah bawa cewek ke apartemen? *Helloooo*, Jagad udah tinggal sendiri sejak kuliah!"

Aku mengangguk. Hera benar. Jagad pasti sudah sering membawa cewek ke apartemennya sebelum aku numpang di sana. Bu Mona bilang tidak pernah lihat ada orang lain di apartemen itu pasti hanya tidak pernah ketemu saja. Memang sedang sial saja karena aku yang ketahuan. Padahal yang kulakukan dengan Jagad juga cuma sebatas sarapan dan berangkat ke kantor bareng.

Akhirnya aku memilih tetap menginap di tempat Hera malam itu. Aku menolak tawaran Jagad untuk menjemputku dengan alasan bahwa aku malas bolak-balik lagi. Sebenarnya aku agak kesal dengan sikap Mami Jagad. Walaupun aku juga tahu bahwa itu sikap yang wajar dari seorang ibu. Lagi pula, dia berhak melakukan itu sedangkan aku tidak berhak protes apa pun. Di sini, aku jadi kesal pada diriku sendiri yang merasa kesal atas sikap yang kuterima itu.

"Dugaan kita bener, Her. Horor nyokapnya Jagad. Gue turut bersedih sama siapa pun jodohnya Jagad nanti," gerutuku sambil menaruh ponsel di meja dan menyeruput teh hangat suguhan Hera.

"Gimana kalau jodohnya Jagad itu elo?"

Aku nyaris tersedak. "Woi! Maksudnya? Ngawur!"

"Namanya takdir, siapa tahu? Kalau jodoh nggak ke mana, Na!"

Aku tergelak, "Makan, tuh, jodoh! Gue masih nggak percaya kalau jodoh itu perkara diciptakan untuk satu sama lain. Menurut gue, jodoh itu perkara mengusahakan satu sama lain. Harus dua arah pendekatannya!"

"Emang lo sama Jagad nggak bisa dua arah?"

"*Ck!* Yang ada mah gue ke utara, Jagad ke selatan! Kayak bumi dan langit bedanya!"

Hera berdecak. "Iya, bener. Usahanya cuma satu arah, soalnya yang satu kelamaan hidup di benteng jadi nggak tahu arah."

Aku mengerutkan dahi, bingung dengan maksud kata-kata Hera. Namun, sohib terbaikku itu malah sudah bergeser ke topik lain.

"Tapi jujur nih, Na," Hera mendekatkan dirinya padaku, dan menatap dengan ekspresi serius. "Kalian nggak merasa *awkward?* Setelah semua yang terjadi?"

"Maksudnya?"

"*Ck!* Pura-pura nggak ngerti. Atau ... lo aja deh. Kan kita nggak tahu gimana Jagad. Nah, lo nggak pernah merasa aneh gitu kalau sama Jagad?"

Aku balas menatap Hera. Tadinya aku sudah hampir menjawab "B aja" atau malah "Nggak kok". Namun, dalam dua detik, pikiranku membuat evaluasi dan revisi dadakan. Aku tahu pasti jawaban yang tadi kupersiapkan adalah sebuah kebohongan. Apalagi mengingat apa yang terjadi tadi di pantri apartemen Jagad. Dengan aroma parfum yang menguar di udara dan pikiranku yang mendadak ke mana-mana.

"Canggung, sih," jawabku sembari menghela napas panjang. Seolah melepaskan kerangkeng yang mencengkeram tubuhku. Melepaskan tali-tali yang mengikat hatiku, menuju sebuah pembebasan.

"Nah, kan? Tapi itu wajar, sih. Kecuali lo emang udah biasa *one-night stand*, malah aneh kalau lo bisa benar-benar biasa aja tinggal sama ... *a friend who has had sex with you.*" «»

DUA PULUH SATU

Emang nyokap-nyokap mana yang bisa santai
saat tahu ada cewek nginap di rumah anak bujangnya?

«»

PIKIRANKU benar-benar susah fokus sejak pembicaraan dengan Hera semalam. Rasanya aku seperti menguliti perasaanku sendiri, dan hal itu, membuatku enggan bertemu Jagad untuk sementara waktu. Karena aku tidak yakin bisa bereaksi normal di hadapannya setelah aku mengakui apa yang diam-diam kusembunyikan selama ini, meski pengakuan itu kepada orang lain.

Karena itu, aku berniat menginap lebih lama di tempat Hera. Kepada Jagad, aku beralasan untuk berjaga-jaga sampai situasi kondusif. Karena Mami Jagad bisa datang lagi ke apartemen kapan saja. Namun, Jagad masih saja bertanya-tanya apa yang kulakukan di tempat Hera, apakah Erlan tidak masalah jika aku menginap lama-lama di sana. Kubilang, aku tinggal di sana sudah seizin Erlan dan Hera. Jadi, meski mungkin terpaksa, semestinya ya tidak apa-apa.

"Buat lo."

Saat aku duduk melamun di depan laptop sembari memikirkan jalan keluar supaya aku bisa bereaksi normal saat bersama Jagad, satu gelas es kopi diletakkan begitu saja di meja, di samping laptopku. Aku mendongak, dan menemukan Restu tersenyum manis. Dia juga membawa gelas kopi yang sama, tapi berwarna hitam pekat. Ini aneh. Biasanya senyumku selalu otomatis muncul setiap kali melihat Restu. Namun, hari ini wajahku terasa sedikit kaku.

"Eh, dalam rangka apa, Mas?" tanyaku bingung. Soalnya dia

hanya membawa dua gelas. Sementara di ruangan ini ada begitu banyak manusia, dan sebagian besar pencinta kopi.

"Nggak ada, pengin berbagi aja. Dari tadi kayaknya lo ngantuk melulu. Makanya gue bawain kopi."

"Wah, makasih banyak, Mas! Iya bener, penyelamat gue ini."

Restu hanya tertawa lalu kembali ke kubikelnya. Sudah seperti kebiasaan bagiku untuk mengikuti punggung Restu dengan pandangan. Namun, saat aku sadar, Rani yang duduk di sisi kanan menatapku dengan pandangan aneh dan menyelidik. Aku hanya tersenyum tipis padanya, lalu segera menyibukkan diri dengan pekerjaanku.

Aku tahu mungkin Rani sedang mempertanyakan kewarasanku setelah peringatannya kemarin. Namun, memangnya aku harus bagaimana, sih? Pertama, Restu belum tentu seperti yang Rani bilang. Kedua, kalaupun iya, masa aku harus langsung menjauhinya tanpa kompromi sementara kami adalah rekan kerja yang akan berinteraksi di banyak sisi? Ketiga, bagaimanapun Restu adalah orang yang menyelamatkan hidupku. Kalaupun Rani benar, aku tetap harus bersikap baik kepadanya.

Untung saja *mood*-ku sudah membaik ketika siangnya Restu mengajakku makan siang berdua. *Well* ... sebenarnya tidak benar-benar mengajak makan berdua. Dia mengajak semua orang di kantor untuk makan siang, sayangnya, yang lain tidak bisa. Beberapa sedang ada *meeting* di luar, beberapa ada membawa bekal, sedangkan yang lainnya seperti Rani terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga menitip makanan alih-alih ikut turun bersama ke kantin. Akhirnya, hanya aku dan Restu yang pergi. Entah aku harus senang atau apa di situasi hari ini.

Saat kami menunggu lift, dan Restu sibuk berceloteh tentang sebuah pembangunan jalan di daerah Banjir Kanal Timur yang membuat kemacetan semakin menggila, pikiranku menerawang ke

mana-mana. Kuperhatikan Restu tanpa benar-benar menyimaknya. Sebenarnya sampai sekarang aku masih tidak yakin Restu punya niat buruk dengan ini semua. Maksudku, dia orang yang cukup peduli untuk menyelamatkan seseorang, di saat yang lain mungkin hanya menonton saja. Apakah mungkin, bila dia berniat menjadikanku selingkuhannya? Dua hal itu sangat bertentangan bukan?

Apa mungkin Rani memang salah informasi? Aku juga nggak yakin bahwa Restu tipe orang yang akan cerita ke sana-sini saat dia putus cinta. Bisa jadi Rani hanya kurang *update* saja dan mengira Restu masih pacaran dengan pacar-sebelas-tahunnya itu. Aku akan mencari tahu nanti. Namun, apa pun yang sebenarnya terjadi, relasiku dengan Restu harus tetap baik-baik saja.

"Na!"

Aku mendongak cepat. Restu menatapku dengan dahi berkerut. "Apa, Mas?"

Restu geleng-geleng kepala. "Gue ngoceh dari tadi nggak didengerin."

Aku tertawa kecil. Saat itu lift terbuka dan kami berdua bergabung dengan beberapa orang yang juga hendak turun.

"Sori, Mas. Gue kepikiran *brief* klien. Ribet soalnya," jawabku. "Lo bilang apa tadi?"

"Ntar sore mau nebeng? Gue bawa mobil hari ini. Daripada gue *stuck* di BKT mending gue balik rada maleman sekalian."

"Ya udah sih, nongkrong dulu di Pak Mul," gurauku.

Kantin belum terlalu ramai saat kami tiba di sana. Sekarang memang masih pukul dua belas kurang lima belas menit. Aku memesan soto Betawi, menu yang kuidam-idamkan sejak lama. Sementara Restu memesan bubur Manado.

"Lo tinggal di mana sih, Na?" tanya Restu setelah makanan kami tiba.

"Setiabudi," jawabku.

"Iya, maksudnya di Setiabudi mana?"

"Oh, di ... dekat Sky Garden."

"Ngekos?"

"Nggak, masih numpang di tempat teman. Habis gajian mau nyari-nyari kos-kosan."

Restu tertawa kecil. "Teman lo baik hati juga, ya, kasih tumpangan selama itu. Lebih dari sebulan kan lo kerja di sini?"

Sebenarnya sudah lebih dari tiga bulan aku numpang di tempat Jagad. Ya, Restu benar. Jagad memang baik hati.

"Renjana."

Aku mendongak. Kukira Restu yang memanggilku, ternyata Jagad. Mataku sontak membeliak terkejut. Sebelum aku sempat bertanya, Jagad berdiri di sebelahku dan mendorong pelan lenganku.

"Geser," pintanya.

Masih bingung, kuturuti juga permintaannya. Jagad segera duduk di sebelahku.

"Lo ngapain di sini?" tanyaku tak habis pikir.

"Lapar. Mau makan," jawabnya pendek.

"Di kantin?"

"*Sure*. Apa yang enak di sini?"

Aku masih menatapnya dengan pandangan tak percaya. Jagad mengangkat sebelah alis, lalu melihat ke sekeliling. Lantas, pandangannya jatuh pada Restu yang duduk di depan kami.

"Oh, halo," sapanya ramah sambil mengulurkan tangan untuk berjabat. "Jagad."

"Restu," jawab Restu dengan senyum pula. "Samasta?"

Jagad tersenyum tipis, lalu mengangguk. Di sampingnya, aku masih menatap Jagad dengan aneh. Apa sih ini? Senyum yang barusan, sapaan ramah yang barusan. Oke, itu satu sikap Jagad yang aneh. Namun, yang paling aneh, tetap saja, mau apa Jagad Pangestu ada di kantin?

Merasa kutatap, Jagad menoleh. "Apa sih, Na? Biasa aja ngelihatinnya!"

"*Excuse me?* Gue nggak biasa lihat lo di sini. Otak gue masih nggak *konek* nih!" gerutuku.

Jagad tersenyum. "Tadi gue ke kantor lo, katanya, lo lagi makan siang di kantin. Ya udah gue susulin," jawabnya.

"Ngapain nyusulin gue ke sini?"

"Ya kan gue lagi *free*. Dan gue kelaperan. *So, I want to have a lunch with you, because ... why not?"*

"Dasar gila!"

Jagad tertawa. "Oke, coba lo jadi pemandu kuliner gue. Ada menu apa aja? Apa yang enak di sini?"

"Lo belum pernah makan di sini?" tanya Restu kepo.

"Nggak pernah, Mas! Dia makannya *healthy food*, yang sekali makan bisa buat biaya makan gue tiga hari!" jawabku cepat-cepat. "Makanya gue masih bingung kenapa dia ada di sini sekarang."

Restu tertawa kecil. Sementara Jagad hanya menatapku dengan ekspresi mencela tapi juga tak ingin berbuat apa-apa untuk membela diri.

"Kalau ntar lo sakit perut, gue nggak mau tanggung jawab, ya!" Aku memperingatkan sekali lagi.

Jagad menoyor kepalaku pelan. "Nggak usah lebay juga! Udah cepet pesenin gue sesuatu! Lapar!"

Aku mencibir. Kenapa sekarang dia malah menyuruh-nyuruhku seperti asistennya? Tapi karena aku tahu diri, aku menuruti permintaannya.

"Mau makan apa?" tanyaku.

"Apa aja yang menurut lo enak dan bisa gue makan."

Aku memutar mata kesal, dan mulai berjalan keliling kantin, mencari menu makan siang untuk Yang Mulia Jagad Arungsamasta Pangestu. Setelah dua kali berputar—karena aku bingung harus

makan apa si Putra Mahkota itu—akhirnya kuputuskan untuk memesankan menu yang sama dengan yang Restu pesan, bubur Manado. Awas aja kalau dia komentar macam-macam!

"Ternyata dunia ini sesempit daun kelor, Na!" sambut Jagad ketika aku kembali ke meja kami sambil merapikan lengan kemeja putihku yang berantakan. "Gue kenal pacarnya Restu!"

Gerakanku merapikan baju terhenti. *Wait, what*?

"Hanum itu senior gue pas di New York," kata Jagad. "Seniornya Ritchie. Mantan gue, lo ingat Ritchie, kan?" Dia bertanya padaku.

Aku tidak menjawab. Kutatap Restu yang terlihat tetap tenang, tetapi sedikit menghindari pandanganku. Aku menelan ludah dengan susah payah. *Come on,* Na. Bukankah ini klarifikasi yang kubutuhkan atas peringatan Rani kemarin? *Well,* memang tidak sesuai yang kuharapkan. Namun, apa yang benar-benar salah di sini? Memangnya kenapa kalau Restu sudah punya pacar? Dia kan juga tidak pernah bilang bahwa dia tidak punya pacar! Dia tidak pernah mengatakan apa pun tentang statusnya ataupun status kami. Dia tidak berbohong soal apa pun. Satu-satunya yang Restu lakukan adalah menawarkan sebuah relasi persahabatan yang hangat, yang mungkin kusalahartikan. Sebuah sambutan juga tawaran dukungan jika sewaktu-waktu aku membutuhkannya.

"Oh ya?" tanyaku, hanya sekadar untuk memberi respons sepantasnya.

Sekarang aku berpaling pada Jagad, dan memberinya pandangan menyipit. Apa yang dia rencanakan sekarang?

"Hanum sekarang masih di UN?" tanya Jagad.

"Masih," jawab Restu.

Aku berdeham. Suaraku jadi sedikit serak. "Dengar-dengar kalian udah sebelas tahun pacaran, ya?"

Restu tersenyum kecil. "Dari masa kuliah S1."

Aku ber-oh panjang. Suasana mendadak jadi setingkat lebih

gerah dan sedikit *awkward*. Harus kuakui, bahwa rasa tidak nyaman itu mungkin hanya subjektif dariku. Meskipun aku tahu Restu tidak berbohong ataupun melakukan kesalahan apa pun, tetap saja, rasanya *nyesek*. Padahal aku berharap banyak padanya. Meski perasaan ini masih sangat awal, tetap saja, patah hatinya terasa sama.

"Salam, ya, buat Hanum. Dulu kami sering nongkrong bareng waktu masih di NYC," kata Jagad lagi. "Kemarin sempat ketemu pas acara di Bursa Efek, tapi nggak sempat ngobrol."

Restu mengangguk. Mungkin karena tidak nyaman dengan keberadaan Jagad, Restu akhirnya pamit untuk naik duluan. Sementara itu, sahabatku yang hari ini aneh sekali, bertanya-tanya kenapa, seolah menyayangkan kepergian Restu karena mereka harusnya bisa ngobrol lebih lama lagi. Namun, begitu Restu berjalan tujuh langkah, ekspresi Jagad berubah.

"Dasar kalong *expired*," desisnya.

"HEH!" sentakku kaget. Ada apa sih antara Jagad dengan kalong? Perasaan dia selalu melibatkan hewan tak berdosa yang satu itu. "Apa-apaan sih?"

Jagad berdecak kesal. "Cowok berengsek gitu harus dikasih pelajaran, Na. Lo juga jangan percaya-percaya aja! Jatuh cinta jangan bego!"

Aku ikut-ikutan berdecak kesal. "Lo yang berengsek!"

"Kok gue?"

"Kenapa nggak bilang kalau lo kenal sama ceweknya Restu kemarin?"

Jagad mengedikkan bahu. "*I told you already.*"

"Apaan?"

"*I said, I have bad feeling about him. Just watch your heart,* Renjana."

Mataku membulat. "Masa bilangnya ala-ala Ki Jagad Bodo gitu? Mana gue ngerti! Kenapa nggak langsung bilang, Na, cowok ini

udah punya cewek dan gue kenal ceweknya?"

"Lah, mana gue tahu kalau Hanum ceweknya? Siapa tahu itu istrinya?"

"Woi!"

Jagad tertawa kecil. "Maksudnya, gue kenal cewek itu, tapi gue nggak tahu apa relasinya sama gebetan lo, Nana. *Understand*?"

Aku tidak menjawab. Aku tahu Jagad benar. Tapi kan ....

"Ya maaf, nggak ngasih tahu lebih cepat. Ini gue nyoba mastiin secepat mungkin," kata Jagad.

Aku menggeleng. "Jangan minta maaf. Harusnya gue berterima kasih karena lo sampai turun tangan, sebelum perasaan gue ke dia makin nggak jelas. *Thanks*, Gad."

Kini giliran Jagad yang tidak menjawab. Saat itu, makanan yang kupesankan untuknya tiba. Kulihat Jagad mengerutkan dahi sedikit saat melihat menu bubur Manado. Namun, dia tidak berkomentar apa-apa, malah menanyakan apakah aku membawa *hand sanitizer.* Setelah ritual bebersihnya selesai, Jagad mengambil sendok lalu mulai makan. Bahkan sampai suapan kelima, Jagad tidak berkomentar. Aku lega bukan kepalang karena Jagad terlihat cukup menikmati makanannya.

Setelah suapan kelima itu, Jagad menoleh padaku. "Besok-besok kalau lo naksir cowok, bilang ke gue cepet-cepet. Siapa tahu gue punya info. Koneksi gue banyak, *remember?*"

"Hmm."

Kualihkan pandangan ke sekeliling, dan aku baru menyadari sesuatu. Kurasa aku bisa mengerti kenapa Jagad bilang dia tidak bisa makan di kantin. Ada banyak pasang mata yang diam-diam menatapnya. Beberapa berbisik-bisik tidak sopan. Lalu ada juga beberapa orang menyapanya dengan kelewat sopan. Kurasa, mereka adalah karyawan Samasta. Atau karyawan Pangestu Corp, entahlah. Namun, aku bisa mengerti perasaan Jagad dan memahami kata-

katanya soal jarak yang harus dijaga kemarin. Kalau aku jadi dia, mungkin aku juga akan melakukan hal yang sama.

"Enak?" tanyaku.

Jagad mengedikkan bahu. "*Not bad*. Menu kantin rakyat jelata nggak seburuk yang gue pikir."

Aku tertawa kecil. "Besok-besok lo *chat* aja deh kalau mau makan siang bareng," kataku akhirnya. "Nggak usah nyusulin ke kantin."

"Kenapa?"

"Lo nggak cocok di sini," jawabku. "Terlalu mengundang perhatian."

Entah mengapa, Jagad tersenyum sembari menatap piringnya. "Sekarang lo paham perasaan gue kan, Na?"

Aku mengibaskan tangan. "Lebih karena gue males ikut-ikutan dilihatin orang, sih."

Jagad tertawa kecil. "*By the way*, lo beneran mau nginep di tempat Hera lagi?" tanyanya tiba-tiba. "Berapa lama?"

Pertanyaan Jagad membuatku tersentak. Perkara pacar Restu, dan juga terlalu sibuk memikirkan kehadiran Jagad di kantin yang tak biasa ini, membuatku lupa untuk bersikap canggung di hadapannya.

"Sori," kata Jagad tiba-tiba, sebelum aku menjawab pertanyaan yang sebelumnya.

"Sori?" Aku mengerutkan dahi.

"Soal Mami semalam. Sikap Mami. Sampai lo harus ngungsi. Sori."

Sontak aku menggeleng. "Jangan minta maaf. Wajar kalau nyokap lo begitu. Emang nyokap-nyokap mana yang bisa santai saat tahu ada cewek nginap di rumah anak bujangnya? Santai aja, Gad."

Lagi pula, statusku kan memang cuma numpang. Sudah bagus Mami Jagad melakukannya dengan sangat halus. Tinggal tunggu waktu aku akan terusir dari sana. Aku tidak boleh terlalu nyaman menumpang di tempat Jagad. Mungkin mulai sekarang aku harus

lebih serius dalam mencari kos-kosan baru.

"Kalau gitu," Jagad menoleh padaku, dan berkata dengan suara yang jauh lebih lirih. "Maaf soal yang sebelumnya."

"Sebelumnya?"

"Yang nyinggung-nyinggung soal tiga tahun lalu. Maaf, ya?"

Kali ini aku terdiam. Sejujurnya, aku bingung harus menjawab apa.

«»

DUA PULUH DUA

Kecanggungan ini hanya bertepuk sebelah tangan
dan itu lumayan menjengkelkan.

«»

"MAS, artikel Travelin belum naik sama sekali. Ada masalah?"

Restu, yang baru saja kembali dari pantri dengan botol minum di tangan, sedikit terkejut karena aku mencegatnya begitu saja. Sejak makan siang di kantin tadi, sikap Restu sedikit berbeda. Biasanya dia selalu menyapa saat melewati kubikelku, dan kebetulan letak kubikelku sangat strategis, sehingga pasti akan dilewati ke mana pun dia akan pergi. Namun, beberapa jam ini, dia hanya mondar-mandir dengan senyap.

Ini aneh. Bukankah seharusnya aku yang bersikap aneh karena sedang patah hati? Padahal aku sudah berusaha sebisa mungkin bersikap biasa. Aku memang patah hati, tetapi Restu tak perlu tahu itu.

"Yang *list* destinasi di Pattaya?" tanya Restu.

Aku mengangguk.

"Masalahnya karena ini musim liburan, Na," jawab Restu, melewatiku dan duduk di kursinya. "*Marketplace, e-commerce*, dan *travel site* pada jor-joran bikin promo dan iklan. Saingannya berat, jadi, harga CPC[3] -nya juga tinggi banget."

Aku ber-oh panjang. "Terus kita bisa ambil langkah apa, Mas?"

[3] CPC: Cost per Click atau biaya per-klik dalam dunia periklanan internet. CPC merupakan kerja sama antara pemilik iklan dengan pemilik website atau blog, yaitu berapa yang akan didapatkan per klik oleh pemilik website atau blog jika iklan itu ditampilkan di laman miliknya

"Buat sementara sih gue naikin dulu *bidding*[4]-nya," jawab Restu.

"Kira-kira gue bisa bantu apa, Mas? Ini udah hari ke-3, gue mulai *worry*."

"Kasih gue waktu dua hari, ya? Kalau nggak ada progres, kita omongin lagi buat cari alternatif."

"Mau ngeluarin jurus pamungkas, ya?" tanyaku. Restu mengerutkan dahi. "Kata anak-anak, lo punya jurus rahasia yang dipakai di saat-saat genting. Dewanya *digital marketer*."

Kali ini Restu tertawa. "Doain aja jurus pamungkasnya bisa bekerja dengan baik."

Aku mengacungkan jempol lalu berterima kasih. Saat aku berbalik dan berjalan dua langkah untuk kembali ke kubikel, Restu memanggilku. Namun, saat aku bertanya kenapa, dia malah terlihat ragu-ragu.

"Anu ... umm ... *step by step* pasang *tracker* konten udah gue buatin," kata Restu. "Nanti gue *share*."

Dahiku berkerut heran. Kurasa bukan itu yang hendak dikatakan Restu sebelumnya. Namun, aku mengiakan saja dan sekali lagi mengucapkan terima kasih. Dugaanku ternyata dikonfirmasi dengan cepat. Saat kami berpapasan tak sengaja di koridor depan toilet, Restu mengajakku bicara.

Lalu di sinilah kami, di parkiran mobil yang dekat dengan lobi belakang. Restu sempat mengeluarkan rokok dan menawariku juga. Namun, dia pun batal merokok saat tahu aku tidak merokok.

"Gue mau minta maaf," kata Restu.

Aku mengernyit. "Soal apa?"

Sebenarnya, aku sudah punya dugaan akan mengarah ke mana pembicaraan ini. Namun, konsisten dengan rencanaku menyembunyikan patah hati, aku pura-pura tidak mengerti.

[4] Bidding: harga tertinggi yang bersedia dibayarkan oleh pemilik iklan kepada pemilik website atau blog per click-nya

"Soal yang tadi dibahas sama teman lo, Na."

"Jagad?" Restu mengangguk, dan aku bertepuk tangan atas kemampuan aktingku sendiri. "Soal cewek lo maksudnya, Mas?"

Restu mengangguk lagi. "Sekarang gue terlihat kayak cowok berengsek yang doyan mainin cewek, ya?" Restu tersenyum tipis setelah mengatakan kalimat itu. "Udah punya cewek, tapi ngajakin lo pergi-pergi gitu."

Aku ingin membantah, tetapi setelah kupikir-pikir, aku tak perlu melakukannya.

"Sori, Na. Gue nggak punya maksud buruk. Gue hanya ... *well,* merasa nyambung ngobrol sama lo. Dan gue pikir, gue suka kopi, lo juga suka kopi. Kenapa kita nggak pergi bareng ke acara yang sama-sama kita suka?"

Aku belum menjawab, tetapi sepertinya Restu juga tidak mengharapkan jawaban.

"Tapi gue jadi mikir, ya, Na. Gue nggak tahu lo nganggapnya gimana, tapi gue berpikir bahwa gue harus minta maaf, kalau-kalau lo merasa ajakan itu nggak pantas."

Meskipun sudah punya dugaan, tetap saja aku terkejut atas fakta Restu minta maaf segamblang ini. Walau harus diakui, aku juga cukup senang dengan inisiatif Restu untuk minta maaf. Itu membuktikan, dia bukan cowok berengsek yang bersikap sok polos dan berlindung di balik alasan "Kan gue ngajak sebagai teman". Yang artinya, dia menyalahkanku karena mudah baperan. *Thanks, God*, karena Restu bukan orang seperti itu.

Aku berdeham. "*Well* ... yang jadi beban pikiran gue justru gimana cewek lo, Mas. Kemarin lo bilang kita pergi berdua. Emangnya cewek lo nggak apa-apa kalau lo pergi berdua sama cewek lain meski nggak ada hubungan apa-apa?"

Restu tidak segera menjawab. Dia seperti orang yang sedang kebanyakan beban pikiran! Ini pemandangan baru, karena biasanya

aku melihat Restu sebagai sosok yang positif, hangat, dan punya pembawaan yang mengayomi.

"Sebenarnya, hubungan kami lagi nggak baik-baik aja," kata Restu setelah beberapa saat diam. "Gue juga lagi bingung."

Lagi-lagi aku terdiam. Namun, kali ini lebih karena aku tidak tahu harus merespons apa. Aku ingin tahu apa yang membuat Restu bingung, terlebih, aku juga ingin tahu apa yang terjadi pada hubungan mereka. Namun, aku merasa kagok menanyakannya. Aku khawatir Restu menganggapku kepo atau malah sok ikut campur.

"Pacaran kelamaan ternyata bisa jadi bumerang juga," kata Restu sambil tertawa.

"Umm ... gini, Mas. Lo kan udah berbesar hati dengerin curhatan *menye* gue kemarin. Sebagai balas jasa, gue juga bisa kok jadi pendengar curhatan yang baik." Aku nyengir.

Restu menatapku dengan pandangan menyipit, seolah menilai kualifikasiku sebagai teman curhat.

"Tapi gue ... boleh sambil ngerokok?" izinnya, sebelum tertawa. "Sumpah ya, gue tuh selalu butuh rokok kalo ngomongin soal ini."

Aku ikut tertawa. "*Monggooo*. Gue nggak keberatan."

Restu menyulut sebatang rokok. Dia sengaja menghadap ke arah lain ketika mengembuskan asapnya agar tidak mengenaiku.

"Sebenernya gue lagi bingung sama perasaan gue ke cewek gue. Kadang gue ngerasa hubungan kami *stuck*. Kayak nggak ada lagi yang bisa diomongin, ditingkatin, dan gue nggak tahu mau dibawa ke mana." Restu memulai curhatnya. "Ya mungkin karena kami udah sama-sama selama sebelas tahun kali ya."

"Tapi kalian hebat banget, lho, Mas, bisa bertahan selama sebelas tahun. Bukannya itu berarti kalian bahkan nggak perlu bahas sesuatu lagi buat bisa sama-sama?"

Restu mengedikkan bahu. "Mungkin. Tapi sebenarnya ada satu masalah yang bikin kacau semuanya. Ada sebuah kesalahan yang

dilakukan cewek gue, yang belum bisa gue maklumi sampai sekarang. Sesuatu yang bikin gue ngerasa sulit banget untuk tetap sama dia. Sesuatu yang bikin gue marah besar, bahkan sampai sekarang. Bahkan ketemu sama dia aja bisa bikin gue capek, Na. Lo paham nggak?"

Aku mengangguk. Aku tidak benar-benar memahami, tetapi aku pernah menjalani hubungan yang membuatku merasa seperti Restu. Bertemu dengannya saja begitu menghabiskan energi. Itulah yang membuatku akhirnya memilih untuk berhenti. Karena aku tahu bahwa hubungan itu tidak lagi membuat bahagia apalagi membawa hal-hal baik untuk kami.

"Udah dua bulan ini hubungan gue sama dia juga nggak jelas banget, Na. Komunikasi cuma seadanya, *chemistry* rasanya udah nggak ada. Kayaknya udah nggak bisa lagi gue sama dia ngobrol nyaman kayak gue sama lo sekarang."

Alih-alih menjawab, aku berbalik menghadap pagar pembatas. Kedua tanganku bertumpu di sana. Parkiran mobil ini menghadap ke jalanan kampung yang berada di belakang gedung. Ada banyak penjual makanan di sana. Menjelang pukul tiga sore, biasanya Rani atau Hilda akan mengajakku jajan di belakang gedung untuk mengusir kantuk.

"Sampai sini, lo pasti bakal bilang mendingan gue lepasin aja, kan?" tanya Restu. Aku tidak menjawab, tapi memang benar aku hampir menyarankan hal itu. "Yaa ... kadang pikiran itu terlintas sih. Tapi susah, Na. Pertama, gue nggak tahu caranya mengakhiri hubungan tanpa menyakiti perasaan Hanum. Gimanapun gue nggak pengin nyakitin perasaan orang yang udah sama gue selama sebelas tahun."

Aku mengangguk, memahami sepenuhnya *concern* Restu.

"Yang kedua, gue berutang nyawa sama dia."

Aku tidak segera merespons. Namun, setelah kata-kata Restu tercerna sepenuhnya oleh otakku, aku membulatkan mata.

"Hah? Gimana?"

Restu mengisap rokok dalam-dalam, lalu mengembuskan asap-nya kuat-kuat.

"Lo ingat kan, kemarin gue bilang waktu lihat lo di stasiun itu, gue gemeteran?" tanya Restu. Aku mengangguk. "Karena gue pernah ada di posisi yang sama."

Lagi-lagi mataku membeliak. "Lo ... pernah mau bunuh diri?"

Restu mengangguk. "Sekitar dua belas tahun lalu, setelah Bokap gue meninggal. Gue masih semester dua. Persis kayak lo, Na. Bedanya gue mau nabrakin diri ke Prameks[5]."

"Dan dia yang nyelametin lo?"

Restu mengangguk lagi. Aku mengangguk-angguk paham. Aku mengerti sekarang kenapa Restu bimbang. Aku juga mengerti kenapa Restu menawarkan relasi yang hangat padaku, dan bahkan meminta-ku menggandeng tangannya sewaktu-waktu aku hilang arah dan tak tahu harus berpegangan pada siapa. Dia mengerti rasanya begitu putus asa pada hidup, hingga kematian terasa seperti *happy ending* dalam sebuah film. Dia mengerti bagaimana rasa takut itu mencengkeram tengkuk setiap saat aku teringat KRL yang nyaris melindasku. Restu memahami itu semua, sama seperti aku memahaminya.

"Lo ada saran, Na, gimana cara mengakhiri hubungan sebelas tahun tanpa nyakitin dia?"

Aku menoleh, lalu tertawa kecil. Restu ini aneh. Dari zaman Rhoma Irama sampai Zayn Malik, diputusin itu selalu sakit.

"Gue nggak tahu, Mas. Nggak pernah pacaran sebelas tahun, dan terakhir juga gue yang diputusin."

Restu ikut tertawa kecil.

"Tapi lo masih sayang dia, Mas?" tanyaku. "Masih pengin lanjut sama dia?"

Ini adalah pertanyaan terpenting. Namun, Restu tidak segera

[5] Prameks: Prambanan Ekspres, kereta lokal Yogyakarta-Solo

menjawab. Kelihatan jelas bahwa pertanyaan ini sangat berat baginya. Aku bahkan tidak heran ketika dia menjawab "entahlah" setelah menghabiskan waktu tiga menit untuk berpikir.

"Oke," kataku, bingung harus bagaimana lagi. "Coba dipikirin baik-baik aja, Mas. Gimanapun, cuma lo yang tahu jawabannya."

Restu tersenyum padaku, lalu mengangguk.

"*Thanks,* Na, udah dengerin curhatan nggak penting gue."

Oh, andai Restu tahu sepenting apa percakapan ini untukku. Setidaknya, aku mengerti situasi yang tengah terjadi. Dengan begitu, akan lebih mudah mengendalikan perasaanku sendiri.

"Yang Coffee Week Festival, kita tetap pergi, kan?" tanya Restu tiba-tiba.

Hah?

"Eh, kalau lo nggak mau, nggak apa-apa sih, Na. Atau mungkin kita ajakin yang lain kali, ya? Biar rame juga."

See? Aku tahu Restu tidak seburuk yang kupikirkan kemarin-kemarin.

"Oke, ajak yang lain juga, Mas. Hilda tuh, kali mau. Dia kan maniak kopi juga."

Restu mengangguk. "Iya udah, ajakin aja siapa pun yang mau."

«»

DUA malam setelahnya, aku tetap menginap di tempat Hera. Namun, hari Sabtu pagi, mau tak mau aku terpaksa kembali ke apartemen Jagad. Selain tidak enak pada Erlan karena aku memonopoli istrinya terus, aku juga harus mengambil baju ganti untuk pergi ke Coffee Festival siang nanti.

Aku tiba di apartemen Jagad pukul sembilan lewat sedikit. Tadinya aku berharap Jagad masih tidur sehingga aku tidak harus berbasa-basi dengannya. Namun, memang tidak semua harapan bisa dikabulkan meskipun sangat sederhana. Aku justru bertemu Jagad

di lobi. Dia muncul dari arah parkiran, memakai celana pendek dan kaus olahraga, menyandang tas besar yang kutahu berisi raket dan perlengkapan badminton lainnya.

"Akhirnya pulang juga," katanya sambil tersenyum lebar. "Udah diusir lo sama Hera dan Erlan?"

Aku cuma tertawa pedih, walaupun dalam hati aku merutuk. Jagad pasti lupa definisi pulang dalam KBBI. Jika kembali ke apartemen ini adalah "pulang", aku pasti sudah merasa sangat hebat karena berhasil dan kaya raya. Faktanya, kembali ke apartemen mewah ini justru membuatku merasa sangat miskin dan menyedihkan karena inilah satu-satunya tempat yang tidak akan keberatan menampungku berbulan-bulan.

"Habis badminton?" tanyaku berbasa-basi.

"Yup."

"Eh, gimana? Nyokap lo datang lagi nggak selama gue di tempat Hera?" tanyaku.

Jagad menggeleng.

"Duh, gimana, ya. Yang kayak gini nih yang horor. Kayaknya gue emang harus buru-buru nyari kos-kosan."

Jagad tidak menjawab. Dia hanya menatap lurus ke arah *floor indicator*, yang menunjukkan bahwa lift masih berada di lantai atas.

"Kok lo diam aja, sih?" tanyaku bingung.

Kali ini Jagad menoleh. "Jawaban gue masih sama kayak kemarin, Na. Nggak usah buru-buru."

Aku berdecak. "Lo tuh bikin gue makin nggak nyaman, tahu!"

"Kalau begitu, cobalah untuk nyaman sama gue."

Sontak aku menoleh, tetapi Jagad tidak sedang menatapku. Kebetulan juga lift sudah tiba. Tidak ada pembicaraan lagi selama kami di dalam lift. Aku bingung dengan maksud kata-kata Jagad tadi, tetapi aku terlalu takut untuk bertanya.

Setibanya di unit apartemen, aku langsung pamit ke kamar

dengan alasan mau mandi. Namun, yang kulakukan saat sudah di kamar justru berbaring dan menatap pada langit-langit kamar.

Kata-kata Jagad barusan lumayan menonjokku. *Kalau begitu, cobalah untuk nyaman sama gue,* begitu katanya. Mungkin bahasa lebih simpelnya, "Ya udah, biasa aja gitu". Oh, aku tahu bahwa dia tahu. Segala kecanggungan sikapku ini pasti terlihat jelas di matanya. Dia pasti paham bahwa aku berusaha sangat keras untuk bersikap biasa saja, tapi tetap tidak bisa. Aku hanya bingung bagaimana caranya agar bisa nyaman dengannya seperti dahulu. Seperti yang kuakui kepada Hera, terlepas dari soal maminya Jagad, sulit bagiku untuk benar-benar bersikap normal kepada Jagad. Aku bukanlah orang yang bisa *one-night stand* dengan seseorang lalu bersikap tidak ada apa-apa setelahnya. Kini aku semakin malu karena mungkin Jagad adalah orang yang seperti itu. Kecanggungan ini hanya bertepuk sebelah tangan dan itu lumayan menjengkelkan.

Sebelum pikiranku semakin ke mana-mana, kuputuskan untuk mengirim pesan pada Restu sebelum aku mandi dan bersiap-siap.

Akhirnya aku dan Restu tetap pergi berdua saja ke Coffee Festival ini. Kami sudah mengajak yang lain, dan seperti yang sudah diduga, sulit untuk mengajak anak-anak kantor pergi di akhir pekan. Sebagian besar dari mereka sudah punya acara sendiri.

Tadi malam Restu sempat bertanya apakah sebaiknya kami tidak usah pergi, dan aku juga sempat galau memikirkannya. Namun, setelah kupikir-pikir, aku butuh kegiatan di akhir pekan ini. Aku tahu aku harus segera kembali ke apartemen Jagad, tetapi rasa canggung itu masih ada. Aku tidak tahu apakah Jagad ada acara *weekend* ini atau tidak, tetapi aku merasa berlama-lama bersama Jagad akan buruk untuk perasaanku. Atas pertimbangan itu, kuputuskan untuk tetap pergi dengan Restu agar aku tidak berisiko terjebak seharian di apartemen dengan Jagad.

Pukul sepuluh pagi, aku sudah siap berangkat. Namun, Restu

belum membalas pesanku. Aku keluar kamar, dan menemukan Jagad sedang berkutat di pantri. Tepatnya melakukan sesuatu dengan oven. Aku berpikir sejenak. Ini semua memang tidak nyaman, tapi aku tidak bisa membiarkan semuanya berlarut-larut. Aku masih harus menumpang di sini sampai tanggal gajian. Setidaknya, aku harus bersikap wajar seperti sebelum-sebelumnya. Kalau Jagad bisa, aku juga harus bisa. Toh, meski tidak benar-benar nyaman, aku bisa bersikap senormal yang mungkin beberapa bulan ini.

"Bikin apa?" tanyaku, mendekatinya. "Kok wangi?"

"*Macaroni schotel*," jawab Jagad pendek. Awalnya dia hanya melirikku sedikit, tetapi seketika dia memandangku lekat. Mungkin karena penampilan rapiku. "Mau ke mana?"

"Coffee Week Festival," jawabku.

"Sama Hera?"

Aku meneguk ludah dengan sedikit kelu. "Sama Restu."

Seperti yang kuduga, aktivitas Jagad mengeluarkan wadah kaca dari dalam oven seketika terhenti. Alisnya mencuat naik, dan matanya yang sipit semakin menyipit menatapku. Oh, aku tahu apa yang berlarian di benaknya.

"*Plis* lah, nggak usah lebay gitu," gerutuku, sembari duduk di kursi *kitchen island*.

"Gue nggak ngerti," Jagad menelengkan kepala. Ekspresinya terlihat benar-benar bingung.

"Pergi bareng sebagai teman apa salahnya?"

Jagad sontak berdecak sinis. Dia melanjutkan kegiatannya mengangkat *macaroni schotel* dari oven. *Macaroni schotel* Jagad terlihat begitu menggoda. Warnanya kuning keemasan dengan taburan keju di atasnya. Aromanya meluber ke mana-mana, membuat perutku mendadak lapar. Aku belum sempat sarapan ketika meninggalkan rumah Hera tadi.

"Yakin dia nganggap ini pergi sebagai teman?" tanya Jagad.

"Yakin," jawabku tanpa berpikir. "Dia nggak seburuk itu kok."

"Nggak buruk apanya? Masih punya pacar, tapi ngajakin lo pergi-pergi?"

"Nggak persis begitu. Ck, tenang aja, udah gue pikirin baik-baik dan gue punya alasan, Gad."

Jika Jagad benar-benar mengenalku, dia pasti tahu bahwa itu artinya aku tak ingin dia ikut campur dengan urusanku. Hasilnya? Dia memang mengenalku.

"Terserahlah. Lo emang kepala batu!" gerutu Jagad.

Meski menggerutu, Jagad tetap mengambil dua piring dan menaruhnya di *kitchen island*. Ya, harusnya aku bisa menolak, dengan alasan aku harus segera berangkat. Harusnya aku memilih menahan lapar daripada terjebak lebih lama bersama Jagad. Namun, yang kulakukan adalah duduk manis menunggu Jagad membagi makanan itu. Satu potong untukku, dan satu potong untuknya sendiri. Aroma makanan ini seperti dosa besar bila dilewatkan.

"Enak, Gad!" seruku setelah mencicipi satu sendok. "Gue nggak nyangka lo bisa masak selain roti panggang."

"Lo naik apa ke sana?" tanyanya, mengabaikan komentarku.

"Ojol," jawabku.

"Restu nggak jemput?"

"Nggak."

"Di mana sih acaranya?"

"PIK."

"Buset!" Mata Jagad memelotot. "Jauh amat? Kencan apa minggat sih?"

Aku tertawa kecil. "Iya ya, jauh banget. Kayaknya gue naik KRL dulu ke Stasiun Kota, baru naik ojol dari sana."

"KRL?" Jagad mengangkat alis. "Bukannya lo bilang … trauma?"

Aku mengedikkan bahu. "*Well*, harus diatasi, kan? Masa gue trauma sama transportasi rakyat jelata yang harusnya gue andalkan?"

Padahal membayangkannya saja sudah membuatku deg-degan.

"Mau bareng gue nggak? Gue mau balik ke Gading. Mami nyuruh gue balik minggu ini."

"Kan jauh banget itu, Gad. Lo mau pulang apa mau minggat?" kukembalikan pertanyaan itu padanya.

Jagad mengedikkan bahu. "Sama-sama di Jakarta Utara."

"Beda arah *keleeuuuss!*"

Namun, hari itu akhirnya aku benar-benar bareng Jagad. Awalnya aku menolak, karena kalau benar Jagad mau pulang ke Kelapa Gading dan dia mengantarku dulu ke PIK, itu namanya kurang kerjaan karena rutenya jadi jauh memutar. Tapi Jagad bilang tidak apa-apa, karena dia juga malas buru-buru pulang ke rumah keluarganya. Kalau mengantarku dulu, dia jadi punya alasan untuk datang nanti-nanti. Aku mendengar langsung percakapan Jagad dengan maminya di telepon, sembari dia menyetir. Jagad beralasan dia ada *meeting* dulu di daerah PIK. Baru dari sana dia akan menuju Kelapa Gading.

"Emang ada acara apa sih?" tanyaku kepo.

"Acara gitu-gitu ajalah. Namanya juga Mami."

Menilik jawaban Jagad yang malas-malasan, aku yakin itu adalah acara perjodohan *something*. Jagad memang pernah mengeluh karena keluarganya terus mendesaknya untuk menikah. Kaget juga aku mendengarnya. Meski Jagad anak sulung, tapi dia kan laki-laki. Usianya juga belum terlalu tua. Apalagi adiknya sudah menikah duluan. Kukira hanya perempuan saja yang dikejar *deadline* pernikahan.

Sampai kami tiba di PIK Avenue—tempat acara itu diadakan—Restu masih belum membalas *chat*-ku. Namun, mungkin dia sedang dalam perjalanan. Kemarin dia bilang akan bawa mobil. Wow! Aku tidak bisa membayangkan dia menyetir dari Bekasi ke PIK. Aku khawatir hari Senin besok dia cuti karena kelelahan.

"Lo balik apartemen nggak nanti?" tanyaku sebelum keluar dari mobil.

"Mungkin. Ntar gue kabarin. Hati-hati nanti baliknya, Na."

Aku mengangguk. "*Bye* ...."

Acara Jakarta Coffee Festival digelar di Swissôtel Ballroom di lantai 7. Karena Restu belum datang, aku memutuskan untuk menunggunya di sebuah kedai jus yang ada di lantai 2 PIK Avenue.

Aku mulai khawatir saat Restu belum terlihat juga menjelang pukul satu siang. Padahal kami janjian di lokasi pukul dua belas. Aku juga sudah mengabarinya bahwa aku sudah tiba di PIK Avenue sejak pukul 11.45 tadi. Namun, Restu belum membalas. Bahkan *chat*-ku tadi pagi juga belum terbalas.

Aku berusaha meneleponnya, tetapi tidak ada jawaban. Sementara itu, pegawai kedai jus mulai melirikku berkali-kali. Mungkin karena aku sudah berada di sana cukup lama.

Pukul 13.30, kuputuskan untuk naik ke Ballroom Swissôtel. Tepat saat itu, Restu meneleponku, yang membuat harapanku seperti diempas dengan sangat keras.

"Nana, maaf gue nggak bisa ke sana. Ada masalah yang urgen. Maaf banget, ya?"

"Kok nggak ngabarin sih, Mas?" tanyaku kesal. "Gue udah di sini hampir dua jam!"

"Maaf, maaf ...." Dari nadanya, sepertinya Restu benar-benar menyesal. *"Saudara gue masuk rumah sakit tadi pagi. Ini gue baru selesai urus kamarnya. Maaf, ya, Na? Maaaf banget."*

Rasa kesalku sontak berkurang. Ya bagaimana lagi? Terkadang hal-hal tak terduga muncul mengacaukan situasi.

"Ya udah, nggak apa-apa, Mas. Sakit apa saudara lo?"

"Asam lambung. Muntah-muntah terus, makanya dirawat. Lo sendirian?"

"Iya. Gue juga udah lihat-lihat acaranya kok."

"Maaf banget ya, Na. Gue juga nggak tahu ini bakal kejadian."

Aku tersenyum. "Iya, Mas Restu. Nggak apa-apa. Namanya juga kejadian luar biasa. Ya udah deh, semoga lekas sembuh. Salam, ya, buat saudara lo."

Baru setelah Restu menutup pembicaraan, aku teringat sesuatu. Bukankah keluarga Restu ada di Bali?

«»

DUA PULUH TIGA

Lo terlalu berharga untuk cuma jadi yang kedua,
karena lo selalu bisa menjadi yang pertama dan satu-satunya.

«»

HUJAN superderas mengguyur Jakarta ketika aku keluar dari PIK Avenue. Derasnya sampai membuatku kesulitan melihat dalam jarak 3 meter.

Perfect.

Naik ojol sudah pasti mustahil. Bunuh diri namanya. Naik taksi *online* pun, aku tak yakin ada yang mau mengambil. Lagi pula, dalam kondisi hujan begini dari PIK ke Setiabudi, berapa kira-kira tarifnya? Membayangkannya saja sudah membuatku merasa semakin miskin. Aku sempat membaca informasi bahwa akses kendaraan umum termudah dari PIK adalah dengan TransJakarta. Mungkin nanti aku akan memakai transportasi itu. Namun, untuk sekarang aku memilih untuk masuk lagi ke mal dan menunggu hujan reda agar bisa naik ojol ke halte TransJakarta.

Ketika aku mulai berkeliling, ponselku berbunyi. Panggilan telepon dari Jagad. Dengan kening berkerut, kujawab panggilan itu.

"Restu nggak datang?" tanya Jagad langsung.

"Hah?"

Dari mana dia tah ... oh, ya. Aku lupa. Tadi kan aku sempat *update* di IG *Story* tentang jalan-jalan sendiri di Jakarta Coffee Festival.

"Na!"

"Hah? Eh iya, ada urusan mendadak dia," jawabku.

"Urusan mendadak apaan?? Dia nggak ngabarin sebelumnya?" Jagad terdengar sangat kesal.

"Ya namanya juga urusan mendadak, kalau sempat ngabarin namanya direncanain."

Di seberang, Jagad berdecak. *"Jadi, lo di mana sekarang?"*

"Masih di PIK Avenue. Hujan deres banget di sini. Mau nunggu reda aja biar bisa naik ojol."

"Astaga," desah Jagad lirih. *"Ya udah lo di situ aja. Gue jemput."*

"Hah?" Buru-buru kubekap mulutku saat menyadari berapa banyak *hah?* yang kukeluarkan sejak tadi. "Jemput gimana? Lo di mana emang sekarang?"

"Ya masih di rumah. Agak lama, tapi kayaknya nggak macet. Tadi sih nggak macet. Tungguin aja, jangan ke mana-mana."

"Eh, Gad! Nggak ...."

Tanpa memberiku kesempatan menjawab, Jagad sudah memutuskan sambungan. Bahkan setelah itu dia mengirimkan *chat* yang mengulang instruksinya agar aku tidak ke mana-mana dan menunggunya di PIK Avenue. Dahiku berkerut. Apa-apaan sih si Jagad? Masa dia mau balik ke sini lagi dari Kelapa Gading sana?

Tepatnya, itulah yang terjadi. Sekitar satu jam lebih kemudian Jagad mengabariku bahwa dia sudah tiba di PIK Avenue. Tak lama setelahnya, dia muncul di kedai kopi tempatku menunggu.

"Gila lo!" semprotku begitu dia datang. "Ngapain lo balik ke sini lagi?"

"Lo yang gila! Lo nyari teman kencan di mana sih? Nggak bertanggung jawab banget main batalin janji!" jawabnya dengan nada marah.

Aku terdiam. Kenapa Jagad terlihat lebih marah dibanding aku, sih?

"Di luar masih hujan?" tanyaku mengganti topik.

"Masih. Deres," jawab Jagad.

Kutatap Jagad dengan ekspresi sedih. Membayangkan dia menerobos hujan deras dan menempuh jarak lebih dari 25 kilometer untuk menjemputku, membuatku merana. Kenapa aku selalu merepotkan orang ini sih? Padahal jika diminta membuat *list* orang-orang yang tidak ingin kurepotkan, Jagad selalu masuk ke urutan-urutan awal. Kenapa semesta selalu mengajakku bercanda? Kenapa aku selalu berurusan dengan Samasta yang satu ini?

Jagad menoyor dahiku pelan. "Biasa aja tatapannya. Nggak usah sok sedih gitu."

Aku menghela napas panjang. "Sedih beneran gue, Gad. Dari hal-hal kecil sampai besar, kayaknya gue nggak pernah becus ngurus hidup gue sendiri. Dan akhirnya selalu ngerepotin lo."

"*What's nonsense you're talking about?* Biasa ajalah. Lo nggak pernah ngerepotin."

Aku geleng-geleng kepala. "Bikin lo bolak-balik Gading–PIK, itu apa namanya kalau bukan ngerepotin?"

Jagad tertawa. "Sebenarnya, ini yang namanya *win-win solution*."

"Lah?"

"Berkat lo, gue jadi punya alasan untuk buru-buru cabut dari acara pertemuan apalah itu karena ada yang urgen. *Thanks*."

Aku nyengir kecil. Dasar! "Kenapa sih? Lo dijodohin lagi?"

Jagad mengangguk malas. "Males banget nggak sih, lo disodor-sodorin cewek kayak gitu? Gue kan bisa nyari sendiri."

"Ya bilang dong sama Nyokap lo!"

"Lo nggak kenal Nyokap gue."

Ya, aku juga tidak mau kenal juga, sih. Sudah terbayang di mataku betapa sulitnya berurusan dengan Nyonya Liliana Pangestu.

"Udah, nggak usah dibahas. Lo udah makan?" tanya Jagad, yang kujawab dengan gelengan. "Makan dulu, yuk? Gue juga lapar. Kali habis kita makan udah reda hujannya."

Aku mengusulkan untuk makan masakan Korea dan Jagad

menyetujuinya. Kali ini aku memaksa untuk membayari makanan kami. Harganya memang mahal, karena aku tidak mungkin mentraktir orang ini dengan makanan-makanan murah. Tapi tak apa. Aku masih punya sisa uang gajian, dan sudah terlalu banyak utangku kepada pria ini.

Kali ini Jagad tidak menolak. Yaa ... aku bilang kalau dia menolak kutraktir, aku akan pulang sendiri naik ojol, sih.

"Kok bisa sih?" tanya Jagad ketika perut kami sudah kenyang. "Ada urusan apa si Restu?"

"Saudaranya masuk rumah sakit. Dia harus ngurusin ini itu."

Jagad mengangkat alis, "Yakin itu alasan yang sebenarnya? Bukan karena Hanum?"

Aku tertegun. Pertanyaan Jagad menyentilku, menjelaskan perasaan aneh yang sedari tadi menggelayuti pikiranku. Setelah memastikan Jagad berteman dengan Hanum di Instagram, aku buru-buru meminjam ponsel sekaligus akun IG-nya, untuk mencari tahu lebih lanjut.

«»

"UDAHLAAH, nggak usah dipikirin lagi. Itu kerutan di muka lo bisa permanen kalau kelamaan."

Aku menarik napas panjang untuk yang kedua kalinya. Di hadapanku, Jagad masih memandang dengan ekspresi prihatin.

Aku sudah mengecek Instagram Hanum dan aku menemukan IG *Story* yang diunggahnya beberapa jam lalu. Hanum masuk rumah sakit karena asam lambungnya naik tak terkendali. Terdengar familier? Ya, karena dalam sebuah video singkat yang lain, Hanum menampilkan kamar rawatnya beserta orang yang menjaganya. *Yup,* orang yang sama dengan yang batal datang ke Coffee Week Festival hari ini.

"Mau makan es krim?" tawar Jagad. "Es krim *Uncle* Singapura?"

Aku menggeleng.

"Atau mau belanja dulu? Beli baju *maybe*? Lo termasuk cewek yang *stress therapy*-nya belanja bukan sih? Tapi kayaknya bukan, ya, kalau lihat baju lo putih semua."

Aku menggeleng lagi.

"Atau lo mau ngecat kuku dulu?"

"Nggak bawa kuteks."

"Beli aja di sini. Masa nggak ada?"

Aku menggeleng untuk yang ketiga kalinya. Bukan untuk menjawab pertanyaan Jagad tentu saja, melainkan untuk memberitahunya bahwa aku tidak sedang ingin mengecat kuku.

Jagad berdecak, "*Come on,* Na! Jangan cemberut terus. Apa perlu gue peluk biar lo nggak sedih lagi?"

Kali ini aku mendelik pada orang yang duduk di hadapanku. Yang kutatap hanya balas memandang tanpa dosa, seolah solusinya sangatlah brilian dan masuk akal.

"Biasanya pelukan bisa nenangin cewek, seemosi apa pun dia," katanya sambil nyengir.

"Cewek mana yang lo maksud?"

"Lebih ampuh lagi kalau *cuddle* ...."

"Apaan sih?" decakku karena dia mulai melantur ke mana-mana.

Jagad tertawa lebar. "Udah, ya, *plis*. Jangan sedih lagi. Gue udah senang banget karena lo bahagia belakangan. Jangan cemberut lagi gitu."

Aku tidak menjawab. Namun, andai saja Jagad tahu bahwa tepatnya bukan ketidakhadiran Restu yang membuatku cemberut. Sekarang aku memang tahu bahwa Restu mengingkari janjinya demi Hanum. Tadinya kupikir aku akan sakit hati berat atau patah hati lagi, tetapi anehnya tidak seburuk yang kukira. Aku kesal, ya, tapi tidak sekesal yang kubayangkan. Aku kesal lebih karena Restu membuatku membuang-buang waktu selama hampir dua jam.

Namun, selebihnya, aku merasa B saja.

"Lagian gue masih nggak ngerti kenapa lo mau-mauan aja diajak pergi setelah lo tahu soal Hanum. Apa sih yang lo harapkan dari cowok berengsek gitu?"

"Dia nggak berengsek, Gad."

"Terus apa namanya? Ngajakin cewek lain pergi berdua padahal dia punya pacar?"

"Dia nggak ngajakin pergi berdua kok. Dia ngajakin anak-anak kantor yang lain, tapi, kebetulan yang bisa emang gue doang."

"Belain aja terus! Jatuh cinta bikin logika lo menyublim!"

"Gue bukan belain dia. Gue cuma mengutarakan fakta. Ya kalau emang itu yang terjadi, masa gue harus bohong demi muasin amarah dan kecewa gue?" Aku tak habis pikir. "Lagian semalam pas tahu cuma gue sama dia yang bisa pergi, dia nawarin buat *cancel* aja kalau itu bikin gue nggak nyaman. Tapi ...."

"Tapi?"

"Gue bilang mau tetep pergi."

"Kenapa lo mau tetep pergi?"

Karena gue nggak tahu kalau lo bakal ada acara di Gading, dan gue butuh kegiatan lain supaya nggak ketemu sama lo. Terjebak di apartemen berduaan sama lo itu namanya bunuh diri, karena belakangan pikiran gue soal lo makin random. Aku tertawa kecil. *Ironis, sekarang gue malah terjebak di sini sama lo.*

"Malah ketawa!" gerutu Jagad.

"Nggak apa-apa," jawabku buru-buru. "Tapi, yang jelas dia nggak seberengsek yang lo pikir."

Lagi-lagi Jagad berdecak. Sepertinya dia benar-benar tak habis pikir dengan sikapku. Namun, dia tak perlu tahu alasanku yang sebenarnya, kan?

"Yang lo lihat dari dia apa sih, Na?"

Disodori pertanyaan ini membuatku sedikit sedih. Bagaimana-

pun, meski ternyata tak seburuk yang kukira, aku baru saja dikecewakan oleh sosok yang memenuhi 9 dari 10 kriteriaku.

"Semua yang gue cari ada di dia."

Jagad tidak segera merespons. Mungkin dia butuh mencerna jawabanku terlebih dahulu. Sebenarnya aku bingung dengan makna keberadaan Jagad saat ini. Apakah aku harus bersyukur karena setidaknya ada yang menemaniku di daerah antah-berantah ini? Apakah aku harus tertawa ngakak sekaligus miris karena lagi-lagi semesta tidak bisa diajak bekerja sama?

"Misalnya?" Jagad kembali bersuara. "Apa yang lo cari?"

Kali ini aku yang tidak menjawab. Aku bingung bagaimana menjelaskan hal ini pada Jagad. Dari ujung rambut hingga ujung kaki, dari penampilan sampai CV pribadi, Restu itu memenuhi kriteriaku.

"Banyak sih. Tapi yang terpenting, gue berutang nyawa sama Restu," jawabku. "Dia yang bikin gue menyadari kalau hidup gue masih layak diperjuangkan. Dia tuh ... semacam motivasi tersendiri buat gue."

"Lo yakin itu cinta? Bukan semata-mata obsesi karena kebetulan dia nyelametin hidup lo? Atau malah rasa pengin balas budi?"

Bisa jadi. Sejak aku tahu kisah Restu dua belas tahun lalu dan gambaran secuil perasaannya kepada Hanum yang dia ceritakan kemarin, aku juga berpikir bahwa barangkali aku terjebak romantisisme penyelamatan hidup yang sama. Lalu apa yang kurasakan sekarang, atas ketidakhadiran Restu, semakin memperkuat dugaanku. Restu memang tipeku, tapi jika aku benar-benar menyukainya, bukan sekadar obsesi pada pahlawanku, tentu rasanya akan lebih sakit dari ini, bukan?

"Ya nggak tahu. Atas banyak alasan itu, dia menarik di mata gue," jawabku, memilih cari aman.

Lagi-lagi Jagad berdecak, "Ya tapi realistis dong, Na. Dia kan udah punya pacar. Lo ngarep apa? Masa iya lo mau jadi orang ketiga

dalam hubungan mereka? Emang lo mau dijadiin selingkuhan kalau pada akhirnya Restu nggak bisa nyelesaiin urusan sama ceweknya itu? Jadi orang berengsek itu bagian gue, lo jangan ikut-ikutan."

Jagad mengucapkan semua itu dengan gestur santai sembari menghabiskan sisa-sisa kimci di piringku. Awalnya aku ingin marah. Namun, yang kulakukan selanjutnya justru tertawa walau di saat yang sama aku juga ingin menangis.

"Benar juga lo," kataku. "Hampir aja gue jadi orang berengsek."

"Ya, kan? Renjana yang gue kenal nggak begitu," kata Jagad sembari meletakkan sumpit besinya. Kimci di piringku sudah tandas. Jagad memang sangat menyukai makanan yang rasanya aneh itu, padahal aku tidak doyan sama sekali. "Kecuali Renjana udah berubah dan terbawa arus pergaulan nggak bener. Heh? Gaul sama siapa sih lo selama ini?"

Aku tertawa lebar. Segala sikap kakuku luntur begitu saja. Ternyata momen bersama Jagad tak se-*awkward* yang kupikirkan. Mungkin aku saja yang berlebihan, karena, yaah ... mungkin benar bahwa Jagad tipe orang yang *one-night stand* lalu bersikap tidak ada apa-apa. Aku hanya harus mengikuti caranya.

"Nonton aja, yuk? Nanggung kalau langsung balik. Udah jauh-jauh ke sini juga. Lagian habis hujan gini pasti macet parah," ajak Jagad.

Aku mengiakan ajakan Jagad tanpa banyak protes kali ini. Kurasa akan sangat sia-sia bila kami pulang begitu saja, sementara aku sudah menempuh perjalanan sejauh ini. Meski bisa dibilang rencanaku gagal total, *weekend* tetap harus dinikmati.

Jagad tidak protes saat aku memilih film horor Indonesia bertema *urban legend*. Padahal aku tahu sejak dulu dia sangat penakut soal ini. Jagad itu bukan orang yang mengajak teman kencannya nonton film horor untuk modus seperti kebanyakan cowok. Bukannya tampil bak *hero*, bisa-bisa Jagad malah membunuh karakternya sendiri.

"Tidur aja kalau takut," kataku sebelum film dimulai. "Gue lagi butuh yang serem-serem buat pengalih perhatian."

Jagad tidak menjawab. Namun, saat adegan pertama muncul di layar bioskop, dia menyenggol tanganku, dan berbisik di telingaku.

"*Stop thinking about him*. Lo terlalu berharga untuk cuma jadi yang kedua," katanya dengan penuh penekanan. "Karena lo selalu bisa menjadi yang pertama dan satu-satunya."

Aku menahan napas. Sekarang aku benar-benar kesal karena sikap Restu mengganggguku tak separah yang seharusnya, sementara sikap Jagad barusan justru membuat jantungku berdebar-debar, lebih dari yang seharusnya.

«»

DUA PULUH EMPAT

Aku seperti dipaksa untuk membuka brankas dan
mengeluarkan perasaan yang mati-matian kusembunyikan.
Perasaan itu, membuatku sedih dan kesepian.

«»

AKU tahu bahwa cepat atau lambat, Restu akan menemuiku. Benar. Tiba-tiba dia menyusulku lagi, saat aku mengungsi untuk bekerja di *coffee shop* yang ada di lobi. Bedanya, dia tidak membawa laptop ataupun peranti pekerjaannya seperti yang dulu. Kurasa dia tidak berniat bekerja di sini, dan hanya berniat menemuiku.

"Na, *selow* nggak?" tanyanya. "Boleh minta waktu ngobrol sebentar?"

Sebenarnya, Restu sudah minta maaf tadi pagi. Aku, sekesal apa pun padanya, berusaha menjawabnya dengan sebiasa mungkin. Kubilang bahwa aku tidak apa-apa karena ada temanku yang menemani selama di sana.

"Boleh, Mas. Duduk aja," kataku, menunjuk kursi di depanku yang kosong. "Ada apa sih? Kok kayaknya serius banget?"

Restu duduk di hadapanku. Wajahnya terlihat gelisah dan tertekan.

"Gue mau minta maaf," katanya langsung.

"Soal kemarin? Kan tadi udah?"

"Bukan, bukan," ujarnya cepat. "Eh, ya, iya, soal kemarin, tapi nggak tepat soal itu. Soal hal lain yang masih seputar itu," kata Restu terbata-bata.

Aku mengerutkan dahi.

"Kemarin ... gue bohong."

Aku tidak segera menjawab. Sebenarnya aku sudah ber-oh dalam hati. Kurasa aku tahu apa yang ingin dibicarakan Restu kali ini. Namun, kuputuskan untuk memberinya waktu untuk bicara.

"Kemarin gue bilang saudara gue yang sakit. Tapi bukan, Na. Hanum yang sakit. Dia masuk rumah sakit gara-gara asam lambung."

Mungkin, akan lebih baik jika aku pura-pura tidak tahu dan terkejut dengan pengakuan Restu. Namun, sebelum aku sempat berpikir, bibirku sudah merespons dengan lancangnya.

"Oh, iya, gue udah tahu."

Ada momen hening yang terjadi setelah itu. Mungkin dua atau tiga detik. Restu terlihat terkejut, tetapi dia buru-buru menguasai ekspresinya.

"Lo udah tahu?" tanyanya sekali lagi.

Aku mengangguk. "Ya gue nggak polos-polos amat sih, Mas," jawabku sembari tertawa kecil. "Gue kepoin Instagram Hanum."

Restu menghela napas panjang. "Gue bingung harus bilang apa lagi buat minta maaf sama lo, Na."

Aku menggeleng. *"Noo,* nggak perlu, Mas. Gue ngerti, kok. Gimanapun Hanum itu cewek lo."

"Ya iya, tapi kan ...."

"Gini, Mas Restu." Aku memotong kata-katanya, sembari menurunkan layar laptopku sedikit. Kurasa sudah waktunya aku untuk menentukan sikap. Memperjelas segalanya agar tidak lagi penuh tanda tanya. "Harus diakui, kemarin-kemarin gue tertarik sama lo, Mas."

Restu tersenyum tipis. "*I know.*"

"Lo tahu?" tanyaku heran.

"*Come on*, Na, kita udah gede, kan? Bukan hal yang sulit membaca sikap seseorang yang tertarik sama kita."

Benarkah?

Aku menelan ludah sambil garuk-garuk kepala. "*Well*, yah, gitulah pokoknya. *But it's OK.* Sebenarnya gue nggak yakin perasaan gue itu murni suka atau terpengaruh karena rasa utang budi."

"Dan mungkin gue emang berengsek, Na. Karena terkadang gue kepikiran buat udahan sama Hanum, lalu memulai dengan orang baru. Nah, lo ada di sana, dengan pribadi yang menyenangkan dan sedikit banyak kemiripan sama gue. Ditambah lo juga tertarik sama gue. Makanya gue ngerasa ... *well*, pokoknya gue minta maaf, ya, Na?"

Aku tertawa kecil. "*Hey, it's OK,* Mas. Yang penting sekarang udah jelas dan hal-hal buruk bisa dicegah, kan? Santai aja. Lagian kan kalau soal kemarin, gue tetap bisa datang ke Coffee Week Festival. Itu bikin gue senang juga."

Restu tersenyum. "Lo sama siapa akhirnya? Jagad?"

Aku sedikit terkejut karena Restu bisa menebak dengan jitu. Namun, aku memilih untuk tidak memikirkannya.

"Iya."

"Kalian yakin cuma temenan? Dekat banget kayaknya."

Aku tertawa kecil. "Ya dekatlah. Secara gue udah temenan sama dia dari zaman kuliah."

"Tapi kayaknya dia *care* banget sama lo, Na."

"Jagad emang kayak gitu orangnya, Mas. Ke teman-temannya yang lain juga *care* abis."

"Tempat teman yang lo tumpangi selama ini, rumahnya, kan? Yang di Setiabudi?"

Lagi-lagi aku terkejut karena Restu seperti bisa menebak semuanya dengan benar. Kutatap Restu lurus-lurus. Aku tidak bisa menebak arah pembicaraan ini, tetapi aku tidak suka karena Restu menanyakan hal-hal yang seharusnya tidak perlu ditanyakan. Karena itu bukan urusannya, kan?

"Iya, sih. Tapi ada masalah dengan itu? Gue punya alasan, dan

gue rasa gue nggak harus menjelaskan apa-apa."

Restu terdiam sebentar, lalu dia tertawa kecil.

"Sori-sori, gue terdengar kayak ikut campur banget. Ya nggak ada masalah sih. Gue nggak perlu nanyain itu juga."

Aku nyengir dan mengangguk. Namun, suasana sedikit canggung setelahnya. Sepertinya Restu segan memulai percakapan lagi karena takut salah topik.

"Kemarin kan gue nanya soal perasaan lo sama Hanum, Mas," aku mencari topik obrolan. "Terus lo bilang entahlah."

Restu menatapku, menunggu.

"Kalau lo tanya sama gue, nih, gue yakin lo masih sayang sama Hanum. Sayang banget. Apa yang lo lakukan kemarin itu buktinya. Lo masih peduli sama dia. Lo masih ingin jadi orang yang bisa Hanum andalkan."

"Am I?"

"Yes, you are."

Restu tidak menjawab. Pandangan matanya sedikit menerawang.

"Jadi, saran gue, coba ngobrol baik-baik sama Hanum. Kalau masalahnya jenuh dan bosan, coba aja cari solusi berdua. Sebelas tahun itu lama banget! Sayang nggak sih kalau kalian nyerah sekarang?"

Restu menggelengkan kepala pelan. "Nggak sesederhana itu, Na. Bukan cuma soal bosan dan jenuh. Masalah utamanya adalah, sekarang ini, gue ngerasa sulit untuk sama dia."

"Karena? Pasti ada pemicunya, kan?" Aku mengangkat tangan. "Maaf, ya, bukannya kepo. Lo nggak perlu jawab kalau nggak mau. Maksudnya, *come on*, berhasil bertahan sebelas tahun itu luar biasa!"

Restu tertawa miris. "Ini alasan yang superkonyol sih. Gue bakal terdengar seperti pria *snob* yang berpikiran sangat dangkal," katanya.

Aku tidak menjawab. Sebagai gantinya, aku mengangkat sebelah alis, mengirimkan pertanyaan tanpa suara.

"Setelah sebelas tahun pacaran, gue baru tahu kalau cewek gue

pernah tidur sama orang lain, Na."

"Hah?"

Restu menghela napas panjang. "Sebenarnya itu cerita lama sih, walau gue baru tahu. Kejadiannya sebelum kami pacaran, jadi, jatuhnya bukan selingkuh juga. Cuma ... rasanya gue nggak terima. Tiap lihat dia, gue jadi ngebayangin dia sama orang lain, *and I can't control my mind!"*

Aku menelan ludah. Berat juga persoalannya ternyata.

"Gue berusaha menerima, tapi susah juga. Gue ngerasa kayak dibohongi dan dikhianati. Maksudnya, kami sepakat untuk nggak melakukan itu sebelum menikah, tapi, ternyata dia malah begitu," Restu mengeluh.

Kuhela napas panjang. Sial, kurasa aku harus pesan kopi lagi. *Espresso double shots* kalau perlu. Mengetahui fakta bahwa Restu kemungkinan besar masih perjaka, dan berpandangan *no sex before marriage* membuatku ingin menangis dan tertawa di saat yang sama. Demi apa pun, ada berapa banyak pria seperti Restu yang tersisa di dunia ini? Yang lebih lucu, jika saja aku menghadapi pembicaraan ini dengan perasaan yang sama seperti kemarin, aku pasti patah hati berat karena tahu bahwa aku sudah resmi tersingkir dari daftar kriteria pasangan idaman Restu. *Poor you*, Nana!

"Apa lo berharap pacar lo masih ... apa ya?" Aku ikut-ikutan bingung. "Ng ...."

"Perawan?" tanya Restu.

Aku mengangguk.

"Ya iya, sebenarnya. Karena dari awal, kami sepakat untuk nggak ngelakuin itu sampai pernikahan. Jadi, gue pikir dia ... ya, *you know* lah. Walaupun nggak gitu juga. Tapi ... argh! Nggak tahu deh, Na. Gue juga bingung sama pikiran gue sendiri!"

Restu meremas rambutnya frustrasi. Aku ikut-ikutan frustrasi dengan tingkahnya. Aku tidak bisa menyalahkan Hanum, tapi aku

juga tidak bisa menyalahkan Restu. Mungkin aku harus menyalahkan diriku sendiri karena sok-sokan mau tahu urusan percintaan orang lain.

"*I know this must be hard for you*, Mas. Dan gue juga nggak bisa nyalahin kalau lo merasa sulit menerima kenyataan itu. Perkara kayak gini memang sensitif sih ...." Aku berhenti sejenak. Aku harus ekstra hati-hati memilih kalimat di sini.

"Tapi kayaknya, kayaknya lho ya, ini soal ego lelaki. Lo berharap menjadi yang pertama buat Hanum, tapi lo lupa bahwa Hanum punya kehidupan lain sebelum lo datang. Kehidupan yang nggak ada lo-nya, dan lo seharusnya nggak bisa protes karena lo belum ada di sana, Mas."

Restu terdiam. Tatapannya lekat menatap dasar gelas es kopiku yang sudah tandas sejak tadi.

"Kalau Hanum ngelakuin itu pas udah sama lo, ya itu beda lagi ceritanya. Tapi ini kan pas belum sama lo, belum ada kalian. *She can't do anything about it.* Ya kan?"

Restu masih belum menjawab.

"Saran gue begini sih, Mas, daripada mikirin momen sebelum ada kalian, kenapa nggak coba fokus ke momen sebelas tahun ini? Apa aja yang udah kalian lalui bareng, apa harapan kalian, apa tujuan kalian. Itu aja. Gue yakin, Hanum masih punya banyak kualitas keren dan punya hal-hal istimewa yang bisa membuat kalian bertahan sampai sebelas tahun, selain soal status perawan atau tidak perawan itu."

"Ah, *I see,*" gumam Restu.

Kuhela napas sekali lagi. Dalam hati aku menambahkan, *"Lagian ya, Mas, kalau lo berniat mencari cewek lain yang lebih baik dalam tanda kutip dari Hanum soal itu, terus lo PDKT-nya ke gue, itu namanya salah alamat."*

Aku nyengir kecut atas isi pikiranku sendiri. Ya, karena aku juga

tidak perawan. Aku kehilangan keperawananku tiga tahun yang lalu. *Yup,* dengan Jagad Pangestu. Sebuah kebodohan masa muda yang merusak segalanya. Aku beruntung, karena kami—aku dan Jagad—bisa bersikap dewasa serta sebisa mungkin kembali merekatkan satu per satu kepingan yang koyak. Sehingga hubungan kami masih baik-baik saja sampai sekarang, mengesampingkam rasa canggung yang masih sering datang dan pergi.

«»

PEMBICARAAN dengan Restu sore tadi ternyata meninggalkan sesuatu dalam diriku. Bukan, bukan soal patah hati, karena kurasa patah hati adalah hal nomor lima ratus sekian yang harus kupikirkan sekarang.

Aku hanya berpikir banyak tentang relasi antarmanusia. Relasi yang sangat memusingkan, karena berhasil membuatku masih berkeliaran di mal, berkeliling tanpa tujuan, sampai pukul sembilan malam seperti sekarang.

Aku berpikir tentang Restu, dan pola pikirnya—yang kini kusadari—lumayan membuatku jengkel. Bagaimana dia bisa melihat seorang perempuan hanya dari keperawanannya saja? Oke, ini bukan salah Restu. Seperti yang sering disindirkan Jagad, memangnya siapa aku sampai merasa berhak menilai pola pikir dan prinsip orang lain? Lagi pula, aku tahu ada banyak orang yang berpikir seperti Restu, yang menilai layak atau tidak layaknya seorang perempuan itu dilihat dari status keperawanan. Aku tidak memprotes ketika seseorang menganggap hal itu sangat penting. Karena setiap orang berhak menentukan apa yang penting dan tidak penting bagi dirinya sendiri. Aku hanya sedikit marah. Kenapa? Aku tidak tahu juga.

Lantas aku jadi kepikiran tentang Jagad. Mungkin, Jagad adalah kebalikan dari Restu. Serba kebalikan. Merekalah bumi dan langit yang sesungguhnya. Bukan hanya soal status sosial—Jagad bangsawan,

sedang Restu rakyat jelata sepertiku—tapi juga pandangan hidup. Aku yakin Jagad sangat asing dengan konsep *no sex before marriage*. Mungkin dia akan melebarkan mata dan membentuk mulutnya menjadi huruf O, serta memasang ekspresi bingung bila kusebut-sebut soal prinsip itu.

Aku tidak benar-benar tahu persis bagaimana kehidupan seksual sahabatku itu sekarang—karena kami juga tidak pernah membicarakan hal itu. Aku hanya tahu—dari obrolan Jagad dan Wisnu yang tak sengaja terdengar sampai telingaku bertahun-tahun lalu—bahwa Jagad *sexually active* sejak usia dua puluh tahun. Jauh sejak sebelum malam sialan yang mengacaukan segalanya itu. Jagad pernah menjatuhkan dompetnya di depanku, dan bungkus-bungkus alat kontrasepsi bermerek asing keluar dari sana. Selain itu, aku juga pernah tak sengaja menemukan berkas hasil *medical check up* terkait aktivitas seksual di mobil Jagad. Dari hal-hal itu, kusimpulkan bahwa bagi Jagad, *sex before marriage is not a big deal.*

Lalu aku berpikir tentang diriku sendiri. Sejak tadi aku berusaha meraba definisi tentang perasaanku pada Restu. Jika mengacu pada perasaanku yang sebelumnya, seharusnya aku patah hati dan bersedih karena nyata-nyata Restu masih sangat mencintai pacarnya. Hubungan mereka memang sedang goyah, tapi aku yakin mereka masih akan terus bersama setelah Restu menyadari kekeliruannya. *Surprisingly,* apa yang diharapkan oleh hatiku, alih-alih Restu meninggalkan pacarnya, adalah agar Restu mulai berpikir dari sudut pandang yang lain dan menyadari betapa berharganya Hanum.

See? Aku sendiri bingung.

Lantas aku berpikir tentang relasiku dengan Jagad. Di antara semuanya, inilah yang paling kuhindari. Paling tidak ingin kupikirkan, tapi tetap saja masuk dalam pikiranku.

Sejak awal, aku tidak pernah berpikir untuk menjalin hubungan lebih dari sekadar teman dengan Jagad. Bagiku, sejak dulu, Jagad itu

semacam penonton yang tak seharusnya masuk ke lapangan. Dunia kami begitu berbeda, dan mustahil kami berdiri di panggung yang sama. Jagad adalah sahabat yang baik, dan status itu sudah cukup untuknya. Sama seperti Hera, Luna, Wisnu, dan Adis. Dia adalah sosok teman kaya dan populer yang membuat orang-orang berlomba bersikap ramah kepada kami berlima hanya supaya bisa kenal Jagad lebih dekat.

Namun, semuanya berantakan sejak malam itu. Tiga tahun yang lalu kami membuat reunian dan pesta kecil-kecilan menyambut kepulangannya dari S2 di New York. Sebenarnya dia sudah pulang lebih dari enam bulan sebelumnya. Namun, kami semua sama-sama sibuk, dan baru di tanggal itulah bisa meluangkan waktu. Adis yang tinggal dan bekerja di Surabaya bahkan mengambil cuti untuk bisa datang ke acara ini.

Reuni itu diadakan di vila mewah milik keluarga Jagad di Bogor. Ada lima kamar di vila itu, yang cukup banyak untuk kami yang hanya berenam. Berbagai makanan, camilan, dan alkohol dihidangkan. Awalnya semua sempurna. Kami ngobrol sampai berjam-jam, main gim, bahkan nonton pertandingan sepak bola di TV. Hari itu, alkohol membuat pikiranku terasa ringan. Seolah-olah segalanya menyenangkan. Hingga aku kehilangan kendali pada diriku sendiri, dan menabrak norma-norma yang kutetapkan sendiri.

Aku masih bisa mengingat dengan sangat baik bagaimana hal itu terjadi. Berawal obrolan panjang antara aku dan Jagad, sebab yang lain sudah *tepar* duluan. Kami membicarakan apa saja. Mulai dari mentertawakan teman-teman kami, membicarakan tentang pekerjaan, saling lempar sarkasme soal status tajir dan privilese, berdebat soal cinta pada pandangan pertama, sampai curhat tentang kisah cintaku dengan Lucas.

Suasana hati yang bagus akibat alkohol, ditambah lagu romantis yang diputar Jagad di *music player*-nya, membuat suasana terasa

begitu intim. Awalnya kami hanya berdansa, bertekad untuk bahagia dan melupakan masalah-masalah masing-masing. Namun, posisi yang terlalu intim, membuat semuanya melaju keluar jalur.

Tidak lagi kata bertemu kata, lama-lama menjadi bibir bertemu bibir dan kulit bertemu kulit. Esok harinya, aku terbangun dengan penyesalan di atas ranjang dengan selimut tebal menutupi tubuhku yang telanjang. Sementara Jagad memelukku dari belakang, sama-sama polos seperti kertas putih yang belum ditulisi. Di situ, aku sadar bahwa kami telah melakukan kesalahan besar.

Kuhela napas panjang. Efek ini selalu muncul setiap kali aku memikirkan kejadian tiga tahun lalu. Perasaanku tidak nyaman. Aku merasa sangat lelah, dan kelelahan tanpa sebab, ini membuatku frustrasi.

Pertahananku masih berantakan atas pembicaraanku dengan Hera beberapa hari yang lalu. Dan hari ini, pembicaraanku dengan Restu memaksaku untuk mengingat semuanya. Mengingat, artinya mengakui semuanya. Mengakui, artinya menyadari bahwa aku menyimpan keping kenangan tidak pantas dengan Jagad, dan masih sampai sekarang. Aku seperti dipaksa untuk membuka brankas dan mengeluarkan perasaan yang mati-matian kusembunyikan. Perasaan itu, membuatku sedih dan kesepian.

Lamunanku terputus ketika ponselku berdering. Telepon dari Jagad. Sontak aku menatap penunjuk waktu di sudut layar ponsel. Pukul 21.45. Pantas saja toko-toko dalam mal mulai bersiap tutup.

Kujawab telepon dari Jagad, "Ya?"

"Di mana, Na?" tanya Jagad langsung. *"Tumben belum balik?"*

Aku menelan ludah lagi. "Jalan-jalan," jawabku dengan suara serak.

"Sampai jam segini? Jalan-jalan ke mana?"

"Ke mal–"

"Sama siapa?" potong Jagad.

"Sendiri."

Jagad tidak segera menjawab. "Are you okay? *Kenapa, Na?"* tanyanya kemudian, sepertinya dia mulai menyadari keanehan dalam suaraku.

Ditanya demikian, tanggul emosiku mendadak retak. Air mata mulai merebak dan aku perlu waktu sesaat untuk menahan diri agar tidak menangis.

"Nggak apa-apa," jawabku dengan suara yang semakin aneh karena menahan tangis.

"Ada masalah?" tanya Jagad lagi.

Aku menggeleng. "Nggak ada. Nggak ada apa-apa."

"Di mal mana? Tunggu di sana aja, gue jemput sekarang."

"Gad," tahanku, "nggak usah. Nggak usah dijemput. Gue ... malam ini gue nginep di Hera aja."

"Kenapa? Lo kenapa, Na?"

Aku menggelengkan kepala. "Nggak apa-apa. Lagi banyak pikiran aja. Butuh curhat sama Hera."

Lagi-lagi Jagad terdiam sebentar.

"Oke," katanya kemudian. *"Hati-hati, ya."*

"Iya."

"Kabari kalau udah sampai tempat Hera."

"Iya."

"Besok balik dulu apa langsung ngantor?"

"Nggak tahu. Lihat besok deh."

Jagad menjawab "oke", lalu pembicaraan kami selesai. Aku pun memesan ojek *online* menuju rumah Hera, sembari sibuk mempersiapkan alasan kenapa aku terpaksa mengganggu mereka lagi malam ini. Namun, begitu aku tiba di sana, Hera yang sudah memakai daster berkacak pinggang di depan pintu dan memasang wajah galak.

"Sampai juga lo akhirnya. Gila! Gue diteror sama Jagad!" «»

DUA PULUH LIMA

Ibu tidak mengirimku kuliah di kota yang jauh
untuk hamil di luar nikah.

«»

[2016]

"*AS Hera told me*, dia sama Erlan itu semacam *love at the first sight*."

Sosok di depanku tertawa. Tawanya selalu renyah dan lepas, mengundang orang lain untuk ikut tertawa. Bagian paling khas lainnya, saat tertawa, mata Jagad tinggal garis tipis saja.

"What a ... bullshit?"

"Woi!" tegurku. "Kisah cinta orang, kenapa lo yang ngatur?"

Masih dengan sisa-sisa tawanya, Jagad mengedikkan bahu. "Coba lo pikir aja. Mungkin nggak sih lo bisa jatuh cinta sama seseorang pada pandangan pertama? Yang lo nggak tahu ini orang kepribadiannya kayak gimana, psikopat apa bukan, *annoying* apa nggak."

Kualihkan pandangan dari Jagad ke *lowball glass* di tanganku yang masih terisi cairan berwarna kekuningan hingga setengahnya. Aku lupa ini gelasku yang ke berapa, tetapi aku masih merasa baik-baik saja. Toleransi alkoholku memang cukup tinggi, setidaknya jika dibandingkan dengan Luna, Adis, Wisnu, apalagi Hera.

Kualihkan pandangan dari gelas bir, dan kutatap sekitar. Ruang tengah vila mewah ini kacau dan berantakan. Tadi ada Wisnu dan Luna yang sudah teler, tidur bergelimpangan di lantai. Ada banyak kamar di vila mewah milik keluarga Jagad ini, tetapi mereka seperti-

nya sudah tidak punya cukup kesadaran untuk pindah ke kamar. Akhirnya harus aku dan Jagad yang bekerja keras memindahkan mereka ke kamar masing-masing. Sedangkan Hera, si pelaku cinta pada pandangan pertama itu, tidak ikut arus pergaulan dan memilih untuk melakukan *skin care routine* lalu tidur di kamar sejak tiga jam yang lalu. Tinggal aku dan Jagad yang masih bertahan, ditemani lagu-lagu *rock classic* dari *music player.*

Aku tak tahu kenapa tiba-tiba kami membahas tentang cinta pandangan pertama. Padahal tadi kami membahas tentang pekerjaan Jagad di Samasta, anak perusahaan Pangestu Corp, tempat Jagad memulai kariernya saat ini.

"Lagian, kalaupun bisa, perasaan itu apa bakal bertahan lama? Atau bakal hilang segera setelah lo kenal orang itu lebih baik?"

Aku kembali menatap Jagad, yang tengah menenggak minuman dari gelasnya.

"*FYI*, gue sama Lucas juga *love at the first sight*," kataku.

Jagad tersedak sedikit. Lalu dia menatapku dengan mata menyipit.

"Are you?" tanyanya tak percaya.

Aku mengangguk. "Gue lihat dia pertama kali waktu demo mahasiswa di Bundaran Psikologi. Ingat nggak lo? Waktu itu dia ikut orasi."

"Zaman kapan itu? Tahun kedua kuliah bukan?"

Aku mengangguk. "Tapi waktu itu dia masih sama Giana. Gue cuma naksir-naksir doang. *Funny,* empat tahun kemudian gue ketemu dia lagi di acara pengundian *door prize car free day.*"

Jagad tidak menjawab. Kuteguk sisa bir dalam gelasku, lalu aku kembali mengisinya ulang.

"So ... are you happy, now?" tanya Jagad. *"Your long term crush is officially your boyfriend."*

Aku tidak segera menjawab. Belakangan aku menanyakan hal

yang sama di pikiranku. *Am I happy?* Apa aku benar-benar bahagia bersama Lucas? Apakah bahagiaku sepadan dengan rasa waswas-ku selama ini karena Lucas terlihat belum benar-benar melupakan Giana?

"Na?"

Aku mendongak. Jagad menunggu jawabanku.

"Sometimes yes, and sometimes not that happy," jawabku.

Kuhabiskan minumanku dalam dua tegukan besar. Kulirik Jagad yang terlihat baik-baik saja, meski pipinya mulai merona kemerahan. Tidak heran. Dia pengunjung tetap kelab malam di Jakarta. Dulu, malam *party* dan UTS pagi bukan lagi hal aneh kalau Jagad yang melakukan. Kerennya, nilai-nilai Jagad tetap bagus. Ya memang dia bukan mahasiswa berprestasi, tetapi nilainya cukup bagus kalau-kalau dia ingin *apply* beasiswa. Namun, seorang Jagad kan mustahil butuh beasiswa.

"Apa yang bikin lo *not that happy*?" tanya Jagad kepo.

"Lucas masih sering kontakan sama mantannya. Lo ingat Giana? Anak HI seangkatan Lucas."

Jagad tampak berpikir. "*Well* … kayaknya gue sering dengar lo sebut-sebut nama dia."

"Ya yang itulah pokoknya. Mereka masih sering ngobrol dan bahkan ngopi bareng. *I tried to be OK, I want to be a classy girlfriend, you know? But well ... sometimes that's not OK at all.*"

"Talk to your boyfriend," kata Jagad cepat.

"I can't," jawabku.

"Kenapa?"

Kali ini aku tidak menjawab. Jagad masih menatapku, menunggu jawaban. Namun, dia tidak memaksa.

Dari *music player* yang diputar Jagad, mengalun lagu "I Was Made for Loving You" dari Kiss yang mengentak. Jagad melempar pandangan yang berarti kurang lebih "*wanna dance*?" dan ketika aku

menolak, dia bangkit dan mulai menari sendiri. Gerakannya lincah dan kocak. Kadang dia membuat gerakan ala Michael Jackson, tetapi di saat yang lain dia membuat gerakan wajib penikmat dangdut koplo—kedua tangan di depan dada dengan jempol teracung dan badan bergerak tak jelas. Aku tergelak melihatnya. Apa yang akan cewek-cewek katakan kalau aku mengambil video tingkah konyol Jagad ini dan menyebarkannya? Kurasa alkohol juga sudah mulai merusak otaknya.

Kegilaan Jagad belum berakhir. Saat musik berganti sebuah lagu yang lebih nge-*pop* dan *slow*, dia menarik tanganku, mengajakku bangkit dan bergabung dengannya di *dance floor* khayalan yang dia buat sendiri.

"Let's just be happy tonight," katanya dengan senyum lebar. "Lupain Lucas, lupain Giana, lupain semua urusan kantor, lupain masalah-masalah lain."

Kukira dia akan mengajakku menari gila seperti lagu sebelumnya, tetapi ternyata dia mengajakku berdansa. Satu tanganku berada di pundak Jagad, dan yang lain ada dalam genggamannya.

Posisi kami sangat dekat. Aku bisa mencium aroma yang *dark* tapi *sweet* dari parfumnya, bercampur dengan aroma bir yang kami minum tadi.

"Lagu apa sih ini?" tanyaku, saat kami mulai bergerak dalam dansa yang perlahan.

""I'll Make Love to You", lagunya Boyz II Men. Favorit gue," katanya.

Pour the wine, light the fire
Girl your wish is my command ...

Aku tertawa kecil. "Lagu buat ngerayu cewek, ya?"

Jagad menyeringai. *"You don't want to know."*

I submit to your demands
I will do anything
Girl you need only ask ...

Semakin lama langkah kakiku terasa semakin ringan. Aku mendengar Jagad mengatakan sesuatu, tetapi aku tak bisa mendengarkannya dengan jelas. Aku hanya mendengar kata "lo" di pengujung kalimatnya.

"Apa?" tanyaku.

Jagad tidak mengulangi lagi kata-katanya, tetapi aku baru sadar bahwa posisi kami semakin dekat. Kedua tanganku mengalung santai ke leher Jagad, dan kedua tangan Jagad berada di pinggangku. Aroma parfum Jagad semakin membuai pikiranku. Aromanya terasa kompleks dan membingungkan. Terkadang aku mencium aroma manisnya vanila, tetapi kadang ada aroma kulit dan kayu lawas yang tercium seperti rempah. Manis, tetapi misterius. Apa, ya, nama parfumnya?

"I like your smell," kataku tanpa benar-benar kupikirkan. *"Sexy."*

"Hanya aroma parfum gue?" tanya Jagad dengan ekspresi sakit hati. *"That's unfair because I like everything in you."*

Aku nyengir. *"You always know what to say.* Jadi gini nih, cara seorang Jagad merayu cewek?"

"Sebenarnya sih ... cuma sama lo, Na."

Kali ini aku tertawa. *"Smart boy.* Lagu aneh ini ... kata-kata romantis itu. Gue paham cara kerjanya. Lo bikin gue ngerasa cantik."

"You're beautiful, Nana," kata Jagad cepat. *"You're always beautiful."*

Aku mendongak dengan cepat, dan kudapati Jagad tengah menatapku lekat. Tak ada senyum, tawa, atau ekspresi menggoda di wajahnya yang mengindikasikan ia tengah bercanda.

Baby tonight is your night
And I will do you right
Just make a wish on your night
Anything that you ask
I will give you the love of your life ...

"Am I?" tanyaku lamat-lamat.

Kupandangi wajahnya, dan baru kusadari bahwa cewek-cewek itu benar tentang Jagad. Wajah putihnya, mata sipitnya, bibir dan pipinya yang merona, rambutnya yang berantakan, semuanya membentuk pemandangan yang terlalu indah untuk dunia nyata. Aku sedikit menggigil, tetapi sentuhan tangan Jagad di pinggangku mengirimkan gelenyar-gelenyar hangat.

"I wish you to be me, so you'll understand how much I adore you," jawabnya.

Jagad tidak tersenyum. Aku juga tidak. Kami hanya saling bertatapan dalam diam. Mata sipitnya yang hitam kelam menatapku dengan lembut, membuatku menerka-nerka apa yang ada di baliknya. Apa yang berlarian di pikirannya ketika memandangku seperti ini, dan apa … dia memikirkan hal yang sama dengan yang sedang kupikirkan?

"Renjana." Dengan suara berbisik, Jagad menyebut namaku. Entah mengapa, sel-sel dalam tubuhku bersorak riang gembira mendengarnya.

Lagu masih belum habis, tetapi langkah kami sudah berhenti. Entah siapa yang mulai terlebih dahulu, bibir kami sudah bertemu. Ini bukan sebuah ciuman panas, hanya sebuah kecupan hangat dan lembut, tetapi memiliki efek kejut yang anehnya ... pas. Sebuah ciuman yang seolah sedang saling meraba seberapa dalam perasaan yang terlibat di sana.

"Why ... do we kiss?" tanyaku lamat-lamat, karena aku tidak yakin siapa yang mencium siapa sebenarnya.

Mata sipit Jagad mengerjap beberapa kali. Kulit putihnya terlihat semakin memerah. Posisi wajah kami yang begitu dekat membuatku bisa melihat beberapa kali kelopak matanya berkedut.

"Because ... I like you. A lot. What about you?"

I'll make love to you
Like you want me to
And I'll hold you tight
Baby all through the night

Aku tahu aku akan menyesali apa yang kulakukan malam ini. Namun, akal sehatku pasti sudah hilang dimakan tikus, karena membiarkan diriku melakukan yang lebih gila daripada ciuman tadi. Tangan Jagad mengetat di pinggangku, dan mungkin sekarang aku berjinjit dengan kedua lengan melingkari leher, mencumbunya seperti seorang kekasih yang telah mendamba jutaan kerinduan. Ciuman Jagad menghanyutkan setiap sel-sel waras dalam diriku. Setiap sentuhannya di tubuhku seolah menyalakan lampu-lampu yang tadinya padam. Kepalaku pusing dengan pusaran adrenalin kenekatan asing, pengaruh alkohol, dan gairah yang tak mampu kukendalikan.

I'll make love to you
When you want me to
And I will not let go
Till you tell me to

Jagad memelukku erat, tetapi anehnya aku merasa buaiannya selembut helaian kapas. Tubuhku menegang sekaligus rileks di saat

yang sama. Akal sehatku menghilang, dan aku tak bisa berhenti dari apa yang sudah kulakukan.

Segalanya akan berubah mulai hari ini, tetapi aku terlalu sibuk untuk memikirkannya.

«»

ESOK harinya aku terbangun dengan pikiran bercabang. Pelukan lengan di pinggangku adalah hal pertama yang kusadari saat aku membuka mata. Pelukan itu terasa nyaman dan dekat, dari arah belakang tubuhku. Samar-samar aku mendengar suara Hera. Pasti dia yang memelukku, karena Hera memang punya kebiasaan memeluk saat tidur.

Aku tidak segera bangun, karena kepalaku terasa pening. Lantas aku memikirkan mimpiku semalam. Mimpi yang sangat aneh, tidak pantas, dan anehnya, terasa terlalu nyata. Entah pertanda apa ini, tetapi masa aku dan Jagad ....

Pelukan di pinggangku terasa semakin erat. Lama kelamaan perutku jadi terasa sesak. Jadi, aku mencoba menyingkirkan tangan Hera dari perutku.

"Her, awas ah ...."

Mataku membeliak, dan gerakanku terhenti mendadak. Aku tidak berani melihatnya, tetapi tangan yang kusentuh ini jelas terlalu besar untuk menjadi tangan Hera.

Seketika kesadaran menyerbu otakku. Satu per satu ingatan tentang kejadian semalam berdatangan. Tentang irama langkah kaki Jagad, lagu-lagu romantis yang terputar di *music player*, aroma *citrus*, rempah, kayu, dan vanila yang menguar di udara, semuanya seketika menjelaskan satu hal padaku. Aku bukan bermimpi! Momen aneh antara aku dan Jagad benar-benar terjadi!

Sontak aku terduduk. Namun, apa yang kulihat semakin membuat perutku terasa bergejolak. Ranjang yang berantakan dan pakaian

kami bertebaran di lantai.

"Good morning."

Suara serak bangun tidur Jagad menyapa telingaku, membuat leherku seketika kaku. Panik, aku bersikeras untuk tidak menoleh. Aku takut pada apa yang akan kulihat jika aku menoleh. Lagi pula, bagaimana aku bisa menatap Jagad setelah semua ini? Setelah kegilaan yang terjadi?

"Renjana? *What's wrong?*"

What's wrong? Everything is wrong!

"Na, lihat aku."

Jagad menyentuh lenganku lembut. Kuhela napas panjang, berusaha menguatkan diri untuk menghadapi ini. Kemudian aku menoleh, dan seketika kegugupan menyergapku. Jagad menatapku dengan ekspresi bertanya. Namun, aku semakin panik saat menyadari bahwa tubuhku hanya terbungkus selimut tebal. Selimut yang sama juga membungkus tubuh Jagad secara tak sempurna, menampilkan tato berupa simbol-simbol aneh di sisi kanan tubuh Jagad, dari pinggang belakang melingkar sampai ke perut bagian bawah. Tato yang semalam jadi topik obrolan kami dengan begitu biasanya.

Sialan!

Dengan kepala pengar efek alkohol dan jantung yang berdebar menggila, aku segera berpakaian. Kuabaikan panggilan Jagad, dan aku bergegas keluar kamar. Ketika pintu kubuka, Hera terhuyung, nyaris terjengkang ke belakang kalau Luna yang berdiri di belakangnya tidak segera menarik tubuhnya.

Hera dan Luna menatapku dengan ekspresi horor dan tidak percaya. Aku menelan ludah. Mereka pasti masuk ke kamar saat aku dan Jagad masih saling berpelukan dalam keadaan telanjang.

"Na, lo sama Jagad ...."

Aku benar-benar panik!

"Sori," kataku, dan berjalan cepat melewati keduanya, keluar

dari vila.

Aku ... butuh udara. Aku bahkan tidak peduli pada penampilanku yang awut-awutan ataupun tubuhku yang bau alkohol. Aku hanya ingin meninggalkan vila karena aku ... bingung. Kepalaku terasa seperti akan meledak, dan aku seperti kehabisan oksigen. Aku bahkan terengah-engah padahal baru beberapa meter dari gerbang vila. Namun, aku harus terus berjalan. Aku harus menjauh kalau aku ingin tetap bisa bernapas.

Setelah berjalan tak tentu arah selama setengah jam, aku kelelahan. Aku berhenti di sebuah minimarket dekat perempatan. Udara masih sangat dingin, tetapi jalanan sudah mulai ramai. Kutatap jam tanganku—satu-satunya benda yang tetap terpasang di tubuhku saat yang lain berserakan di lantai. Sudah pukul tujuh pagi. Pantas saja.

Aku membeli segelas kopi hitam dengan lembaran dua puluh ribuan lecek yang kutemukan di kantong jaketku. Sembari menyesap kopi hitam yang terasa hambar itu, kutatap lalu lalang kendaraan yang berhenti dan berjalan. Semuanya terlihat seperti kesalahan di mataku. Kesalahan demi kesalahan seolah berkelebat di kepalaku, dan aku mulai mengutuki apa pun yang terlintas di sana. Aku menyalahkan alkohol, menyalahkan pesta, menyalahkan teman-teman yang lain, menyalahkan Jagad, dan menyalahkan diriku sendiri.

Bodoh, Nana, bodoh!

Apa yang akan kulakukan setelah ini? Bagaimana jika aku hamil? Apa yang harus kulakukan saat bertemu Jagad? Kenapa harus Jagad? Apa yang harus kulakukan saat aku bertemu Lucas?

Semua pikiran-pikiran itu membuatku mual. Atau bisa juga ini dampak bir-bir yang kuminum semalam. Bisa juga karena kopi yang kuminum pagi-pagi setelah semalaman perutku digempur alkohol. Tanpa bisa ditahan, aku pun muntah di pinggir jalan, dan menjadi tontonan orang yang berlalu-lalang.

Hingga akhirnya sebuah pijatan terasa di tengkukku. Aku tak sempat berpikir, karena fokusku hanyalah memuntahkan semua isi perut yang membuatku mual. Baru saat ledakan mual itu usai, aku menegakkan badan dan melihat siapa yang tadi memijat tengkukku dan kini mengulurkan sebotol air mineral padaku.

Jagad.

Penampilannya sama kacaunya denganku. Wajahnya pucat, mata sipitnya sedikit bengkak, dan rambutnya berantakan. Pakaiannya terlihat kusut dan Jagad bahkan memakai sandal yang berbeda kiri dan kanan. Entah bagaimana dia bisa menemukanku di sini. Padahal hanya asal berjalan, dan mungkin aku sendiri bingung bagaimana kembali ke vila.

Selama beberapa detik aku hanya menatapnya. Bergantian dengan air mineral di tangannya. Lalu kembali menatapnya, begitu seterusnya. Apa yang harus kulakukan sekarang?

Satu menit berlalu, akhirnya kuterima air mineral itu karena tenggorokanku terasa perih.

"I am sorry," kata Jagad dengan suara yang nyaris tak terdengar. *"I am really sorry,* Na."

Aku tidak menjawab. Botol air mineral yang tinggal separuh itu kupegang di dada. Kugenggam erat-erat seperti benda berharga.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Jagad masih sama lirihnya.

Mendadak, segala kebingunganku meledak. Tangisku pecah tak terkendali. Jagad kebingungan selama beberapa saat, dia juga terlihat segan untuk memelukku, menyentuh tanganku, ataupun kontak fisik dalam bentuk apa pun. Akhirnya, dia hanya melihatku, dan membiarkanku menangis sampai aku kelelahan.

«»

SETELAH setengah jam tangisan, setengah jam bengong sambil makan bubur ayam, dan setengah jam lagi berjalan tak tentu arah,

akhirnya pikiranku mulai bisa bekerja.

Jagad masih bersamaku. Ia mengikuti ke mana pun aku melangkah. Kadang di sampingku dan kadang satu atau dua langkah di belakangku, tetapi ia tidak mengatakan apa pun.

"Gue lebay, ya," kataku setelah semua kebuntuan itu berlalu.

Kami duduk di undakan sebuah taman yang sepi. Namun, deru kendaraan bermotor masih terdengar samar-samar dari jalan besar.

"Nggak," jawab Jagad cepat. "Maaf, Na. Gue yang salah. Semalam harusnya gue nggak … pokoknya gue yang salah!"

Kata-kata Jagad seolah menamparku. Semalam aku memang dalam pengaruh alkohol, tetapi aku masih bisa berpikir dengan baik. Seharusnya aku masih memegang kendali tubuhku dengan benar, karena aku pernah jauh lebih mabuk dari itu dan tidak terjadi apa pun. Aku masih bisa membedakan situasi, dan cukup waras untuk menyadari bahwa yang terjadi semalam tidak ada yang di luar persetujuan. Aku ingat Jagad bertanya padaku apakah aku yakin untuk melakukannya. Aku juga ingat bahwa aku—dengan pengaruh alkohol sialan yang membuat nyali dan otakku bergeser—mengangguk sebagai jawabannya.

Aku hanya tidak tahu mengapa hal bodoh ini bisa terjadi. Kenapa kami bisa memikirkan hal yang tidak mungkin dilakukan dalam situasi normal. Aneh, apa aku tidak memikirkan Lucas sama sekali? Apa aku lupa bahwa Jagad punya pacar? Astaga! Apa sih yang kupikirkan semalam? Jagad bahkan bukan pacarku! Dan yang paling parah, dari semua orang di dunia ini, kenapa harus Jagad Pangestu?

"Gue juga salah," kataku. "Sori, tadi gue berengsek karena bersikap seolah-olah lo maksa dan gue korban. Gue ingat semalam gue bilang iya. *Everything was under my consent.* Gue cuma … syok."

Jagad tidak menjawab. Satu menit berlalu tanpa pembicaraan apa-apa.

"Tapi bodoh banget! Harusnya ini nggak terjadi," gumamku

lirih. Lalu kutatap sahabatku itu. "Lo pakai kondom semalam?"

Jagad menggeleng. *"Blame my stupidity, but* ... nggak kepikiran."

Walau sebenarnya aku sudah tahu jawabannya, tetap saja hal ini membuatku frustrasi. Aku menunduk dan menutup wajahku dengan telapak tangan.

"Gimana kalau gue hamil ...."

"Gue akan tanggung jawab."

Kata-kata Jagad tidak bisa menenangkanku. Mungkin dia akan bertanggung jawab jika aku mengandung anaknya, tetapi bagaimana aku menjelaskan hal ini kepada semua orang? Kepada Ibu dan keluargaku? Ibu tidak mengirimku kuliah di kota yang jauh untuk hamil di luar nikah. Ibu tidak menelepon setiap hari menanyakan kabarku bekerja di ibu kota untuk mendengar putrinya hamil di waktu yang tidak tepat. Dan demi apa pun, aku baru 25 tahun! Aku belum siap menjadi ibu. Bagaimana jika aku gagal menjadi ibu dan anakku menjadi generasi yang rusak?

"Gue ... itu ... bisa dicegah dengan *morning after pill,* Na."

Aku membuka mata. Pandangan Jagad sedikit berkabut, tetapi dia menggeleng buru-buru.

"Gue nggak akan ke mana-mana," katanya cepat-cepat. "Gue akan tanggung jawab. Tapi untuk ... kalau lo khawatir hamil ...." Kata-kata Jagad sedikit kacau. Bukan hanya itu, wajahnya juga memerah. "Bisa pake *morning after pill.* Nanti gue beli di apotek. Jangan stres. Jangan .... Kita bikin kesalahan bersama, jadi, lo nggak sendirian. Oke? Kita hadapi berdua, oke?"

Mata sipit Jagad masih terlihat bengkak. Begitu juga pipinya. Namun, sorot mata yang sungguh itu membuatku lebih tenang. Hingga akhirnya aku mengangguk, memutuskan memercayainya.

Hari-hari setelahnya, aku menjalani hidup dalam kecemasan. Meski aku sudah minum *morning after pill*, tetap saja kecemasan itu tidak hilang. Tingkat efektivitas *morning after pill* memang mencapai

87 persen, tetapi bisa saja aku termasuk dalam 13 persen yang gagal. Detik demi detik, hari demi hari kulalui dengan bertanya-tanya apakah ada bakal makhluk hidup dalam perutku? Di saat yang sama, kudengar Jagad diangkat menjadi CEO Samasta.com. Namun, di sela-sela kesibukannya, Jagad selalu menelepon dan bertanya kabarku. Mungkin dia juga deg-degan dan berharap aku mengabarinya bahwa aku akhirnya datang bulan.

Kecemasanku semakin parah saat tanggal pertama seharusnya tamu bulananku tiba, terlewati begitu saja. Tanggal kedua juga sama. Aku sudah hampir membeli *testpack* di apotek, karena yakin bahwa *morning after pill* itu tidak bekerja. Namun, sehari kemudian, tiga hari setelah tanggal menstruasiku atau tepatnya sebelas hari setelah kejadian itu, aku nyaris pingsan setelah mendapati ada darah haid di celana dalamku. Bisa tidak sih seseorang pingsan karena terlalu lega dan bahagia?

Aku bergegas mengabari Jagad tentang berita bahagia ini. Aku yakin dia juga lega karena tidak harus menjadi ayah di momen yang belum diharapkan. Aku tahu, anak adalah anugerah dan rezeki. Namun, semua orang tahu ini bukanlah momen yang tepat.

Setelah hari itu, aku dan Jagad bertemu lagi setelah memastikan aku tidak hamil. Kami berbicara panjang, dan memutuskan bahwa kejadian itu adalah kesalahan serta kebodohan kami berdua. Karenanya, kami akan bersikap dewasa dan menganggap kejadian itu tidak pernah ada.

"So, this is it," kataku. "Ayo kita *restart* semuanya. Kita kembali ke awal. Anggap aja yang kemarin itu nggak pernah terjadi."

"Sepakat."

Kami akan bersikap baik-baik saja, seolah tidak pernah ada malam laknat yang terjadi. Kami akan kembali ke relasi persahabatan seperti sebelumnya, sebagaimana seharusnya. Kami juga akan menemui Hera dan Luna untuk mengatakan hal ini karena mereka

berdua tahu apa yang terjadi.

Sayangnya, hal itu hanyalah rencana. Sekeras apa pun aku dan Jagad berusaha bersikap biasa, kami tidak lagi bisa seperti semula. Momen canggung selalu hadir saat kami bertemu. *Well,* setidaknya aku selalu merasa canggung, entah dengan Jagad. Aku dan dia masih bicara dan bercanda, tapi semua itu terkesan palsu dan dibuat-buat. Lelah berpura-pura, pelan-pelan, aku mulai lebih banyak diam saat ada Jagad sehingga membuat situasi kurang nyaman bagi yang lain. Lama kelamaan, yang masih berkumpul tinggal aku, Hera, dan Luna.

«»

DUA PULUH ENAM

Salah beli rumah bisa tinggal dijual atau dikontrakin.
Salah jatuh cinta, mampus kita benerin sakit hatinya!

«»

HERA menatapku dengan pandangan prihatin. Dari sorot matanya, aku yakin Hera tidak mengerti. Ya, sama, aku juga tidak mengerti dengan perasaanku sendiri.

"Apa sih, yang bikin lo mendadak mental *break dance* begini?" tanyanya.

Ha-ha. Mental *break dance*, katanya. Aku menjawabnya dengan gelengan kepala. Kugenggam secangkir teh hangat bikinan Hera dengan kedua tanganku yang kukunya berwarna kuning terang. Hal pertama yang kulakukan begitu tiba di rumah Hera adalah mengecat kuku. Kini, perasaanku sudah jauh lebih tenang. Dan berkat teh hangat ini, aku tidak lagi menggigil kedinginan.

"Gue perhatiin ya, Na, dari dulu lo sering banget begini. Mental *break down*. Mendadak *badmood.* Sedih tanpa alasan, dan tiba-tiba pengin mengasingkan diri sendiri. Ini karena nggak punya tempat tinggal aja, kan, lo ke tempat gue? Karena lo anggap tempat gue lebih aman dibanding tempat Jagad, kan?"

Aku tidak menjawab, karena Hera memang benar. Sering kali aku ingin berhenti melakukan apa-apa atau bertemu siapa-siapa. Yang kuinginkan hanya mengurung diri di rumah, membenamkan diri di dalam selimut, dan *skip* apa pun. Kalau ditanya, aku juga tidak tahu penyebabnya. Kesedihan itu sering datang tiba-tiba, ketika aku punya pertanyaan yang tak mampu kujawab sendiri. Dan malam

ini, ada begitu banyak pertanyaan yang tak bisa kujawab sendiri. Berjubelan di kepalaku seperti kotak kaus kaki bau.

“Apa ini ada hubungannya sama apa yang terjadi antara lo dan Jagad dulu?” tanya Hera lagi.

“Gue nggak tahu.”

Hera tidak bertanya lagi. Dia hanya menghela napas panjang, dan memelukku.

“Ya udah, lo udah aman di sini. Kalau lo pengin cerita, langsung cerita aja, ya, Na. Gue takut lo meledak lagi kalau semuanya dipendam sendiri. Nggak usah semua, lo nggak harus jujur 100 persen ke gue, kok. Cerita apa yang menurut lo perlu diceritain aja.”

Aku mengangguk. Hera melepas pelukannya, dan tersenyum.

“Mungkin gue nggak akan bisa bantu banyak. Tapi siapa tahu hati lo bisa plong setelah cerita ke orang lain.”

Aku mengangguk lagi, dan Hera pun tidak lagi bertanya. Tak lama kemudian, dia meraih ponselnya yang dari tadi berbunyi terus dan sibuk di sana.

“Haduuuh, nggak ngerti lagi gue gimana ngadepin ini orang!” katanya, sembari menyerahkan ponselnya padaku yang menampilkan *chatroom* dengan Jagad.

Mataku melebar. Jagad mengirim banyak sekali pesan pada Hera sejak tadi. Berentetan seperti menagih utang.

Jagad:
Her, Renjana bilang mau nginep tempat lo

Hera:
Oh ya? Okay.
Dia nggak bilang apa2 tapi

Jagad:
Dia lg sedih
Gw gatau kenapa
Dia bilang lg banyak pikiran & butuh curhat sama lo

Hera:


Jagad:
Titip ya Her
Kasih tau gw kalo dia udh sama lo
Udah datang blm?
Dia udh hubungin lo?
Atau lo udh hubungin dia?
Her
Gmn?
Hujan nih
Udh datang Nana?
Hera
Kabari gw kalo dia udah datang
Udh datang blm?
Her

Hera:
BERISIK BANGET ANJENG!
Astagfirullah
Lo bikin bumil hipertensi aja!
Ntar w kasih tau kalo Nana datang!

Jagad:


Hera:
Nana udah di rumah gw
Dgn selamat
Basah kehujanan, tp tidak kurang suatu apa pun

Jagad:
Thanks
Minta tolong kasih teh hangat ya
Thx banget Hera
Gimana keadaannya?
Nana masih sedih?
Apa yg bikin dia sedih, Her?
Apa gue bikin salah sama dia?
Atau karena Restu?
Sialan! Kenapa lg sih?
Nana udah tidur?

missed voice call at 22.49

Hed
*Her
HERA!



Aku memanyunkan bibir sambil menaruh ponsel Hera di meja. Sebagai gantinya, kuambil ponselku sendiri dan kukirimkan pesan padanya bahwa aku sudah tiba di rumah Hera, baik-baik saja, dan dia tidak perlu mengganggu Hera dengan kekhawatirannya atasku lagi.

"He could be so sweet sometimes," kata Hera.

Aku berdecak. *"So sweet* dari mananya? *Annoying* itu sih. Lebay."

"Woi, dia peduli banget sama lo, Na! Jangan kejam-kejam dong!"

Aku tidak menjawab.

"Dia selalu peduli sama lo lagi, Na. Lo nggak bisa lihat apa?" tambah Hera dengan sedikit heran.

"Dia kan emang selalu peduli sama teman-temannya."

"Nggak. Sama lo, pedulinya beda, Renjana. Bahkan sejak sebelum kejadian di vila waktu itu."

Aku terdiam lagi. Sebenarnya aku tidak terlalu paham apa dan bagian mana yang dimaksud oleh Hera. Namun, aku tidak ingin tahu juga.

"Lo bener, Her, kayaknya mental *break dance* gue hari ini ada hubungannya sama Jagad," kataku akhirnya.

Dadaku terasa begitu sesak, dan Hera benar. Mungkin bercerita akan sedikit membantuku.

"Gimana gimana?"

Aku mengedikkan bahu. "Gue pernah bilang nggak sih kalau gue sering canggung kalau lagi sama Jagad?"

Hera mengangguk. "Pas maminya Jagad berulah."

Aku tertawa kecil. "Nah, iya. Kadang gue emang canggung sama dia. Tapi di waktu yang lain, gue nyaman banget kalau sama dia. *You know* ... gue bahkan nggak peduli dia lihat muka bangun tidur gue atau muka tanpa *makeup*."

Hera hanya mendengarkan.

"Kadang gue benci banget sama dia karena dia kaya dan bisa melakukan apa aja. Tapi di sisi yang lain, gue bersyukur dia ada di dunia ini dan gue kenal sama dia. Aneh nggak sih pikiran gue yang plinplan ini?"

Hera masih mendengarkan.

"Hari ini, karena suatu hal, mendadak gue ingat aja kejadian di Puncak waktu itu. Padahal lo tahu gimana gue mati-matian lupain semuanya. Gue berusaha bersikap biasa aja, dan malam ini gue merasa gagal. Gue belum ketemu Jagad, dan gue nggak kebayang harus bersikap gimana di depan dia nanti."

Hera menghela napas panjang. "Sebenernya, Na, gimana perasaan lo soal kejadian waktu itu?"

Aku mengernyit sedikit. "Nyesel, lah. Apa lagi? Gue harus ngerasa gimana emang?"

Hera mengusap lenganku, dan mengangguk. "Nggak apa-apa. Lo kan mabuk waktu itu, Na. Jagad juga. Ya sudahlah, mau gimana lagi? Tiap orang pasti pernah ngelakuin kesalahan, yang penting nggak diulang."

"Mabuk." Aku mengulang kata-kata Hera dan tertawa kecil. "Lo tahu nggak bagian paling nyebelin, Her? Kayaknya gue nggak cukup mabuk waktu itu, karena gue masih ingat setiap detailnya. Apa itu alkohol? Apa itu *hangover*? Kayak nggak ada efeknya. Kenangan itu nggak bisa ilang. Padahal, setiap pagi gue selalu menyugesti diri sendiri, kalau kejadian itu nggak pernah ada. Bingung gue."

"Maybe, because he is your first guy?" tanya Hera.

Aku mendongak, lalu menghela napas panjang dan mengangguk. *"My first and only."*

"Anjir!" Hera sontak menegakkan tubuhnya dan melebarkan mata. Namun, selanjutnya perempuan berambut pendek itu menepuk bibirnya sendiri, menyesal karena telah berkata kasar saat sedang hamil. "Serius lo, Na? Sama Lucas? Lo nggak pernah ...."

Aku menggeleng.

"Sama sekali?"

"Ya paling gitu-gitu doang, nakal dikit. Tapi nggak pernah sampai *sana*."

"Kenapa?" tanya Hera heran. "Kalian pacaran empat tahun bukan? Hebat juga cuma sampai situ mainnya. Lo sama Lucas juga bukan anak alim."

"Nggak tahu juga. Lucas pernah ngajakin beberapa kali, tapi selalu gue tolak. Gue hanya ... nggak pengin sejauh itu. Mungkin karena itu juga dia putusin gue," tambahku sambil tertawa kecil.

Kini Hera menatapku dengan ekspresi terharu. Senyum sok sedih dan sok bahagianya itu membuatku risi.

"Nggak salah lagi ini sih." Hera berdecak-decak takjub. "Udah jelas. Lo sesuka itu sama Jagad."

"Woi! Gue nggak—"

"*And*, vice versa. Jagad juga sesayang itu sama lo."

"Apaan sih? Sayang apaan? Kalau ngelindur yang masuk akal sedikit lah!"

"Dih, nggak percaya?"

Aku menggeleng kuat-kuat. "Lo ngutip dari cerita mana sih? Kagak ada!"

"Pura-pura nggak tahu doang kan lo?" tuduh Hera tanpa ampun. "*Come on*, Na, udah gede kita tuh. Nggak usah pura-pura nggak tahu gitu. Nggak ingat siapa yang jagain lo semalaman pas lo DBD dua tahun lalu?"

"Lucas?"

"Lucas bahkan cuma datang sebentar, Oncom! Pukul delapan malam dia balik. Sama gue juga duluan dia baliknya. Siapa yang jaga setelah itu?"

Aku berpikir keras. Aku tidak terlalu ingat sebenarnya. Karena aku payah sekali bila berhadapan dengan obat. Aku hanya akan tidur, tidur, tidur, sampai dokter menyatakan aku sembuh dan boleh pulang.

"Jagad, Renjana! Astaga!" decak Hera tak habis pikir. "Capek deh!"

"Oh ya?" Aku melebarkan mata. "Ya, tapi kan itu nggak harus berarti apa-apa, Her. Kali aja dia kasihan karena gue sebatang kara di sini. Anak rantau yang nggak punya siapa-siapa. Makanya dia nemenin biar gue nggak sendirian."

"*Ck*! Oke. Sekarang, siapa yang jauh-jauh dari New York pulang ke Indo waktu lo kena radang usus parah?" Hera berhenti sebentar

dan dahinya berkerut. "Astaga, Na, perasaan lo sakit mulu dah!"

"Bukannya waktu itu Jagad emang lagi pulang ke Indonesia?" Aku balas bertanya. "Mau urus apa gitu."

"Dan lo percaya?"

Aku terdiam. Aku yakin waktu itu Jagad bilang kebetulan dia sedang ada urusan yang membuatnya harus pulang ke Indonesia. Memangnya aku harus tidak percaya?

"Terlepas dari semua itu, emang yang dia lakuin selama ini nggak cukup apa, Na?" tanya Hera lagi. "Ngasih tumpangan sampai berbulan-bulan, nawarin kerjaan, ngasih info kerjaan, minjemin duit segitu banyak ...."

Membuatkanku sarapan setiap pagi, memberiku tebengan ke kantor setiap hari, menjemputku ke PIK saat Restu tidak datang padahal dia baru saja sampai di rumah, memintaku untuk tidak buru-buru mencari kos-kosan ataupun membayar utang, dan terakhir, menawarkan diri menjemputku padahal dia pasti juga baru sampai apartemen.

Aku menelan ludah. Adakah hal lain yang Jagad lakukan untukku dan aku tidak menyadarinya?

"Kalau bukan karena dia punya perasaan khusus sama lo, gue malah curiga dia punya niat buruk. Nggak ada orang sebaik itu kalau nggak ada maksud tertentu, Na."

Namun, itu semua hanya asumsi Hera saja, kan? Selama Jagad tidak berkata langsung, aku bahkan tidak boleh berpikir demikian. Lagi pula, kalaupun itu semua benar, lantas apa selanjutnya? Jagad tidak pernah masuk *list*-ku. Tidak pernah sekali pun terlintas di pikiranku untuk menjalin hubungan dengan Jagad. Ada jurang yang sangat lebar membentang di antara kami, dan aku tidak tahu cara untuk menyeberanginya. Kalaupun ada, aku tidak yakin akan selamat ketika sudah ada di sana. Aku menggeleng cepat-cepat. Lingkaran orang-orang di sana itu ... mengerikan. Aku tidak boleh mengulangi

kesalahan yang sama.

"Jagad beda sama gue, Her," gumamku.

"Ya terus?" Hera mencebik. "Nyangkal aja terooooss!"

"Lo kan tahu tipe cowok gue kayak gimana. Jagad jauh banget dari tipe cowok gue."

"So what?" Hera memutar matanya bosan. "Nana, kadang jatuh cinta itu nggak pake tipe. Emangnya beli rumah, tipenya kudu disesuaikan sama bujet?"

Sebenarnya aku ingin marah pada kata-kata Hera barusan. Jatuh cinta harusnya jauh lebih selektif daripada membeli rumah! Namun, yang ada aku malah tertawa. Memang otakku sepertinya sudah salah kerja.

"Sampah banget lo," gerutuku. "Salah beli rumah bisa tinggal dijual atau dikontrakin. Salah jatuh cinta, mampus kita benerin sakit hatinya!"

"Mendingan salah daripada nggak nyoba sama sekali. Lo nggak tahu hubungan itu bakal berhasil atau gagal kalau nggak nyoba, Na."

Masalahnya, aku sudah pernah mencoba. Dan aku tak ingin mengulanginya.

"Tapi gue penasaran banget tahu, Na," kata Hera mendadak serius.

Aku mengangkat sebelah alis dan bertanya soal apa.

"Tiga tahun lalu yang di vila, gimana rasanya?"

Sontak aku menabok paha Hera keras-keras. Kukira hal sepenting apa yang membuatnya pasang tampang serius. Yang kutabok hanya tertawa.

"Cerita dong, siapa tahu bakal bikin lo lebih plong. Koko tampan kita gimana mainnya? Se-*uhuy* tampilannya nggak?"

"Nggak tahu!"

"Pas malam pertama, gue dulu nangis tahu. Perih, *Cuy*. Lo sakit nggak, Na?"

"No comment!"

"Berdarah, nggak?"

"Auk!"

Hera berpikir. "Hmm ... setahu gue emang beda-beda sih tiap orang. Dan kalau *foreplay*-nya bagus, lepas *prewi* emang nggak selalu ada pertumpahan darah kayak yang dibilang orang-orang."

Bodo amat, Her, bodo amat!

"Gila! Kalau nggak sakit, pasti si Jagad mainnya pro banget, ya, Na? *Alus* pasti. Penuh kasih sayang. Sial, gue jadi merinding ...."

"Erlan, bini lo ngomongin laki lain, nih!"

"RENJANA *OGEB!!"*

Aku tergelak-gelak sampai perutku sakit. Sebuah keputusan yang tepat aku lari ke Hera malam ini. *Well*, setidaknya, aku punya satu malam untuk menyiapkan diri menghadapi Jagad. Atau menyiapkan sebuah rencana penyelamatan.

«»

DUA PULUH TUJUH

Buat apa aku memberi tempat seistimewa itu
untuk sebuah momen yang terjadi hanya karena
kesalahan dan ketololan semata?

«»

ADA banyak yang mengganggu pikiranku hari ini.

Pertama, Restu mendadak cuti. Aku tidak tahu kenapa aku masih memikirkannya, tetapi aku bertanya-tanya apakah ada progres terbaru mengenai hubungannya dengan Hanum. Aku berharap iya.

Kedua, aku masih memikirkan obrolanku dengan Hera tentang Jagad semalam. Aku tidak kembali ke apartemen Jagad tadi pagi. Dari tempat Hera aku langsung ke kantor dalam balutan celana *jeans* Hera tujuh tahun lalu yang sobek-sobek di lutut, dan kemeja strip hitam-putih yang membuat tubuh kurusku seperti kelelep. Hanya itu baju Hera yang cukup manusiawi untuk kupakai. Selebihnya, kemeja dan blus ukuran Hera akan membuatku seperti pakai daster ke kantor.

Apa yang paling menyita pikiranku adalah, fakta bahwa aku hanya bercinta dengan Jagad. Itu adalah kali pertama dan satu-satunya. Bahkan sampai saat ini, aku selalu takjub jika mengingat fakta itu. Aku berpikir semalam suntuk, bahkan sampai tadi *driver* ojol membawaku ke kantor.

Selama ini, aku berpikir bahwa kekhilafan yang terjadi antara aku dan Jagad itu benar-benar menjadi pelajaran untukku. Aku ingat rasanya cemas berhari-hari karena takut hamil, merasa bersalah pada Ibu, Lucas, pacar Jagad, dan Jagad sendiri. Itu semua bukan perasaan yang nyaman dialami berulang-ulang. Belum lagi rasa canggung

yang terjadi antara kami sejak saat itu. Aku hanya berpikir sederhana, bahwa aku lebih berhati-hati—termasuk seminim mungkin berkontak dengan alkohol—karena aku tidak mau mengulang kesalahan yang sama meski Lucas berkali-kali memberi kode sampai ajakan terang-terangan.

Namun, kini aku memikirkan kemungkinan lain. Sebuah kecurigaan yang muncul begitu saja di dalam pikiranku dan membuatku ketakutan. Mungkinkah aku menolak Lucas, karena aku tidak ingin mengingat orang lain ketika aku memikirkan tentang hal *itu*? Karena aku tidak ingin punya momen *itu* dengan orang lain? Karena aku hanya ingin ingat tentang Jagad saat memikirkan tentang hal *itu*?

Semakin aku memikirkannya, semakin aku merasa ngeri dengan isi pikiranku sendiri. Karena bila hal itu benar, buat apa aku memberi tempat seistimewa itu untuk sebuah momen yang terjadi hanya karena kesalahan dan ketololan semata? Buat apa aku mengingat-ingat sesuatu yang sebenarnya sama sekali tidak penting? Itu kan namanya menyia-nyiakan hidup yang hanya singkat ini.

Hhhh ....

Kutatap penunjuk waktu di sudut ponselku. Sudah pukul tiga lewat. Rasanya aku kurang siap harus berada di apartemen Jagad beberapa jam lagi. Aku takut otakku mengonfirmasi kebenaran pikiranku itu bila kami bertemu.

"Na, jajan *cilor*, yuk?"

Aku mendongak. Hilda berdiri di sebelah kubikelku. Tampangnya terlihat super mengantuk.

"Atau ke mana aja, deh, yang penting jalan keluar. Gila, gue mau membeku rasanya di sini. Ngantuk juga sih. Yuk? Mau nggak?"

Kutatap layar laptop yang masih menampilkan *form ideation* artikel untuk di-*submit* ke klien. Seharusnya aku men-*submit* ide-ide tersebut sebelum pukul lima hari ini. Tapi mengingat konsentrasiku mudah sekali buyar, mungkin aku harus *refreshing* otak dulu.

"Oke. *Wait*," jawabku sembari mengambil dompet dari dalam tas. "Yuk!"

Selama menuruni lift, Hilda berceloteh panjang lebar soal Mbak Heksa. Agaknya, Hilda sedang gondok berat dengan sikap dan kebijakan HRD fyi.id itu. Aku hanya mengiakan, sambil sesekali bertanya ini dan itu atau merespons "Oh ya? Wah, gue baru tahu". Bagaimanapun, aku masih anak baru di sini. Aku belum ingin melibatkan diri dalam konflik kantor tanpa aku memahami persoalannya sendiri.

"Maksud gue tuh, yang namanya AE kan pasti banyakan di luar. Masa tiap pagi gue harus ke kantor dulu buat *fingerprint*? Ya, kalau lokasi *meeting*-nya deket sini. Kalau gue harus *meeting* ke Depok, sementara rumah gue di Pasming. Masa iya gue harus ke Slipi dulu lalu baru ke Depok? Kan gila!" gerutu Hilda, yang menurutku cukup masuk akal.

"Ya coba lo omongin sama Mbak Heksa aja, Hil. Sebutin alasan lo tadi. Mungkin dia bakalan ngerti."

"Iya deh, ntar gue coba. Kalau dia nggak percaya gue beneran *meeting*, bakal gue *pap* foto sama klien dah kalau perlu!"

Aku tertawa lebar. "Mantul. Tiap *meeting* ngajakin *selfie* klien."

Kami memutuskan untuk ke bakeri yang ada di gedung sebelah, Wisma 87. Sayangnya saat hendak keluar, Hilda lupa membawa *ID card* pegawainya. Padahal selain *ID card*, kartu itu juga berfungsi sebagai kartu akses untuk keluar masuk gedung. Alhasil, Hilda harus naik ke lantai 9 dahulu dengan *ID card*-ku untuk mengambil *ID card*-nya, sementara aku menunggunya di bangku yang ada di lobi.

Sembari menunggu, kumainkan gim Snack Impact di ponselku. Ya, ya, memang jadul sekali gim favoritku ini. Tapi selama aku bisa menikmatinya, memangnya kenapa?

Sampai akhirnya, konsentrasiku terpecah karena mendengar suara yang familier. Aku menoleh ke kanan, ke arah lift khusus

CEO yang pernah diceritakan Rani waktu itu. Jagad keluar dari sana bersama seorang perempuan berambut panjang. Penampilannya sangat modis dengan rok sepan, blazer, dan *stiletto* hitam. Rambutnya yang nyaris sepanjang pinggang, diwarnai pirang dan diikal dengan sempurna. Wajahnya kecil berbentuk hati, tipe-tipe wajah favorit di drama Korea.

Keduanya berjalan bersisian menuju *coffee shop* yang ada di lobi. Tepatnya di seberang bangku tempatku duduk menunggu Hilda. Dari tempatku duduk, aku bahkan bisa melihat mereka berdebat di depan kasir kedai kopi. Mungkin Jagad memaksa ingin mentraktir sementara si cewek sok mandiri dan menolak untuk diberi.

Tanpa sadar aku berdecih. Cewek itu dibelikan kopi saja tidak mau. Sementara aku? Apartemen mewah gratis, tebengan ke kantor setiap pagi gratis, sarapan gratis, utang tanpa bunga dan tenggat waktu pembayaran, semua kuterima. Gila, aku parasit banget, sih? Hidupmu benar-benar menyedihkan, Nana.

Kini mereka sudah duduk di salah satu meja yang terletak di sisi kanan kedai, menunggu pesanan dibuatkan. Keakraban jelas terjalin di antara mereka. Kapan pun si cewek melontarkan sesuatu, Jagad meresponsnya dengan tawa.

Siapa cewek itu? Menilik mereka lewat lift CEO, kalau bukan sesama pejabat perusahaan, kemungkinan besar dia tamu penting bagi Samasta.com.

Saat aku sedang menduga-duga siapa cewek itu dan apa relasinya dengan Jagad (atau dengan Samasta), Jagad menoleh ke arahku. Aku ingin memalingkan wajah, dan berpura-pura tidak melihatnya. Namun, aku keburu sadar betapa tolol bila aksi itu kulakukan. Jadi, aku tetap menatapnya sambil tersenyum dan melambai.

Sesaat, aku yakin Jagad hendak berdiri untuk menghampiriku. Namun, saat itu juga, Hilda sudah kembali dan menepuk pundakku.

"Kuy!"

Sepanjang perjalanan ke Wisma 87, bahkan sepanjang sisa hari, aku berpikir apa hubungan perempuan modis itu dengan Jagad, hipotesis terbaru tentang alasan sikapku yang menjadikan Jagad sebagai *the first and the only one* itu, serta betapa salahnya apa pun yang terjadi belakangan.

Oh, bukan. Sejak awal memang sudah salah, Nana.

«»

AKU sangat gelisah ketika kembali ke apartemen Jagad sepulang kerja. Sebuah kegelisahan yang aku sendiri juga tidak tahu kenapa. Mungkin ada hubungannya dengan cewek yang bersama Jagad tadi di *coffee shop,* atau mungkin juga karena satu hal yang akan kukatakan pada Jagad malam ini.

Seperti biasa, apartemen masih kosong saat aku tiba. Jagad pasti masih berkutat dengan pekerjaan di kantornya. Semalam, setelah aku mengiriminya pesan agar tidak lagi mengganggu Hera, Jagad hanya membalas "Oke. *Sleep well,* Na, *have a nice dream*". Dia tidak mengirim pesan lagi sampai saat ini.

Rasa lapar membuatku memeriksa isi kulkas Jagad setelah mandi dan berganti pakaian. Aku menemukan mentimun, kubis, dan alpukat. Kuputuskan untuk membuat *sandwich Inkigayo* yang resepnya kudapatkan dari YouTube. Isinya ada telur, kentang, kubis, mentimun, selai stroberi, dan kutambahkan alpukat. Sengaja kubuat dua, siapa tahu Jagad segera pulang dan belum makan malam. Setidaknya, aku ingin melakukan sesuatu untuknya, setelah apa yang dia lakukan untukku.

Dugaanku tepat. Belum selesai aku membuat *sandwich*, Jagad pulang.

"Hai," sapaku saat dia menghampiriku di dapur sembari memegang-megang perutnya.

"Wow. Wanginya enak," komentarnya. "Bikin apa?"

Aku nyengir. "Tunggu, bentar lagi *ready.* Duduk yang manis, *Boy.*"

Jagad melakukan persis seperti yang kukatakan. Melepaskan jaket *bomber*-nya, cuci tangan di wastafel cuci piring, lalu duduk manis di kursi *kitchen island*. Sekali aku menengok ke belakang, Jagad mengangkat alis. Aku hanya nyengir dan kembali fokus membuat isian *sandwich*.

"Lo nggak pernah makan dulu sebelum pulang?" tanyaku.

"Tergantung. Kalau ketemu klien, teman, atau siapa kek, bisa sekalian makan. Kalau nggak, banyakan malasnya," jawab Jagad.

Cewek yang tadi tidak bisa menemaninya makan malam?

"Lagian gue balik udah jam berapa. Pilih tidur daripada cari makan," tambah Jagad.

"Lagi ribet, ya, Samasta?" tanyaku.

"Lagi persiapan *launching* produk baru. Jadi semuanya kejar-kejaran."

"Wah, produk apa lagi, nih? Sesekali bikin yang berpihak pada rakyat kecil, dong. Harus kerja berapa tahun gue biar bisa beli satu baju di Samasta?"

"Nah, itu yang mau kami *launching*. Namanya Samasta *Style on Budget*. Sistemnya sewa. Baju, tas, sepatu, aksesori. Lebih hemat, terjangkau, mengurangi limbah pakaian, dan *support* lingkungan. Semua orang bisa trendi."

"Menarik juga," komentarku, sembari menangkupkan satu roti di atas roti yang sudah kulapisi isian *sandwich*, lalu memotongnya menjadi dua bagian, dan menumpuknya menjadi dua lapis isian. "Termasuk *wedding dress* gitu?"

"Nantinya akan ke situ juga. Oh, ya, kalau di fyi.id satu artikel advertorial berapa *rate card*-nya?"

"Kalau nggak salah sekitar 28 juta rupiah, dengan KPI 20 ribu *page views*. Ada *benefit* berupa *social media posts* juga. Kenapa? Terpikir

buat ngiklan lewat advertorial?"

Jagad mengangguk. "Kayaknya *audiens* media *online* kayak fyi.id cocok sama segmentasi pasar Samasta *Style on Budget.*"

Aku ber-oh panjang. "Mau gue tanyain ke bagian *sales*?"

"Minta *contact account manager* lo aja, Na. Nanti biar dihubungi sama agensinya Samasta."

"Oke, oke."

Dua menit kemudian, *sandwich* buatanku sudah siap. Aku membawa dua piring dan duduk di hadapan Jagad. Satu kuletakkan di depan Jagad, satu kutaruh di depanku. Jagad ber-wow pendek, lalu mencicipinya.

"Enak," komentarnya langsung. "Walaupun menu sarapan dipake buat makan malam, lo emang bisa masak, Na."

Aku tertawa. "Ya kan? Ngeremehin gue banget sih, mentang-mentang tampang gue tampang Putri Indonesia."

"Ya deh. Sebahagia lo aja. Yang penting lo nggak tiba-tiba sedih kayak kemarin. Gue bingung soalnya."

Aku tidak menjawab. Kebetulan ada potongan besar *sandwich* di mulut yang sedang kukunyah. Aku sudah tahu bahwa cepat atau lambat kami akan tiba di percakapan ini.

"Gue tahu lo benci ditanya lo kenapa atau apa lo baik-baik aja. *So, whatever happened before, I am so happy to see you smile again.*"

Aku berhenti mengunyah. "Dari mana lo tahu gue benci ditanya begitu?" tanyaku bingung.

Jagad tertawa kecil. "Lo nggak *ngeh*? Lo selalu nangis kejer kalau ada yang nanya '*Are you OK*, Na?' atau 'Lo nggak apa-apa, Na?'? Padahal tadinya kayaknya nggak apa-apa. Kenapa bisa begitu sih?"

Aku tidak menjawab. Aku juga tidak tahu soal hal itu sampai hari ini. Sampai Jagad mengatakannya padaku. Namun, kurasa masuk akal juga. Aku histeris ketika Restu bertanya apakah aku baik-baik saja. Aku menangis setiap kali Jagad bertanya apakah aku baik-

baik saja. Aku tidak tahu pasti, tapi kurasa, itu karena aku tahu aku tidak baik-baik saja. Atau karena aku dipaksa untuk meninjau ulang perasaanku dan merevisi apa yang tadinya kupikirkan.

"Na?"

Aku geragapan. "Ya? Oh! *Well*... entahlah. Gue malah baru sadar soal itu."

Jagad tersenyum kecil, dan tidak bertanya lagi. Aku sempat berpikir aneh bila Jagad tidak bertanya apa yang terjadi padaku kemarin. Namun, aku juga lega, karena bila dia bertanya, aku tidak tahu bagaimana menjawabnya.

"Oh iya, Gad, besok gue pindah ke kos-kosan."

Jagad berhenti makan, dan memandangku sedikit terkejut.

"Udah dapat kos-kosan?" tanyanya bingung.

Aku mengangguk. "Gue cari-cari di aplikasi. Ada yang cocok. Lumayan terjangkau juga. Udah gue DP."

"Cuma lihat di aplikasi? Nggak mau cek TKP dulu?"

"Umm ... kayaknya ribet. Modal percaya aja gue sekarang *mah*. Semoga beneran seperti yang di foto. Kalau nggak, ya nanti cari lagi."

"Harus besok banget pindahannya?"

Aku mengangguk. "Mumpung kosong tempatnya. Terus bisa nego bayar per minggu juga buat sementara. Baru bulan depan bayar sebulan di awal."

Aku tahu Jagad sedang menanyakan kondisi finansialku lewat kalimat itu. *Well*, aku tak punya pilihan lain. Aku harus segera pindah ke kos-kosan baru meski itu artinya aku harus makan mi instan selama sisa bulan sampai tanggal gajian.

"Beneran nggak apa-apa, Na? Kenapa nggak bulan depan sekalian habis gajian?"

Aku mengedikkan bahu. "Semakin cepat semakin baik, kan? Gue tuh suka horor kalau bel pintu bunyi, Gad. Khawatirnya nyokap lo atau keluarga lo yang datang. Ya ... siapa pun yang datang, gue

bingung gimana harus jelasin kenapa gue ada di sini."

Jagad tidak menjawab, ia justru melanjutkan makannya. Hal ini sempat membuatku gelisah. Apa aku melakukan kesalahan? Apakah aku menyakiti hatinya? Setelah dia membantuku selama ini? Tapi, seharusnya bagaimana sih? Aku kan juga tidak mungkin tinggal di sini selamanya.

"*Weekend* aja pindahannya, Na. Nanti gue bantuin," kata Jagad kemudian.

"Tapi ...."

"Emang lo nggak kerja besok? Mau pindahan pukul berapa? Sekarang aja lo belum *packing*, kan?"

Iya juga, sih. Sebenarnya sejak tadi aku juga memikirkan tips dan trik agar aku bisa *packing* dan tetap bekerja besok.

"*Weekend* aja, ya?" tanya Jagad sekali lagi.

Akhirnya aku mengangguk. "Nanti gue kabarin ke yang punya kos-kosan."

"Good."

Setelahnya, kami sibuk menghabiskan makan malam.

"Gad," panggilku. "Makasih banyak, ya. Buat semuanya. Maaf kalau gue sering jorok, berantakan, dan bikin lo sakit kepala."

Jagad tertawa. "Daripada itu, lo lebih sering bikin gue sakit kepala karena alasan lain, sih."

"Maaf banget karena gue selalu ngerepotin lo."

"Lo nggak pernah ngerepotin, Nana. Gue udah pernah bilang, kan?"

"Bulan depan gue bakal mulai nyicil bayar utang ke lo."

"Santai aja, Na. Utamakan kebutuhan yang lebih penting dulu."

Aku berdecak. "Jangan bilang kayak gitu, Gad. Lo malah bikin gue ngerasa semakin ngerepotin!"

Jagad tertawa. Tangannya terulur mengacak poniku. Dan jantungku seperti perempatan saat lampu lalu lintas eror. Kacau. «»

DUA PULUH DELAPAN

Hanya keledai yang jatuh ke lubang yang sama dua kali.
Bagus. Aku memang keledai!

«»

KOS-KOSAN baruku terletak sekitar sepuluh menit naik ojol dari kantor. Lokasinya berada di area yang cukup kondusif, karena cukup jauh dari jalan utama sehingga tidak bising. Kos-kosan itu merupakan kos-kosan campur, yang tarif per bulannya lebih murah daripada kontrakanku yang dulu. Hanya saja, karena ini adalah kos-kosan, tentu ruangannya lebih kecil dan seadanya. Bukan rumah petak yang bebas kuatur sendiri seperti dulu.

"Ini?" tanya Jagad, mengamati bangunan dua lantai berwarna krem itu.

"*Yup. Not that bad*, kan?" tanyaku sambil tersenyum.

Alih-alih menunggu jawaban Jagad, aku segera masuk menemui penjaga kos-kosan dan mengatakan identitasku, serta percakapanku dengan pemilik kos-kosan lewat WhatsApp.

"Sudah siap kamarnya, Mbak Nana. Ada di lantai satu, kok. Mari saya antar. Mau pindahan sekarang?" tanya Mas Redi, penjaga kos-kosan tersebut.

Aku menganggguk. "Udah saya bawa barang-barangnya juga, Mas."

Aku harus bersyukur karena kos-kosan itu terlihat seperti yang ada di foto di aplikasi. Aku juga harus sangat bersyukur karena letak kamarku berada di sudut, yang menghadap pada ruang duduk nyaman dengan sofa, karpet tebal, bantal, dan televisi. Ruang duduk

itu terlihat seperti *co-working space* mini yang nyaman.

Kondisi dalam kamar juga cukup bagus. Tidak luas, tetapi kurasa cukup. Aku sudah membayangkan bagaimana mengatur kamar itu nanti dengan barang-barangku yang masih tersisa. Aku yakin tidak salah pilih kos-kosan, karena Jagad juga tidak banyak berkomentar, selain:

"Kos-kosan campur, Na? Tapi sebelah-sebelah lo cewek semua, kan?"

"Ini di depan ruang duduk banget, emangnya nggak berisik?"

"Na, itu lampunya kayaknya perlu diganti yang lebih terang. Gelap banget!"

"*Well*, seenggaknya ada jendela yang langsung menghadap keluar. Sirkulasi udara jadi bagus."

"Dindingnya apa nggak perlu dicat ulang, Na?"

Oh, tunggu, banyak juga ternyata komentarnya.

"Na, ini pintu kayaknya ...."

"Gad, *please*," tegurku dengan tatapan tajam.

Yang kutegur, hanya nyengir kecut lalu mengangkat kedua tangannya. Menyerah.

Alhasil, hari itu aku kembali mempekerjakan si anak sultan untuk membantuku mengatur kamar. Setelah *driver* jasa angkut barang membantu mengangkat kardus-kardus barang-barangku sampai di kamar, aku kembali bertanya pada Jagad.

"Lo yakin mau bantuin? Ini banyak banget dan kayaknya ber-debu."

"Ya, *I know*," sahut Jagad. "Gue masih ingat rasanya bersin dua puluh kali dulu waktu *packing* barang-barang ini."

Aku tertawa kecil. "Nih, pakai masker!" Kuambilkan satu helai masker dari dalam *box* dan kuberikan padanya. "*Okay!* Hmm ... mau dibikin gimana nih ya ...."

Melihat luas kamar dan desain-desain bawaan yang sudah ada,

aku mulai membuat gambaran di kepalaku tentang posisi tempat tidur, lemari, dan meja belajar. Setelah menjual barang-barang berharga untuk menutup biaya cicilan mobil Ibu, kini aku hanya punya kulkas mini, meja kopi kecil, rak buku *portable*, dan *standing lamp* untuk lampu tidur.

"Mulai dari yang gede-gede dulu. Ranjang sama lemari tuh. Lo pengin posisinya kayak gimana? Yang lain-lain nanti nyusul," kata Jagad dengan suara teredam.

Aku menoleh, dan menatap Jagad yang benar-benar memakai masker yang tadi kuberikan. Penampilannya jadi tampak lucu dengan masker bermotif bunga-bunga dan sarung tangan. Alhasil, bukannya menanggapi sarannya, aku justru ketawa cekikikan.

"Kenapa ketawa?" tanyanya heran.

"You look so cute with that mask," jawabku. "Ya udah, kayaknya ranjang itu mendingan di sebelah kanan."

Kerja bakti pun dimulai. Dari ponsel, kunyalakan lagu-lagu lawas yang dulu sering jadi *playlist* karaokean kami. Aku dan Jagad bahu membahu menggeser lemari pakaian yang cukup besar, mengangkat meja dan kursi belajar, serta memindahkan ranjang ke bagian kanan kamar. Selanjutnya, aku mulai mengeluarkan rak buku *portable* yang sebelumnya kupisah-pisah agar bisa dimasukkan ke kardus.

Jagad masih tekun membantuku. Dia bahkan merangkai rak sepatuku dengan sempurna. Namun, dia selalu bergegas keluar nyaris satu jam sekali karena ponselnya tak berhenti berdering. Orang sibuk memang berbeda. Akhir pekan begini juga masih banyak yang mencarinya.

"Gad, tinggal aja kalau emang lo sibuk," kataku sembari memasang baut terakhir pada rak buku. Jagad baru saja kembali sembari mengulik ponselnya "Nggak apa-apa, kok."

"Gue matiin ajalah. Berisik."

Aku mendongak. Jagad tidak menatapku, dia sedang sibuk me-

matikan ponselnya, lalu menggeletakkannya begitu saja di atas meja. Baru setelah itu dia menatapku, dengan pandangan bertanya. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Jadi ganti lampu? Yang hiasan di langit-langit itu jadi dipasang?" tanya Jagad.

Aku mengangguk. Rak buku yang sudah berdiri kuletakkan di sudut kanan, dekat dengan lemari. Jagad mengambil tangga yang tadi kupinjam kepada penjaga kos-kosan.

"Gue aja yang naik. Lo pegangin tangganya," kataku.

"Gue aja yang naik!" protes Jagad. "Lo tunggu di bawah aja sama kasih tahu hiasan yang mana dipasang di mana."

"Nggak tega gue sama tangganya, udah tua gitu. Gue aja yang lebih enteng."

"Tapi, Na ...."

"Santai. Gue sering ganti lampu sendiri, kok."

Sebenarnya, aku tahu Jagad fobia ketinggian. Dia paling benci bila naik lift yang dindingnya transparan. Jadi, daripada nanti dia pingsan, lebih baik aku yang naik tangga.

Jagad tidak membantah lagi. Namun, sejak kakiku berada di anak tangga pertama, dia sudah memintaku hati-hati sebanyak lima kali. Kurasa, kecerewetannya bisa bersaing dengan kecerewetan Hera.

Setelah mengganti lampu, aku mulai memasang hiasan atap murahan yang kubeli dari pedagang keliling yang jualan di belakang kantor. Hiasan ini akan menyala di dalam gelap menggambarkan langit malam dengan tambahan anggota-anggota Galaksi Bima Sakti lainnya. Aku membayangkan memandangi itu sebelum tidur membuatku merasa tenang, seolah kembali ke masa kecil dulu.

"Itu tadi telepon-telepon dari orang kantor?" tanyaku, sembari memasang hiasan berbentuk bintang.

"Sebagian," jawab Jagad. "Sebagian dari Nyokap. Hati-hati, Na! Jangan miring-miring gitu! Kita geser dulu aja tangganya!"

"Santai, woi!" Aku tertawa lebar. "Nyokap kenapa? Disuruh pulang ke Gading lagi?"

"Iya."

"Dijodoh-jodohin lagi?"

"Iya."

Aku tertawa lagi. "Ya udah sih, terima aja. Nggak ada yang cantik apa?"

"Cantik semua," jawab Jagad singkat.

"Terus? Kenapa nggak mau?"

"Nggak ada yang sreg."

"Lo masih belum *move on* dari Ritchie, ya?"

"Ritchie? Siapa itu Ritchie? Gue tahunya Lionel Ritchie."

Berpijak di anak tangga nomor dua paling atas, aku tertawa lebar, membuat tangga sedikit bergoyang dan Jagad kembali *nyap-nyap* seperti Ibu saat aku ketahuan mandi malam-malam. Setelahnya, aku menuruti kata-kata Jagad untuk turun terlebih dahulu dan menggeser tangga.

"Kalau cewek yang kemarin?" tanyaku, kembali menaiki tangga.

"Yang mana?" tanya Jagad.

"Yang kemarin sama lo di *coffee shop* lobi kantor," terangku.

"Oh, Shenina?" Jagad memastikan. Lah, mana tahu aku siapa nama perempuan itu. Tapi aku mengiakan saja. "Terus, maksud pertanyaan lo?" Dia malah balas bertanya.

Aku mengangguk. "Cantik dia," kataku. "Nggak sreg juga?"

Jagad tertawa. "Nggak kepikiran. Tapi dia asyik banget, sih, orangnya. Cerewetnya mirip-mirip Hera, dan nyablaknya mirip-mirip Luna."

"Siapa sih dia?" tanyaku, tak mampu menahan kekepoan ini.

"CMO[6] baru di kantor. Baru seminggu kerja."

---

[6] CMO: Chief Marketing Officer- jabatan eksekutif yang bertanggung jawab di bagian marketing atau pemasaran perusahaan dan pengembangan bisnis.

"Semuda itu?" tanyaku tak percaya.

Jagad nyengir. "Keren, ya? Tadinya dia kerja di Aussie. Gila, berdarah-darah gue nge-*hijack* dia dari kantor lamanya. Gue sampe harus samperin ke sana buat ketemu langsung. Perlu bujukan dan rayuan maut sampai akhirnya dia setuju balik ke Indonesia."

"Yang kemarin lo ke Sydney itu?"

"Yes."

Sembari menempel hiasan bintang dan bulan satu per satu, aku menyimak nada antusias dalam suara Jagad saat membicarakan Shenina. Ada juga nada bangga di sana. Yang ini, aku tidak tahu apakah kebanggaan itu karena dia berhasil merekrut sosok superkredibel seperti Shenina, atau karena prestasi Shenina yang membuat siapa pun di dunia kerja iri. Entah mengapa, ada rasa tak nyaman di hatiku saat mendengarkan semua informasi ini.

Setelah Ritchie yang lulusan New York dan bekerja di United Nation, sekarang Shenina yang punya prestasi tidak kalah gemilang. Itulah Jagad. Dia layak mendapatkan yang sekeren itu. Aku jadi heran bagaimana Hera bisa mengarang omong kosong soal Jagad dan perasaannya padaku itu. Lihat saja cewek-cewek yang pernah ada di hidup Jagad. Lalu lihat juga aku baik-baik, yang tidak ada seujung kuku atau upil baik Ritchie maupun Shenina.

Astaga, Nana! Mikir apa? Kenapa aku harus membandingkan diri dengan cewek-cewek di hidup Jagad, sih? Tolol sekali. Kurasa debu-debu pindahan ini sudah mengganggu sirkulasi udara ke otakku. Sampai-sampai aku berpikiran ngawur begini.

"Nah, bagus, tuh. Kenapa nggak direkrut jadi pendamping hidup juga?" tanyaku, sembari memasang hiasan terakhir berbentuk planet Saturnus, sembari berusaha keras menata suaraku agar terdengar biasa. Namun, aku tidak yakin itu berhasil.

Jagad tertawa kecil. "Nggak tahu. Nggak kepikiran."

Aku berdecak, sembari mulai menuruni anak tangga. "Calon

dari Nyokap, cantik. Rekan kerja, sempurna. Duit banyak. Kerjaan mantap. Untuk ukuran orang yang punya segalanya, lo kebanyakan ngeluh, Gad."

"Nana, lo nge-*judge* lagi? Punya segalanya itu kan dari sudut pandang lo," tegur Jagad. "Kalaupun iya, emangnya orang yang punya segalanya nggak boleh sedih dan mengeluh?"

Kini aku sudah berdiri di anak tangga pertama. Tinggiku sejajar dengan Jagad yang tengah memeluk tangga erat-erat seolah itu adalah pohon tua yang bisa rubuh kapan saja. Aku nyengir lebar-lebar padanya.

"Oh iya. Sori," kataku dengan penyesalan yang sungguh-sungguh. "Gue masih dalam tahap belajar untuk berhenti nge-*judge* orang sembarangan."

Meski menegurku, Jagad ternyata malah tersenyum. Masker yang tadi ia kenakan sudah entah ke mana. Jagad mengulurkan tangan untuk menyentuh dahiku.

"Ini dapat oli dari mana sih?" tanyanya, sembari mengusap dahiku pelan.

Tubuhku mendadak kaku tak bisa bergerak. Debu-debu ini pasti mengandung partikel zat berbahaya yang tidak hanya merusak otak dan jantung, tetapi juga melumpuhkan otot-ototku. Aku hanya bisa berdiri mematung, mencengkeram erat-erat pegangan tangga, menoleh ke samping kanan, dan menatap lurus-lurus ke mata Jagad.

"Ini ada sarang laba-laba pula." Tangan Jagad bergerak di atas kepalaku, dan kurasakan usapan lembut di sana.

Apa aku terkena serangan jantung? Dada berdebar-debar dan kaki yang mendadak lemas, itu gejala serangan jantung atau strok sih? Atau seperti inikah rasanya kutukan Petrificus Totalus di film *Harry Potter*?

"Sebenarnya, yang paling cantik ada di sini."

Masih dengan tubuh kaku, aku mengerjapkan mata bingung.

"Hah?"

Jagad masih menatapku sambil tersenyum. "Tadi lo nanya, apa nggak ada yang cantik. Semuanya cantik. Shenina juga. Tapi yang paling cantik ada di depan gue sekarang."

Kutukan Petrificus Totalus yang tadi sempat kualami seketika memudar.

"*Ck*! Apaan sih, Gad? Sampah banget lo!" decakku, sembari menyingkirkan tangan Jagad dari rambutku. Seandainya aku tokoh Webtoon, kurasa pipiku sudah penuh dengan semburat merah. "Lo nggak tahu efek dari kata-kata kayak gitu buat cewek? Jangan asal melempar pujian. Bisa-bisa gue baper!"

Aku bergerak untuk menuruni anak tangga terakhir, tetapi Jagad menahan punggungku dengan tangan kanannya. Karena Jagad masih memegangi tangga dengan tangan kirinya, posisi ini membuatnya seolah sedang memelukku dan tangga sekaligus dari samping.

Aku menatapnya dengan sedikit menyipit. Namun, wajah Jagad saat ini terlihat terganggu bahkan kesal.

"Lo baru baper sekarang?" tanyanya dengan nada jengkel yang tiba-tiba. "Gue udah dari dulu."

Secara diam-diam, kutukan Petrificus Totalus itu kembali bekerja. Kecuali jantungku yang seperti sedang lomba maraton, seluruh tubuhku terasa sulit digerakkan. Mata sipit Jagad seperti obat bius yang membuatku terpaku. Membuatku ... berhasrat ingin tahu lebih banyak lagi. Tentang apa? Aku tak tahu.

Lalu yang kukhawatirkan berbulan-bulan lalu—atau tepatnya bertahun-tahun lalu—terjadi. Aku tidak butuh alkohol untuk bertindak gila dan di luar batas. Aku hanya perlu tatapan mata Jagad untuk kehilangan kewarasanku.

Kami masih berada di posisi yang sama. Aku berdiri di atas anak tangga pertama, dan mata kami sejajar sama tinggi. Yang aku tahu, seluruh debu dan kamar kos-kosan yang berantakan ini seolah

menghilang ketika bibir kami bertemu. Ini menyedihkan, karena aku tidak pernah benar-benar lupa bagaimana rasanya setelah malam gila itu. Bibir Jagad, terasa seperti minuman favorit di masa kecil yang tiba-tiba muncul lagi di masa dewasa. Aku ingin terus mereguknya untuk mencecap setiap memori masa kecil yang menyenangkan.

Rasa ambigu mencengkeramku ketika ciuman itu berakhir. Segalanya terasa begitu salah, sekaligus begitu benar. Aku menyesalinya, tapi juga menginginkannya lagi. Aku ingin bicara sesuatu, tetapi tenggorokanku tersekat.

"Gue capek, Na," kata Jagad lirih. "Menahan diri dan pura-pura nggak peduli itu melelahkan."

Kalimat itu terdengar seperti hujan pertama di musim kemarau. Persetan benar atau salah, menyesal atau menginginkannya, hal ini tetap tidak boleh terjadi.

Kudorong tubuh Jagad menjauh, lalu aku menuruni tangga tanpa kata. Aku berusaha bersikap seolah tidak terjadi apa-apa dengan berusaha memindahkan tangga yang berat itu. Jagad buru-buru mendekat untuk mengambil alih. Aku membiarkannya tanpa banyak bicara. Sementara Jagad membawa tangga itu keluar kamar, kusibukkan diriku dengan kardus-kardus berisi sepatu. Namun, konsentrasiku sudah buyar. Harusnya aku menata sepatu di rak, tetapi yang kulakukan hanya membolak-balik sepatu itu seperti orang bingung.

"Na ...."

Kuhela napas panjang. "Lo pulang aja, Gad."

Jagad tidak langsung merespons. Dia terdiam sebentar, lalu bertanya, "Kenapa?"

Kenapa, katanya? Kok dia masih bertanya, sih!

"Ini *awkward* banget," jawabku jujur. "Mendingan lo pulang aja."

"Tapi beres-beresnya belum selesai."

Aku menggeleng. "Gue bisa beresin sendiri. Tinggal pritilan doang."

Jagad mengangguk-angguk, berusaha mengerti. Kuhela napas panjang, dan berharap Jagad segera pulang.

"Tapi, Na, soal–"

"Lo atau gue yang pergi?" potongku buru-buru.

Sontak aku menyadari ketololan kata-kataku. Kenapa aku malah mengancam akan pergi? Ini kan, kamar kos-kosanku! Memangnya aku bisa pergi ke mana lagi? Memang dasar *stupid* Renjana!

Aku menghela napas panjang. "Sori, Gad. Ini canggung banget, asli. Gue nggak bisa mikir jernih kalau lo di sini. *So, please?"*

Lagi-lagi Jagad terdiam. Setelah dua atau tiga detik, akhirnya dia mengangguk. Jagad meraih kemejanya yang tadi disampirkan di balik pintu, mengantongi ponsel dan kunci mobil, lalu memakai sepatunya. Di ambang pintu, Jagad kembali menoleh. Ekspresinya seolah hendak mengatakan sesuatu, tetapi ragu-ragu.

Aku tahu bahwa aku harusnya mengucapkan terima kasih karena Jagad membantuku banyak sekali hari ini. Namun, aku malah menghindari tatapannya, dan memelototi kardus-kardus sepatu yang tak berdosa di lantai. Saat aku menatap pintu kamar lagi, Jagad sudah pergi.

Kuhela napas panjang-panjang. Rasanya aku ingin berteriak, *"WHAT THE HELL YOU'VE DONE,* RENJANAA?"

Hanya keledai yang jatuh ke lubang yang sama dua kali. Bagus. Aku memang keledai!

«»

DUA PULUH SEMBILAN

Mungkin aku hanya perlu bersikap seperti tidak terjadi apa-apa.
Seperti yang sudah-sudah, kan?

«»

KAMAR baruku sudah rapi. Semua barang sudah berada di tempat semestinya, termasuk *standing lamp* di balik pintu untuk lampu tidur, dan karpet bulu di samping kasur. Ini sudah nyaman. Aku juga sudah mengepelnya sore tadi. Kini kamarku berbau seperti *mint* dan kopi yang berasal dari pewangi ruangan yang kupasang di ventilasi AC. Secara umum, kamarku sudah sangat layak dan nyaman ditempati.

Dalam kondisi normal, aku memang sering tidak bisa tidur bila ada di tempat yang baru. Karenanya, aku paling tidak suka menginap di hotel sendirian. Karena dipastikan aku tidak akan bisa tidur semalaman. Lalu pikiranku akan berkelana menuju hal-hal gaib dan menyeramkan.

Namun, yang membuatku tidak bisa tidur di kamar kos-kosan baruku malam ini jelas bukan lingkungan baru. Karena tubuhku sebenarnya sangat lelah, dan mataku juga sangat berat. Tetapi ada sesuatu yang terus mengganggu pikiran sehingga aku tidak bisa tidur.

Ya, tentu saja. Kebodohan yang terjadi siang tadi. Perkara tangga yang berakhir bencana. Setidaknya, bencana bagiku.

Pertanyaannya hanya satu. Kenapa Jagad melakukan itu? Dan kenapa aku melakukan itu? Oke, itu dua pertanyaan. Tadi Jagad juga mengatakan sesuatu. "Gue capek, Na" dan "Pura-pura nggak peduli itu melelahkan". Apa artinya itu? Apa itu ada hubungannya dengan

omongan melantur Hera beberapa hari yang lalu? Apa … sebenarnya selama ini Jagad juga merasa sama *awkward*-nya denganku? Apa sebenarnya Jagad hanya pura-pura biasa saja sama sepertiku? Lalu … apa Jagad juga merasakan apa yang kurasakan saat tadi bibir kami bertemu?

Namun, itu aneh sekali. Apa yang dilihat Jagad dariku? Aku tidak punya daya tarik mentereng seperti Shenina dan Ritchie. Aku bahkan berusaha keras … aku sudah menyembunyikan diri dengan baik, kan? Mustahil Jagad menyukaiku. Mustahil kata-kata Hera itu benar!

Namun, jika itu semua salah, apa yang membuat Jagad menciumku tadi? Aku bisa mengerti tentang kejadian fatal tiga tahun lalu. Alkohol membuat otak kami sama-sama kacau. Hari ini? Jagad tidak mabuk, dan dia masih menciumku! Aku juga tidak mabuk, dan aku membalas ciumannya! Sialan! Kenapa hal bodoh itu bisa terjadi lagi, sih?

"That's what called love, Love," kata Hera imajiner yang begitu saja muncul di pikiranku.

"Hah … *bullshit!* Nggak bener ini," gerutuku kesal.

Lelah dengan pikiran aneh di kepalaku, kuputuskan untuk membuka ponsel. Mungkin aku bisa *scrolling* Instagram sampai bosan. Atau mungkin aku bisa nonton film atau baca buku sampai kantuk datang. Namun, sebelum aku memutuskan, ponsel di tanganku tiba-tiba berdenting. Ada notifikasi *chat* masuk. Karena tanganku sedang men-*scroll* tanpa arti, tanpa sengaja malah membuka pesan *pop up* itu.

Jagad A. Pangestu:
Bisa keluar sebentar?
Gue di depan

Sontak aku memelesat duduk. Kubaca pesan itu berulang-ulang dan bunyinya masih sama. Di depan? Maksudnya di depan kos-kosanku?

Jagad A. Pangestu:
Di depan kos-kosan lo maksudnya

Mataku semakin membeliak membaca pesan lanjutan Jagad yang seolah menjawab pertanyaan dalam kepalaku. Kutatap jam dinding di atas rak buku. Sudah hampir pukul sebelas malam. Apa yang dilakukan Jagad di sini? Kenapa dia ada di sini setelah tragedi tadi siang? Apa dia tidak merasa kejadian siang tadi akan membuat hubungan kami super-*awkward*? Apa yang harus kulakukan bila bertemu dengannya? Apa yang ingin dia lakukan di depan kos-kosanku?

Aku sempat mempertimbangkan untuk pura-pura sudah tidur dan tidak menuruti permintaan Jagad. Namun, baru tiga detik aku sudah menyerah. Maksudku, setelah semua yang dilakukan Jagad, setelah bantuannya nyaris seharian dan aku bahkan belum mengucapkan terima kasih, masa aku bisa mengabaikannya? Lagi pula, di ponsel Jagad, pesan itu pasti sudah centang dua biru.

Kuhela napas panjang, "Yah ... apa boleh buat."

Mungkin aku hanya perlu bersikap seperti tidak terjadi apa-apa. Seperti yang sudah-sudah, kan?

Aku bangkit dari tempat tidur, mengambil jaket rajut lusuh dan kebesaran dari dalam lemari, dan bergegas keluar. Aku sempat melirik kaca sebelum keluar, dan mendapati wajah kusut tanpa *makeup*, rambut tergerai acak-acakan setelah keramas sore tadi, dan baju kusam yang lebih cocok jadi baju tidur. Peduli setanlah. Malah bagus, karena misi itu yang kulakukan selama bertahun-tahun ini. Lagi pula mengingat apa yang terjadi tadi siang, aku harus lebih

serius menjalani misi ini.

Bukan Peugeot putih yang kulihat saat keluar dari kos-kosan, melainkan sedan berwarna merah gelap. Dari cahaya lampu jalanan depan kos-kosan, samar-samar kulihat logonya berupa cincin berderet dan tulisan A7. *Yup,* jika penglihatanku tepat, ini Audi A7. Jagad keluar dari mobil itu, memakai jaket biru, celana santai putih, dan tersenyum hangat.

"Gimana kamar baru? Nyaman?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Lumayan."

"Belum tidur, kan?" tanyanya lagi. "Gue ingat lo pernah bilang nggak tidur sebelum pukul dua belas."

Aku menggaruk kepala sembari mengangguk pelan. "Ngapain tengah malam ke sini?"

"Temenin gue makan, yuk? Gue kelaperan."

Aku sontak menyipitkan mata. Jagad? Kelaparan? Memangnya mau makan apa di waktu-waktu seperti ini? Maksudku, Jagad nggak mungkin makan nasi goreng atau pecel lele di pinggir jalan yang buka sampai dini hari itu, kan?

"Apa ajalah yang bisa dimakan," jawab Jagad saat aku bertanya. Dia berjalan memutari mobil, dan membukakan pintu sisi penumpang untukku.

Aku memandangnya ragu-ragu.

"Apa gue perlu ganti baju dan cuci muka dulu?"

Aku bisa mengingat dengan baik penampilan berantakan yang balas menatapku di cermin tadi. Juga jaket kedodoran, kaus putih yang terkena noda luntur, dan juga celana pendek krem yang benangnya terburai di beberapa sisi.

"Nope. You're beautiful. As always," kata Jagad.

Aku berdecak. *"Beautiful-beautiful pale* lo!"

Tetapi aku masuk juga ke mobil Jagad. Si pemilik hanya tertawa mendengar gerutuanku.

"Sekalian ada yang pengin gue omongin," kata Jagad begitu dia masuk ke balik kemudi, dan memasang sabuk pengaman.

Sontak aku menoleh dengan cepat. Berharap Jagad memberiku sedikit *clue*, tetapi dia terlalu sibuk memundurkan mobil untuk keluar dari gang kos-kosanku yang sempit. Aku juga tidak berani bertanya.

Kami berakhir di restoran cepat saji yang buka 24 jam. Mengabaikan kernyitan dahiku, karena merasa belakangan Jagad sering makan makanan yang siap saji, dia memesan satu paket nasi+ayam dan juga *cream soup*. Sementara aku hanya memesan es krim *sundae* rasa stroberi.

"Tadi gue habis *meeting* sama orang. Ngajakin ketemunya di tempat minum," terang Jagad.

"Gila lo, mabuk kok berani nyetir?"

"Nggak mabuk juga, sih, gue cuma minum segelas. Tapi perut gue jadi kembung karena tadi belum makan."

Aku ber-oh panjang, sembari menjilat es krimku yang mulai meleleh. "Pekerja keras juga ya, janjian *meeting* kerjaan malam-malam begini."

Jagad tertawa. "Tadi pagi harusnya."

"Lah! Terus? Kok lo malah santai aja bantuin gue pindahan?"

"Gue lupa ada janjian *meeting.* Untung aja orangnya nggak ngambek dan mau ketemuan lagi malam ini."

Aku tertawa kecil. "Cari asisten makanya. Biar ada yang bantuin mikir dan mengingat sesuatu. Untuk ukuran CEO, lo tuh terlalu mandiri, Gad. Nyetir sendiri, atur jadwal sendiri, bikin sarapan sendiri," tambahku setengah meledek.

"Gue nggak terbiasa hidup sama orang asing, Na. Diikuti ke mana-mana, dikasih tahu ini itu. Rasanya kayak nggak punya privasi," curhat Jagad. "Lagian kalau soal ngingetin jadwal *meeting*, biasanya cukup *corporate secretary* Samasta."

Aku ber-oh panjang. "Cari pacar lagi kalau gitu. Biar ada yang

bantu ingetin sesekali. Atau seenggaknya, ada teman ngobrol soal hal-hal yang bikin lo bingung. Atau ... ya paling nggak ada yang temenin lo makan malam-malam begini."

"That's why I am here right now."

"Ya kan? Soalnya lo bakal susah ingat semu … eh, gimana?"

Jantungku mencelus saat menyadari ada yang aneh dengan jawaban Jagad sebelumnya. Kutatap Jagad lekat-lekat untuk meminta penjelasan. Aku bingung. Apa tadi pendengaranku bekerja dengan baik? Atau aku hanya salah dengar? Semoga aku hanya salah dengar.

Jagad yang sudah selesai makan, tengah merapikan sisa-sisa makanan dan pembungkusnya.

"Tadi kan lo nyaranin gue cari pacar. Lo mau? Jadi pacar gue?"

Kini mataku membeliak lebar. Jagad ini … beneran dia tidak sedang mabuk?

"Wait a minute, ya," katanya sebelum aku sempat merespons apa-apa.

Jagad bangkit membawa nampan dan piring kotornya ke sebuah meja tempat peralatan makan kotor. Dia membuang bungkus-bungkus kertasnya ke tempat sampah, baru kemudian mencuci tangan di wastafel. Sementara aku hanya memandangi setiap pergerakannya dengan saraf-saraf otak yang belum tersambung sepenuhnya.

Kebingungan masih menyelubungiku bahkan sampai Jagad kembali duduk di hadapanku, meminum air mineralnya, lalu tersenyum manis.

"Sejujurnya, gue beneran pengin ngobrol panjang lebar sama lo, soal kejadian di vila yang dulu itu. Sangat. Tapi gue takut, Na. Lo bersikeras bersikap seolah nggak pernah terjadi apa-apa," kata Jagad.

"Apa kita harus bahas soal itu lagi?" tanyaku sedikit defensif.

Jagad terdiam sebentar, tetapi kemudian tersenyum. *"Do you really think that it was an ordinary one-night stand, anyway?"*

Aku menelan ludah yang terasa sangat kental. Dalam pikiran

terliarku pun, aku tidak pernah berpikir mendapatkan pertanyaan semacam ini dari Jagad. Yang lebih membingungkan lagi, bagaimana aku harus menjawabnya? Bukankah pertanyaan itu lebih cocok diajukan olehku? Kepada Jagad?

"I am not sure. Because … umm … well, gue nggak terbiasa dengan *one-night stand* untuk bisa nyebut *itu* sebagai sesuatu yang *ordinary,*" jawabku sembari menggaruk kepala. "Tapi sebenarnya lo mau ngomongin apa, sih? Sampai bawa-bawa masalah ini lagi?" Aku tertawa kecil. "Kita udah sepakat, kan? Itu cuma salah satu kekhilafan di masa muda yang harusnya nggak terjadi. Jadi, mendingan kita lupain aja."

"Tapi apa lo benar-benar bisa lupain itu?"

WHAT?

"Kita emang sepakat, dulu. Tapi gue penasaran, lo beneran nggak pernah mikirin itu sama sekali? Atau kalau pake istilah lo tadi, apa iya, lo nggak pernah baper sama sekali?"

Aku menelan ludah. "Kenapa lo nanyain soal ini, sih?"

"Kan tadi gue udah bilang. Karena gue baper. Sejak awal," jawab Jagad seolah-olah pertanyaanku terlalu aneh untuk hal yang sudah jelas. *"I take it seriously, almost everyday.* Gue menyesal karena hal itu bikin kita jadi jauh beberapa tahun terakhir."

Aku tidak menjawab. Aku belum paham ke mana arah pembicaraan ini.

"Bukan berarti gue bahagia di atas penderitaan lo, ya, Na, tapi gue sedikit bersyukur ketika akhirnya lo hubungin gue hari itu. *I feel grateful for every moment we spent together when you were in my place*. Karena itu kesempatan yang baik buat benerin hubungan kita. Tapi gue bego dan pengecut karena nggak berani ambil langkah apa pun, sampai lo pergi dengan kondisi yang sama dengan saat lo datang."

"Hah? Maksudnya …."

"Seperti yang lo bilang tadi, mungkin benar gue butuh seseorang.

And I want you. You will make me the happiest person in the world if you say yes for being my girlfriend."

Harusnya ini menjadi momen paling mengejutkan dari seluruh pembicaraan malam ini. Sudah lewat tengah malam. Di restoran cepat saji. Aku memakai celana pendek dan kaus oblong untuk tidur. Jagad memintaku menjadi pacarnya.

Aku seharusnya terkejut, tersipu, atau semacamnya, tetapi aku malah tertawa.

"Gad, lo yakin cuma minum segelas, tadi?" tanyaku. "Kayaknya lo mabuk deh. Udah, yuk, sini, biar gue yang sopirin mobil lo ke apartemen."

Aku bangkit, berniat untuk mendahuluinya keluar dari restoran cepat saji. Toh, kami—atau tepatnya dia—sudah selesai makan. Namun, sebelum aku sempat beranjak, Jagad menahan sikuku.

"Duduk dulu, Na," pintanya. "Gue belum selesai. *Please*?"

Aku benci sekali ketika orang berkata *"please"*. Mekanisme hatiku, memaksaku untuk menurutinya karena aku merasa jahat bila mengabaikannya. Akhirnya, aku pun duduk lagi. Mendengarkan apa pun omong kosong Jagad kali ini.

"Mungkin gue emang mabuk," kata Jagad tiba-tiba. "Karena gue nggak yakin gue bakal berani ngomongin ini kalau gue nggak mabuk. Entah, anggap aja begitu."

"Ini serius ya?" tanyaku sembari menelan ludah.

Jagad mengangguk. "Seribu rius," jawabnya garing.

"Tapi lo kan tahu gue—"

"Gue tahu lo benci orang kaya," Jagad memotong. "Gue tahu gue *out of list* banget buat lo. Sama sekali nggak masuk kriteria. Tapi gimana lagi? Gue nggak tahu apa lo beneran nggak tahu atau cuma pura-pura nggak tahu … *but I love you, Na. Always. More than you know, even more than I know."*

"Tapi—"

"Jangan tanya sejak kapan, Na, karena gue juga nggak tahu jawabannya. Mungkin sejak sebelum kejadian di vila itu."

Kali ini aku diam. Percuma aku mencoba bicara, Jagad akan terus memotong kalimatku, kan? Lebih baik aku membiarkannya bicara sampai selesai dulu.

"It has been for years, and I am still into you just like before."

I am still into you? For years? Just like before? Apa maksudnya Jagad bilang dia masih menyukaiku? Seolah-olah dia sudah pernah mengatakannya sebelum ini.

"Gue tahu gue bukan Lucas, Na. Bukan Restu. Bukan orang-orang seperti mereka yang lo kagumi mati-matian itu. Gue tahu gue cuma anak manja yang nggak tahu apa-apa soal hidup versi lo. Tapi," Jagad tersenyum, "kasih si anak manja ini kesempatan, Na. *I'll try my best to become someone who deserve you."*

«»

TIGA PULUH

Orang-orang mikir hidup gue pasti sempurna
dengan pacar yang sempurna itu. Kenyataannya?
Cinderella hanya hidup di dongeng.

«»

AKU tidak tahu bagaimana cara Jagad menyatakan cinta kepada cewek lain. Aku juga tidak tahu bagaimana perasaan cewek itu ketika menghadapi pernyataan cinta Jagad. Namun, apa yang kudengar barusan, yang dikatakan Jagad dengan nada santai dan senyum di wajah, membuat hatiku merana. Membuat hatiku terasa seperti diremas. Membuatku merasa tak tahu diri di saat yang sama.

Someone who deserve me? Someone seperti apa? Setelah semua hal yang dia lakukan untukku, bagaimana bisa dia tega berkata seperti itu? Dia adalah yang terbaik di antara semuanya. Restu memang menyelamatkanku, tetapi Jagad-lah yang menjagaku. Restu boleh mengulurkan tangannya hari itu, tetapi Jagad selalu mengulurkan tangannya padaku setiap waktu.

Bukan Jagad yang tak layak untukku, tetapi aku yang tak layak untuknya. Namun, bagaimana aku harus menjelaskan ini? Seindah apa pun itu, seharusnya, bagiku Jagad tidak boleh beranjak dari garis batas yang sudah kupasang. Apa yang Jagad tawarkan terlalu indah, dan sayangnya aku harus realistis. Jagad terlalu sempurna, dan aku terlalu pengecut, karena aku tahu apa yang akan terjadi jika aku berani melompati garisku sendiri.

Jagad masih menatapku, dan aku masih berjuang merekatkan sel-sel otakku yang tercecer. Rasanya aku ingin menggenggam

tangan Jagad, tetapi di sisi lain, aku merasa takut. Perasaan ini membuatku takut, karena semakin lama aku semakin kehilangan kekuatan untuk menahannya. Pergulatan ini membuat tubuhku seperti lebam-lebam. Aku kesakitan oleh laju hasrat dan kendali logika yang berseberangan.

Untung saja aku segera tersadar setelah mendengar selentingan percakapan pegawai restoran.

"Lumayan, kan? Berkah sif malam."

"Bener. Pemandangan bening banget. Rezeki anak baik emang. Jadi semangat kerja malam. Moga-moga sering mampir."

"Udah ada yang punya, tuh."

"Belum ada cincinnya, kok!"

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling restoran. Hanya ada kami dan satu orang cowok mahasiswa yang ketiduran di meja pojok dengan laptop menyala dan kertas-kertas berserakan di meja. Sudah jelas bahwa Jagad-lah yang menjadi topik pembicaraan dua pegawai perempuan itu.

Aku menunduk, menatap ujung celana pendekku yang terburai. Kuhela napas panjang-panjang, sebelum kembali menatap Jagad.

"Bisa kita ngobrol di tempat lain?" tanyaku. "Gue ... nggak nyaman."

Awalnya Jagad menatapku bingung, tetapi dia cepat tanggap dan mengiakan permintaanku. Aku bergegas mendahuluinya keluar restoran. Tak butuh waktu lama sampai Jagad menyusulku.

"Gue yang nyetir," kataku.

Aku tak mau mengambil risiko. Jika benar Jagad sekarang dalam pengaruh alkohol, tentu akan berbahaya bagi kami berdua. Tanpa banyak bicara, Jagad merogoh saku jaketnya, mengeluarkan *smart key*, lalu membuka kunci pintu mobil. Ia membiarkan aku masuk ke sisi pengemudi, sementara dia masuk ke sisi penumpang.

Aku sedikit kagok, karena, tidak setiap hari aku menyetir mobil

mahal seperti ini, kan? Peugeot Jagad yang paling membumi itu saja aku belum pernah mencobanya. Aku menoleh pada Jagad yang sudah duduk cantik di kursi penumpang dengan sabuk pengaman terpasang dan mengangkat sebelah alisnya padaku.

"Gue belum pernah lihat yang ini," kataku. Sejauh yang pernah kulihat, Jagad pernah memakai BMW dan Mercedez-Benz. "Baru?"

Jagad menggeleng. "Jarang gue pake."

"Oh."

Oke, Renjana. Lo bisa. Demi nyawa kalian berdua. Apa sih bedanya menyetir mobil Ibu di rumah dengan mobil seharga dua miliar ini? Toh, lo juga punya SIM A walau lo nggak membawanya sekarang karena lo ninggalin semua harta benda di kos-kosan.

"Ke mana ini?" tanyaku, seperti *driver* taksi *online.*

"Terserah, asal lo jawab pertanyaan gue tadi."

Aku menatap Jagad dengan sengit dan berdecak sebal. Lalu, aku mulai menjalankan mobil menuju arah terserah, sesuai permintaan Jagad tadi.

"Tadi siang," kata Jagad perlahan. *"You kissed me back."*

"Bisa nggak kita anggap tadi siang itu kesalahan?" tanyaku cepat.

"Kesalahan," ulang Jagad dengan nada geli. "Gue maklum kalau lo sebut kejadian tiga tahun lalu sebagai kesalahan. Tapi tadi siang? *Come on,* Na. *Did you kiss someone you don't like?"*

Nope. Jawabannya, tidak. Terkadang Lucas menciumku saat aku marah atau kami ada masalah, hanya untuk menenangkan emosiku. Aku tidak menyukainya. Ciuman itu terasa hambar dan menyebalkan karena yang kuinginkan adalah pembicaraan dewasa untuk menyelesaikan masalah. Bukan trik licik memanfaatkan sentuhan intim untuk menyepelekan persoalan.

"Kita udah sama-sama dewasa. Sama-sama sadar. Sama-sama paham apa yang dilakukan. *I definitely want you.* Dan sebut aja gue kepedean, tapi dari apa yang terjadi tadi siang, gue merasa ada se-

dikit harapan."

Aku tidak menjawab dan berusaha keras berkonsentrasi pada jalanan di hadapanku yang masih cukup ramai meski sudah tengah malam.

"Gue bener, kan?"

Aku tidak menjawab, dan Jagad terlihat sedikit menggila karenanya.

"Oke, sekarang gue balik pertanyaannya biar lebih gampang. Coba bilang ke gue kalau lo nggak merasakan apa pun soal kejadian tadi siang. Bilang dengan jelas, kalau gue nggak punya kesempatan sama sekali karena lo nggak punya rasa sedikit pun sama gue. Bilang, Na!"

Aku ingin bilang, sungguh. Aku ingin mengatakan apa yang diminta Jagad, tetapi aku ... tidak bisa. Otak dan hatiku terus saja bertempur, dan kini, hatiku yang memenangkannya.

Menanggapi keterdiamanku, Jagad berdecak puas. *"See? I know that I am right."*

Aku berdecak kesal. "Kalaupun benar, itu nggak harus berarti apa-apa."

"Nggak berarti apa-apa gimana?" Jagad bertanya dengan nada heran. "Itu berarti banyak buat gue, Na!"

Aku mulai tersudut dalam pembicaraan ini. Aku kesal karena Jagad harus membawa topik ini, tetapi aku lebih kesal karena hati kecilku terus-terusan menolak dan merevisi setiap jawaban yang kukatakan pada Jagad.

Kalau sudah begini, bisakah aku kembali mengenakan topeng "baik-baik-saja" itu? Bisakah kami kembali ke sikap seolah tidak pernah terjadi apa-apa seperti beberapa tahun ini? Bagaimana aku bisa bersikap normal di hadapannya setelah ini?

"Yang kita butuhkan cuma kesempatan, Na. Kesempatan buat–"

"Kesempatan?" potongku. "Kesempatan apa? Nggak ada! Nggak

akan ada. Lo tahu ... gue sama lo, itu mustahil. Gue benci orang kaya, dan lo orang kaya. Itu udah cukup jelas, kan?"

Jagad mendesah lelah. "Bisa nggak, lo lihat gue sebagai gue aja? Jangan lihat gue sebagai CEO Samasta, atau anaknya Wijaya Pangestu, atau tinggal di apartemen yang kata lo 25 juta sebulan itu? *Just ... me.* Jagad. Yang sekarang ada di sebelah lo. Yang lo setirin mobilnya karena lo anggap nggak akan bisa nyetir dengan benar."

Aku menggigit bibir. Seandainya situasi sesederhana itu. Seandainya aku bisa melihatnya hanya sebagai Jagad saja. Namun, tidak bisa. Itu adalah fakta yang tidak bisa dipisah-pisah.

Emosi dan sedikit panik, membuatku menginjak pedal gas sedikit lebay. Mobil Jagad membelah jalanan dengan tergesa-gesa.

"Lagian gue nggak ngerti, Na. Oke, gue kaya. Keluarga gue kaya. Tapi ini bukan romansa drama, yang mana gue harus ninggalin kekayaan dan keluarga gue untuk cewek yang gue cintai. Gue nggak bisa milih lahir sebagai orang kaya atau nggak kaya. Dan lo juga nggak mungkin nuntut gue supaya ninggalin asal usul gue hanya supaya gue nyangkut di kriteria lo, kan?"

"Emang nggak, Gad. Gue nggak akan pernah menuntut lo kayak gitu. *That's why,* kita nggak akan ke mana-mana."

"Kenapa?" tuntut Jagad. *"Please explain.* Kenapa kita nggak bisa sama-sama, kalau kenyataannya lo punya perasaan yang sama?"

Aku menelan ludah. "Karena lo orang—"

"Kaya. Dan lo benci orang kaya," potongnya. "*Hell, yeah.* Ulang-ulang aja terus kaset rusak!" decak Jagad mulai kesal. "Emangnya, satu orang kaya berengsek, terus semua orang kaya juga berengsek? Emangnya, satu orang kaya nyakitin keluarga lo, lalu semua orang kaya akan ngelakuin hal yang sama?"

Aku menggigit bibir. Di titik ini aku sudah hampir kewalahan mengendalikan emosiku yang meluber ke mana-mana.

"Oke, kalau lo emang nggak bisa terima gue, tolong kasih gue

alasan yang jelas! Jangan cuma ngandelin alasan lo nggak suka orang kaya! Gue yakin bukan itu alasannya. *Come on*, gue kenal lo bertahun-tahun, dan gue rasa lo bukan orang yang berpikiran sempit kayak gitu. Jangan nodai ingatan gue soal lo dengan persepsi picik kayak ... *shit!* Awas itu ada motor! Pelan-pelan, Na! Kenapa ngebut gini, sih?"

Jagad mengumpat panik saat aku menyalip truk pengangkut bahan bakar dengan sedikit sembrono. Namun, aku tidak peduli. Dengan kecepatan tinggi, berkali-kali aku menyalip kendaraan besar secara sembarangan. Dalam sekejap, aku meninggalkan mereka semua di belakang, seolah dengan begitu aku juga meninggalkan masalah-masalahku jauh di belakang. Namun, itu tak cukup. Tak cukup.

"Nana!"

Dengan pikiran frustrasi, aku memaki. Namun, aku sadar bahwa bisa-bisa aku yang membuat nyawa kami melayang alih-alih Jagad. Jadi, kukurangi kecepatan, lalu berbelok tajam ke sebuah pom bensin besar. Di sudut dekat tambal ban dan jasa isi nitrogen yang tutup, aku menghentikan mobil Jagad.

"Lo kenap—"

"Gue takut, berengsek!" semburku pada Jagad yang terlihat pucat pasi dengan tangan yang mencengkeram sabuk pengaman dan pegangan di atas pintu. "Karena gue takut! Orang-orang kayak kalian itu bisa ngelakuin banyak hal mengerikan!" Aku memaki sekali lagi, sembari membenturkan kepalaku ke setir mobil.

Jagad berdeham. "Na, ini bukan soal CPNS—"

"Bukan!" potongku cepat. "Bukan cuma soal almarhum Bapak! Apa lo pernah dihina di depan umum? Dilecehkan terang-terangan dan nggak ada orang yang mau bantuin hanya karena yang ngelakuin itu adalah orang yang punya segalanya? Gue pernah!"

Tidak ada jawaban dari Jagad, tetapi aku juga tidak membutuhkannya. Yang kubutuhkan sekarang adalah meluapkan emosi dalam diriku, sebelum aku tenggelam di dalamnya. Emosi yang ku-

sembunyikan sendirian selama bertahun-tahun ini. Aku benci harus mengingat-ingat soal itu lagi, sebenci aku harus mengingat fakta bahwa Jagad adalah orang kaya. Aku merasa sakit hanya karena harus mengingat kenangan terburuk itu lagi. Namun, aku ingin Jagad mengerti. Aku ... ingin dipahami.

Kuhela napas sekali lagi.

"Gue pernah pacaran sama cowok paling populer di sekolah. Dia berkecukupan, berprestasi, tampan, *charming*, dan disukai semua orang. Dia kayak cowok sempurna di film atau cerita roman picisan. Dan gue ... ibaratnya kayak Cinderella yang ketemu sama pangeran." Lagi-lagi aku menelan ludah. "Orang-orang mikir hidup gue pasti sempurna dengan pacar yang sempurna itu. Kenyataannya? Cinderella hanya hidup di dongeng. Hidup gue mendadak jadi neraka karena teman-teman pacar gue itu, geng murid-murid populer dan kaya, ngerasa gue nggak pantas ada di sekitar mereka. Setiap kali gue di antara mereka, mereka selalu nyinggung-nyinggung soal perbedaan status itu. *Verbal bullying* gue dapat setiap hari. Dipermalukan di depan umum, dirisak, dan puncaknya ...."

Keringat dingin selalu mengaliri keningku setiap kali mengingat kejadian itu. Aku masih ingat dengan jelas bagaimana hari itu berlangsung. Berawal dari sebuah tuduhan selingkuh, hanya karena aku membantu memakaikan dasi seorang teman sekelasku untuk tampil di acara ulang tahun sekolah, geng anak populer dan kaya itu membawaku ke aula olahraga. Mereka memukul dan mengikatku di tiang basket. Mereka bilang aku harus dihukum karena mengkhianati sahabat mereka.

Tidak ada yang membelaku, meski banyak yang melihat kejadian itu. Tidak pula pacarku yang hanya bisa memandang dengan putus asa. Mereka adalah anak orang-orang yang sangat berpengaruh di sekolah. Membantuku sama seperti deklarasi perang dengan mereka dan meminta kehidupan sekolah yang seperti neraka juga.

Aku merasa seperti onggokan sampah saat cowok-cowok itu menggerayangi tubuhku, dan cewek-cewek itu tertawa sembari berkata bahwa aku pantas menerimanya. Mereka mengancam bahwa mereka akan berhenti jika aku berjanji untuk pindah sekolah.

Aku melakukannya saat aku dan Ibu melaporkan hal itu pada pihak sekolah, dan mereka menganggapnya sebagai "kenakalan anak-anak" semata. Kuakhiri kisah cinta masa remajaku dengan trauma hebat. Aku menolak sekolah lagi sampai beberapa bulan, sampai Ibu menangis karena khawatir dengan masa depanku. Dan bila sekarang aku terlihat baik-baik saja, itu karena masa remaja yang kuhabiskan dengan sesi-sesi konsultasi dengan psikolog. Itu pun tak bisa sepenuhnya menghapus kecemasan dalam diriku.

"Nana ...."

Genggaman hangat terasa di tanganku yang lembap dan gemetar. Kuhela napas panjang entah untuk yang ke berapa kalinya. Aku tak pernah menceritakan ketakutan ini kepada siapa pun selain Ibu. Hera dan Luna pun tidak pernah tahu.

"Menurut lo, kenapa gue cuma pake baju warna putih sama hitam? Kenapa gue pilih tampilan ngebosenin yang sama setiap hari? Kenapa gue nggak mau pakai *makeup* selain bedak sama *lip balm?* Kenapa gue bahkan cuma punya lima orang sahabat sampai di usia segini?" tanyaku. "Karena gue nggak mau menarik perhatian siapa pun, Gad. Gue benci. Gue nggak suka diperhatiin orang."

Namun, Jagad masih memperhatikanku setelah segala upaya penenggelaman diri itu. Setelah segala upaya pelarian diri itu, Jagad masih melihatku. Masih menemukanku.

"Gue terkesan sombong karena terang-terangan bilang benci orang kaya," lanjutku. "Tapi sebenarnya, gue takut. Kalian bisa melakukan apa aja, melakukan hal-hal mengerikan yang bikin gue jadi orang nggak berharga dalam sekejap."

Jagad menggeleng. Kedua tangannya berpindah ke lenganku.

Menggenggamnya dengan kukuh dan hangat.

"Lo selalu berharga, Na. Selalu."

Dia tersenyum, sebuah senyum familier yang tanpa sadar membuatku merasa aman dan nyaman selama ini. Dengan senyum itu, Jagad nyaris menyelesaikan semua persoalan. Dan dengan senyum itu, Jagad membawa persoalan baru dalam hidupku, karena kini aku tak bisa lagi berpura-pura.

Jagad memelukku. Mengusap punggungku, membuatku merasa seperti anak kecil yang mendamba sesuatu terus-menerus. Seperti anak kecil yang mencari ketenangan di pelukan ibu setelah hari yang berat.

"Maaf, gue nggak tahu," katanya. *"That must be so hard for you. I am so sorry."*

"Gue nggak pengin berurusan dengan orang-orang kayak mereka, karena gue tahu nggak akan ada orang yang berdiri di depan gue. Jadi," aku menghela napas panjang, "gue harus ngelindungin diri sendiri, kan, Gad?"

«»

PAGI ini aku terbangun dengan perasaan mengambang. Kutatap langit-langit tinggi berwarna krem dengan lampu gantung warna serupa yang estetis dan elegan. Ya, tentu saja ini bukan kamar kosku yang murah meriah itu. Entah bagaimana, tadi malam aku malah kembali ke kamar mewahku selama tiga bulan lebih tinggal di apartemen Jagad.

Jagad tidak mengizinkanku menyentuh setir mobilnya lagi tadi malam. Dia bilang, semabuk apa pun, dia bisa menyetir dengan lebih bermartabat daripadaku.

Aku tersenyum tipis mengingat bagaimana Jagad pucat pasi di kursi penumpang dengan tangan kanan mencengkeram sabuk pengaman dan tangan kiri mencengkeram pegangan di atas pintu.

Semoga aku tak menambahkan fobia baru padanya.

Kuputuskan untuk segera mandi. Ini memang masih hari Minggu, tapi sebaiknya aku segera kembali ke kos-kosanku dan mulai membiasakan diri dengan kehidupan rakyat jelataku.

Setelah mandi, aku bergegas keluar kamar. Aroma gurih segera menyambutku begitu membuka pintu. Jagad sudah sibuk di pantri, mengenakan celemek dan sarung tangan, dia menunduk di depan oven. Aku mendongak, menatap jam dinding yang ada di atas televisi. Sudah pukul sembilan pagi ternyata.

"Bikin apa?"

"Macaroni schotel."

"Lagi? Lo cuma bisa masak *macaroni schotel*, ya?"

Jagad menoleh padaku, lalu nyengir lebar. "Gue bisa bikin ... *salad*. Tapi gue nggak yakin lo mau makan *salad* pagi-pagi gini."

Aku tertawa kecil, lalu duduk di kursi *kitchen island*, menghadap punggung Jagad yang tengah sibuk sendiri.

Ada perasaan lega setelah aku mengungkapkan semuanya kepada Jagad. Rasanya sama seperti mengosongkan lemari pakaian yang bertahun-tahun penuh sesak dengan baju-baju yang sudah tak bisa digunakan. Namun, ada kecemasan baru yang menyelubungiku pagi ini saat terbangun dari tidur. Aku sudah menelanjangi diriku di hadapan Jagad. Kini dia tahu ketakutan terbesarku. Ia tahu lubang hitam di masa laluku. Sekarang aku tak tahu lagi bagaimana persepsi Jagad tentangku.

Tak perlu waktu lama, sajian sarapan ala Jagad sudah siap. Dia menyiapkan dua piring di *kitchen island*, lalu membawa loyang *macaroni schotel* yang masih berasap.

"Lo mau gue masakin sesuatu?" tanyaku. "Sarapan yang beneran sarapan, bukan *snack* berat yang lo jadiin menu sarapan ini."

Jagad tertawa. "Hari ini? *No, thanks.* Ini aja cukup. Tapi gue mau *keep* tawaran itu buat lain waktu, boleh?"

Aku mengedikkan bahu. Tentu saja dia boleh minta tolong padaku soal apa saja. Apalagi cuma perkara sepele seperti memasak ini.

Setelah semuanya siap, Jagad duduk di depanku. Di antara kami, ada dua piring masing-masing berisi satu irisan besar *macaroni schotel* dan dua gelas jus jeruk. Alih-alih mulai makan, Jagad menatapku dengan serius. Dia mengamati wajahku, seolah berusaha mencari apa yang salah. Lama-lama aku jadi risi dan salah tingkah sendiri.

"Kenapa sih?" tanyaku.

Jagad berdecak. "*Listen*, Na. Jangan korbankan diri lo buat orang-orang kayak sampah itu. Lo nggak perlu sembunyiin atau ngebatasin diri sendiri. *Never hate your self.* Lo hebat dan lo keren. Lo bebas dan berhak menjadi apa pun yang lo mau." Jagad mengulurkan tangan menyentuh daguku lembut. Namun, efek yang ditimbulkannya di hatiku jelas tidak selembut itu. "*Bear it in your mind*, mau bergaya apa pun, di mata gue, lo nggak ada bedanya. *You'll always be my beautiful and precious* Renjana."

Aku tidak tahu harus merespons apa kata-kata penyemangat dari Jagad tadi. Jadi, aku hanya berterima kasih dan menyuap sepotong *macaroni schotel* untuk menyembunyikan kegugupanku.

"Gue minta maaf," kata Jagad lagi. "Selama ini gue selalu kesal kalau lo mulai nge-*judge* tanpa dasar, tapi gue sadar gue juga nge-*judge* lo tanpa tahu apa yang lo alami. Pasti berat banget, ya, Na?"

Aku mendongak. Kukira Jagad sedang memberiku tatapan mengasihani, tetapi bukan. Jagad memang menatapku dengan ekspresi sedih. Bercampur marah. Bercampur sesal. Sebuah ekspresi terluka. Seolah memikirkan apa yang kualami saat itu, membuatnya ikut berdarah.

"Seandainya ... gue bisa ngelakuin sesuatu ...." Jagad menunduk, meraih garpu dan memotong makanannya. "Maaf juga kalau perasaan gue bikin lo nggak nyaman. Lo bisa lupain aja apa yang gue omong-

in tadi malam. Karena bikin lo nggak nyaman itu sama sekali bukan hal yang gue inginkan." Jagad mendongak lagi, lalu menatapku dengan senyum. "Meski begitu, gue nggak akan ke mana-mana. Lo tahu harus telepon atau datang ke mana kalau lo butuh bantuan. Apa pun, Na."

Aku masih menatap Jagad sampai pria itu mulai menyuap makanan. Aku bahkan masih menatapnya sampai Jagad menghabiskan setengah makanannya dan menyesap jus jeruknya.

"Gad," panggilku.

Jagad mendongak dari piringnya. Tenggorokanku sedikit tersekat. Kini ia menatapku dengan sedikit bingung. Aku menghela napas, berharap keputusan ini tidak akan kusesali suatu saat nanti.

"Mungkin lo benar. Kita hanya butuh kesempatan." Kuusap poniku yang mengganggu pandangan. *"Let's give us a try."*

Mata Jagad membeliak. "Na ...." Pria itu menaruh garpunya, dan menatapku tak percaya. "Lo yakin?"

Aku mengangguk. Sedikit menunduk karena aku khawatir wajahku memerah sekarang. *"Well ... we never know if we never try,* kan? Mungkin ... lo bisa mengubah persepsi gue soal orang-orang dengan privilese."

«»

TIGA PULUH SATU

Nggak ada itu yang namanya duit nggak kepake!
Kalau nggak diselametin sekarang ya bakalan *gone* duitnya.
«»

Herawati Adera:

Itu foto apaan?
Kosan baru lo?
Kok lucuuuu
Tapi ngapain orang itu tidur di sono?

Renjana Adya Citta:
Gw jadian sama orang itu

Herawati Adera:
FVVVVVVVVCCCCKKKKKKK
ASTAGFIRULLAH
EH MAKSUDNYA ALHAMDULILAAH!
Ya Gustiiiii serius lo?
Beneran?
Lo sama Jagad??????

Renjana Adya Citta:
Mulut lo Her -__-
Ciyan calon dekbay

Herawati Adera:
Eh iya duh nak, maafin bunda ya
Kebetulan bunda punya 2 temen yg sedeng semua
Semoga nasib sial ini ga nurun ke kamu y nak

Renjana Adya Citta:


Herawati Adera:
Na beneran lo sama Jagad?
Sejak kapan?
Kok gw baru dikasih tau??

Renjana Adya Citta:
Baru kemarin

Herawati Adera:
BARU JADIAN SEHARI UDH BOBOK BARENG????
MASYAALLAH RENJANAAAA
GA ADA AKHLAK!

Renjana Adya Citta:
KAGAK ANJIIR!
Sampis amat pikiran lo!

Herawati Adera:
Udah nginep tapi ga ngapa2-in?


Renjana Adya Citta:
Astaga Her
Kenapa siiih 😭😭

Herawati Adera:



Congraatsss yaaa bebeb2-kuuuu

Long last you twooo ❤❤

Mamak ikut senang Nak

Moga disayang Mami Liliana

Renjana Adya Citta:

Diem lo

Aku masih akan mengetik berbagai caci maki untuk Hera, tetapi batal ketika sebuah lengan merangkulku dari belakang. Saat ini aku memang duduk di lantai, bersandar pada pinggiran ranjang ukuran *single*-ku yang sedang dimonopoli oleh Jagad.

Pulang dari kantor tadi, Jagad tiba-tiba muncul di depan pintu kos-kosanku. Katanya dia ingin numpang mengerjakan sesuatu yang aku tak paham. Namun, baru membuka laptopnya setengah jam, dia malah ketiduran. Aku membiarkan saja karena Jagad pasti kelelahan. Untung saja kos-kosan ini memang cukup bebas. Tak ada ibu kos yang akan menggedor saat seseorang membawa lawan jenis masuk kamar sampai larut malam. Meski begitu, bukan berarti kami melakukan hal aneh-aneh seperti yang dipikirkan Hera dengan otak mesumnya itu, kan?

"Laper," kata Jagad dengan suara serak baru bangun tidur. Lalu dengan santainya Jagad menopangkan dagunya ke pundakku. "Lagi ngapain?"

"Lagi gibah sama Hera," jawabku.

"Gibahin apaan?"

"Kamu."

"Nggak ada cowok lain yang lebih potensial buat digibahin, ya?"

"Siapa? Restu?"

"Hmm."

Aku tertawa. "Eh iya, Restu belum masuk kantor dari hari Kamis minggu lalu."

"Lamaran."

"Huh?"

"Restu lamaran. Lihat di IG Hanum. Liburan di Bali."

Mataku membeliak. "Serius?"

"Kenapa? Cemburu?"

Aku tertawa kecil. "Asal kamu tahu, kayaknya aku punya andil bikin hubungan mereka akhirnya bisa *one step ahead.*"

"Maksudnya?"

Alih-alih menjawab pertanyaan Jagad, aku hanya mengedikkan bahu. "Nggak penting juga sih. Nggak usah dibahas."

Meski aku bangga dan ikut bahagia dengan perkembangan hubungan Hanum dan Restu, Jagad tak perlu tahu obrolanku dengan Restu kemarin. Aku tak ingin mengumbar masalah orang lain.

"Ya udah, ini juga kenapa jadi ngomongin Restu?" tanya Jagad tak habis pikir. "Aku lapar nih."

Aku membalik badan menghadap Jagad. Dia masih berbaring miring dengan tangan menyangga kepala. Rambut bangun tidurnya kusut dan berantakan. Namun, anehnya dia justru terlihat *supercute.* Kadang aku masih tak percaya kalau orang ini pacarku. Maksudku ... *hey*, ini beneran Jagad Pangestu yang numpang tidur di kos-kosan harga murahku. Ini Jagad Pangestu yang kulihat dalam tampilan baru bangun tidurnya. Yah ... meskipun aku sudah pernah melihat tampilan Jagad yang sebenar-benarnya bangun tidur dan lebih ekstrem dari ini sih.

"Kamu ngapain di bawah, sih?" tanya Jagad bingung.

"Terus di mana?" Aku balas bertanya sebal. *"A bad guy is taking over my bed."*

"Pernah dengar konsep *sharing is caring*?" tanya Jagad sembari

menggeser tubuhnya mepet ke tembok, lalu menepuk-nepuk tempat di sisinya.

Coba pikirkan. Ini kan bukan apartemennya yang punya ranjang seukuran lapangan futsal! Ranjangku hanya berukuran 100x200 cm. Untuk ukuran tubuh Jagad saja itu sudah cukup ngos-ngosan. Memang masih ada ruang di sana, setelah Jagad mepet ke dinding. Namun, berapa banyak *skinship* yang akan terjadi jika aku berbaring di sebelahnya? Meski tubuhku kurus dan kecil, bagaimana aku bisa berbaring di sana tanpa membuat kami harus desak-desakan? Membayangkannya saja sudah membuatku gerah.

Jadi, alih-alih menuruti kata-katanya, aku bangkit dan mencari-cari *coffee maker french press* dari kotak penyimpanan serbaguna, alias gudang mini di kamarku. Aku sudah memutuskan untuk membuat kopi karena rasa kantuk mulai menyergapku, dan orang ini terlihat belum punya rencana untuk kembali ke apartemen mewahnya.

"Have I told you about how cute you are when your face turn red?" tanya Jagad dari balik punggungku.

"Hmm." Sebisa mungkin aku tidak menatap Jagad dan berusaha fokus menatap toples berisi kopi stok empat bulan yang lalu, lantas memasukkan tiga sendok bubuk kopi ke dalam *french press*.

"Jangan jauh-jauh. Sini, Sayang. Aku kesepian."

"Jadinya mau makan apa?"

"Kayaknya ranjang ini cukup kuat kok buat nampung kita berdua. Nggak bakal bunyi—"

"Gad!" potongku cepat-cepat sembari mendelik menatapnya. "Mau makan pecel lele depan kos-kosan atau burjo dekat perempatan?"

Jagad langsung berdecak sebal. "Nggak mau dua-duanya!"

"Ya mau makan apa tengah malam begini selain pecel lele sama burjo?"

"Coba kita lihat apa yang bisa di-*delivery,*" kata Jagad sembari mencari-cari ponselnya yang dia taruh sendiri di samping bantal.

Dalam posisi telentang, dia langsung berdecak saat melihat ponselnya. Mungkin dia pusing melihat banyaknya orang yang mencarinya. Aku saja pusing mendengar notifikasinya yang tak berhenti sejak tadi. Kalau aku jadi Jagad, aku pasti tergoda untuk membuang ponsel itu demi kewarasanku.

Kubiarkan Jagad memilih-milih menu makanannya, sementara aku mengisi *french press* dengan air panas dari dispenser. Sebenarnya lebih baik jika aku merebus air, tapi sudah terlalu malam untuk kelayapan di dapur yang letaknya di ujung koridor.

"Na," panggil Jagad.

Aku menjawab tanpa menoleh karena sibuk mencari-cari cangkir di lemari bawah dispenser. Ah, itu dia!

"*Weekend* nanti ikut ke rumah, ya?"

Hampir saja aku menyenggol botol sirup yang juga kusimpan di lemari bawah dispenser.

"Ke mana?" tanyaku sembari berbalik menatap Jagad, berharap aku salah dengar.

"Mami nyuruh balik ke Gading. Ikut, ya?"

"Ngapain?"

"Kenalan."

"Secepat itu?" Aku mengerutkan dahi. "Gad, kita baru jadian sehari. Lupa?"

"Terus kenapa?"

"Kamu pengin aku ketemu keluargamu sehari setelah jadian?" tanyaku.

Jagad tidak menjawab. Aku menatapnya dengan pandangan heran. Tak pernah kubayangkan akan diajak bertemu orangtua pacarku dalam waktu satu hari jadian. Lucas saja butuh waktu tiga tahun untuk mengenalkanku pada ibunya. Apa Jagad tidak kenal konsep "jalani dulu aja"? Aku jadi ragu, apa ini artinya Jagad benar-benar yakin pada hubungan ini, atau ....

"Ini bukan supaya mamimu berhenti bikin acara perjodohan apalah-apalah itu?" tanyaku curiga.

Jagad seketika tertawa kecil. "Yah, ketahuan ...," katanya. "Itu juga sih."

Aku berdecak. "Kecepetan, Gad," jawabku, sembari berbalik untuk mengecek kopiku dan mulai menuangnya ke dalam cangkir. "Ngapain buru-buru, sih?"

"Gini, Na. Meski kita baru mulai sehari, tapi jalan yang udah kita lewati panjang banget. Jadi, aku pengin mulai dari tahap yang serius. Aku mau kita serius. Aku nggak pengin sembunyiin apa pun dari keluargaku," terang Jagad. "Dan keluargamu, tentu," tambahnya.

"Ya, *I know,* tapi nggak secepat ini juga lah. Kamu tahu kan latar belakangku gimana? Kamu tahu siapa aku. Mau kamu akui atau enggak, kita berasal dari dunia yang berbeda. Aku nggak yakin keluargamu bakal nerima aku dengan baik." Aroma kopiku sangat menggoda, meski itu tak membuat rasa heranku pada Jagad lenyap. "Aku butuh persiapan. Apalagi Mami kamu kayaknya nggak terlalu suka sama aku. Ya, kan? Jangan main tabrak gitu, dong. Seenggaknya kita harus yakin sama masing-masing dulu baru kenalan-kenalan sama keluarga ...."

Cangkir kopiku nyaris terjatuh saat Jagad tiba-tiba memelukku dari belakang. Tubuh jangkungnya itu seolah menenggelamkan tubuhku. Aku memarahinya, dan Jagad hanya terkekeh geli. Sampai sekarang aku masih belum terbiasa dengan sikapnya yang sering tiba-tiba memeluk itu. Maksudnya, aku sudah menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menepis bayangan tentang tubuh ini!

"Ya udah, iya, nggak apa," kata Jagad. "Kalau masalah yakin atau nggak yakin, aku udah yakin. Tapi, nggak apa-apa kalau kamu belum siap. Pokoknya sesiap kamu aja, Na."

Kali ini aku tersenyum. Namun, sebelum aku sempat merespons, Jagad sudah bicara lagi.

"Kemarin aku lupa bilang, Na. Mungkin aku nggak selalu bisa jadi orang yang berdiri di depan kamu, tapi aku bakal selalu berusaha jadi orang yang berdiri di samping kamu. Jadi ...." Jagad melepaskan pelukannya, membalik tubuhku menghadapnya, lalu menyampirkan kedua lengannya di pundakku dengan santai dan menunduk. "Kamu jangan ngerasa sendirian, ya?"

Aku mengangguk. Deg-degan? Tentu saja. Untuk mengalihkan rasa salah tingkahku, kusesap kopiku perlahan. Namun, baru dua sesap, Jagad mendekatkan wajahnya dan mencium bibirku, mengambil alih sajian akhir kafein di ujung lidahku. Cangkir kopi yang kupegang di dada memang memisahkan kami, tapi tak memberi gangguan yang berarti.

Kalau saja Hera bertanya apa rasanya ciuman Koko Samasta hari ini, aku akan menjawabnya dengan mudah. Kopi kopi kopi. Sebuah sensasi rasa yang memacu adrenalin, memicu detak jantung, dan memenuhi otak dengan energi baru, tetapi tetap menginjak pada realitas. Fiksi dan nyata di saat yang sama.

Aku lupa sejak kapan hatiku bersikap memalukan dengan begitu mudah terang-terangan. Namun, harus kuakui, *I like this guy. Very much.*

"*Can I have you for my dinner*? Kayaknya aku nggak makan nggak apa-apa."

Bahkan termasuk seringaiannya yang menyebalkan itu.

«»

"LEMBUR, Na?"

Aku sedang menunggu lift saat Restu muncul dengan jaket dan tas ransel, siap untuk pulang.

Aku nyengir. "Iya," jawabku.

Sebenarnya tidak lembur juga. Pekerjaanku selesai sejak satu jam yang lalu. Namun, aku janjian dengan Jagad di lobi dan aku tahu

semalam apa dia selesai kerja. Jadi, kuputuskan untuk menunggu di kantor saja.

"Cuti lama amat, Mas?" tanyaku. "Cuti nikah jangan-jangan?"

Restu tertawa kecil. Sejak cuti mendadak hari Kamis minggu lalu, Restu memang baru masuk hari ini. Datang dengan oleh-oleh pie susu dan arak Bali yang disambut penuh sukacita oleh anak-anak kantor.

"Gue ngajakin Hanum balik ke Bali," jawab Restu.

"Lamaran, ya?"

Aku tidak heran ketika Restu memasang ekspresi terkejut. Aku tertawa kecil. Untung saja saat itu pintu lift terbuka. Kami sama-sama masuk. Ada beberapa orang lain di dalam sana.

"Dikasih tahu Jagad. Dia lihat di IG-nya cewek lo," terangku. "*Anyway*, selamat, ya, Mas! Keren banget, akhirnya kalian bisa melewati konflik dengan baik."

Restu tersenyum. "Ini juga berkat lo, Na. Kalau lo nggak ngebuka mata gue, pasti gue masih mikir gitu-gitu aja. Makasih, ya!"

Aku menangguk. "Gue senang bisa berguna. Udah ada tanggal belum, sih?"

"Belum. Biasalah, para sesepuh, masih nyari tanggal baik."

"Pokoknya, semoga lancar sampai hari-H dan hari-hari setelahnya."

Restu mengaminkan doaku dan mengucapkan terima kasih sekali lagi. Dia sempat bercerita soal keluarga Hanum, yang baru aku tahu juga berasal dari Bali.

"Enak banget tuh kalau mudik bisa sekalian," komentarku.

Restu hanya tertawa. "Eh, lo balik naik apa, Na?" tanya Restu.

Kami sudah tiba di lobi yang masih cukup ramai. Gedung ini memang aneh. Isinya orang *workaholic* macam Jagad semua. Sudah hampir pukul tujuh malam, tapi masih banyak orang berlalu-lalang.

"Gue bareng teman, sih. Tapi kayaknya dia masih lama. Mau

nunggu di *coffee shop* dulu aja."

"Bareng Jagad?"

Aku tertawa dan mengangguk salah tingkah. Susah payah aku menyamarkan nama Jagad sebagai teman saja. Huh! Seolah-olah temanku hanya Jagad, ya?

"Tapi gue udah nggak numpang di tempat dia. Udah punya kos-kosan," tambahku buru-buru.

Restu tertawa. "Masih numpang di apartemen Jagad juga nggak apa-apa, Na. Oke, gue duluan, ya."

Restu melambaikan tangan, dan bergegas keluar melewati pintu masuk depan. Sementara aku berbelok ke *coffee shop*. Karena hari ini aku sudah terlalu banyak minum kopi, aku pilih memesan segelas *lychee tea*. Sembari menunggu Jagad, aku membuka aplikasi *streaming* film. Siapa yang tahu Jagad akan muncul pukul berapa walaupun tadi dia bilang tidak akan lama lagi.

Namun, ternyata Jagad memang tidak lama. Baru lima belas menit aku nonton film, suara-suara terdengar dari lift khusus CEO yang memang terletak di samping *coffee shop.* Jagad keluar dari sana bersama Wijaya Pangestu dan CMO muda brilian, Shenina *Something.*

Mereka tampak ngobrol serius. Beberapa kali Wijaya Pangestu menepuk pundak putranya bangga. Lalu menepuk pundak Shenina dengan gaya kebapakan. Aku menelan ludah. Apakah Wijaya Pangestu akan memperlakukanku dengan cara yang sama dia memperlakukan Shenina?

Astaga, Renjana! Sempat-sempatnya aku memikirkan hal konyol seperti itu!

Mereka berpisah tepat di depan *coffee shop*. Jagad berhenti, dan Wijaya Pangestu terus melangkah keluar lobi menuju mobil pribadinya yang sudah menunggu. Shenina? Ikut masuk ke *coffee shop.* Tunggu, tunggu. Mereka masih mau lanjut kerja di sini?

"Shen, di sini," kata Jagad saat berbelok ke arahku. Tangannya refleks mengacak rambutku saat tiba di sini, tetapi perhatiannya masih tertuju pada Shenina yang sedikit kebingungan. Apakah karena ada aku? Namun, Shenina tetap menghampiri mejaku dan tersenyum ramah.

"Hai," sapanya. Aku balas menyapa seramah yang kubisa.

"Kenalin, Shen. *My girlfriend*, Nana," kata Jagad, lalu dia menoleh padaku dan tersenyum hangat.

Aku mengulas senyum untuk Shenina. Kami berbasa-basi sebentar. Shenina bertanya apakah aku kerja di gedung ini juga, dan aku bergurau tentang rasanya dijemput Jagad ke Sydney. Sesungguhnya, aku juga tidak paham arah pembicaraan basa-basi ini.

"Gue mau pesan *and maybe* bawa pulang aja. Koko, nggak mau sesuatu? *This time on me, right?"* tanya Shenina pada Jagad.

"Nope. Thanks, Shen. Kami juga udah mau pergi kok."

"Oh? Oke, kalau gitu gue pesan dulu, ya. *Bye*, Ko. *See you tomorrow. Bye*, Nana."

Dengan ceria, Shenina melambaikan tangan berpamitan lalu memesan ke *coffee bar*. Sepeninggal Shenina, aku menatap Jagad yang sedang membajak *lychee tea*-ku, dengan kening berkerut.

"Apa di Samasta, CEO dipanggil Koko?" tanyaku.

Jagad nyengir. "Shenina itu sebenernya adik kelasku pas SMP. Kalau di luar jam kerja aja dia manggilnya begitu."

"Kalau pas jam kerja?"

"Pak Jagad," jawab Jagad sembari tertawa.

Sepertinya kultur kerja di Samasta cukup serius. Mungkin terbawa kultur di Pangestu yang memang perusahaan senior. Di fyi.id, bahkan Mas Anthony yang sudah berusia 35 tahun itu saja dipanggil "Mas" oleh karyawannya. Ini Jagad yang lebih muda sudah dipanggil "Pak".

"*Okay*, Pak Jagad, *chat* aku tadi belum dibalas." Aku menyipit-

kan mata. "Minggu depan aku gajian."

Jagad mengangkat sebelah alisnya. "Terus?"

Aku berdecak. "Minta nomor rekening, mau nyicil utang."

"Ya ampun, *Babe*, kirain apaan. Udahlah, santai aja. Simpan dulu, kalau udah genap baru transfer."

"Kalau kayak gitu, yang ada aku nggak bakal bayar-bayar. Kepake mulu uangnya."

"Ya udah, nunggu ada uang yang nggak kepake aja."

Aku mengerutkan dahi. Mana ada uang tidak terpakai selain dalam kamus Jagad Pangestu?

"Udah, yuk, balik. Jadi mau masakin di apartemen, kan?"

Aku bersedekap. "Nggak jadi. Males."

Jagad terperangah. "Kok gitu?"

"Minta nomor rekening dulu. Tapi sebenernya nggak dikasih nggak masalah sih." Aku mengedikkan bahu tak peduli. "Aku bisa nanya Hera atau yang lain. Masa nggak ada yang tahu? Tapi lupain aja itu acara masak-masak nggak jelas. Makan roti panggang aja sana!"

Jagad mengerjapkan mata beberapa kali. "Jahat banget ...."

"Kamu yang jahat lah. Aku bukan tipe orang yang bisa terima dikasih duit sepuluh juta cuma-cuma."

"Siapa yang ngasih? Kan aku bilang simpan dulu, nanti kalau udah genap baru transfer."

"Koko, kamu tuh nggak paham *cash flow* rekening *cungpret* kayak aku. Nggak ada itu yang namanya duit nggak kepake! Kalau nggak diselametin sekarang ya bakalan *gone* duitnya."

"Gitu, ya?"

"Iya! Jadi, meskipun aku nyicil lima ratus ribu sebulan, tolong diterima. Kalau kamu pusing nyatetin, ya nggak usah! Biar aku aja. Tenang, aku nggak bakal *cheating*, kok."

Sampai di sini, Jagad tertawa sampai ngakak. Dan aku bingung apanya yang sangat lucu dari kata-kataku. Ah, tapi itu tidak pen-

ting. Yang penting, setelah itu Jagad mau memberikan nomor rekeningnya. Utangku pada Jagad besar sekali. Kalau aku tidak ingin masih berkutat dengan cicilan utang kepada Jagad Pangestu di usia tiga puluh tahun nanti, aku harus mulai mencicilnya sejak sekarang.

"Udah, kan? *Clear,* kan? Jadi ke apartemen, kan?" tanya Jagad.

Aku mengangguk, lalu bangkit berdiri.

"Aku yang nyetir, ya?" tawarku saat kami berjalan di parkiran.

"What? NO!" jawab Jagad cepat. *"Never ever again!"*

Aku tertawa geli. "Aku juga punya SIM, lho, Pak Jagad."

"Nembak dari mana itu SIM? Kalaupun aku lagi nggak bisa nyetir, mendingan kita naik taksi *online*!"

«»

TIGA PULUH DUA

Dari jutaan penduduk Indonesia dan miliaran orang
di dunia, kenapa harus dia?

«»

"NANA!"

Langkahku seketika berhenti. Aku baru saja mengambil kopi dari pantri saat Hilda dan Rani yang berada di dekat pintu keluar memanggilku heboh.

"Gue mau ke lantai 23, lhoo," kata Hilda ceria.

"Oh ya?" Aku mengerutkan dahi. "Mau ngapain, Hil?"

"Meeting sama Samasta dan agensinya. Ikut, *kuy?*"

"Lah, ngapain gue ikut?"

"Yaaa kali-kali lo bisa memperlancar negosiasi sama Koko Samasta, gitu," jawab Hilda sebelum tergelak.

Aku ikut tertawa. "Nggak bakal ngaruh!"

"Ya udah, lo mau nitip salam nggak buat Koko Samasta?" tanya Rani.

Aku ingin bilang bahwa mungkin mereka tidak akan bertemu Jagad secara langsung. Selain Samasta sudah kerja sama dengan digital agensi, maksudnya, ngapain juga Jagad turun tangan soal ini? Kemungkinan besar, mereka hanya akan bertemu tim *marketing,* alias Shenina *Something* itu. Namun, aku kasihan pada Hilda dan Rani kalau kehilangan salah satu motivasi dan penyemangat *meeting* di lantai 23. Jadi, kubiarkan saja mereka berharap sesuka hati.

"Nggak usah, Ran, kayak zaman radio aja pake titip salam!" gurauku sembari melambaikan tangan pada mereka dan bergegas

kembali ke kubikelku.

Jagad sudah memberitahuku tentang rencana *meeting* dengan *sales* fyi.id tadi pagi. Sebenarnya, kapan itu Jagad juga sudah cerita bahwa mereka tertarik untuk memasang iklan berbentuk *clickable banner* dan juga kompetisi menulis di fyi.id. Dua-duanya tak ada hubungannya dengan pekerjaanku. Kata Jagad, sebenarnya mereka hanya perlu diyakinkan lagi tentang teknisnya. Karena itulah mereka meminta bagian *community manager, y*aitu Rani, untuk ikut *meeting* agar bisa menjelaskan lebih lanjut tentang kompetisi menulis. Aku yakin Hilda akan jingkrak-jingkrak jika aku memberitahunya tentang hal ini. Namun, aku tidak mau ambil risiko mengumbar hubunganku dengan Jagad.

Sampai sekarang, yang tahu perubahan statusku dengan Jagad hanya Hera dan Luna. Aku tidak se-*gengges* itu mengumbar cerita kepada orang-orang kantor. Bisa-bisa Rani menggila saking senangnya.

Benar saja. Setengah jam kemudian, Rani mengirimiku *chat* dan bilang bahwa tidak ada Koko Samasta. Adanya mbak-mbak cantik, itu juga cuma sebentar. Selebihnya, mereka *meeting* dengan agensi dan tim *marketing* Samasta yang lain. Sambil tertawa, aku membalas *chat* Rani, mengiriminya emoji peluk dan bilang bahwa mungkin belum rezekinya bertemu Koko Samasta.

Aku sudah menyelesaikan *to-do list* terakhirku hari ini ketika Hera menelepon. Katanya dia mengirimkan *brownies* pisang buatannya sendiri ke kantorku. Sejak kehamilannya masuk bulan ke-3, Hera memang mengurangi kesibukannya. Untuk sementara, *online shop* dipegang oleh adiknya. Karena itulah, Hera memindahkan kesibukannya ke dapur. Ini adalah kesekian kalinya dia mengirimkan hasil masakan ke kantorku. Kemarin dia mengirimkan puding nangka. Minggu lalu dia mengirimkan spageti *aglio olio*. Aku sih senang-senang saja. Sebagai anak kos, makanan gratis itu seperti

dapat angpau di hari raya.

"*Buat lo sama Jagad*," kata Hera tadi, di telepon.

Empat puluh menit kemudian, ojek *online* yang mengantar *brownies* Hera meneleponku dan mengatakan dia sudah ada di luar lobi gedung. Aku mengiakan dan segera turun ke lobi. Di gedung ini, petugas *delivery* dan pengantar paket hanya bisa sampai di luar lobi. Jadi, aku harus mengambilnya sendiri ke bawah.

Alhasil aku dibuat bengong dengan kiriman Hera kali ini. Bukan hanya satu loyang seperti yang kuduga, melainkan lima. Ya, lima! Se-*gabut* apa sih dia sampai membuat makanan segini banyak? Memangnya dia pikir aku mau jualan *brownies* apa bagaimana sih?

"Hah? Serius, Non? Ini buat saya?" tanya *driver* ojek yang mengantarkan kiriman Hera tak percaya saat aku memberikan satu loyang *brownies* untuknya.

"Iya, Pak. Buat Bapak. Tapi saya nggak ada plastik, nih. Saya ambilin ke atas dulu, Bapak mau nunggu nggak?"

"Nggak usah, Non, nggak usah. Gampang, nanti saya minta plastik ke warung aja. Makasih banyak, ya, Non, makasih. Moga-moga rezeki Non makin banyak. Amin."

Aku tersenyum. Bahkan sembari pamitan, bapak pengemudi ojek *online* itu masih mengucapkan terima kasih berkali-kali. Aku jadi terharu melihat kebahagiaan di wajahnya. Padahal itu hanya satu loyang *brownies*. Kuperoleh secara gratisan pula. Hah, kamu harus lebih banyak berbagi lagi, Renjana.

Saat aku kembali ke dalam lobi, aku melihat Jagad di *coffee shop*. Sontak aku tertawa kecil. Kasihan Rani. Koko-koko yang ingin sekali ditemuinya malah ada di sini.

"Bawa apa itu?" tanya Jagad ketika aku lewat di dekatnya. Kebetulan dia memang duduk di kursi terluar *coffee shop*. Jadi, saat aku melintas menuju tempat lift dia bisa melihatku dengan mudah.

"*Brownies* dari Hera," jawabku sembari mengangkat *paper bag*

besar yang kubawa. "Banyak banget! Aku disuruh jualan kayaknya."

"Ide bagus tuh. Titipin aja di kafe ini. Lumayan buat tambah-tambah bayar utang."

"Heh!" Aku berusaha untuk memasang wajah kesal, tapi yang ada aku malah tertawa. "Nanti aku bagi sama kamu. *By the way*, lagi ngapain? Kamu di sini bukan karena kedinginan di kantor, kan?" tanyaku.

Alasan lain kenapa aku senang *melipir* ke *coffee shop* ini saat kerja adalah karena AC sentral di ruangan yang terlalu dingin. Tanganku rasanya membeku, sampai-sampai kesulitan mengetik karena mati rasa.

"Nggaklah. Lagi ngobrol sama Arwin," jawab Jagad menunjuk sosok pria berpenampilan kasual yang berdiri membelakangiku, sedang memesan di *coffee bar*.

"Siapa Arwin?"

Di saat yang sama, pria itu berbalik sembari membawa dua gelas kopi berukuran medium. Mataku membeliak menyadari siapa yang ditunggu Jagad. Wajahnya cukup berubah, tapi aku yakin dia adalah orang yang sama. Kutelan ludah dengan kasar. Ini pasti sebuah kesalahan.

Tiga langkah dari meja Jagad, cowok itu menyadari keberadaanku. Matanya yang sipit seketika melebar. Barangkali sama terkejutnya denganku.

"Sepupu. Baru balik dari Kanada," terdengar jawaban Jagad.

"Oh," gumamku lirih. Mendadak tenggorokanku terasa kering. "Oke. *Have fun* kalau gitu. Aku balik ke atas dulu, ya, Gad. Tadi lagi *meeting* di atas."

Tanpa menunggu jawaban Jagad, aku bergegas menjauh dari *coffee shop*. Dari sosok itu. Dari pandangan yang membeliak itu. Namun, terlambat. Kenangan-kenangan buruk itu sudah merangsek begitu saja dalam ingatanku.

Tanpa sadar, aku memencet lift dengan tangan gemetar dan berkeringat. Rasa panik menyerangku saat lift yang kutunggu-tunggu tak kunjung datang. Aku sudah hampir memilih menggunakan tangga darurat saat pintu lift akhirnya terbuka. Aku bahkan belum merasa aman meski pintu lift menutup dan membawaku ke atas. Untuk menenangkan detak jantungku yang menggila, kupejamkan mata rapat-rapat.

Episode ini seharusnya sudah tutup buku. Tak pernah sekali pun aku memikirkan akan bertemu lagi dengan Arwin. Mantan pacarku saat SMA, salah satu alasanku membenci orang kaya.

«»

KUTATAP ponsel yang tergeletak di nakas. Jagad meneleponku untuk yang kesekian kalinya. Dan aku mengabaikan panggilan itu juga untuk yang kesekian kalinya.

Tak lama setelah panggilan itu berubah menjadi *missed call*, *chat* dari Jagad muncul. Aku yang tak berani membukanya, hanya bisa mengintip cuplikannya dari jendela pesan *pop up* yang muncul silih berganti dan berentetan.


WhatsApp
6 unread messages

Jagad A. Pangestu
Na
Gak ad kabar dari siang
Mana katanya mau bagi brow ...
Udh di kosan apa blm sih?
Ketiduran apa gmn dari tadi di ...
Tlp balik kalo km udh baca ch ...

Rasa panik kembali muncul di hatiku. Kuambil buku dari lantai dan kutaruh di atas ponsel yang masih menyala. Seolah tak cukup, kuambil sebuah bantal untuk menutupi wajahku. Hidungku mulai terasa panas dan kepalaku sakit.

Akan lebih sederhana bila aku bisa menangis keras-keras. Namun, tidak bisa. Aku hanya merasakan situasi yang ambigu. Sesak yang terus-menerus dan seolah-olah ada beban yang bergelayut di tubuhku.

Suara-suara cemooh itu muncul lagi di telingaku. Tatapan yang meremehkan dan caci makinya membuat telingaku terasa pekak. Aku tahu suara-suara itu hanya halusinasiku. Hanya sebuah serangan psikis yang akan membuatku kembali merasa tak berharga. Hanya kenangan masa lalu yang tiba-tiba meluber keluar dan berserakan di mana-mana. Aku tahu aku harus menghilangkannya sendiri. Aku tahu aku bisa mengatasinya, tetapi aku ... belum bisa.

Kenapa aku harus bertemu Arwin lagi? Aku bahkan masih ingat bagaimana ekspresinya ketika teman-teman populernya itu merisakku. Aku masih ingat ekspresi tak percayanya saat bertanya apakah aku benar-benar selingkuh dengan teman sekelasku. Aku juga masih ingat bagaimana ekspresinya ketika meninggalkanku sendiri di aula olahraga itu dengan sedikit luka-luka fisik dan hati yang babak belur.

Setelah ratusan kilometer kutempuh dari kampung halaman, mengapa pria itu harus muncul lagi? Bukankah kali ini semesta sangat keterlaluan? Untuk apa aku bertemu dengan salah satu penyebab trauma masa laluku, saat aku sudah mulai bisa melupakan kenangan buruk itu? Apa fungsi pertemuan ini? Apa fungsi kejadian ini? Tidakkah kelewatan jika salah satu dari mereka adalah saudara sepupu Jagad? Dari jutaan penduduk Indonesia dan miliaran orang di dunia, kenapa harus dia?

Jagad.

Apa yang harus kulakukan padanya? Bagaimana aku bisa berinteraksi dengannya tanpa mengingat bahwa Arwin adalah sepupunya?

Aku menghindari Jagad sejak siang tadi. Beberapa pesannya kubiarkan tak terjawab. Bahkan menatap namanya di layar ponselku saja sudah membuatku takut. Awalnya Jagad tidak curiga. Terlebih karena selama ini, kami memang jarang berkirim pesan di jam-jam kerja. Namun, sejak pukul delapan malam tadi Jagad mulai menelepon dan bertanya-tanya kenapa aku tidak ada kabar sama sekali. Sementara aku masih tenggelam dalam ketakutan dan kesedihan yang tak kumengerti.

Aku tahu bahwa tak seharusnya aku menghindari Jagad. Aku tahu bahwa masalahku dengan Arwin di masa lalu tidak ada hubungannya dengan Jagad. Namun, rasa takut ini tidak bisa kusingkirkan. Mengetahui bahwa Jagad berhubungan saudara dengan salah satu sumber traumaku di masa lalu membuatku dicekam kecemasan. Takut jika Jagad bertanya tentang keanehan sikapku dan aku harus menjelaskan apa yang terjadi. Takut jika aku harus bertemu Arwin lagi dan lagi. Takut jika Jagad ... adalah orang yang sama dengan Arwin.

Lelah dengan segala pertanyaan di kepala, kuputuskan untuk menelepon Ibu. Aku tak tahu harus bicara pada siapa, karena di dunia ini, hanya Ibu dan Jagad yang tahu tentang kejadian buruk di masa laluku itu. Sedang aku tidak mungkin membicarakan hal ini dengan Jagad.

"Ibu lagi apa?" tanyaku, berusaha keras menyembunyikan getir dalam suaraku.

"Lagi nonton TV aja. Kenapa, Mbak? Tumben kamu telepon malam-malam."

"Nggak apa-apa. Nana kangen sama Ibu," jawabku dengan air mata yang sudah mulai merebak di pelupuk.

Ibu tidak segera menjawab. Kurasa Ibu sudah mulai menduga bahwa ada yang salah dengan suaraku. Ada yang salah dengan diriku.

"Pulang dong, Mbak, kalau kangen. Ndak *bisa ambil cuti?"* tanya Ibu.

Aku menggeleng, meski tahu Ibu tidak akan bisa melihatnya.

"Nana kenapa?" tanya Ibu. *"Ada masalah sama kerjaan baru?"*

Seperti yang sudah-sudah, tangisku pecah tepat di pertanyaan "kenapa". Selama tiga menit, aku hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan Ibu dengan tangisan. Sampai akhirnya Ibu membiarkan saja aku menyelesaikan tangisku.

"Bu, Nana ketemu salah satu dari mereka," kataku ketika sudah berhasil mengendalikan diri.

Ajaib, beban berat yang bergelayut sudah sedikit berkurang.

"Anak-anak itu?" Suara Ibu seketika berubah. *"Kok bisa?"*

"Cuma satu. Arwin."

Aku masih tidak tahu bagaimana yang tepat. Benarkah Arwin salah satu dari mereka? Dia tidak ikut merisakku hari itu, tetapi dia meninggalkanku. Dia tidak berbuat jahat, tetapi membiarkan teman-temannya berbuat jahat padaku. Bagaimana aku harus menyebutnya?

"Gimana perasaan Nana sekarang?"

Aku menelan ludah. "Sedih," jawabku. "Takut."

"Nana ndak *mau pulang dulu?"*

Aku sempat memikirkan opsi itu. Tak ada tempat yang lebih aman di dunia ini selain di pelukan Ibu.

"Nanti Nana pikirin dulu."

"Ya wes, *Nana tenang, ya. Ingat, itu kejadian sudah lalu. Sekarang Nana beda. Nana kuat. Tunjukin ke mereka kalau Nana hebat."*

Aku mengangguk lagi dan lagi. Hanya itu yang kubisa, bukan? Meyakinkan diri dan berusaha untuk tetap berdiri apa pun yang terjadi.

Obrolanku dengan Ibu terus berlanjut hingga nyaris dua jam.

Kami membicarakan banyak hal. Mulai dari kantor baruku, sampai kucingnya Alana yang beranak dan salah satunya berwarna *calico* dan berjenis kelamin jantan. Rasa kalut, panik, dan sedihku perlahan menguap. Tubuhku jadi sedikit rileks dan akhirnya aku bisa tidur setelah ber-jam-jam gelisah.

Setidaknya, aku bisa tidur sampai pintu kamarku digedor dan suara Mas Redi perlahan-lahan menyusupkan kesadaran padaku.

"Mbak Nana! Mbak!"

Aku menatap jam di dinding. Sudah pukul satu malam, kenapa Mas Redi menggedor pintuku?

"Mbak! Mbak Nana di dalam?"

Suara Mas Redi terdengar mulai panik. Apa terjadi sesuatu di kos-kosan?

Dengan selimut untuk menyelubungi tubuhku, aku membuka pintu. Namun, yang kutemukan bukan hanya Mas Redi, melainkan juga Jagad yang menatapku dengan kepanikan level stres.

"Ya ampun, Renjana! Kamu beneran ketiduran?"

«»

KURASA Jagad sedang melakukan pembiaran. Sudah dua hari, dan dia tak bertanya apa pun.

Maksudku, kurasa dia tahu bahwa hari itu aku bukan semata-mata ketiduran sehingga mengabaikan seluruh *chat* dan teleponnya. Memangnya, bagaimana aku bisa menyembunyikan sembap bekas tangis di wajahku malam itu? Anehnya, Jagad hanya mengomel karena aku membuatnya cemas setengah mati, dan dia bahkan berpikir supaya aku kembali tinggal di apartemennya saja agar hal-hal serupa tidak terjadi lagi. Selebihnya, Jagad tidak menyinggung tentang yang lain-lain.

Awalnya perasaanku sedikit ambigu. Di satu sisi aku lega dan senang karena aku tidak harus menjelaskannya. Menjelaskannya ber-

arti aku harus mengingat-ingatnya, bukan? Di sisi lain, aku merasa bersalah karena mengabaikan dan membuatnya cemas begitu saja tanpa penjelasan apa-apa.

Mungkin aku akan memberitahunya suatu saat nanti. Ya, nanti aku akan menceritakan tentang Arwin. Untuk sekarang, aku harus mengatasi diriku sendiri terlebih dahulu. Aku ingin ketika nanti membicarakan tentang Arwin, aku tidak gemetaran ataupun mengalami serangan panik dadakan.

Sekarang aku bersyukur karena Jagad memilih untuk diam. Perasaanku cukup membaik dalam dua hari ini. Aku merasa lebih kokoh, dan ketika aku mencoba menyebutkan nama Arwin di pikiranku, serangan panik itu tidak datang lagi. Aku juga merasa bodoh karena sempat berpikir Jagad akan sama seperti Arwin. Bagaimana bisa? Arwin meninggalkanku sendiri, sedangkan Jagad selalu berusaha meraihku bahkan tanpa sepengetahuanku.

Hari Jumat malam, aku berencana memberi tahu Jagad. Namun, belum sempat aku melakukannya, ada hal lain yang membuat kami sangat sibuk hari itu.

"Ironis. Kamu ingat semua soal tiga tahun lalu kecuali satu hal," gumam Jagad dari balik riap-riap rambutku.

Kami tengah berbaring berhadapan dan berdesakan di sofa ruang tengah apartemen Jagad. Ada *popcorn* dan *soft drink* di meja, bukti bahwa tadinya kami berencana nonton film di Netflix, sebelum malah sibuk dengan hal-hal lainnya.

"I said I like you and I love you," kata Jagad lagi. "Beneran nggak ingat? Waktu kita dansa pake lagunya Boyz II Men."

Aku mengerutkan dahi. "Enggak ingat."

"Jahat kamu, ya." Jagad berdecak. "Aku pikir kamu punya perasaan yang sama karena waktu itu ... *well, you said yes.*" Jagad memainkan rambutku dengan jarinya yang panjang-panjang. "Makanya, bayangin gimana paniknya aku waktu paginya kamu

syok. Maksudnya, aku pikir kamu masih cukup sadar waktu bilang iya dan ... aku mikir kayak ... *Gosh! Did I miss something?"*

Refleks aku menyentuh pipi Jagad. "Sori. Waktu itu aku punya pacar. Dan kamu semacam peringkat satu orang yang nggak boleh dikencani. Aku paniklah!"

Jagad tertawa kecil. "Nilainya tinggi banget itu pasti, bisa peringkat satu."

Aku ikut tertawa. Lalu mendadak aku teringat satu hal.

"Waktu aku *ngamar* di RSCM, kamu emang kebetulan lagi di Indonesia, ya?" tanyaku.

"RSCM?"

"Waktu kena radang usus parah."

"Oh, pas aku masih di NYC?" Lalu dia tersenyum tipis. "Iya. Kebetulan banget," jawabnya.

Namun, senyumnya itu membuatku curiga. Senyum itu seolah memberi peringatan bahwa dia tidak bisa dipercaya.

Sebelum aku mendesaknya untuk mengaku, bel apartemen Jagad berbunyi.

"Biarin aja," kata Jagad langsung. Tangannya sontak menahan punggungku saat aku berniat menjauh. "Arwin palingan."

"Arwin? Ngapain dia di sini?" Mataku membeliak.

Jagad mengangguk. "Mondar-mandir mulu dia. Nggak balik-balik ke Surabaya mentang-mentang pacarnya di sini. Malas pula *booking* hotel. Biarin. Biar dia nunggu di luar, cari tempat lain, atau terserahlah mau ngapain."

"Umm ... Gad." Aku menelan ludah. Mungkin ini saat yang tepat untuk memberi tahu soal Arwin.

Sayangnya, konsentrasiku jadi sedikit buyar karena Jagad lagi-lagi mencuri cium di bibirku.

"You know what, Na, I could do this forever," katanya, membuat pipiku yang sudah merona semakin terasa terbakar.

"Kenapa kamu jadi gombal *sampis* begini?" tanyaku untuk mengalihkan rasa salah tingkah. "Bulan lalu kamu masih jaga jarak, sopan, dan nggak mesum kayak sekarang."

Jagad tertawa kecil. Suara tawanya terdengar merdu di telingaku. Matanya yang tinggal segaris itu mendadak jadi pemandangan terbaik yang pernah kulihat.

"Bulan lalu aku masih bertepuk sebelah tangan," katanya. *"Now you're lying here in my arms."*

Aku baru hendak menjawab, ketika terdengar suara *smart lock* apartemen Jagad berbunyi. Sebelum aku dan Jagad sempat melakukan apa pun atau berpindah ke posisi yang lebih pantas, pintu apartemen terbuka. Nyonya Liliana Pangestu muncul menyandang *sling bag* Bottega Veneta. Langkah santainya seketika terhenti saat menemukan kami di sofa.

«»

TIGA PULUH TIGA

Who doesn't like you? If there is any,
it doesn't matter because I like you a lot!

«»

KETIKA aku menolak ajakan Jagad untuk ke rumah orangtuanya waktu itu, sebenarnya aku berharap akan memiliki waktu untuk mempersiapkan diri. Aku tahu perbedaan kami, dan aku tahu bahwa hubungan ini tidak akan mudah. Seperti Jagad yang sudah memperjuangkanku selama ini, aku juga ingin berjuang untuk hubungan ini. Aku ingin membuat diriku siap dan layak untuk menghadapi keluarga Pangestu.

Bilang saja aku *negative thinking* atau *insecure,* tetapi aku bisa membayangkan bagaimana respons keluarga Jagad bila tahu putra sulungnya berkencan dengan rakyat jelata sepertiku. Apalagi di pertemuan sebelumnya, jelas-jelas Mami Liliana tidak berkenan dengan keberadaanku di apartemen Jagad. Karena itulah, aku ingin mempersiapkan diri untuk berbagai kemungkinan. Yang baik sampai yang terburuk.

Namun, jika skenarionya harus seperti ini, mendingan kemarin aku terima saja ajakan Jagad!

"Nana ... kan? Yang kemarin kos-kosannya kebanjiran?"

Aku meringis. Sungguh aku bingung harus bagaimana. Di pertemuan sebelumnya, alasan yang dikarang Jagad masih masuk akal dan bisa diterima. Namun, kali ini? Aku bahkan tak bisa memikirkan satu alasan pun yang bisa menjelaskan kenapa kami berpelukan di sofa. Mengapa kami desak-desakan di sofa yang sempit, karena

apartemen ini sangat luas sampai aku bahkan bisa nge-*dance* K-Pop di sini tanpa halangan. Teman yang numpang nginep karena banjir *don't do things like that, no?* Ini juga sedang tidak hujan, *by the way*.

Ini memang bukan momen terburuk, karena aku dan Jagad hanya *cuddling* sembari membiarkan televisi memutar film yang tadinya ingin kami tonton. Namun, tetap saja wajahku rasanya seperti diguyur air panas mengingat kami baru saja ke-*gep* orangtua pacarku saat melakukan hal-hal yang seharusnya privat.

"Jagad?"

Karena aku tak menjawab, Mami Liliana berpaling pada putranya. Baru kali ini aku melihat Jagad sesalah tingkah itu. Wajahnya pucat pasi dan terlihat serba salah. Jika aku tidak sedang sibuk menenangkan detak jantungku sendiri, aku pasti sudah mentertawainya.

"Mami bakal pura-pura nggak lihat apa yang tadi di sofa, tapi ... YA AMPUN! KALIAN NGAPAIN, SIH?"

Aku terlonjak mendengar suara keras Mami Liliana. Rasa takutku memuncak.

Aku mendengar Jagad berdeham. Dan andaikan sama dengan nada, kepanikanku langsung meningkat satu oktaf lagi.

Apakah setelah ini akan dimulai lagi ceramah tentang betapa tidak layaknya aku bersanding dengan Jagad? Apakah Mami Liliana akan menuduhku mengguna-guna putranya? Sama seperti bagaimana teman-teman Arwin dulu menyebutku mengguna-gunai Arwin?

"Mi, kenalin. Ini, Nana. Pacarku," kata Jagad, cukup tenang.

"Kemarin Mami tanya katanya bukan?"

Jagad menggaruk belakang kepalanya. "Kemarin belum jadian."

"Kalian tinggal bersama?"

"Enggaklah. Kos-kosan Nana di dekat kantor."

Mami Liliana berdecak sembari memijat batang hidungnya. Aku jadi merasa malu dan *awkward* di saat yang sama. Mungkin

seharusnya aku pergi sekarang. Biarkan Jagad berurusan dulu dengan maminya. Lagi pula, mana aku bisa berpikir jernih kalau aku ada dalam radius pandangan tajam Mami Liliana?

Jagad tidak menahan ketika aku bilang sebaiknya aku pulang dulu. Jagad menawarkan diri mengantarku, tetapi aku menolaknya. Akhirnya Jagad hanya berpesan supaya aku mengabarinya setelah sampai di kos-kosan. Mami Jagad hanya tersenyum ketika aku pamitan sembari minta maaf karena beliau harus melihat sesuatu yang seharusnya tidak dilihat. Sepertinya, mereka berdua sudah tak sabar ingin menggelar percakapan keluarga. Yang artinya, penentuan akan nasibku.

Berbagai pikiran buruk sudah muncul di benakku ketika Jagad tak segera menghubungiku malam itu. Mungkinkah perbincangan mereka tidak berjalan baik? Aku ingin curhat pada Hera, tapi sudah terlalu malam dan aku tidak tega mengganggu waktu istirahatnya lagi. Aku tak berani menelepon Jagad, karena jujur saja, aku takut mendengar hal-hal yang tak ingin kudengar.

Alhasil, aku nyaris tidak bisa tidur sepanjang sisa malam. Pagi harinya ketika akhirnya Jagad menelepon sekitar pukul sembilan, aku baru saja terlelap mungkin 2-3 jam, tetapi kantukku langsung buyar.

"Morning, Babe," sapanya dengan suara ringan. "How's your sleep?"

Keningku sontak berkerut. Bisa-bisanya Jagad menanyakan tidurku? Tapi, baiklah, Gad. Suaranya terdengar santai dan tenang. Jadi, aku tak akan membiarkannya tahu tentang kepanikanku semalaman.

"Good. Thanks. Kamu ganggu tidurku, *by the way.* Khususnya di akhir pekan, aku bukan *morning person* kayak kamu."

Di seberang, Jagad tertawa kecil. *"Aku aja udah balik dari badminton."*

Bisa-bisanya dia pergi badminton sementara aku cemas me-

nunggunya semalaman?

"Apa plan *kita hari ini?"*

Gimana kalau kita duduk serius dan bahas apa yang terjadi tadi malam, Gad? Semarah apa mamimu? Gimana nasib hubungan kita? Dan ....

"Mami nyuruh aku ngajak kamu buat acara besok di rumah. Mungkin kamu butuh beli atau persiapkan sesuatu?"

... Kalau kamu masih berniat berjuang, kira-kira strategi apa yang bisa kita lakukan? *Wait*. Apa tadi?

"Hah? Acara di rumah?" tanyaku bingung. "Acara apaan?"

"Aku apa belum cerita? Besok itu ulang tahunnya Mami. Ada acara kecil-kecilan di rumah. Sama keluarga besar aja."

"Mami kamu mau aku ikut ke sana?"

"Yap. *Tapi aku nggak maksa. Kamu nggak harus datang kalau nggak berkenan."*

Maksudnya, Mami Liliana benar-benar mengundangku ke acara keluarga besar Pangestu? Apa itu artinya aku diterima? Tidak perlu ada drama-drama cinta terhalang restu orangtua?

"Gad, itu serius?" tanyaku masih tak percaya. "Mami kamu nggak apa-apa sama ... aku?"

"Emang harus apa-apa atau gimana?" Jagad balas bertanya. "But, Na, I am terribly sorry about last night. *Aku paham pertimbanganmu dan aku juga nggak pengin bikin kamu nggak nyaman dengan buru-buru bawa kamu ke keluargaku. Tapi aku bingung mau* ngeles *apaan!"* tambahnya dengan sedikit panik.

Mau tak mau aku malah tertawa. Aku jadi membayangkan betapa bisingnya otak Jagad tadi malam untuk mengarang alasan yang cukup masuk akal, sebelum akhirnya menyerah.

"No problem, Gad. Pelajaran aja buat kita, kalau mau nonton Netflix, ya beneran nonton Netflix."

Jagad tertawa. *"Jadi, gimana? Kamu mau datang ke Gading besok?"*

Aku berpikir sebentar. Bijakkah jika aku mengenal keluarga besar Jagad sekarang? Apa tidak terlalu buru-buru? Tapi jika aku tidak datang, apa kata Mami Liliana?

"Kamu yakin nggak apa-apa kalau aku datang?" Aku balas bertanya pada Jagad. "Apa menurutmu aku akan cukup disukai?"

"Who doesn't like you, *Na*? If there is any, it doesn't matter because I like you a lot!"

"Sampah, Gad, sampah!"

Tapi bagaimana ini? Aku juga sangaaaaaaat menyukainya.

«»

PERSIAPAN bertemu keluarga pacar itu sungguh merepotkan. Aku harus mencatatnya sebagai pelajaran berharga untuk anak cucuku kelak.

Aku menghabiskan hari Sabtu dengan mempelajari serba-serbi keluarga Jagad. Kuminta dia bercerita tentang keluarganya, apa yang disukai maminya, apa yang tidak disukai maminya, dan apa yang harus kulakukan supaya aku disukai. Baru kali ini aku begitu memikirkan kesan orang padaku. Dulu saat Lucas mengenalkanku pada ibunya, aku bahkan tak terlalu memikirkan baju apa yang harus kupakai.

Jagad tidak ambil pusing dengan apa yang kupakai. Dia justru lebih sering bertanya apa aku benar-benar mau bertemu keluarganya? Apa aku merasa nyaman? Apa aku terbebani?

Setelah segala perbincangan itu selesai, akhirnya di sinilah aku. Dalam perjalanan menuju rumah besar keluarga Jagad di Kelapa Gading, dan siap menerima apa pun yang kutemui di sana.

"Na."

"Hmm," gumamku, sembari merapikan lipatan pita di pinggangku.

Hari ini aku memakai *dress* putih berbahan semi wol, tanpa

lengan dengan *round neck*, yang panjangnya di atas lutut. Ada strip abu-abu dengan pita berbentuk bunga sederhana di pinggang. *Dress* Dolce & Gabbana ini adalah pakaian termahal yang kupunya. Kubeli secara impulsif di *midnight sale* dua tahun lalu dengan diskon 50 persen. Itu pun masih menghabiskan separuh gajiku sebulan.

"Menurutmu, aku perlu ganti *style* nggak, sih?" tanyaku pada Jagad. "Apa aku harus main-main warna biar nggak ngebosenin putih-putih terus? Mamimu suka warna atau *style* apa?"

Jagad menggeleng. "Pakai aja apa yang bikin kamu nyaman. Mau pake *style* apa pun, kamu nggak ada bedanya buatku."

Aku memberengut. Kan yang kutanya itu selera Liliana Pangestu, bukan Jagad Pangestu.

"Boleh aku tanya sesuatu, Na?"

"Itu udah nanya," jawabku sambil tersenyum pada *clutch* yang kugenggam. Namun, aku tahu bahwa Jagad sedang ingin membahas sesuatu yang serius. "Apa, Ko?"

Mungkin dia ingin membahas apa yang harus dan tidak boleh dilakukan di rumahnya nanti.

"Arwin minta kontakmu."

Kali ini aku menoleh pada Jagad yang tengah menyetir. Dia juga menatapku sebentar, tetapi ekspresinya tidak terbaca.

"Aku tanya apa kalian saling kenal, dan dia cuma bilang 'tanya Renjana'," kata Jagad lagi. "Jadi, kalian saling kenal sebelumnya?"

Aku menelan ludah. Kemarin-kemarin aku merasa sudah siap cerita, tetapi ternyata tak semudah yang kubayangkan.

"Di acara hari ini, kamu bakal ketemu banyak anggota keluarga besarku. Mungkin Arwin juga. Jadi, aku pengin tahu apa yang terjadi, supaya aku tahu gimana harus ambil sikap."

Namun, mau tak mau aku memikirkan satu hal. Bagaimana perasaan Jagad jika tahu Arwin adalah mantan pacarku? Apakah Jagad akan marah, lalu menganggapku salah satu daftar orang yang

tak boleh dikencani? Maksudku ... bicara soal ego manusia itu rumit sekali bukan? Aku tak akan senang bila tahu bahwa Jagad pernah berpacaran dengan sahabatku atau malah saudaraku.

"Na?"

Aku berdeham. Mau tak mau aku memang harus bilang. Bagaimana respons Jagad, itu bisa dipikirkan belakangan.

"Arwin itu ... mantan pacarku di SMA," jawabku akhirnya. "Di Surabaya."

"*What?* Wah, macem-macem dia pake minta kontak segala. Mau ngapain coba!" dengkus Jagad. Namun, sedetik kemudian ekspresinya berubah. "Bentar, Na. Waktu SMA? Maksudnya ... bukan yang–"

"Iya, yang itu," potongku.

"Cowok pengecut yang biarin hal-hal buruk terjadi sama kamu itu? Arwin?" suara Jagad meninggi.

Aku menelan ludah. "Iya. Arwin orangnya."

«»

AKU sudah tahu bahwa keluarga Jagad adalah salah satu *old money* yang kekayaannya tidak perlu diragukan. Namun, tetap saja aku melongo melihat rumah orangtua Jagad yang baru kukunjungi untuk kali pertama.

Rumah dua lantai itu terlihat sangat megah bahkan dari jauh. Posisinya yang cukup tinggi, jauh lebih tinggi dari permukaan jalanan depan kompleks, membuatku yakin bahwa banjir bukan lagi masalah bagi keluarga Jagad. Di bagian depan cenderung bergaya Eropa klasik dengan dinding berfasad detail dengan ukiran-ukiran klasik nan estetis. Tepat di depan, ada tangga batu kokoh, mengarah langsung ke pintu utama megah yang ada di lantai dua. Sementara di bagian kiri dan kanan, terdapat anak-anak bangunan dengan atap melengkung khas gaya mediterania. Halaman tidak sangat luas, tapi cukup luas, dilapisi keramik cokelat, dengan rumput-rumput jepang

yang tertata rapi. Mobil-mobil mewah terparkir di halaman, meluber sampai jalanan kompleks depan rumah.

Aku membayangkan, mungkin kamar mandi rumah ini jauh lebih luas dan estetis dibandingkan kamar kos-kosanku.

Bukan hanya kemegahan rumah Jagad yang membuatku takjub, melainkan juga keberagaman yang kutemukan di sana. Jagad sudah pernah cerita bahwa keluarganya cukup multikultural. Sejak dulu, *Kong-co* alias kakek buyut Jagad sudah membebaskan anggota keluarga Pangestu untuk menikahi orang dari etnis apa pun, asalkan layak. Banyak juga sepupu Jagad yang menikahi orang kaukasia.

Cerita Jagad ini sedikit banyak membesarkan hatiku. Tadinya aku sudah khawatir karena perbedaan etnis ini, meskipun aku tahu Liliana Pangestu juga bukan murni etnis Tionghoa. Meski demikian, aku langsung teringat kriteria lanjutan yang disyaratkan. *Layak.* Apa definisi layak bagi keluarga Pangestu?

Sejak turun dari mobil, tangan Jagad melingkari pinggangku. Santai, tapi protektif. Sembari menaiki tangga batu menuju pintu utama, Jagad yang kurang kerjaan membombardirku dengan berbagai gombalan *sampis.*

"You're beautiful, gorgeous, pretty, strong, independent, and smart girl. You look like a movie. You sound like a song. My God–"

"This remind me of when we were young," potongku kesal. Bisa-bisanya dia menggombal dengan mencomot lagu Adele!

"Aku cuma mau mastiin kamu tahu, kok," kata Jagad sembari tertawa.

"Tahu apa?"

"How gorgeous you are."

"Halah!"

"Tapi serius nih, Na," Jagad menoleh padaku.

Aku mendongak balas menatapnya. Di jarak sedekat ini aku bisa melihat bulu mata lentik membalut matanya yang sipit dan

bibirnya yang penuh. Pemandangan indah yang rasanya tak akan membosankan dilihat. Ya ampun, Renjana! Bisa-bisanya aku memikirkan hal-hal jorok di momen seperti ini!

"Just hang in there," kata Jagad lagi. "Keluargaku mungkin bukan keluarga paling ideal atau sempurna sedunia. Jadi, kalau ada sesuatu yang bikin kamu kesal hari ini, tolong tahan aja. Sebentar doang kok. Nanti pulang dari sini kamu boleh curhat atau ngomel sampe berjam-jam. *I will give you all my time."*

Aku tergelak. Lalu mengiakan permintaannya. Mungkin Jagad berpikir aku akan *walk out* seperti anggota DPR saat ada sesuatu yang tak sesuai hatiku.

"Satu lagi. Soal Arwin ... *is it really OK for you?* Aku nggak yakin, tapi kemungkinam besar dia datang. Kamu nggak apa-apa?" Kali ini Jagad bahkan sampai menahan langkah kami, berhenti di tengah-tengah tangga. "Kita bisa *skip* aja kalau kamu nggak nyaman."

Aku menggeleng. "Nggak apa-apa. Dia emang salah satu ketakutan terbesarku, tapi aku nggak bisa lari terus, kan? Kalau hubungan kita berhasil, aku bakal sering ketemu dia juga. Gimanapun dia keluargamu, kan?"

"Are you sure?"

Aku mengangguk. "Lagian kan ada kamu di sini. Harusnya ketakutanku lebih gampang dikontrol."

Jagad tersenyum, lalu dia melepaskan tangannya dari pinggangku. Sebagai gantinya, dia mengulurkan tangannya untuk kugenggam.

"Kalau nggak kuat, lambaikan tangan aja. Nanti aku bawa kamu pergi secepat yang kubisa."

Aku berdecak. "Emangnya lagi acara Uka-Uka?"

Tapi kalau dipikir-pikir, ini memang mirip dengan acara uji nyali sih.

"Nana, *My Dear.*"

Tak butuh waktu lama bagi kami untuk menemukan Liliana

Pangestu. Mami Jagad langsung menyambut kami dengan senyum ramahnya. Aku curiga Mami Jagad sengaja menunggu kami.

"You're so beautiful, Darling."

Aku tersenyum, berusaha semanis mungkin. "Terima kasih. Tapi Tante lebih cantik."

Ini aku serius, bukan cuma *ngalus* atau modus saja. Aku yakin Liliana Pangestu sudah tidak muda lagi. Setidaknya pasti sudah seumuran Ibu atau bahkan lebih tua. Namun, penampilannya masih *stunning* dan awet muda dengan *dress* batik yang terlihat mahal dan elegan.

"Selamat ulang tahun, Tante. Semoga sehat selalu."

"Thank you, My Dear. Makasih juga udah datang, ya?"

"With all my pleasure, Tante."

"Gad," Mami Liliana menyapa putra sulungnya dengan gaya keibuan. Ia bahkan mencubit pipi Jagad, membuat cowok itu meringis kesakitan. "Kurus! Kurus! Nggak pernah makan, ya?"

"Makanlah, Mi. Mati, dong kalau nggak makan? *By the way*, Nana jago masak ala Master Chef. Kapan-kapan Mami kudu cobain masakan Nana."

Baru kusadari tanganku sedikit basah. Namun, melihat Mami Liliana kembali tersenyum, hatiku jadi sedikit tenang.

"Tante, ini oleh-oleh sedikit." Kuulurkan buket bunga yang kubawa juga *paper bag* berisi *wine* mahal yang kubeli dengan memangkas bujet tabungan bulan ini. "Maaf, Nana nggak sempat mencari kado. Jagad ngabarinnya dadakan."

"Aduh, kenapa repot-repot? Makasih banyak, ya, Sayang," kata Mami Liliana menerima oleh-oleh yang kubawa. "Padahal kamu nggak perlu repot-repot begini. Nggak perlu ngelakuin apa-apa. Yang penting kamu tampil cantik aja, Jagad nggak butuh yang lain. Sana, Gad, ajak Nana ketemu Papi sama yang lain-lain."

Jagad menghela napas lega begitu kami melewati Mami Liliana.

Aku juga cukup lega, tetapi rasanya ada yang aneh dengan kata-kata Mami Liliana tadi. Apa maksudnya dengan aku hanya perlu tampil cantik? Maksudnya, Jagad hanya menyukai wajahku, gitu?

Namun, tak ada waktu untuk memikirkan hal itu. Karena Jagad benar-benar membawaku berkeliling menemui keluarganya. Aku melewati pertemuan dengan Wijaya Pangestu dengan lancar dan yaa ... B aja. Dia tipe pria tidak banyak bicara, dan kalaupun bicara lebih suka tentang bisnis. Jadi, beliau merespons kehadiranku sewajarnya. Tak menyambut dengan sangat ramah, tetapi tidak juga menunjukkan ketidaksukaan. Kurasa Wijaya Pangestu tidak ambil pusing soal percintaan anaknya.

Aku bertemu Dinda dan suaminya. Bukan hal yang sulit, karena aku sudah sering bertemu Dinda sejak dulu. Ketika aku sedang ngobrol dengan Dinda, Jagad pamit sebentar untuk menemui keluarga yang lain. Dia tidak mengajakku, mungkin karena takut membuatku tak nyaman.

"Ko Jagad kemarin nggak ngajakin ke nikahan aku, Ci?" tanya Dinda.

"Ngajakin kok. Tapi aku baru masuk kantor. Nggak enak kalau ambil cuti. Maaf, ya?"

Dinda tertawa kecil. "Santai, santai. Nggak apa, Ci Nana. *Anyway*, aku baru tahu lho kalau kalian pacaran. Tapi aku udah duga sih dari zaman dulu itu Ko Jagad sama Ci Nana ada sesuatu."

Aku hanya menjawab dengan cengiran. Aku tak paham apa maksud Dinda sudah menduganya dari dulu. Namun, masa-masa aku sering bertemu Dinda adalah masa di mana hubunganku dengan Jagad masih normal. Belum menjadi canggung seperti tiga tahun belakangan. Jadi, mungkin dulu kami memang sedekat itu sampai menimbulkan kesalahpahaman.

"Resha kok nggak kelihatan, Din?" tanyaku.

"Resha nggak bisa balik. Lagi sibuk tugas akhir dia."

Aku ber-oh panjang. Setahuku, adik bungsu Jagad itu memang sedang menyelesaikan kuliah di London.

Saat aku masih ngobrol dengan Dinda, Mami Liliana menghampiriku.

"Kenalan sama bibi-bibinya Jagad, yuk?"

Sebelum aku sempat menolak, Mami Liliana sudah menggamit tanganku, dan membawaku ke salah satu meja besar yang dipenuhi bibi-bibi separuh baya nan glamor.

Mami Liliana mendudukkanku di salah satu kursi, dan dia mengambil tempat di sampingku. Dengan segera aku menjadi pusat perhatian para tante Jagad dan itu sungguh tidak nyaman! Tanganku sedikit berkeringat, dan tenggorokanku mendadak kering.

"Nah, Nana. Kami ingin kenalan lebih jauh sama gadis cantik yang berhasil menawan hati anak kami, Jagad. Lima kali lho saya atur perjodohan buat Jagad. Cantik-cantik dan menarik, tapi ditolak semua." Mami Liliana tertawa lebar, sebelum akhirnya menggantinya dengan senyum. "Ayo cerita tentang keseharian dan keluarga Nana. Pasti banyak cerita hebat dan menarik sampai bikin Jagad kepincut."

Aku menelan ludah. Semakin gugup saat Mami Liliana menyebut-nyebut soal cewek-cewek yang pernah dijodohkan dengan Jagad. Apakah aku benar-benar lebih cantik, lebih hebat, dan lebih menarik dari mereka? Aku tak yakin. Lagi pula, apa yang harus kuceritakan tentang diriku? Tentang keluargaku yang hanya punya satu mobil itu pun masih jauh cicilannya? Atau tentang rumah keluargaku yang sederhana, di pinggiran kota Surabaya? Atau tentang kisahku di-PHK, jadi pengangguran, dan kini bekerja di *startup* media yang tak tahu bagaimana nasibnya dalam lima tahun ke depan?

"Ibu saya jadi *single mom* sejak–"

Sebelum aku sempat menyelesaikan satu kalimat, seseorang berteriak memanggil Mami Liliana dari arah halaman belakang. Secepat kilat Mami Liliana menuju ke sana diikuti para tante. Awalnya aku

bingung harus melakukan apa, tetapi kuputuskan untuk ikut ke halaman belakang.

Suara hiruk pikuk terdengar semakin jelas. Kadang ada suara makian. Aku bingung. Apa ada yang berkelahi di acara elite *old money* seperti ini?

Lalu yang kulihat di sana membuat kepalaku seketika migrain. Jagad, yang tadi memintaku untuk bersabar dan tahan emosi meski ada yang membuatku kesal, tengah memukuli sepupunya sendiri.

«»

TIGA PULUH EMPAT

Aku lebamnya cuma di pelipis. Kamu lebamnya di hati.
Ini sama sekali nggak ada apa-apanya.

«»

"KAMU pikir kamu ini masih anak SMA? Kamu udah mau kepala tiga, Gad! Masalah apa sih yang sampe harus bikin berantem gitu? Haduuh! Kamu ini bikin Mami pusing aja! Salah apa si Arwin sampai kamu pukulin gitu? Sana jadi petinju aja kalau mau pukul-pukulan! Mami musti ngomong apa ke Mama dan papanya Arwin?"

Jagad berdecak. Aku yang tengah mengompres memar di pelipis Jagad tersentak kaget.

"Mami nggak perlu ngomong apa-apa sama Tante Mira dan Om Budi. Ini urusan aku sama Arwin."

"Ini anak, ya! Gimana ceritanya Mami bisa nggak ikut campur kalau kamu bikin acara keluarga kita jadi medan tempur gitu?"

Jagad membantah lagi. Sampai beberapa lama, ibu dan anak itu terus saja berdebat. Mami Liliana terus mengomel sekaligus mencari tahu apa penyebab baku hantam antara Jagad dan Arwin. Sementara itu Jagad bersikeras meyakinkan maminya bahwa dia bisa menyelesaikan urusan ini sendiri.

Aku? Aku hanya menyimak perdebatan ini dengan kepala yang begitu riuh. Aku bertanya-tanya apa yang membuat Jagad lepas kontrol dan main kasar, padahal selama ini dia selalu bersikap tenang dan elegan. Aku yakin ini berhubungan denganku, jadi, aku ingin tahu apa yang membuat Jagad begitu marah hingga melupakan kata-katanya padaku tentang menahan diri.

"Nana?"

Lagi-lagi aku tersentak ketika namaku disebut oleh Mami Liliana.

"Ya, Tante?"

Mami Liliana bersedekap dengan mata menyipit memandangku. Semoga mataku sedang bermasalah, tetapi kulihat telinga Mami Liliana memerah. Mau tak mau aku jadi teringat bagaimana telinga Jagad memerah saat sedang marah.

"Kamu tahu sesuatu?" tanya Mami Liliana padaku. "Kamu tahu kenapa si anak bodoh ini berbuat sebegitu bodoh?"

Aku menelan ludah. Bagaimana aku harus menjawab pertanyaan ini? Haruskah aku mengatakan bahwa ini semua karena aku?

"Kamu tahu kenapa Jagad menghajar sepupunya sendiri?"

"Mi, nggak ada hubungannya sama Nana. Udah deh, ini urusan antara aku sama Arwin. Biar kami yang selesaikan. Aku janji Tante Mira nggak perlu tahu soal ini."

Mami Liliana menatap anaknya tajam. Aku heran bagaimana Jagad bisa tetap tegar dengan tatapan semacam itu. Kalau aku, pasti sudah mengatakan yang sebenarnya sejak tadi.

"Mami nggak ngerti," kata Mami Liliana, kali ini lebih pelan, seolah beliau sudah lelah. "Dulu kamu selalu bersikap bijak, elegan, dan bermartabat. Nggak ada ceritanya anak Mami bertindak sembrono dan kebawa emosi nggak jelas begini. Jagad Pangestu yang Mami kenal nggak begini."

Dan saat mengatakan hal itu, Mami Liliana sempat menjatuhkan pandangannya padaku. Hanya sebentar, lalu beliau beranjak pergi tanpa kata-kata lagi. Namun, efeknya membuat lututku mendadak terasa lemas seperti jeli.

«»

AKU kehilangan keinginan untuk bicara sepanjang perjalanan pulang dari Kelapa Gading. Jagad masih semenarik sebelumnya, tetapi

tetesan hujan di kaca mobil di samping kiriku jauh lebih menarik perhatianku.

"Na."

Aku masih terbayang-bayang bagaimana Mami Liliana memandangku tadi. Apa maknanya? Bagaimana aku harus mengartikan pandangan itu? Apakah secara tak langsung, Mami Liliana menuduh bahwa akulah yang membuat Jagad bertindak tidak bermartabat seperti itu? Apa Mami Liliana sebenarnya mau bilang bahwa aku adalah pengaruh buruk yang membuat Jagad-nya berubah?

"Nana."

Tapi kalau dipikir-pikir, itu benar juga, kan? Aku yakin Jagad bertengkar dengan Arwin gara-gara aku. Hal itu tidak akan terjadi kalau aku tidak cerita soal Arwin. Atau ... kalau aku tidak punya hubungan apa pun dengan keduanya.

"Renjana!"

Aku tersentak, dan seketika menoleh. Jagad memandangku dengan ekspresi campur aduk.

"Nggak usah dipikirin," katanya. "Soal yang tadi. Nggak usah dipikirin."

Aku tersenyum kalut. Mustahil. Bagaimana cara menyingkirkan hal sialan itu dari pikiranku sekarang?

"Kenapa kamu mukulin Arwin?" tanyaku.

Itu adalah pertanyaan yang harusnya sudah keluar dari bibirku sejak tadi. Aku sendiri heran kenapa aku bisa menahannya sebegini lama.

"Nggak tahu. Aku langsung emosi waktu lihat dia. Rasanya pengin nonjokin, gitu," jawab Jagad tanpa rasa bersalah sama sekali.

"Gad!"

"Dia maksa mau ketemu kamu, tapi aku nggak yakin kamu mau ketemu dia. Aku nggak tahu sebenarnya dia mau apa, dan itu menyebalkan!"

Kali ini aku terdiam. Sekarang aku bingung harus marah atau berterima kasih kepada orang ini. Apa aku ingin bertemu Arwin? *Nope.* Kalau bisa, seumur hidupku aku tak ingin bertemu dengannya.

"Tapi kamu nggak harus mukulin dia di hadapan semua orang gitu, kan," kataku. Pukulin aja pas nggak ada orang, aku nggak peduli. "Dan dia sepupu kamu."

"*Well ... my bad.* Aku nggak bisa nahan diri. Tapi, Na," Jagad menatapku sebentar. "Arwin emang pantas dihajar, kan? Dia harus dikasih pelajaran!"

Lagi-lagi aku menoleh, menatap Jagad di sampingku. Pada pelipisnya yang jadi biru. Jadi, tadi Arwin balas memukulnya?

"Tapi kamu jadi lebam gini," kataku sembari menyentuh pelipisnya. "Lama hilangnya ini pasti."

Dengan tangan kirinya, Jagad meraih tanganku dan ia tempelkan di pipinya yang terasa hangat.

"Aku lebamnya cuma di pelipis. Kamu lebamnya di hati. Ini sama sekali nggak ada apa-apanya, Na."

Mau tidak mau aku tersenyum kecil. Aku baru sadar kalau Jagad selalu punya kalimat yang tepat untuk dikatakan. Substansi kalimatnya selalu tepat sasaran dan menggambarkan keadaan dengan sangat jeli tanpa harus kehilangan estetikanya. Dari mana sih dia belajar itu? Harusnya dia jadi *content writer* aja sepertiku.

"Tapi aku khawatir Arwin bakal tetap usaha ketemu kamu, Na," kata Jagad lagi. "Dia tahu kamu kerja di Wisma 88."

Aku menelan ludah. Jujur saja, aku sudah memikirkan hal itu sejak pertama kali melihatnya di lobi gedung. Karena itulah, kantor mendadak jadi sedikit horor bagiku.

"Well, let it be," jawabku. "Mau gimana lagi?"

«»

APA yang dikhawatirkan Jagad (dan juga aku) benar-benar terjadi tak lama setelah tragedi Rumah Pangestu itu. Aku baru saja selesai *meeting* dengan Ale dan Rani untuk membahas *campaign brand* rokok saat Pak Dadang, pramubakti lantai 9, memberi tahu bahwa ada tamu untukku.

"Orangnya nungguin di lobi, Teh," kata Pak Dadang.

Tadinya aku berpikir Jagad yang datang menemuiku. Aku sudah mempersiapkan berbagai kalimat omelan karena dia akan membuatku diinterogasi oleh Rani dan Hilda. Namun, langkahku seketika terhenti ketika melihat siapa yang duduk di sofa yang ada di lobi lantai 9.

Setengah diriku menyuruh agar segera masuk kembali dan tidak keluar lagi sampai jam pulang. Setengah yang lain menyuruhku untuk maju dan menyelesaikan semuanya. Tapi apa yang harus diselesaikan?

Saat aku masih bertarung dengan diriku sendiri, Arwin mendongak dan menemukanku berdiri kaku di ambang pintu. Pria itu sontak berdiri, membuatku nyaris berlari mundur.

"Nana," panggilnya.

Aku lupa bagaimana dulu Arwin memanggilku, tetapi kali ini suaranya terdengar cukup lembut.

Aku berdeham, berusaha menguatkan diri. "Ya."

"Boleh minta waktu ngobrol sebentar?"

"Nggak," jawabku cepat. "Sibuk."

Mata Arwin yang sipit seperti Jagad mengerjap sedikit, sembari bibirnya bergumam "oh" tanpa suara.

"Nggak masalah. Nanti aja. Aku lagi nggak ada kerjaan. Aku tunggu di sini," katanya lalu kembali duduk di sofa lobi.

Sebenarnya aku ingin bilang bahwa aku sibuk sekarang, nanti, dan selamanya. Untuknya, aku tak ingin meluangkan waktu sedikit pun. Seharusnya itu yang kukatakan. Namun, aku malah mengedikkan bahu dan bilang, "Terserah."

Aku benar-benar sibuk sepanjang hari. Atau lebih tepatnya menyibukkan diri. Aku bahkan dengan senang hati membantu Rani untuk menyusun konsep *offline event* dan membantu Erika untuk menyusun *campaign* editorial bulan depan. Aku tak tahu sampai kapan Arwin akan ada di sana. Aku juga tak berani memberi tahu Jagad, karena aku takut dia akan turun dari lantai 23 dan membuat keributan lagi.

Aku baru berani berencana pulang pukul enam sore, saat kantor fyi.id sudah mulai kosong. Tak mungkin Arwin masih menungguku setelah empat jam lebih, kan? Tidak mungkin dia se-*gabut* itu, kan?

Saat aku mencangklong tas selempangku, tiba-tiba Mas Anthony keluar dari ruangannya dan memanggilku.

"Gue dapat undangan jadi narasumber di acara *talk show* tentang dunia periklanan gitu. Acaranya awal bulan depan," kata Mas Anthony. "Tapi di waktu itu gue lagi ada *conference* di Bali. Lo mau gantiin?"

"Hah? Gue, Mas?" Aku menunjuk diriku sendiri. "Masa gue?"

Mas Anthony mengangguk sedikit tak sabar. "Menurut gue, lo cocok. Sangat menguasai materi."

"Menguasai materi?" Aku membeo.

Mas Anthony tertawa kecil. "Kan lo udah berkecimpung di dunia *digital creative* ini bertahun-tahun, Na. Temanya ringan, kok. Tentang *personalized marketing* gitu. Dalam konteks *native ads* media *online* tentu."

"Gitu, ya?"

Mas Anthony menepuk bahuku. "Pikirin dulu aja, Na. Kabarin gue secepatnya, ya."

Tanpa menunggu jawabanku, Mas Anthony kembali masuk ke ruangannya. Dan aku berjalan keluar ruangan kantor dengan setengah melamun.

Mas Anthony benar. *Personalized marketing* bukan hal baru bagi-

ku. Terutama saat aku masih bekerja di TalkMe, karena saat itu aku ikut merancang konsep *marketing*-nya. Namun, tetap saja, masa aku harus menjadi narasumber? Ngomong di depan banyak orang? Jadi pusat perhatian semua orang di ruangan?

"Udah kelar?"

Aku mendongak saat mendengar seseorang berbicara di lobi yang sepi. Mataku sontak membeliak.

"Masih di sini?" tanyaku terkejut.

Arwin masih ada di lobi. Duduk di tempat yang sama, dan memasang senyum yang sama. Setelah empat jam lebih?

"Sekarang udah ada waktu, kan?" tanya Arwin.

Otakku berputar keras mencari alasan, tetapi yang kutemukan hanya jalan buntu dan rasa lelah yang tiba-tiba menyerang. Kalau aku tidak menemui Arwin hari ini, dia pasti masih akan menemuiku lain hari apa pun alasannya. Mungkin inilah makna jawabanku atas pertanyaan Jagad kemarin. Mau gimana lagi? Cepat atau lambat, ini harus dihadapi.

"Ngobrol di sini aja," putusku, sembari duduk di sofa yang terletak di seberang sofa yang tadi Arwin duduki.

"Oh? *Okay*." Meski sedikit kaget, Arwin tidak banyak protes. Dia kembali duduk di sofa, berhadap-hadapan denganku. "Apa kabar, Na?"

Aku berdecak. "Nggak usah basa-basi. Apa yang mau lo omongin?"

Arwin terdiam sebentar, tetapi berikutnya dia tertawa kecil. "Kamu nggak berubah ternyata," katanya.

Salah. Jelas salah. Karena dia, aku berubah sangat banyak.

"Aku punya pertanyaan yang nggak bisa hilang dari pikiranku sedari kita SMA," kata Arwin lagi. "Bahkan sampai sekarang."

Aku mereguk ludah dengan kasar. Melihat salah satu orang di masa SMA-ku muncul itu sudah tidak nyaman. Apalagi membahas

tentang masa-masa SMA yang jauh dari kata menyenangkan.

"Na, kenapa waktu itu kamu ... ah, *well,* begini ...." Arwin sedikit salah tingkah. Dia menggaruk belakang kepalanya. Namun, aku bertekad untuk tidak bicara sebelum dia menyatakan maksudnya menemuiku. "Clara dan yang lain-lain bilang waktu itu kamu jalan bareng cowok itu. Aku penasaran ... kenapa kamu begitu?"

Aku mengangkat alis, memberi tanda bahwa aku tidak memahami maksudnya.

"Kenapa kamu jalan sama cowok lain di belakangku? Apa yang salah sama ... kita?"

Mataku sempat membeliak kaget. Oke, aku harus mengutuk kepolosan dan kebodohanku sendiri karena sempat berpikir bahwa Arwin rela menungguku hingga empat jam lebih karena ingin minta maaf, tapi ... astaga! Jadi, dia melakukan semua ini hanya karena penasaran kenapa selingkuh di belakangnya? Jadi, dia masih menganggap aku memang layak mendapatkan perlakuan itu dan dia yang tersiksa karena rasa penasaran atas apa dasar dari pengkhianatanku?

"Karena aku ngerasa kita baik-baik aja, Na. *Don't get me wrong,* aku bukannya mau ungkit-ungkit masa lalu. Lagi pula, aku percaya kalau perselingkuhan itu salah dua orang. Mungkin aku juga nggak bisa perlakukan kamu dengan benar," kata Arwin cepat.

Kupejamkan mata sebentar. Alih-alih menyakitkan, ternyata ini jauh lebih ke menyebalkan.

"Masalahnya, aku nggak lihat sinyal atau tanda apa pun yang nunjukin kalau kamu nggak bahagia, Na—"

"Jadi, mungkin pertanyaan lo perlu diubah," potongku. "Jangan tanya kenapa gue selingkuh, tapi tanya apa gue bener-bener selingkuh. *Then I will answer your question easily.*"

"Tapi Clara ...."

"Ya, lo emang selalu begitu, kan? Kata Clara, kata David, Clara

bilang A, David bilang B .... Lo percaya omongan mereka sejak awal, dan nggak ngasih gue kesempatan buat jelasin. Bahkan," aku terdiam sebentar, "lo nggak pernah nanya ke gue tuduhan itu benar atau nggak."

Arwin tidak menjawab.

"Jadi, gue nggak ngerti kenapa pertanyaan ini harus muncul sekarang," ujarku. "Nggak ada gunanya, Win. Lagian, gue juga nggak bisa jawab pertanyaan itu, karena gue nggak pernah selingkuh sama Cakra, atau cowok mana pun yang kalian maksud."

Aku sengaja tak memberi kesempatan pada Arwin untuk menjawab. Karena mungkin aku bisa menggila dan melemparinya dengan asbak di meja kalau sekali lagi mendengar kalimat "kata Clara" dari bibirnya.

"Sekarang pun lo nggak harus percaya, kok, Win. Karena lo percaya atau nggak, nggak bakal ada bedanya."

Aku bangkit dari sofa dan berniat pulang. Rasanya aku hanya ingin berbaring dan melindungi diriku dengan selimut tebal.

"Lupain semuanya. *Just enjoy your life like nothing happened and I'll do the same with mine."* Kucangklong tas selempangku, dan mulai berjalan menuju lift. Namun, aku berhenti di langkah ketiga. "Oh, satu lagi. Jangan terlalu *positive thinking* kalau pacar lo selingkuh. Nggak usah nyalahin diri sendiri. Karena dia selingkuh yaa karena dia emang berengsek aja."

«»

"JADI, gimana rasanya nggak perlu ngerasa kayak selingkuh lagi kalau *ena-ena* sama Jagad?"

Aku yang tengah menyeruput *caramel macchiato*-ku nyaris tersedak. Kucubit tangan Luna yang baru saja mengutarakan pertanyaan saru begitu tanpa dosanya. Namun, si tersangka ujaran vulgar itu malah semakin tergelak.

"Mulut lo, tuh! Bisa nggak sih belajar menyusun kalimat dengan lebih sopan dan bermartabat?" omelku.

"Ya elaah. Sama klien gue selalu *behave* dan bermartabat. Kalau sama lo doang, ngapain?"

"Apa gue harus jadi klien lo dulu supaya lo bisa kontrol mulut?"

Luna mengibaskan tangan malas. "*Sorry, Babe*, gue cuma terima klien yang duitnya banyak dan sekali deposito ratusan juta."

"Kampret!" Aku menoleh pada Hera yang asyik menikmati rujak cireng di piringnya. Kehamilannya yang sudah masuk usia empat bulan membuat perutnya semakin membulat. "Lo mendingan jauh-jauh dari ini orang deh, Her. Kasihan calon *dekbay.* Belum lahir udah dapat contoh sikap buruk manusia."

"Nggak apa-apa," jawab Hera. "Biar anak gue tangguh lahir batin karena pas *hamidun*, kesabaran emaknya diuji terus sama dua sahabatnya yang *unfaedah*."

"Sialan!" makiku dan Luna berbarengan.

Lantas kami bertiga tertawa bersama. Ini kali pertama aku, Hera, dan Luna berkumpul setelah cuti mendadak Luna waktu itu. *Bumil* itu tiba-tiba ngidam rujak cireng di kafe tempat kami sering nongkrong saat masih sama-sama kerja di daerah Cawang. Tadinya kami juga mengajak Jagad dengan alasan versi Luna "Biar ada yang bayarin", tetapi Jagad sedang berada di Bali untuk *outing* tahunan kantor Samasta akhir pekan ini. Dia bahkan sudah berangkat sejak Kamis malam.

"Nanti kalau Wisnu balik, kita harus adain acara lagi," kata Luna tiba-tiba. "Biar Nana sama Jagad khilaf lagi."

"HEH!"

"Emang kapan Wisnu balik?" tanya Hera, mengabaikan *verbal bullying* yang dilakukan Luna padaku.

"Katanya sih bulan depan. Udah lulus tesis dia. Tinggal urus *printilan-printilan* doang."

"Serius?"

"Yuhuuu."

"Lo seneng dong, Lun?" tanyaku sembari mengangkat alis. "Yang lo tunggu-tunggu akhirnya balik."

Luna hanya nyengir sembari mengedikkan bahu. Bukan rahasia lagi bagi kami bertiga kalau Luna sudah naksir Wisnu sejak masih kuliah. Sayangnya, dari dulu Luna merasa bahwa Wisnu punya perasaan khusus pada Adis. Sekarang Adis sudah menikah dan tinggal di Surabaya. Jadi, Luna merasa kesempatannya terbuka, meski harus menunggu Wisnu pulang dari London sana.

"Berdoa aja lo biar Wisnu nggak balik-balik sekalian nyebar undangan."

Luna mengedikkan bahu. "Iya, undangannya ntar nama dia sama nama gue."

"Ngarep lo!"

"Serius, gue, Na. Akhir tahun ini."

Awalnya aku hanya tertawa-tawa mendengar resolusi Luna yang ketinggian itu. Aku sempat mengatainya terlalu optimis. Namun, karena Luna tidak ikut tertawa, dan bahkan ekspresinya jauh dari kata bercanda, aku jadi curiga. Aku berpandangan dengan Hera yang juga terlihat baru *ngeh* ada sesuatu yang aneh.

"Lun, jangan bilang lo sama Wisnu ...."

Luna nyengir. "Bukan cuma Nana sama Jagad yang punya rahasia."

"Serius, Lun?" tanya Hera nyaris berteriak. "Kok lo nggak cerita-cerita sama Mamak?"

Lagi-lagi Luna hanya cengar-cengir sembari memainkan sedotan di bibirnya.

"Dasar bocah gila! Gue kemarin habis ngeledekin Wisnu soal naksir cowok bule. Diketawain gue pasti!" gerutu Hera.

"Sejak kapan sih, Lun?" tanyaku.

"Kayaknya barengan pas lo diusir dari kontrakan, Na."

"*Anjir!* Berarti pas gue lagi susah, lo malah lagi *hepi-hepi*-nya, ya, Lun?"

Kali ini bukan hanya Luna, Hera pun tertawa lebar.

"Kenapa sohib-sohib gue pada *cinlok* gini sih," kata Hera setengah geli setengah tidak habis pikir. "Kalian mainnya kurang jauh, ya?"

"Eh, tapi kalau gue masih penasaran gimana tur-nya Nana ke rumah orangtua Jagad." Luna mengubah topik.

"Kenapa gue lagi, sih?" gerutuku sambil garuk-garuk kepala.

"Karena itu tuh *amazing story* buat netizen gitu, loh! *Kumaha* si Mami Liliana? Aman? Apa lo dicerca dan dihina kayak di TV?"

Aku tidak segera menjawab. Pertanyaan Luna memang kurang ajar dan tak berperasaan, tetapi jujur aku masih belum bisa memastikan apakah Mami Liliana benar-benar menerimaku atau tidak. Apalagi aku ingat bagaimana pandangannya padaku setelah tragedi Jagad dan Arwin waktu itu. Kalaupun sebelumnya kehadiranku dianggap oke, pasti sekarang nilaiku jadi berkurang.

Hhh .... Aku masih menyesalkan tindakan Jagad saat itu. Walau jika mengingat apa yang Arwin katakan di kantor kemarin, aku ingin Jagad menghajarnya sekali lagi.

"*Cuy*! Gimana? Malah ngelamun Anda?"

Aku tak sempat menjawab, karena saat itu ponselku berbunyi ada telepon masuk. Sebuah nomor asing muncul di layar. Aku tidak berniat menjawabnya, karena biasanya telepon dari nomor asing itu kalau bukan penawaran kartu kredit ya, asuransi.

Namun, saat nomor asing itu menelepon untuk yang kedua kalinya, aku berpikir memang ada yang penting.

"Halo," sapaku.

"Nana?" Orang di seberang balas menyapa.

"*Yap*. Ini siapa, ya?"

"Ini maminya Jagad."

Mataku membelalak. Ponselku hampir saja tergelincir dari pegangan.

"Ta ... Tante Liliana?"

"Nana ada di kosan? Sekarang saya ada di depan kos-kosan Nana."

Kali ini ponselku benar-benar tergelincir dari pegangan.

«»

TIGA PULUH LIMA

Sebagai karyawan biasa yang bahkan belum tiga bulan bekerja,
lalu ambil cuti dadakan untuk liburan, seminggu pula,
itu artinya sama dengan mengajukan surat ***resign***.

«»

SEBELUMNYA, aku paling waswas jika Ibu datang ke Jakarta. Aku cemas saat Ibu menginap di kontrakanku. Bukannya aku menyembunyikan sesuatu yang buruk, tetapi aku takut Ibu kecewa dengan tempat tinggal yang kupunya. Lalu aku akan menjadi beban pikiran baru. Hal yang paling tidak kuinginkan di dunia ini adalah membuat Ibu khawatir atas apa pun itu.

Hari ini, aku merasa waswas saat Mami Liliana melihat-lihat kamar kos-kosanku. Mungkin berlebihan kalau kubilang melihat-lihat, karena kamar berukuran 3x3 meter ini pasti bisa selesai dalam sekali lihat.

Aku deg-degan ketika Liliana Pangestu menatap lama pada timbunan mi instan dan makanan cepat saji di atas kulkasku. Aku nyaris menahan napas saat dengan begitu sopan Mami Jagad minta izin untuk menggunakan kamar mandiku.

"Saya dapat nomor dan alamat kos-kosan Nana dari Jagad," kata Mami Liliana tadi, setelah aku tiba di kos-kosan dalam waktu dua puluh menit, dengan membuat *driver* ojek *online* emosi karena kuminta tambah kecepatan melulu. Untung saja kafe tempat kami berkumpul tidak terlalu jauh, dan jalanan di akhir pekan cukup lengang.

Aku harus membuat perhitungan dengan Jagad saat dia pulang

nanti. Apa dia berniat menempa mentalku dengan membuat kejutan seperti ini?

"Nana anak sulung juga?" tanya Mami Liliana, tiba-tiba saja menanyakan soal keluargaku.

"Iya, Tante. Adik saya dua, perempuan semua."

"Di Surabaya?"

Aku penasaran, sejauh mana yang Jagad ceritakan tentangku pada maminya.

"Yang satu kuliah di Semarang."

"Yang satu lagi?"

"Masih SMA kelas XII."

Mami Liliana mengangguk-angguk.

"Nana tahu kan kalau Jagad itu hanya makan *healthy food?*"

Aku mengangguk, meski bingung dengan perubahan topik yang tajam ini.

"Itu karena dulu Jagad pernah sakit parah. Nana tahu soal ini juga?"

Aku terkejut. Jagad pernah sakit parah? Jagad yang sesehat itu?

"*Obesity* waktu masih anak-anak. Komplikasi jadi hipertensi dan akhirnya strok."

Kali ini aku benar-benar terkejut dan juga merasa bersalah. Aku tidak pernah mendengar soal hal ini. Kukira Jagad hanya makan makanan sehat karena dia mampu saja. Astaga! Aku jadi merasa jahat karena beberapa kali menemaninya makan *fast food*.

"Jagad dan kami berusaha keras dan itu berhasil. Dia sudah 100 persen sehat, tapi tetap harus jaga makan dan gaya hidup betul-betul."

Aku tidak menjawab. Aku masih bingung harus merespons apa di sini. Fakta bahwa aku tidak tahu hal sepenting ini tentang Jagad sedikit membuatku resah, bodoh, dan malu. Kenapa Jagad tidak pernah cerita? Kenapa dia membiarkan aku meledek gaya hidupnya tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi?

Namun, kalau dipikir-pikir, pemahamanku tentang Jagad memang masih sangat dangkal. Aku tidak tahu bagaimana kehidupan Jagad sebelum bertemu denganku. Tentang keluarganya. Kenapa bisa begini? Apa aku terlalu malas mencari tahu karena menganggap keluarga Jagad cukup terekspos?

"Nana sudah lama kos di sini?" tanya Mami Liliana lagi-lagi mengubah topik, sembari melihat hiasan dinding berwujud lukisan abstrak yang kubeli murah lima puluh ribuan di *marketplace.*

"Belum, Tante. Belum ada sebulan," jawabku.

"Sebelumnya di mana?"

Di apartemen anak Tante. "Di Cawang."

Mami Liliana mengangguk-angguk. Sementara aku duduk dengan canggung di pinggiran ranjang. Sudah lebih dari tiga puluh menit Mami Liliana berada di kamar kos-kosanku. Aku sudah membuatkan *Earl Grey Tea* merek Twinnings yang hanya kuminum sebulan sekali saat datang bulan sebagai penenang. Dan aku masih belum bisa menebak apa niat Mami Jagad kepadaku.

Sekarang aku merasa seperti tokoh Dong Shancai di drama Taiwan legendaris Meteor Garden dan Geum Jan-Di di drama Korea Boys Before Flowers. Apakah setelah ini Liliana Pangestu akan mengeluarkan cek dan menyuruhku menulis nominal yang kuminta sebagai pengganti aku harus meninggalkan Jagad? Kalau iya, aku bersumpah akan menulis angka sepuluh miliar!

"Kok bisa sih Jagad biarin Nana ngekos di sini? Sempit sekali."

Huh? Aku menatap Liliana Pangestu dengan heran.

"Maksud, Tante?" tanyaku.

"Nana harusnya tinggal di tempat yang lebih baik. Lebih luas, dan lebih sehat dari ini," kata Mami Jagad.

Sejenak aku hanya melongo mendengar kata-kata Mami Jagad. Apakah ini *prank*? Apa maminya Jagad sedang bercanda?

Untung saja aku bisa segera menguasai diri. Aku tidak tahu ke

mana pembicaraan ini bermuara, tetapi aku ingin tampil sebagai Renjana yang elegan.

"Dengan kriteria utama sesuai bujet, ini sudah bagus banget, Tante. Di tengah Jakarta, saya rasa nggak banyak kos-kosan senyaman ini di bawah satu setengah juta."

"Nanti saya minta Jagad buat carikan tempat yang lebih baik, ya."

Aku meringis. "Kalau standarnya Jagad, saya nggak mungkin sanggup bayar, Tante. Bisa-bisa, saya punya kos-kosan yang bagus, tapi nggak bisa makan."

Mami Liliana tersenyum. *"Easy, My Dear. My son will take care of you."*

Aku ikut-ikutan tersenyum. "Urusan Jagad sudah banyak banget, Tante. Kasihan kalau harus urus Nana juga."

"Tapi Nana harus hidup dengan layak kalau mau jadi bagian dari keluarga kami."

"Then I'll do it on my own." Aku terus saja tersenyum sampai bibirku terasa kram.

Perdebatan kami selesai sampai di sini. Mami Liliana hanya mengangguk-angguk dan berkata "OK". Lalu setelah menghabiskan *Earl Grey Tea*-nya, Mami Jagad segera pamit untuk pulang.

Malamnya, aku gelisah bukan kepalang. Kurasa aku sudah membuat kesalahan besar. Kurasa aku sudah bersikap kurang ajar. Apakah Mami Liliana tipe orang yang selalu menerima kalimat *"Yes, Mam"* dari semua orang? Kalau begitu, aku pasti sudah membuatnya kesal. Setelah nilaiku berkurang akibat perkelahian Jagad dengan Arwin, kini nilaiku pasti terjun bebas. *Stupid*, Renjana!

Aku tidak berani cerita pada Jagad, karena aku takut membuatnya kecewa. Maksudku, siapa yang tidak akan kecewa? Aku tahu aku harus berusaha keras untuk bisa diterima di keluarga Jagad, tetapi aku malah membuatnya memburuk begini?

Aku hanya berani cerita pada Hera, yang malah memarahiku habis-habisan.

"Ngapain nggak bilang? Lo tuh kebanyakan overthinking, tauk!*"*

"Kalau dia marah?"

"Jagad?" Di seberang telepon, Hera berdecak. *"Mana ada ceritanya Jagad marah sama lo, Na? Kalau soal elo, Jagad itu perwujudan dari kesabaran seluas samudera."*

"Jangan bercanda terus, ah!"

"Siapa yang bercanda? Udah sih, Renjana cantik, santai aja. Jalani aja. Jadi diri lo sendiri aja, jangan terlalu ngoyo jadi orang yang disukai keluarganya Jagad. Biasanya kalau terlalu ngoyo itu malah nggak oke hasilnya."

Giliran aku yang berdecak. "Lo nggak ngerti, Her!"

"Iya, bingung gue kudu ngomong apa lagi sama lo. Udah dulu ah, gue mau boker. *Mikirin masalah lo sama Jagad bikin gue kontraksi lebih awal!"*

Aku bahkan nggak punya energi untuk kesal pada sikap Hera yang memutuskan sambungan secara sepihak. Aku terlalu cemas memikirkan apa yang ada di pikiran Liliana Pangestu sekarang. Apa sekarang Mami Jagad tengah membahas tentang pacar anaknya yang tidak layak ini dengan sang suami? Apa mungkin beliau tengah meyakinkan Jagad bahwa pacarnya ini kurang ajar dan dia memutuskanku segera setelah pulang dari Bali?

Aku berpikir keras sampai akhirnya ketiduran. Esok harinya, aku tahu bahwa mungkin aku memang *overthinking* saja saat sopir keluarga Jagad yang kemarin mengantarkan Nyonya Liliana ke kos-kosanku kembali datang. Kali ini sambil membawa aneka bahan makanan sehat, buah-buahan segar, berkotak-kotak TWG *tea* aneka varian yang tak akan bisa kubeli sebelum aku jadi miliuner, kotak-kotak biskuit merek asing dengan keterangan *sugar-free, high fiber, 0% cholesterol,* dan istilah-istilah medis lainnya yang aku tak paham.

Aku hanya bisa memandang bengong saat Pak Imron—nama sopir keluarga Jagad itu—menjejalkan kardus-kardus itu di kamar kos-kosanku yang sempit. Kurasa Mami Jagad baru saja memindahkan isi kulkasnya ke dalam kulkasku yang berukuran mini.

«»

JAGAD tertawa saat mengintip isi kulkasku yang nyaris tak ada ruang untuk udara pun. Itu belum seberapa. Banyak bahan makanan yang bertumpuk di atas dan di sekitarnya karena tak muat. Kurasa aku tak perlu lagi memasukkan makanan ke *list* belanjaku selama sebulan ke depan.

"Wow! Mami bener-bener deh," komentarnya, sembari mengambil sebutir apel. "Yaa ... bagus deh, Na. Bisa jadi *starter pack* gaya hidup sehat."

Dari sela-sela selimut yang membungkus tubuhku dari ujung rambut hingga ujung kaki, kutatap tubuh Jagad yang tegap dan atletis. Aku tak bisa membayangkan dulu dia mengalami obesitas hingga komplikasi. Pasti berat sekali perjuangannya untuk bisa seperti sekarang ini.

Aku ingin bertanya, tapi ada rasa khawatir Jagad tidak menyukainya. Aku tidak tahu ... mungkin kan, Jagad salah satu orang yang menganggap masa lalunya sebagai aib?

Sembari mengigit apel, Jagad menatapku dengan dahi berkerut.

"Kamu ngapain kayak gitu?" tanyanya, menunjuk selimut di sekujur tubuhku. "Nggak enak badan?"

Aku baru saja mandi saat Jagad datang. Dan sekarang aku kedinginan. Cuaca sedang cukup dingin belakangan. Mana di luar sedang hujan deras.

Aku menggeleng. "Dingin banget habis mandi."

"Udah tahu dingin, kenapa mandi pake air dingin?"

Aku berdecak. "Kamu udah berapa kali ke sini, sih? Lupa kalau

di sini nggak ada *water heater* kayak apartemen mewahmu?"

Jagad tertawa kecil. "Oh iya. Lupa. Mau aku peluk biar hangat?" tanyanya, begitu santai seolah menawari teh hangat.

"Bodo amat," decakku malas menanggapi. "Jadi, menurutmu, Mami kamu lagi ngapain sih, Gad?"

Jagad menghabiskan gigitan terakhir apelnya, membuang sisanya ke tempat sampah, lalu mengempaskan pantatnya di sebelahku. Kami duduk bersebelahan di kasur, dengan punggung menyandar di dinding. Aku menatapnya dengan sedikit aneh, karena posisi kami terlihat aneh. Yah ... sebenarnya keberadaan Jagad di kos-kosan ini juga masih tampak aneh.

Aku jadi terpikirkan sesuatu. Nyamankah Jagad bila berkunjung ke kos-kosanku seperti ini? Menggunakan kamar mandiku yang sempit dan tidak ada air panasnya? Atau sebenarnya dia tidak nyaman, tetapi menahan diri karena tidak mau membuatku sedih?

"Exodus, yuk?" ajaknya, menyebut *night club* favoritnya yang tiket masuknya muuuahal selangit. Sekali masuk sana hampir sebanyak setengah dari tarif kos-kosanku sebulan.

"Besok baru Selasa, *wey,*" protesku. Bisa-bisanya dia mengajak di awal minggu begini. "Lagian nggak capek apa?"

Setelah *outing* tim, Jagad tidak langsung pulang bersama tim-nya hari Minggu sore. Jagad baru tiba di Jakarta tadi pagi dan langsung ke kantor. Masa sekarang malah ngajakin *clubbing?* Ini orang kapasitas baterainya berapa, sih?

"Mami kemarin nyuruh aku cariin tempat tinggal yang lebih layak buat kamu."

Sontak aku berjengit mendengar kata-kata Jagad.

"Aku udah bilang nggak mau!"

"Well, I know ...."

"Apa sih salahnya kos-kosan ini? Kurang layak kayak gimana lagi? Lagian ngapain harus musingin tempat tinggalku? Mami kamu

takut kamu kena penyakit berbahaya kalau sering ke sini? Ya udah! Nggak usah ke sini!"

Aku benar-benar tersinggung sekarang. Kukira aku sudah membuatnya sangat jelas kemarin. Memangnya apa yang salah dengan tempat tinggal yang sesuai bujetku ini? Memangnya semua orang harus tinggal di apartemen 25 juta sebulan seperti putranya? Memangnya aku setidak mampu itu sampai Jagad dan keluarganya harus mengurus tempat tinggalku juga? Memangnya aku semiskin itu sampai Jagad harus membayari tempat tinggalku? Kemarin aku memang sangat miskin dan terpaksa menggantungkan hidup pada Jagad. Namun, sekarang seharusnya aku bisa membiayai hidupku sendiri meski dengan tidak layak—versi Mami Jagad.

"Aku tahu responsmu bakal kayak gini," kata Jagad tetap tenang. Padahal aku sangat kesal. Aku bahkan tidak lagi kedinginan karena tubuhku mendadak panas. "Nggak usah dipikirin. Mami cuma pengin kamu tinggal di tempat yang baik dan layak ...."

"Gad, kamu tuh ...."

"... versi Mami. Tapi ya ... kamu nggak perlu ikutin semua versi Mami. Jadi, santai aja. Nanti aku bilang Mami biar ngerti."

Aku mendengkus kesal. "Bilang Mami kamu, nggak perlu repot-repot."

"Iya. Mungkin caranya aja yang aneh, tapi Mami itu cuma mau nunjukin perhatian sebenernya."

"Termasuk dengan cara mindahin isi kulkas keluarga Pangestu ke kulkasku?"

Jagad tertawa. "Itu juga. Mami tipe orang yang *talk less do more.*"

"Sama kayak kamu?"

"Beda," sanggah Jagad serius. "Kalau aku *talk more do much more.*"

Kali ini aku tergelak. "Tahu nggak sih, Gad?"

"What?"

"Empat hari nggak ketemu, ternyata aku kangen juga sama kamu."

Refleks Jagad tersenyum lebar. Ia memiringkan tubuhnya, merentangkan kedua tangan, lalu merengkuhku dalam pelukan hangat.

"I miss you so much more, Renjana."

«»

"ITU foto waktu Jagad umur tujuh tahun."

Aku menoleh cepat saat seseorang bicara di belakangku. Liliana Pangestu tersenyum. Kedua tangannya tersembunyi di belakang punggung. Postur tubuhnya terlalu tegap dan sempurna untuk perempuan di pertengahan lima puluhan. Posturnya tetap terlihat berwibawa, meski hanya dibalut gaun rumah berwarna cokelat tua.

"Oh, maaf, Tante. Saya dari toilet dan nggak sengaja lihat ...."

Liliana Pangestu menggeleng. "Ingat waktu saya bilang Jagad pernah *struggling* melawan obesitas?" tanyanya.

Aku mengangguk. Kutatap lagi deretan foto-foto di atas sebuah bufet rendah. Kebanyakan berisi bocah laki-laki dengan tubuh besar sampai matanya nyaris tidak kelihatan. Aku bisa membayangkan tangan Jagad saat itu pasti hampir sebesar kakiku sekarang. Meski begitu, bocah laki-laki ini terlihat ceria bersama kedua adiknya. Dinda yang masih balita dan Resha yang masih bayi.

"Perjuangan Jagad untuk sembuh pasti berat," gumamku.

Liliana Pangestu mengangguk. "Jagad itu punya kemauan keras. Selalu fokus dan punya semangat tinggi. Kalau sudah mau, ya bakal dikejar sampai dapat," kata Liliana Pangestu lagi.

Oh, ya. Aku paham sekali karakter Jagad yang satu itu.

"Tapi biasanya dia nggak sembrono. Dia teliti, logis, dan punya perhitungan yang cermat."

Entah aku yang terlalu *negative thinking* atau memang ada makna tersirat yang ingin disampaikan ... kenapa harus ada kata "tapi

biasanya"?

"Sekarang pun dia masih sangat logis dan punya perhitungan yang cermat, Tante," jawabku. "Jagad dan sembrono itu dua hal yang nggak bisa disandingkan."

Kecuali soal Arwin kemarin.

"Sepertinya begitu." Liliana Pangestu tersenyum. "Ya udah, yuk, ke belakang."

Liliana Pangestu mendahuluiku berjalan menuju halaman belakang rumah besar keluarga Pangestu. Di sana, keluarga besar Jagad sudah berkumpul mengelilingi meja besar yang berisi kue-kue lucu dan cangkir-cangkir cantik berisi teh.

Keluarga Jagad punya tradisi minum teh bersama setiap sebulan sekali. Acara ini dihadiri oleh keluarga inti saja, yaitu Wijaya dan Liliana Pangestu, Dinda dan suaminya, Jagad, serta Resha yang baru saja pulang dari London. Ini adalah sebuah acara keluarga yang hangat di tengah kesibukan masing-masing. Kata Jagad, acara ini juga bisa digunakan untuk memperkenalkan seseorang yang penting ke keluarga, seperti Dinda yang mengenalkan Hasta kepada keluarga Pangestu di acara yang sama. Sekarang, dia melakukan hal yang sama padaku.

Di acara ini, akhirnya aku bisa ngobrol cukup banyak dengan Wijaya Pangestu. Ternyata beliau tidak sependiam yang kukira. Awalnya, secara tak sengaja kami membahas tentang tren properti di tengah generasi milenial. Ada gunanya juga aku pacaran empat tahun dengan Lucas yang bekerja sebagai *marketing manager* di sebuah perusahaan properti yang cukup terkenal. Sedikit-sedikit aku cukup memahami apa itu PropTech[7] yang dikembangkan oleh Pangestu Corp.

---

[7] PropTech: Property Technology, penggabungan dunia properti dengan teknologi. Salah satu contoh penerapannya adalah dengan platform real estate online i.e. rumah123.com, 99.co, rumah.com, travelio, dll.

Jagad tengah mengecek ponselnya saat aku datang. Namun, dia mendongak dan tersenyum hangat.

"Aku lihat fotomu," kataku. "Yang di dekat permadani raksasa."

Jagad mengangkat alis. "Waktu aku lagi gemas-gemasnya, ya?"

Aku tersenyum. "Sekarang aku nggak bakal ngeledek kalau kamu cuma makan *healthy food.*"

"Thanks. Bagusan lagi kalau kamu ikutan hidup sehat. Buangin tuh koleksi mi instan kamu di kos-kosan."

"Now you sound like her."

"Her?" Jagad tergelak. *"Who do you mean by her?"*

Aku mengedikkan bahu. "Entahlah."

"Mi, nggak pengin belanja apa? Udah lama kita nggak *shopping* bareng." Terdengar suara Resha.

Dibandingkan Dinda yang selalu hangat, Resha terkesan sedikit dingin dan menjaga jarak. Mungkin karena kami memang tidak terlalu sering bertemu. Beda dengan Dinda yang sejak dulu sering ikut kokonya nongkrong bersama kami.

"Oh, boleh juga. Mau di mana?"

Saat Liliana Pangestu bertanya di mana, aku bersyukur saat itu tidak menyebut nama Senayan City yang cukup mewah, tapi tidak seramai Grand Indonesia.

"Hong Kong ajalah, Mi, yang dekat. Sekalian jenguk Natalie. Kan kita belum lihat *baby*-nya Natalie."

"Hong Kong boleh juga. Minggu depan?"

"Oke. Minggu ini Resha ada *gathering* di Kemendikbud."

"Dinda bisa?"

Dinda yang sedang menyuapkan potongan apel pada suaminya bahkan tidak menoleh. "Atur aja, Mi. Dinda kapan aja *free.* Lagi nggak ambil *job* juga."

Aku menatap piringku sembari tersenyum diam-diam. Orang kaya memang berbeda. Kalau mau ke luar negeri tidak perlu melihat

bujet ataupun cek harga tiket pesawat dulu. Memangnya aku, yang kalau pengin liburan ke luar negeri harus nyusun *plan* dari tahun sebelumnya?

"Nana?"

Dengan sisa-sisa senyum, aku mendongak saat namaku dipanggil.

Liliana tersenyum padaku. "Nana bisa, kan, ikut ke Hong Kong? Minggu depan?"

Mataku membeliak sesaat. Kemudian aku menoleh pada Jagad dengan bingung. Jagad hanya mengedikkan bahu.

"Saya juga, Tante?" tanyaku tak yakin.

"Iya, dong. Nanti kamu kenalan sama Natalie, sepupunya Jagad yang tinggal di Hong Kong. Banyak juga sih keluarga kami yang tinggal di sana."

Oh, ya, aku tidak heran bila keluarga mereka tersebar dari ujung Kutub Utara sampai ke Antartika. Tapi ... *hey!* Bisa-bisanya mereka menyertakanku dalam rencana jalan-jalan dadakan keluarga ini? Kalau ke Bandung sih aku masih bisa mengerti. Lha ini ....

"Bisa ambil cuti, kan? Paling seminggu juga cukup."

Itu, satu. Sebagai karyawan biasa yang bahkan belum tiga bulan bekerja, lalu ambil cuti dadakan untuk liburan, seminggu pula, itu artinya sama dengan mengajukan surat *resign.*

"Nggak usah khawatir soal yang lain-lain. Itu biar diurus Resha."

Soal lain-lain itu apa termasuk bujet? Apa itu artinya keluarga Pangestu akan membayari semua yang kubutuhkan untuk liburan dadakan ini? Apa itu artinya aku akan "nebeng" liburan dengan mereka? Lagi pula, belanja apa sih sampai harus ke Hong Kong segala?

"Nana tinggal urus cuti dan berangkat aja. Oke?"

Aku tidak segera menjawab. Lagi-lagi aku menatap Jagad, yang kali ini sibuk menatap ponselnya.

Tawaran Liliana Pangestu terdengar sangat baik hati. Namun, entah mengapa, aku malah tidak nyaman sama sekali. «»

TIGA PULUH ENAM

Aku melihat ada sinyal-sinyal kabar buruk, pertanda proses ini akan sangat panjang dan mungkin lebih menyebalkan lagi. Namun, bukankah risiko ini sudah kuketahui sejak awal?

«»

HONG KONG. *Okay*. Aku memang sudah pernah ke Hong Kong beberapa kali. Sekali untuk liburan bersama Hera dan Luna, dan sisanya untuk urusan kantor TalkMe. Namun, untuk *traveling* ke Hong Kong itu, kami sudah menyusunnya sejak setahun sebelumnya. Aku mulai menabung sedikit demi sedikit, dan juga rajin-rajin mengecek promo pesawat. Aku juga sudah membuat paspor jauh-jauh hari. Sehingga ketika Luna menemukan promo pesawat yang lumayan, rencana itu bisa langsung terwujudkan.

Sekarang, bagaimana ceritanya aku bisa pergi ke Hong Kong dalam waktu seminggu? Mana keuanganku sedang kacau balau begini. Memang sih Liliana Pangestu bilang aku tinggal berangkat saja tanpa harus memikirkan ini dan itu. Tapi ... ya kali aku membiarkan mereka membayari semuanya.

Mereka memang tidak akan miskin karena membayari liburan satu orang ekstra, tetapi aku tidak mau bersikap seperti parasit yang bergantung 100 persen pada orang yang notabenenya bukan siapa-siapaku. Iya kalau hubungan kami berhasil. Bukannya ingin hubungan ini gagal, tetapi aku harus realistis bukan? Lagi pula, ini mencurigakan. Bagaimana jika Liliana Pangestu ingin mengikatku dengan ini? Mengendalikanku karena aku berutang banyak pada keluarga mereka. Biasanya di film-film begitu, kan?

Namun, bagaimana cara menolaknya? Maksudku, di luar maksud Mami Jagad yang masih abu-abu, sikapnya baik sekali padaku. Bagaimana jika maminya Jagad memang hanya berniat untuk mengenalku lebih dekat? Jika aku menolaknya, aku pasti akan dianggap tidak sopan, tidak berusaha untuk mendekatkan diri pada keluarga pacarku.

Bilang aja gak bisa cuti. Lo kan jg baru masuk kerja.

Begitu saran Hera saat aku meminta pendapatnya. Itu memang cara yang paling sederhana. Namun, aku agak khawatir akan mendapatkan respons semacam "Jadi, kamu nggak mau berkorban sedikit untuk hubungan kalian, ya? Kamu lebih mementingkan urusan kantor dibanding acara calon keluargamu?". Bagaimana jika Liliana Pangestu tidak memahami bahwa tidak semua orang bisa seenaknya cuti karena tidak semua orang punya perusahaan sendiri?

"Gue senang deh kalau kerja sama orang-orang Timeworks."

Aku melirik dari atas layar laptopku. Rani dan Hilda masih seru ngobrol soal apa saja. Tiga puluh menit yang lalu, mereka menyusulku yang sedang bekerja di *coffee shop* di lobi dengan alasan mereka kedinginan.

"Orangnya asyik-asyik, dan konsepnya seru-seru. *Payment* juga nggak pernah bermasalah."

"Iya, gue juga senang. Kalau bikin *event* biasanya totalitas mereka itu. Bujet dari klien selalu gede kali, ya?" tambah Rani.

"Timeworks itu yang agensinya Twisted, kan?" tanyaku.

"*Yup.* Padahal dia termasuk muda, lho, dibandingin agensi yang lain. Baru berdiri tahun 2011-an. Tapi berkembangnya cepat banget."

"Tapi *timeline*-nya juga serem banget," komentarku.

"Iya, sih. Sabar, ya, Na. Demi *cuan* nih," kata Hilda sembari tertawa. "Eh, balik ke atas, yuk. Mbak Heksa udah nanya-nanya nih."

"Oke."

Aku segera mengemasi perlengkapan kerjaku. Lagi pula sekarang sudah hampir pukul lima sore. Sebaiknya aku memang kembali ke atas.

Entah sedang sial atau apa, aku bertemu Wijaya Pangestu di depan *coffee shop*. Beliau tengah berjalan bersama pria yang kira-kira seusia Jagad yang memang sering terlihat bersamanya. Kurasa pria itu adalah sekretaris pribadi papinya Jagad.

Awalnya aku tidak ingin sok akrab dengan menyapanya di tempat umum. Namun, yang terjadi justru papinya Jagad menyapaku duluan saat secara tak sengaja kami bertatapan di depan *coffee shop.*

"Sore, Renjana," sapanya dengan senyum tipis. "Belum pulang?"

Aku tersenyum selebar yang kubisa. "Belum, Om. Masih satu jam lagi."

"Sehat, kan?"

Apa kebetulan Wijaya Pangestu tahu bahwa aku stres akut memikirkan tawaran istrinya kemarin?

"Sehat, Om, sehat."

"Oke. Ya ya. Kalau begitu saya duluan, ya."

Aku mengangguk dan menghela napas lega. Sang sekretaris pribadi mengikuti di sampingnya. Namun, belum genap tiga detik aku lega, Wijaya Pangestu berhenti dan kembali menoleh padaku.

"Na," panggilnya. "Tolong kasih tahu Jagad untuk telepon balik saya, ya? Tadi saya telepon, anaknya nggak angkat."

Sesungguhnya aku ingin kabur, tetapi yang kulakukan hanyalah nyengir sembari mengacungkan jempol dan bilang, "Oke, Om."

Segera setelah Wijaya Pangestu membalikkan tubuhnya, kedua tanganku digamit masing-masing dari kiri dan kanan.

"Yang punya Pangestu Corp, kan?"

"Bapaknya Koko Samasta, ya?"

Hilda dan Rani bertanya bersamaan. Aku pura-pura tidak dengar

dan menyeret keduanya lebih cepat supaya tidak ketinggalan lift yang kebetulan sudah terbuka.

"Kok lo *ikrib* sama dia, Na?" tanya Hilda masih tidak habis pikir. "Masa lo manggilnya Om?"

"Ya masa gue manggil Papi?" tanyaku ikut-ikutan tak habis pikir.

"Yang gue lebih nggak habis pikir, kok bisa Wijaya Pangestu nyuruh elo ngasih tahu anaknya buat telepon balik? Anaknya, lho!"

"Iya juga," Hilda mengangguk setuju. "Sekantor juga enggak Nana sama si Koko itu. Kecuali ada sebuah kasus di mana komunikasi Nana sama Koko Samasta lebih intens dibanding sama bapaknya sendiri."

"Hmm ... padahal kan mereka nggak pacaran. Ya, kan, Na?"

Aku memilih untuk tetap bungkam. Andai aku artis, mungkin aku akan bilang *"No comment"* atau "Tolong bicara sama pengacara saya, ya". Hahahahaha. Memang sengawur itu isi pikiranku. Pasti aku sudah stres akut!

"Nana nggak asyik, ah! Nggak mau bagi-bagi kabar bahagia!" dengkus Rani, saat lift terbuka di lantai 9.

Aku hanya tertawa. "Nggak penting, Ran."

Sesampainya di kubikel, aku segera menghubungi Jagad dan menjalankan amanat dari Wijaya Pangestu. Kebetulan aku juga belum mengirimkan bukti transfer cicilan utangku. Jagad baru membalas 30 menit kemudian saat aku sudah bersiap-siap untuk pulang.

Jagad A. Pangestu:
Lagi?
Sebulan bisa nyicil 2x?
Kamu lg banyak uang?
Traktir dong

Aku tertawa membaca *chat*-nya. Banyak uang? Yang benar saja.

Renjana Adya Citta:
Thanks to Madame Liliana Pangestu yg telah menjadi sponsor hidupku, sehingga bulan ini bisa lbh hemat
Jd aku bisa nyicil utang ke anaknya

Jagad A. Pangestu:

Kamu sama Mami kyknya bisa berhubungan dgn baik ya
I am so happy

Berhubungan dengan baik? Seandainya Jagad tahu betapa stres-nya aku sekarang mencari alasan untuk menolak tawaran maminya yang terlalu ramah dan baik itu.

Renjana Adya Citta:
Jgn lupa telp balik Papi kamu
Nanti dikira aku gak sampein pesannya

Jagad A. Pangestu:
Sudah, Babe 😘

Aku tertawa tanpa suara. ku baru sadar kalau Jagad sering menggunakan emoji di *chat*-nya. Aku jadi penasaran, apakah dia juga begitu saat berbalas *chat* dengan karyawan atau teman-temannya yang lain. Sepertinya, dulu di grup WhatsApp pertemanan kami dia tidak seroyal ini dalam menggunakan emoji.

Jagad A. Pangestu:
Nanti jadi datang ke thinkfest di JCC kn?
Btw, kamu jadinya ikut nggak sih yg ke HK?

Tawaku seketika menghilang. Aku memang belum bilang apa-apa kepada Jagad soal kegalauanku menolak tawaran maminya. Aku bingung bagaimana menyampaikannya. Maksudku, aku takut Jagad juga mengira aku tidak berniat mendekatkan diri dengan keluarganya dan mengenal lebih dekat bagaimana gaya hidup mereka.

"Nana, gimana soal tawaran gue kemarin?"

Aku mendongak, dan Mas Anthony sudah berdiri di samping kubikelku dengan ekspresi terburu-buru. Namun, aku tidak heran lagi. Sepertinya itu memang tampang sehari-hari bosku ini.

"Acaranya tanggal lima. Lo mau, kan?"

Tanggal lima? Mataku langsung menatap kalender meja di dalam kubikelku. Tanggal lima itu hari Senin, jaraknya sepuluh hari dari sekarang. Jika aku menyetujui tawaran Mas Anthony, aku harus menyiapkan materi dengan baik. Setidaknya aku harus membuka-buka lagi beberapa buku bacaan untuk menyusunnya.

Mataku sontak berbinar. Itu artinya aku tidak punya waktu untuk senang-senang di Hong Kong, kan? Karena ini adalah sebuah tangga untuk meningkatkan karier dan profesionalitasku! Ini adalah tantangan baru sekaligus sebuah ajang positif untuk membentuk *branding* diri. Sayang sekali jika aku melewatkannya.

"Oke, Mas. Boleh deh," jawabku tanpa berpikir dua kali lagi.

"Asyik! Gitu dong, Na. Yang berani!" puji Mas Anthony. "Yang pede!"

Aku nyengir. "Doain gue nggak malu-maluin lo, ya, Mas."

Mas Anthony tertawa. "Awas aja lo sampai malu-maluin. Nanti gue kabarin panitianya. *Thanks,* Na."

"Gue yang makasih, Mas!"

Karena Mas Anthony bukan hanya memberi kesempatan baik untuk personal *branding*-ku, tetapi juga kesempatan baik untuk menolak ajakan Liliana Pangestu tanpa terkesan menghindarinya.

«»

KETIKA aku mengatakan bahwa jabatan CEO muda Jagad itu tidak berasal dari kerja keras ataupun prestasi yang gilang gemilang, mungkin hanya aku di negeri ini yang berpikir demikian. Karena, Jagad sering diminta mengisi seminar-seminar kewirausahaan. Lalu profilnya juga beberapa kali masuk koran dan majalah sebagai sosok genius yang mampu membangun Samasta.com dari nol hingga seperti sekarang. Membangun Samasta, *well* ... mungkin mereka lupa bahwa nama belakang Jagad itu Pangestu.

Aku mulai terbiasa menyaksikan Jagad duduk di kursi narasumber. Seperti sekarang, Jagad baru saja menjadi pembicara di salah satu seminar yang bertajuk pengelolaan *marketing* sesuai target pasar di rangkaian acara ThinkFest di Jakarta Convention Center. Mengesampingkan siapa dia dan bagaimana *background* keluarganya, harus kuakui bahwa dia memang keren. Terlihat jelas bahwa Jagad menguasai materi dan punya pengalaman atas semua hal yang dia ucapkan, bukan semata-mata menjual nama keluarga. Terlihat jelas bahwa tidak sia-sia Jagad mulai belajar dengan terjun langsung di perusahaan keluarga sejak awal kuliah dulu.

"Cool," komentarku saat dia menghampiriku seusai acara. "Sekarang aku ngerti kenapa profilmu sering muncul di majalah."

Jagad menyeringai. "Nyesel nggak, dulu sering ngatain aku anak kaya dan manja yang nggak bisa apa-apa?"

"Sayangnya, kamu masih anak kaya. Dan kadang-kadang manja."

Sembari menggandeng tanganku, Jagad berdecak. "Untung sayang."

"Tapi sekarang aku yakin kamu memang hebat dalam beberapa hal."

"Hebat yang kamu maksud apa dalam hal yang sama dengan yang aku pikirin?"

"Nggak! Pikiranku kan nggak *ngeres* kayak kamu."

Jagad tertawa. Sebelum pulang, dia mengajakku berbelok ke arah

terowongan yang menghubungkan JCC langsung ke Hotel Sultan untuk makan malam di restoran yang ada di sana.

Sebenarnya aku harus mengatakan tentang keputusanku tidak ikut ke Hong Kong pada Jagad malam ini. Jujur saja, aku sedikit gugup. Semoga Jagad tidak kecewa.

"Gad," panggilku, saat kami menunggu pesanan kami. "Mas Anthony nawarin aku gantiin dia jadi pembicara di *talk show* tentang digital *marketing* dari bank swasta gitu."

"Oh, ya? Wah, oke tuh. Kamu mau, kan?"

Aku mengangguk. "Aku udah setuju."

"Wih!" Jagad tersenyum lebar. *"Good,* Na! Keren! Nanti aku datang kalau waktunya oke."

"Tapi aku kayaknya nggak bisa ikut yang ke Hong Kong," kataku cepat. "Soalnya acaranya itu Senin tanggal lima. Kalau minggu depan aku ke Hong Kong, mana bisa nyiapin materi?"

"Oh, ya udah, nggak apa-apa. Ke Hong Kong bisa lain kali. Kalau kesempatan ini kan belum tentu datang lagi."

Mataku melebar. Serius, nih?

"Beneran nggak apa-apa? Mami kamu nanti gimana?"

Jagad tersenyum. "Santai aja. Bilang sekarang, mumpung belum dipesanin tiket. Nanti aku bilang juga."

Aku menatap Jagad sedikit ragu, berusaha mencari sedikit tanda bahwa pria ini menyembunyikan perasaannya.

"Kamu nggak kecewa karena aku nggak jadiin keluargamu prioritas?"

Di sini, Jagad malah tertawa. *"You don't have to do that,* Na. Aku malah mikir kamu bakal langsung nolak kemarin. Kalau kamu lihat ekspresimu hari itu, kamu bakal mikir begitu juga kok."

Mataku membeliak kaget. "Serius? Setransparan itu?"

Jagad masih tertawa-tawa. "Buat aku yang udah kenal muka ini bertahun-tahun," katanya sembari menyentuh daguku. "Itu gam-

blang banget. Lagian aku tahu tawaran Mami itu emang nggak kamu banget."

Aku mendengkus. Kalau tahu begitu, kenapa dia tidak membantuku dan malah sibuk dengan ponselnya?

"Kalau aku, yang penting kamu nyaman. Lakukan apa yang nurut kamu harus dilakukan, dan sebaliknya."

"Tapi aku nggak enak sama Mami kamu. Kesannya kayak nggak—"

"Mami bakalan ngerti," potong Jagad. "Santai aja."

"Beneran?"

Jagad mengangguk. "Kayaknya kamu belum paham karakter Mami, Na. Kadang Mami emang *random*, tapi buat Mami, kebahagiaan anak-anaknya itu nomor satu. *And I am happy with you. That explains everything, no?"* kata Jagad sembari mengedikkan bahu.

Yang benar? Apakah selama ini aku salah menilai Jagad dengan segala ketidakbahagiaannya karena terjebak dalam keputusan-keputusan keluarga yang serba memaksa?

«»

APA yang dikatakan Jagad hari itu ada benar dan ada salahnya, sih. Hari Selasa siang, sehari setelah aku menjadi pembicara menggantikan Mas Anthony dan melakukan yang terbaik yang kubisa, Liliana Pangestu meneleponku.

"Nana ada waktu untuk lunch *bareng hari ini? Saya lagi di PIM. Bisa ke sini?"*

Sontak aku melirik penunjuk waktu di sudut bawah laptopku. Memang sebentar lagi waktunya makan siang, tapi ... Pondok Indah Mall? Dari Slipi?

"Sekalian saya mau kasih oleh-oleh dari Hong Kong. Bisa, kan? Kantornya Nana ada jam istirahat, kan?"

Aku menelan ludah dengan susah payah. "Ada, Tante."

"Oke, kalau gitu saya tunggu di sini, ya."

Begitu Liliana Pangestu menutup telepon, aku segera membuka *maps.* Keringat dinginku langsung keluar saat melihat jarak antara kantorku dengan PIM. Dua belas kilometer dengan titik merah di mana-mana!

"Mati ajalah lo, Na," gumamku putus asa.

Bagaimana ini? Setelah menolak ajakan ke Hong Kong, masa aku menolak ajakan *lunch* bareng di PIM? Kalau kulakukan, aku akan terkesan benar-benar tidak menghargai maminya Jagad.

Apa aku bilang ada *meeting* penting saja, ya? Atau minta tolong Jagad supaya menggantikanku menemani maminya makan siang?

Pada akhirnya, aku tidak melakukan keduanya. Setelah meminta izin dengan sangat tidak nyaman pada Mbak Heksa untuk kerja *remote,* di sinilah aku, di Shaburi, duduk di hadapan Liliana Pangestu yang kinclong dari ujung kaki sampai ujung rambut. Sedangkan aku? Bayangkan saja perjalanan dari Slipi ke Pondok Indah Mall dengan ojek *online.* Meski aku sudah sempat memperbaiki penampilanku sedikit di toilet, hal itu jelas tidak membuatku terlihat seperti konglomerat.

"Tante lagi ada acara apa di sini?" tanyaku berbasa-basi.

Maksudku, apa yang membuat Liliana Pangestu jauh-jauh dari Gading ke tempat ini?

"Ketemu teman-teman sebentar tadi. Pada nagih titipan belanja."

Aku ber-oh panjang. Aku penasaran apa kira-kira yang dititip oleh *inner circle* orang seperti maminya Jagad ini. Pastinya mereka geng sosialita, kan?

"Ah, biasalah. Barang-barang nggak penting," jawab Liliana Pangestu saat aku bertanya dengan iseng. "Saya juga beli sesuatu buat Nana. Tunggu, ya, nanti bakal dibawain ke sini sama Pak Imron."

"Aduh, Tante, nggak usah repot-repot. Tapi gimana liburannya, Tan? Seru, kan?"

"Lumayan. Sudah lama nggak liburan bareng anak-anak. Kalau papinya anak-anak sama Jagad memang nggak bisa diharapkan, ya. Sayang Nana nggak bisa ikutan."

Rasa bersalahku muncul lagi. "Maaf, Tante. Soalnya saya sudah janji sama atasan saya ...."

Liliana Pangestu mengibaskan tangannya. *"Never mind, Dear.* Nanti kita bisa atur jadwal lagi buat liburan bareng."

Tak lama kemudian, Pak Imron tergopoh-gopoh datang membawa banyak tentengan. Saking banyaknya, sopir pribadi Liliana Pangestu itu sampai kerepotan membawanya. Sementara aku hanya bisa bengong saat *paper bag* yang terlihat mewah dan elegan itu dijajarkan di depanku. Givenchy, Ralph Lauren, Fendi, Burberry, Off White ... merek-merek yang terpampang di sana mendadak membuatku mual.

"Sebenarnya saya pengin ajakin Nana belanja langsung di Hong Kong. Tapi karena nggak bisa, ya sudah saya belikan. Semoga ukurannya pas. Saya sudah tanya Jagad sih."

"Tante ... ini apa?" Suaraku terdengar seperti mengawang saking terkejutnya.

"Cuma barang-barang fesyen biasa. Yang itu *dress* dan setelan," jawab Liliana sembari menunjuk beberapa *paper bag.* "Yang itu sepatu, itu jam tangan, dan itu tas. Ada yang terlewat? Apa lagi yang Nana butuhkan?"

Aku butuh keluar dari sini! Gila! Berapa puluh juta yang dikeluarkan oleh Liliana Pangestu untuk ini semua? Aku khawatir akan dirampok jika keluar mal dengan membawa tentengan sebegini banyaknya.

Aku berdeham. Tenggorokanku mendadak kering dan gatal.

"Tante, maaf, tapi sepertinya Nana nggak bisa terima ini semua," kataku hati-hati.

"Kenapa nggak bisa?"

"Ini … terlalu banyak. Terlalu mahal. Maaf, Tante … mungkin sebaiknya dipakai Resha saja. Sepertinya ukuran kami nggak jauh berbeda."

Liliana Pangestu tidak segera menjawab. Beliau hanya menatapku selama beberapa detik, lalu menghela napas panjang. Jantungku mencelus. Sepertinya aku sudah membuat Liliana Pangestu kesal. Lagi.

"Nana, saya tahu kamu kurang nyaman sama saya."

Aku terkejut dengan kalimat blak-blakan maminya Jagad. "Bukan …."

"Maaf, bikin nggak nyaman, tapi saya harus melakukan ini demi kebaikan Nana sendiri." Liliana Pangestu tersenyum, dan aku mulai bingung apa maksud pembicaraan ini. "Ketika dua orang sepakat masuk ke hubungan yang serius, itu artinya kedua belah pihak harus mau menerima keseluruhan masing-masing. Nana ingin sama Jagad, kan? Itu artinya, Nana juga mau nggak mau harus menerima lingkungan sekitar Jagad. Benar, kan?"

Aku tidak menjawab. Rasanya aku seperti kembali ke masa-masa sekolah dasar dulu saat ditegur guru karena lupa membawa buku pe-er.

"Sayangnya, memang beginilah keluarga kami. Beginilah lingkungan Jagad. Mau nggak mau, Nana harus mulai beradaptasi."

Tapi apakah aku harus mengikuti gaya hidup mewah mereka? Tidak, kan?

"Maaf kalau menyinggung, tapi lebih gampang kalau saya bilang begini. Nana harus jadi sosok yang layak buat Jagad."

Benar. Aku tersinggung. Jadi, aku yang sekarang dianggap tidak layak, kan?

"Saya pernah ada di posisi Nana. Memang tidak sama persis, tapi bisa dibilang saya berasal dari budaya yang cukup berbeda sama papinya Jagad. Saya juga harus beradaptasi dengan keras. Karena itu,

saya mau bantu Nana untuk bisa berdiri dengan nyaman, dengan percaya diri, dan pantas di sisi Jagad."

Kutatap Liliana Pangestu lekat-lekat. Apa yang kudengar barusan itu nyata? Aku berusaha keras mencari sikap meremehkan ataupun kesinisan di sana, tetapi tidak ada. Wajahnya terlihat tenang dan ekspresinya lembut. Liliana Pangestu terlihat seperti ibu-ibu pada umumnya yang sedang mengkhawatirkan anaknya.

Mungkinkah aku memang terlalu *negative thinking* selama ini? Terlalu menjaga jarak dan terlalu menaruh prasangka? Mungkinkah bila keluarga Jagad memang berbeda dengan orang-orang kaya yang kukenal selama ini? Mungkinkah memang tidak semua orang kaya seberengsek Arwin dan anak-anak di SMA-ku dulu?

"Saya menghargai pilihan Jagad. Tapi saya juga nggak mau Nana dijadikan bahan omongan orang lain. Saya ingin, ketika orang melihat Nana, mereka akan menghargai Nana, sama seperti mereka menghargai kami. Sampai di sini Nana paham, kan?"

Namun, apa saja yang harus kulakukan agar orang-orang di lingkaran itu bisa menghargaiku sebagaimana mereka menghargai Jagad?

"Jadi, maaf kalau saya akan terus bersikap menyebalkan seperti ini. Saya harap sekarang Nana mengerti."

Aku melihat ada sinyal-sinyal kabar buruk, pertanda proses ini akan sangat panjang dan mungkin lebih menyebalkan lagi. Namun, bukankah risiko ini sudah kuketahui sejak awal? Aku mengerti apa yang menantiku di depan saat bersedia menjalani hubungan dengan Jagad. Aku tidak bisa menyalahkan siapa pun saat risiko itu menjadi kenyataan. Aku tidak bisa hanya ingin bersama Jagad, tapi melupakan keluarga dan lingkungannya. Serba salah, memang. Namun, itu kan esensinya perjuangan?

Sayangnya, ini hanyalah permulaan dari segala rasa serba salah yang semakin menekan. Yang terjadi berikut-berikutnya nyaris mem-

buatku berpikir untuk *resign* karena saking tidak enaknya pada kantor. Sekarang aku paham perasaan Joo Jang-mi di drama Korea Marriage Without Dating saat calon ibu mertuanya yang jahat selalu datang di jam-jam kerja dan mengajaknya berbelanja. Bedanya, aku tidak bisa menolak Liliana Pangestu karena ini semua demi kebaikanku sendiri.

«»

TIGA PULUH TUJUH

Dari atas ke bawah,
aku merasa seperti butik di Grand Indonesia.
«»

DUNIA macam apa yang sebenarnya sudah kumasuki?

Kamar kos-kosanku memang kecil. Luasnya hanya 3x3 meter. Meski lebih besar dari rata-rata kos-kosan di Jakarta dengan *rate* harga yang sama, tetap saja kecil. Sekarang kamarku semakin kecil dan sesak dengan adanya barang-barang baru yang nominalnya membuatku terkena *anxiety* saat meninggalkan kamar. Oleh-oleh sejibun dari Hong Kong itu baru permulaan. Setelahnya ada begitu banyak sesi belanja yang kulalui dengan Liliana Pangestu.

Haruskah barang-barang ini kuasuransikan?

Sudut kecil di dekat meja belajar yang biasanya kugunakan untuk menyimpan payung, palu, dan benda-benda insidental lainnya, sekarang penuh dengan kotak-kotak sepatu dan juga baju bermerek. Payungku mengungsi di luar kamar, sedang palu dan perkakas lain, terpaksa sembunyi di bawah ranjang. Lemariku yang cukup besar untuk koleksi bajuku yang itu-itu saja, mendadak terasa sempit karena banyak *dress* dan setelan dengan warna-warna terang yang hadir di sana. Warna yang seumur hidupku tak pernah kupakai.

Apa *dress* paling ujung itu berwarna *lilac*, warna yang sedang tren itu? Lalu apa setelan yang di tengah itu berwarna *turkois?* Aku tak tahu. Semua ini adalah pilihan dari Liliana Pangestu.

Maminya Jagad itu aneh. Beliau selalu bilang aku boleh memilih mana pun yang aku mau setiap kali memasuki butik terkenal. Namun,

saat aku mengajukan *dress* atau pakaian yang kusuka, selalu saja ada alasan untuk memaksaku menaruhnya lagi dan kemudian beliau akan menyodorkan opsi lain dengan warna-warna yang membuatku sakit mata.

"Lo sebenarnya ngapain sih, Na?"

Aku sedang duduk. Berlesehan di lantai kos-kosanku, menatap tumpukan barang-barang mahal yang bukannya membuatku merasa kaya karena memilikinya, melainkan justru semakin miskin. Bagaimana jika aku menjual salah satu *item* ini untuk bayar utang ke Jagad?

Lelah dengan posisi duduk yang sama sejak lima belas menit lalu, aku bergeser dan berbaring di ranjang. Kuraih ponsel yang masih menampilkan *chat*-ku dengan Jagad sejak sore tadi. *Chat* yang belum terbalas karena saat ini Jagad berada di luar negeri.

Kututup mataku, lalu obrolanku dengan Mbak Heksa tadi siang kembali terputar.

"Ini udah yang kelima kalinya, lho, Na. Apa malah lebih? Lo sering izin kerja *remote* sehabis *lunch* tanpa alasan yang jelas. Beberapa kali gue lihat juga lo telat balik ke kantor tanpa pemberitahuan."

Aku menelan ludah. Aku mengerti kenapa teguran ini harus terjadi. Jika aku jadi Mbak Heksa atau tim *Human Resource*, aku juga akan melakukan hal yang sama.

"Ya sebenarnya gue belum terima keluhan soal kerjaan lo dari yang lain. Palingan, pada bingung misalnya mau ngajakin lo *brainstorming project* baru. Gue ngerasa harus ngajakin lo ngobrol soal ini, biar nggak jadi kasak-kusuk di antara yang lain juga. Sebenarnya lo lagi sibuk apa sih?"

Lagi-lagi aku menelan ludah yang terasa semakin kental. Bagaimana aku harus menjelaskan ini?

"Apa lo *double job* di tempat lain?"

Sontak aku menggeleng. "Nggak, Mbak! *Suer!* Gue nggak *double*

job, kok."

"Soalnya dulu pernah ada karyawan yang ilang-ilangan. Sering izin *meeting* di luar, tapi *output*-nya nggak jelas. Ternyata dia *double job* di perusahaan lain."

"Nggak, kok, Mbak. Sumpah! Gue cuma ...."

Aduh! Bagaimana cara menjelaskan bahwa ibu pacarku sering datang semena-mena dan mengajakku makan siang bersama sekaligus belanja, sementara aku tak punya kuasa untuk menolaknya?

"Cuma apa?"

Aku garuk-garuk kepala yang mendadak gatal padahal baru tadi pagi keramas.

"Cuma ... ada beberapa urusan pribadi. Duh, gimana ya, gue bingung bilangnya, Mbak. Tapi gue nggak *double job*. Gue selalu berusaha kerja dengan baik walau nggak ke kantor."

"Iya, gue ngerti, Na, gue ngerti. Tapi nggak enak sama yang lain, karena pada dasarnya lo bukan *sales* yang emang kerjaannya *meeting* di luar mulu."

Aku meringis kecut. "Sori, Mbak."

Mbak Heksa menghela napas panjang. "Sori juga, Na, mungkin gue perlu ingatkan kalau lo masih ada di masa *probation*."

Deg.

"Tenang, masih ada kesempatan. Jadi gue harap, lo bisa melakukan yang terbaik," kata Mbak Heksa sembari tersenyum, tetapi tidak membuatku merasa nyaman sama sekali. "Setelah ini nggak ada izin-izin kerja *remote* dulu kecuali urusan mendesak, ya?"

Aku tahu bahwa ibu pacarku mengajak belanja itu bukan urusan mendesak. Jadi, aku hanya bisa mengangguk. Sekarang aku tinggal mencari cara untuk mengatakan pada Liliana Pangestu bahwa aku tidak bisa seenaknya belanja di jam kerja.

Sekali lagi aku menghela napas panjang. Di saat yang sulit seperti ini, Jagad malah sibuk di luar negeri. Dia sudah pergi sejak hari Senin,

dan rencananya baru akan pulang hari Rabu minggu depan. Kepergian Jagad kali ini memang bukan acara bisnis semata. Ia mendapat undangan untuk mengikuti Google Global Summit di New York. Bukannya aku tidak suka Jagad berprestasi dan mengembangkan diri. Aku hanya ... kesepian. Aku merasa lelah dengan semua yang harus kuhadapi dua minggu terakhir, dan aku butuh bersandar.

Ponselku berdenting. Kukira itu balasan *chat* dari Jagad, makanya aku membukanya cepat-cepat. Ternyata dari Liliana Pangestu.

Nana, akhir pekan ini apa bisa ke Gading?
Saya mau ajak ketemu sama teman2 & tante2 Jagad.

Seandainya aku Jagad, aku pasti sudah membanting ponsel itu tanpa ragu-ragu. Aku hanya butuh bersandar sebentar, tetapi Liliana Pangestu tentu tak bisa memberiku kesempatan.

«»

KUTATAP penampilanku melalui cermin kamar mandi tamu di rumah orangtua Jagad yang superbesar. Di sana, sosok yang terlihat kelelahan itu balas menatapku. Tubuhku dibalut dengan mini *dress* merek Michael Kors yang berbahan *lace* warna pink dengan dalaman berwarna *maroon*. Gaun ini tidak berlengan dan memiliki lipatan-lipatan di bagian pundak. Selain warnanya yang terlalu mencolok, *dress* ini sebenarnya cukup manis di tubuhku. Sedang di tanganku, tergantung tas tangan berbahan denim klasik merek Versace. Kakiku dibalut *kitten heels* Salvatore Ferragamo warna merah *maroon*. Dari atas ke bawah, aku merasa seperti butik di Grand Indonesia.

Meski ini sangat melelahkan, aku tidak bisa sepenuhnya mengabaikan ekspektasi Liliana Pangestu padaku. Jadi, selain memakai barang-barang mewah yang dibelikan untukku, aku juga sempat menata rambutku di salon sebelum ke rumah orangtua Jagad. Usahaku

ini dihargai dengan anggukan puas dari Liliana Pangestu saat aku datang. Namun, rasa lelah ini bukannya menghilang malah menjadi. Pegal-pegal samar yang kualami belakangan terasa di leher dan punggungku kini semakin terasa.

Setelah memastikan penampilanku masih se-*perfect* saat aku keluar salon, kuhela napas panjang dan bersiap keluar dari toilet.

Acara hari ini sebenarnya hanya arisan ibu-ibu yang terdiri dari tante-tante Jagad dan sahabat-sahabat baik keluarga Pangestu. Bisa dipastikan bahwa semua yang hadir di sini adalah kaum sosialita yang mungkin nggak keberatan janjian *dinner* di Singapura nanti malam. Dan aku, sekeren apa pun Liliana Pangestu mendandaniku dengan uang, sebanyak apa pun barang-barang *branded* yang menempel di tubuhku, aku tetap merasa bagai itik buruk rupa di kawanan angsa. Jiwa miskinku tidak bisa menghilang meski mungkin sekarang tubuhku ini bernilai puluhan juta. Terlebih, aku tidak bisa mengimbangi obrolan mereka yang berkisar seputar bisnis berlian dan liburan dengan kapal pesiar. Andai mereka tertarik berbincang soal konsep iklan atau teori *digital advertising*, mungkin aku bisa menjelaskannya dengan baik.

"Kenal Jagad di mana?" tanya Tante Rosi, saudara jauh Jagad yang dulu sempat kutemui di acara ulang tahun Mami Liliana.

"Di kampus," jawabku sambil tersenyum. "Dulu saya dan Jagad satu angkatan."

Tante Rosi ber-oh panjang.

"Nana ini kerja juga, ya?" tanya seorang ibu-ibu berperawakan besar yang mengenakan gaun berkerah sanghai. Aku lupa namanya, tapi yang pasti beliau bukan salah satu keluarga Pangestu. "Pengusaha? Atau model?"

Aku tersenyum. "Bukan dua-duanya. Saya hanya karyawan biasa."

"Oh, di perusahaan apa?"

Tanganku mulai berkeringat karena semua perhatian tertuju padaku.

"Di ... di sebuah media digital. *Startup.*"

Ibu-ibu itu mengangguk. "Yaa ... sekarang anak-anak muda emang kreatif, ya. Lagi zamannya *startup.* Di mana-mana *startup.*"

"Tapi seleranya anak situ unik juga, ya, Jeng Lili ...." Ibu-Ibu berperawakan ramping yang memakai batik berkata pada Mami Liliana. "Agak mengejutkan, sih."

Liliana Pangestu tertawa dengan elegan. Namun, entah mataku yang *siwer* atau bagaimana, tawa itu terlihat menyeramkan.

"Anak saya sudah besar, Jeng. Sudah bisa mutusin sendiri. Jadi, mau kayak gimanapun juga, pilihan anak harus dihargai. Selama dia bahagia ajalah pokoknya kalau orangtua itu," jawab Mami Jagad.

Aku menelan ludah. Kadang-kadang pemilihan kata maminya Jagad ini membuatku bertanya-tanya. Apa maksudnya dengan "Mau kayak gimanapun juga"?

"Terus yang kemarin-kemarin dijodohin itu gagal semua dong?" tanya ibu-ibu berbaju putih yang kuketahui sebagai tante Jagad. Istri dari adik Wijaya Pangestu.

"Gagal," jawab Liliana Pangestu sambil tertawa. "Nggak tertarik anaknya."

"Termasuk Miranda yang putrinya Wilson Budhiarta?"

Aku tahu Wilson Budhiarta. Namanya sering masuk ke daftar orang terkaya di Indonesia versi Forbes. Aku juga tahu Miranda Ayu Budhiarta, putri bungsunya yang seorang desainer fesyen dengan deretan butik di Jakarta. Jagad pernah dijodohkan dengan Miranda?

"Yang Sekar Dewi anaknya Ruth Ginanjar juga mental?"

Liliana Pangestu tidak menjawab, selain dengan tawa anggun dan elegan.

"Wah, padahal Sekar itu lulusan MIT. Punya posisi bagus juga di perusahaan tempatnya bekerja. Kata Ruth, yang ngantre banyak."

Lagi dan lagi, aku menelan ludah. Entah apa maksud para Tante ini dengan membicarakan tentang cewek-cewek yang dijodohkan dengan Jagad. Apa mereka tidak berpikir bahwa ada aku di sini dan bahwa itu bisa melukaiku? Atau ... justru memang itu maksudnya? Berusaha membuat rasa percaya diriku runtuh dan *insecure* menelanku hidup-hidup? Jika benar, mereka berhasil.

Aku jadi penasaran. Apa sih yang Jagad lihat dariku? Apa yang kumiliki, tapi tak dimiliki oleh cewek-cewek keren yang tadi disebutkan? Aku benar-benar ingin tahu, karena, kurasa Jagad belum pernah menyebut-nyebut soal ini. Jujur saja, aku merasa tak punya kelebihan apa pun. Prestasiku biasa-biasa saja, aku sering mengeluhkan ini dan itu. Bahkan, terutama soal Jagad, aku sering *judging* tanpa mau tahu apa yang terjadi sebenarnya. Jika bicara soal *inner beauty,* aku bukanlah tokoh-tokoh di novel yang cantik luar biasa ataupun bijaksana tiada cela.

Oke, Jagad sering bilang aku cantik. *Beautiful as always,* katanya. Apakah kecantikan ini adalah satu-satunya yang Jagad suka dariku? Namun, aku sulit memahaminya. Maksudku, kami sudah saling kenal dan bahkan bersahabat selama bertahun-tahun. Kurasa mustahil kami bisa terjerat semata karena rupa.

Apa ini semua karena aku membenci orang kaya? Jadi, Jagad merasa tertantang untuk mendapatkanku karena aku tidak menyukainya? Apa hubungan kami hanya sebatas pemuas egonya? Bahwa pada akhirnya, aku juga bertekuk lutut padanya, sama seperti perempuan-perempuan lainnya?

Aku terus memikirkan soal ini sampai tidak tahu lagi obrolan geng sosialita ini sudah sampai mana. Lagi pula, tidak ada yang mengajakku bicara lagi sampai akhir acara.

"Nana, Senin besok kita ke salon, ya?" kata Mami Jagad saat aku hendak pamitan pulang. "Di Sency saja, yang dekat kantor Nana."

Kugigit bibir, teringat kata-kata Mbak Heksa kemarin.

"Tante," kataku lamat-lamat. "Saya nggak bisa keluar di hari kerja."

Jantungku berdetak sangat kencang, sampai aku takut akan pingsan karena kolaps.

"Oh, kenapa? Biasanya bisa, kan?" tanya Liliana Pangestu dengan nada heran, yang aku tak tahu apakah itu palsu atau sebenar-benarnya tidak tahu.

"Karena itu, saya sudah keseringan izin kerja dari luar. Saya nggak enak sama kantor. Lagi pula, saya masih masa *probation* juga."

Liliana Pangestu terdiam sebentar, seperti sedang memikirkan solusi.

"Kamu ditegur sama kantormu?" tanyanya mendadak.

Aku mengangguk, karena merasa tak perlu menyembunyikan apa pun. Semoga dengan begitu, maminya Jagad akan lebih cepat mengerti.

"*Resign* saja."

Aku tidak segera menjawab, sebab aku tidak yakin dengan apa yang kudengar barusan.

"Gimana, Tante?"

"*Resign* saja. Kamu bisa kerja di kantor Jagad, atau sebenernya kamu nggak harus kerja, kan?"

"Hah?" Apa maksudnya aku tak harus kerja?

"Anak saya bisa penuhin semua kebutuhan kamu, kok."

Bohong jika kubilang kata-kata maminya Jagad tidak mengejutkanku. Dulu aku berpikir bahwa seperti kata Jagad, Liliana Pangestu hanya sedang menunjukkan perhatian dengan cara yang unik. Namun, terlepas dari apa pun itu, aku tidak yakin bagaimana Liliana Pangestu memandang orang-orang biasa sepertiku. Aku tidak yakin beliau menganggap kami setara, karena yang kurasakan sekarang, aku bukanlah orang yang penting baginya. Apa yang kumau, apa yang kuinginkan, perasaan, dan harga diriku tak penting.

Semua hanya tentang Jagad dan keluarga mereka. Hatiku sesak oleh rasa terhina.

«»

Jagad A. Pangestu:
Na, *what's happened?*
Kamu aneh belakangan
Aku kayak *chat* sama orang yg beda2
What's wrong? Tell me

KUTATAP *chat* terakhir yang dikirim Jagad tiga jam yang lalu, saat ia sedang transit di Singapura, sebelum dia mengabari sudah waktunya terbang lagi. Mungkin sekarang Jagad sedang melayang-layang di atas Bandara Soekarno-Hatta, menunggu instruksi petugas bandara untuk mendarat. Pesawatnya dijadwalkan tiba pukul 21.00 WIB, dua puluh menit yang lalu.

Aku dan Jagad rutin berkomunikasi sejak dia bersiap berangkat dari bandara JFK, New York. Sesekali Jagad juga mengirim pesan saat dia berada di ketinggian tertentu, sehingga bisa menggunakan fasilitas *wifi* di pesawat. Namun, berkali-kali juga Jagad bertanya apakah aku baik-baik saja. Entah apa yang Jagad lihat dari pesan-pesan yang kukirimkan. Entah apa yang Jagad tangkap dari suaraku saat menjawab teleponnya. Namun, aku memang tidak baik-baik saja.

Semuanya terasa menjengkelkan. Terutama tentang perasaanku pada Jagad yang membingungkan. Terkadang aku merasa sangat marah padanya karena sikap sang Mami, di waktu yang lain, aku merasa ini bukan salahnya. Aku tahu Jagad tidak berpikir seperti maminya. Aku tahu Jagad selalu menghargaiku, meletakkan kenyamananku di nomor satu. Aku tahu Jagad tidak akan pernah memintaku *resign* hanya karena aku tidak bisa kencan dengannya.

Namun, tetap saja, aku masih merasa marah. Mungkin karena aku tidak bisa marah pada Nyonya Liliana, jadi aku melampiaskan kekesalanku pada anaknya.

Di satu sisi, aku begitu merindukan Jagad dan ingin tenggelam dalam peluknya untuk menenangkan hati. Namun, di sisi lain, aku bersyukur Jagad mendarat terlalu malam sehingga kemungkinan kami baru bisa bertemu besok seusai kantor.

Herawati Adera:
Seriusan nyokapnya Jagad bilang gitu?
Kok jahat bgt :(

Tak sanggup menahan sesak ini sendiri, aku pun menyampah di hidup Hera. Tak apa. Kurasa dia butuh pengalih perhatian dari hasratnya untuk marah-marah pada Erlan. Ngidam sahabatku itu sangat aneh. Hera bilang, dia sering kesal saat melihat Erlan, tetapi bila suaminya itu pergi, dia akan lebih kesal lagi. Aku jadi penasaran, apakah aku nanti juga akan mengalami perasaan-perasaan aneh seperti Hera saat hamil?

Herawati Adera:
Ngerendahin bgt
Seolah lo cuma parasit di hidup Jagad
Mentang2 mereka lbh tinggi status sosialnya, terus lo harus nurut apa kata maknya Jagad gitu

Renjana Adya Citta:
Persis kyk gitu yg gw rasain

Herawati Adera:
Jangan mau Na! Dih, emgnya kita cewek apaan

Renjana Adya Citta:

Gw bayangin lo ngomong gitu dgn nada bencis

Herawati Adera:
WOI!
Tapi gue serius deh Na
Lo udh bilang sama Jagad blm?

Renjana Adya Citta:
Yg soal *resign*? Blm
Tapi gw udh cerita yg soal teguran kantor

Herawati Adera:
Terus?
Apa dia kata?

Kuhela napas panjang-panjang, baru mengetik balasan pada Hera.

Renjana Adya Citta:
Biasalah, Jagad selalu bilang maksud emaknya baik
Kata dia, kalo gw emg lg gak bisa keluar, tolak aja gpp
Nyokap psti ngerti katanya
So I did it
Terus nyokapnya nyuruh gw resign -___-

Herawati Adera:
Gue yg cuma diceritain aja kzl
Jgn2 saran gue buat jadian sama Jagad itu salah ya?
Duh, sori bgt Na 🙏🙏

Renjana Adya Citta:
Santai hoi
Gw gak ada masalah sama Jagad

Saat aku mengirimkan pesan itu, sisi hatiku yang lain sedikit memberontak. Aku memang tak punya masalah dengan Jagad. Namun, bukankah Liliana Pangestu mau tak mau menjadi masalah antara aku dengan Jagad?

Setelah berhasil kuyakinkan bahwa dia tidak perlu merasa bersalah, Hera pamit untuk tidur dulu karena punggungnya terasa pegal-pegal. Tak mau kepikiran lagi, kuputuskan untuk menonton drama Korea saja sembari menunggu kantuk datang. Sayangnya, kantuk itu tak kunjung datang. Aku juga tak begitu fokus menonton drama Korea karena pikiranku begitu penuh. Seringnya aku hanya menatap adegan demi adegan, tanpa benar-benar memahami ceritanya.

Dari drama Korea aku berpindah pada buku Digital Marketing Tingkat Lanjut. Namun, pada dasarnya aku memang bukan penyuka buku. Baru dua halaman, fokusku sudah terpecah dan rasa bosan menyeruak.

Akhirnya kuputuskan untuk menyeduh mi instan. Biasanya aku mudah mengantuk bila perutku kenyang. Belum sampai miku matang, pintu kamarku diketuk. Refleks aku menoleh pada jam dinding di atas kulkas. Sudah pukul setengah sebelas malam. Sedikit curiga, aku bergegas membuka pintu.

Tepat. Jagad muncul di sana dengan cengiran khasnya.

"Hai! *Finally, I am home!*"

Tanpa menunggu dipersilakan, Jagad melepas sepatu lalu masuk sambil menyeret koper besarnya. *Home?*

"Salah alamat apa gimana sih?" tanyaku bingung, sembari menutup pintu di belakang Jagad. "*Home* kamu kan di Setiabudi!"

Jagad tergelak. "Lagi bikin apa? Baunya enak."

Jagad menaruh koper di pojokan kamar. Lalu dia melepas jaket dan menggantungnya di balik pintu kamar. Bukan hanya itu, dia juga melepas kaus lengan panjang yang dipakainya, dan menaruhnya di keranjang pakaian kotorku.

"Numpang mandi, ya. Gerah banget," katanya sebelum nyelonong ke kamar mandi kamarku yang supersempit itu.

Sementara aku masih bengong di depan pintu, Jagad bersikap seperti di rumah sendiri saja. Apa dia tidak kelelahan setelah penerbangan lebih dari tiga puluh jam? Apa dia tidak ingin istirahat? Kenapa malah datang ke kosku ini? Namun, suara gemericik *shower* di kamar mandi meyakinkanku bahwa dia memang menganggap kos-kosanku seperti rumahnya sendiri. Bisa dipastikan dia juga memakai sabun dan handukku yang ada di dalam sana. Untuk sikat gigi, jangan khawatir, dia sudah menaruh satu sikat gigi baru di sana sejak berminggu-minggu lalu.

Sekadar berbaik hati, aku menyiapkan kaus bersih dan celana *training*–yang memang milik Jagad–untuknya. Dia juga meninggalkan benda-benda itu di kamarku. Gila, aku harus memastikan untuk menyingkirkan benda-benda itu lebih dulu jika Ibu datang ke sini.

Jagad keluar dari kamar mandi saat aku menelan suapan kelima mi instanku. Dia muncul begitu saja dengan handukku yang melilit pinggangnya, tubuh lembapnya, dan air yang menetes-netes dari rambut basahnya. Sontak aku tersedak kuah mi yang panas dan pedas karena kutambahkan bon cabe level 30.

"Pake baju!" bentakku. Apa dia lupa bahwa aku ini perempuan dewasa?

"Ya, ini kan lagi pake baju," jawabnya enteng, sembari mengambil pakaian yang kusiapkan dan memakainya di sana begitu saja.

Sambil berdecak kesal, aku menggeser posisi tubuhku, memunggunginya, menolak memandangnya karena khawatir pada hal-hal aneh yang ada di pikiranku. Tanpa suara kulanjutkan makanku. Tak

lama kemudian, Jagad duduk di sebelahku. Syukurlah, dia sudah berpakaian lengkap.

"Mi instan lagi? Kesehatanmu, Na," gumamnya menatap isi mangkokku.

"Enak, tahu!"

"Masa sih? Mau coba dong?"

Tanpa prasangka, kusodorkan mi instanku yang masih setengah. Namun, Jagad malah menepisnya dengan lembut.

"Bukan dari situ," katanya. "Dari sini aja."

Jemari Jagad terasa dingin saat menyentuh pipiku. Begitu juga dengan bibirnya saat menyentuh bibirku. Namun, dingin itu tidak lama. Bibirnya kian menghangat, begitu juga dengan seluruh tubuhku. Sapuan bibir Jagad membuat tengkukku meremang, sekaligus seolah mengisi ulang cangkir energiku yang sudah kosong. Rasanya seperti gerigi kunci saat menemukan posisi yang tepat. Aku merasa klik.

"Iya, enak," kata Jagad saat mengakhiri ciumannya. "Nah. Sekarang, cerita. Ada apa?"

"Ap ... apa?" tanyaku dengan sedikit kagok.

Jagad tidak segera menjawab, dia hanya memandangiku, seolah mencari tahu sendiri apa isi kepalaku tanpa aku mengatakannya. Mungkin dia ingin bertanya apakah aku baik-baik saja, tetapi takut aku menangis lagi. Namun ... siapa yang peduli itu?

Tatapan Jagad dan aroma sampo serta sabun mandiku yang menguar dari tubuhnya membuat kendali diriku hancur berantakan. Rasa marah, jengkel, rindu, lega, takut, aman, tertekan, tenang, segala rasa ambigu itu seperti meluber keluar. Persetan dengan mi instan, Liliana Pangestu, atau apa pun di dunia ini. Aku hanya ingin menenggelamkan diriku dalam pelukan Jagad, menumpahkan segala rindu, tangis, dan dahaga. Aku ingin lebur, sehingga tak ada ketakutan pada apa pun yang bisa memisahkan. «»

TIGA PULUH DELAPAN

Beberapa bulan lalu aku panik karena tak satu pun
surat lamaran kerjaku yang diterima. Sekarang,
tawaran kerja itu datang dengan sendirinya.
Dalam kasusku, hidup memang tidak tertebak.

«»

KUTATAP sosok yang memejamkan mata di sebelahku. Sesekali terdengar gemeletuk gigi yang saling beradu. Napasnya yang mengalun teratur, terasa hangat di wajahku. Rambutnya yang beriap-riap menutupi dahi tak mengganggu sama sekali. Tangannya masih melingkari pinggangku, tetapi tanpa tekanan, membuatku yakin bahwa dia sudah benar-benar terlelap.

Katanya, perempuan lebih mudah tertidur setelah bercinta. Namun, aku juga pernah membaca sumber lain, bahwa prialah yang mengeluarkan lebih banyak energi saat bercinta, sehingga mereka akan lebih mudah tertidur. Entah mana yang benar, yang jelas, sekarang Jagad tidur nyenyak seolah tak ada apa pun yang layak dipikirkan lagi di dunia ini.

Dia pasti kelelahan setelah menempuh penerbangan panjang antarbenua. Semakin lelah dengan kegiatan membakar kalori yang kami lakukan tadi. Benar kata Jagad, ranjang ini tidak berbunyi mengerikan seperti yang kubayangkan selama ini. Mungkin bahannya dari kayu jati. Meski sempit dan kecil, cukup kuat dan kokoh untuk menyangga beban yang berat. Dan terpenting, kamar ini kedap suara. Aku tidak salah pilih kos-kosan.

Kusentuh pipi Jagad yang lembut. Kuusap rambut di dahinya

agar tak menghalangi pandangan. Dulu aku menganggap mata sipit Jagad yang menghilang saat dia tertawa sebagai pemandangan terindah yang pernah kulihat. Sekarang, pemandangan Jagad terlelap di sampingku ini juga sangat indah. Tanpa sadar aku tersenyum lama, sampai aku tersadar bahwa AC kamarku terlalu dingin.

Kucari *remote* AC yang tadi kulemparkan ke lantai begitu saja. Setelah ketemu, segera kunaikkan angkanya agar suhu di kamar ini tidak membuat kulit keriput. Gerakanku ini ternyata membangunkan Jagad. Sebentar, ia menatapku kebingungan dengan mata yang memerah.

"Tidur, Gad, tidur," kataku buru-buru, sembari menepuk-nepuk pipinya, merasa bersalah karena mengganggu istirahatnya.

Jagad mengucek matanya. "Aku ketiduran? Sori, sori."

"Tidur lagi. Waktunya ngantor masih lama," jawabku.

Namun, Jagad menolak perintahku. Dengan mata yang masih cukup merah, tapi terlihat sudah sepenuhnya terjaga, ia malah berbaring miring menghadapku. Kepalanya ditopang dengan tangan kanan sedang tangan kirinya terulur melingkari lengan kananku. Mata yang merah itu menatapku dengan lembut.

"Udah siap cerita?" tanyanya.

"Besok ajalah. Kamu kan capek habis terbang tiga puluh jam. Tidur dulu aja."

"Na, tadi kamu nangis."

"I know," jawabku pendek.

"Terus, gimana caranya aku bisa tidur dengan tenang? Yang ada mimpi buruk kali!"

"Tadi bisa tidur tuh."

"Jangan mengalihkan pembicaraan!" kata Jagad dengan pandangan mendelik galak.

Aku tertawa. Jelas-jelas dia yang mengalihkan pembicaraan.

"Mulai dari mana ya," gumamku. Kutelusuri pipi Jagad dengan

ujung telunjukku.

Pandangan Jagad melembut. "Aku bikin salah?"

Aku menggeleng.

"Kalau gitu ... Mami?"

Kali ini aku tidak menjawab. Namun, hanya itulah jawaban yang Jagad butuhkan.

"Kenapa? Kamu diapain sama Mami?"

"Mami kamu nyuruh aku *resign*."

Jagad tidak segera menjawab. Di wajahnya, terlihat ekspresi terkejut sekaligus bingung dan tidak paham.

"Kok bisa? Kenapa tiba-tiba ...."

Aku segera menceritakan semuanya. Bahkan aku mengulang lagi tentang ajakan Liliana Pangestu yang sering tiba-tiba dan juga teguran dari Mbak Heksa. Aku bilang bahwa aku sudah menerapkan saran Jagad untuk mengatakan langsung pada maminya yaitu untuk menolak saat aku memang tidak bisa, serta hasil apa yang kudapatkan.

"Aku salah nggak sih ngomong gitu?" tanyaku. "Tapi faktanya aku emang masih *probation*."

Jagad menggeleng. "Nggak kok. Udah bener. Kamu emang harus bilang nggak bisa, kalau lagi nggak bisa."

"Terus kenapa Mami kamu segampang itu nyuruh aku *resign*?" tanyaku tidak mengerti. "Maksudnya ... seolah seremeh itu? Mau makan apa kalau aku nggak kerja?"

Sengaja aku melewati kalimat Mami Liliana tentang Jagad yang bisa memenuhi semua kebutuhanku. Jagad tak perlu tahu, karena hanya akan membuatku merasa semakin terhina.

"Jujur aja aku tersinggung, Gad," kataku sembari menghela napas panjang. "Ya mungkin kerjaan yang sekarang ini bukan kerjaan paling oke buatku dari segala hal. Tapi, mana bisa aku main *resign* gitu aja? Aku dapetin kerjaan ini dengan susah payah dan gimanapun aku punya tanggung jawab ke keluarga."

Jagad menganggguk mengerti.

"Dan lagi, respons Mami kamu seolah aku nggak sopan nolak ajakannya ketemu. *I know,* aku harus ngedeketin diri sama keluarga kamu. Tapi nggak harus di jam kerja, kan? Aku bingung. Serba salah. Aku ... sebel."

Jagad menarikku lebih dekat. Tangannya mengusap punggungku yang hanya berbalut kaus tipis tanpa lengan.

"Sori," katanya pelan. "Atas semua yang dilakukan Mami, *I apologize*. Maaf, ya?"

"Kenapa kamu yang minta maaf?"

Jagad tidak menjawab. Namun, tiga detik kemudian dia menghela napas. "Maaf karena sikap Mami bikin kamu tertekan, stres, *feeling overwhelmed.* Nanti aku akan bilang sama Mami supaya nggak gangguin kamu dulu. Nggak ada belanja-belanjaan, nggak ada salon-salonan."

"Kamu mau bilang apa? Nanti Mami kamu mikir aku ngadu. Terus aku dituduh lagi mengadu domba kalian," kataku sembari bersungut-sungut cemberut.

Jagad tersenyum kecil. "Nggak akan. Kamu tenang aja, soal ngomong sama Mami, aku ahlinya."

"Yakin?" Aku sangsi. Toh, aku sudah mencoba bilang langsung dan tidak berhasil.

"*Yap*. Lagian aku yakin ini hanya soal komunikasi. Aku yakin Mami bakalan ngerti."

Aku mengerutkan dahi. Rasanya aku sering sekali mendengar Jagad bilang "Mami pasti ngerti". Namun, aku tak ingin membahasnya sekarang.

"Jadi, aku nggak perlu *resign,* kan?" tanyaku.

"Nggak lah. Ngapain?" jawab Jagad cepat. "Gimana bayar utang kalau kamu r*esign*?"

Aku tertawa. "Nah, itu. Utangku masih banyak pula!"

"Jangan sedih lagi, oke? Aku ngeri lihat kamu nangis kayak tadi, Na. Kayak *scene* film horor!"

Untuk sejenak kami hanya saling memeluk tanpa berkata-kata lagi. Jagad menarikku dalam pelukannya, membuatku berhadapan dengan dadanya yang bidang. Tangannya masih mengusap punggungku sesekali. Embusan napas Jagad terasa samar di puncak kepalaku.

Ketegangan yang kualami selama dua minggu belakangan mendadak hilang dengan kehadiran Jagad. Pegal di leher belakangku juga sudah jauh berkurang. Pikiranku yang kemarin-kemarin buntu juga sedikit terurai. Aku takjub dengan efek Jagad yang terjadi pada tubuhku, karena kegiatan mengecat kuku yang biasa menenangkan, tidak berdampak seperti itu sekarang.

"Gad," panggilku.

"Hmm," gumam Jagad, dari puncak kepalaku.

"Aku penasaran kenapa perjodohan-perjodohan mamimu bisa gagal."

Jagad tertawa kecil. "Ini kayaknya udah pernah kita bahas deh."

Benar juga. "Oh, kalau gitu ganti pertanyaan. Kenapa kamu suka sama aku?"

"Huh?"

"Apa yang bikin kamu bela-belain balik dari New York pas aku radang usus waktu itu?"

Jagad tertawa lagi. "Jadi udah ketahuan, ya, kalau aku bohong?"

"Apa sih yang kamu lihat dari aku?" tanyaku tak habis pikir.

Mendengarnya, sontak Jagad merenggangkan pelukan kami, untuk bisa menatap wajahku secara langsung.

"Ada yang ganggu pikiranmu?" tanyanya dengan kening berkerut.

Aku mengangguk. "Aku kan sering jahatin kamu. Kok kamu masih tahan?"

"Karena kamu keren."

"Keren?"

Dahiku benar-benar berkerut sekarang. Keren? Dari sudut pandang mana Jagad menilaiku keren? *Style? No*, jelas mustahil. Prestasi? Apalagi. IPK-ku hanya standar, tidak memalukan, tetapi juga tidak bisa dibanggakan.

"Kamu galak banget ke orang-orang tertentu. Aku misalnya," kata Jagad sambil tertawa. "Tapi kamu bisa lembut dan hormat banget sama orang-orang yang menurut kamu harus dihormati. *Remember* penjual buku di kios deket kampus yang dulu kamu sering mampir?"

"Pak Gun?"

Jagad mengangguk. "Seru banget lihat kamu ngobrol sama Pak Gun. Kalian udah kayak sohib satu tongkrongan aja. Aku sampe iri." Jagad tergelak. "Terus kamu juga bisa ganti ekspresi gampang banget itu gimana sih? Kayak pemain teater."

"Hah?" Aku kebingungan, tetapi Jagad tidak menjelaskan lebih lanjut.

"Kamu juga pekerja keras banget, Na. Kamu selalu tahu apa yang kamu mau dan berjuang meraih itu. Soal yang satu itu, kamu selalu bikin aku minder."

"What? Seorang Jagad Pangestu kenal istilah minder?"

Jagad tertawa kecil. "Ingat nggak kapan itu pas kamu ketipu Yanuar?"

Aku mengangguk cepat. Mana mungkin kulupakan. Yanuar adalah salah satu teman kuliah yang ku-*blacklist* selamanya. Yanuar membuat masa-masa *new jobber*-ku suram sesuram-suramnya. Gara-gara tertipu investasi abal-abal yang dia tawarkan aku malah rugi besar. Luna bilang aku yang bego karena percaya saja. Sedikit banyak aku setuju, walau sebenarnya, niat utamaku ikut investasi Yanuar hanya karena ingin membantunya.

"Kamu kan habis-habisan waktu itu. Duit ludes, emosi berat, sampe nangis kan, saking kesalnya?"

Aku tertawa. Jagad menggambarkan situasiku dengan sangat tepat.

"Tapi pas Ibu kamu telepon, mendadak aja kamu kayak orang paling makmur sedunia. Yang nggak punya masalah apa-apa." Jagad merebahkan kepalanya di bantal. Kini kepala kami sejajar dan saling berhadapan. "Aku inget banget waktu itu Ibu kamu butuh uang buat bayar apa gitu. Terus kamu, yang udah habis-habisan sama Yanuar, yang nggak tahu sisa gaji masih cukup sampe akhir bulan apa nggak, bilang 'oke, nanti ditransfer'. Cepet banget."

Tawaku semakin lebar. Kalau dipikir-pikir hidupku penuh kepalsuan juga, ya.

"Waktu Luna nanya, emangnya kamu masih ada sisa tabungan. Kamu cuma geleng-geleng kepala lalu bilang, yang namanya duit pasti dicari." Tangan Jagad terulur mengusap poniku. "Tahu nggak, waktu itu aku udah siapin duit."

Dahiku berkerut lagi. "Duit buat?"

"Ya buat kamu. Aku pengin bantu, tapi mau nawarin aja aku takut kamu tersinggung. Aku nunggu-nunggu kapan kamu bakal minta tolong ke aku. *Well*, situasimu waktu itu buruk banget, dan gimanapun, aku orang yang bisa pinjemin kamu duit tanpa berasa udah ngeluarin duit, kan?"

"Berengsek, ya, Anda!"

Jagad tertawa. "Tapi pada akhirnya kamu nggak pernah datang ke aku. Entah gimana, kamu bisa ngatasin itu semua dan tetap tertawa. Aku ...." Jagad terdiam sejenak, mengamatiku lekat dengan ekspresi berpikir. "Nggak ngerti lagi. Kamu selalu bikin aku bangga, sekaligus ngerasa nggak ada apa-apanya."

Aku menelan ludah. Sungguh, aku tidak menyangka Jagad memiliki pikiran semacam itu tentangku. Sementara aku selalu menganggap diriku sebatas remahan roti di pantri mewah Jagad.

"Kalau ditanya kenapa aku suka sama kamu, Na, banyak banget

alasannya. Nggak bakal habis diomongin."

"Lebay!"

"Bener. Malah kalau ditanya apa yang nggak aku suka dari kamu, jawabannya nggak ada." Jagad berhenti sebentar. "Eh ada, *deng*. Aku nggak suka kamu yang hobinya *denial,* sering *judging* seenaknya, makannya sembarangan dan nggak sehat banget, berantakan, jorok, kalau tidur bukannya meluk malah suka nendang-nendang." Lagi-lagi Jagad terdiam dan berpikir. "Kok banyak ternyata?"

"Bodo amat!"

"After all, you will always be my beautiful and precious Renjana. Aku udah pernah bilang, kan? *And I want to be with you forever, that's the only matter."*

Wajahku sontak memerah, tetapi aku berpura-pura *stay cool*, tak terpengaruh.

"Entah deh, Gad. Terlalu banyak *sweet talks* yang kamu kasih ke aku. Nggak tahu mana yang benar mana yang *bokis* doang."

Jagad tertawa. "Abaikan omonganku, Na. Lihat dari apa yang aku lakukan aja. *I do much more, remember?"*

Lalu Jagad mengecup dahiku. Pipiku. Hidungku. Bibirku. Daguku. Leherku. Pundakku.

"Kayak gini," katanya sambil tersenyum nakal. Membuatku menelan ludah kasar. *"Do you want it one more time? The night is still young."*

Mengesampingkan rasa panas di wajah, aku bertanya, "Emang … masih ada lagi?"

Untuk menjawab pertanyaanku, Jagad menegakkan tubuhnya, lalu mengulurkan tangan melewatiku, meraih *pouch* kulit miliknya dari nakas. Lantas, dengan seringai menyebalkan, ia menunjukkan satu kemasan *blister pack* berwarna putih dengan tulisan Sagami Original 0,01. "Selalu ada. Aku kan belajar dari kesalahan. *Safety first, My Dear."*

Aku berdecak. "Parah. Selalu nyetok? Dasar sesat!"

"But you like it, don't you?"

Aku tertawa kecil. "Entahlah. *But the only thing I know ... I really like you,"* jawabku, sembari mendaratkan ciuman ke bibirnya.

«»

AKU menjalani hari-hari yang tenang, indah, dan menyenangkan selama sisa minggu. Bahkan sampai minggu depannya. Jagad benar-benar menepati janjinya untuk membebaskanku dari segala agenda kegiatan Liliana Pangestu. Entah apa yang dia katakan kepada maminya, jujur saja aku terlalu takut untuk tahu. Namun, aku memutuskan untuk percaya saja padanya.

"Ayolah, Na. Coba *interview* aja dulu." Pria manis di depanku memasang tampang meyakinkan, menyuruhku bergabung ke kantornya.

Pria ini namanya Eko, teman kuliahku dulu. Kami sering memanggilnya Papi karena gayanya yang dendi abis seperti *sugar daddy*. Papi tahu pasti caranya memadukan pakaian. Dia sering memakai kemeja dimasukkan, celana *jeans*, dan *belt* besar yang mencolok mata. Lalu jangan lupa dua kancing teratas kemeja harus terbuka, plus, *pouch* kulit mahal di tangannya.

Jagad saja bisa terlihat lusuh bila berdiri di sebelah Eko. Ralat. Bukan lusuh, melainkan sederhana. Karena Jagad tidak pernah tampil terlalu mencolok. Dia sering hanya memakai celana *jeans* dan kaus lengan panjang, kemeja putih, atau kaus dengan jaket. Meski sederhana, semua orang tahu barang-barang yang menempel di badan Jagad itu mungkin sudah bisa dipakai untuk bayar kos-kosan tiga atau empat bulan. Lagi pula, siapa yang bisa meragukan kekayaan Jagad bila melihat koleksi jam tangan yang bergantian melingkari tangannya? Mulai dari IWC, Tissot, hingga Hublot, akan tetap mengumumkan aura "orang kaya" meski hanya dipadukan dengan

kaus polos dan celana pendek yang warnanya pudar.

"Gue masih *probation*, Pi. Nggak enaklah, masa udah jelalatan di tempat lain," kataku.

Saat ini, Papi bekerja sebagai *Head of Content* di Timeworks, digital agensi yang kemarin sempat dipuja-puji selangit sama Hilda dan Rani. Aku dan Papi tak sengaja bertemu di acara *talk show* di mana aku menjadi pembicara beberapa waktu lalu. Hari itu, Papi bilang kantornya sedang membutuhkan seorang *Content Specialist* baru. Dia menyuruhku mengirimkan CV dan berjanji, "Langsung *interview.*"

Karena aku tak kunjung mengirimkan CV, Papi mengajakku bertemu akhir pekan ini. Kebetulan aku juga sedang ada acara di mal tempat Papi mengajak janjian.

"Mumpung masih *probation* kali, Na. Kan pas habis *probation* lo bakal ditanya tuh mau lanjut apa kagak."

"Ya, iya, sih."

"Biar lo termotivasi nih, kantor gue liburnya lama. Biasa akhir tahun cuma libur empat hari, kan? Kantor gue bisa dua minggu."

Aku tertawa. Ini sungguh bujuk rayu yang aneh. Biasanya orang akan menawarkan gaji yang menggiurkan, tetapi Papi malah menawarkan liburan yang lama.

"Tapi kerjanya di agensi juga kayak mau mati gitu, kan?" selorohku.

"Namanya juga *ahensi, Sist*. Lo kan juga udah pernah dulu di *ahensi.* Tapi kan *cuan*-nya gede."

Aku tertawa. Papi memang benar.

"Ya udah, gue pikir-pikir dulu deh, Pi. Ntar gue kabarin. Tapi kalau gue diterima, berarti gue jadi bawahan elo dong?" tanyaku memastikan.

Papi tergelak. "Tenang, gue dikenal sebagai atasan yang asyik dan baik hati kok."

"Idih males banget!" gerutuku. "Ntar ko ngajakin gue ke salon mulu."

Obrolanku dengan Papi berlanjut cukup lama. Waktu di kampus, kami tidak cukup dekat. Maksudku, kami akrab, tapi tidak sedekat aku dengan Hera, Luna, Adis, Jagad, dan Wisnu. Namun, beberapa kali kami juga nongkrong bareng di kantin.

"Lo masih sering ketemu Jagad nggak sih?" tanya Papi tiba-tiba.

"Masih," jawabku sedikit kaget. "Kenapa gitu?"

"Nggak apa-apa. Apa kabar sih itu anak?"

"Masih tajir dan masih CEO. Seorang Jagad emangnya bisa berubah jadi *cungpret* kayak gue?" jawabku.

"Punya pacar baru kan doi? Sering banget *postingan* dia lewat di IG."

Aku menelan ludah, tapi kupaksakan sebuah senyum untuk jawaban atas kata-kata Papi. Sebenarnya, aku melarang Jagad mengumumkan hubungan kami. Aku masih *jiper* memasuki dunia Jagad yang riuh dan penuh ingar bingar itu. Mana *follower* Jagad juga sampai belasan ribu. Selama ini, Jagad memang beberapa kali mengunggah fotoku atau foto kami, tetapi sebatas tampak belakang, tampak samping, ataupun dari jauh yang membuat mustahil orang-orang tahu bahwa itu aku. Dia juga tidak pernah men-*tag* akunku.

"Iya kali," jawabku asal.

"Cakep kayaknya ceweknya. Nggak tahu juga sih, nggak kelihatan mukanya."

"Masa?"

"Lo nggak pernah ketemu ceweknya Jagad, Na?"

"Hah? Eh, nggak pernah. Ngapain?"

Kenapa Papi kepo banget tentang ceweknya Jagad, sih?

"Ya kali gitu. Ya udah deh, pokoknya gue tungguin CV lo di meja gue. Nggak mau tahu gue."

"Nawarin kerja kok maksa?" gerutuku. Padahal dalam hati aku

tertawa. Beberapa bulan lalu aku panik karena tak satu pun surat lamaran kerjaku yang diterima. Sekarang, tawaran kerja itu datang dengan sendirinya. Dalam kasusku, hidup memang tidak tertebak.

Papi hanya tertawa. Lalu dia menyuruhku menghabiskan makananku cepat-cepat karena dia harus segera pergi. Aku bilang, Papi pergi duluan saja tidak apa-apa, karena aku masih belum berniat pulang.

"Tahu nggak, Na," kata Papi sebelum benar-benar pergi. "Ceweknya Jagad mirip lo."

"Woi!"

Papi meninggalkanku dengan tawa puas. Sementara aku buru-buru membuka Instagram untuk mengecek unggahan Jagad. Aku penasaran dengan foto macam apa yang ia unggah. Namun, perhatianku teralihkan begitu melihat ada banyak angka di *tab* notifikasi. Selama ini aku memang mematikan semua notifikasi media sosialku. Namun, keramaian ini sangat tidak wajar untuk akunku.

Benar saja, ada banyak *follower* baru dan juga komentar-komentar yang aku tak paham konteksnya. Seingatku, *follower*-ku hanya di angka 300-an. Namun, hari ini sudah di angka 500-an.

Mataku membeliak lagi saat berhasil menemukan asal muasal semua notifikasi ini. Benar dari foto terakhir yang di-*post* oleh Jagad. Unggahan itu adalah fotoku yang diambil Jagad secara diam-diam dari belakang. Aku ingat momen ini adalah saat kami *dinner* berdua beberapa hari yang lalu. Aku memakai rok lipit berwarna krem tua yang panjangnya sampai di bawah lutut, dipadukan dengan kemeja putih *fit body* yang dimasukkan serta sepatu *boot* Docmart berwarna cokelat tua. Di foto itu aku tengah berjalan sembari menelengkan kepala sedikit ke kanan, dan tangan membenahi rambut yang kuikat ekor kuda. *Caption*-nya hanya satu kata: Lovely.

Namun, bukan unggahan itu sumber peningkatan *traffic* akunku, melainkan sebuah komentar dari nama yang sangat kukenal.

lilianapangestu: *My son definitely adores you so much* @renjanacitta

Sejak kapan maminya Jagad tahu akun Instagram-ku? Apa jangan-jangan beliau *follow* akunku dan aku belum mem-*follow back?* Susah payah aku meminta Jagad untuk tidak mengumbar hubungan kami, tapi Mami Liliana malah membuat pengumuman! Kini aku mengerti kenapa Papi bersikap menyebalkan seperti tadi. Dia sudah tahu itu aku! Sialan!

Foto itu diunggah tadi pagi. Dan tampaknya Jagad belum melihat komentar itu juga. Kalau sudah, dia pasti segera bilang padaku.

Aku nyaris terlonjak saat ponselku berdering dan menampilkan nama Liliana Pangestu. Apakah ini berarti hari-hari tenangku sudah usai? Apa ini berarti aku lagi-lagi harus mendekatkan diri pada keluarga Jagad? Apakah ini artinya alasan yang dipakai Jagad—apa pun itu—sudah tidak mempan lagi?

Aku berdeham, sebelum menjawabnya.

"Nana, lagi sibuk?" tanya Mami Jagad begitu aku menjawab teleponnya.

"Ng ... nggak kok, Tan," jawabku pasrah. Kalau maminya Jagad mengajakku belanja atau nyalon lagi, ya sudahlah ya.

"Bagus. Saya mau ngobrol sebentar bisa, ya?"

"Bisa-bisa. Ada apa, Tante?"

"Saya mau minta tolong." Mami Jagad terdiam sebentar. *"Tapi sebelumnya saya harus minta maaf dulu sama Nana."*

Dahiku berkerut. Dari nada suaranya, Mami Jagad terdengar sangat serius.

"Jadi, begini. Nana tahu kan, keluarga kami keluarga pebisnis? Nah, buat kami relasi itu segalanya. Pebisnis nggak bisa berbisnis kalau nggak ada relasi, kan?"

Sampai di sini aku masih bisa menangkap akan ke arah mana pembicaraan ini dan apa yang kira-kira bisa kulakukan untuk Liliana Pangestu.

"Salah satu cara merekatkan relasi bisnis adalah dengan menjalin relasi pribadi. Nana pernah dengar nama Soemantri Hadidjaya?"

Aku menganggguk. Setahuku Soemantri Hadidjaya adalah nama ahli ekonomi sekaligus pejabat keuangan di era orde lama.

"Salah saya, saya telanjur jodohin Jagad dengan Namira, cucunya Pak Soemantri."

DEG.

"Maksudnya, Tante?" tanyaku bingung.

"Itu sebenarnya sudah lama sih, obrolan santai antara kami dengan orangtuanya Namira. Waktu itu kami belum kenal Nana. Kami sepakat kalau Namira sudah pulang dari London, kami akan mengatur supaya Jagad dan Namira bisa pendekatan."

Tubuhku mulai terasa lebih dingin dari sebelumnya.

"Jadi, Tante ingin saya memutuskan Jagad?" tanyaku dengan suara sedikit bergetar. Aku tidak sanggup menyembunyikan emosi.

"Oh, bukan! Bukan begitu," jawab Mami Jagad cepat-cepat. *"Nggak mungkin saya minta tolong seperti itu."*

Lalu?

"Kesepakatan kami cuma memfasilitasi supaya mereka bisa saling kenal. Kalau cocok ya syukur, kalau nggak ya sudah. Itu konteksnya dulu waktu kami belum bertemu Nana. Nah, berhubung Namira-nya sudah di Indonesia, mamanya Namira nagih janji. Beliau mengusulkan supaya Jagad dan Namira makan malam bareng."

Lalu?

"Jagad nggak mungkin mau kalau saya yang minta. Makanya saya minta tolong Nana buat bujuk Jagad. Cuma satu makan malam saja kok. Hanya supaya keluarga kami nggak terkesan ingkar janji."

Ini bagaimana, sih? Masa Liliana Pangestu memintaku untuk

membujuk pacarku agar mau makan malam dengan cewek lain yang kemungkinan besar potensial jadi jodohnya? Ini yang kurang nyambung itu aku atau maminya Jagad?

"Tante, begini. Saya ...."

"Jagad cinta sama Nana, saya sih yakin. Nana juga, kan?"

Aku menelan ludah dengan susah payah. "Ya ...."

"Nah, seharusnya nggak perlu ada yang dikhawatirkan. Asalkan Nana yakin dan percaya sama Jagad, apa sih yang bisa berubah dari satu makan malam saja?"

«»

TIGA PULUH SEMBILAN

I give you twelve and you give me six. Jadi, kamu ngerasa bisa seenaknya karena perasaan kita nggak sama besar?

«»

"NGAPAIN sih, Na?"

Jagad menatapku dengan kening berkerut. Mungkin dia mulai risi karena sejak tadi aku menempel di dekatnya yang tengah sibuk dengan laptop, menatapnya lekat-lekat, mengganggunya bekerja, tetapi tidak berkata apa-apa.

"Kamu mau minta apa?" tanyanya, kembali menatap laptopnya.

"Minta apartemen, tabungan emas 5 kilogram, Peugeot kamu, sama saham 50 persen di Samasta!" jawabku sebal.

Jagad tertawa. "Langsung bilang aja mau apa. Aku nggak paham kalau kamu cuma ngelihatin doang gitu."

Dasar tidak romantis. Kenapa juga Jagad memintaku ke apartemennya kalau hanya untuk ditinggal bekerja? Padahal ini masih hari Minggu. Senin masih belasan jam lagi.

"Gad," panggilku.

"Hm?"

"Do you really love me?"

"Yes," jawab Jagad bahkan tanpa berpikir.

"From zero to ten, how much do you love me?"

Kali ini Jagad menatapku dengan dahi berkerut. Sedangkan aku, entah kenapa, justru tertawa lebar seolah ini benar-benar lucu. Padahal kalau dipikir-pikir ini sebenarnya menyedihkan. Di sini, *desperately*, aku menanyakan seberapa besar dia mencintaiku. Atau

lebih jelasnya, seberapa besar *possibility* sebuah makan malam dengan gadis cantik, *smart,* kaya, dan terkenal bisa mengubah perasaan itu. Aku nyaris gila memikirkannya, tetapi yang kuinginkan sekarang hanyalah tertawa. Mungkin aku sudah setengah jalan menuju gila, entahlah.

"Twelve," jawab Jagad.

"*Ck!*" Aku berdecak kesal. *"Zero to ten,* ngerti nggak siih?"

"My love for you is beyond numbers." Jagad tersenyum santai. *"What about you? From zero to ten, how much do you love me?"*

"Six."

"*Hey*!"

Aku tertawa melihat Jagad tidak terima. Siapa suruh menyebut angka dua belas saat aku hanya butuh dari nol ke sepuluh?

"Masa cuma *six?*" Jagad masih bersikeras.

"Ya udah, *seven* lah."

"Naikin dikit lagi."

"Ih, kok maksa?"

Jagad bersungut-sungut. Namun, dia tidak protes lagi, dan kembali menekuri laptopnya dengan wajah cemberut.

Selain kemungkinan perasaan Jagad berubah, sekarang aku punya masalah lain. Bagaimana caraku bilang pada Jagad tentang permintaan maminya? Bagaimana kalau Jagad malah tersinggung dan mendampratku?

"Gad, mamimu bilang sesuatu?" tanyaku memberanikan diri.

"Soal apa?"

"Yaa ... apa gitu. Kamu mau nggak *dinner* sama cewek cantik, *smart*, keren lah pokoknya?"

"Jangankan cuma *dinner,* aku malah pengin hidup selamanya sama kamu, Na."

Haruskah aku melayang sekarang? Jagad sialan!

"Bukan aku," kataku dengan nada yang sedikit tersekat. "Namira

Hadidjaya."

Kali ini Jagad langsung mendongak, menatapku dengan mata menyipit dan dahi berkerut. Aku menelan ludah dengan susah payah.

"Mami bilang apa?" Jagad bertanya dengan waspada.

"Mamimu minta tolong aku supaya bujukin agar kamu mau datang sekali aja buat *dinner* sama cucunya Pak Soemantri. Udah telanjur janji dari sebelum tahu tentang kita soalnya."

"Dan kamu mau aku datang?"

"Katanya ini penting untuk jaga hubungan baik antara keluarga kalian. Penting juga buat bisnis dan masa depan perusahaan Pangestu."

"Kamu nyuruh aku *dinner* sama cewek lain?"

Benar, kan? Suara Jagad berubah. Semua nada manis itu menghilang, digantikan nada tak habis pikir dan kemarahan.

"Kalau kamu nggak datang, nanti keluargamu dianggap nggak menepati janji."

"Na!"

"Cuma satu makan malam, nggak harus berarti apa-apa. Mamimu juga udah bikin pengumuman soal hubungan kita."

"Nana!"

"Aku nggak nyuruh kamu pergi," kataku buru-buru sebelum Jagad lebih marah lagi. "Aku nggak nyuruh kamu apa pun! Itu terserah kamu mau pergi apa nggak. Tapi kalau mamimu minta kamu pergi, dan menurutmu kamu harus pergi, aku cuma mau bilang kalau ... *that's OK with me.* Nggak apa-apa, aku percaya angka dua belas yang kamu pilih tadi nggak bakal berubah. Udah, gitu aja."

Iya, benar. Aku memang sedang berusaha meyakinkan diriku sendiri. Seperti kata maminya Jagad, apa sih yang bisa berubah dalam satu makan malam saja? Apa? Banyak ... tapi ya sudahlah. Kuserahkan semua beban ini pada Jagad.

Setelah memandangku dengan mata nyureng-nyureng emosi, Jagad malah tertawa. Namun, aku cukup mengenalnya untuk me-

nangkap nada kesal dalam tawanya.

"Unbelievable!" katanya. "Harusnya kamu marah kalau seseorang nyuruh kamu minta pacarmu buat makan malam sama cewek lain. *Dear God*, Nana, kamu tahu banget caranya bikin orang ngerasa berharga," sindirnya.

Oh ya, seolah dia tahu saja bagaimana karakter maminya itu. Seolah dia tahu rasanya dihujani kata-kata halus, tapi mengerikan oleh maminya. Seolah dia tahu saja betapa sulitnya aku mengatakan hal ini, mengabaikan harga diriku sendiri.

Aku tidak ingin dia pergi *dinner*. Cewek mana yang mau pacarnya pergi *dinner* romantis dengan cewek lain yang secara status, dan mungkin juga lainnya, lebih tinggi? Tapi bagaimana aku bisa mengatakan hal itu pada Liliana Pangestu? Bagaimana aku bisa bilang "tidak" ke orang semacam maminya Jagad? Bagaimana aku bisa menentang Liliana Pangestu, saat aku harus berusaha mengambil hati keluarga Pangestu?

"Apa karena perasaanmu ke aku cuma di angka *six,* jadi kamu segampang ini nyuruh aku makan malam sama cewek lain? *I give you twelve and you give me six.* Jadi, kamu ngerasa bisa seenaknya karena perasaan kita nggak sama besar?"

Mendadak rasa kesal ini muncul di hatiku. Membuncah sampai terasa sesak. Betapa menjengkelkannya kata "seenaknya" yang dipakai Jagad itu, saat fakta yang sebenarnya adalah aku justru tidak punya *power* secuil pun. Bisa-bisanya Jagad bilang begitu!

Aku tak mengerti mana yang lebih dominan. Apakah marah, sedih, atau justru keduanya, yang membuat mataku terasa panas.

"Terserah kamu ajalah," kataku putus asa.

Kuambil tasku yang terjatuh di bawah meja.

"Pergi lagi? Selalu gitu, ya? Pergi tiap kali ada masalah? Kabur ke tempat Hera? Nggak mau bahas masalah ini? Pura-pura nggak ada apa-apa terus?"

Bodoh! Aku pergi karena tidak mau menangis di hadapannya!

Aku sedikit berharap Jagad akan melarangku pergi atau menyusulku. Namun, saat aku menoleh di koridor lantai apartemen Jagad, hanya kesunyian yang kudapati. Hatiku semakin nelangsa. Sebenarnya, salahkah yang kulakukan ini?

Aku sudah memperkirakan bahwa Jagad tidak akan senang. Namun, bohong bila aku bilang responsnya tidak mengejutkanku. Semarah itukah Jagad padaku? Jagad tidak pernah marah. Hera bilang, bila tentangku, Jagad selalu menjadi sosok dengan hati seluas samudera. Namun, bila dia semarah ini, apa aku benar-benar salah?

Kalau aku salah, apa sih yang harusnya kulakukan? Sialan! Apa langkah yang tepat untuk berdiri di tengah dua orang Pangestu itu?

Dan lagi ... Liliana Pangestu. Apa sebenarnya yang dipikirkan maminya Jagad saat minta bantuan ini padaku. Apakah beliau tidak menduga bahwa anaknya akan tersinggung begini? Atau ... justru itu tujuannya?

«»

JAGAD masih mendiamkanku hingga esok harinya. Sebenarnya aku ingin menghubunginya, tetapi aku tidak tahu apa yang harus kukatakan untuk meredakan kemarahannya dan untuk meredakan kemarahanku sendiri. Baru di hari kedua, Jagad meneleponku pagi-pagi. Padahal aku baru tidur menjelang pukul tiga pagi.

"Belum bangun?" tanyanya.

Aku bergumam, dengan separuh wajah di balik bantal. Kubayangkan sekarang Jagad sudah rapi dan sedang menikmati sarapan sehatnya di pantri. Dibandingkan apartemen Jagad, jarak kosanku ke kantor memang hanya seperempatnya. Jadi, aku bisa punya waktu untuk tidur lebih lama di pagi hari.

"Bangun, Na," kata Jagad lagi. *"Nggak ke kantor? Ini udah setengah delapan."*

"Lima menit lagi," jawabku tak rela.

"Oke."

Aku benar-benar tertidur lagi. Hanya sejenak, mungkin benar-benar lima menit seperti yang kukatakan, lalu aku terbangun dengan satu sentakan. Hal yang pertama kulakukan adalah melihat jam. 07.35. Berarti benar aku hanya tertidur selama lima menit karena tadi Jagad bilang pukul setengah delapan.

Jagad?

Terburu-buru kucari ponsel yang tadi terlempar dari genggaman saat aku terbangun. Anehnya, layar ponselku menampilkan durasi panggilan yang masih berjalan. Apa Jagad masih tersambung di seberang sana? Ragu-ragu, kudekatkan ponsel itu di telinga. Terdengar suara gemerisik dari seberang, seperti air keran yang mengalir.

"Gad?"

"Yes," sahut Jagad dengan suara yang terdengar agak lirih. Kurasa Jagad me-*loadspeaker* ponselnya dan menjawabnya dari tempat yang jauh. *"Sekarang udah bangun?"*

"Udah udah," jawabku sambil mengucek mata. "Kenapa nggak dimatiin dulu aja sih?"

"Takut ntar nggak diangkat," jawab Jagad. *"Maaf, ya, kemarin aku marah-marah. Tapi aku kesal banget."*

Tanpa sadar aku tersenyum. "Aku juga salah. Kesannya seolah aku nggak peduli kamu makan malam sama cewek lain gitu, ya?"

Jagad tidak menjawab.

"Maksudku nggak gitu. Aku ngerti kok maksud Mami kamu. Aku nggak ngerti seberapa penting *dinner* atau relasi itu buat keluarga kamu. Dan kalau emang itu penting, aku nggak mau kamu ragu-ragu karena aku. Aku nggak nyuruh kamu pergi, atau ngelarang kamu pergi. Pokoknya, apa pun keputusanmu, anggap aja aku udah oke."

"Is it really OK?" tanya Jagad lagi. *"Beneran nggak apa-apa kalau*

aku pergi dinner *sama Namira? Kamu nggak ... sedih?"*

Dahiku berkerut. Oh, jadi maminya sudah mulai bergerak?

"Nggak apa-apa. Cuma *dinner* ini. Habis itu kita bisa ketemu di kos-kosanku atau di apartemenmu, untuk melakukan yang lebih *fun* dibandingkan *dinner*," godaku sembari menahan tawa.

"Hey, jangan mancing-mancing kamu, ya, Renjana."

Aku tertawa, membayangkan di seberang sana Jagad pasti memasang seringai nakalnya yang khas itu.

"Kamu mau aku ke kos-kosanmu sekarang?"

"Ngapain?" tanyaku kaget.

"Nebengin kamu ke kantor dong, Sayang. Lumayan kan hemat ongkos. Jangan mikir aneh-aneh," jawab Jagad santai, sebelum ia tertawa.

Aku ikut-ikutan tertawa. Sungguh ini percakapan pagi yang tidak berfaedah. Mami Liliana pasti akan syok jika kebetulan ia kurang kerjaan menyadap ponsel anaknya.

"Kamu nggak bisa bilang jangan aja, Na?"

"Hmm?"

"Soal dinner *itu. Kalau kamu bilang jangan, aku nggak akan pernah pergi."*

Seandainya aku bisa bilang begitu, Gad.

"Aku ngikut aja, Gad," jawabku cari aman. "Emang kapan sih *dinner*-nya?"

"Nanti malam."

Aku ber-oh panjang. "Pulang kantor gitu?"

Jagad mengiakan. Suaranya sedikit lesu. Kurasa aku sudah menebak apa keputusannya. Aku sudah tahu kalau Liliana Pangestu memang bukan tipe orang yang bisa ditolak dengan mudah.

"Chill, Gad. *I trust you."*

«»

APAKAH aku benar-benar *chill* seperti yang kukatakan kepada Jagad? *Of course. NOT.*

Jagad mengabariku saat dirinya sedang menuju tempat *dinner* bersama Namira Hadidjaya. Berkali-kali aku menyugesti diri untuk tidak memikirkan suasana *dinner* itu. Apa yang kira-kira diobrolkan oleh Jagad dan Namira? Ah, mereka sama-sama orang kaya, lulusan luar negeri, dan akan menjadi penerus perusahaan keluarga masing-masing. Pasti ada banyak sekali obrolan seru yang bisa dibahas.

Kira-kira Namira itu orang seperti apa, ya? Aku sudah mengecek akun Instagram-nya berkali-kali, dan kesimpulan yang kutemukan hanya ada tiga: *Brain, Beauty, Behavior*. Ya, persis seperti slogan Putri Indonesia. Aku heran kenapa Namira bukan Putri Indonesia.

Enggan terus menerus berimajinasi tentang *dinner* romantis mereka, aku berusaha mengalihkan perhatianku dengan banyak hal. Aku mengecat kukuku. Aku bahkan membersihkan kamar kos-kosanku, suatu kegiatan yang biasanya hanya kulakukan di akhir pekan. Aku juga mengatur ulang baju-bajuku, lalu aku emosi melihat tumpukan baju mahal di sana karena itu membuatku teringat Liliana Pangestu yang tadi mengirimkan *chat* padaku, mengucapkan terima kasih serta memuji kebesaran hatiku untuk membujuk Jagad makan malam dengan Namira Hadidjaya. Mendengarnya, aku semakin nelangsa dan marah pada diriku sendiri yang tidak mampu mengatakan apa yang kurasakan.

Aku jadi penasaran pada artis-artis yang menikahi putra konglomerat itu. Apakah mereka bahkan bisa berkata "tidak" seumur hidupnya? Apakah mereka kehilangan seluruh *power* sama sepertiku?

Tidak ada lagi yang bisa kukerjakan, akhirnya aku membuka laptop dan mengecek pekerjaan kantor. Ini memang bukan jam kerja, tetapi otakku harus diajak kerja kalau tidak mau menggila. Lima belas menit aku bekerja, ponselku berbunyi. Secepat kilat aku meraihnya karena kupikir Jagad. Namun, ternyata Ibu yang

meneleponku. Refleks, aku tersenyum.

"Malam, Bu," sapaku. "Tumben telepon?"

"Kamu kok jarang telepon sekarang, Mbak?"

"Emang iya, ya?"

Ah, mungkin benar. Dulu aku selalu menelepon ke rumah setidaknya dua hari sekali. Apa sekarang aku terlalu sibuk dengan Jagad dan maminya sampai melupakan keluargaku sendiri?

"Udah di kos-kosan, Mbak?" tanya Ibu.

"Udah, dong. Habis beres-beres kamar. Ibu lagi ngapain?"

"Lagi bikin tugas siswa buat minggu depan. Buat dititipin ke guru piket nanti."

"Lho, emang Ibu mau ke mana?"

"Yang kemarin Ibu cerita itu lho. Kan ada pelatihan di Jakarta minggu depan. Hari Selasa sampai Jumat."

"Oh, iya ya. Nana lupa."

Beberapa hari yang lalu Ibu sempat mengirim *chat* tentang kemungkinan ada pelatihan di Jakarta di akhir bulan ini.

"Mampir kos-kosan Nana dulu, kan, Bu? Kan *weekend* itu. Pulangnya Minggu aja atau Senin sekalian kan tanggal merah."

"Emang kamu nggak sibuk akhir pekan?" tanya Ibu.

"Nggak, dong. Kalau udah beli tiket pulang, di-*cancel* aja. Nanti Nana pesenin buat hari Senin."

Obrolan dengan Ibu sangat ampuh mengobati kegelisahanku. Selama kurang lebih dua puluh menit, aku sama sekali tidak memikirkan Jagad, Namira, atau Liliana Pangestu.

Tepat saat Ibu menyampaikan pesan-pesan rutinnya (jangan lupa sarapan, kurangi minum kopi, rutin olahraga), pintu kamarku diketuk. Masih dengan ponsel menempel di telinga, aku membuka pintu.

Begitu pintu terbuka, Jagad masuk sembari merentangkan kedua tangannya dan merengkuhku dalam pelukan begitu saja. Aku

memberinya kode bahwa aku sedang teleponan. Namun, Jagad tak peduli. Dia malah menenggelamkan wajahnya ke balik riap-riap rambut dan leherku.

"Hotelnya itu di Kemayoran. Dekat ndak, Mbak, dengan kos-kosanmu?"

Sebisa mungkin aku tetap berkonsentrasi dengan suara Ibu di seberang. Itu agak sulit, mengingat aroma parfum Jagad menggelitik indra penciumanku.

"Nggak dekat, sih, Bu. Tapi gampanglah. Ntar Nana jemput di hotel aja."

Dengan satu tangan di telinga, aku menggunakan tangan yang lain untuk menepuk-nepuk punggung Jagad. Dia mendorongku mundur dari depan pintu, lalu dengan kakinya, Jagad menutup pintu di belakangnya.

"Bu, nanti bawain sambal pecelnya Budhe Wiji, ya? Di sini pecel nggak nemu yang enak. Yang kayak biasa, nggak pedas sama yang pedas dipisah aja."

"Ya. Mau dibawain yang lain lagi?"

"Nggak, itu aja deh."

"Oke. Ya udah, gitu aja. Cepet tidur, Mbak, jangan bergadang terus."

Aku tertawa. Menilik ada orang yang sedang bergelayut seperti anak koala ini, mana mungkin aku tidur cepat?

"Ini kenapa sih? Datang-datang nemplok kayak koala?" tanyaku, setelah mengakhiri percakapan dengan Ibu. "Gimana *dinner*-nya?"

"Kangen," kata Jagad.

"Awas, ah!"

"Nggak!"

"Berat, tahu!"

Jagad tetap tidak melepaskan pelukannya. Namun, aku merasakan dia menahan tubuhnya sedikit, sehingga mengurangi beban dan

tekanan pada tubuhku.

"Gimana makan malamnya?" tanyaku sekali lagi.

"Ya biasa aja. Emangnya harus gimana?"

Biasa saja? Bukannya aku mengharapkan sebuah cerita detail tentang menu makanan yang dipilih, topik obrolan yang digunakan, sampai apakah Jagad mengantar Namira pulang, tapi ... masa cuma biasa saja?

"What about Namira?" Aku mengubah pertanyaan. "Cantik?"

"Cantik."

Aku menahan napas.

"Renjana lebih cantik."

"Halah! Halah! Gombal amat!"

Jagad tertawa kecil. Baru setelah itu, dia mau melepaskan pelukannya. Seperti biasa, Jagad langsung bersikap seperti di kos-kosan sendiri. Melepas jaket, menggantungnya di balik pintu, lalu masuk ke kamar mandi untuk cuci tangan dan cuci kaki.

Saat Jagad keluar dari kamar mandi, aku sudah duduk manis di sisi tempat tidur. Siap mendengarkan ceritanya. Jagad sempat memuji kamarku yang tumben jauh lebih rapi dibanding biasanya. Lalu dia duduk di sebelahku sambil tersenyum.

"So?" tanyaku.

"Nyokap mau ke sini?" Jagad balas bertanya.

"Iya."

"Kapan?"

"Minggu depan."

"Oh ... dalam rangka?"

"Pelatihan."

Lalu dia menatapku lagi. Aku balas menatapnya. Tak lama kemudian dia berdecak sembari mengusap rambutnya ke belakang. Dia tahu jika aku ingin dengar cerita lengkap tentang makan malamnya.

"What do you want to know?" tanyanya.

"How is she?"

"Namira? *Well, she is good*. Dia tiga tahun di bawah kita. Baru lulus S2 dari LSE. *Next*, dia bakal memulai karier di perusahaan keluarga, Shabakarya Group."

"How is her personality?"

Jagad mengedikkan bahu. "Lumayan. *She loves to talk.* Rame anaknya."

"Ngobrolin apa aja?"

"Yaa ... London. Kerjaan. Cuaca. Apa sih yang bisa diobrolin sama orang baru ketemu? Ramah tamah standar ala relasi bisnis gitu lah."

Aku menyipitkan mata. "Itu doang?"

Jagad mengangguk. Namun, entah mengapa, saat melakukannya, ia menghindari mataku.

«»

EMPAT PULUH

Toh, sejak awal, perbedaan itu sudah ada, kan?

«»

AKU baru tahu bahwa salah satu keuntungan dari punya pacar seorang CEO perusahaan adalah, bisa minta tolong padanya untuk menjemput Ibu di hotel dan mengantarkannya ke kos-kosanku.

Maksudku, aku baru ingat bahwa aku tidak mungkin izin keluar di jam kerja lagi untuk menjemput Ibu setelah peringatan yang kudapat dari Mbak Heksa waktu itu. Namun untung saja, Jagad menawarkan diri untuk menjemput Ibu dengan alasan dia tidak butuh izin siapa pun untuk keluar kantor sebagaimana *cungpret-cungpret* sepertiku. Hah! Aku heran kenapa Jagad selalu bisa benar dan menyebalkan di saat yang sama.

Karena itu, aku memilih pulang tepat waktu hari ini karena tak sabar bertemu Ibu. Aku yakin, Ibu sudah siap bertanya siapa pria yang menjemputnya hari ini. Bukan hanya menjemput, tetapi juga mengajak makan siang dulu sebelum mengantar Ibu ke kos-kosanku. Tak apa-apa Ibu bertanya-tanya, yang penting aku sudah menyingkirkan semua benda-benda yang berbau Jagad dari kamarku.

Sayangnya, rasa *excited*-ku seketika mengempis saat menemukan Toyota Alphard putih terparkir di samping gerbang kos-kosan. Juga Pak Imron yang sedang mengaso di samping mobil. Itu artinya, ada Liliana Pangestu di dalam sana.

Sedikit panik, aku menyapa Pak Imron sekadarnya dan bergegas masuk ke kos-kosan. Tepat dugaanku, di kamarku, maminya Jagad tengah ngobrol dengan Ibu. Kurasa Ibu sudah sempat membuatkan

teh untuk maminya Jagad, dan menyuguhkan kue kering yang bisa ditemukan di kamar ini.

Liliana Pangestu tersenyum saat melihatku muncul dengan tergesa-gesa.

"Hi, My Dear. Kok nggak bilang ibunya mau datang ke sini?"

Aku tersenyum. "Saya juga baru ketemu Ibu, Tante," jawabku sembari menghampiri Ibu, mencium tangan, lalu memeluk Ibu. "Sehat kan, Bu?" tanyaku.

"Sehat, sehat. Kamu? Kok kurusan, Mbak?"

"Masa, sih?"

"See? Bukan hanya saya aja lho yang bilang Nana terlalu kurus," Mami Jagad menyahut. "Dulu saya sering ngajak Nana *lunch* bareng, Jeng, biar bisa saya paksa makan banyak. Sayang sekarang Nana nggak bisa lagi izin keluar dari kantornya."

Aku hanya bisa nyengir mendengar kata-kata Liliana Pangestu.

"Padahal kan selama kerjaan Nana beres, harusnya kantor Nana nggak perlu ngasih peringatan, kan?"

Ya benar sih, tapi bukan berarti aku bisa seenaknya cabut di jam kerja.

"Rencananya Jeng Sita sampai hari apa di Jakarta?" tanya Mami Jagad pada Ibu.

"Sampai hari Senin, Bu. Ibu udah dibeliin tiket, Mbak?" tanya Ibu, beralih padaku.

"Udah, kok. Senin pagi lewat Halim."

"Kalau begitu, besok bisa mampir ke rumah, ya, Jeng? Kebetulan lagi ada acara."

Aku menyipitkan mata. Acara apa lagi? Seolah mengerti keherananku, Liliana Pangestu langsung menjelaskan.

"Besok itu papinya Jagad ulang tahun. Jadi, kami membuat acara sederhana, mengundang keluarga besar dan sahabat-sahabat terdekat keluarga. Biar kita bisa mulai mengakrabkan diri. Demi anak-anak,

ya, kan, Jeng?"

Lagi-lagi aku hanya bisa menahan diri dan memikirkan berbagai kemungkinan buruk. Sementara Ibu dan Mami Jagad masih terlibat obrolan yang cukup seru. Diam-diam aku mengamati setiap ekspresi di wajah Liliana Pangestu. Keramahan dan antusiasmenya terlihat begitu asli dan tidak dibuat-buat. Maminya Jagad bahkan bertanya-tanya tentang dua adikku, Levana dan Alana. Namun, di balik senyum dan keramahan itu, ada apa? Sungguh, aku penasaran dengan apa isi pikiran dan hati Liliana Pangestu yang sesungguhnya. Mengapa sosok yang terlihat begitu tulus, bisa mengeluarkan permintaan yang terkesan tak masuk akal seperti itu?

"Ya sudah, kalau begitu saya pulang dulu, ya, Jeng. Jangan lupa besok mampir ke rumah."

Bagaimanapun, aku menghela napas lega saat maminya Jagad pamit pulang. Rasanya udara di sekitarku melonggar dan *fresh,* seolah aku berteleportasi ke pedesaan dalam sekejap.

"Nana, bisa ngobrol sebentar?"

Oke, perasaanku yang barusan kubatalkan. Senyuman di wajah Mami Jagad saat mengajakku keluar ini sungguh mencurigakan. Apa lagi sekarang? Apa yang ingin beliau minta lagi dariku?

"Saya tadi telepon Jagad waktu dia lagi jemput ibunya Nana," katanya saat kami berjalan beriringan keluar dari kos-kosan.

Aku menahan napas sebentar. Apakah sekarang aku akan dimarahi karena menyuruh putra sulungnya, pewaris Pangestu Corp, menjadi sopir taksi *online* untuk ibuku? Tapi kan Jagad sendiri yang menawarkan diri!

"Terus kebetulan saya emang mau ngasih tahu Nana soal acara besok itu. Ya sudah saya sekalian ke sini saja, supaya bisa kenalan dengan ibunya Nana." Liliana Pangestu tersenyum. "Saya penasaran, perempuan hebat seperti apa yang melahirkan gadis dengan hati seluas Renjana."

Hah. Jadi, dia masih ingin membahas tentang makan malam itu?

"Bukan hal yang besar kok, Tante," jawabku. "Terima kasih karena Tante sudah meluangkan waktu untuk mengenal Ibu."

"With all my pleasure, My Dear. Untuk besok, Nana akan datang ke rumah, kan?"

"Kalau nggak ada yang mendesak."

"Bagus. Biar ibunya Nana kenal juga dengan keluarga kami."

Saat kami keluar dari gerbang kos-kosan, Pak Imron yang tadi ngobrol dengan bapak pemilik kios rokok di seberang jalan segera bersiap.

"Tapi, Nana bisa bantu saya?"

Tuh, kan!

"Well, mungkin bukan saya, tapi bisa bantu ibunya Nana?" Liliana Pangestu meralatnya cepat-cepat.

Aku mengerutkan dahi. "Maksud Tante?"

"Nana kan sudah kenal keluarga kami. Sudah paham situasinya, dan kira-kira sudah tahu siapa saja yang akan hadir di sana nanti." Liliana Pangestu tersenyum manis. "Nah, Nana bantu Ibu siap-siap, ya? Buat supaya nanti Ibu Nana merasa nyaman dan nggak terasing saat berada di sana."

Maksudnya, supaya dia dan keluarga Pangestu tidak dipermalukan dengan penampilan Ibu yang khas rakyat jelata? Maksudnya, Liliana Pangestu ingin menempelkan barang-barang *branded* kepada Ibu juga seperti yang dilakukannya padaku?

"Kalau perlu, belanjain aja nggak apa-apa. Besok kan masih ada waktu. Nah, ini bisa dipakai seberapa pun yang Nana butuhkan.

Hatiku terasa sesak saat melihat Liliana Pangestu mengeluarkan dompetnya dari dalam tas, lalu mengambil salah satu kartu kredit dan menyerahkannya padaku.

"Beli apa pun yang menurut Nana perlu dibeli."

Kartu kredit berwarna hitam itu terlihat seperti ilusi. Kabur.

Namun, anehnya, setiap kata yang diucapkan oleh Liliana Pangestu terasa begitu jelas. Terlalu jelas, sampai terasa menusuk-nusuk telingaku. Dan hatiku.

Kutatap wajah yang masih tersenyum itu. Pulasan *makeup*-nya yang sempurna, rambut yang tertata tanpa cela, dan pakaian yang harganya saja tak bisa muncul dalam bayanganku. Lantas, semua kata dan sikap yang Liliana Pangestu berikan padaku terputar ulang. Seperti keping-keping video rusak yang mendadak bisa disatukan.

Kini aku bisa memahami semuanya. Barang-barang yang Liliana Pangestu berikan padaku, tawaran liburan, acara-acara sosialita, ajakan *lunch* di tengah jam kerja, *dinner* dengan cucu Soemantri Hadidjaya, lalu ini. Kartu kredit hitam untuk memulas ibuku agar "layak" menjadi bagian dari mereka. Aku paham semuanya.

"Saya punya uang, Tante," kataku, membiarkan kartu kredit hitam itu tak bersambut.

Liliana Pangestu sempat mematung karena tidak menduga responsku. Namun, kemudian ia berkata, *"Oh, good"*, sambil tersenyum dan memasukkan kembali kartu kreditnya ke dompet.

"Apa Tante harus sejauh ini?" tanyaku dengan suara yang bergetar.

Apakah harus sejauh ini menusuk hati dan harga diriku berkali-kali?

"Tante sengaja kan, melakukan ini semua?"

Masih dengan senyum di wajahnya, Liliana bertanya, "Maksud Nana apa? Saya nggak ngerti."

Tapi aku mengerti. Benar-benar mengerti. Liliana Pangestu tidak akan menolakku. Setidaknya, dia tidak akan melakukannya dengan tangannya sendiri.

"Tante sengaja melakukan ini semua untuk menekan saya, kan? Untuk membuat saya mundur perlahan? Tante sengaja mempertegas perbedaan saya dengan Jagad, buat apa? Supaya saya sadar diri dan pilih mundur sendiri, kan? Dan soal *dinner* Jagad dengan Namira,

Tante pasti tahu Jagad akan marah kalau saya minta dia datang, tapi Tante tetap minta tolong karena tahu saya nggak akan bisa nolak. Tante sengaja ingin membuat hubungan saya dengan Jagad memburuk?"

Isi kepalaku yang mendadak jernih, membombardirku dengan berbagai pemahaman-pemahaman. Rasanya seperti meluap, tak bisa lagi dikendalikan.

Liliana Pangestu tidak menjawab. Sementara emosiku tak bisa lagi dibendung.

"Tante bersikap seolah-olah menghargai pilihan Jagad, menerima saya dengan tulus, tapi saya yakin isi hati Tante nggak persis seperti itu. Pertanyaannya, kenapa harus sejauh ini? Kenapa Tante harus repot-repot?"

Liliana Pangestu tertawa kecil, membuatku ingin berteriak jika tidak ingat yang kuhadapi adalah orang tua. Orangtua dari orang yang kusayangi. Kepalaku terasa sakit secara mendadak.

"*Well* ... apa yang Nana bilang, ada benarnya dan ada salahnya." Liliana Pangestu menyelipkan rambutnya ke belakang telinga, gestur elegan yang membuatku sangat muak. "Perbedaan kami dengan Nana sangat besar, benar. Saya berusaha mempertegas perbedaan itu, benar. Saat Nana memasuki suatu daerah, Nana harus mengenal dengan betul-betul seperti apa daerah itu untuk bisa bertahan, kan? Saya tunjukin, seperti ini lho dunia kami. Dunia yang akan Nana masuki selamanya jika hubungan kalian berhasil. Apa salah saya kalau Nana merasa itu semua begitu menekan? Apa salah saya kalau Nana merasa nggak nyaman? Apa salah saya kalau kenyataannya Nana dan Jagad itu memang berbeda?"

"Tapi ...."

"Nggak apa-apa kalau Nana pilih mundur. Tetapi, kalau pada akhirnya Nana mundur, ya berarti Nana memang nggak siap dengan konsekuensi hubungan kalian. Nana nggak bisa terima anak saya apa

adanya, seperti anak saya terima Nana apa adanya. Itu artinya, Nana nggak cukup baik buat anak saya."

"Saya ...."

"Dan sudah tugas saya sebagai orangtua untuk melindungi anak saya dari orang-orang yang nggak baik buat dia. Saya nggak ingin Jagad terluka. Saya rasa semua Ibu, termasuk Ibu Nana ...." Liliana Pangestu mengerutkan dahi sebentar. "... juga akan melakukan hal yang sama."

Apakah itu artinya jika hubungan kami gagal, apa pun alasannya, Liliana Pangestu akan menjadikanku pemeran antagonis?

"Saya nggak menentang pilihan Jagad. Saya nggak menolak siapa pun yang Jagad bawa ke rumah. Tapi saya rasa, tugas saya sebagai orangtua adalah memastikan Jagad berpikir dengan benar, agar pilihannya tidak salah."

«»

"NANA nggak bisa terima anak saya apa adanya, seperti anak saya terima Nana apa adanya. Itu artinya, Nana nggak cukup baik buat anak saya."

Menerima Jagad apa adanya. Hah. Lucu. Ternyata konsep itu berlaku untuk situasi yang terbalik seperti ini. Bukan tentang kekurangan seseorang, melainkan dengan segala kelebihan Jagad—jika kemudian itu menjadi sebuah kekurangan—aku harus menerimanya.

Namun, aku yakin itu hanya kemampuan memutarbalikkan fakta. Semakin jelas terlihat di mataku bahwa Mami Jagad memang berambisi menyingkirkan aku dari hidup anaknya. Seperti yang kubilang, dia tidak akan menutup pintu atau menyeretku keluar. Namun, misinya jelas, membuatku angkat kaki sendiri dari hubungan ini.

Luar biasa. Harus kuakui Liliana Pangestu sangat genius. Ten-

tu saja karena beliau tahu pasti bahwa menolak hubungan kami terang-terangan hanya akan menimbulkan jiwa memberontak dalam diri Jagad. Lalu beliau akan dinilai sebagai orangtua kolot dan jahat serta tidak menghargai pilihan anaknya. Karena itu, Liliana Pangestu berusaha mencari kambing hitam lain. Ia akan membuatku meninggalkan Jagad, sehingga aku menjadi sosok antagonis. Sosok yang nantinya harus Jagad lupakan karena telah mematahkan hatinya.

Cerdik sekali.

"Kamu udah makan apa belum, Mbak?"

Haruskah aku memberi tahu Jagad soal ini? *Nope. NOPE!* Tidak mungkin! Ada dua skenario yang mungkin terjadi. Pertama, Jagad akan marah padaku karena menjelek-jelekkan maminya. Kedua, Jagad percaya padaku dan akan sangat marah kepada maminya. Lalu, mengingat caranya berbicara padaku selama ini, kurasa bukan hal sulit bagi Liliana Pangestu untuk membalikkan keadaan, memaksa Jagad percaya bahwa aku sedang mengadu domba hubungan Ibu dan anak itu. Dua-duanya sama-sama buruk untukku. Lagi pula, selama ini Jagad selalu memaklumi sikap maminya. Jagad selalu bilang "Mami pasti ngerti". Bukan salah Jagad sepenuhnya. Kalau aku jadi Jagad, mungkin aku juga akan lebih percaya kepada ibuku sendiri dibanding pacarku yang bukan siapa-siapa.

"Renjana!"

Aku mendongak. Ibu menatapku dengan heran.

"Eh, apa, Bu?" tanyaku gelagapan. "Maaf, tadi Nana lagi mikir."

"Mikir apa melamun? Dari tadi Ibu perhatiin kamu banyak melamun, ya, Mbak? Lagi ada masalah?"

Aku nyengir. "Yaa ... sedikit ini dan itu. Tapi Nana senang Ibu di sini."

Ibu tengah duduk di ranjang, menyandar ke dinding, dan membaca buku. Aku menyusulnya, lalu berbaring dengan kepala di pangkuan Ibu. Sejak dulu, ini adalah posisi favorit yang membuatku

merasa nyaman dan aman dalam situasi apa pun.

"Coba Alana sama Levana juga ikut. Pasti seru," kataku lagi.

"Ya kamu *mbok* pulang *tho* kalau kangen rumah. Emangnya beneran *ndak* bisa cuti?" Ibu mengusap rambutku pelan.

"Nana kan masih baru, Bu. Kalau belum setahun ya belum bisa cuti."

"Pas *long weekend* aja kalau gitu. Tadi kata pacarmu, kalau ada libur panjang, pengin main ke Surabaya."

Aku mendongak, menatap Ibu. "Jagad tadi bilang sesuatu nggak, Bu?"

"Misalnya?"

"Umm ...." Aku memilin rambutku dengan jari. "Yaa ... apa gitu."

"*Ndak* tuh. Cuma bilang kalau jam kerjanya lebih fleksibel daripada kamu. Jadi, bisa keluar kantor sebentar buat jemput Ibu."

Aku tertawa kecil. Jam kerja lebih fleksibel? Ya jelas, wong dia yang punya kantor!

"Menurut Ibu, Jagad gimana?"

"Oke, kok. Kelihatan tulus. *Ndak* dibuat-buat kayak—"

"Lucas?" potongku.

Ibu tertawa kecil. "Kok kita jadi banding-bandingin orang, ya? Mbak *ndak* boleh gitu. Tiap orang kan beda-beda. Intinya, menurut Ibu, Jagad itu sopan, ramah, dan hangat anaknya. Ibunya juga ramah banget."

Aku menelan ludah. Untuk yang terakhir itu Ibu salah. Sangat salah.

"Yang acara besok, Ibu mau datang?" tanyaku.

"Lho, ya datang dong. Kan adabnya itu kalau diundang, kalau bisa ya datang. Emang kenapa sih?"

"Masalahnya, mereka itu ...." Aku menggigit bibir, bingung bagaimana menjelaskannya. "Ibu tahu toko Pangestu Jaya yang di

dekat SMA Levana dulu?"

"Yang toko alat-alat elektronik gede itu?"

"Itu punya keluarganya Jagad."

"Oh ya?"

Aku mengangguk. "Cuma salah satu. Masih banyak yang lain."

"Konglomerat?"

Aku mengangguk. Secara singkat, aku menceritakan siapa Jagad, bagaimana aku mengenalnya, siapa keluarganya, dan apa saja yang membuat hidup kami begitu berbeda. Tak lupa, aku me-*review* sedikit acara-acara keluarga Pangestu berdasarkan pengalamanku sendiri.

Ibu terdiam setelah mendengar ceritaku. Aku menanti komentar Ibu dengan cemas. Sebenarnya, aku sedang mencari jawaban atas pertanyaan yang berjubelan dalam pikiranku sejak tadi.

"Apa Jagad memperlakukan Mbak dengan baik?"

Aku mengangguk. Bukan hanya baik, Jagad itu justru terlalu baik.

"Ibu yakin anak Ibu *ndak* mungkin terbutakan harta. Kamu cinta sama Jagad, Mbak? Udah yakin untuk serius sama dia?"

Lagi aku mengangguk. Setidaknya, aku tidak pernah seserius ini mencintai orang lain sebelum Jagad.

"Kalau gitu ya harus diperjuangkan," Ibu berkata sambil tersenyum. "Kalau kalian berdua udah sama-sama yakin, jangan takut dengan perbedaan."

"Gitu, ya?"

"Toh, sejak awal, perbedaan itu sudah ada, kan?"

Benar juga. Toh, sejak awal aku sudah tahu bahwa ini tidak mudah. Aku tahu persoalan keluarga ini akan muncul dan aku memilih untuk tetap maju. Lagi pula, Jagad berjanji akan selalu berada di sisiku. Apa lagi yang kubutuhkan?

"Jadi, buat pesta besok, apa yang kira-kira harus kita persiapkan supaya *ndak* jomplang sama keluarga mereka, Mbak?"

Aku tersenyum. Puas dan lega dengan optimisme Ibu. Jika Ibu sudah mendukungku, tentunya Jagad memang layak untuk ku-perjuangkan.

Aku tidak akan memberikan kepuasan kepada Liliana Pangestu. Jika dia berharap aku lelah dengan semua ini lalu memilih pergi, biarkan saja beliau berharap seumur hidupnya. *Come on*, Na, lo udah melalui banyak hal. Hidup pernah menunjukkan pintu keluar, tapi lo tetap ada di sini, kan? Seperti kata Restu, aku akan tetap ber-diri tegar, meski Liliana Pangestu membuatku berdarah-darah.

"Oke, Bu."

Aku begitu yakin malam ini. Sangat yakin, sampai Jagad yang datang malam-malam dan minta izin pada Ibu untuk mengajakku keluar sebentar menatapku dengan kening berkerut.

"Kamu habis menang lotre, Na? *Happy* banget?" tanya Jagad heran.

Aku hanya tersenyum lebar. Ya, benar. Dia adalah lotre terhebat yang pernah kumenangkan.

"Lihat wajah kamu aku jadi ingat *soundtrack*-nya Aladin. *Shinning shimmering splendid.*"

Aku tertawa, lalu hanya menjawabnya dengan sebuah pelukan panjang.

Malam ini aku memang yakin seyakin-yakinnya. Namun, ke-yakinanku mulai terkikis keesokan harinya, begitu aku dan Ibu tiba di acara ulang tahunnya Wijaya Pangestu di Kelapa Gading.

«»

EMPAT PULUH SATU

Berada di antara orang-orang ini, sama seperti naik Tornado
di Dufan. Segalanya terasa menggantung berbahaya, dan
aku tidak tahu kapan akan dijatuhkan dengan begitu kerasnya.

«»

MAU dibilang acara sederhana pun, faktanya tak ada yang sederhana dari acara ini. Keluarga dan sahabat yang diundang itu mungkin hampir sebanyak warga satu RT di kampungku. Begitu juga dengan hidangan yang disediakan. Kue-kue yang menggoda, menu-menu yang tampak asing, dan gelas-gelas *wine* menegaskan siapa yang punya acara. Lalu ada juga penyanyi di sudut ruangan yang menyanyikan lagu-lagu lawas untuk orang tua.

Aku menunduk dalam-dalam, memandang *dress* DKNY hitam yang kukenakan. Harap dicatat, *dress* berbahan poliester dengan lipit-lipit yang jatuh membentuk tubuh yang sempurna ini bukan salah satu belanjaan Liliana Pangestu. Aku membelinya beberapa tahun lalu setelah mendapatkan bonus yang lumayan besar dari kantor. Untung saja, postur tubuhku memang tidak banyak berubah sejak dulu. Jadi, meskipun baju lama, masih tetap pas di tubuhku.

Aku menoleh pada Ibu. Semalam, kami patungan untuk membeli *long blazer* batik Iwan Tirta. Ibu memadukannya dengan celana panjang dan juga *kitten heels* yang biasa untuk mengajar di sekolah. Meski bukan merek luar negeri, kurasa penampilan Ibu cukup elegan.

Kutatap ponselku, dan kubuka lagi *chat* terakhir dari Jagad.

Jagad A. Pangestu:
Don't know yet
Aku msh kejebak sama Philip
Ni anak kalo gak kelar ngomong dlm 5 menit
bakal aku tinggalin deh bener
Ibu gmana?
Mami gak aneh2 kan?

Aku menghela napas panjang. Sejak tadi aku berharap Jagad segera menyusul aku dan Ibu ke rumah orangtuanya. Namun, kemarin Jagad memang bilang hari ini dia harus *meeting* dengan tim *business development*-nya untuk fiksasi *merchant-merchant* yang akan di-*approve* bulan ini. Heran, kantor Jagad itu sepertinya nggak kenal istilah *weekend*. Kubayangkan kehidupan karyawan Jagad pastilah sangat suram.

"Jeng Sita! Terima kasih sudah datang!"

Liliana Pangestu menghampiri aku dan Ibu yang berdiri di dekat kolam renang, membuatku berhenti memikirkan hidup karyawan Jagad yang suram. Kenapa aku harus memikirkan hidup orang asing yang suram? Memangnya hidupku sekarang kurang suram apa? Aku terjebak—ah, bukan, aku menjebak Ibu dalam lingkaran orang-orang yang seperti butik berjalan.

"Sama-sama, Bu Liliana. Terima kasih juga sudah mengundang kami."

Dengan senyum simpatik yang tak hilang-hilang, Liliana Pangestu menatapku.

"Na, minta Jagad segera datang, ya? Kalau kamu yang minta, pasti dia nurut," katanya. "Lagi pula, bisa-bisanya anak itu malah *meeting* di hari ulang tahun papinya!"

Aku tersenyum tipis. Jika orang lain melihat ini, aku yakin mereka akan salah sangka dan menganggap hubungan kami sebagai

calon mertua dan menantu yang sangat dekat. Namun, jangan harap aku masih memercayai senyum itu setelah percakapan "mesra" kami kemarin. Aku curiga, Liliana Pangestu adalah bintang film termahal pada masanya. Aktingnya sungguh membanggakan.

"Ya sudah, mari saya kenalkan ke keluarga kami. Nana, ayo, ikut saya juga."

Jantungku mencelos, saat Liliana Pangestu menggamit lengan Ibu dan membawanya berkeliling, mendatangi tamu satu per satu dan memperkenalkan kami secara resmi.

"*Ladies*, kenalin, ini calon besanku. Jauh-jauh dari Surabaya."

Lagi-lagi, jantungku berdetak tidak nyaman. Sudah sejak dulu, aku merasa berada di antara orang-orang ini sama seperti naik Tornado di Dufan. Segalanya terasa menggantung berbahaya, dan aku tidak tahu kapan akan dijatuhkan dengan begitu kerasnya.

"Kalau Nana, pacarnya Jagad, ini sudah pada kenal, kan?"

Aku tersenyum tipis, dan menyapa mereka semua sekadarnya. Sebenarnya sudah bersiap membawa kabur ibuku jika memang perlu. Untung saja perhatianku teralihkan saat ponselku bergetar lagi.

Jagad A. Pangestu:
Udh kelar nih
See you there ❤

Aku nyaris terlonjak senang mengetahui Jagad akan segera datang ke rumah ini juga. Mungkin dengan begitu, aku dan Ibu tidak perlu menderita terlalu lama.

"Eh, Jeng, itu tasnya kok bagus? Baru pertama kali lihat yang seperti itu. Beli di butik mana? Apa *brand*-nya?"

Kali ini yang bertanya adalah Tante Niwa, tante Jagad yang termuda. Sosok modis dalam gaun Valentino yang menenteng tas berlabel Prada. Rambutnya panjang, ikal, dan di-*highlight pirang*.

Gayanya sangat berbeda dengan Liliana Pangestu yang cenderung elegan dan sesuai usia, meski sama-sama mewah.

"Oh, ini? Ini *ndak* ada nama *brand*-nya. Kebetulan teman guru satu sekolah punya usaha sampingan *olshop* tas. Itung-itung bantu dagangan teman."

Ada keheningan sesaat setelah Ibu menjawab pertanyaan Tante Niwa. Aku tahu, Liliana Pangestu akan menyalahkanku karena aku menolak kartu kreditnya kemarin. Maka dari itu, aku memilih untuk menghindari tatapannya.

"Duh, Niwa, kenapa malah ngomongin tas, sih?" sela maminya Jagad. "Emang kamu tuh pikirannya cuma soal *shopping*, ya! Lagian kan *brand* itu juga tergantung yang pake. Percuma juga pake baju *branded* dari ujung rambut sampai ujung kaki kalau memang jiwanya nggak cocok. Tampilan nggak bisa menipu isi."

"Betul, Tante, Nana setuju," jawabku tanpa sanggup menahan diri. "Tampilan nggak bisa membohongi isi. Jadi, kalau isinya memang berkualitas, mau tampilannya sesederhana apa pun juga nggak ngaruh, kan? Tetap berkualitas."

Aku tersenyum selebar-lebarnya. Bagus, Nana. Aku baru saja menabuh genderang perang terang-terangan dengan Liliana Pangestu.

"Nah." Liliana Pengestu tersenyum ambigu. "Betul. Tapi kok malah ngomongin *brand,* sih? Ini lho, kalian harus tahu betapa inspiratifnya Jeng Sita ini. Kita bisa belajar banyak dari beliau."

"Ah, Bu Liliana bisa aja. Apa yang inspiratif dari hidup saya?"

Liliana Pangestu tersenyum. "Inspiratif, karena kami-kami yang ada di sini ini tidak pernah mengalami apa yang Jeng Sita alami. Itu semua inspiratif, karena bisa dibilang kita menjalani hidup yang berbeda."

Jantungku mencelus lagi. Berbeda, itulah kata kuncinya. Mami Liliana kini menyasar Ibu untuk menyadarkanku bahwa kami, aku dan Jagad, berbeda.

"Ditinggal suami saat anak-anak masih kecil, harus menghidupi tiga anak sebagai *single parent* dengan gaji pegawai yang ... yah, tahu lah, ya? Tapi Jeng Sita tetap bisa memberikan pendidikan yang cukup baik buat anak-anaknya. Adiknya Nana lagi kuliah juga, kan? Jeng Sita kuat dan sangat mandiri. Pastinya ada banyak pelajaran yang bisa dibagi ke kami. Ya, kan, *Ladies*?"

Aku berusaha memberi sinyal pada Ibu untuk tidak meladeni ini semua dan memberi kepuasan kepada Liliana Pangestu. Namun, Ibu tidak memandangku. Ibu terlalu fokus untuk tidak membuatku malu di hadapan orang-orang ini. Menyadari hal ini, hatiku terasa perih. Aku mulai tidak yakin bahwa keputusanku mengajak Ibu ke sini tepat.

"Gaji guru, *single parent*, cukup untuk menghidupi tiga anak?" tanya salah seorang teman sosialita Liliana Pangestu dengan tatapan tidak percaya.

"Cukup kalau dicukup-cukupkan," jawab Ibu sembari tersenyum salah tingkah.

"Atau mungkin ada sampingan lainnya? Pasti ada, ya? Saya nggak bisa bayangin gimana Jeng Sita hidup sehari-hari. Mana mungkin gaji guru cukup untuk mengurus tiga anak sampai perguruan tinggi tanpa sampingan lain?"

Aku yakin mereka tidak pernah tahu konsep utang ke bank atau koperasi sekolah, lalu mencicilnya setiap bulan dengan potong gaji.

Liliana Pangestu menengahi. "Ya pasti sulit untuk Jeng Cathy yang biasa ganti mobil tiga bulan sekali buat bayangin gimana Jeng Sita bisa bertahan di tengah itu semua. Kan memang itu esensi dari perbedaan kondisi. Makanya kita bisa *sharing* cerita untuk saling menginspirasi satu sama lain."

Tanganku mulai terasa dingin dan kesemutan. Kakiku harus melawan hasrat kuat untuk melarikan diri. Ini memang tidak nyaman, tetapi aku harus bertahan. *Come on,* Na! Aku harus mem-

buktikan pada Liliana Pangestu bahwa aku bukan kerikil yang mudah disingkirkan.

"Ah, nanti kalau Nana sama Jagad sudah nikah juga akan kecipratan. Kapan sih, Jeng, rencananya?"

Liliana Pangestu tertawa kecil. "Saya sih terserah anak-anak. Gimana, Na? Udah ada omongan sama Jagad?"

Aku menoleh dengan begitu cepat. Jujur saja aku tidak terlalu menyimak pertanyaan Mami Jagad barusan. Aku masih terpaku pada komentar sebelumnya tentang kecipratan sesuatu jika aku dan Jagad menikah. Tak perlu IQ tinggi untuk memahami bahwa orang-orang ini menganggapku hanya mengincar harta Jagad.

"Sedang dibicarakan," jawabku asal.

Benar. Aku harus membicarakan hal ini dengan Jagad. Bagaimana bisa aku dianggap mengincar harta Jagad? Aku saja masih rutin mencicil utangku minimal lima ratus ribu sebulan!

"Ya udah, urusan anak muda biar diurus yang muda. Jadi, gimana nih, Jeng, arisan kita jadi dimulai lagi *next month?*" tanya *Aunty* Shanty, sahabat karib Liliana Pangestu yang kemarin menitip gaun Valentino di Hong Kong.

"Jadi, dong. Berapaan? Samain aja lima puluh juta kayak kemarin?"

Lagi-lagi aku mendongak cepat mendengar nominal yang disebutkan. Gila! Lima puluh juta satu orang untuk sekali arisan?

"Lah, ya jangan. Naikin biar greget. Atau gimana kalau ganti mata uang aja? USD5.000?"

Otakku yang lambat menghitung konversi USD ke rupiah. Hasilnya, kalkulatorku langsung 502 *Not Found*.

"Jeng Sita mau ikut arisan juga?"

Jantungku menggelegak panik. Memang seharusnya aku mengajak Ibu pergi sejak tadi! Kenapa sih aku masih di tengah-tengah obrolan yang tak kumengerti ini?

Untung saja, Ibu bisa bersikap lebih tenang daripada aku. Bahkan Ibu bisa merespons dengan santai.

"Gaji guru, *single parent* dengan tiga anak, *ndak* mungkin bisa ikut arisan sebanyak itu," jawab Ibu diplomatis.

"Tapi kan Nana sudah kerja. Pasti gajinya gede juga, dong?"

"Nana juga punya kebutuhan sendiri. Sudah, saya *skip* dulu, Bu. Mungkin lain kali."

Atau tidak sama sekali!

"Namira!"

Mendadak aku mendengar Liliana Pengestu meneriakkan nama yang familier. Perhatianku—perhatian kami tepatnya—seketika mengarah kepada sosok yang baru saja melangkah masuk dari pintu utama. Namira tersenyum lebar dan menghampiri meja ibu-ibu ini. Liliana Pangestu menyambutnya dengan ramah. Keduanya langsung berpelukan dan cipika-cipiki.

"Datang sendirian, *My Dear?* Nggak sama orangtua kamu?"

My Dear. Aku ingat Mami Jagad juga sering memanggilku dengan sebutan itu.

"Iya, nih. Maaf, Tante. Papa sama Mama masih di Swiss. Tapi mereka titip salam buat Tante dan Om."

"Nggak apa-apa. Mereka pasti sibuk. Makasih, ya, Namira sudah sempetin datang."

"Ko Jagad ada di sini juga, Tan?"

"Harusnya iya. Tapi belum datang anaknya. Mungkin sebentar lagi. Eh, kenalin dulu ini. Tante-tantenya Jagad dan sahabat-sahabat keluarga kami. *Ladies,* ini Namira. Cantik, ya? Kalau anak saya belum punya pilihan sendiri, saya pasti nggak ragu-ragu buat jodohin dengan Namira."

Kata-kata Liliana Pangestu terasa seperti tusukan es di kulitku. Apalagi keheningan yang terjadi setelah itu. Aku menunduk dalam. Aku ingin menghilang saja, karena ... bagaimana mungkin Liliana

Pangestu tidak memperkenalkanku kepada Namira sebagai pacar anaknya?

"Ah, Tante bisa aja sih. Ko Jagad mana mau sama saya. Eh, Om Wijaya di mana, Tan?"

"Ada di sana. Ayo, Tante antar."

Dalam sekejap, aku berubah menjadi dekorasi ruangan. Kehilangan eksistensi. Aku menelan ludah dengan susah payah. Kutundukkan wajah dalam-dalam, enggan menatap wajah orang-orang. Enggan menatap Ibu yang pasti memendam banyak tanya untukku. Hatiku terasa nyeri. Bagaimana bisa Liliana Pangestu mengundang Namira ke acara ini? Bukankah kemarin dia bilang hanya satu kali *dinner?* Untuk apa lagi Namira hadir di acara keluarga ini?

"Nah, itu dia Jagad!"

Aku menoleh mendengar suara Liliana Pangestu. Mudah bagiku untuk menemukan Jagad yang berjalan menaiki tangga di balik dinding kaca sembari memutar-mutar kunci mobil di jarinya. Aku juga senang, karena akhirnya penyelamatku datang. Namun, sebelum aku sempat memanggilnya atau memberinya tanda tentang keberadaanku, Namira sudah berhambur menyambut Jagad dengan gestur yang sangat akrab.

"Itu yang cucunya Soemantri Hadidjaya, kan?"

Para sosialita di sekitarku mulai berbisik-bisik.

"Iya, benar. Anak bungsunya Garin, adiknya Ningrat Hadidjaya."

"Yang baru lulus dari London langsung jadi *marketing manager* di Shabakarya?"

"Yes. Cantik, ya? Kelihatan *smart* juga anaknya."

"Duh, pasti bagus banget, ya, kalau Jeng Lili bisa besanan sama ...."

"*Ehem!* Eh, Jeng, jadi arisannya tadi ...."

Untung saja, ponselku berbunyi. Kutatap nama yang tertera di layar, dan sontak aku tersenyum lebar. Tak pernah sebelumnya aku

sebahagia ini menerima telepon dari orang kantor di akhir pekan. Setelah pamit sebentar pada Ibu, aku bergegas meninggalkan meja sosialita itu sesenyap mungkin.

Aku bimbang sejenak, tetapi kemudian kupilih untuk keluar melalui pintu di sayap kiri rumah. Di bagian sayap kanan yang dekat kolam renang, ada banyak tamu di sana. Sesuai perkiraanku, di bagian kiri rumah keluarga Pangestu terdapat tangga turun yang mengarah ke area terbuka di halaman samping rumah. Ke sanalah aku menuju, sembari menjawab telepon dari Mas Hans.

Mas Hans memintaku mengecek *brief* yang baru saja dikirimkan ke *email*-ku. Dia minta maaf karena mengganggguku di akhir pekan, tetapi dia membutuhkan konsep advertorial untuk *meeting* hari Senin pagi di Kementerian Pariwisata. Aku mengiakan dan bilang akan mengecek *brief*-nya segera setelah di rumah nanti. Begitu Mas Hans menutup telepon, hatiku mendadak sunyi.

Riuh rendah suara di ruangan utama dan sayap kanan rumah terdengar samar-samar. Namun, alih-alih kembali ke sana, aku memilih duduk di salah satu gazebo yang ada di sana. Tepat di depanku terdapat kolam ikan berukuran sedang. Airnya bergemericik, dan ikan-ikan beraneka warna asyik berenang-renang.

Rasa malu, marah, dan sedih bergumul di dadaku. Mungkin sekarang orang-orang itu sibuk membandingkan aku dengan Namira, dan menyesali mengapa Jagad malah memilihku bukannya Namira yang sempurna. Lagi pula sambutan Liliana pada Namira tadi, siapa yang tidak bisa membacanya? Mustahil hanya satu *dinner* saja. Mustahil hanya sebatas memenuhi janji pada sahabat keluarga. Tidakkah Liliana Pangestu berpikir betapa anehnya sikap sehangat itu kepada perempuan lain saat ada aku di sana? Tidakkah beliau berpikir bahwa orang-orang akan menganggapku menyedihkan? Ah, aku lupa. Kurasa memang itu tujuannya. Untuk memberi tahuku dan semua orang bahwa keberadaanku tidak berarti sama sekali.

Keberadaan Namira adalah penghinaan Liliana Pangestu padaku. *See?* Lalu aku dengan bodohnya mengikuti rencana Liliana Pangestu begitu saja. Aku menyuruh Jagad untuk *dinner* dengan cewek yang mungkin dipersiapkan untuk menggantikan posisiku. *Stupid*, Renjana!

Hatiku terasa kebas dengan sakit hati. Di antara semua hari, kenapa aku harus mengalami itu hari ini? Saat Ibu juga ada di sini? Jujur saja, aku sedikit takut menemui Ibu. Aku yakin sekarang Ibu bingung dengan apa yang sedang terjadi. Aku sedih membayangkan apa yang dipikirkan Ibu melihat sikap Liliana Pangestu padaku. Aku tak peduli jika harus menghadapi penghinaan maminya Jagad sendiri. Namun, aku tidak rela membuat Ibu terseret ke dalamnya.

Tapi, mungkinkah itu? Jika hal-hal seperti ini terus berlangsung, mungkinkah aku menghadapi ini semua sendirian tanpa harus melibatkan Ibu dan keluargaku?

"Nana?"

Aku mendongak. Rasa sedih dan ingin mengumpat menggelegak di dadaku melihat Arwin berdiri tak jauh dariku. Kenapa pula aku harus bertemu orang ini sekarang?

"Ngapain lo di sini?" tanyaku dingin.

"Well ... kalau kamu lupa, kebetulan kakekku itu adik kandung kakeknya Jagad. *So*, papaku dan papinya Jagad itu sepupuan. Jadi, bisa dibilang aku sama Jagad juga sepupuan."

Siapa juga yang butuh penjelasan soal silsilah keluarga itu sekarang? Siapa yang peduli kenapa dia ada di acara ini? Yang ingin aku tahu adalah kenapa dia ada di gazebo ini!

"Are you ok, Nana?"

"Yes, I am," jawabku cepat. *"And that's not your business, anyway."*

Seharusnya kalimat itu menjadi kata-kata pedas dan dingin yang bisa mengusirnya. Sayangnya, nadaku saat mengatakannya tak bisa menutupi keadaan. Pertanyaan sialan! Arwin sialan!

Hidungku terasa panas dan mataku mulai berair. Kupalingkan wajahku, agar cowok berengsek itu tidak harus melihat wajahku yang pasti jelek sekali. Situasiku sudah cukup buruk, aku tidak mau menjadikannya semakin buruk dengan menangis di hadapan orang ini.

"Sejak tadi aku perhatiin dari jauh, kamu kelihatan nggak nyaman. Tante Lili nggak mudah dihadapi, ya?" Arwin bersuara lagi.

Bodo amat, Win.

"Aku kenal ekspresi itu. Nangis aja nggak apa-apa. Aku nggak akan bilang siapa-siapa."

Sial! Sial! Sial!

Pertahananku runtuh. Masih menolak menatap Arwin, satu isakan terlontar dari bibirku. Ini benar-benar melelahkan! Segala urusan dengan orang-orang kaya ini sangat melelahkan. Aku sudah tahu bahwa perjuanganku akan sangat panjang. Namun, baru segini saja aku sudah kewalahan. Siapa yang tahu masih seberapa panjang lagi perjalanan yang harus kulalui? Apa tidak bisa hidup bahagia dengan Jagad saja tanpa harus memedulikan yang lainnya? Tidak bisakah aku kembali ke kehidupan lamaku saja?

Dadaku kian sesak saat memikirkan bagaimana aku bisa melalui ini. Adakah kemungkinan aku bisa mengalahkan Liliana Pangestu? Karena setelah kupikir-pikir, aku tidak punya strategi apa pun untuk mengalahkan Mami Jagad selain keras kepala bertahan.

Lalu Jagad itu ... menyebalkan! Haruskah dia menyambut Namira dengan senyum seperti itu? Sikap seakrab itu? Mengapa sikapnya seolah dia juga senang bertemu dengan Namira?

Pikiranku nyalang mengingat apa saja yang Jagad katakan padaku setelah *dinner* kemarin. Kurasa Jagad sempat mengatakan Namira cukup lumayan, seru, dan asyik diajak ngobrol. Haruskah keterangan itu bermakna sesuatu yang luput kusadari? Aku jadi ragu, Jagad datang ke sini untuk menemuiku atau menemui Namira?

Amarah jenis lain mulai menggelegak di hatiku. Dan itu, entah bagaimana membuat tangisku berkurang. Arwin benar, meski ada kekesalan baru yang kutujukan pada Jagad alih-alih Liliana Pangestu, hatiku terasa lebih ringan.

Arwin ternyata masih berada di sini. Duduk berjarak sekitar satu meter dariku, menatapku dengan sorot mata tenang dan menunggu.

"Lega?" tanyanya.

Aku tidak menjawab. Namun, aku kehilangan hasrat untuk mengusirnya dari sekitarku. Masa bodoh lah. Ini kan juga bukan rumahku. Arwin bisa duduk di mana pun yang dia mau.

"Tell me. Mungkin itu bisa bikin beban kamu berkurang."

Aku masih tidak menjawab, walau dalam hati aku berjanji tidak akan menceritakan apa pun pada Arwin. Yang benar saja?

"Oke, kalau kamu nggak mau cerita, gimana kalau kamu aja yang dengerin ceritaku? Kayaknya kamu juga nggak minat buat balik ke dalam. Ya, kan?"

Benar. Bolehkah aku langsung pulang sekarang?

"Aku mau mengaku dosa. Masih ingat waktu aku datang ke kantormu kapan itu, Na? Setelah bertahun-tahun ini, hari itu akhirnya aku baru sadar betapa bajingannya aku selama ini. Kamu benar banget, Na. Aku adalah seburuk-buruknya manusia."

Meski samar, aku bisa mendengar nada getir dalam suara Arwin.

"Aku nggak berbuat apa-apa waktu kamu diperlakuin kayak gitu. Dan setelah kamu pergi, yang kupikirin malah kenapa kamu selingkuhin aku. Bodoh banget emang!" Arwin tertawa miris sebentar lalu terdiam. "Maaf, ya, Na. Entah apa yang bisa aku lakuin buat nebus kesalahan ini."

Kuhela napas panjang. "Ya udahlah, Win. Waktu itu kita masih kecil juga. Lupain aja yang udah-udah, dan ayo kita hidup dengan lebih baik mulai sekarang," kataku. Ibu pasti bangga dengan kalimatku yang begitu bijaksana. "Tapi aku ada satu saran buat kamu."

"Apa?"

"Jangan sampai ibuku lihat kamu di sini. Aku yakin, ibuku belum bisa maafin perbuatan anak-anak kaya itu ke anaknya."

Arwin tidak menjawab kata-kataku. Terjadi keheningan selama beberapa saat. Aku sibuk menatap gelembung-gelembung air di kolam ikan, sembari memikirkan alasan untuk pergi dari acara ini.

"Jagad *is a good man*. Semoga sekarang kamu lebih bahagia, Na, dan nangis yang tadi itu ...." Arwin terdiam sebentar. "Semoga jadi yang pertama dan terakhir, ya?"

Aku tersenyum tipis, dan takjub dengan sikapku sendiri. Aku tidak pernah membayangkan akan ngobrol setenang ini dengan Arwin. Bahkan memberinya senyuman!

"Renjana."

Aku menoleh, dan melihat Jagad berdiri di ujung tangga. Ekspresinya jelas terlihat tidak suka. Namun, wajahnya tampak terkejut setelah aku menatapnya. Langkah lebarnya dengan segera menghampiriku, dan sesampainya di hadapanku, Jagad menatap wajahku lekat-lekat.

"Kamu habis nangis?" tanyanya gusar. Kedua tangannya menyentuh pipiku dengan lembut. "Kenapa, Na?"

Sebelum aku sempat menjawab, pandangan menyelidik Jagad sontak tertuju pada Arwin yang masih duduk di tempatnya semula.

"Lo ngapain lagi, bangsat! Gue bilang jangan gangguin Nana! Gue hajar kemarin masih kurang?"

Sejenak Arwin mengangkat sebelah alisnya, terlihat sedikit bingung dan bibirnya berkata *"What?"* tanpa suara. Namun, tak lama kemudian dia tertawa kecil.

"Iya deh, *Bro*, aku lagi. Nana nangis gara-gara aku lagi," katanya dengan nada geli.

Lalu Arwin bangkit dan pergi setelah menepuk-nepuk pundak Jagad, yang membuat pria itu semakin gusar. «»

EMPAT PULUH DUA

Apa cowok-cowok selalu begitu? Tidak tahu atau pura-pura tidak tahu masalah apa yang sedang berjalan saat ini?

«»

"APA sih maksud Arwin tadi?"

Aku membuang muka, enggan melihat Jagad. Masalahnya, kemunculan Jagad membuat emosiku, termasuk emosi yang seharusnya untuk Liliana Pangestu, semakin bertumpuk-tumpuk.

"Na?"

"Jelasin aja apa yang di dalam tadi!" kataku kesal.

"Di dalam? Soal apa?"

Melihat wajah kebingungan Jagad, kekesalanku mencapai titik puncak dan meluber ke mana-mana. Apa cowok-cowok selalu begitu? Tidak tahu atau pura-pura tidak tahu masalah apa yang sedang berjalan saat ini?

"Kamu ke sini mau ketemu aku dan Ibu apa ketemu Namira?"

"Hah? Ya kamulah! Kenapa jadi Namira?"

"Oh, ya? Tapi ekspresi kamu waktu ketemu Namira nggak gitu, tuh!"

Aku tahu, sekarang sikapku seperti pacar menyebalkan yang lebih suka menyindir ketimbang membicarakan masalah secara dewasa. Aku juga tahu bahwa aku tidak bersikap bijaksana. Tapi siapa yang peduli? Hatiku yang sesak ini, toh, juga tidak ada yang peduli. Aku hanya ingin marah. Aku hanya ingin meluapkan emosiku ini kepada seseorang. Siapa orang yang paling tepat untuk itu jika bukan Jagad?

"Ini soal apa sih, Na?"

Kukibaskan tangan dengan lelah. "Ya udahlah, Gad. *Enjoy* aja acaranya sama cewek yang mau dijodohin sama kamu itu," kataku sembari berdiri dan bersiap kembali ke ruangan untuk mengajak Ibu pulang.

"Hei, hei. Nana. Bentar. Bentar." Jagad menghalangi langkahku. "Ini ada apa sih? Apa yang terjadi sebelum aku datang? Kenapa kamu bete begini?"

"Tanya sama Mami kamu sana!"

"Mami bilang sesuatu ke kamu?"

"Tepatnya ke aku, Ibu, dan semua orang!"

"Bilang apa?"

"Tanya Mami kamu, Jagad!" bentakku benar-benar hilang kesabaran. "Aku mau pulang!"

"Kenapa pulang? Aku aja baru datang?" tanya Jagad, yang membuatku nyaris ingin melemparkan sepatuku ke wajahnya. Menyadari ekspresiku yang siap murka, Jagad buru-buru menahan tanganku. "Jangan gitu. Masalah ini harus selesai dulu. Apa yang bikin kamu semarah ini? Aku salah apa? Kamu nggak bisa kabur terus kalau ada masalah, Na."

"Kabur?" Suaraku meninggi. "Gad, ibuku di dalam! Terjebak di tengah orang-orang yang mungkin bikin beliau nggak nyaman! Kamu bilang aku mau kabur?"

"Oke oke, kalau gitu ayo aku antar pulang."

"Nggak usah! Kami bisa naik taksi."

"Please, Na, jangan ngajak berdebat soal beginian juga. Kamu boleh marah-marah, tapi biar aku anterin kamu sama Ibu, ya?"

Kutatap Jagad dengan pandangan lelah dan putus asa. Lalu, pelan-pelan kulepaskan genggaman tangannya.

"Aku lagi kesel banget sama kamu, Gad. Sama Mami kamu juga. Dadaku rasanya sesak karena ngerasa terhina. Aku nggak mau kita berantem di depan Ibu. Kamu ... *enjoy the party.* Kita ngobrol kapan-

kapan."

Aku tahu kata "kapan-kapan" itu bisa menyakiti Jagad, tetapi aku benar-benar tidak ingin bicara dengan Jagad sekarang. Aku hanya ingin keluar dari rumah ini. Sesegera mungkin.

Tanpa menunggu jawaban Jagad, aku bergegas kembali ke dalam, dan menggamit lengan Ibu yang sedang ngobrol dengan perempuan yang belum pernah kukenal. Aku mengangguk tipis pada perempuan itu, lalu mengajak Ibu pulang.

Di luar, gerimis mulai jatuh. Sempurna. Ini benar-benar seperti *scene* kekalahan dan penderitaan di film-film remaja. Ibu tidak bicara apa-apa sampai kami berada dalam taksi *online*. Kurasa Ibu tahu suasana hatiku sedang buruk.

"Bu ...."

"Mbak ...."

Aku dan Ibu berpandangan, lalu tertawa kecil menyadari kami lagi-lagi baru saja melakukan salah satu *scene* yang biasa terjadi dalam film atau novel. Hanya tawa kecil, tetapi hatiku terasa jauh lebih lega. Mungkin juga karena aku sudah lepas dari rumah mewah yang seperti neraka itu.

"Ibu pasti sakit hati sama sikap maminya Jagad tadi, kan?" tanyaku langsung.

"Sebenarnya Ibu bingung, sih. Tapi kamu benar, Mbak. Keluarga dan lingkungan Jagad benar-benar berbeda, ya, sama kita."

Aku menelan ludah. Bagaimana aku harus menjelaskan soal konfrontasiku dengan Liliana Pangestu?

"Kalau perempuan yang rambutnya pendek tadi siapa sih, Mbak? Siapa tadi namanya? Na ... Nadhira?"

"Namira."

"Iya, itu. Apa sebenarnya Jagad sudah dijodohin sama Namira-Namira itu?"

Aku tidak menjawab lagi. Kutatap jendela taksi di sebelah kanan-

ku. Jendela basah, karena hujan juga semakin deras. Ketika teringat sesuatu, aku segera menatap Ibu.

"Bu, pasti tadi nggak nyaman, ya, di sana? Maafin Nana, ya? Kayaknya salah sih keputusan kita datang ke undangannya maminya Jagad. Harusnya kita nggak usah ke sana."

Ibu tersenyum tipis. "*Ndak* apa-apa. Tapi Ibu jadi kepikiran sesuatu, Mbak."

"Apa itu?"

"Kamu benar-benar yakin soal ini? Soal pilihanmu ini?"

Aku menelan ludah lagi, entah untuk yang ke berapa kalinya.

"Jagad baik. Sopan sama Ibu. Tadi juga Jagad yang narik Ibu dari meja itu dan ngajak ngobrol."

"Oh ya?" tanyaku terkejut.

Ibu mengangguk. "Iya. Ibu *ndak* ada masalah sama Jagad. Tapi Bu Liliana itu kok ...."

Kalimat Ibu mengambang. Sepertinya Ibu kesulitan mencari definisi yang tepat untuk menggambarkan seorang Liliana Pangestu. Sama sepertiku beberapa bulan yang lalu.

"Ibu cuma takut kamu kurang dihargai di sana, Mbak. Orang biasa kayak kita, pasti akan sulit untuk beradaptasi dengan gaya hidup keluarganya Jagad," kata Ibu akhirnya.

Lagi-lagi aku tidak menjawab. Sejujurnya, aku bingung harus menjawab apa, sebab aku memahami kekhawatiran Ibu. Sebab aku tahu bahwa apa yang dikhawatirkan Ibu memang benar.

"Pikirkan lagi baik-baik, Mbak."

Aku benar-benar memikirkannya sepanjang perjalanan. Bahkan sampai tiba di kos-kosan dan mendapati Jagad datang beberapa jam setelahnya.

Memang berlebihan jika aku menganggap kata "kapan-kapan" itu sebagai waktu yang lama. Aku sudah tahu bahwa tak akan lama lagi, Jagad pasti akan muncul dan menagih percakapan hingga per-

soalan ini selesai. Yaa ... seandainya saja bisa selesai.

Kutatap Jagad yang baru saja keluar dari pintu Starbucks membawa dua gelas kopi berukuran *grande* dari dalam mobil. Entah apa yang memotivasinya, Jagad hanya memintaku menunggu di parkiran Starbucks. Namun, aku menyukai ide ini karena aku sedang tidak *mood* berada di tengah-tengah keramaian.

"Sori, lama. Tadi mesin kasirnya eror," katanya sembari menyerahkan satu gelas kopi padaku.

Dari aromanya aku sudah tahu ini *cappuccino* dengan *double shots espresso*, kopi favoritku.

"Trims."

Terjadi keheningan saat aku dan Jagad sama-sama menikmati seruputan pertama dan kedua kopi. Di mobilnya, Jagad memutar lagu-lagu lawas yang memang sudah menjadi kesukaannya. Kesukaan kami, tepatnya.

"Apa tepatnya yang Mami lakukan ke kamu dan Ibu, Na?" tanya Jagad beberapa saat kemudian, sembari menaruh kopinya di dasbor.

Aku sontak menoleh dengan terkejut. "Kamu belum nanya Mami kamu?"

Jagad tidak menjawab.

"Terus kalau aku yang cerita, kamu bakalan percaya?"

"Coba aja," jawab Jagad.

"Atau ujung-ujungnya kamu cuma bakal bilang, kamu salah paham, Na, dan Mami pasti ngerti?"

"Nana, aku udah tanya Mami, tapi aku pengin tahu versi kamu," kata Jagad, dengan suara yang jelas ditenang-tenangkan.

Aku terdiam sebentar. Kurasa aku juga salah, karena memulai dengan kepala yang panas. Padahal harusnya pembicaraan ini menguraikan benang yang kusut.

"Waktu itu kamu pernah bilang kalau prinsip Mami itu asalkan anak-anaknya bahagia. Itu artinya, dia akan setuju pilihan kamu

selama kamu bahagia, kan?" Aku terdiam sebentar. "Kayaknya kamu salah."

"Salah gimana?" tanya Jagad sabar.

"Aku nggak yakin Mami kamu setuju sama pilihanmu," aku menelan ludah, "yaitu aku."

Jagad tidak segera menjawab, tetapi dari ekspresinya, aku tahu dia sedang menunggu penjelasanku selanjutnya.

Lalu aku melakukan apa yang dia minta. Kuceritakan apa yang terjadi tadi di acara ulang tahun papinya, komentar-komentarnya tentang Ibu, sikapnya kepada Namira, dan bagaimana aku merasa sangat terhina.

"Mami kamu bahkan nggak ngenalin aku ke Namira. Dan komentar kayak gitu ... apa coba maksudnya? Jelas, kan, Gad? Mami kamu lebih bahagia kalau pilihanmu itu Namira!"

Jagad tidak menjawab.

"Kamu kebayang nggak gimana perasaan Ibu? Ibu ada di situ, ngelihat anaknya nggak dianggap sama sekali! Ibu pasti sakit hati. Orang-orang di sana pasti udah nganggap aku pecundang."

"No, you're not ...."

"Sosok yang nggak diharapkan! Betapa kami salah tempat, dan nggak sebanding dengan Namira!"

"Nggak ada yang anggap kamu pecundang, Na."

"Kamu nggak ngerti, Gad! Kamu nggak ngerti posisi aku. Orang bahkan anggap aku cuma mau harta kamu!"

Bukankah ini menyebalkan? Betapa ironis dan tak adilnya dunia. Perbedaan status sosial selalu menyudutkan salah satu pihak. Jagad, akan dianggap sebagai orang kaya yang *down to earth* dan mampu melihat *inner beauty* hingga menembus perbedaan status sosial. Sebaliknya, aku, si miskin ini, akan dianggap sebagai Cinderella yang kebetulan beruntung saja. Atau malah sial-sial, aku dianggap cewek matre yang punya segudang rencana untuk menguras harta Jagad.

Jagad meraih tanganku, lalu menarikku dalam pelukannya.

"I am sorry, Na. I am so sorry."

Harusnya aku menampik pelukan Jagad, atau tadinya kupikir demikian. Namun, aku bahkan tak sanggup untuk melakukan itu.

"Jadi, kamu nangis tadi siang ...." Jagad berucap lirih. "Gara-gara aku?"

Aku tidak menjawab, dan setelah beberapa saat, Jagad memelukku lebih erat.

"Maaf, Na. Maaf banget ...."

Aku sangat lelah dan butuh tempat untuk bersandar sejenak. Pelukan Jagad, melakukan lebih dari itu. Rasanya seperti kembali ke tempat yang aman saat badai di sekitarku mengamuk.

"Aku akan ngomong sama Mami. Maaf," kata Jagad sungguh-sungguh. "Maaf aku nggak peka. Aku juga salah karena biarin kamu ngadepin keluargaku sendiri. Maaf, ya ...."

Setitik air mataku menetes, tetapi aku buru-buru menghapusnya.

"Nggak usah pikirin kata-kata Mami soal Namira. Yang aku mau cuma kamu, Na."

Bagaimana caranya? Sampai sekarang aku masih belum menemukan cara untuk mengabaikan kata-kata Liliana Pangestu tentang Namira. Namun, tidak. Aku tidak mau membahasnya sekarang.

Jagad melepaskan pelukannya, dan menatapku dengan senyum. Tangan kirinya menggenggam kedua tanganku erat, sedang tangan kanannya terulur mengusap bekas air mata di pipiku.

"Aku akan cerita soal Namira," kata Jagad tiba-tiba. "Sekarang ini Pangestu Corp memang lagi *expand* usaha bidang konstruksi."

"Lalu?"

"Kamu tahu Shabakarya, kan?" tanya Jagad. Jujur saja aku hanya sering mendengar, tetapi tidak benar-benar tahu apa bidangnya. "Mereka sedang berencana membangun *power plant* di area Lampung Timur. Mereka pasti butuh partner untuk konstruksi."

Aku ber-ah panjang. Kurasa aku mulai bisa menebak ke mana arah semua ini.

"I hate it, tapi ... bicara soal bisnis, kadang semenjijikkan itu. Papi minta aku untuk bersahabat dengan Namira. Siapa tahu, itu bisa memengaruhi sesuatu. Relasi adalah segalanya."

"Bersahabat."

Aku mengulang kata itu dengan nada yang tak sengaja terdengar seperti dengusan. Namun, bahkan jika aku menyangkal mati-matian, aku tahu bahwa bersahabat yang dimaksud tidak sesederhana itu.

Jagad meremas tanganku lembut.

"Satu yang harus kamu tahu, Na, aku nggak tertarik sama Namira. Oh ya, dia memang cantik, *smart,* dan asyik. *But, so what?"* Jagad mengangkat sebelah alisnya. "Ada banyak cewek yang punya tiga hal itu, dan nggak berarti aku tertarik sama mereka semua, kan?"

Aku menggelengkan kepala sedikit. *"She is definitely into you. Do you know that?"*

Bahkan aku yang hanya melihatnya sekali saja, gestur Namira saat ngobrol dengan Jagad itu jelas-jelas menunjukkan *excitement* yang terlalu besar.

"You don't have to worry about her. Because I definitely so into you and we both know that."

Aku tersenyum. Senyum pertamaku setelah kami bertemu hari ini. Rasanya lega, mengetahui bahwa Jagad masihlah orang yang sama. Di tengah segala kekhawatiran tentang agresi Liliana Pangestu dan kegamangan Ibu, senang rasanya mengetahui Jagad masih berdiri di sampingku.

"Aku hampir berpikir buat nyerah, tahu," gumamku lirih.

Jagad tidak menjawab, tetapi ia memelukku lebih erat.

«»

EKO, alias Papi menatap sosok di sampingku sembari mengerutkan dahinya, memasang ekspresi berpikir keras. Tidak cukup itu saja, ia melipat satu tangan di depan dada, lalu menumpukan satu tangan lagi ke dagunya.

"Gue bingung," katanya. "Ngapain lo ikut nongol, Her?"

Hera tergelak. Lalu dengan keanggunan ibu hamil lewat tujuh bulan, Hera menarik satu kursi dan duduk di sana.

"Bosen gue di rumah mulu, Pi," jawabnya.

"Ini *interview* kerjanya Nana!"

"Gue kan mau nyemangatin Nana!" Hera ngeyel. "Lagian, Pi, bagusan gue ketemu elo nih. Siapa tahu anak gue ntar jadi *stylish* kayak lo. Soalnya yang di rumah udah nggak ada harapan, sih. Cuma jago bikin."

Kali ini Papi tergelak. "Mulut lo kagak berubah, ya, Her. Nyebut lo, udah mau jadi emak-emak juga."

Aku mengambil satu kursi di sebelah Hera. "HRD lo mana, Pi?" tanyaku.

Mana ada *interview* kerja di *weekend* kalau bukan Papi? Aku sudah mengirimkan CV ke *email* Papi seperti yang dia minta dulu, tetapi dia jadi senewen karena aku terang-terangan bilang tidak bisa izin di jam kerja karena sudah dapat SP 1. Namun, kurasa kantor Papi memang sedang butuh urgen, jadi dia bela-belain mengatur waktu *interview* di akhir pekan, di salah satu restoran di Plaza Indonesia. Dan saat tahu aku akan *konkow* bareng Papi di mal, Hera ngotot pengin ikut.

"*Tauk*, tadi dia bilang masih nyalon. Bentar lagi kali ke sini."

Aku membelalakkan mata. Ini *interview* kerja beneran bukan sih?

Mengetahui kebingunganku, Papi tertawa. "Kantor gue emang begitu, Na. *Selow.* Kalau jodoh, ntar lo bakal lihat budaya kantor yang lebih *selow* lagi," kata Papi. "Cuma kerjaannya aja yang bikin

mau mati," tambahnya sembari tergelak.

"Gue juga mau dong, Pi, nanti kalau udah lahiran. Sisain satu tempat buat gue, ya?" celetuk Hera. "Demen gue kalau yang *selow-selow.*"

"*Hadeh,* Buk, lo nunggu sampai bayi lo SMA dulu aja deh."

"Kagak bayi lagi itu mah!"

Tidak lama kemudian HRD kantor Papi muncul. Seorang perempuan yang mungkin seusia Mas Anthony. Rambutnya dipotong pendek dengan gaya berpakaian *sporty.* Ia menyapaku ramah. Papi serta merta mengajak Hera pindah ke meja sebelah untuk sementara, agar kami bisa melakukan sesi wawancara.

Semuanya berjalan lancar. Papi benar. Dari cara Cathy, nama Kepala HRD kantor Papi, meng-*interview*-ku sudah menunjukkan betapa *selow*-nya budaya kerja di sana. Jujur aku lebih seperti tengah ngobrol dibandingkan *interview* kerja. Seandainya Cathy nggak bertanya tentang kapan aku bisa masuk jika diterima dan ekspektasi gaji yang kuinginkan, aku akan mengira ini acara *konkow* bareng teman.

Setelah *interview* usai, kami sempat ngobrol berempat. Namun, Cathy pamit tak lama kemudian karena dia masih ada janji dengan orang lain.

"Lagian kenapa lo ngotot banget, sih, Pi? Udah tahu gue masih *probation.* Lagi butuh banget?" tanyaku setelah Cathy pergi.

Papi mengangguk. "Pertama, emang lagi *urgent needed* banget. Kedua, posisi itu cocok banget sama kualifikasi lo. Dan *btw,* posisi itu bolak-balik ganti orang, pada nggak tahan banting. Dan gue tahu lo jelas tahan banting. Terakhir," Papi mengedikkan bahu, "Bos gue yang mau."

"Bos lo?" tanyaku bingung. "Bosnya Timeworks?"

Papi mengangguk. "Iya. Dia datang juga pas acara *talk show* waktu itu."

"Siapa sih bosnya Timeworks?" tanyaku bingung.

"Arwin."

"Arwin?" pekikku.

"Arwin Sudiro Wongso. Dia baru masuk *in-charge* sih. Baru balik dari Kanada, *base*-nya di Surabaya. Bolak-balik Jakarta–Surabaya gitu lah. Mungkin *next* bakalan *stay* di Jakarta. Calon bininya juga di sini."

Apa itu yang menjelaskan kenapa Arwin sering muncul di rumah Jagad? Di Jakarta?

"Lo kenal, Na?" tanya Hera.

Aku menelan ludah, tidak menjawab pertanyaan Hera. Aku bahkan tidak tahu bahwa agensi Timeworks yang terkenal itu milik Arwin. Selama ini kukira Timeworks adalah agensi dari luar negeri. Mereka cukup punya nama karena iklan-iklan produksi mereka sangat unik dan lain dari yang lain. Dulu di masa jaya-jayanya TalkMe, kami juga sempat bekerja sama dengan Timeworks.

"Bukan, *Cuy,*" kata Papi saat aku mengatakan pradugaku. "Timeworks itu bikinannya Arwin sama Gestra. Awalnya *project* kuliah S1 mereka, eh, malah lanjut jadi bisnis gede. Ngeselin *anjir.* Orang kalau tajir, selalu ada aja jalan buat menambah pundi-pundi kekayaannya." Papi tergelak. "Tapi harus gue akui kalau mereka itu duet kombo, sih. Sama-sama keren dan kompeten. Ditambah lagi Arwin latar belakang keluarganya oke. Kalau Gestra, dia prestasinya mentereng, *Cuy*. Dari zaman SMA udah mulai berbisnis."

"Gestra Wisang, kan? Yang sering nongol di YouTube-YouTube finansial?" tanya Hera.

"Yep. Selama ini yang banyakan *in-charge* itu emang si Gestra karena Arwin masih kuliah di luar negeri. Sekarang Arwin udah balik, kabar-kabarnya Gestra bakal gantian ke luar negeri."

Aku ber-oh panjang. Berarti jika aku diterima dan pindah ke Timeworks, kemungkinan aku akan bekerja di bawah Arwin. Apa tidak apa-apa? Meski kemarin kami sepakat untuk melupakan yang

sudah lalu, tapi apa ... tidak akan ada masalah?

"Pi, kira-kira berapa persen kemungkinan gue bakal diterima?" tanyaku.

Papi berpikir sebentar. "Mungkin 70 persen. Siap-siap *resign* ajalah lo pokoknya."

"Yee! Gue kan belum bilang setuju!" gerutuku. "Mana tahu gajinya nggak cocok. Gue kan lagi matre. Butuh duit banyak!"

Papi tergelak. Setelah ledek-ledekan sebentar dengan Hera, Papi pamit untuk pergi duluan.

"Timeworks bagus sih, Na. Udah *settle* juga kayaknya," saran Hera. "Jenjang kariernya jelas. Boleh dicoba, tuh, kalau jodoh."

Pasti Hera bilang begitu karena tidak tahu siapa Arwin dan apa hubungannya dengan masa laluku.

"Tapi lo kenal Arwin-Arwin itu emang, Na?" tanya Hera.

"Teman SMA gue dulu di Surabaya."

"Lah, makin seru itu, sih! Udah, *cus* lah!"

Aku meringis kecut. Akan lebih mudah jika Arwin memang hanya sebatas itu. Sebatas teman di bangku SMA.

"By the way, Na, dari tadi gue lihat-lihat ... itu Jagad bukan, sih?"

"Hah? Jagad?"

Hera menunjuk restoran yang ada di depan kafe tempat kami berada. Restoran dengan desain warna hijau dan putih terletak di seberang, terpisahkan oleh balkon lantai 4 dengan dinding rendah. Memang ada Jagad di sama. Bukan hanya dia, melainkan juga Wijaya Pangestu dengan kostum kasualnya, celana *jeans* dan kaus berkerah, serta seseorang yang baru saja muncul dari dalam dengan senyum cerah. Namira.

Perutku mendadak mulas.

"Yang cewek itu siapa, Na? Kayaknya itu bukan Dinda."

Aku tidak berniat menjawab pertanyaan Hera, jadi aku meng-geleng. Enyahlah pikiran-pikiran buruk ini! Jagad tidak punya

perasaan apa pun pada Namira. Harusnya itu saja yang kujadikan patokan.

"Lo sama Jagad baik-baik aja kan, Na?"

Namun, beri tahu aku bagaimana bisa aku santai saja melihat keakraban yang terjalin di restoran seberang? Ketiganya mengobrol dengan seru. Sesekali Wijaya Pangestu menepuk pundak Jagad ataupun Namira. Tinggal tambah Liliana Pangestu saja, mereka sudah menjadi gambaran menantu dan mertua yang kompak.

"Na, lo sama keluarganya Jagad sebenarnya gimana, sih?"

Kualihkan pandanganku dari Jagad kepada Hera, lalu kuhela napas panjang.

"Nggak tahulah, Her."

Bodoh. Selama ini kukira Wijaya Pangestu cukup menyukaiku.

«»

EMPAT PULUH TIGA

Kerja sama itu banyak bentuknya.
Kan nggak harus suami kerja istri urus rumah.
Bisa aja kan kerja bareng, urus rumah bareng.

«»

AKU memang bodoh. Karena mengira bahwa drama di kediaman keluarga Pangestu waktu itu adalah drama terakhir antara aku dan maminya Jagad. Namun, nyatanya sekarang aku terjebak di momen ini.

Jagad sedang sakit. Semalam dia meneleponku dengan suara serak yang nyaris menghilang. Entah dia makan gorengan di mana sampai-sampai radangnya langsung kambuh begitu. Saat aku datang pagi-pagi tadi, suhu badannya tinggi sekali. Jagad bergulung di bawah selimut seperti anak kucing kedinginan, menunggu dokter David datang.

Setelah dokter datang dan memberinya obat, ternyata Jagad bukan hanya radang tenggorokannya, melainkan juga asam lambung parah. Nyeri di tenggorokannya itu bukan hanya karena radang, melainkan karena asam lambungnya naik sampai tenggorokan.

Yang aku tidak paham, dokter David malah bertanya, "Lo stres mikirin apa lagi sih, Gad?"

Jagad seperti biasa hanya *ham-hem-ham-hem* tak jelas ketika ditanya-tanya soal kesehatan. Sedangkan aku takjub, ternyata penyakit anak kos seperti asam lambung bisa menyerang orang kaya juga. Oke, lupakan. Aku mulai *judging* lagi. Kepadaku, dokter David bilang, "Anak itu memang sering naik asam lambungnya kalau stres

berat."

Setelah dokter David pergi, aku sempat bertanya apa yang membuat Jagad stres. Namun, seperti sebelumnya, dia hanya memberi jawaban mengambang yang melibatkan urusan kantor yang tidak benar-benar kupahami.

Setelah minum obat dari dokter David, Jagad makan sedikit lalu tidur nyenyak. Aku merengek-rengek pada Mbak Heksa untuk minta izin kerja *remote* untuk satu hari ini saja. Aku berjanji akan sangat-sangat-sangat *fast response,* dan untung saja dikabulkan. Tiga jam kemudian, sementara Jagad tidur dan aku berkutat dengan laptop di ruang tengah, Liliana Pangestu datang. Lalu sekarang, di depan Jagad yang tengah menikmati makan siangnya, aku dan maminya berdebat secara terselubung tentang peran istri setelah menikah.

Astaga.

"Kalau sudah menikah nanti, Nana akan *resign* dari pekerjaan yang sekarang, kan? Supaya nanti bisa fokus urus suami dan anak-anak."

Aku mendongak dari laptop, dengan sedikit heran. Saat ini, aku memang tengah mengejar revisi sebuah draf artikel yang jadwal tayangnya nanti sore.

"Mengurus keluarga bisa sambil kerja kok, Tante. Dari zaman kuliah saya sudah terbiasa *multitasking*. Belajar sambil bekerja. Jadi, Nana yakin bisa mengurus keduanya dengan sama baiknya," jawabku sembari tersenyum.

"Ya, tapi perasaan keluarga juga harus dijaga. Contohnya kalau suami sakit. Meski tetap bisa urus sambil kerja, kan kalau mau minta tolong apa-apa juga segan karena Nana sibuk. Makanya, itu yang saya bilang harus fokus. Toh, itu tugas utama seorang istri."

Bahkan usahaku untuk merengek-rengek izin dari Mbak Heksa tidak akan berarti apa-apa bagi Liliana Pangestu. Namun, jika ingin berdebat tentang hal ini, baiklah.

"Kalau menurut Nana, kita terlalu mengecilkan tugas utama seorang istri, Tante. Kadang kita nggak tahu apa cerita di balik keputusan seseorang. Ibu yang bekerja dianggap egois karena nggak mau fokus urus keluarga. Tapi bagaimana kalau penghasilan istri diperlukan untuk menambal ekonomi keluarga yang compang-camping? Tapi bagaimana kalau dia punya alasan yang kuat di balik itu?"

"Oh, ya, benar. Nggak apa-apa itu," Liliana Pangestu mengangguk cepat. "Tapi kita kan sedang bicara dalam konteks hubungan Nana dan Jagad. Saya yakin kalau Jagad bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan Nana nggak perlu mencemaskan tambal menambal itu. Jadi, buat apa Nana tetap bekerja?"

"Mi ...." Jagad angkat suara, tetapi Liliana Pangestu mengabaikannya.

"Nggak ada alasan atau urgensi yang membuat Nana harus tetap bekerja. Nana bisa fokus mengurus keluarga dan membiarkan Jagad bekerja dengan tenang."

"Karena bekerja itu bukan cuma soal uang, Tante. Ada banyak alasan lain. Misalnya kemandirian, bisa juga aktualisasi diri. Lagi pula, setiap orang punya prinsip sendiri-sendiri. Kebetulan, prinsip saya adalah menjadi perempuan yang mandiri secara finansial. Jadi, meskipun suami saya kaya raya, saya tetap ingin menghasilkan uang sendiri. Karena kita nggak pernah tahu kan apa yang akan terjadi di masa depan."

"Kalau alasannya aktualisasi diri dan mandiri secara finansial, itu banyak caranya. Nggak mesti menjadi perempuan karier dan kantoran. Saya bukan perempuan karier, tapi saya merasa diri saya tetap berkembang."

Ya itu kan lain cerita! Liliana Pangestu bisa memanfaatkan sumber daya tanpa batas dari kartu kredit hitam itu untuk melakukan apa pun agar potensinya berkembang.

"Bisnis, misalnya. Semua kan serba digital sekarang. Banyak lho teman-teman Tante yang punya bisnis sendiri. Niwa, tantenya Jagad, dia berbisnis jual beli berlian. Semua itu bisa dilakukan di rumah, sambil fokus urus keluarga. Banyak cara."

"Betul, Tante. Memang paling enak kalau bisa kerja di rumah. Kerja suka-suka, nggak punya bos yang ngeselin dan *deadline* dadakan yang bikin puyeng kepala. Tapi sayangnya nggak semua orang bisa melakukan itu. Nggak semua orang punya kesempatan dan dukungan untuk bisa membuka bisnis sendiri."

Liliana Pangestu tersenyum. "Oke, saya sepakat soal itu. Tapi lagi-lagi mari kita kembali ke konteks. Hubungan Nana dan Jagad. Sang suami sudah bisa memenuhi semua kebutuhan. Sang suami juga bisa memberikan lingkungan yang mendukung istri untuk memulai usaha. Apa lagi yang kurang? Nggak ada alasan untuk mencari sesuatu dari luar, kan?"

"Mi ...."

Kali ini, aku yang mengabaikan protes Jagad. Kupindahkan laptop dari pangkuanku ke meja.

"Ibu saya banting tulang, berutang ke bank untuk memastikan saya dan adik-adik bisa kuliah sampai tamat. Supaya kelak, saya bisa memilih jalan hidup saya sendiri. Termasuk memilih berkarier sesuai dengan yang saya inginkan. Jadi, saya juga ingin suami saya kelak mendukung hal ini. Buat apa kerja keras Ibu saya jika akhirnya saya nggak bisa berdiri di atas kaki sendiri?"

"Lho, memangnya jadi ibu rumah tangga nggak perlu pendidikan tinggi?" Liliana Pangestu mengangkat sebelah alis. "Nana pikir menjadi ibu dan istri itu nggak butuh *skill*, kah? Saya pikir Nana salah. Menjadi ibu rumah tangga itu perlu ilmu dan *skill* yang mungkin nggak akan Nana dapatkan dari kampus mana pun. Bagaimanapun orangtua adalah tempat pertama anak belajar. Kita bertugas memberikan edukasi pertama pada anak. Ya, sebesar

itu tanggung jawab orangtua. Salah jika Nana pikir sudah kuliah tinggi-tinggi akan sia-sia kalau jadi ibu rumah tangga. Nana terlalu mengecilkan peran seorang ibu rumah tangga."

"Bukan begitu maksud saya, Tante." Aku menelan ludah. "Nana nggak menganggap remeh ibu rumah tangga. Itu juga profesi yang mulia. Tapi, menurut Nana, setiap perempuan berhak menentukan sendiri. Menjadi ibu rumah tangga atau *working mom*, semuanya punya tantangan sendiri-sendiri. Jadi, apa pun pilihannya, ya patut dihargai, asalkan diputuskan berdasarkan pilihan dan keinginannya sendiri. Bukan dipaksa tunduk tanpa ada kesempatan untuk memutuskan sendiri. Nana juga ingin begitu. Kalaupun nanti Nana memutuskan jadi ibu rumah tangga, itu atas keinginan Nana sendiri, bukan karena Jagad yang minta."

"Oh, jadi menurut Nana keinginan pasangan itu nggak terlalu penting, ya?"

"Mi," Jagad lagi-lagi menengahi. "Maksud Nana kan bukan gitu ...."

Sebelum Jagad menyelesaikan kalimatnya atau aku sempat menjawab, Mami Jagad sudah melanjutkan.

"Punya prinsip itu bagus. Apalagi prinsip untuk tetap mandiri seperti itu. Bagus sekali, Nana. Tapi, prinsip itu nggak harus saklek. Bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Kalau memang cukup satu orang yang bekerja, ya, kenapa harus dua orang? Bagi-bagi tugaslah. Suami-istri itu kan harus kerja sama."

"Mi, kerja sama itu banyak bentuknya. Kan nggak harus suami kerja istri urus rumah. Bisa aja kan, kerja bareng urus rumah bareng ...."

Liliana Pangestu mengirim tatapan tajam kepada anaknya, yang langsung terdiam.

"Sekarang katakanlah setelah menikah, kalian punya anak yang butuh perhatian lebih dari orangtuanya. Gimana asupan ma-

kanannya, gimana perkembangan fisiknya, gimana kesehatannya. Kalau di situasi seperti itu Nana tetap *keukeuh* mau bekerja? Nana mau tetap menyerahkan anak ke pengasuh yang cuma tahu ngasih permen dan cokelat biar bikin anak diam? Nana mau nunggu kondisi anak kritis dulu untuk mau menyerahkan sedikit ego?"

Apakah beliau sedang menyinggung tentang kesehatan Jagad saat kecil?

Aku menatap Jagad, tetapi yang kutatap tengah menatap dasar gelas air putihnya yang sudah kosong.

"Jelas, kan, maksud saya? Punya prinsip itu bagus, tapi jangan kaku. Perhatikan situasi dan kondisi. Lihat skala prioritas. Tentukan mana yang lebih penting. Cari solusi supaya semua kebutuhan, termasuk aktualisasi diri, bisa terpenuhi. Banyak jalan menuju Roma."

"Mi, *please, stop*," kata Jagad dengan nada lelah.

Aku menelan ludah. Dadaku terasa sesak. Aku tahu bahwa mungkin kata-kata Liliana Pangestu ada benarnya. Hanya saja, caranya mengulitiku, prinsipku, membuatku merasa tak tahu diri. Dan itu menyebalkan.

Aku bersiap untuk pergi dari apartemen Jagad. Kurasa aku tak sanggup bersama Liliana Pangestu lebih lama lagi. Namun, baru aku menutup laptop dan berniat mengemasi barangku, Liliana Pangestu sudah berdiri.

"Nana di sini saja. Saya yang pergi. Kayaknya Jagad lebih senang kalau Nana di sini. Tolong rawat anak saya baik-baik, ya. Terima kasih."

Aku yang dulu mungkin akan menolak perintah itu dan membuat Liliana Pangestu tetap di sini. Namun, yang kulakukan hanya diam. Hingga Mami Jagad menutup pintu apartemen, tak ada yang bersuara antara aku dan Jagad. Aku masih duduk mematung menatap laptop yang tertutup dengan pikiran yang terasa hendak meledak.

"Nana—"

"Jangan ngajak omong aku dulu!" potongku, sembari berdiri dan meninggalkan Jagad ke pantri.

Dengan perasaan kesal, aku mengisi ulang air ke dalam teko dan merebusnya. Sembari menunggu, aku mencuci piring-piring kotor yang ada di bak cuci piring. Aku butuh kegiatan agar aku tak perlu menyembur Jagad dengan sumpah serapah.

Aku penasaran, jika yang duduk di posisiku sekarang adalah Namira, apakah Liliana Pangestu masih akan memiliki pendapat yang sama? Apakah Liliana Pangestu akan tetap ceramah ngalor-ngidul soal pilihan menjadi *working mom* atau ibu rumah tangga? Aku tidak yakin Namira tipe cewek yang bisa disuruh-suruh dan didikte seperti yang dia lakukan padaku ini. Mustahil juga Namira mau melepaskan kariernya untuk fokus menjadi ibu rumah tangga. Atau ... bila aku adalah salah satu dari cewek yang dijodohkan dengan Jagad, apakah Liliana Pangestu bahkan akan mengonfrontasiku tentang karier dan pekerjaan yang kujalani?

Ini jelas bukan soal prinsip dan pilihan yang kuambil. Ini soal aku. Apa pun prinsipku, apa pun pilihanku soal dua hal itu, akan sama salahnya di mata Mami Jagad.

"Leave it," kata Jagad yang tiba-tiba saja sudah di sebelahku. Tangannya yang hangat terulur, meraih busa sabun dan piring dari tanganku, lalu menaruhnya di bak cuci piring. "Kamu di sini bukan untuk ini."

Jagad membuka keran dan mencuci tanganku yang berlepotan sabun. Setelahnya dia mengambil tisu dan mengeringkan tanganku. Sementara aku bertanya-tanya dalam hati. Jika bukan untuk ini, jadi, aku di sini untuk apa?

Setelah tanganku kering, Jagad mengusap dahiku dan merapikan rambutku. Kedua tangannya menangkup pipiku, dan mencium bibirku singkat.

"Go back to your work," katanya. "Lanjut kerja aja. Kamu punya tanggung jawab, itu lebih penting. Aku mau tidur lagi. Kamu di sini aja aku udah *happy*."

Aku mengangguk. Selanjutnya, aku kembali ke laptopku yang ada di ruang tengah, dan Jagad kembali ke kamarnya. Namun, aku hanya bisa bertahan selama tiga puluh menit. Lagi pula, setelah revisi tadi kuselesaikan, belum ada lagi *task* urgen yang harus kukerjakan.

Bingung harus melakukan apa, dan kusadari aku hanya memandangi layar laptopku yang padam selama lima menit, kuputuskan untuk menaruh laptop di meja dan menengok Jagad di kamarnya.

Saat tidur, Jagad selalu memilih untuk mematikan semua lampu dan menyisakan satu lampu tidur di nakas. Jagad tidak akan bisa tidur jika ada lampu dengan sinar putih yang menyala. Dulu aku biasa tidur dengan lampu tetap menyala, tetapi karena beberapa kali Jagad menginap di kos-kosanku, aku jadi mulai terbiasa mematikan lampu saat tidur.

Jagad berbaring miring ke kanan dengan satu lengan berada di bawah kepalanya. Matanya terpejam, dan alunan napasnya teratur. Mungkin pengaruh obat yang membuat tidurnya lelap. Rambutnya berantakan di dahi, membuatku berniat untuk merapikannya. Akan tetapi entah mengapa, tanganku berhenti di tengah-tengah, urung melakukannya. Alih-alih, aku ikut berbaring di ruang kosong di sebelah Jagad.

Saat aku melakukannya, Jagad membuka mata, dan tersenyum melihatku di sana.

"Kerjaanmu lagi santai, ya?" tanyanya, mengulurkan tangan, menarikku lebih dekat, dan menawarkan selimut untukku. Aku mengangguk. "*Good.* Temenin aku di sini aja."

Aku berbaring telentang di samping Jagad, yang memelukku dengan tangan kirinya dan menyurukkan kepalanya di lipatan leherku, di sela-sela rambutku. Jagad kembali memejamkan mata.

Alunan napasnya teratur dan tenang, membuat pikiranku berkelana.

Hari saat aku dan Hera melihat Jagad di restoran bersama papinya dan juga Namira, aku mengirimkan *chat* pada Jagad untuk bertanya di mana posisinya. Jika saat itu Jagad berbohong, aku sudah bertekad untuk menyerah. Namun, Jagad malah menjawab pertanyaanku dengan mengirimkan foto Namira dan papinya sedang ngobrol, beserta nama kafe dan mal tempatnya berada, serta keterangan singkat, "Melancarkan bisnis keluarga".

Sikapnya itu membuatku lega sekaligus sangat jengkel. Membuatku tidak punya alasan logis untuk kesal apalagi marah padanya. Kadang aku berharap jika saat itu Jagad berbohong saja agar semuanya lebih sederhana. Sikapnya itu membuatku bingung. Jagad seperti aktor yang punya peran ganda. Terkadang ia membuatku sangat bersemangat, yakin, dan percaya bahwa tidak ada yang bisa memisahkan kami. Namun, di waktu yang lain, sikapnya mengikis keyakinanku dan menyirami keraguanku. Hari ini adalah salah satunya.

Selama ini, Jagad selalu bilang bahwa aku tidak perlu terlalu memikirkan kata-kata maminya. Bahwa dia hanya menginginkanku, hanya mencintaiku, dan itu cukup. Bahwa tidak ada yang bisa mengubah perasaannya, termasuk Namira. Namun, yang kulihat hari ini adalah sikap pria gamang yang tak berdaya. Jagad bahkan tidak benar-benar membantuku di dalam perdebatan tadi. Dia diam hanya dengan satu sapuan pandang sang Mami.

Setitik air mata mengalir dari sudut mataku. Aku merasa sangat sesak dan kelelahan. Bagian yang paling menakutkan dari ini semua, aku tidak tahu bagaimana semua ini akan berakhir. Aku tidak punya bayangan apa yang akan terjadi di kemudian hari. Lantas, bila Liliana Pangestu benar-benar menghendaki aku enyah dari hidup putranya, jika pertentangan ini tidak menemukan titik terang, apakah Jagad masih akan cukup kuat untuk bertahan? Entah bagaimana, aku me-

ragukannya, dan pikiran itu membuatku merasa bersalah pada Jagad.

"Na," panggil Jagad tiba-tiba.

Aku menoleh sedikit, cukup terkejut. Buru-buru kuhapus air mata di pipiku. Kukira Jagad sudah terlelap. "Ya? Kirain kamu tidur."

Aku memiringkan tubuh dan memosisikan tubuh kami agar sejajar. Kini kami berbaring berhadap-hadapan. Tangan Jagad masih melingkari pinggangku. Ia menatapku sembari tersenyum.

"Waktu itu enam. Sekarang berapa?"

"Hah?" Aku tidak mengerti.

"Dari skala nol sampai sepuluh, *how much do you love me?*"

Aku tidak segera menjawab pertanyaan Jagad. Sejenak tadi, bisa saja aku menjawab dengan jujur bahwa perasaanku sudah di angka sembilan, tetapi aku teringat perdebatanku dengan Liliana Pangestu dan sikap Jagad. Semuanya menahanku. Jujur saja, ada banyak kecemasan, dan keraguan yang memenuhi pikiranku saat ini. Haruskah aku memberi Jagad begitu banyak saat aku tak tahu ke mana hati pria ini akan berpihak?

"Still six."

"Na."

Aku tidak menjawab. Lalu Jagad tertawa kecil, menyadari aku tidak sedang bercanda atau menggodanya. Aku bahkan tidak berani bertanya balik apakah angka dua belas yang disebutkannya dulu masih sama atau sudah terjun bebas.

"Masih kesal soal yang tadi, ya?" tanyanya.

Aku menghela napas panjang. "Mami kamu bikin aku kesal dengan berbagai hal. Udah biasa."

Lagi-lagi Jagad tertawa. Lalu dia berhenti, dan menatapku dengan sorot mata memelas. "Kayaknya aku terpaksa bikin kamu kesal lagi," katanya.

Aku mengangkat sebelah alis, bertanya apa maksudnya.

"Minggu depan aku ke Amsterdam. Kamu udah tahu, kan?"

Jagad bertanya. Aku menjawabnya dengan anggukan. "Minggu depan juga, Namira ke London untuk urusan bisnis Shabakarya."

Hatiku mencelus kesal. Rasanya aku tahu apa kelanjutannya tanpa Jagad perlu bilang.

"Mami minta aku mampir ke London setelah urusanku di Amsterdam beres."

Persis. Memang seharusnya aku tahu. Bukan kabar yang mengejutkan. Kurasa, kini Liliana Pangestu tidak lagi menyembunyi-kan niatnya untuk menjodohkan Jagad dan Namira. Polanya semakin terang-terangan. Aku tidak akan heran jika tiba-tiba Liliana Pangestu minta Jagad untuk menemani Namira ke acara pertunangan mereka, meski akan tetap berkilah bahwa ini semua demi bisnis semata.

"Mau ngapain kamu samperin Namira?" tanyaku.

Jagad mengedikkan bahu. "Nemenin Namira, sekalian aku juga belajar soal bisnis properti di sana."

"Kamu janji tanggal empat belas udah di Indonesia," jawabku, berusaha tetap tenang. "Ulang tahunku. Lupa?"

"Ingat dong."

"So?"

Jagad tersenyum. "Mau kado apa?"

"Rumah, mobil, saham, perusahaan, deposito. Apa lagi, ya?"

"Kasih beneran, nih."

Kali ini aku tertawa. "Kadonya kamu ada di sini aja, deh. Tahun lalu aku ngerayain ultah di kontrakan nonton *drakor* sampai pagi."

"Oh, ya? Tahu gitu aku samperin, daripada cuma kirim ucapan lewat DM Instagram. Mantanmu itu ke mana?" tanya Jagad.

Aku mengedikkan bahu. "Lembur katanya," jawabku. *"So? Request* kadoku bakal diturutin, kan?"

Jagad nyengir. "Apa sih yang nggak buat kamu? Yang bercanda tadi juga boleh kalau mau."

«»

MENDAPATKAN janji Jagad tidak membuatku tenang. Entah mengapa, rasanya masih ada sesuatu yang mengganjal. Sesuatu yang seolah tertahan, dan terasa tidak pada tempatnya.

Perasaan tak nyaman itu terjawab beberapa hari kemudian, menjelang keberangkatan Jagad ke Belanda. Siang-siang, mendadak Jagad muncul di lobi kantorku dan mengajakku *lunch.* Padahal setahuku dia sedang sibuk-sibuknya mempersiapkan segala keperluan untuk dibawa ke Amsterdam. Yang lebih aneh lagi, Jagad membawaku ke sebuah restoran mewah. Seorang Jagad memang identik dengan mewah, tetapi untuk sebuah makan siang dadakan, aku pun merasa ini berlebihan.

"Pasti ada sesuatu," tuduhku langsung, setelah makan siang kami sudah masuk perut masing-masing. "Mau apa, sih?"

"Mau ngajak negosiasi," jawab Jagad, sembari meringis.

Entah perasaanku saja atau memang benar, Jagad terlihat lebih kurus hari-hari belakangan.

"Kamu mau jadiin aku rekan bisnis? Atau mau ngasih *job offer*?"

By the way, aku belum memberi tahu Jagad tentang *interview* kerja di kantor Papi. Kantor Arwin juga maksudnya, tentu.

Jagad mencibir. "Udah pernah, kan? Tapi ditolak mentah-mentah. Trauma."

Aku tertawa kecil. "Terus negosiasi soal apa?"

"Soal London."

Tawaku sontak memudar. Ah, *stupid*, Renjana. Harusnya aku sudah tahu bahwa *lunch* mewah dadakan ini, adalah pertanda awal dari sebuah kabar yang tidak kuinginkan.

"Kalau aku ke London dulu setelah dari Amsterdam, gimana, Na? Aku bakal cepetin urusan yang di Amsterdam. Jadi, tanggal empat belas aku tetap udah sampe di Indonesia. Aku janji!"

Aku menelan ludah. Tidakkah Jagad mengerti? Bukan semata-mata tanggal empat belas yang kupermasalahkan, walaupun aku juga

berharap bisa bersamanya di hari ulang tahunku itu. Namun, apa sih yang hendak Jagad lakukan di London bersama Namira? Salahkah jika aku tidak ingin pacarku pergi berduaan dengan cewek lain ke benua lain? Ke tempat yang jauh, tak ada yang tahu apa yang bisa mereka lakukan di sana?

"Kenapa harus ke London, sih?" tanyaku sewot. "Emangnya Namira anak kecil yang kudu ditemani? Dia kan juga udah lama tinggal di sana!"

Jagad menghela napas, memasang ekspresi sangat lelah dan frustrasi. "Aku juga nggak mau pergi."

"Tapi?" tanyaku penuh selidik.

"Kali ini bukan Mami. Papi juga suruh aku ikut Namira buat belajar soal negosiasi bisnis properti di sana."

Tanpa sadar aku berdecak. Bahkan kini Wijaya Pangestu pun melakukan sesuatu.

Rasa lelah itu perlahan menderaku. Makanan siang lezat yang barusan masuk ke perutku mendadak sangat membebaniku. Membuat tubuhku terasa begitu penuh sesak.

"Can you trust me for this time, Na? Aku janji ini yang terakhir."

Waktu itu Liliana Pangestu juga bilang hanya satu kali makan malam. Buktinya? Kalau aku membiarkan Jagad pergi kali ini, pasti akan ada kali-kali lain di depan nanti. Selamanya aku akan dianggap sebagai perempuan yang tidak berdaya. Perempuan yang mudah diajak kompromi, rela dikesampingkan, rela dinomorduakan, dan selamanya menjadi tontonan permainan bagi Liliana Pangestu. Lalu Jagad juga akan terus-terusan bersikap seperti ini. Terombang-ambing di tengah keluarganya dan aku. Tidak punya ketegasan yang akan membawa hubungan ini ke mana-mana.

"Kalau aku pergi ke luar negeri berdua aja sama Restu, kamu bakal setuju?" Aku balas bertanya.

Jagad tidak menjawab. Dan kali ini kesabaranku habis. Sudah

cukup aku menjadi Nana yang selalu menyenangkan dan menyetujui semua keinginan orangtua Jagad. Sudah cukup keluarga itu merendahkanku.

"Ini bukan cuma soal hari ulang tahunku, Gad. Ini soal kita. Soal kamu, aku, dan hubungan ini. Sekarang orangtuamu cuma minta kamu nemenin Namira dengan urusan apalah itu ke luar negeri. Besok-besok, bisa jadi mereka nyuruh kalian tunangan! Dan kalau itu terjadi, apa kamu juga bakalan iya-iya aja?"

Jagad menghela napas panjang dan meremas rambutnya dengan frustrasi. Kini aku baru menyadari ada lingkaran hitam di bawah matanya.

"Aku harus gimana, Na? Papi nggak pernah bersikap kayak gini."

"Kayak gini apa?"

"Minta bantuanku. Aku tahu aku berengsek dan sikapku ini nyakitin kamu. Tapi di sisi lain, ini ... keluargaku. Orangtuaku. Aku harus gimana? *Tell me, please?* Kepalaku mau meledak rasanya mikirin soal ini, Na."

Aku bisa melihat kegundahan itu di matanya. Aku tahu rasa frustrasinya itu bukan bualan semata. Aku bisa menebak seberapa gelisah Jagad selama ini untuk mempersiapkan acara negosiasi ini. Aku tahu Jagad tidak ingin melakukan sesuatu yang menyakitiku. Aku tahu bahwa Jagad terpaksa melakukan semua ini. Namun, sampai kapan aku harus mengalah? Sampai kapan aku harus berdiri rendah dan terus diinjak-injak? Sampai kapan aku harus memendam sakit hati? Sampai kapan aku harus mengalami hal-hal seperti ini?

Baiklah. Jika ini terlalu sulit baginya, aku akan membantunya.

"Jangan pergi," kataku, merasakan sedikit kepedihan di ulu hatiku. "Aku nggak mau kamu ke London. Aku ... nggak mau kamu berduaan sama Namira di negeri antah berantah sana. Kalau kamu masih menghargai aku sebagai pacarmu, tolong langsung balik ke Jakarta setelah urusan di Amsterdam beres."

"Na ...."

"Maaf, Gad. Aku tahu ini nggak gampang buat kamu. Tapi kita nggak bisa terus-terusan gini, kan? Kalau kamu masih ingin lanjutin hubungan kita, tolong jangan ke London. Tanggal empat belas, kita *dinner* bareng seperti yang udah kita rencanain sejak lama. Tapi kalau kamu tetap ke London, lebih baik kita jalan sendiri-sendiri aja."

Biar saja Jagad menganggapku pacar yang mengekang. Biar saja dia menganggapku menghambat kariernya. Biar saja dia menganggapku pacar menyebalkan yang memberinya pilihan yang sama-sama sulit. Aku hanya ingin memastikan sesuatu. Aku harus memastikan bahwa hubungan ini layak untuk dipertahankan. Jika memang tidak, bukankah sebaiknya disudahi di sini saja?

«»

EMPAT PULUH EMPAT

Aku pernah mendengar bahwa di puncak ketakutannya,
seseorang bisa saja jadi bersikap sangat pemberani.
Dan di puncak kesakitannya, ia tidak akan menangis,
melainkan tertawa.

«»

RESTORAN itu berada di sayap kanan sebuah mal mewah. Berada di lantai enam dan dikelilingi dinding kaca, dari sana pengunjung bisa melihat kerlip lampu-lampu Jakarta yang terlampau semarak.

Restoran ditata sedemikian rupa, sehingga para tamu bisa tetap merasakan privasi yang maksimal. Di sudut ruangan, ada grup penyanyi yang melantunkan lagu-lagu opera. Suasananya hangat, tenang, dan romantis. Memang tempat ini cocok untuk acara selebrasi. *Well*, semuanya sesuai dengan harga yang ditawarkan. Kocek yang kurogoh hari ini mungkin akan kusesali saat akhir bulan. Namun, tak apa. Tak ada yang sia-sia karena ini adalah ulang tahunku. Jika aku ingin mentraktir Jagad, maka aku harus melakukannya dengan baik.

Aku memilih sudut paling dekat dengan jendela. Selain agar lebih dekat dengan *view* lampu-lampu kota, aku ingin sudut terjauh dari keramaian. Aku juga memilih menu-menu *healthy food.* Sepiring daging seharga 250 ribu ini tentu bukan tipe-tipe menu yang cocok untukku. Namun, karena ini ulang tahunku, dan itu sekali setahun, kurasa tak masalah.

Grup penyanyi di sudut restoran melantunkan sebuah lagu lawas milik Diana Ross. Aku tahu lagu ini, judulnya "Do You Know Where

You're Going To" yang rilis di era 70-an. Aku ingat kali pertama aku mendengarkan lagu ini. Saat itu, aku sedang bersama Jagad, dalam perjalanan turun dari Puncak setelah acara Malam Keakraban untuk mahasiswa baru. Kami mahasiswa tingkat dua, diharuskan hadir sebagai tim konsumsi acara, sedang mahasiswa tingkat tiga menjadi panitia utamanya.

Saat berangkat, mobil Jagad penuh. Ada Hera, Luna, dan beberapa teman sejurusan kami. Namun, saat pulang, aku hanya berdua dengan Jagad karena yang lain masih di Puncak sampai akhir acara. Sementara aku harus pulang saat itu juga karena ada keluargaku di Jakarta yang meninggal dunia dan aku harus segera hadir di sana untuk mewakili Ibu. Jagad yang memang sibuk berniat pulang malam itu juga. Jadi, dia memberiku tumpangan, dan malam itu kami kembali ke Jakarta bersama.

Do you know where you're going to?
Do you like the things that life is showing you?

Yang membuat lagu ini *memorable* adalah liriknya yang benar-benar nampol dan membuat kami sama-sama berpikir. Apa selanjutnya? Besok bagaimana? Apa sudah puas dengan yang begini-begini saja?

Once we were standing still in time
Chasing the fantasies that filled our minds

Kalau dipikir-pikir, apa yang kulakukan sekarang memang seperti mengejar mimpi mati-matian. Bertaruh habis-habisan. Menginjak pedal gas terus-terusan, dan menunggu sentakan besar untuk menggantinya dengan rem. Sungguh, aku tak tahu apa yang ada di depan sana, dan aku memutuskan untuk tetap menyongsongnya.

Now looking back at all we planned
We let so many dreams just slip through our hands
Why must we wait so long before we see
How sad the answers to those questions can be?

Mungkin sebaiknya aku memesan lagu lain kepada grup penyanyi itu. Aku memang tidak menyewa restoran ini secara khusus seperti yang biasa dilakukan orang-orang kaya itu, tetapi kalau sekadar *request* lagu saja, seharusnya boleh, kan? Tapi nanti sajalah. Aku harus memikirkan dulu lagu yang ingin kudengarkan. Meski untuk saat ini, satu-satunya bebunyian yang ingin kudengarkan adalah suara Jagad.

Herawati Adera:
Lo yakin dia bakal dtg?
Gatau ya Na, perasaan gw gak enak

Pesan dari Hera terpampang langsung di layar ponselku begitu aku menyalakannya. Pesan itu kuterima sekitar lima jam yang lalu saat aku bercerita padanya tentang rencana perayaan ulang tahun ini. Namun, Hera memang sudah kehilangan separuh kepercayaannya kepada Jagad sejak kejadian di mal setelah *interview* kerja dengan Papi waktu itu. Jadi, Hera bersikukuh untuk menyuruhku memikirkan ulang rencana ini karena—mengingat pembicaraanku dengan Jagad sebelum ia berangkat ke luar negeri—menurut Hera, itu adalah sinyal-sinyal bahwa Jagad akan ingkar janji.

Jagad akan datang. Atau harus kubilang, Jagad bilang akan datang. Kemarin, Jagad bilang akan pulang sesuai rencana. Sedangkan penerbangan dari Amsterdam ke Jakarta setidaknya butuh waktu 15-17 jam. Bila sesuai jadwal, pesawat Jagad mendarat sekitar tiga jam yang lalu. Aku maklum jika dia terlambat, karena dia tentu perlu beristirahat terlebih dahulu.

Apakah aku yakin Jagad akan datang? Itu pertanyaan yang membingungkan. Karena Jagad bilang akan datang, dan ia tidak merevisinya hingga sekarang, jadi, aku akan berpegang pada janji itu.

Seorang *waitress* menghampiriku, bertanya apakah pesananku sudah bisa mulai dihidangkan. Kutatap jam tangan Rosefield berwarna *olive green* di pergelangan tanganku. Baru lima belas menit lewat dari waktu janjian kami. Jadi, aku menggeleng.

"Lima belas menit lagi aja, ya, Mbak," kataku.

Sang *waitress* mengangguk sembari tersenyum dan undur diri kembali ke belakang. Lalu aku kembali menyibukkan diri dengan menatap lampu-lampu di luar melalui dinding kaca.

Bagaimana bila Jagad tidak datang? Bagaimana bila Jagad memilih London? Memilih keluarganya? Memilih Namira? Aku sempat memikirkan kemungkinan itu. Namun, aku tidak akan tahu sampai hal itu benar-benar terjadi. Karena itulah, aku menyebut apa yang kulakukan ini sebagai sebuah pertaruhan, perjalanan nekat, menginjak pedal gas terus-terusan, sampai sesuatu memaksaku menginjak rem kuat-kuat. Apakah aku akan selamat? Aku juga tidak tahu. Setidaknya, aku tidak akan tahu sebelum sampai di sana.

Mungkin ini saat yang tepat untuk *request* lagu "Que Sera-Sera" dari Dorris Day. Kira-kira, apa grup penyanyi restoran tahu lagu itu, ya?

Sepuluh menit berlalu. Aku mulai cemas. *Waitress* yang tadi bertanya, tampak bersiap-siap menyajikan hidangan yang kupesan. Tanganku mulai terasa dingin saat memegang ponsel yang siaga di nomor Jagad. Belum ada tanda-tanda *online* di sana. Aku bisa saja langsung menghubunginya, mencari tahu sudah di mana ia sekarang. Namun, sisi hatiku yang lain melarang. Mungkin aku takut bila mendapati kenyataan yang tak sejalan dengan harapan. Aku takut mendapati bahwa ponsel Jagad masih nonaktif karena *roaming* negara. Entahlah.

Lagi-lagi sepuluh menit berlalu begitu saja. Semua hidangan yang kupesan kini sudah siap di atas meja. Steik daging premium, *wine* seharga lima ratus ribu rupiah, dan *salad-salad* yang dibumbui dengan resep rahasia. Perutku mulai lapar, tetapi porsi ini terlalu besar untuk kuhabiskan sendirian.

Sepuluh menit kembali berlalu. Aku sudah memutuskan Jagad tidak akan datang. Aneh. Hatiku tidak merasakan apa-apa. Hanya beku, seperti *frozen food* yang baru saja keluar dari kulkas.

Tepat saat aku hendak menyantap makanan yang kupesan, seseorang meneriakkan namaku. Aku menoleh, dan saat itu, sebuah pesan masuk ke ponselku yang langsung terbaca karena aku tengah memegangnya. Dan yang kulakukan pertama kali adalah tertawa.

«»

AKU pernah mendengar bahwa di puncak ketakutannya, seseorang bisa saja jadi bersikap sangat pemberani. Dan di puncak kesakitannya, ia tidak akan menangis, melainkan tertawa. Atau mungkin aku sendiri yang mengatakan itu? Entahlah. Aku sedang tidak ingin bersusah payah mengingat sesuatu sekarang. Yang jelas, kejengkelan ini sudah mencapai titik maksimum, saat kusadari bahwa kenyataan—atau apa istilah lain yang paling pas untuk menyebut sesuatu yang terjadi tidak sesuai keinginan?—terkadang benar-benar menyebalkan, dan aku dipaksa untuk menerima itu.

Wajah Hera pucat pasi. Napasnya naik turun dengan cepat, sampai aku khawatir itu akan berdampak buruk untuk kandungannya. Ia baru saja duduk, dan kedua tangannya mencengkeram pinggiran meja. Di sebelahnya, Erlan menatap istrinya yang hamil besar dengan sorot mata khawatir.

"Jagad telepon, minta gue datang ke sini," kata Hera dengan suara bergetar. Matanya menatapku tidak percaya. "Na, itu artinya apa?"

Aku tersenyum. Dan itu membuat Hera jadi berang, sama seperti saat aku menyambut kedatangannya dengan tawa.

"Na! Jangan senyum! Lo bikin gue takut .... Jangan bilang Jagad nggak balik? Jangan bilang kalian ...."

Aku menggeleng. Dengan tenang—atau berusaha keras untuk tenang—kutunjukkan pesan terakhir Jagad yang kuterima beberapa saat yang lalu, bersamaan dengan kedatangan Hera.

Jagad A. Pangestu:
Aku ke London. Maaf.

Wajah Hera semakin pias.

"Na ...."

"It's over, Her. Jagad udah memilih. Selesai."

"Anjeeeeng!"

Hera mengumpat. Sumpah serapahnya menderas dengan nada putus asa. Air matanya merebak, dan Hera mulai menangis. Ini aneh. Aku yang ditinggalkan, kenapa Hera yang histeris dan menangis? Aku yang putus cinta, tetapi justru Hera yang terlihat lebih patah hati.

"Her, *it's okay,*" kataku lirih, sembari mengusap air matanya.

"Naaa ... maaaf ...." Hera mengisak hebat. Tadinya dia ingin memelukku, tetapi perutnya yang sangat besar menghalangi. Jadi, Hera hanya mencengkeram lenganku kuat-kuat. "Nanaa ... kenapa jadi gini sih .... Jagad sialan! Benci banget gue! Benci!"

"Nggak apa-apa. Gue nggak apa-apa. Gue udah persiapan. Seperti yang gue bilang, sebenarnya gue udah tahu bakal begini."

"Tahu cowok itu bajingan, gue nggak bakal pernah ngasih saran-saran bego supaya lo terima dia!" Hera masih terus mengumpat, menangis, mengumpat, dan seterusnya. "Maafin gue, Na, gue nggak guna banget ...."

"Nggak apa-apa, Her. Bukan salah lo. Keluarganya nggak suka sama gue, emang apa lagi yang bisa dilakuin Jagad? Lagian ... yah, intinya, ya udahlah. Mau gimana lagi? Udah, lo yang tenang, Her. Jangan emosi berlebihan, kasihan calon *dek-bay.*"

Hera menuruti permintaanku. Dia berusaha menghentikan tangisnya dengan menghela napas panjang entah tiga atau empat kali, lalu melepas cengkeramannya di lenganku. Kemudian, dengan matanya yang merah dan berair, Hera menatapku.

"Lo ... kuat banget, Na," katanya dengan nada sendu, lalu mulai menangis lagi. "Apa ... apa yang bisa gue bantu, Na .... Ya Allah, sakit banget hati gue lo diginiin .... Kenapa sih mereka jahat banget ... rasanya gue pengin bakar rumah keluarga Pangestu! Erlan!" Mendadak Hera memanggil suaminya, tetapi dia kembali menatapku. "Na, laki gue jago IT! Kita *hack* aja akun pribadinya Jagad, kita hancurin nama baiknya! Ya, Na? Kita balas dendam, ya?"

Aku tersenyum tipis, lalu menggeleng. "Udahlah, Her, nggak ada gunanya juga. Buang-buang tenaga Erlan aja lo. Mendingan suruh laki lo berkebun aja. Ya nggak, Lan?" tanyaku pada Erlan yang hanya menjawab dengan kekehan.

"Lo udah balas *chat*-nya Jagad? Balas apa?"

Aku menggeleng. "Biar Tuhan yang balas."

"Masih aja lo bercanda! Hati lo terbuat dari apa, sih?"

Frozen food, jawabku dalam hati. Entahlah. Aku sendiri juga tidak tahu.

Hera sudah lebih tenang. Dia mengambil selembar tisu meja dan mengusap wajahnya. Matanya menyapu meja, pada hidangan dan segala persiapan yang kulakukan untuk merayakan ulang tahunku dengan Jagad. Gawat, Hera mulai berkaca-kaca lagi.

"Ini ulang tahun lo, Na," katanya dengan suara serak. "Harusnya lo bahagia."

Benar. Seharusnya aku bahagia. Namun, aku belajar bahwa kata

"seharusnya" adalah sebuah gambaran dari keadaan aktual yang tak sesuai harapan. Ah, akhirnya aku menemukannya! Istilah lain selain kenyataan untuk mendeskripsikan kejadian yang tak sesuai harapan.

"Harusnya lo dapat kado."

"Emang dapet, kok. Kadonya lepas dari tekanan Liliana Pangestu. Sembuh penyakit asam lambung gue."

Hera tidak menjawab. Kami saling berpandangan selama beberapa detik, lalu aku dan Hera sama-sama tertawa.

"Bener juga, ya, Na," kata Hera. "Akhirnya lo nggak harus *lunch* sama Mami Lili lagi."

Aku mengangguk. Lalu, aku meminta Hera dan Erlan membantuku menghabiskan hidangan-hidangan yang sudah kupesan ini. Sayang sekali jika aku langsung pergi. Uang yang kukeluarkan untuk mentraktir Jagad malam ini juga tidak sedikit.

"Daripada terus berlarut-larut, ya, Na? Gue takut lo gila karena kelamaan ngadepin maminya Jagad."

Aku tertawa kecil. *Well,* setidaknya masih ada satu hikmah dari peristiwa ini. Aku tak perlu lagi memasang senyum palsu kepada Liliana Pangestu. Aku tak perlu lagi berusaha keras untuk membuatnya menyukaiku. Aku bisa mengembalikan barang-barang *branded* yang hanya memenuhi kamar kos-kosanku. Hidupku akan lebih tenang, bebas dari kritikan mematikan yang disampaikan dengan sangat elegan itu. Aku bebas menjadi diriku sendiri seperti dulu. Nana, kaum kelas menengah, karyawan biasa yang hidupnya biasa saja. Tak perlu terlalu ngoyo menyesuaikan diri.

Namun, mendadak aku teringat sesuatu. "Tapi ada satu masalah, Her."

"Apa?"

"Utang," jawabku. "Gue belum lunasin utang ke Jagad."

Hera yang baru saja memegang pisau dan garpu, seketika menaruhnya dengan keras. "Lunasin sekarang!" katanya keras. "Lo juga

harus balikin semua barang-barang yang dibeliin sama nyokapnya Jagad."

"Oh, ya jelas kalau itu. Habis ini langsung gue kirim pake GoSend."

"Utang lo kurang berapa? Lo butuh duit berapa? Gue ada! Kalau perlu lo bayar sampai bunga-bunganya! Kalau lo nggak ada duit, pake duit gue dulu! *Beb*, tolong transferin uang buat Nana."

Aku nyengir. Kini aku menyadari betapa beruntungnya aku memiliki sahabat seperti Hera.

"Trims. Lo emang ibu peri gue, Her. *Thanks* juga, Lan. Maafin gue sering banget ngerepotin."

Erlan, cinta pada pandangan pertamanya Hera itu hanya tertawa kecil. "Santai aja, Na. Kayak sama siapa aja lo."

Malam itu, aku pulang ke rumah Hera dan Erlan. Hera menghubungi Luna, dan menyuruhnya datang. Erlan mengungsi ke rumah temannya, dan kami bertiga mengadakan *pajamas party* untuk melupakan patah hati.

Kuralat kata-kataku tadi. Aku tidak bisa meminta lebih dari ini, kan? Aku memang sering kurang beruntung tentang asmara, tetapi adalah sebuah keberuntungan besar karena aku memiliki sahabat-sahabat seperti mereka. Setidaknya aku tak perlu melewati momen patah hati seorang diri.

"Buang Jagad ke laut, Na!" teriak Luna di sela-sela lagu "Skyscraper" yang ia nyanyikan dalam karaoke. "Ada miliaran orang di dunia. Cowok nggak cuma dia doang!"

Aku mengangguk-angguk, setengahnya menikmati irama musik dari lagu "Skyscraper" milik Demi Lovato.

"Setuju."

"Kalau perlu gue jodohin lo sama temen kantor gue, Na! *Go run run run* .... Masih banyak yang bujangan ... *everything I have!* Finansial mapan, karier oke ...."

Aku tertawa kecil. "Boleh juga, Lun."

Sementara Luna menghiburku dengan menyanyi gila-gilaan, Hera masih nemplok di sisiku. Masih merasa sedih dengan apa yang kualami hari ini. Padahal aku sudah berulang kali mengatakan bahwa aku baik-baik saja. Hera tetap merasa bersalah karena pernah menjadi salah satu orang yang mendukung hubungan kami. Padahal aku sudah bolak-balik mengingatkannya bahwa setiap hubungan pasti ada kemungkinan berhasil ataupun gagal.

"Kok lo kuat banget sih, Na?" kata Hera lirih, tetapi aku bisa mendengarnya. "Kalau gue jadi lo ...." Hera tak melanjutkan kalimatnya.

Aku tidak menjawab. Bingung harus menjawabnya bagaimana.

Namun, apakah aku sekuat yang Hera katakan? Jelas tidak. Setelah *pajamas party* ini usai keesokan harinya dan aku kembali sendirian, hidupku mendadak terasa kosong. Berjam-jam aku hanya bisa memandangi langit-langit kamarku yang lampunya padam dengan air mata yang berleleran. Aku lupa berapa jam aku menangis untuk menyesali sikap pengecut Jagad yang pergi begitu saja tanpa salam perpisahan yang layak. Entah berapa banyak sumpah serapah yang kulontarkan di kepalaku yang dipenuhi dengan berbagai kata seandainya.

Seandainya aku tidak jatuh dalam pesona Jagad.

Seandainya aku dan Jagad tidak pernah mencoba.

Seandainya aku tetap pada prinsipku untuk menjauhi orang kaya.

Kuhabiskan begitu banyak waktu hanya untuk bertanya-tanya mengapa hidup ini begitu berengsek, dan aku tak bisa berbuat apa-apa.

Pada Hera, aku bisa mengatakan bahwa aku baik-baik saja. Aku bisa juga ikut menyanyikan lagu "Skyscraper" dengan lantang. Namun, saat sendirian, aku sadar bahwa aku sama sekali tidak baik-

baik saja. Otakku berkeras meneriakkan potongan lagu *never mind I'll find someone like you* ... tetapi hatiku malah melantunkan lirik lagu *don't you remember the reason you love me.* Akal sehatku ingin menipu diriku sendiri bahwa rasa sakit ini tak ada. Bahwa aku sudah menduga dan sudah siap akan kemungkinan terburuk. Namun, hatiku menyadari bahwa rasa sakit itu tetap ada, sebesar apa pun persiapan yang kupunya.

Kali itu, aku menghabiskan botol demi botol kuteks yang kupunya untuk menenangkan diri, yang sayangnya tak terlalu berguna. Sakit itu tetap ada. Marah dan kecewa itu tetap membabi buta. Pada akhirnya, aku hanya bisa diam. Menikmati detik demi detik waktu dengan segala perih, nyeri, dan pedih, sampai hatiku terasa kebas. Dan tak lagi merasakan apa-apa.

«»

EMPAT PULUH LIMA

Aku tidak wajib melakukan ini dan itu untuk membuat seseorang tetap mencintaiku dan memilihku. Namun, aku wajib mengupayakan banyak hal agar aku bisa mencintai dan selalu memilih diri sendiri.

«»

PINTU masuk restoran itu sudah di depan mataku. Dua orang pegawai berpakaian rapi berdiri di pintu, menyapa beberapa orang yang melintas, siap-siap menerima tamu yang datang.

Kuhela napas panjang-panjang. Aku sudah berdiri sepuluh meter dari pintu itu selama sepuluh menit. Ini adalah kali pertama aku keluar dari kos-kosan selain ke kantor setelah hari ulang tahunku. Seminggu belakangan, aku hidup seperti vampir. Datang pagi-pagi ke kantor, makan siang di meja, lalu pulang menjelang malam. Kusibukkan hariku dengan segala macam pekerjaan yang mungkin, termasuk menerima tawaran *freelance* yang kebetulan datang saat pikiranku perlu dialihkan, membuatku yakin bahwa aku tidak sendirian.

Namun, sudah seminggu berlalu sejak aku menikmati sakit hati, kini aku tahu bahwa aku harus melakukan sesuatu. Hatiku masih sama sakitnya, tetapi aku harus mulai melangkah dan memperbaiki keping-keping hidupku yang berantakan. Kubuang benda-benda yang berbau Jagad dari kamarku, sebagaimana aku menghapus *chat* demi *chat* yang pernah kami lakukan. Pelan-pelan, aku pasti bisa membuat segalanya kembali normal. Salah satunya adalah dengan agenda hari ini. Aku punya bayangan apa yang harus kulakukan, tetapi aku harus memastikan sesuatu terlebih dahulu sebelum meng-

ambil sebuah keputusan.

Dengan tekad yang lebih kuat, aku melangkah maju. Pegawai perempuan dengan rambut digelung itu menyambutku dengan senyuman.

"Untuk berapa orang, Kak?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Teman saya sudah di dalam."

Pegawai itu tersenyum dan mengangguk, lalu mempersilakanku masuk. Dengan langkah-langkah mantap, aku memasuki restoran Jepang itu, mencari-cari sosok yang membuat janji temu denganku. Kutemukan dia di meja dengan sudut terjauh dari pintu. Memakai celana putih dan kemeja *jeans* kasual. Arwin melambaikan tangan saat melihatku, memintaku mendekat.

Kuhela napas panjang. *Come on*, Na. Kamu bisa!

"Sori lama," kataku saat menarik kursi untuk duduk. "Tadi motor ojol yang gue naiki bocor bannya."

"No prob," kata Arwin santai. "Pesan dulu, Na. Mau makan apa?"

Aku menatap deretan menu-menu berbahasa Jepang dengan keterangan bahasa Inggris singkat di bawahnya. Sebenarnya aku cukup lapar. Lagi pula, kembalinya nafsu makanku dua hari ini setelah seminggu absen, patut dirayakan. Namun, aku ingin obrolan ini serius, jadi, tak akan kubiarkan makanan merusak konsentrasiku.

"Gue pesan minum aja."

Kupesan segelas *mugicha*, kurasa akan cocok mengingat di luar sedang panas-panasnya.

"So," Arwin memulai, "udah dapat *email* dari Cathy?"

Aku mengangguk. "Udah, dua hari yang lalu."

"Gimana? Ambil, kan?"

Aku terdiam sebentar. "Gue perlu tahu alasan lo dulu, Win."

"Alasanku?"

Aku mengangguk. "Papi ... maksudnya Eko, bilang dari awal lo yang pengin gue gabung sama Timeworks. Gue pengin tahu kenapa."

"Karena aku tahu kamu cocok di posisi itu. Apa lagi?" Arwin mengangkat alis.

Aku hanya menatapnya datar, memberi tahu bahwa itu bukan jawaban yang kuinginkan.

"Aku bukannya asal tunjuk, Na," lanjut Arwin. "Pas aku lihat kamu jadi *narsum* di *talk show* waktu itu, aku tahu kamu kompeten. Aku cek profil LinkedIn kamu, tanya Eko juga soal *track record* kamu, bahkan aku sempat hubungi Wilson Sudrajat."

"Mantan *Country Manager* TalkMe?"

"Yes," jawab Arwin cepat. "Kamu punya pengalaman yang kami butuhkan. Kamu juga pernah kerja di agensi kan, sebelum di TalkMe? Dan kebetulan aku dan Eko kenal kamu secara personal. Riset yang kulakukan juga hasilnya oke. *So,* bisa dibilang, kamu memang *the most suitable person for this job."*

Sejujurnya aku juga merasa begitu. Aku tahu waktu itu aku bilang pada Papi bahwa kerja di *ahensi* bikin hidupku terasa singkat. Namun, aku juga tahu bahwa digital agensi adalah sebuah lahan basah yang bisa jadi kawah candradimuka untuk karierku kelak. Singkatnya, ini kesempatan bagus dan bidangnya memang aku banget.

"Benar cuma karena itu?" tanyaku.

Kali ini Arwin yang tidak segera menjawab. Dia menunduk, menggoyang gelas *ocha*-nya sedikit, lalu meminumnya sampai tinggal setengah.

"Nggak, sih."

Nah, kan! Aku tahu Arwin pasti punya maksud tertentu!

"Apa ini ... karena masa lalu?" tanyaku hati-hati.

"Ya."

Aku berdecak lelah. "Nah, Win. Kalau kayak gini, gue nggak bisa terima tawaran Cathy. Gue udah bilang, kan? Kita lupakan masa lalu. Gue nggak tahu apa yang lo harapkan dari ini. Tapi ... *please?* Maaf kalau misalnya ... lo masih punya perasaan sama gue, tapi sori,

Win, gue nggak tertarik mengulang cerita yang terjadi dulu."

Tidak tahu malu bodo amat deh. Aku benar-benar tidak tertarik untuk berhubungan romantis-romantis ria dengan orang kaya. Tidak setelah hal terakhir yang kualami.

Di luar dugaan, Arwin tertawa kecil mendengar gerutuanku.

"Bukan gitu, Na, bukan," katanya. "Iya, aku memang ngelakuin ini karena masa lalu. Jagad pernah bilang kalau dampak dari kejadian itu ke kamu sangat besar. Trauma yang kamu alami bukan bercandaan. Jujur aja, aku ngerasa bersalah sampe mau mati. *I feel like shit,* rasanya mau apa-apa aku jadi nggak tenang. Beban itu ngikutin aku terus sampai sekarang."

"Astaga, Win, kan gue udah bilang ...."

"Ya, ya, *I know,*" Arwin mengangguk cepat. "Kamu bilang lupain aja apa yang terjadi di masa lalu. Tapi rasa bersalah ini nggak bisa dihapus gitu aja, Na. Yang tahu rasanya kan aku."

Aku tidak menjawab. Aku belum mengerti sepenuhnya apa hubungan masa lalu kami, rasa bersalah, dan tawaran kerja ini. Toh, aku bukan pengangguran seperti beberapa bulan yang lalu. Aku punya pekerjaan dan gajinya bisa mencukupi kebutuhanku.

"Aku tahu keluarganya Jagad, Na. Aku tahu wataknya Tante Lili. Kamu kesulitan selama ini?"

Lidahku rasanya kelu. Ingin menjawab, tapi tidak merasa mampu.

"Bukannya sombong, tapi Timeworks bisa jadi tempat yang pas buat kamu ngembangin karier. Kami baru aja dapat investor besar, dan tahun depan ada rencana buka kantor *representative* di Thailand. Dalam lima tahun, kami berencana menjadi digital agensi terkemuka di South-East Asia. Ini kok aku jadi kayak lagi presentasi di depan calon investor, ya?" Arwin tersenyum.

Senyum yang menyebalkan, karena membuatku teringat Jagad.

"Intinya, Timeworks bisa jadi tempat yang tepat buat kamu

berkembang dan mencapai lebih banyak. Ya sekarang kamu memang masih di posisi *content manager,* tapi ke depan kamu bisa terus naik ke posisi yang lebih tinggi. Timeworks, mendukung semua upaya pengembangan diri karyawannya. Kamu bisa ngelakuin apa pun yang kamu mau. Kami mampu untuk memberikan nominal yang sesuai dengan kualifikasimu. *I know you could be much better than this, and I want to support you no matter what.* Dan ketika kamu udah di sana, Tante Lili atau siapa pun, nggak akan bisa ngeremehin kamu lagi."

Aku menelan ludah. Sebuah tawaran yang menarik. Seandainya tawaran ini datang lebih cepat.

"Ayo, Na, kita berkembang bareng-bareng di Timeworks. *Trust me it will be fun*. Dan soal perasaan itu," Arwin tersenyum, "nggak usah khawatir. Aku udah punya calon istri. Namanya Gea. Kami akan menikah awal tahun nanti. Nanti aku kenalin, ya."

Aku ikut tersenyum. Lega rasanya mendengar hal itu dari Arwin. Lega juga memahami motif di balik tawaran menggiurkan dari Arwin ini.

Namun, tetap saja. Ini semua tak berguna.

"Thanks, Win. Lo udah repot-repot mikirin posisi gue di keluarga Jagad. *Well,* lo benar. Dengan kondisi gue sekarang, gue emang nggak punya banyak *power.*"

"Ya, kan? Tapi kamu bisa lebih dari ini, Na! *I know it!*"

Aku menelan ludah. "Tapi itu ... nggak berguna lagi."

Arwin tidak menjawab. Dia menatapku dengan bingung.

"Gue sama Jagad ...." Aku mengedikkan bahu, berusaha untuk tampak baik-baik saja. "Udah selesai."

"What?"

"Lo juga benar. Gue nggak cocok sama keluarganya Jagad. Terlalu ngoyo, terlalu banyak perbedaan. Orangtua Jagad punya sosok lain yang dinilai lebih tepat untuk anaknya. *So,* gue nggak bisa apa-apa, kan? Mau berjuang juga gue cuma sendirian."

Sangat menyakitkan mengingat Jagad bahkan tidak menelepon-ku sampai hari ini. Sehari setelah ulang tahunku, Jagad hanya mengi-rimkan pesan berisi pertanyaan "Apa kita masih bisa ketemu? *For the last time?"* yang tidak kubalas. Seharusnya Jagad sudah tahu apa arti dari ketidakhadirannya hari itu. Seharusnya, kata-kataku sebelumnya sudah cukup jelas.

Aku nyengir lebar. "Jadi, apa pun situasi gue, sekeren apa pun gue, nggak akan berdampak apa-apa sekarang."

"Salah." Arwin menggeleng. "Ada dampaknya, Na. Banyak."

Aku mengangkat sebelah alis. Arwin melakukan hal serupa.

"Kalau bukan untuk memenangkan hati keluarganya Jagad, mari lakukan ini untuk balas dendam."

"Balas dendam?"

"Ya, balas dendam!" jawab Arwin cepat. "Buktikan kalau kamu bisa lebih hebat dari ini. Buktikan kamu baik-baik aja dan bahkan bisa berkembang. Buktikan kalau kamu tetap hidup dengan baik dan bahkan lebih baik. Buktikan kalau kamu bukan rumput cemen yang mati setelah diinjak. Kisah kamu sama Jagad emang selesai, tapi hidup kamu nggak, kan? Ah, kata-kataku tadi salah. Harusnya jangan lakukan ini buat Jagad atau keluarganya. Lakuin semua itu buat diri kamu sendiri, Na. Nggak ada salahnya, kan? Dan suatu saat nanti, Jagad akan ngerasa bego karena ngelepasin kamu gitu aja. Itu! Itu, Na, yang namanya balas dendam yang paling keren!"

Aku terdiam. Kata-kata Arwin ada benarnya. Bukan, aku tidak sepenuhnya menyalahkan Jagad. Bahkan, kurasa aku memahami mengapa Jagad memilih menyerah. Aku yakin, sulit bagi Jagad untuk berdiri di tengah, antara aku dan keluarganya. Kalaupun Jagad memilihku, aku tak yakin kami akan benar-benar bahagia. Sementara aku tahu, Jagad pasti terbebani karena telah mengecewakan keluarga-nya.

Aku sempat bertanya-tanya mengapa Jagad mengambil langkah

pengecut ini. Aku begitu marah, karena kurasa aku layak atas perpisahan yang lebih baik. Padahal ia juga tahu bahwa aku tak akan mengikat langkahnya hanya karena ia tak lagi ingin berjalan bersamaku. Namun, belakangan setelah amarahku mereda—atau setelah aku benar-benar meresapi makna "ya sudahlah, ya"—kurasa Jagad yang kukenal tidak mungkin bersikap demikian tanpa alasan. Mungkin dia ingin menusuk pisau ke hatiku sedalam-dalamnya, agar aku tidak punya alasan lagi untuk mengharapkannya. Entah benar atau tidak, sesakit apa pun hatiku sekarang, aku memilih untuk tetap menyimpan kenangan baik tentang Jagad, tentang seseorang yang pernah selalu ada untukku bahkan saat aku tidak menyadarinya.

Lagi pula, jika dipikir-pikir, ini bukan kali pertama Jagad menuruti permintaan orangtuanya. Memang seperti itulah Jagad yang kukenal. Ia melakukan banyak hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Perjuangan dan penderitaan itu yang sering tak terlihat oleh mata orang lain, termasuk aku.

Aku tahu bahwa pilihan yang diambilnya ini juga tidak mudah. Dan aku ingin, ketika Jagad melihatku lagi suatu saat nanti, dia tahu aku baik-baik saja. Mungkin dengan begitu, kami bisa melanjutkan hidup masing-masing dengan baik, tanpa penyesalan.

"Kenapa lo mau repot-repot bantuin gue begini, sih, Win?" tanyaku.

"Ya, anggap aja aku lakuin ini untuk nebus kesalahan di masa lalu. Aku tahu kalau aku harus lakuin sesuatu, supaya aku juga bisa lanjutin hidupku dengan tenang. *Please*, bantu aku lepas dari beban ini, ya, Na?"

"Tapi gue boleh minta tolong satu hal lagi, Win?"

"*Sure*. Apa?"

"Jangan kasih tahu Jagad gue pindah ke Timeworks. Jangan sebut-sebut gue di hadapan Jagad, pokoknya, lo harus bersikap kita nggak ada urusan lagi."

Arwin tersenyum. *"Deal."*

Apa pun itu, kenyataan hidup setidak sesuai apa pun dengan harapan, sedang berlangsung. Aku tidak boleh bersedih dan menyesal terlalu lama. Hidup terus berputar, dan aku harus menyembuhkan luka sembari berjalan. Jika Arwin bertekad melakukan sesuatu untuk melepaskan diri dari bebannya di masa lalu, aku juga harus melakukan hal yang sama.

Setidaknya, dengan menerima tawaran Arwin, aku punya tujuan baru untuk kuberikan perhatian seutuhnya. Aku punya kesibukan luar biasa dengan *load* pekerjaan di agensi. Sehingga aku tak punya banyak waktu untuk memikirkan sakit hatiku. Karena lagi-lagi, hidup tetap berjalan meskipun hatiku berantakan, bukan?

Kemarin aku sempat menyesal karena, mengapa harus mencoba jika akhirnya seperti ini? Bukankah seharusnya aku tahu bahwa akhirnya akan begini? Sejak awal aku tahu bahwa aku dan Jagad akan kesulitan jika bersama. Buat apa keras kepala jika akhirnya hanya segini saja?

Namun, setelah kupikir-pikir, aku tak harus menyesalinya. Setidaknya, kami sudah mencoba. Barangkali, aku akan jauh lebih menyesal jika tidak pernah mencoba, karena aku akan terus-terusan berkutat dengan kata *seandainya*.

Tidak ada hal yang benar-benar sia-sia, meskipun perjuangan ini terasa sia-sia. Pilihan yang Jagad ambil, membuatku meyakini satu hal. Prinsipku sejak dulu sudah benar. Pada akhirnya, tetap tidak akan pernah ada seseorang yang berdiri di depanku. Jadi, apa pun yang terjadi, aku harus bisa berdiri tegak di atas kakiku sendiri.

Arwin juga benar. Kisahku dengan Jagad memang selesai, tapi hidupku tidak. Aku tidak wajib melakukan ini dan itu untuk membuat seseorang tetap mencintaiku dan memilihku. Namun, aku wajib mengupayakan banyak hal agar aku bisa mencintai dan selalu memilih diri sendiri. Aku tidak perlu memoles hidupku supaya

Liliana Pangestu menganggguk setuju. Namun, aku berkewajiban memperbaiki hidupku, sehingga saat aku becermin nanti, tak ada sedikit pun penyesalan yang terasa di hatiku.

See? Tak pernah ada yang sia-sia. Sebab kini aku tahu bahwa meskipun hatiku pecah berantakan, pilihannya memang hanya satu: bertahan dan terus berjalan.

« »

EPILOG

DULU, ruangan ini selalu bersih dan elegan. Desainnya *semi rustic* yang memberikan kesan maskulin, dipadukam dengan sedikit gaya bohemian pada warna-warna kalem dan juga hiasan tanaman hijau, yang membuat ruangan terkesan tegas, tapi tetap hangat dan *homey.*

Dulu, meja yang berada di antara seperangkat sarana hiburan dan sofa-sofa empuk di atas karpet bercorak tanah itu selalu rapi.

Dulu, ada koleksi *wine* yang mencapai puluhan botol tersusun rapi di rak besar yang jelas-jelas mahal. Koleksi *wine* itu jika dijual semua, mungkin bisa dibelikan satu mobil baru tanpa cicilan.

Dulu, ruangan itu berlimpah cahaya yang hangat. Baik dari lampu-lampu gantung yang megah, juga dari sorot cahaya bulan dari dinding kaca di sisi balkon.

Hal-hal tersebut sebenarnya belum terlalu lama. Namun, sekarang yang terjadi justru kebalikannya. Ruangan itu seperti sudut rusak yang telah lama ditinggalkan. Kaleng-kaleng soda dan bir berserakan di meja, tumpah ruah ke karpet. Abu dan puntung-puntung rokok turut hadir, membuat suasana semakin pengap. Tak ada cahaya, termasuk dari lampu dinding yang biasanya menyala hangat, tidak pula cahaya dari langit karena gorden dinding kaca tertutup sempurna. Yang lebih parah, beberapa botol-botol cantik dari rak *wine* yang mewah itu kini menghuni lantai. Pecah menjadi beling-beling tajam. Sedang piring, gelas, dan perabotan pecah belah sudah tak berbentuk. Benda-benda nyaris penyok karena dilemparkan dengan kekuatan besar ke tembok. Namun, semua itu tidak mampu meredam kemarahan dan kekecewaan yang begitu kental. Seluruh

ruangan itu adalah kekalahan.

Ada noda darah di lantai, bersisihan dengan genangan *wine* dari botol-botol yang pecah. Bukan, bukan darah dari pergelangan tangan hasil percobaan bunuh diri. Melainkan karena kaki yang tak sengaja menginjak pecahan beling di lantai. Namun, pria itu seolah kebal dari rasa sakit. Semua anggota tubuhnya mati rasa, kecuali denyut di dadanya yang terasa sakit. Pria, si pemilik apartemen yang kini duduk di lantai, di bawah *kitchen island*, memeluk lutut dengan rokok di sela-sela jari dan kaleng bir di dekatnya. Ponsel menyalak-nyalak di dekat kakinya, tetapi pria itu seperti tuli.

Pada dering kesekian belas sejak berjam-jam lalu, pria itu mengangkat kepalanya dengan letih. Dalam kegelapan, matanya menatap layar ponsel. Dengan keputusasaan yang sudah mengebaskan hati, pria itu meraih ponsel yang menyala dan menjawab panggilan untuknya.

Namun, ia tidak bicara apa-apa. Ia hanya diam, dan mendengarkan. Berbeda dengan lawan bicaranya yang bicara dengan suara menderas, penuh tuntutan. Setelah beberapa saat mendengarkan, pria itu menghela napas panjang.

"Aku udah turuti kemauan kalian. Aku pilih kalian, jadi, tolong jangan paksa aku ke London juga."

Setelah mengatakan kalimat tersebut, pria itu bangkit berdiri. Meninggalkan ponselnya di lantai, pria itu berjalan menuju sofa di ruang tengah dengan langkah terseok. Ia enggan menyalakan lampu, karena itu akan membuatnya mampu melihat dirinya sendiri. Dan saat ini, tak ada yang lebih ia benci dibanding dirinya sendiri.

Besok, lusa, atau entah kapan, asisten rumah tangga yang membantunya pasti akan bertanya-tanya tentang apa yang terjadi hingga rumah ini porak-poranda. Atau mungkin saja, tetangga-tetangga apartemen di sampingnya sudah mendengar keributan yang tadi ia ciptakan dan tengah dalam perjalanan memanggil petugas.

Namun, itu tidak penting. Sekarang, tidak ada lagi yang penting. Apa yang sudah ia lakukan, tidak bisa dikembalikan. Keberadaannya di sini, sudah otomatis menjadi keputusan. Menjadi tanda, lagi-lagi, bahwa ia adalah pria yang tak berdaya. Meski begitu, ada satu hal yang harus ia lakukan. Satu hal terakhir yang harus dia lakukan. Dia akan tetap dibenci, tetapi perempuan yang dicintainya, berhak mendapatkan penjelasan lebih panjang dari sekadar kata "MAAF" di pesan teks yang ia kirimkan.

Dengan gerakan terburu-buru, pria itu menyalakan laptop, dan membuka *email*. Selanjutnya, seperti kesetanan jarinya mengetik. Kata demi kata. Kalimat demi kalimat. Paragraf demi paragraf. Ia tidak pernah merasa punya bakat menulis, selain proposal bisnis, tetapi tanpa sadar, ia telah mengetik sebuah *email* yang sangat panjang. *Email* yang menjelaskan pada titik awal, dan pada titik akhir. Pria itu memasukkan alamat *email* yang sudah dihafalnya di luar kepala. Lalu, ia membaca ulang draf *email* yang telah ia tulis.

Tiba di paragraf terakhir, pria itu memejamkan mata. Hanya tinggal satu klik, *email* itu akan terkirim kepada si penerima. Namun, ketika matanya kembali terbuka, bukan ikon *send* yang ia klik, melainkan ikon *close*. Membuat *email* itu masuk ke kotak draf, dan menjadi surat panjang yang tidak pernah ia kirimkan, entah sampai kapan.

«»

Draf 15/11/2019
From: jagadpangestu@gomail.com
To: renjanacitta@gomail.com
Date: Nov, 15, 2019, 07.28
View Security Details

Dear Renjana,

Kamu tahu apa arti namamu?

Renjana artinya sebuah rasa yang kuat di dalam hati. Rindu, cinta, kasih, gairah, hasrat, sebuah nama tentang keinginan terdalam. Dalam hal ini, keinginanku. Sebuah rasa dan keinginan yang kuat, yang nggak pernah bisa benar-benar kusingkirkan dari hati dan pikiranku.

Aku sebenarnya nggak benar-benar ingat kapan perasaanku ini muncul. Mungkin pertama kali kamu jutekin aku karena datang telat waktu diskusi kelompok. Bisa jadi juga karena aku terbiasa diberi makan kata-kata sarkas dan sindiran tajam sama kamu, mendadak jadi lapar saat hal-hal itu nggak ada. Jadi, tanpa sadar aku terus mencari.

Atau mungkin juga waktu kamu, yang aku tahu benci anak kaya dan populer yang suka mabuk-mabukan dan akhirnya datang telat ke pertemuan kelompok, *ngasih* aku kisi-kisi ujian yang nggak pernah kudengar saat di kelas karena kesalahanku sendiri. Bisa jadi juga waktu kita balik dari Puncak, terjebak macet dan hujan, dan kamu malah ngasih pertanyaan kurang ajar soal kebahagiaan dan pilihan hidupku.

Sayangnya, dalam hal ini aku adalah orang yang menyedihkan. Aku ingat rasanya bagaimana cuma bisa ngelihatin kamu dari jauh selama bertahun-tahun. Ngasih kamu perhatian dalam batas wajar, padahal yang ingin kulakukan adalah selalu berada di samping kamu, gandeng tangan kamu, dan menjadi orang pertama yang dengar cerita-ceritamu. Aku masih ingat juga rasa panik dan takutnya waktu Hera

ngabarin kondisimu memburuk gara-gara radang usus. Lihat kamu terbaring lemah dan botol-botol obat yang harus kamu minum itu bikin tubuhku ngilu. Aku juga ingat rasanya nyesel setengah mati setelah kejadian di vila itu, Na, terutama karena hal itu ngebawa kamu jauh dari jangkauanku.

Tapi aku juga ingat rasanya waktu aku terima *chat* kamu setelah setahun kita nyaris nggak ngobrol. Aku khawatir dengan situasimu saat itu, tapi, aku malah nyengir kayak remaja bego yang di-*chat* sama gebetannya. Ya, sebodoh itu aku kalau soal kamu. Aku tahu, perjalanan hidup akan mengajarkan manusia pada berbagai rasa dan emosi. Senang, sedih, bahagia, cemas, malu, tersipu, stres, marah, tertekan, tertawa. Dalam kasusku, sebagian besar dari pengenalan rasa dan emosi itu berkaitan sama kamu.

Jika itu kurang bego, aku akan cerita soal malam-malam yang kuhabiskan waktu kamu tinggal di apartemenku. Itu adalah masa-masa aku benci menjadi CEO, karena pekerjaannya terlalu banyak. Aku pengin cepat pulang, supaya bisa ngobrol atau seenggaknya ketemu kamu, tapi ada saja pekerjaan yang harus diselesaikan dan membuatku pulang malam.

Menyebalkan? Kamu ada di sana, sangat dekat, tapi aku bahkan nggak bisa lihat kamu lebih dari lima menit setiap harinya. Kalau kamu lihat aku nge-*wine* malam-malam sambil nonton TV di ruang tengah, itu sebenarnya aku lagi nunggu kesempatan buat ngobrol. Siapa tahu kamu kebangun dan keluar kamar. Kalaupun nggak ngobrol, setidaknya aku bisa lihat kamu. Aku bisa tahu kamu ada di sana. Di apartemenku. Di hidupku.

Aku tahu kamu akan tertawa kalau baca *email* ini. Mentertawakan ironi yang sedang kujalani. Betapa terdengar berengseknya aku, karena memuja-mujamu di sini, dan menikam hatimu tanpa belas kasih beberapa jam yang lalu. Sekarang aku bertanya-tanya, masih

mungkinkah ada satu titik kenangan baik yang kamu simpan tentang aku? Memang nggak tahu diri karena aku mengharapkan hal-hal semacam itu, tetapi kamu harus tahu bahwa beberapa bulan belakangan berjalan seperti bagian dari mimpi indahku yang meloncat ke realita. Sejak kutemukan keberanian untuk mengatakan apa yang kumau, dan sejak kamu bilang *"let's give us a try"* hari itu, aku berada di momen-momen paling bahagia selama hampir tiga puluh tahun usiaku. Aku sangat bahagia, sampai nggak sadar kalau sejak hari itu, aku juga mulai menorehkan luka di hati kamu.

Mungkin sejak awal, akan lebih baik jika kita nggak pernah ketemu. Mungkin dari awal, akan lebih baik kalau aku nggak pernah mengungkapkan perasaanku. Aku berniat buktiin bahwa kebencian kamu sama orang kaya itu salah alamat. Aku ingin kamu ngerti kalau nggak semua orang kaya sejahat mereka yang kamu temui di masa lalu, tapi, sekarang aku ngelakuin yang lebih jahat dari itu. Aku berharap bisa menghapus air mata kamu, tapi sekarang aku malah bikin kamu nangis lebih keras.

Kamu ingat waktu kita pulang dari Puncak Bogor tahun 2010 lalu? Waktu lagu Diana Ross yang "Do You Know Where You're Going To" terputar di *music player* mobilku, kamu dengan kurang ajarnya sempat bertanya: Seandainya suatu saat nanti keinginanku nggak sejalan dengan keinginan orangtuaku, bagaimana? Apa aku masih akan *hepi-hepi* aja?

Pada akhirnya, aku ada di momen itu, Na. Sekarang aku tahu kalau perasaan baik-baik saja, atau yang kamu sebut dengan *hepi-hepi* aja itu, adalah hasil dari toleransi yang kulakukan. Aku bisa menjalaninya, karena aku bisa menoleransinya. Tapi yang sekarang ini berbeda. Aku sakit, Na. Mungkin nggak sebanding dengan sakit yang kamu rasain sekarang, tapi tetap aja, sakit sekali rasanya.

Tapi apa lagi yang bisa aku lakukan, Na? Semakin aku menahan

kamu di sini, semakin aku akan menyakiti kamu lewat keluargaku. Benar, itu juga berlaku sebaliknya. Karena, andai saja ini drama Korea yang digandrungi Hera, aku pasti nggak akan berpikir dua kali untuk melepaskan semuanya supaya bisa sama kamu. Sayangnya, Na, aku nggak sehebat itu, dan tanggung jawab ini sudah ada sejak aku belum dilahirkan.

Waktu kamu bilang Mami nggak setuju dengan pilihanku, sebenarnya aku sudah tahu. Kamu benar. Sejak awal, Mami menunjukkan keberatan, dengan sederet pertimbangan yang nggak akan kubahas di sini. Aku yang bodoh serta jahat ini, memaksa untuk terus berjalan dengan pikiran bahwa kalian hanya belum saling kenal. Aku berpikir, lama-lama kamu dan keluargaku akan saling memahami dan kemudian nyaman satu sama lain. Aku juga berpikir bahwa, ini saat yang tepat untuk mengejar keinginanku. Kamu sendiri tahu, aku menghabiskan seluruh hidupku untuk ikut apa kata orangtua. Aku berusaha menjadi anak berbakti yang memenuhi ekspektasi mereka. Jadi, apa salah jika satu kali ini saja aku memperjuangkan keinginanku?

Kurasa, aku terlalu naif dan bodoh untuk mengartikan itu semua. Nyatanya, hatiku tercabik tiap kali kamu nangis karena tekanan dari Mami. Rasanya hatiku ngilu saat aku lihat kamu harus mengesampingkan perasaanmu sendiri, untuk nerima hal-hal buruk yang harus kulakukan sebagai calon penerus keluarga. Aku lupa kalau hubungan ini bukan cuma soal aku, Na. Bukan cuma soal keinginan dan harapanku. Aku lupa kalau bukan hanya aku yang harus bahagia, tetapi kamu juga. Setiap kali aku berpikir "Ah, ayolah, pasti bisa", ada hati kamu yang semakin hari semakin tertekan. Semakin aku bersikeras mengejar keinginanku, semakin aku menyakiti kamu. Aku ingin jagain kamu seumur hidup, tapi ironis, karena aku nggak bisa jagain kamu dari keluargaku sendiri.

Maaf, Na. Aku telat menyadarinya. Hidup sama kamu adalah

kebahagiaan terbesar buatku, tapi barangkali itu justru siksaan buat kamu. Maaf.

Na, aku nggak pernah ke London. Aku ada di sana, di restoran tempat kita janjian. Aku tahu berapa lama kamu duduk cemas menunggu, dan rasanya aku mau mati melihat semua itu. Masalahnya, aku terlalu pengecut untuk mengucapkan perpisahan secara langsung. Entah mana yang lebih menakutkan, antara melihat kamu menghilang dari hidupku, atau melihatmu patah karena aku.

Aku nggak berharap kamu memahami keputusanku. Aku tahu, ini nggak adil buat kamu. Aku tahu aku salah, dan aku nggak minta dimengerti atau dimaklumi.

Aku masih cukup tahu diri untuk nggak berharap masih bisa menjadi sahabatmu seperti dulu. Bagaimanapun, aku sudah menghancurkan semuanya. Aku, si bodoh dan egois yang nggak bisa menepati janji ini.

Maaf, karena kamu harus buang-buang waktumu untuk si berengsek sialan sepertiku. Seperti namamu, kamu akan selalu menjadi *my precious* Renjana. Kerinduanku. Isi dari relung terdalam di hidupku. Sementara aku mungkin akan menjadi mimpi buruk dan pelajaran hidup yang bikin kamu lebih kuat dari sebelumnya.

Ya, aku tahu kamu memang sehebat itu. Dan perempuan sehebat itu, sama sekali nggak layak untuk bersama pengecut lemah sepertiku.

Selamat ulang tahun, Sayangku. Doa terbaikku selalu untukmu.

Rest in your memory,
Jagad


Jagad’s POV

PRADNYA PARAMITHA

TENTANG KITA YANG TAK MENGERTI MAKNA SIA-SIA

TAGAD'S POV

Tentang Kita yang Tak Mengerti Makna Sia-sia
(Jagad's POV)
oleh Pradnya Paramitha

Editor: Mentari Amalia Jusuf
Penata letak: Sela Manya
Desain sampul: Amalina Nur Asrari

Cetakan pertama: Juni 2021
Cetakan kedua: Juli 2021

ISBN 978-623-6315-00-2

107 hlm; 14x20 cm

Cerita ini hanya fiksi, jika ada kesamaan pada nama, karakter, tempat, dan insiden adalah suatu ketidaksengajaan.

Distribusi secara eksklusif @belibuku.fiksi

Annyeong Haseyo!

BAGIKU, buku ini superspesial pake *telor* ganda dan karetnya dua. Kenapa? Salah satunya karena sejak awal menulis, aku hanya mengikuti insting dan kemauanku (tentu tetap mematuhi koridor kepenulisan, alur yang logis, dan hal-hal lain yang nggak bisa ditinggalkan). Maksudnya adalah, aku menulis alur sesuai yang aku mau. Nggak peduli ini nanti naskahnya kepanjangan nggak ya, karakternya dibenci pembaca nggak ya, *ending*-nya bikin pembaca *kzl* nggak ya. Makanya, nggak heran kalau kemudian banyak pembaca yang misuh-misuh karena tokoh yang menyebalkan :D

Nah, aku tahu, cerita ini versi Wattpad memang masih mengundang seribu tanda tanya. Iya, emang sengaja kok. Hahaha ✌✌ Karena itulah, aku membuat novela Jagad's POV + *Extra Chapter* ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kalian (semoga bisa cukup menjawab XD). Yaah ... walaupun setelah membaca novela ini, barangkali kalian justru akan punya ribuan pertanyaan baru ;p

Bukan janji, tapi aku juga berharap nanti jika sudah memungkinkan (yang jelas sih belum bisa dalam waktu lima tahun ke depan), aku bisa melanjutkan potongan-potongan hidup Nana yang diceritakan sepintas lewat mata Jagad ini.

Apa pun itu, terima kasih sudah menyambut dengan antusias kelahiran novel Tentang Kita yang Tak Mengerti Makna Sia-sia. Terima kasih sudah membawa novel dan novela ini ke pangkuan untuk teman menikmati waktu luang. Jangan lupa siapkan teh atau kopi sebagai pendamping.

Semoga buku ini bisa memberimu pengalaman yang berkesan.

Xoxo,
Pradnya

Before

White Lady

[Jurusan Komunikasi, tahun 2009]

PENAMPILAN cewek itu sangat mencolok.

Ah, bukan, Jagad buru-buru mengoreksi. *Bagaimana kalau* antimainstream? Bukan juga, karena cewek itu lebih sengaja tampil beda untuk sekadar menciptakan *style.* Unik? Entahlah, karena Jagad merasa sebenarnya tidak ada yang istimewa dari penampilan itu kecuali kesan *plain* dan membosankan.

Anehnya, membosankan yang enak dilihat.

Sekarang coba bayangkan, Jagad akan mem-*break down* penampilan rekan satu kelompoknya itu dengan benar. Celana kulot berwarna putih dan kemeja longgar yang juga putih. Sepatunya? Converse berwarna krem, ditemani tas ransel berwarna putih dengan setrip berwarna *silver*. Sejak dulu, Jagad selalu bertanya-tanya: ada masalah apa sih cewek itu dengan warna-warna selain putih?

Namun, anehnya, warna netral dan *plain* itu justru membuat sosoknya menjadi *stunning.* Kulitnya sawo matang, sedikit lebih cerah, rambutnya yang panjang bergelombang nyaris ikal dibiarkan tergerai. Wajahnya kecil, *well,* secara umum, dia memang terlihat kecil, sih. Yang utama, suaranya. Jagad tidak tahu apakah

suara itu akan indah juga ketika menyanyi, tetapi rekan satu timnya itu punya suara yang membuai dan menenteramkan hati. Tidak lemah-lembut, tetapi jernih, empuk, dan enak didengar saat bicara. Jagad terkekeh tanpa suara. Satu kesimpulan muncul di pikirannya. Rekan satu timnya itu berusaha keras tidak terlihat dengan penampilan yang *plain*, tetapi tanpa sadar hal itu malah menjadikannya pemandangan yang unik.

"Kenapa lo ketawa-tawa sendiri?" tanya Wisnu yang duduk di sebelahnya.

Jagad menoleh, masih dengan sisa-sisa tawa di wajahnya. "Dia emang selalu galak gitu, ya?" tanyanya.

Wisnu mengikuti arah pandangnya. "Nana?"

Jagad mengangguk. "Ketus mulu."

Aneh juga, Wisnu langsung tahu siapa yang Jagad maksud, padahal ia tidak memberikan tanda apa pun. Jagad sendiri bukannya terlampau cuek dan tidak mampu menangkap sinyal-sinyal di sekitar. Sejak dia datang terlambat di pertemuan kelompok beberapa minggu yang lalu karena malamnya terlalu asyik *party,* Nana selalu bersikap judes. *Well,* mungkin bukan judes, melainkan jaga jarak. Ngobrol seperlunya. Senyum seperlunya. Seolah-olah mereka terjebak dalam relasi kaku antara rekan kerja yang baru ketemu hari pertama. Padahal selain Nana, anggota kelompok yang lain seperti Hera, Luna, dan Adis selalu menyambutnya dengan hangat.

"Nggak juga sih. Tergantung lo punya salah apa sama dia."

Kening Jagad sontak berkerut. "Gue nggak punya salah," jawabnya spontan.

Wisnu sontak tergelak. "Mana mungkin? Manusia itu tempatnya salah dan dosa, *Bro.*"

Mana mungkin Jagad berbuat salah? Sebelum dipersatukan

dalam kelompok tugas di mata kuliah *advertising* ini, dia bahkan tidak mengenal Nana. Atau mungkin di momen-momen asing itu, Jagad berbuat salah tanpa sengaja? Atau alasan kejutekan gadis itu semata-mata karena Jagad terlambat kumpul kelompok karena habis mabuk-mabukan saja?

"Tapi kayaknya gue tahu kesalahan lo, *Bro,*" kata Wisnu tiba-tiba, dengan suara rendah.

Jagad menoleh dengan penasaran. "Apaan?"

"Karena lo kaya dan populer."

Alis Jagad terangkat sebelah. *Alasan macam apa pula itu?*

Wisnu yang memahami kebingungannya, segera menjelaskan, "Gue dengar dari obrolan anak-anak cewek, Nana emang agak *sensi* sama orang dengan dua kategori itu. Kaya dan populer."

"Karena?"

Wisnu mengedikkan bahu. "Coba aja tanya ke yang bersangkutan."

Jagad menatap ke depan, pada cewek yang tengah mengetuk-ngetukkan jari di meja, serta memproses informasi yang baru saja ia dapatkan.

Menarik, kata Jagad dalam hati.

«»

KETIKA Wisnu menyarankan untuk bertanya langsung pada Nana, Jagad memang berniat untuk melakukannya. Namun, sampai proses diskusi kelompok nyaris berakhir, tinggal presentasi di minggu depan, dia belum merealisasikan rencananya.

Setiap kali memikirkan pertanyaan itu, Jagad merasa konyol sendiri. Ia nyaris ngakak membayangkan apa yang berlarian di pikiran Nana jika tiba-tiba dia menghampiri gadis itu dan

bertanya, “Hai, katanya lo benci sama orang kaya dan populer kayak gue. Boleh tahu alasannya?”

Padahal, ada banyak situasi yang memungkinkan dia bertanya. Karena, meski tak separah dulu, belakangan, Nana sudah tidak lagi memasang ekspresi autokecut saat dia muncul. Ya memang belum seramah Hera, Luna, Adis, dan cewek-cewek lainnya. Namun, untuk ukuran Nana yang dulu hobi melontarkan kata-kata bernada sarkas, ini sudah kemajuan besar.

Salah satu kesempatan itu adalah hari ini. Jagad melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul setengah sembilan malam. Ia masih terjebak di tengah obrolan ngalor-ngidul dengan teman-temannya di kedai kopi yang berada di dekat kampus. Sementara di balik *coffee bar*, Nana tengah berdiri, menyandar di dinding sembari menekuri buku tebal tentang Etika Jurnalisme. *Stand by* menunggu pelanggan *coffee shop* datang sembari belajar.

Pekerja keras, pikir Jagad saat pertama kali melihat Nana di balik *coffee bar,* mengenakan kaus hitam dan apron berwarna hijau dengan pin nama di dada. Selayaknya teman satu kelompok, Jagad menyapa dengan ramah dan berbasa-basi sedikit. Nana, seperti biasa, menjawab sekadarnya dan tersenyum ala kadarnya. Tidak bisa dibilang jutek ataupun tidak ramah, melainkan ... yah, ala kadarnya. Seolah sebatas menggugurkan kewajibannya sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial.

Melihat ketekunan itu, mau tidak mau Jagad jadi teringat bahwa besok mereka ada ujian tengah semester. Ia juga berada di kelas yang sama dengan Nana, dan akan menempuh ujian yang sama.

Mestinya lo juga belajar, Gad, gerutunya dalam hati. Ketekunan Nana untuk tetap belajar di tengah-tengah pekerjaan membuatnya kecil hati. Bagaimana kalau dia tidak lulus mata kuliah

ini, padahal dia tidak sibuk apa pun selain ngobrol-ngobrol tidak mutu soal rencana nonton konser Coldplay di Jepang, rencana main golf bareng, sampai cewek-cewek penarik perhatian di jurusan Komunikasi? Memalukan pasti.

"Guys, nggak pada belajar buat ujian Etika Jurnalisme?" tanya Jagad.

Fero, yang merupakan senior angkatan 2008 tertawa. "*Ya elah*, Gad, masih aja belajar. Kedipin aja cewek yang duduk di sebelah lo."

Jagad meringis kecut dengan respons yang dia terima.

"Macam belajar aja lagian. Biasanya juga lo mabuk-mabukan malam ujian."

Kali ini Jagad tertawa. Sebenarnya itu fakta. Kadang di tengah-tengah *party* dia baru ingat kalau ada ujian pagi keesokan harinya. Atau saat dia terbangun di pagi hari dengan kepala berat akibat *hangover,* lalu baru melihat jadwal kuliah dan ujian. Jangankan belajar, terkadang mandi saja tak sempat ia lakukan.

Lalu malam ini, entah apa yang mendorong Jagad, ia berdiri dari tempat duduknya, lalu menghampiri Nana yang masih tekun belajar di balik *coffee bar.* Untung saja, malam ini pengunjung relatif sepi. Mungkin para mahasiswa tengah asyik belajar di rumah atau kos-kosan masing-masing.

Nana mendongak ketika Jagad tiba depan *coffee bar*.

"Mau pesan lagi?" tanya Nana.

Jagad mengangguk. "Air mineral aja. Sama ini," Jagad menunjuk *sandwich cranberry* di etalase. "Dua, ya. Laper banget."

"Oke."

Dengan cepat, Nana memproses pesanan Jagad di mesin kasir. Jagad diam-diam mengamatinya.

"Gue lupa kalau besok ujian Etika Jurnalisme," kata Jagad.

"Lo tahu kisi-kisinya nggak, Na?"

Nana mengangguk. "Minggu lalu kan dikasih tahu sama Prof. Naryo."

"Oh, ya? Sial! Gue nggak nyimak."

Nana tidak menjawab. Jagad menebak, gadis itu sedang mentertawakannya, sekaligus mengutuki statusnya sebagai cowok populer dan kaya, tapi bodoh di kepalanya. Namun, sembari menunggu *sandwich* Jagad dihangatkan, saat memberikan pesanan air mineral Jagad, gadis itu menyertakan sebuah kertas binder ukuran besar.

"Nih," katanya. "Kisi-kisi ujian besok."

Jagad sempat kaget, tetapi ia buru-buru berterima kasih, dan berencana memotret catatan itu dengan kamera ponselnya.

"Bawa aja," kata Nana. "Gue udah hafal kok."

"Serius, nih?" tanya Jagad. Nana mengangguk. "*Thanks a lot,* Na. Tapi maaf nih, gue emang nggak tahu diri. Catatannya sekalian nggak ada?"

Nana tertawa kecil, dan entah mengapa, Jagad senang melihatnya. Ya … kalau kamu terbiasa dengan tampang *jutek* seseorang selama berminggu-minggu, suara tawa itu bisa seindah simfoni opera Broadway.

"Ada, tapi di kos-kosan. Gue lupa bawa," jawab Nana.

Jagad berpikir sebentar. "Kelar kerja pukul berapa, Na? Gue bisa nunggu. Nanti gue anterin ke kos-kosan, terus gue pinjam catatan lo buat di-*copy*, habis itu langsung gue balikin."

"Begitu boleh. Tapi gue baru selesai pukul sepuluh."

"Nggak masalah," jawab Jagad girang. "*Thanks*, Na."

"Sama-sama."

Ketika pesanan dua porsi *sandwich cranberry*-nya siap, Jagad hanya mengambil satu piring. Satu piring yang lain dan air mineral

yang belum disentuh, ia tinggalkan di meja.

"Gad—"

"Buat lo, Na. *Happy working!"* jawab Jagad sembari tersenyum, dan melambaikan tangan serta bergegas kembali ke meja teman-temannya.

«»

Kembali ke Jakarta

[Perjalanan Puncak Bogor - Jakarta, 2010]

"TIDUR aja nggak apa-apa. Masih jauh."

Gadis di sebelahnya, yang tengah membenahi ikatan rambut panjangnya, menggeleng. "Nanti lo ngantuk kalau nggak ada yang diajak ngobrol."

Jagad tertawa. "Santai. Udah biasa nyetir malam-malam. Lo pasti capek seharian ngurusin dapur."

Akhir pekan ini, jurusan Komunikasi mengadakan Malam Keakraban alias Makrab untuk menyambut angkatan baru, yaitu angkatan 2010. Makrab diadakan di sebuah vila di kawasan Puncak. Panitia utama dari Makrab ini adalah angkatan 2008. Sedangkan Jagad dan Nana serta angkatan 2009 lainnya, diserahi tugas untuk mengurus konsumsi untuk semua peserta, panitia, sampai tamu-tamu dari angkatan yang lebih tua, alumni, dan dosen-dosen yang hadir.

Seharusnya mereka masih harus di Puncak sampai hari Minggu pagi saat acara selesai. Atau setidaknya Nana, karena sejak awal Jagad memang tidak berniat menginap seperti teman-temannya yang lain. Namun, sore tadi Nana mendapat kabar duka dari keluarganya di Jakarta. Putra bungsu budenya mengalami

kecelakaan dan meninggal dunia. Nana harus mewakili ibunya yang baru akan tiba di Jakarta besok sore. Alhasil, Nana harus kembali ke Jakarta malam ini juga.

Nana membuka lengannya, dan mengendus bau badannya sendiri. "Gue bau Indomie, ya?"

Jagad tertawa. "Nggak, kok. Yang ada lo bau bantal. Tidur, sana! Ntar gue bangunin kalau udah sampai."

Nana tidak menjawab. Gadis itu malah memajukan tubuhnya, fokus pada layar sentuh kecil yang menampilkan *playlist* lagu milik Jagad. Jemarinya menggulir perlahan, mencari lagu yang ingin ia dengarkan.

"Lo ada urusan apa, Gad? Kok balik duluan?" tanya Nana.

"Biasalah, urusan perusahaan. Bokap nyuruh gue ikutan *meeting* sama klien penting besok pagi. Sekalian buat belajar."

"*Meeting* di akhir pekan?"

Jagad meringis. *"Well* ... kadang yang kayak gitu-gitu nggak bisa dihindari. Akhir pekan itu cuma mitos."

Sejak mulai masuk kuliah, sang Papi, alias Wijaya Pangestu, memang menyuruhnya untuk langsung terjun ke perusahaan. Diawali dengan magang di bagian *marketing*. Papinya ingin Jagad segera belajar untuk urusan ini dan itu, karena nantinya, Jagad yang harus melanjutkan perusahaan keluarga itu ketika Papi tidak lagi bisa melakukannya.

"How does it feel, Gad?" tanya Nana tiba-tiba. "Nggak perlu mikirin harus ngapain setelah kuliah nanti, karena masa depan lo sudah pasti?"

Entah karena memang menyukainya, atau tidak menemukan lagu yang ia cari, Nana berhenti memeriksa koleksi *playlist* Jagad dan membiarkan lagu "Do You Know Where You Going To" milik Diana Ross terputar di sana.

Jagad tidak segera menjawab. Bingung juga ia harus menjawab apa. Biasanya Nana menyindir tentang hal ini dengan nada sarkas. Namun, hari ini, nadanya terdengar tulus dan semata-mata ingin tahu.

"Tapi pasti nggak seru," tambah gadis itu lagi sebelum Jagad menjawab apa pun. "Lo nggak akan ngerasain *desek-desekan* di *job fair.*"

Sontak Jagad tertawa. "Kalau itu sih gampang. Gue kan bisa ngikut lo atau yang lain. Lo pasti butuh tebengan tuh dari *job fair* ke *job fair.*"

"Berengsek!"

Berteman sejak akhir semester lalu hingga hari ini, Jagad sudah mulai terbiasa dengan antipati Nana pada orang-orang kaya dan populer. Jagad masih tidak tahu apa alasannya, tetapi dia tidak ingin memaksa untuk tahu. Setiap orang bebas punya pandangan masing-masing. Toh, meski sering mengomentari status sosialnya dengan kejam, Jagad tahu Nana adalah sosok yang penyayang dan rela melakukan banyak hal untuk membantu sahabat-sahabatnya. Meski Nana sering mengatainya anak manja, gadis itu jugalah yang rajin menyimpankan fotokopi catatan kuliah untuk Jagad, terutama ketika dekat-dekat ujian, tanpa diminta. Meski sering meledek statusnya sebagai anak orang kaya yang hobinya hura-hura, Nana jugalah yang selalu membawakannya pisang atau semangka untuk meredakan *hangover* Jagad sebelum kuliah dimulai.

"Gue cuma pengin bahagiain ortu aja sih, Na. Mereka pengin gue lanjutin usaha keluarga nantinya, *that's ok.* Kalau bukan gue, siapa lagi?"

"Selalu jadi anak yang baik, ya, Gad," komentar Nana.

"Prinsip gue, nggak ada orangtua yang pengin anaknya susah.

Jadi, selama *make sense*, gue nggak masalah ngikutin apa kata mereka. Toh, selama ini gue *happy-happy* aja."

Nana tidak menjawab. Perempuan itu menatap ke jendela samping yang berembun. Tadi sempat hujan gerimis ketika mereka berangkat dari vila. Sekarang sudah reda, tetapi udara lembap masih terasa.

Dari *music player* mobil Jagad, Diana Ross masih terus bernyanyi, mengajak siapa pun untuk bertanya-tanya.

Do you know where you're going to?
Do you like the things that life is showing you?
Where are you going to? Do you know?

"Mungkin lo *happy-happy* aja karena kebetulan keinginan lo sejalan dengan keinginan ortu lo, Gad," kata Nana lagi-lagi dengan tiba-tiba. "Nah, kalau suatu saat nanti kebetulan keinginan lo sama keinginan orangtua lo nggak sejalan? Gimana?"

Jagad menoleh, tetapi cewek itu hanya mengedikkan bahu.

"Who knows, kan? *Because sometimes, we just don't know where we're going to."*

«»

TIGA PULUH menit berlalu sejak obrolan terakhir mereka. Jagad mengetuk-ngetukkan jarinya pada kemudi. Ia tahu bahwa jalur Puncak akan macet karena ini malam Minggu. Pasangan muda tentu tak menunggu sampai pagi untuk turun setelah menghabiskan malam Minggu bersama.

Sejak berangkat dari vila lebih dari satu jam yang lalu, mereka bahkan belum menempuh separuh perjalanan. Apalagi

tadi sempat hujan, membuat macet kendaraan semakin menjadi-jadi. Sementara di sebelahnya, Nana tidur pulas, sebagaimana yang Jagad suruhkan tadi. Kepalanya terkulai ke kiri, dan kedua tangannya bertaut di atas paha.

Tak lama, hujan turun lagi. Meski hanya gerimis, tetap saja membuat pikiran Jagad semakin butek. Macet selalu menyebalkan. Apalagi suhu udara juga semakin turun. Jagad sedikit kedinginan meski sudah menaikkan suhu AC mobilnya. Masalahnya, jika AC dimatikan, kaca mobil akan mengembun dan membuat pandangannya jadi terbatas.

Perhatian Jagad tersita dengan gerakan di kursi penumpang di sebelahnya. Dalam tidurnya, Nana menggosokkan kedua tangan dengan gigi saling beradu, yang menimbulkan suara gemeletuk.

Jagad memutuskan untuk menepi. Lalu diambilnya selimut dari kursi belakang. Ada gunanya juga Nisa, pacar Jagad, meninggalkan selimut itu di mobil. Dengan gerakan sehalus mungkin, Jagad menyelimutkan kain itu ke tubuh Nana. Meski berbahan tipis, setidaknya selimut itu bisa mengurangi dingin.

Semestinya, setelah melakukan hal itu, Jagad segera memacu kembali mobilnya. Namun, Jagad justru berlama-lama memandangi sosok yang tertidur pulas di kursi penumpang mobilnya. Ada rasa kesal dalam diri Jagad, karena, bisa-bisanya Nana tidur setelah melontarkan pertanyaan menyebalkan itu. Bisa-bisanya Nana tidur senyaman ini, saat pertanyaannya berhasil mengusik pikiran Jagad sampai sekarang.

Jagad mengulurkan tangan, berniat untuk merapikan riap-riap rambut Nana yang menutupi dahinya. Namun, dalam jarak beberapa sentimeter, Jagad mengurungkan niat karena ia tak ingin menyentuh Nana tanpa seizinnya. Alih-alih, Jagad menurunkan *setting*-an jok kursi Nana, membuat sandarannya lebih rendah,

sehingga tidur perempuan itu lebih nyaman.

Aneh, Jagad merasa kesal, tetapi bibirnya justru melengkungkan senyum. Ini juga aneh. Jagad tahu perempuan ini bisa melontarkan sindiran-sindiran yang menyakiti hati, tetapi Jagad malah ingin ngobrol dengannya lebih lama lagi. Ingin disindir, ingin dilontari kalimat-kalimat sarkas, ingin dikatai manja. Apakah mendadak dirinya mengidap masokisme?

Yang paling aneh, saat ini Nana terlelap tepat di sebelahnya. Namun, Jagad sudah mulai merindukannya.

«»

Crazy Night

[Vila Keluarga Pangestu, 2016]

"APA artinya?"

Jemari perempuan itu menyentuh satu sudut tato di pinggangnya. Sudut yang melengkung rumit, berhias simbol-simbol lawas yang mustahil dibaca.

Jagad menggeleng. *"Dunno."*

Sontak gadis itu mengerutkan dahi. "Kamu bikin tato, tanpa tahu artinya?"

Jagad mengedikkan bahu. "Desainnya bagus. Indah. Entah kenapa terkesan misterius dan yang jelas estetik."

Nana berdecak heran. *"Unbelievable!"*

"Kenapa memangnya?"

"Aku pikir, tato seseorang itu selalu penuh muatan filosofi dan emosional. Ternyata ada juga yang asal kelihatan keren kayak kamu ini."

Kali ini Jagad tertawa. "Nggak semua-semua itu harus dibawa ribet, Na. Hidupku aja udah lumayan ribet."

"Gimana kalau ternyata ini simbol terlarang? Simbol ... iluminati barangkali? Kamu bisa dihujat massa!"

Jagad masih saja tertawa. Oh, betapa menyenangkannya

pembicaraan ini. Obrolan hangat, tanpa ditutup-tutupi, hanya berdua saja.

"Nggak lah. Iluminati nggak gini simbolnya. Lagian, ngapain massa sampai tahu tato ini? Emangnya aku bakal telanjang di hadapan massa? Yang bakal lihat tato ini cuma ... kamu, *maybe?"*

Nana mendengkus tak percaya. "Aku dan puluhan cewek lainnya, ya?"

"*Hey!* Puluhan itu terlalu banyak! Jangan fitnah!"

"Nggak adil. *You're my first man,* tapi aku cuma jadi salah satu kamu."

Tatapan Jagad melembut. Jemarinya terulur, menyentuh pipi Nana, menyusuri garis wajahnya yang sudah dihafal Jagad di luar kepala.

"Yang tadi ... sakitkah?" tanya Jagad.

Nana tidak segera menjawab.

"I am so sorry. Aku nggak tahu ...."

"Nggak kok," potong Nana.

"Tapi tetap aja ... *I am sorry."*

Nana mengerutkan dahi sebentar. "Aku nggak tahu itu *sorry* buat apa, tapi ... *it's ok."*

"You may not be my first, but you're special," ucap Jagad lirih.

"Martabak kali spesial!" Nana terkekeh geli. "Oke, *Mr. Soon to be* CEO. *So,* tato ini beneran nggak berarti apa-apa selain dari segi estetika?"

"Percaya nggak kalau ada nama kamu di salah satu sisi tato ini?"

"Huh? *Me?"* Nana tertawa kecil. Jagad bisa melihat mata gadis itu mulai menyipit. *Sudah mulai mengantuk rupanya,* pikir Jagad. "Nggak lah. Bagian mananya? Ini simbol doang gitu, nggak ada abjad."

"*Then,* anggap nggak berarti apa-apa selain estetika."

"*Serah* deh ... nyesel nanya."

Jagad tersenyum. Lengannya merangkul tubuh kurus ini semakin erat, seolah takut apa yang terjadi hari ini tidak nyata. Meski begitu, Jagad memang masih tidak percaya pada apa yang terjadi beberapa saat lalu, dan apa yang masih terjadi sekarang. Namun, gesekan antarkulit di bawah selimut ini, berhasil membuat Jagad yakin bahwa ia tidak sedang bermimpi. Bahwa sebagian dari mimpinya selama ini, telah meloncat ke dunia nyata, berwujud pada Renjana Adya Citta dalam pelukannya. Tengah menatapnya dengan pipi merona dan mata setengah mengantuk, yang membuat wajahnya semakin ayu.

Tadinya, Jagad hanya ingin menghibur Nana. Ia begitu benci melihat gelayut kesedihan dan kekesalan di mata Nana ketika membicarakan Lucas. Lagi pula, bukan kali pertama mereka berdansa atau menari gila-gilaan untuk melepas stres. Beberapa kali, mereka juga *clubbing* bersama. Jadi, tak ada intensi apa-apa ataupun harapan yang muluk-muluk dalam diri Jagad.

Namun, siapa sangka semuanya berjalan lebih dari yang ia pikirkan? Ketika Nana berada dalam pelukannya, mendongak menatapnya dengan mata besarnya yang sedikit sayu, serta suaranya yang mendayu-dayu menenangkan, pikiran Jagad seperti *blank.* Ia pernah membayangkan momen-momen manis seperti ini dengan Nana, tentu. Namun, dalam pikirannya, hal itu mustahil menjadi nyata.

Lantas entah siapa yang mencium siapa, bibir mereka sudah bertemu. Untuk sesaat, dunia Jagad terasa hening. Senyap. Tenang. Bagi Jagad, bibir itu terasa mengisi lekuk-lekuk di bibirnya dengan tepat. Bibir itu begitu lembut, sampai Jagad takut ia benar-benar sinting.

Sesaat yang lain, jantungnya mulai bereaksi dan memelesat ke titik tertinggi. Rasanya seperti naik wahana Histeria. Hasrat, adrenalin, kesenangan, sekaligus kecemasannya memuncak.

Ketika ciuman singkat itu disudahi, kekhawatiran mendominasi pikiran Jagad. Bagaimana jika Nana murka? Bagaimana bila ia dianggap lancang? Ia bingung harus melakukan apa. Jadi, Jagad hanya menatap perempuan dalam pelukannya, menunggu respons selanjutnya.

"Why … do we kiss?" tanya Nana dengan suara berbisik.

Sebenarnya Jagad sudah membuka mulut untuk mengakui kesalahannya, tetapi pertanyaan Nana menepis kalimat-kalimat yang muncul di benaknya.

Jagad berusaha mencari jawaban di kepalanya, tetapi ia tak bisa menemukan alasan lain.

"Because I like you. A lot. What about you?"

"I don't know."

Jawaban itu tidak memuaskan. Bahkan, tidak menjelaskan apa pun. Namun, tak ada yang menghalangi mereka untuk kembali saling mencumbu. Nana mengalungkan tangannya ke leher Jagad, dan dalam sekejap, Jagad harus mengucapkan selamat tinggal pada akal sehatnya.

"Kalau yang ini kenapa?" Suara itu lagi-lagi memupus pikiran Jagad yang berkelana.

Jemari lentik Nana berpindah ke bagian luar pundak Jagad. Di sana ada bekas luka parut samar seukuran *port* kabel USB.

"Jatuh waktu main basket. Dulu banget, waktu SMA."

Nana berkata "oh" pendek. Matanya beberapa kali berkedip, terlihat jelas gadis ini berusaha keras untuk tetap terjaga.

"Ngantuk?" tanyanya. Nana mengangguk, membuat Jagad tersenyum. Dikecupnya dahi dan puncak hidung gadis itu. "Tidur

aja. *Good night,* Sayang."

"*Good night,* Gad."

"*I love you.*"

Tidak ada jawaban. Rupanya, Nana sudah melenggang ke alam mimpi. Jagad tertawa kecil. Ditariknya selimut lebih rapat untuk membungkus tubuh mereka berdua.

Jagad belum mengantuk. Ia betah memandangi sosok yang terlelap dalam peluknya. Wajah yang mungil, mata besar, dan bibir pucat. Sebuah pemandangan yang menenteramkan hati. Membuat Jagad merasa sanggup melakukan hal ini sepanjang malam tanpa bosan.

Ia belum berpikir bagaimana semua ini akan dibereskan. Nana masih bersama Lucas, sedang dia sendiri masih berpacaran dengan Nancy. Namun, semua itu bukan perkara besar, bukan? Jagad tak keberatan meninggalkan apa pun untuk Nana. Sedangkan Nana, mungkin ia akan sedikit ragu meninggalkan Lucas untuk bersamanya. Namun, Jagad yakin semua bisa dibicarakan. Lagi pula, jika perasaan mereka sama, seharusnya mereka bisa bersama, bukan?

Jagad tentu tidak berpikir bahwa dirinya terlalu optimis. Setidaknya sampai esok paginya, ketika ia membuka mata dengan perasaan berbunga-bunga, sosok di sebelahnya justru memasang ekspresi syok mendalam dan bahkan sedikit ketakutan.

"Renjana? *What's wrong?*" tanya Jagad bingung.

Nana masih menolak menatapnya.

"Na, lihat aku."

Hati-hati, Jagad menyentuh lengan Nana. Gadis itu memang menoleh untuk menatapnya, tetapi wajahnya yang begitu kalut membuat Jagad memikirkan hal-hal buruk. Selanjutnya, Nana berkemas dan bergegas pergi tanpa mengucapkan apa-apa. Hati

Jagad yang tadi berbunga-bunga, sekarang mengempis tak bersisa, dicengkeram ketidakpahaman.

«»

HATI Jagad seperti diremas ketika melihat gadis itu duduk mela-mun di kursi minimarket. Di tangannya ada satu *cup* kopi, dan matanya lekat menatap kendaraan yang berlalu lalang. Entah pikiran Nana sedang di mana, gadis itu bahkan tidak sadar saat Jagad masuk ke minimarket dan keluar lagi dengan sebotol air mineral.

Tak lama, Nana terkesiap. Tangannya membekap mulut, dan kepalanya menoleh ke sana kemari dengan panik. Selanjutnya, gadis itu berlari ke sudut jalan yang tidak terlalu kentara, lalu memuntahkan isi perutnya. Entah karena kecemasan yang begitu besar atau *hangover* akibat alkohol semalam, pemandangan itu membuat ulu hati Jagad terasa perih. Namun, ia menguatkan diri dan mendekati Nana untuk membantunya.

Sayangnya, itu belum seberapa. Karena, begitu melihat Jagad, tangis Nana justru pecah, dan itulah yang membuat jantung Jagad terasa seperti diremas. Sesak. Sakit.

Ia juga panik, tetapi tak berani melakukan apa pun. Ada sesuatu yang terkoyak dalam dirinya. Apa? Apa yang salah? Apa pun itu, sudah pasti Jagad telah melakukan kesalahan fatal.

Bagaimana? Bagaimana tepatnya ini semua bisa terjadi? Bagaimana bisa Jagad salah mengartikan situasi? Bukankah, se-malam ia telah bertanya berkali-kali? Dan bukankah, semalam Nana juga mengiakan berkali-kali. Bagian mana yang luput ia mengerti?

Ah, tapi itu tidak penting. Apa pun yang terjadi semalam,

sekarang, ia telah membuat perempuan yang dicintainya menangis.

Mendadak, Jagad merasa begitu kotor dan keji. Mungkin ini memang kesalahannya. Apa bedanya dia dengan pemerkosa? Mendadak, Jagad merasa muak dengan dirinya sendiri. Seharusnya, semalam ia tidak melakukannya. Seharusnya, ia tidak mengatakan apa pun. Sekarang bagaimana? Jagad tidak bisa melakukan apa pun untuk mengembalikan apa yang telah diambilnya. Tak ada apa pun yang bisa dilakukan untuk menebusnya.

Belum pernah Jagad merasa sepatah hati ini.

«»

Rendezvous

[Kantor Samasta, 2019]

"SYIFA."

Tanpa mengangkat mata dari iPad-nya, Jagad menekan tombol interkom di ruangannya dan memanggil Syifa, *Corporate Secretary* Samasta.

Tak lama, jawaban terdengar. "*Yes,* Pak?"

"Ada Diandra nggak di luar?" tanya Jagad. "Tolong minta dia ke sini kalau ada."

"Oke, Pak."

Sembari menunggu, Jagad tetap fokus menatap konsep majalah yang tengah digodok oleh timnya. Tahun ini, Samasta merencanakan dua program besar. Yang pertama adalah lini Samasta *Style on Budget* yang menyasar kaum menengah dengan sistem sewa. Sedangkan yang kedua adalah menjadikan Samasta bukan semata *e-commerce fashion*, melainkan juga *trendsetter.*

Salah satunya dengan menerbitkan Samasta Style, majalah *fashion* yang dikurasi oleh fashionista dan seniman profesional. Majalah ini rencananya akan terbit bulanan, dan memulai edisi pertamanya bulan depan.

Setelah melihat sekali lagi konsep *layout* yang diajukan oleh

Diandra, *product manager* dari Samasta Style, Jagad menatap ke pintu. Keningnya berkerut karena orang yang dimintanya datang belum terlihat. Namun, mungkin Diandra sedang melakukan sesuatu yang urgen. Jadi, Jagad akan bersabar menunggu. Di masa-masa sekarang ini, tidak ada orang di Samasta yang bisa bersantai. Semuanya kerja keras bagai kuda, dan Jagad berjanji akan menghadiahi satu liburan mewah untuk keseluruhan timnya di akhir tahun nanti.

Untuk menjernihkan pikirannya sejenak, Jagad membuka aplikasi Instagram di ponselnya, sembari menyandarkan punggungnya ke kursi. Jagad mendesah nyaman, karena selama berjam-jam ia memelototi laptop, membuat punggungnya pegal.

Jagad menjelajah Instagram *Story*. Satu demi satu, hingga ia menemukan akun yang sering muncul di *timeline*-nya. Yah, tentu saja karena Jagad sering kali berkunjung ke akun tersebut. *Thanks to* algoritme media sosial yang selalu bersikap seolah-olah *"I know what you've done last night"*, mencatat aktivitasnya seperti buku dosa, lalu menampilkan semuanya tanpa bisa dikibuli. Cerdas sekali.

Unggahan itu dari akun @renjanacitta. Totalnya ada sepuluh IG *Story* yang kesemuanya berisi iklan penjualan barang. Ada TV 21 inchi, *mixer, toaster, microwave,* iPad, sampai sepatu *boot* merek Stradivarius dan Bershka. Jagad mengerutkan dahi. *Ini anak mau pindah kontrakan atau bagaimana?*

Tanpa berpikir panjang, Jagad menekan kolom komentar dan mengirim sebuah pertanyaan:

Are you moving out of Jakarta?

"Pak Jagad ada manggil saya?" Diandra melongok dari balik pintu.

Jagad meletakkan ponselnya. "*Yep.* Sibuk, ya? Bentar doang, Di. Janji."

Diandra tergelak. "Lama juga nggak apa-apa, Pak. Gimana? Ada masalah sama konsep majalahnya?"

"Ada alternatif konsep kover lain? Menurut saya ini terlalu mirip dengan majalah-majalah fesyen pada umumnya. Judul di atas, fokus pada satu *main person* di depan. Padahal, kita nggak bikin majalah ini sebagai majalah fesyen pada umumnya. Segmentasi pasar kita beda."

Diandra mengamati layar iPad Jagad yang menampilkan konsep sampul untuk Samasta Style edisi pertama. Lalu ia mengangguk-angguk.

"Benar juga, ya, Pak. Terlalu mirip sama Lague Magazine."

"Nah. Bisa kita bikin desain yang lain? Yang unik dan nggak biasa?" Jagad menggaruk pelipisnya. Lalu mengambil sebuah kertas kosong dan pena. "Gini, saya punya ide mentah. Ini, fotonya nggak usah *full* begini. Cukup segini. Nah, bagian ini untuk judul, sedang bagian ini untuk *headlines*. Pilih warna yang *bold* untuk kesan eksklusifnya. *Gold* dan merah, *maybe?* Saya nggak tahu apakah konsep ini bagus atau nggak. Tapi coba bicarakan dengan tim desainer untuk konsep yang lain daripada yang lain."

Diandra memandangi coretan-coretan kasar itu dengan mata berbinar. "Ini bagus, kok, Pak. Beda. *Simple yet so classy.* Saya baru tahu Pak Jagad bisa desain. Gambarnya bagus."

Jagad hanya tersenyum tipis.

"Coba kamu diskusikan dengan tim yang lain, ya. Boleh dikembangin dari situ, tapi kalau ada alternatif konsep, *let me know.* Pokoknya saya mau sesuatu yang beda dari *fashion magazine* pada

umumnya."

"Oke, Pak."

"Di *meeting* sore nanti, bisa saya dapat *insight*-nya?"

"Sure."

"Laura Chen nggak masalah, kan?" tanya Jagad menyebut desainer kawakan asal Singapura yang akan menjadi kurator di edisi pertama Samasta Style.

"Aman, Pak."

"Ok, thanks, Di. Ya sudah, silakan kembali sibuk," kata Jagad sembari tersenyum.

Setelah Diandra meninggalkan ruangannya, Jagad kembali meraih ponselnya. Ada sedikit kecewa mendapati *direct message*-nya belum dibalas. Bahkan belum dibaca. Namun, Jagad tidak kecewa lama-lama. Ada segudang pekerjaan yang harus ia selesaikan.

Dibanding anak perusahaan lain di Pangestu Corp, Samasta termasuk kecil. Timnya hanya berisi sekitar tiga puluh orang. Usianya pun masih cukup muda, yaitu empat tahun. Bukan tanpa alasan papinya menyuruh Jagad memegang Samasta. Perusahaan ini menjadi semacam tantangan, latihan, sekaligus juga proses yang perlu Jagad lewati sebelum memegang Pangestu Corp nanti.

Sejauh ini, Jagad belum mengecewakan papinya dan anggota direksi yang lain. Selama tiga tahun mengasuh Samasta, Jagad berhasil meletakkan fondasi bisnis yang cukup kuat dan stabil. Tak hanya itu, tahun ini akan menjadi tahun yang sibuk dengan dua rencana pengembangan produk Samasta Style dan Samasta *Style on Budget.*

Siang menjelang sore, ketika timnya sedang rapat untuk memutuskan tentang konsep *look* Samasta Style, sebuah pesan masuk ke ponselnya tanpa disangka. Mata Jagad membeliak kaget. DM-nya masih belum dibalas, tetapi Nana mengirimkan

pesan bertanya kapan ia bisa ditelepon. Setelah rasa terkejutnya hilang, senyuman muncul di bibir Jagad. Mendadak, jantungnya berdebar-debar lebay.

"Kalau menurut Pak Jagad bagaimana?"

Jagad mendongak. Seisi ruangan tengah menatapnya, menunggu komentarnya tentang dua opsi konsep sampul yang sedang digagas timnya. Jagad lantas berdeham.

"Tolong tampilkan konsep pertama," pinta Jagad pada operator *power point.* "Nah, yang desain ini jelas kalau ... *sorry,* tunggu sebentar, ya!"

Mengabaikan pandangan heran peserta rapat, Jagad bergegas keluar ruangan membawa ponselnya. Ia tidak bisa menahan diri apalagi bersabar sampai rapat selesai, yang mana itu bisa berarti berjam-jam lagi. Dengan segera, ia menekan tombol *call* di nomor Nana.

Ada jeda cukup lama sebelum panggilannya terjawab. Namun, begitu suara yang hangat dan familier itu terdengar di telinganya, Jagad menghela napas lega.

"Hai! *What's wrong,* Na? *What can I do for you?*"

Tidak segera terdengar jawaban dari seberang, membuat Jagad menepuk dahinya frustrasi. *Terlalu bersemangat,* Bro.

"Hai, Gad. Apa kabar?" Suara Nana terdengar sedikit salah tingkah.

Nah, kan?

"I am good as always. What about you?"

"Gue ... baik juga."

Jagad mengerutkan dahi. Jelas perempuan ini tidak baik-baik saja.

"Jadi, apa yang bisa gue bantu? Ada hubungannya dengan postingan IG *Story* lo tadi?"

Awalnya ragu-ragu, tetapi akhirnya Nana mampu menceritakan kesulitan yang tengah ia alami. Kecemasan demi kecemasan menyelimuti hati Jagad mendengar situasi buruk yang dialami Nana berbulan-bulan belakangan.

"Lo pasti mikir gue teman yang nggak tahu diri, ya? Lama nggak kontak, sekalinya kontak mau pinjam duit? Sori banget, Gad ...."

"Dan lo baru hubungin gue sekarang?" tanya Jagad tak percaya dan sedikit kesal. "Baru hubungin gue pas situasi benar-benar memburuk dan nggak bisa diperbaiki lagi, ya?" Jagad berdecak. "Nana, Nana ... lo nggak pernah berubah."

Nana tidak menjawab. Jagad memijat pangkal hidungnya cemas dan gemas. Terutama pada dirinya sendiri.

"Kontrakan lo masih yang dulu, kan?" tanya Jagad. Nana mengiakan. "Oke. Gue masih *meeting* sampai beberapa jam lagi. Nanti gue ke sana, ya."

Nana mengiakan, lalu mengucapkan terima kasih. Pembicaraan pun diakhiri. Selama beberapa jam berikutnya, kepala Jagad pusing karena berpikir terlalu keras. Sebanyak 70 persen pikirannya habis untuk memastikan seluruh agenda rapat dan pengambilan keputusan terselesaikan dengan efektif dan efisien, tetapi tidak terburu-buru ataupun sembrono. Sedang 30 persen sisanya habis untuk mengkhawatirkan kondisi Nana.

Bagaimanapun Jagad masih kesal. Ia masih marah karena dijadikan opsi terakhir ketika Nana membutuhkan bantuan. Ia sudah berencana untuk mengeluarkan omelan panjang dan protes keras karena sikap Nana tersebut. Namun, ketika akhirnya Jagad tiba di kontrakan mungil itu dan melihat Nana, hal pertama yang ingin dilakukannya adalah memeluk perempuan itu. Dan tidak melepaskannya lagi.

«»

Home

[Apartemen Jagad Pangestu, 2019]

JAGAD pernah membaca unggahan temannya tentang sebuah *quote "home isn't a place, it's a feeling". Quote* itu diambil dari seseorang bernama Cecilia Ahern, yang Jagad duga adalah seorang penulis. Atau artis. Atau entah siapa pun itu. Jujur saja, Jagad tidak begitu percaya, sampai akhir-akhir ini.

Dulu, Jagad begitu senang bekerja. Ia menikmati masa tenggelam dalam berkas-berkas dan fail yang harus ia periksa. Ia menyukai kerja di malam hari saat kantornya sudah sepi, sehingga pikirannya bisa lebih fokus. Ia juga suka mengeluyur selepas kerja. Makanya, Jagad tidak keberatan menghabiskan banyak waktu di kantor atau di meja-meja kerja dan *party* relasi, lalu pulang ke apartemen menjelang dini hari.

Namun, belakangan, Jagad kesal karena pekerjaan terasa tiada habisnya. Selesai satu, datang pula satu lainnya. Salahnya juga sih, karena Jagad terlalu terobsesi pada kata sempurna. Jadi, rasanya ada saja yang belum pada tempatnya, sehingga butuh waktu lagi untuk memenuhi apa yang ia inginkan. Karena itulah, pulang cepat nyaris mustahil baginya. Padahal, belakangan Jagad ingin

sekali menghabiskan waktu di apartemennya. Ironis, Nana sudah tinggal di sana selama seminggu, tetapi Jagad baru melihatnya 2-3 kali saja. Itu juga tak sampai lima menit, dan tak cukup untuk obrolan apa pun selain bertukar "hai". Dalam kamus Jagad, itu sama saja seperti sebuah ide bisnis brilian yang batal jalan karena terganjal biaya. Menyebalkan.

Hari pertama Nana tidur di apartemennya, Jagad berharap bisa bertemu sebentar di pagi hari. Namun, ia tak kecewa saat Nana belum keluar kamar sampai Jagad harus berangkat ke kantor. Perempuan itu pastilah kelelahan. Malam harinya, Jagad pulang nyaris tengah malam karena harus hadir di *party* temannya yang tidak mungkin dihindari. Hari kedua, Jagad tiba di apartemen pukul sepuluh malam. Pintu kamar Nana sudah tertutup rapat, dan Jagad menghabiskan setengah menit memandangi pintu tertutup itu. Lampunya masih menyala, tetapi Jagad ragu-ragu mengetuk. Memangnya, dia harus bilang apa jika Nana bertanya ada apa? Lagi pula, bagaimana jika Nana masih merasa tidak nyaman berada di dekatnya? Jagad juga bukan orang bodoh atau tidak peka. Selama tiga tahun ini Jagad tahu Nana tidak nyaman berada di dekatnya, sehingga Jagad memilih untuk meminimalisir kontak pula demi kebaikannya.

Hari ketiga, Jagad pulang lebih awal lagi. Pukul sembilan kurang, ia sudah tiba di apartemen dan bertemu Nana yang baru saja menyelesaikan makan malamnya. Jagad lagi-lagi menyesal, karena kalau lebih awal lagi sedikit, mereka bisa makan malam bersama. Apalagi, mereka hanya ngobrol sebentar, lalu Nana pamit untuk ke kamar. Lagi-lagi, Jagad berakhir dengan memandangi pintu yang menutup itu dari sofa ruang tengah.

Hari keempat, Jagad sengaja tetap terjaga dan menonton TV di ruang tengah sembari ditemani segelas *wine*. Siapa tahu Nana

akan keluar untuk ambil minum atau apa pun lah. Dugaannya tepat. Menjelang tengah malam, Nana keluar kamar dengan tampang sedikit mengantuk dan mengambil air minum di pantri. Jagad sempat menawarinya minum *wine*, tetapi Nana langsung menolak. Hanya lima menit ngobrol, sekadar *update* kabar, Nana kembali pamit ke kamar.

Jagad pun menyerah. Agaknya waktu mereka tak pernah bertepatan. Ia harus berangkat sebelum Nana bangun, dan baru pulang ketika Nana sudah masuk kamar. Ya ... bagaimana lagi? Tidak semua hal bisa ditinggalkan untuk mewujudkan sebuah keinginan. Namun, Jagad berjanji akan memanfaatkan akhir pekan dengan baik.

Lalu apa yang Jagad lakukan di akhir pekan yang ditunggu-tunggu?

Pukul delapan pagi, ia memaksakan diri untuk bangun dan keluar kamar. Namun, ia mendapati ruang tengah masih sepi, pintu kamar Nana tertutup rapat, tetapi lampunya sudah menyala. Jagad menunggu lima menit, lalu memberanikan diri memanggil nama perempuan itu. Tak ada jawaban. Jagad mengetuk pintu kamar, bodo amat kalau Nana bertanya ada apa. Ia bisa memikirkan jawabannya nanti. Namun, tetap tak ada jawaban. Bisa dipastikan, Nana tidak ada di apartemen. Entah pergi ke mana sepagi ini. Mungkin olahraga bareng Lucas. Atau mungkin malah menginap di tempat Lucas? Entahlah.

Jagad tertawa. Kali ini ia benar-benar mentertawai nasibnya yang mengenaskan. Lalu Jagad berbaring di sofa, dan melanjutkan tidurnya.

Entah berapa lama ia tertidur, terdengar bebunyian dari arah dapur. Jagad membuka mata, lalu menoleh ke arah pantri, mendapati Nana tengah mengeluarkan belanjaan dari kantung

belanja. Sontak, Jagad memaksakan dirinya untuk benar-benar terjaga, sembari tangannya meraih *remote* TV.

"Dari mana, Na?" tanya Jagad.

Nana menoleh sedikit, dan menjawab. "Olahraga. Gue mau masak. Lo nggak akan pergi pagi-pagi, kan?"

Jagad menggeleng. Bagaimana bisa pergi pagi-pagi? Ia sudah menantikan akhir pekan ini sepanjang minggu.

Jagad memutuskan untuk membersihkan diri di kamar. Ia cuci muka dan sikat gigi, lalu bergabung dengan Nana di pantri. Ia sudah tak sabar untuk *ngobrol* dengan sahabatnya itu. Bahkan, Jagad sudah menyiapkan banyak topik, mulai dari menanyakan *update* pekerjaan hingga menawarkan satu posisi di Samasta. Yang terakhir itu, Jagad sudah tahu kira-kira apa jawaban Nana. Meski begitu, ia tetap saja mencoba. Tepat seperti dugaannya, Nana menolak tanpa berpikir panjang.

"By the way, gue nggak denger kabar tentang Lucas."

Akhirnya, Jagad tiba di topik tersebut. Pertanyaan itu muncul begitu saja sebelum ia terlelap di sofa. Apa kabar Lucas, pacar-empat-tahun Nana itu? Kenapa pria itu tidak menawarkan tumpangan atau solusi atas masalah Nana ini? Bukannya Jagad keberatan Nana tinggal di apartemennya, tetapi apa Lucas tidak keberatan Nana numpang tinggal di tempat pria lain?

Nana berhenti memotong-motong daging ayam, lalu menatapnya. "Apa gue belum bilang? Lucas mutusin gue di hari gue diusir dari kontrakan itu."

Jagad tidak segera menjawab, otaknya berusaha mencerna dengan lebih cepat. Setelah beberapa detik hening, barulah ia merespons, *"What? Seriously?* Kenapa? Apa alasannya?"

"Katanya gue terlalu baik, dan dia nggak yakin bisa bikin gue bahagia."

"Tai!" Jagad mengumpat, tetapi Nana malah tertawa.

"Ya udah lah. Gue juga nggak punya waktu ngurusin patah hati. Hidup gue kacau begini, gimana gue bisa mikirin soal percintaan, sih? Malah bagus karena sekarang gue bisa fokus menata hidup. Cari duit. Pelan-pelan aja, tapi gue pasti bisa segera sewa rumah sendiri dan bayar utang ke lo."

"Nggak gitu," sergah Jagad cepat. "Gue sih nggak masalah lo mau tinggal di sini selamanya juga."

Nana tidak menjawab, dan Jagad seketika menyadari betapa salah kalimat yang baru saja ia katakan.

"Nggak usah buru-buru, Na, soal pinjaman," kata Jagad segera memperbaiki situasi. "Kalau udah ada pun, disimpan dulu aja sampai finansial lo beneran stabil. *You know* kan ... duit segitu paling cuma gue pake jajan parfum. Gue mandi dulu deh. Masih lama nggak sih masaknya? Udah lapar ...."

Tanpa *ba bi bu*, Jagad ngacir masuk ke kamar sebelum bibirnya mengacau lebih besar. Namun, setibanya di kamar, Jagad malah tersenyum lebar. Memang ada rasa bersalah karena malah bahagia di atas penderitaan orang lain. Namun ... *Nana dan Lucas akhirnya putus?* Ini adalah kabar terbaik yang didengarnya sepanjang minggu. Ini sama menyenangkannya dengan mengetahui bahwa target *sales* tahunan Samasta tercapai.

Bukan berarti Nana akan berlari ke pelukannya, bukan. Jagad tahu pasti soal itu. Namun, sebuah kesempatan datang, siapa saja lantas boleh sedikit berharap, bukan?

«»

Perempuan dalam Pelukan

[Molly House, 2019]

BAGI Jagad, jelas saja kos-kosan itu jauh dari kata layak. Ruangannya terlalu kecil, langit-langit kamarnya terlalu rendah, kasur terlalu kecil, pintu yang terlihat terlalu tipis, dan kamar mandinya tidak punya air panas. Belum lagi dengan adanya kamar-kamar sebelah yang kebetulan dihuni oleh pria, karena ini adalah kos-kosan campur. Mengikuti standarnya, Jagad punya ribuan opsi lebih baik ketimbang kos-kosan ini. Apartemennya adalah opsi pertama. Namun, Jagad sudah belajar untuk tidak mengusik soal hal-hal seperti ini. Toh, di mana pun itu, asal bersama Nana, rasanya tetap menyenangkan.

Setidaknya, kos-kosan ini ber-AC, juga punya jendela yang mengarah ke luar, serta tidak punya jam malam. Sehingga—Jagad memaksa dirinya untuk mensyukuri satu hal ini—ia tidak harus meninggalkan KTP, ataupun dipelototi Ibu Kos saat bertamu sampai larut malam atau bahkan menginap. Bila itu semua belum cukup, Jagad harus mensyukuri satu tahapan hidupnya saat ini. Tentang hadiah dari Tuhan, yang berwujud menjadi perempuan dalam pelukan, mirip judul lagu *band indie* Payung Teduh itu.

Jagad menatap perempuan yang tengah berbaring miring di sisinya. Wajahnya terlihat begitu damai, tak peduli suara ribut-ribut aktivitas pagi yang mulai terdengar dari luar kamar kos-kosannya. Rambut Nana mengembang, kedua tangannya terpaut di depan tubuhnya, meringkuk seperti mencari kehangatan. Apa yang dilihatnya sekarang, momen yang ia miliki saat ini, sepadan dengan penantian panjang yang sudah Jagad jalani. Pada akhirnya, ia bisa memeluk perempuan ini tanpa kebingungan menjelaskan maksudnya. Pada akhirnya, ia bisa mengucapkan apa yang ia rasakan, tanpa takut didepak keluar dari kehidupan Nana.

Jagad mengulurkan tangan, untuk mengusap riap-riap rambut yang menutupi wajah Nana. Perempuan itu bergerak sedikit, wajahnya berkerut, tetapi ia masih terlelap. Jagad menarik selimut hingga menutupi pundak Nana, karena piama lengan panjang yang dipakai Nana ternyata tak mampu melindunginya dari suhu AC yang dingin. Namun, gerakan itu ternyata malah membuat Nana terbangun.

Awalnya, Nana hanya membuka mata, memandangnya tanpa kata. Namun, detik selanjutnya, perempuan itu melejit terbangun dengan satu sentakan keras. Jagad yang terkejut, ikut-ikutan terbangun. Ada kepanikan dalam dirinya, mengingat bagaimana akhir dari adegan serupa yang terjadi bertahun-tahun lalu di vila.

"Kenapa?" tanya Jagad ragu-ragu.

"Pukul berapa sekarang?" tanya Nana panik. Rambut kusutnya mencuat ke segala arah.

"Baru pukul enam," jawab Jagad. "Ada apa, sih?"

"Aduh! Kesiangan!"

Dengan terburu-buru, Nana menyibak selimut dan bangkit dari kasur. Gerakannya yang sembrono, nyaris membuatnya

terpeleset saat menginjak *remote* AC di lantai. Namun, Nana tidak berhenti. Ia segera menekan sakelar lampu, sehingga cahaya mendadak membanjiri seluruh kamar.

"Kesiangan gimana?" Jagad masih bingung, sembari menyipitkan mata, silau karena cahaya. "Jam kantor kan masih lama?"

Tanpa mengindahkan Jagad, Nana meraih laptopnya dari meja, dan menyalakannya. "Aku ada *meeting* sama klien pukul sembilan nanti. Harus ngelarin *deadline* artikel dulu. Kamu udah bangun dari tadi? Kenapa aku nggak dibangunin juga?"

"Mana aku tahu kamu mau bangun pagi," jawab Jagad, mau tak mau merasa lega. Ia ngeri membayangkan Nana terbangun dan mendadak menyesali semuanya. Lantas, Jagad terkekeh-kekeh geli dengan ketakutannya sendiri. Sudah hampir dua minggu mereka jadian, seharusnya masa-masa untuk penyesalan itu sudah lewat.

"Kenapa kamu ketawa-ketawa?" tanya Nana bingung. Perempuan itu sudah duduk cantik di depan laptop dan memakai kacamata anti radiasinya.

"Nope," jawab Jagad, sembari kembali berguling ke tempat tidur. *"You're so funny.* Bangun tidur langsung lihat aku, tapi yang kamu ingat pertama malah kerjaan."

"Terus harusnya aku ingat apa kalau lihat kamu?"

Jagad mengedikkan bahu. "Ingat utang barangkali."

Sontak Nana tertawa. Tak hanya itu, perempuan itu bangkit meninggalkan laptopnya, dan duduk di pinggiran ranjang. Perempuan itu menunduk sembari tersenyum, rambutnya yang berjatuhan menggelitik pipi Jagad.

"Nice try, Mr. Pangestu. Masih jam segini, tapi ... *you already made my day."*

Lalu sebuah kecupan mendarat di bibirnya, membuat Jagad seketika melayang. Ia tak bisa berpikir, dan ketika akhirnya Nana

melepaskannya, Jagad malah bergumam, *"Thanks, God."*

Bibir Nana berkedut, setengah geli setengah bingung. *"For what?"*

Jagad menggeleng sembari menyeringai. *"For everything."*

«»

Keberatan

[Central Park Mall, 2019]

"MAMI nggak suka sama dia."

"Siapa?" tanya Jagad tanpa mengalihkan matanya dari iPad. Ia sedang memeriksa grafik *sales* Samasta kuartal kedua.

"Pacarmu."

Baru kali ini Jagad benar-benar memperhatikan. Ditinggalkannya grafik dengan warna merah dan hijau itu untuk menatap sang Mami yang tengah bersantap. Seperti biasa, Mami bersikap tenang dan kalem, tetapi Jagad tahu bahwa maminya menuntut untuk diperhatikan dengan baik. Hal itu juga cocok dengan permintaan mendadak maminya untuk *lunch* bareng hari ini. Semestinya Jagad sudah tahu bahwa ada hal penting yang ingin dibicarakan oleh Nyonya Liliana Pangestu.

"Kenapa?" tanya Jagad hati-hati. "Pacarku melakukan apa sampai Mami nggak suka sama dia?"

Maminya mengedikkan bahu. "Mami cuma merasa Nana nggak cocok sama kamu."

"Tapi ada sebabnya, kan?"

Mami tidak segera menjawab. Tangannya tetap fokus mengiris steik wagyu, dan menyuapkan potongan demi potongan,

menikmati makan siang dengan baik.

"Dia pasti keras kepala," kata Mami tiba-tiba.

Jagad yang tadinya sedikit gugup menunggu jawaban Mami, mendadak termenung. Selanjutnya, tawanya pecah.

"Yep. Superduper keras kepala. Mi," Jagad mendekatkan dirinya dengan serius, "jangan buru-buru ambil kesimpulan. Kalau Mami sudah lebih kenal Nana, Mami akan tahu betapa hebatnya dia. *Trust me!* Kalau nggak, nggak mungkin kan aku naksir dia sejak kuliah S1?"

Mami berjengit sedikit, seolah masih tidak percaya dengan pengakuan Jagad. Padahal sejak kemarin ke-*gep* bermesraan di apartemen, Jagad sudah berterus terang tentang perasaannya pada Nana yang sudah berjalan tahunan.

"Setelah Mami kenal Nana dengan baik," kata Jagad lagi, "aku yakin kalian akan cocok satu sama lain."

"Coba ceritakan tentang dia," pinta Mami. "Apa, sih, yang bikin kamu sampai menyanjung-nyanjung seperti itu?"

Jagad tersenyum lebar. Respons seperti itu selalu terjadi setiap kali Jagad mengingat sosok Renjana dalam memorinya. Pertanyaan Mami terlalu mudah dijawab. Sebab, Jagad punya banyak sekali cerita dan alasan mengapa Nana menawan hatinya sebegitu lama.

"Sebenarnya, Mami nggak masalah dengan pilihan jodoh anak-anak Mami. Tapi … kamu tahu kalau keluarganya beda dengan kita, kan?" tanya Mami begitu ceritanya usai. "Kamu yakin dia bisa menyesuaikan diri dengan keluarga kita?"

"Yang kayak gitu kan bisa diusahain, Mi. Aku yakin lama-lama Nana akan beradaptasi. Dia itu cerdas."

Mami mendengus. *"There you go,* terbutakan oleh cinta. Dan orang jatuh cinta itu adalah orang paling keras kepala di dunia."

Jagad tergelak. "Mami kan pernah muda juga. Tahulah rasanya jatuh cinta kayak apa."

"Tapi gimana dengan keluarga kita?"

Jagad mengerutkan dahi. Sebenarnya ia sudah punya dugaan terkait maksud maminya, tetapi Jagad memilih untuk tidak memercayainya.

"Apa kata orang-orang kalau menantu papimu hanya ... *well,* orang biasa?"

"Mi?" Jagad terkejut. "Kok Mami ngomong gitu? Memang apa bedanya Nana dengan perempuan-perempuan yang Mami jodohin sama aku?"

"Jelas beda. Kamu sendiri tahu apa bedanya."

Jagad tidak menjawab. Sebenarnya, ia sudah tahu bahwa cepat atau lambat poin status sosial akan segera hadir dalam pembicaraan tentang hal ini. Namun, apakah maminya tidak bisa melihat kualitas lain dari Nana selain persoalan status sosial?

"Tapi hal-hal kayak gitu mestinya nggak jadi masalah besar, kan, Mi?" tanya Jagad hati-hati.

"Bisa jadi masalah besar. Tergantung bagaimana nanti. Dan dampaknya bukan hanya satu arah," kata maminya, sembari meletakkan pisau dan garpu dalam posisi menyilang. Lantas Mami mengambil tisu, dan mengusap bibirnya perlahan. "Apa pun itu, Gad, Mami tetap lebih suka kamu bersama salah satu perempuan yang Mami kenalkan. Toh, mereka juga sama hebatnya dengan pacarmu sekarang."

Jagad berdecak. "Ayolah, Mi. Aku tahu mereka semua hebat. Tapi, soal perasaan mana bisa dipaksakan? *Please?* Mami hanya perlu kenal Nana lebih jauh, dan Mami akan tahu kalau dia hebat, mandiri, *lovely.* Mungkin dia keras kepala, tapi sebenarnya dia itu cuma punya prinsip dan pendirian. *She's awesome. Just give us a*

chance."

Mami tidak menjawab.

"I love her in every way," kata Jagad lagi.

"Justru itu, Nak," Mami memotong. *"You love her like crazy.* Mami nggak yakin dia mencintai kamu sama besarnya."

«»

Rejection

[Kediaman Keluarga Pangestu, 2019]

"MI, itu tadi Nana diapain, sih?"

Pertanyaan Jagad menyembur begitu saja. Ia sudah menahan emosinya begitu lama, sejak tadi Nana meninggalkan acara keluarganya, lalu maminya mengangkat tangan menyuruhnya tenang saat Jagad ingin bertanya. Ia sudah patuh saat Mami memaksanya untuk mengantarkan Namira pulang seusai acara. Sepanjang perjalanan, Jagad terpaksa memasang topeng pria ramah yang menyenangkan, padahal ia tengah panik bukan kepalang.

Namun, kini tidak lagi. Begitu tiba di rumah, dan melihat kedua orangtuanya tengah bersantai, beristirahat seusai pesta, Jagad tidak bisa menahan diri.

"Diapain, sih?" Maminya balas bertanya, hanya mengangkat pandang sebentar dari majalah yang tengah dibaca.

"Mami bilang apa sama Nana dan ibunya? Kenapa Nana tiba-tiba pergi dari acara?"

"Pergi tanpa pamit," tambah Mami tanpa beban. "Padahal hal-hal seperti itu seharusnya menjadi sopan santun dasar."

Jagad berdecak. Ia mengambil tempat di depan Mami dan

papinya. Disibaknya rambut kusutnya dengan serampangan.

"Please, Mami ngomong apa sama Nana? Ada sesuatu yang bikin Nana tersinggung dan merasa terhina. Aku nggak ngerti ... *please?"*

Kali ini Mami menutup majalah di pangkuannya, dan fokus menatap sang putra. Sesaat, Mami seperti sedang menilainya, dan Jagad tahu, decakan yang keluar dari bibirnya, menandakan Mami kecewa atas hasil penilaian tersebut.

"Nggak ada," jawab Mami lagi-lagi. "Mami nggak ngomong apa-apa, cuma nunjukin seperti apa kehidupan keluarga kita. Toh, Nana dan ibunya juga perlu tahu agar bisa beradaptasi. Bahkan Mami juga kenalin ibunya Nana ke tante-tante kamu yang lain. Lagi pula, ibunya Nana itu punya *background* yang menarik. Nggak ada salahnya, kan, kalau Mami minta beliau berbagi cerita tentang kehidupannya selama ini? Biar jadi sumber inspirasi bagi yang lain," terang Mami. "Oh, juga Mami keceplosan bilang kalau Namira itu menantu idaman Mami, kalau aja anak Mami nggak punya pilihan sendiri."

"Mi!"

Mata Jagad membeliak tak percaya. Sungguh, dia tidak menyangka Mami akan bersikap demikian. Pantas saja Nana pergi dengan amarah membara. Wajar jika Nana tersinggung. Jagad tahu Nana tidak pernah suka dijadikan tontonan.

"Kenapa Mami begitu?" tanya Jagad kecewa. "Mami sengaja mau bikin Nana merasa ditolak di sini?"

Maminya tidak menjawab, membuat Jagad semakin gelisah.

"Gimana Nana bisa beradaptasi kalau Mami terus-terusan menekan dia kayak gitu?"

"Kalau dia benar-benar serius sama kamu, harusnya dia tetap bertahan dan berusaha, dong."

"Tapi Mami nggak harus bawa-bawa soal Namira, kan?" Jagad tak habis pikir.

"Kenapa? Itu kan fakta. Menurut Mami, Namira memang menantu idaman, kok."

Jagad tidak lagi menjawab. Ia tahu, terkadang bicara dengan maminya sangat sulit. Namun, ia tidak menyangka momennya adalah saat ini.

"Kita sudah membicarakan ini sebelumnya, kan, Gad? Mau bagaimanapun, Mami lebih suka kamu dengan Namira. Apa yang kurang dari dia?" Mami mengangkat sebelah alis dengan heran. "Cantik, cerdas, dari keluarga terpandang. Apa kurangnya Namira dibandingkan Renjana? Kalau kamu menjalin hubungan dengan Namira, ada banyak hal baik yang datang, baik untuk kamu ataupun keluarga kita."

"Mami kenapa bicara begitu?" tanya Jagad lelah. "Aku cinta sama Nana, Mi. Dia yang paling baik buat aku!"

"Paling baik apanya?" Mami berdecak, seolah Jagad bodoh atau tidak mampu menangkap apa yang tersaji di depan mata. "Mami nggak yakin perempuan itu benar-benar mencintai kamu, Nak!"

"Maksud Mami …."

"Kalau dia benar-benar cinta sama kamu, dia nggak akan pernah nyuruh kamu datang ke acara *dinner* dengan Namira. Iya, kan?"

"Tapi kan ...."

"Mami bilang apa sama kamu kemarin, Gad? Kalau Nana nyuruh kamu datang ke acara *dinner* itu, berarti perasaannya perlu dipertanyakan. Terbukti, Mami benar, kan? Pacarmu itu nggak secinta itu sama kamu, Sayang. Perasaan kalian nggak sama. Nggak *mutual.* Bisa jadi dia malah hanya ingin kehormatan dan

kekayaan keluarga kita."

"Nana nggak seperti itu, Mi," bantah Jagad cepat. "Aku kenal Nana bertahun-tahun. Aku tahu karakternya dengan baik, dan Nana nggak seperti yang Mami bilang."

"Terserah kamu, yang Mami lihat, Nana itu perempuan keras kepala, gengsinya tinggi, dan nggak bisa dikasih tahu. Mami nggak suka."

"Maksud Mami, Nana nggak bisa Mami atur-atur kayak boneka, kan?"

Liliana Pangestu terdiam sejenak, lalu menghela napas panjang. "Kamu khawatir banget karena pacarmu tersinggung. Apa kamu nggak khawatir kalau Mami juga tersinggung?"

Jagad tersentak. "Mi, maksudku bukan begitu—"

"Begini saja," potong Mami. "Seperti yang Mami dan Papi selalu bilang sama kamu, Dinda, dan Resha, kami selalu menghargai pilihan kalian. Kalau kamu mau tetap sama Nana, terserah. Tapi kamu nggak bisa memaksakan perasaan Mami dan Papi untuk pacarmu, kan, Gad? Dan terus terang saja, Mami nggak suka sama Nana. Jadi, sikap Mami akan selalu seperti ini sampai kapan pun."

"Tapi, Mi ...."

"Daripada kamu repot-repot minta Mami untuk mengubah sikap, mendingan kamu minta Nana untuk menerima sikap Mami ini. Toh, kalau benar dia cinta sama kamu, harusnya dia terima keluargamu apa adanya. Termasuk ketidaksukaan Mami sama dia."

Jagad sontak berdiri dan mulai mondar-mandir. Ia jarang merasakan hal ini, tetapi kepanikan melanda hatinya. Sebelumnya, ia berpikir bahwa semuanya akan baik-baik saja. Keberatan Mami di awal itu semata karena Mami belum terlalu mengenal

Nana. Namun, jika sudah sampai sejauh ini dan Mami bersikeras, tentu permasalahannya berbeda.

"Papi setuju sama Mami kamu, Gad."

Langkah Jagad terhenti ketika Wijaya Pangestu angkat bicara. Rasa kecewanya seketika membumbung tinggi.

Pria berusia akhir lima puluhan itu menatapnya dengan ekspresi tenang. Belum juga papinya bicara, Jagad sudah tahu apa yang akan ia terima. Wijaya Pangestu memang selalu seperti itu. Segalanya dilihat dari segi kepraktisan dan bisnis.

"Papi bicara dari poin pertimbangan lain. Kamu pasti tahu bahwa untuk orang-orang seperti kita, relasi sangat penting. Kalau kamu menjalin hubungan dengan Namira, ada banyak *benefit* yang bisa kita terima," terang Papi. *"Project* yang sedang kamu kembangkan di Samasta itu, yang Samasta Style, akan berkembang pesat kalau kamu kelola bersama Namira. Samasta bahkan bisa jadi *brand fashion* ternama, mengingat Shabakarya punya jejaring media juga."

Jagad menghela napas panjang.

"Lalu, kamu juga tahu kalau kita sedang mengembangkan sektor properti. Dalam waktu dekat, Shabakarya akan membangun *power plant* besar-besaran di Lampung. Bayangkan berapa nilainya jika kita bisa menjadi partner Shabakarya dalam *project* itu?"

Rasa nyeri terasa di sekujur tubuh Jagad. Rasanya seperti ditusuk-tusuk jarum yang jumlahnya ribuan. Mendadak ia merasa jijik dengan semuanya. Dengan hidupnya, dengan dirinya sendiri, karena merasa apa yang dikatakan oleh papinya itu masuk akal.

"Papi akan sangat senang kalau keluarga kita dan keluarga Hadidjaya bisa bersatu," Wijaya Pangestu melipat koran di tangannya, "tapi kalaupun nggak, Papi minta tolong sama kamu untuk

memperlakukan Namira dengan baik. Oke?"

Keringat dingin mulai menjalari tubuh Jagad.

"Kalian bisa bersahabat, bukan? Toh, Namira juga sosok yang menyenangkan. Yaa ... siapa tahu setelah itu kalian cocok."

Rasa mual mulai menjalari perut Jagad. Ludahnya terasa kental dan tenggorokannya terasa seperti tersumbat. Telapak tangannya yang mengepal terasa basah.

"What about ... my heart? Gimana dengan perasaanku? Apa itu nggak penting?" tanya Jagad dengan suara tersekat.

"Kamu putra sulung keluarga Pangestu. Harapan pertama keluarga ini. Tanggung jawabmu memang besar, Nak. Dan terkadang ...." Papi berdiri dan menepuk-nepuk pundak Jagad. "Tanggung jawab itu menuntut pengorbanan besar."

«»

Happy Birthday

[Silver Plate Coffee and Dining, 2019]

JAGAD pernah berada di beberapa situasi "mengambang" dalam hidupnya. Dalam situasi itu, tubuhnya seolah hanya mengandalkan gerak refleks, berhenti berpikir. Semua yang ia lakukan dalam mode otomatis.

Salah satunya adalah tahun 2016 lalu, sepulang dari Puncak. Setelah ia memastikan Nana sudah tenang dan tidak panik lagi, giliran Jagad yang merasa kosong. Kebingungan, kekecewaan, penyesalan, amarah, kesedihan, membuat tubuhnya menjalankan mode *autopilot.* Masalahnya, ia masih tidak yakin apakah momen itu nyata atau sekadar pikiran buruknya semata.

Momen lainnya adalah ketika papinya mengalami serangan jantung dua tahun yang lalu. Ketakutan akan kehilangan dan tanggung jawab besar yang sudah di depan mata, membuat segala yang ada di bawah kakinya terasa mengambang.

Hari ini, momen *autopilot* itu datang lagi. Barangkali ada kaitannya juga dengan fakta bahwa ia baru mendarat 3 jam yang lalu. Kakinya masih terasa kram dan lemah. Kepalanya juga masih sedikit pening. Namun, penyebab utamanya tentu apa yang akan

ia lakukan hari ini. Sebuah kejahatan terencana yang mungkin membuatnya layak diganjar hukuman mati.

Jagad sudah cukup lama berada di restoran mewah itu, memesan apa pun yang bisa dipesan agar tak diusir dari tempatnya. Ia sengaja mengambil meja di sudut ruangan, jauh dari pintu masuk, *coffee bar,* ataupun tempat pramusaji *stand by*. Sebuah posisi strategis bagi seseorang yang ingin memperhatikan dan tidak ingin diperhatikan. Jadi, Jagad tahu kapan Nana datang, dan apa saja yang perempuan itu lakukan untuk mengalihkan gelisah selama menunggu.

Jagad mengusap rambutnya ke belakang. Ulu hatinya terasa seperti diiris-iris, padahal ia sudah makan. Satu sendok makan antasida yang masuk ke lambungnya satu jam yang lalu, terasa tak ada efeknya. Asam lambungnya tetap saja membeludak, membuat tenggorokannya sakit. Jagad tentu mengerti bahwa serangan asam lambung ini tak berhubungan dengan makanan, melainkan emosi. Bagaimanapun, pemandangan di hadapannya ini memang terlampau sulit untuk diterima. Berjuta pertimbangan berkelebat dalam benak Jagad, sebab ia tak rela gadisnya menunggu lebih lama. Meja yang dipenuhi hidangan spesial, lilin-lilin romantis yang dipersiapkan secara khusus, serta sosok Nana dengan balutan *dress* batik yang membuatnya terlihat *mature* dan elegan. Semua itu terasa menyiksa, sebab, Jagad harus bergelut dengan logika agar tidak berhambur menghampirinya.

Jagad telah menghubungi Hera dan memintanya untuk datang. Jagad tak memberi tahu alasannya, dan juga tak memberi Hera kesempatan untuk memberinya banyak pertanyaan.

"You break her heart on her birthday," dengkus Jagad lelah. *"Good job!"*

Ada yang tercabik dalam dirinya ketika memikirkan tentang

hari-hari yang akan datang. Terkadang Jagad menyalahkan salah satu sudut dirinya yang bernama hati, sebab dari sanalah semua ini bermula. Jika ia hanya mementingkan perasaannya, semua akan lebih sederhana. Ia bisa melanjutkan hubungan ini dengan modal restu orangtua meski tak sepenuh hati. Namun, bagaimana dengan luka-luka yang harus ditanggung oleh Nana? Bagaimana ia bisa membiarkan Nana terus menerus menghadapi sikap buruk maminya? Bagaimana bisa ia memaksakan kehendaknya untuk terus bersama, saat beberapa kali Jagad melihat Nana diam-diam menangis? Pemandangan itu selalu membuat hati Jagad terasa luluh lantak.

Selamanya, perempuan itu akan merasa sendirian. Selamanya, Nana akan merasa Jagad tidak pernah benar-benar melindunginya, dan Jagad sendiri juga tak yakin bisa. Berada di antara keluarga dan orang yang dicintainya, Jagad tidak mungkin 100 persen berpihak pada satu sisi saja. Bagaimanapun, ia tak ingin menyakiti maminya sebagaimana ia tak ingin menyakiti Nana. Namun, dua hal itu tidak bisa dilakukan bersama-sama.

Belum lagi permintaan papinya. Berapa banyak hati yang harus Nana korbankan untuk memaklumi hal-hal yang mungkin akan Jagad lakukan di kemudian hari? Padahal barangkali, perkara London itu hanyalah permulaan. Sedangkan Jagad tak mungkin mengabaikan permintaan papinya begitu saja. Mengabaikan Samasta, Pangestu, dan ribuan karyawan yang kelak akan menjadi tanggung jawabnya.

Tak peduli berapa pun angka yang Nana berikan padanya, atau apakah benar cinta Nana tak sebesar cintanya seperti kata Mami, tetap saja, pada akhirnya Nana-lah yang paling terluka.

Mengapa mencintai seseorang bisa serumit ini?

Jagad mengusap matanya dengan lelah. Terkadang kakinya

seperti gemetar. Namun, seringnya perutnya seolah dipuntir.

Nana masih duduk di sana. Menanti dengan sabar, sembari memandangi lampu-lampu melalui dinding kaca. Hati Jagad perih, padahal, justru ialah yang akan menikamkan pisau di hati Nana.

Lagi-lagi Jagad menghela napas. Satu keputusan dan keputusasaan jalin-menjalin dalam dirinya. Jikalau dia harus menjadi penjahat, maka ia harus melakukan dengan totalitas. Jika ia harus melukai hati Nana, maka ia harus melukainya dengan begitu keras. Sehingga Nana tak punya ragu lagi untuk membencinya. Dengan begitu, perempuan itu akan lebih mudah melupakan dan melanjutkan hidupnya.

Suara ribut-ribut muncul dari pintu. Jagad menoleh, tepat saat seorang perempuan hamil dan pria berpakaian sekadarnya masuk dan celingukan. Jagad menghela napas panjang, lalu meraih ponsel dan mengetik dengan cepat.

"Happy birthday, Honey," gumam Jagad sembari mengirimkan pesan singkat.

Aku ke London. Maaf.

Satu lagi tikaman terakhir. Yang paling parah, yang paling menyakitkan.

Habis sudah. Jagad kehilangan hatinya.

«»

After

Engagement

[Esturia Skyland Setiabudi, 2025]

"LHO, Den Jagad kok nggak ngantor?"

Jagad yang sedang meringkuk di sofa dengan selimut membungkus sekujur tubuhnya mendongak. Bu Mona baru saja tiba untuk membersihkan ruang kerjanya.

"Lagi nggak enak badan," jawab Jagad dengan suara serak.

"Sakit, Den?"

Jagad mengangguk. Lagi-lagi ia terkena radang tenggorokan. Sejak dulu, Jagad memang sangat sensitif dengan makanan. Sedikit saja minyak lawas di makanannya, tenggorokannya bisa langsung radang. Terkadang hal-hal seperti ini sangat merepotkan. Apalagi jika diikuti dengan demam dan meriang. Memaksa ke kantor pun percuma, karena sakit kepalanya bisa membuat Jagad gagal konsentrasi kerja. Karena itulah, Jagad memilih untuk bekerja dari rumah. Toh, rumah dan kantornya berada di gedung yang sama. Jadi, ia bisa segera turun ke kantor jika memang terjadi sesuatu yang genting.

Tahun lalu, Pangestu Corp membeli satu gedung baru untuk dipakai semua anak perusahaan. Gedung itu terletak di daerah Setiabudi, berwujud satu *tower* yang sangat luas dan terdiri 15

lantai. Bagian paling atas bukan lagi *rooftop*, seperti umumnya gedung-gedung perkantoran beberapa tahun lalu, melainkan *town house* eksklusif Esturia Skyland yang dikelola oleh anak perusahaan Pangestu di bidang properti.

Suasana Esturia Skyland sama seperti kompleks *town house* pada umumnya. Ada jalanan lebar, taman kompleks, pusat kebugaran, hingga kolam renang umum. Bedanya, kompleks ini berada di lantai paling atas gedung perkantoran.

Sebenarnya, *town house* di atas gedung ini sudah ada sejak tahun 2010 lalu. Namun, saat itu konsep ini belum umum sehingga belum banyak diminati. Apalagi harganya yang cenderung tinggi. Namun, beberapa tahun belakangan, *town house* di atas gedung semakin diminati oleh warga kota besar. Hal ini dipengaruhi pula oleh semakin langkanya tanah untuk tempat tinggal, sedangkan banyak orang yang menginginkan hunian dengan privasi seperti rumah pada umumnya. Oleh karena itu, *skyland* semacam ini, yang dibangun di atas gedung-gedung tinggi, menjadi salah satu pilihan terbaik.

Tahun lalu, Jagad memutuskan untuk meninggalkan apartemennya di Setiabudi dan pindah ke rumah baru yang ia pesan secara khusus pada masa pembangunannya. Rumah itu jauh lebih besar dibandingkan apartemennya. Terdiri dari 2 lantai, 4 kamar tidur, taman dan garasi di depan rumah, dan juga kolam renang berukuran kecil di belakang.

Bu Mona yang dulu hanya datang dua kali seminggu untuk membersihkan apartemen, kini tinggal di rumah Jagad, menempati kamar di paviliun belakang. Selain Bu Mona, Jagad juga mempekerjakan Pak Agus, suami Bu Mona, sebagai sopir sekaligus membantu Bu Mona mengurus ini-itu di rumah. Lima tahun berlalu, Jagad mulai bisa menerima keberadaan orang lain

di sekitarnya. Meskipun itu hanya terbatas Bu Mona dan Pak Agus.

"Apa nggak perlu ke dokter, Den?"

"Sudah, semalam," jawab Jagad. "Tinggal istirahatnya saja kok, Bu."

"Terus ini Den Jagad belum makan berarti? Saya belum sempat masak."

Jagad nyengir. Selama ini ia memang jarang sarapan di rumah. Biasanya, Jagad memilih untuk datang lebih awal ke kantor. Prisa, asisten pribadinya, yang akan memesankan sesuatu untuk menu sarapan dan makan siang Jagad. Karena itulah, Bu Mona juga jarang masak pagi-pagi.

"Saya masakin dulu nggak apa-apa, Den? Atau saya minta tolong bapaknya Wira untuk membelikan sesuatu di luar?" tanya Bu Mona.

"Nungguin Bu Mona masak nggak apa-apa," jawab Jagad. "Uang belanja masih ada kan?"

"Masih, Den. Kalau begitu saya belanja ke bawah dulu."

Jagad mengiakan. Setelah Bu Mona berlalu, Jagad kembali ke sofa dan membungkus tubuhnya dengan selimut. Namun, ia tidak tidur lagi. Mengesampingkan sakit kepalanya, ada sederet pekerjaan perlu ia periksa. Namun, alih-alih membuka fail-fail yang sudah masuk ke *email*-nya, jemarinya malah iseng membuka aplikasi Instagram. Seolah tanpa berpikir, jarinya mengetik nama yang seolah sudah menjadi *default* tambahan di akun IG-nya. Setelah profil itu terbuka, Jagad mengeklik satu foto, unggahan terbaru. Sebenarnya Jagad sudah melihat unggahan itu semalam, tetapi entah mengapa ia ingin melihatnya sekali lagi.

Unggahan di *feed* itu berupa *multiple photos. Slide* pertama adalah foto dua tangan yang bergandengan. Cincin terselip di

masing-masing jari manis. Foto kedua, menampilkan sosok perempuan berambut panjang yang berkibar, memakai kaus polos berwarna hitam dan rok span sepanjang lutut. Di depannya, ada pria berkulit putih dengan postur tubuh kurus dan jangkung, berpotongan rambut rapi meski tidak terlalu pendek, memakai *jeans*, kaus, dan *long coat* berwarna krem. Keduanya tertawa sembari bersulang dengan latar belakang ledakan kembang api.

Caption-nya singkat saja:

My crazy plan this year with @gestrawisang *diupload karena tuntutan inner circle tidak tahu diri*

Jika itu tidak cukup menjelaskan, maka ucapan-ucapan di kolom komentar cukup menggambarkan momen yang terjadi.

arwinwongso *Congratulation!* Jgn kelamaan di rmh. Udh *booking* tiket pesawat? Kerjaaan udh nungguin

gestrawisang @arwinwongso berengsek ya Anda

gestrawisang @renjanacitta kok yg diposting yg ini sih sayang?


renjanacitta @gestrawisang kenapa memangnya?

gestrawisang @renjanacitta masa lamaran segitu doang. Mana minumnya bir. Padahal cuma megang doang, minum enggak

renjanacitta @gestrawisang chill

lunaticdib uhuuuyyy selamat beb! Jgn mepet2 ngasih undangan, nanti gw gak bisa cuti

nancyliem happy engagement you two

diansafira aaakkk favorite couple akooohh akhirnya lamaran!


pramyths kita dapat seragam nih Kak Sela @belibuku.fiksi

heraadera iihh yg lamaran di rumah pake kebaya post juga dong 😍😍😍 jgn lupa ditulis kebaya by @zeusandhera wkwk

renjanacitta @heraadera jadwal endorsenya kapan ya?

restuprabu wow! Selamat, Na! Lancar2 ya sampai hari-H. Dapat salam dari Hanum

dodisaputra selamat mba @renjanacitta dan mas @gestrawisang

papithedaddy @gestrawisang sekarang jadi alkoholik?? 😱 Lo yg ngajarin y @renjanacitta?

renjanacitta @papithedaddy @gestrawisang selalu gw kalo yg jelek2 mah ☹️

Tak perlu IQ *score* 140 seperti miliknya untuk menyimpulkan makna dari foto ini. Renjana bertunangan dengan Gestra, Jagad perlu menambahkan, setelah mereka menjalin hubungan selama 1,5 tahun.

Gestra Wisang. Itu bukan nama asing bagi Jagad. Gestra adalah sahabat baik sepupunya, Arwin. Namanya juga cukup terkenal di kalangan bisnis sebagai seorang *financial advisor* terkenal yang akun IG-nya punya jutaan *follower* dan bahkan punya *channel* YouTube yang membahas tentang investasi dan finansial.

Gestra dan Arwin merintis Timeworks sejak mereka masih kuliah, kira-kira dua belas tahun yang lalu. Dulu ketika Arwin masih kuliah di Kanada, Gestra yang menjabat sebagai CEO Timeworks. Lalu, ketika Arwin kembali ke Indonesia dan Timeworks melakukan ekspansi ke luar negeri, Gestra pindah ke Thailand untuk merintis Timeworks Thailand. Nana termasuk salah satu tim Timeworks yang ikut pindah ke sana. Empat tahun kemudian, Gestra pindah ke Malaysia untuk mengembangkan Timeworks Malaysia. Tahun sebelumnya, Nana sebagai *Art*

Director sudah terlebih dahulu pindah ke Malaysia untuk mengurus persiapan pendirian Timeworks Malaysia.

Bukan Jagad namanya kalau tidak melakukan *background checking,* dan sedihnya, ia tak menemukan apa pun yang bisa dicerca dari sosok Gestra. Sejauh yang ia tahu, Gestra berasal dari Lombok. Keluarganya berasal dari lapisan ekonomi biasa-biasa saja. Ayahnya seorang pegawai bank swasta dan ibunya seorang guru SD. Gestra bukan orang yang terlahir kaya raya dengan berbagai privilese, melainkan sebagai sosok genius berprestasi yang tidak bisa diam. Ia punya segudang ide kreatif untuk diwujudkan, dan sepertinya kelebihan energi untuk melakukan ini dan itu.

Gestra sudah mulai berbisnis kecil-kecilan sejak SMA. Di bangku kuliah, ia bertemu Arwin dan mereka langsung klik menjadi rekan usaha. Di mata netizen, Gestra adalah panutan milenial yang menjadi perwujudan konsep sukses *form zero to hero*. Di mata Jagad, Gestra adalah sosok yang membuatnya iri karena memenuhi 80 persen kriteria pria idaman Nana.

Jagad ikut senang ketika akhirnya Nana menemukan sosok yang *compatible* dengannya. Sungguh ia ikut senang. Namun, jika hatinya patah, bukankah itu manusiawi juga? Ia sungguh rela bila Nana mendapatkan kebahagiaannya karena perempuan itu memang harus bahagia. Perkara patah hati ini, sungguh adalah permasalahan pribadi yang tak ingin Jagad bagi.

Sejak semalam, tangannya sudah berkali-kali mengetikkan kata *"congratulation!"* di kolom komentar. Kali ini pun sama. Jagad menambahkan kalimat "lancar sampai hari-H". Namun, seperti yang sudah-sudah, Jagad selalu menghapusnya sebelum dikirimkan.

Sembari mendesah kecil, mengutuki sikap pengecutnya sendiri, Jagad memilih untuk menyalakan laptop dan mulai

bekerja. Entah berapa lama ia memeriksa laporan tim *marketing* Samasta dan menelepon timnya beberapa kali untuk konfirmasi, ketika *smart lock* pintu utama berbunyi. Bu Mona masuk membawa kantung belanja berisi bahan masakan. Namun, Bu Mona tidak sendirian. Wijaya Pangestu yang rambutnya sudah hampir putih semua mengikuti. Di belakang papinya, ada Dedi, asisten sekaligus sopir yang selalu menyertai ke mana pun papinya pergi.

"Pi," sapa Jagad. "Ada masalah? Tumben?" tanya Jagad heran.

Wijaya Pangestu mengangkat tangannya, lalu mengempaskan diri ke sofa.

"Sakit kamu, Gad?" tanya Papi.

"Radang tenggorokan. Biasalah."

"Kebanyakan minum kamu."

Bagaimana bisa alkohol menyebabkan radang tenggorokan? Namun, Jagad memilih untuk tidak menjawab.

"Untuk rapat dewan bulan depan, gimana, Gad?" tanya Papi. "Kamu siap?"

Sontak Jagad berdecak. "Aku udah bilang, kan? Belum siap."

"Kenapa?"

"Masih ada target di Samasta yang belum tercapai."

"Yang namanya target pasti akan selalu ada," sanggah Papi. "Toh, kamu bisa jadi direktur eksekutif Pangestu Corp sekaligus CEO Samasta."

Belum-belum, Jagad sudah terbayang bagaimana pusingnya. Sekarang saja, saat baru menjabat sebagai Wakil Direktur Operasional Pangestu Corp sekaligus CEO Samasta, Jagad sudah sering migrain tanpa alasan.

"Bakal meleduk kayaknya ini kepala," gumamnya lirih.

"Apa, Gad?"

Jagad mengedikkan bahu. "Pokoknya jangan dulu, Pi. Se-

enggaknya aku butuh satu atau dua tahun belajar lagi buat gantiin Papi."

Papi menimbang-nimbang sejenak, lalu menghela napas panjang. "*Well* ... apa boleh buat."

Jagad mengangguk puas.

"Kalau gitu, kamu gantiin Pak Prie. Jadi Direktur Operasional Pangestu Corporation."

"*Wait ... what?*" Jagad mengerutkan dahi. "Kok begitu, Pi?"

Wijaya Pangestu mengedikkan bahu. "Tahun ini Pak Prie pensiun. Dan kamu bilang butuh waktu satu-dua tahun lagi untuk belajar. *So, it's a good plan, isn't it?* Posisi kamu naik bertahap. Dari Wakil Direktur Operasional, kemudian jadi Direktur Operasional, *next,* kamu gantikan Papi."

Tadinya Jagad hendak menolak, tetapi ia sadar bahwa itu tidak ada gunanya. Cepat atau lambat, ia harus menggantikan papinya. Hal itulah yang sudah dipersiapkan sejak lama. Bahkan sejak ia lahir menjadi putra sulung keluarga Pangestu.

"Yaa ... terserah Papi aja," kata Jagad pasrah.

"Bagus. Begitu baru anak Papi." Pria berusia 66 tahun itu menepuk-nepuk pundaknya. "*You can do it, Son. Trust me.*"

Jagad hanya mengangguk-angguk pasrah dengan beban ekspektasi yang begitu tinggi ini.

"Papi mau *lunch* di sini? Bu Mona lagi masak." Jagad mengalihkan topik. Rasanya sudah lama sekali mereka tidak makan bersama.

Sejak Mami meninggal empat tahun lalu, tidak ada lagi yang memaksa untuk *lunch* bersama. Acara minum teh bulanan masih terus berlangsung, tetapi suasananya berbeda karena makin hari makin banyak yang absen. Terkadang Dinda tidak datang, kadang-kadang Jagad absen, dan seringnya hanya ada Resha, yang

memang masih tinggal di kediaman keluarga besar Pangestu di Kelapa Gading.

Karena itu, Jagad senang ketika papinya setuju untuk makan siang bersama, sebelum kembali ke kantor.

"Satu lagi, Gad," kata Papi. "Papi masih berharap kamu berubah pikiran—"

"Kita sudah bahas ini berkali-kali, Pi," potong Jagad murung.

Topik yang satu ini selalu membawa gelayut mendung di hatinya, membuat emosinya muncul tanpa bisa dicegah. Bagaimana ia harus menutupi isi hatinya? Kemarahan dan rasa putus asa itu masih ada di sana.

"Biar aku yang mutusin sendiri kapan aku mau nikah, bahkan, apa aku mau nikah atau nggak," kata Jagad. *"We're done with this topic."*

Wijaya Pangestu menatap Jagad dengan ekspresi sedih. "Tapi sampai kapan? Usiamu semakin bertambah. Bagaimanapun, nanti kita butuh penerus untuk Pangestu Corporation."

"Tenang, Pi," jawab Jagad tanpa berpikir. "Kalau pada akhirnya aku nggak punya keturunan, kan masih ada anak-anaknya Dinda dan Resha. Aku bisa bantu bimbing. Mereka akan menjadi generasi-generasi baru Pangestu yang *smart* dan tangguh."

Di sini, Wijaya Pangestu berdecak lelah. "Gad, dengarkan Papi. Kamu sudah 35 tahun, dan Papi menghargai semua pilihan dan keputusanmu. Tapi, Papi masih berharap kamu berubah pikiran. Dan kalau kamu berubah pikiran, Papi akan merestui siapa pun."

Jagad tidak menjawab.

"Siapa pun," ulang papinya sekali lagi.

Jagad masih tidak menjawab. Sepertinya ia tahu ke mana arah pembicaraan ini, tetapi ia tidak menginginkannya. Namun,

sepertinya sang Papi berniat membuatnya serbajelas.

"Termasuk Renjana."

Sontak tawa Jagad menyembur keluar. Papi menatapnya heran.

"She's already with someone else and they're going to get married," terang Jagad.

Keheningan tercipta selama beberapa saat. Hanya ada samar-samar suara Bu Mona yang berisik di dapur.

"I know," kata Papi kemudian. "Tapi masih ada waktu kalau kamu mau coba untuk mendapatkan dia lagi."

Jagad sontak menggeleng. "Aku nggak sejahat itu, Pi."

«»

Kabar Duka

[TPU Tanah Merah, 2028]

HARI ini Jagad patah hati lagi. Bukan, bukan. Ia sudah lama ditinggalkan, dan sudah berhasil mengikhlaskan. Toh, bagaimanapun ia sudah gagal membahagiakan seseorang yang sangat berharga bagi-nya. Bagaimanapun, seseorang telah berhasil melakukan sesuatu yang tak bisa ia lakukan.

Kabar duka itu datang begitu saja. Arwin mengabarinya pagi-pagi sekali bahwa Gestra masuk UGD karena batuk dan sesak napas hebat. Siangnya, menjelang jam makan siang, kabar dari Arwin datang lagi. Gestra meninggal dunia. Begitu saja.

Dunia Jagad seperti terjungkir. Sejauh yang ia tahu, tulang-tulangnya masih kuat dan bahkan tidak pernah mengalami ngilu sekalipun usianya sudah 38 tahun. Namun, hari ini ia bahkan kesulitan berdiri tegak. Benaknya membayangkan duka seseorang, dan hal itu seolah ikut mencabik-cabik hatinya.

Mengapa kesedihan lagi-lagi mendera Renjana?

Lantas di sinilah Jagad sekarang. Berdiri di sudut terjauh dari tanah pemakaman. Satu per satu, para pelayat telah meninggalkan makam. Yang tersisa hanya segelintir orang yang masih menunduk hikmat di sisi makam. Salah satunya adalah Nana. Renjana-nya.

Perempuan itu mengenakan pakaian dan kacamata hitam. Dari kejauhan saja, Jagad bisa melihat betapa kuatnya perempuan hebat itu. Pundaknya memang sedikit turun, dan berkali-kali, ia menghela napas panjang. Namun, ketegaran memancar ke mana-mana. Kesedihan tak bisa mengalahkan kegigihannya untuk bertahan.

Apa dia begitu tegar karena terbiasa ditinggalkan?

Menyadari itu, hati Jagad terasa perih seperti habis ditikam. Ada kemarahan menggelegak dalam dirinya, yang ditujukan entah kepada siapa. Mengapa perempuan ini harus menanggung duka lagi dan lagi? Seberapa banyak lagi luka yang harus ditoreh di hatinya? Tidak bisakah, untuk sekali saja, kisah cinta Nana berakhir bahagia? Pernikahan mereka bahkan belum genap tiga tahun!

Kesalahan apa yang telah diperbuat Nana di masa lalu, hingga hidup memperlakukannya setidak adil itu? Belum cukupkah air mata yang ia tumpahkan? Padahal jika ditanya siapa yang paling layak untuk *ending* bahagia, Jagad yakin Nana-lah orangnya.

Tante Sita yang sudah sepuh menepuk pundak putrinya. Hera berdiri di sisi yang lain, berusaha menguatkannya. Orang lain berduka, tetapi Jagad yakin yang Nana rasakan lebih dari itu.

Jagad melihat Nana menghela napas panjang, lalu berdiri tegak. Ia masih menunduk, memandangi tanah merah dan nisan suaminya. Giliran Jagad yang menghela napas panjang.

"Gestra pergi terlalu cepat," kata seseorang yang tiba-tiba berdiri di sebelahnya. "Kemarin kami masih *meeting.*"

Jagad melirik sedikit. Arwin, mengenakan busana hitam-hitam yang sama. Wajahnya sedikit sembap. Kehilangan sahabat terbaik pasti begitu berat baginya.

"Serangan jantung?" tanya Jagad. "Dia masih muda."

Arwin menggeleng. "Fibrosis paru," jawabnya. "Dulu zaman Covid-19, Gestra pernah kena. Sudah sembuh total. Tapi beberapa tahun setelah itu, dokter mendeteksi ada penurunan fungsi paru-paru secara terus menerus. Jalan satu-satunya adalah transplantasi paru-paru. Tapi ... yah, dia keburu pergi sebelum ditemukan donor yang cocok." Arwin menghela napas panjang. "Anak itu bahkan nggak ngerokok dan nggak minum. *Family man* yang hidupnya superlurus."

Jagad menghela napas panjang. Jika mengikuti kata hati, ingin rasanya Jagad berlari dan memeluk perempuan itu erat-erat untuk mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Namun, akankah semuanya baik-baik saja? Apakah luka kali ini akan membuat Nana lebih kuat atau justru mematahkannya?

"Tenang, Gad. Dia akan bertahan," kata Arwin lagi, mungkin menyadari ke mana mata Jagad memandang sedari tadi. "Renjana selalu bertahan," tambahnya.

"I know," jawab Jagad pelan. "Putrinya?"

Lagi-lagi Arwin mendesah sedih. "Anak malang. Baru mau dua tahun. Mikha nggak akan punya banyak ingatan tentang ayahnya."

"Situasinya gimana?"

Arwin mengerutkan dahi sebentar. "Kalau yang lo maksud soal finansial, gue rasa nggak ada masalah. Saham Gestra di Timeworks besar. Usaha sampingan mereka juga banyak."

"Perusahaannya yang baru?"

"RE-Cite?" tanya Arwin. "Entahlah. Perusahaan itu masih terlalu muda. Tapi sejauh ini, memang Nana yang turun langsung ngurusin RE-Cite. Seharusnya nggak ada masalah. *Well*, gue juga akan bantu sebisa mungkin."

Jagad menelan ludah. "Kasih tahu gue kalau Renjana butuh

bantuan, Win. Apa pun itu. *I'll do everything for her."*

Arwin mengangguk tanpa berpikir.

Lantas Jagad mendesah sedih. "Cuma itu yang bisa gue lakukan buat dia."

Namun, seperti yang sudah Jagad duga, Renjana selalu bisa mengatasi semua krisis dengan baik, tanpa bantuannya.

«»

Dari Jauh

[Timeworks World Creative Talks, 2030]

"LHO, kok udah di sini, Gad? Bukannya sesi lo masih nanti sore?"

Sepupunya tergopoh-gopoh menghampiri ketika Jagad memasuki ruang *creative talk*. Acara itu cukup ramai. Meja dan kursi peserta terlihat penuh. Di mana-mana ada layar raksasa untuk penonton yang tidak kebagian tempat duduk dan terlalu jauh dari panggung. Ada pula tim yang siaga melakukan siaran langsung yang bisa diakses oleh siapa pun di belahan dunia mana pun.

Setiap dua tahun sekali, Timeworks menggelar *creative talks* yang membahas berbagai hal di dunia bisnis dan *creative*. Tahun ini, Timeworks sedikit gila-gilaan dalam menggelar World Creative Talks. Narasumber yang didatangkan bukan hanya dari pakar-pakar di dunia *creative* dan pelaku bisnis dari Indonesia, melainkan dari mancanegara. Tahun ini pula, Timeworks menggelar kompetisi rancangan bisnis. Pemenangnya akan mendapatkan dana investasi dari Timeworks Ventures.

Jagad, sebagai Direktur Eksekutif Pangestu Corporation juga diundang menjadi salah satu pembicara. Sesinya bersamaan dengan Cornel McDouglass, CEO sebuah rumah produksi yang

cukup terkemuka di Asia, dan juga Ghani Ilyas, pengusaha senior yang merupakan *angel* investor terkenal di Indonesia. Sesinya mendapat jatah sore nanti, tetapi Jagad datang ke *venue* sekitar pukul 14.00. Wajar kalau Arwin kaget.

"Apa Pangestu lagi sepi kerjaan?" tanya Arwin lagi.

Jagad mendelik sebal. Lalu pandangannya kembali melayang jauh ke depan, ke XY *Stage*. Arwin mengikuti arah pandangnya, lalu berdecak.

"Harusnya gue nggak usah nanya," gerutunya. "Sesi Nana udah dari pukul satu tadi. Lo terlambat."

Jagad tertawa kecil. Bukan hanya karena gerutuan Arwin yang lucu, melainkan juga ia baru menyadari bahwa cara berbicara Arwin sudah banyak berubah. Dulu, sepupunya yang berasal dari Surabaya itu selalu kagok jika harus memakai sebutan gue-elo. Namun, sepuluh tahun tinggal di Jakarta, bukan hanya logat Surabaya-nya yang semakin menghilang, Arwin juga sudah terbiasa menggunakan sebutan gue-elo.

"Better late than never. Pepatah zaman *baheula* itu masih relevan," jawab Jagad.

"Betul. Jadi, coba pikirkan baik-baik untuk kasus lo sendiri."

Jagad tidak merespons sindiran Arwin. Ia berusaha fokus menyimak *talk show* yang tengah berlangsung. Di sesi ini, narasumber yang diundang adalah perempuan-perempuan hebat pemegang tampuk pimpinan perusahaan. Nana diundang selaku CEO RE-Cite *Organizer,* perusahaan *event organizer* yang cukup besar. Lalu ada juga juga Sabila Rahayuning, pemilik *brand fashion* terkemuka, dan terakhir ada Gitanjali, sang sutradara muda yang tengah naik daun.

Jagad tersenyum. Jelas ia sangat setuju dengan judul dari sesi *talk show* ini.

"Dia berhasil mengatasi krisis dengan baik," gumam Arwin.

"Nggak kaget," jawab Jagad cepat. *"Just like she always did."*

"Bahkan makin hebat. Lo tahu kan dia jadi dosen tidak tetap di sebuah kampus swasta?" tanya Arwin, dan Jagad menjawabnya dengan anggukan. Arwin berdecak-decak. "Nggak salah emang dulu banget gue jatuh cinta sama dia."

Jagad menoleh, menatap sepupunya. Arwin juga melakukan hal yang sama. Lantas, bapak dua anak itu berdecak dan mengangguk-angguk.

"Ya, ya. *Both of us*. Kita berdua jatuh cinta sama dia. Oke?" koreksi Arwin. "Cuman kalau gue kan *past tense*, kalau lo *simple present tense* dan *present continous tense."*

Mungkin juga akan selalu menjadi *simple future tense*, tambah Jagad dalam hati.

Di sebelahnya, Arwin tertawa. "Apa kata orang kalau tahu kehidupan Jagad Pangestu yang sesungguhnya? *The most eligible bachelor over the town,* pengusaha hebat yang jadi Executive Director korporasi besar di usianya yang baru 37 tahun, memilih untuk tetap melajang sampai usianya yang 40 tahun, karena belum bisa *move on* dari mantan pacarnya?"

"Ck!"

"Lebih detail lagi, mantan pacar yang diam-diam masih dipantau dan dijaga dari jauh," tambah Arwin menjadi-jadi. "Kasihan Charles. Sekarang kocar-kacir cari rekanan setelah Pangestu cabut investasi. *But he deserved it."*

Mendengar nama Charles, perut Jagad seperti bergejolak. Rasa jijik dan amarah selalu menguasainya setiap kali mengingat peristiwa setahun yang lalu. Ia mendengar kronologinya dari Arwin. RE-Cite mendapatkan *project* dari PT Sinar Gemilang untuk sebuah *event* penggalangan dana sebagai program CSR. Mereka

menggelar sebuah acara lelang yang berujung kacau balau karena konflik internal di Sinar Gemilang sendiri. Ketidaksepakatan antarpetinggi, membuat acara itu berlangsung dengan rapuh. Sayangnya, ketika acara berantakan, Charles Budiman memaki-maki *event organizer* yang menangani acaranya, dan bahkan menghina status janda Nana. Charles bilang, Nana tidak becus mengurus acara, dan semuanya tidak akan berantakan seandainya Gestra masih ada.

Jagad begitu marah, dan memutuskan untuk membatalkan rencana kerja sama yang sedianya akan dilakukan antara Pangestu Corporation dengan Sinar Gemilang. Toh, sebenarnya *project* itu tidak memberi keuntungan yang besar-besar amat untuk Pangestu.

"Apa kabar karyawan Esturia yang dipecat secara tidak hormat itu, Gad? Udah dapat kerjaan baru?"

Jagad mencebik lagi. Yang satu itu juga tidak kalah mendidihkan darahnya. Salah satu anak perusahaan Pangestu menggelar sebuah acara tahun lalu yang menggandeng RE-Cite. *Project Officer*-nya, seorang buaya darat kelas berat, menggoda Nana dan bahkan melecehkannya. Pria berotak di penis itu mungkin berpikir bahwa status janda Nana membuatnya berhak diperlakukan secara tidak hormat. Dasar manusia otak sampah!

Tanpa ampun, Jagad meminta direktur anak perusahaan untuk memberhentikan karyawan itu dengan alasan pelanggaran etika. Tidak ada tempat di perusahaannya untuk orang-orang berotak sampah yang melecehkan orang lain. Apalagi jika yang diusiknya adalah Renjana Adya Citta. Maaf maaf saja, tidak akan ada kata maaf baginya dengan alasan apa pun.

Sesi *talk show* yang sedang berlangsung akhirnya usai. Moderator mengucapkan terima kasih kepada narasumber, dan mengingatkan peserta tentang sesi *talk show* selanjutnya.

Jagad bersiap untuk pergi. Kembali ke kantor, atau pergi ke mana pun, asalkan tidak di tempat ini. Namun, Arwin menahannya.

"Serius, nih?" katanya tak percaya. "Lo nggak mau ketemu dia? *Say hi,* mengucapkan selamat, atau apa pun?"

Jagad menggeleng. Baginya, melihat Nana dari jauh dan memastikan perempuan itu serta putrinya baik-baik saja, itu sudah cukup.

"Kenapa?" tanya Arwin lagi. "Setelah semua yang lo lakukan buat dia? *How many years already? Eleven?"*

Jagad tidak menjawab.

"Lo nggak pengin coba untuk ... *win her back again?"*

Jagad menelan ludah, lalu menggeleng. *"I don't deserve her at all."*

«»

Pertemuan Kembali

[Ballroom Indische Hotel, 2032]

ACARA ulang tahun internal serta kolase perjalanan Pangestu Corporation sejak tahun 1972 berjalan sangat lancar. *Venue* yang digunakan begitu megah, tetapi tetap hangat seperti rumah, menandakan bahwa Pangestu adalah rumah bagi banyak orang. Hidangan tertata sempurna dengan kesan premium. Agenda demi agenda berjalan dengan tepat waktu dan lancar, tak ada persoalan berarti selain air mancur buatan di sudut ruangan yang tak bisa mengalir, tapi sekarang sudah kembali bekerja.

Jagad tersenyum puas. Ia telah mempersiapkan acara ini dengan sangat saksama sejak tahun lalu. Jagad ingin, tahun ini menjadi *milestone* bagi Pangestu dan itu sudah tercapai. Papi dan kakeknya pasti bahagia di surga, karena Jagad berhasil menjalankan tugasnya dengan baik.

Dulu Jagad sempat tidak yakin ia mampu bekerja sebaik papinya. Ia sudah memulai sejak usianya masih sangat muda. Namun, tetap saja, rasa ragu itu sering terlintas. Apalagi, Jagad sering mempertanyakan benarkah ini yang ia inginkan? Namun, hal itu tidak penting. Apa pun yang Jagad inginkan, tidak relevan lagi sebab ia telah memilih satu hal. Yang tersisa hanyalah kerja

keras.

Ah, barangkali menginginkan kasur yang empuk, *wine* berusia lima puluh tahun, steik daging premium, dan berendam air hangat untuk malam ini bukan sebuah dosa. Mengingat ia sudah bekerja keras, tak apa bukan bila ia bersantai sejenak?

Namun, sebelum ke mana-mana, ia harus mengucapkan terima kasih kepada *event organizer* yang telah membantu Pangestu Corporation untuk menyelenggarakan acara ini dengan baik. Jagad yakin, Nadine, *project officer* acara ini sudah mengucapkan terima kasih kepada pihak EO. Namun, Jagad, secara pribadi ingin mengucapkan rasa terima kasihnya.

Jagad memandang berkeliling. Tak banyak tim dari *event organizer* yang berlalu lalang di sekitar acara. Bahkan tak ada satu pun. Namun, Jagad tahu, di suatu ruangan di sekitar sini, ada seperangkat kamera yang mengawasi jalannya acara, dan sigap untuk memberikan solusi jika ada tamu yang membutuhkan bantuan. Kuncinya ada pada tombol-tombol putih yang sebenarnya merupakan interkom yang terhubung ke ruang kendali. Tombol-tombol itu tersebar di begitu banyak sudut *venue*. Jika butuh bantuan, para tamu tinggal menekan interkom dan mengatakan apa yang dibutuhkan. Lantas tim EO akan datang untuk membantu.

Jadi, Jagad menghampiri interkom terdekat, menekannya, lalu berdeham kecil.

"Hello, this is Jagad *from* Pangestu Corporation. Bisa saya bertemu dengan *team leader* untuk *event* malam ini? *Thanks."*

Selanjutnya Jagad menunggu. Matanya sempat melirik jam tangan dan merasa tenang mendapati ia masih punya banyak waktu. Air hangat, kasur, dan *wine* tua itu masih bisa menunggu.

Sembari menanti, Jagad mengitari meja bertaplak putih

dengan hiasan bunga tulip putih di banyak sisi. Di setiap vas bunga, terdapat sebuah kertas mungil bertuliskan nama perusahaan EO penyelenggara acara yang digantung dengan pita emas. Jagad tersenyum tipis, ketika tangannya meraba tulisan yang di-*emboss* dengan sempurna itu. RE-Cite. Inilah yang mesti ia lakukan. Meski tidak bertemu langsung, Jagad ingin memastikan bahwa pemilik *event organizer* ini tahu bahwa Jagad Pangestu mengapresiasi kinerja timnya.

"Selamat malam."

Usapan jari Jagad ke tulisan di kertas itu terhenti ketika seseorang di belakangnya menyapa. Jagad membeku mendengar suara yang teramat familier itu. Suara yang selalu menghuni sudut-sudut pikirannya. Suara yang selalu membangkitkan rasa bersalahnya. Suara yang selalu membuatnya merasa tak berdaya dan kalah. Suara yang ia rindukan, tetapi … bagaimana bisa?

Mendadak Jagad panik. Ia tak berani membalik badan dan menemui pemanggilnya. Setelah bertahun-tahun, Jagad masih saja tak bernyali menemui perempuan yang tak pernah pergi dari hatinya.

"Jagad?"

Namun, perempuan menyebut namanya dengan hangat. Kini, Jagad tidak punya alasan lagi untuk tidak menoleh. Jadi, Jagad menarik napas panjang-panjang, dan berusaha memasang ekspresi senormal mungkin.

Ketika ia berbalik, perempuan bergaun putih itu tersenyum. *Renjana,* Jagad menggumamkan nama itu dalam pikirannya. Renjana-nya masih sama. Wajahnya seolah tidak termakan usia, atau pikiran Jagad saja yang tidak bisa menangkap bedanya? Rambutnya dipotong pendek, memberikan kesan segar. Tubuhnya terlihat lebih berisi dibandingkan masa-masa kebersamaan

mereka dulu. Secara keseluruhan, Nana masih terlihat sama. Bedanya, kini, Nana menggandeng seorang anak perempuan berusia sekitar lima tahun. Anak perempuan yang berambut bergelombang sama seperti sang Ibu dan berkulit putih seperti sang Ayah, dan terlihat sedikit bosan, serta mulai mengantuk.

"Apa kabar?" Perempuan itu masih tersenyum ramah. *"Long time no see."*

Berapa lama? Tiga belas tahun? Sudah selama itukah mereka tidak berhadap-hadapan secara langsung? Tak terasa begitu lama, karena diam-diam Jagad selalu melihat dua orang ini dari jauh.

Bukannya Jagad tidak tahu bahwa pemilik RE-Cite adalah Renjana. Ah, pengetahuannya tentang Nana mungkin sama besar dengan pengetahuannya tentang Pangestu. Setelah pulang dari bertugas di Timeworks Malaysia lima tahun lalu, dan menikah dengan Gestra, mereka berdua mendirikan RE-Cite, sebuah *event organizer* untuk semua acara. Pernikahan, konser musik, acara kantor, kegiatan komunitas, dan apa saja. Gestra masih mengelola Timeworks bersama Arwin, tetapi Nana memilih untuk keluar dari Timeworks dan fokus membesarkan RE-Cite.

Hard work pays off. Meski sempat berduka karena kehilangan Gestra di tahun ketiga, nyatanya Nana bisa menjadi kaki yang cukup kuat untuk menopang RE-Cite. Hanya dalam lima tahun, RE-Cite berhasil membuktikan reputasi baik dan memegang *event-event* besar dengan gemilang. Jagad bahkan tahu makna dari nama RE-Cite. Gestra pastilah sangat mencintai istrinya, hingga menjadikan nama Nana menjadi awal dari segalanya.

Namun, ekspektasinya malam ini adalah bertemu *team leader* acara ini yang bisa siapa saja, selain perempuan yang berdiri di hadapannya. Lantas, ketika Jagad Pangestu secara pribadi mengucapkan terima kasih, ia yakin sang *team leader* akan langsung

menyampaikannya kepada bos besar RE-Cite, alias Renjana Adya Citta. Sungguh di luar rencana jika yang muncul di hadapannya justru sang bos besar sendiri.

"Jagad? Halo ...." Perempuan di hadapannya kebingungan, lantas ia seperti menyadari sesuatu dan sedikit terkesiap. "Oh, *sorry, maybe I should not* ... Pak Jagad Pangestu?"

Kalimat itu seolah membangunkan Jagad, hingga ia pun merutuki ketololannya.

"No! Sorry, sorry. I didn't ... sorry, aku kaget, karena nggak nyangka ketemu kamu secara langsung. Kupikir tadi ... *well,* hai! Hai! Kabar baik ... kamu sendiri?"

Nana tersenyum tipis. "Aku baik juga. Oh ya, ada yang kamu butuhkan?" tanya Nana, tetap formal meskipun juga tetap hangat. "Katanya mau ketemu *team leader* RE-Cite untuk acara ini?"

"Kamu ... kamu turun sendiri ngurusin *event?"* tanya Jagad tak percaya.

Nana tertawa kecil. "Nggak, sih. Ada kok *project officer*-nya, tapi aku selalu berusaha hadir di tiap acara yang diurus sama anak-anak. *You know* ... relasi harus dibangun demi *cuan cuan cuan*," terangnya sembari tertawa. "Terus tadi aku dengar kamu bicara di interkom. Kupikir kita udah lama nggak ketemu, jadi ... nggak ada salahnya. Eh, gimana? Ada masalah, Gad? Ada yang kurang pas dari acara hari ini?"

"Oh, *no, no!* Nggak kok. Aku malah mau apresiasi kinerja tim kamu hari ini. *All is perfect. Good job!"*

Perempuan itu sontak menghela napas lega. *"Thanks God! Thanks to you too*, Gad. Jujur aja, aku agak *worry* dengan *project* ini. *You know* ... standar Pangestu pasti tinggi."

Jagad tahu bahwa Nana tidak bermaksud apa-apa ketika mengatakan hal itu. Toh, perempuan itu juga mengatakannya

dengan senyum tulus tanpa intensi apa-apa. Namun, tetap saja hati Jagad terasa dicubit. Rasa bersalah yang tak asing itu kembali menyebar. Semua ini membuat hatinya terasa terenyuh. Nana tahu ini adalah acara besar untuk Pangestu Corporation, dan perempuan itu berusaha keras menyukseskannya. Padahal, barangkali Pangestu adalah sekelompok orang yang Nana benci hingga ke tulang-tulang.

Termasuk dirinya, Jagad Pangestu yang sudah begitu pengecut meninggalkannya bertahun-tahun lalu.

Jagad mulai yakin bahwa perempuan ini pintar menyembunyikan isi hatinya. Sebab, di mata besar yang terkesan hidup itu, Jagad sama sekali tidak melihat kebencian. Hanya kehangatan, profesionalitas, dan ketulusan. Ke mana perginya seluruh luka yang ia torehkan di masa lalu?

"Na, aku ...."

Kata-kata Jagad terputus, saat anak perempuan kecil itu merengek minta pulang. Nana sontak berjongkok agar sejajar dengan putrinya.

"Mikha sayang, tadi janji apa sama Ibu?"

Gadis kecil itu hanya memajukan bibirnya. Cemberut. "Capek ...."

"Tahan dulu, ya? Sebentar lagi, kok. Sepuluh menit lagi kita pulang. Oke?"

"Janji?"

Nana tersenyum, lalu mengulurkan kelingkingnya. "Janji."

Gadis kecil itu menyambut kelingking sang ibu meski ekspresinya tetap kecut.

"Kenalan dulu sama sahabat Ibu," kata Nana pada putrinya. Dan tenggorokan Jagad seperti tersekat mendengar kata *sahabat*. "Om Jagad ini sepupu Om Arwin lho. Papanya Aira."

Aira adalah putri kedua Arwin dan Gea yang seusia dengan Mikha. Namun, Mikha sepertinya terlalu bosan untuk menyimak perkenalan tersebut.

"Sori, Gad, anakku lagi *bad mood,"* kata Nana sembari nyengir kecut. "Tadi ngeyel mau ikut. Ternyata dia bilang lebih suka main di rumah daripada ikut ibunya kerja."

Jagad tersenyum. Ia menurunkan tubuhnya untuk berjongkok agar tingginya sama dengan gadis kecil itu.

"Halo," sapanya. "Siapa nama anak cantik ini?"

Gadis kecil itu merapat ke sisi ibunya, tetapi ia tetap menjawab pertanyaan Jagad.

"Mikha, Om," jawabnya.

"Kok Mikha mau cepat-cepat pulang? Apa acara Om membosankan?" tanya Jagad lembut.

Mikha menggeleng. "Nggak ada teman Mikha ...."

"Maksudnya nggak ada anak kecilnya itu, Gad," terang Nana sembari tertawa. "Tadi kan Ibu sudah bilang, Sayang," tambah Nana kepada putrinya. "Kamu bilang mau lihat Ibu kerja."

"Hmm ... Mikha mau mainan seru?" tawar Jagad.

Gadis kecil itu tidak menjawab, tetapi matanya melebar penasaran. Lantas Jagad mengambil sesuatu dari saku jasnya. Sebuah benda pipih berbentuk oval, dengan tali perak di ujungnya. Benda itu berwarna biru, di tengahnya ada layar hitam putih. Jagad mendengar Nana tergelak melihat benda yang selalu ia bawa-bawa.

"Kamu masih punya begituan?" tanya Nana tak percaya. "Dapat dari mana coba?"

Jagad mengabaikannya. Ia tetap fokus pada Mikha kecil. "Ini namanya Tamagochi. Ini mainan terkenal waktu Om masih kecil."

"Kapan Om masih kecil?"

"Om kecil waktu ... waktu ibunya Mikha juga masih kecil,"

jawab Jagad ngawur. "Ini seru. Kita bisa main kayak gini. Seolah-olah kita punya hewan peliharaan. Mikha perhatiin, ya."

Hanya perlu waktu tiga menit membuat Mikha mengerti cara mengoperasikan mainan kuno yang versi terbarunya dibeli Jagad dua belas tahun yang lalu, tahun 2020. Sejak hari itu, sama seperti Nana yang bilang bahwa kuteks membuat pikirannya tenang, Jagad juga merasa santai setiap kali menggenggam atau memainkan permainan lawas tersebut.

"Mirip Tante Sita," kata Jagad ketika kembali berdiri, membiarkan Mikha mengoperasikan mainannya sendiri.

"Oh, *you too?"* Nana tersenyum. "Banyak yang bilang Mikha mirip ibuku. Dan aku nggak mirip ibuku, *anyway."*

"Juga mirip Gestra."

Nana nyengir. *"Yap.* Yang mirip aku cuma ceweknya doang."

"Na, *I am sorry about* Gestra. *He was a briliant business man and ... he just gone too soon."*

"Trims, Gad."

"That's must be not easy for you and Mikha."

"Yep, but it has been four years and now we're just fine."

Jagad tidak menjawab. Selama beberapa saat mereka diam. Nana memandangi putrinya yang terlihat mulai asyik memainkan Tamagochi, sedang Jagad, sibuk dengan pikirannya yang berkecamuk.

Ia sudah tahu, tetapi tetap saja Jagad merasa takjub. Sejak usianya masih 20-an, hingga sekarang saat usianya sudah 40-an, saat uban sudah mulai muncul di beberapa sisi rambutnya, ternyata perasaannya masih sama. Keberadaan perempuan yang berdiri di sampingnya ini masih membawa efek yang sama. Perempuan ini masih menjadi Renjana-nya. Rasa yang begitu kuat di dalam dirinya.

"Gad, *I am sorry about* Om Wijaya. Maaf ya, aku nggak sempat datang," kata Nana tiba-tiba.

Jagad mengangguk pendek. *"That's OK*, Na."

"Dan Tante Liliana juga. *I am sorry to hear that."*

Mami meninggal sebelas tahun yang lalu, ketika pandemi Covid-19 terjadi. Mami yang memiliki komorbid penyakit hipertensi, tidak mampu bertahan ketika tertular Covid-19. Sedangkan Papi, meninggal lima tahun yang lalu karena komplikasi diabetes. Jagad yang saat itu menduduki kursi Direktur Operasional Pangestu Corporation, harus mengambil alih tanggung jawab papinya sebagai Direktur Eksekutif Pangestu Corporation.

"Oke deh, kalau nggak ada yang perlu diperbaiki, *thanks* ya, Gad, udah pilih RE-Cite untuk acara ini," Nana bicara sembari tersenyum. *"Looking forward for another giant project."*

Jagad tersenyum. *"Well,* RE-CITE *deserves it. Thanks.* Sampaikan terima kasihku untuk semua tim kamu, ya."

Nana mengangguk, lalu menghampiri putrinya.

"Mikha jadi pulang nggak? Kembalikan mainannya ke Om Jagad, Sayang."

Mikha mendongak. Sesaat ia seolah tidak rela berpisah dengan mainan barunya. Namun, karena sang Ibu sudah mengulurkan tangan, ia pun terpaksa berdiri dan mengembalikan Tamagochi itu kepada Jagad.

"Thank you, Om," kata Mikha lirih.

Jagad tersenyum. "Sama-sama. Mikha mau mainannya?"

Mikha tidak menjawab. Alih-alih, ia malah menatap ibunya, seolah minta persetujuan.

Jagad tertawa kecil. Lalu ia meraih tangan kecil Mikha, dan menaruh Tamagochi itu di sana.

"Ini buat Mikha aja. Om masih punya banyak di rumah."

Mata Mikha membeliak tak percaya. "Untuk Mikha?" ulangnya.

Jagad mengangguk. "Kalau Mikha udah bosan, Om masih punya banyak mainan yang aneh-aneh kayak gini. Nanti Mikha boleh minta."

"Aduh, Gad, jangan dijanjiin," kata Nana khawatir. "Nanti ditagih beneran, lho."

Jagad tersenyum. *"That's ok.* Nggak apa-apa, aku punya banyak mainan kuno dari zaman kita kecil dulu. Biar Mikha tahu masa kecil ibunya biasa main apa."

Nana tertawa, lalu kembali bicara kepada putrinya. "Bilang makasih dulu sama Om Jagad, Sayang."

Ada rasa tak rela di hati Jagad ketika melihat ibu dan anak itu melambai kemudian berlalu. Dipandanginya lama-lama, sembari berperang di dalam dada. Ribuan "bagaimana jika" membanjiri pikirannya. Jemarinya mengetuk-ngetuk paha dengan irama konstan, sementara hatinya bergumul pada rasa tahu diri sekaligus keinginan untuk mencoba sekali lagi. Toh, sekarang hanya tinggal dirinya sendiri.

Pada hitungan ke lima belas, tepat saat Nana dan Mikha mencapai pintu, Jagad berlari menyusulnya.

"Nana!" panggilnya buru-buru. Perempuan itu mendengar panggilannya, dan berbalik. Keningnya seketika berkerut saat melihat Jagad terburu-buru menyusul.

"Ya? Gimana, Gad?"

Jagad meremas ujung jasnya. "Boleh ... boleh aku antar kamu sama Mikha?"

«»

One More Chance

[Kantor RE-Cite, 2032]

JAGAD mengintip ke balik jendela dari lantai 30. Di bawah sana, jalanan terlihat lengang. Mobil-mobil listrik berukuran kecil terlihat satu-dua saja. Jagad tersenyum. Sepuluh tahun yang lalu, jalanan di sekitar sini padat merayap. Aneh, sekarang justru lebih lengang. Jagad mencatat, ada beberapa penyebab dari perubahan ini. Sejak pandemi tahun 2019-2021 lalu, budaya kerja pindah dari kantor ke rumah. Teknologi juga berkembang pesat untuk mendukung hal ini. Ternyata, budaya *work from anywhere* ini masih berlanjut. Tentu saja hal itu memengaruhi volume kendaraan di *rush hours.*

Penyebab yang kedua, transportasi umum sudah 100 persen lebih baik dibanding sepuluh tahun yang lalu, sehingga orang berbondong-bondong memanfaatkannya alih-alih mobil pribadi. Selain itu, beberapa tahun terakhir, mobil mengalami perubahan tren ukuran. Sekarang, kebanyakan mobil berbadan ramping, berbahan bakar listrik, dan tak seperti beberapa tahun yang lalu hanya setengah-setengah, kini mobil-mobil kebanyakan sudah *fully autopilot.* Ditunjang dengan perkembangan jaringan 6G yang

semakin canggih dan lain sebagainya, kini menyetir sambil tidur pun bisa tiba di tujuan dengan selamat asalkan sudah memasukkan kata kunci dengan tepat.

Jagad menoleh ketika pintu ruangan dibuka. Perempuan berambut sepundak masuk, dan mekarlah senyum di wajah Jagad.

"Hi," sapanya.

Nana yang sepertinya baru menyadari kehadiran Jagad di ruangannya, terkejut sedikit.

"Sejak kapan di situ?" tanyanya, sembari mengempaskan diri ke kursi berpunggung tinggi di balik mejanya.

"Like thirty minutes ago or more," jawab Jagad berjalan mendekat, memutari meja, lalu duduk di pinggiran meja, tepat di sisi kanan Nana. Diamatinya wajah yang lelah itu dengan kening berkerut. *"What's wrong with your face? Rough day?"*

Nana menghela napas panjang-panjang. *"Another fight with my daughter's teacher,"* keluhnya. "Aku tadi habis *video call* sama gurunya Mikha. Katanya Mikha nggak bisa mengikuti instruksi saat belajar. Gurunya minta Mikha menggambar angsa, Mikha menggambar angsa warna *pink*. Gurunya bilang nggak ada angsa warna *pink,* tapi Mikha bilang 'Bu guru bilang nggak ada, karena nggak pernah lihat angsa *pink*. Tapi belum tentu benar-benar nggak ada'," Nana menghela napas panjang. *"Can you believe it?* Anakku hobi berfilsafat padahal umurnya baru mau enam tahun."

Jagad tertawa. *"That's your smart* Mikha! Aku ingat Mikha pernah nanya apa bedanya pake mobil *autopilot* dan kendaraan umum. Sama-sama nggak nyetir sendiri. *She is very smart!"*

"I mean ... kenapa nggak dibiarin aja, sih? Kenapa imajinasi anakku harus dibatasi? Padahal ini cuma soal angsa! Memangnya, apa yang ada dalam bahaya kalau Mikha berpikir ada angsa berwarna *pink?* Siapa tahu angsanya ngecat bulu, kan? *And* ... argumen

Mikha super *make sense, anyway."*

Jagad tergelak. *"Yes, that's very logic."*

"Mungkin aku harus pertimbangin lagi soal *home schooling,"* putus Nana dengan ekspresi berpikir.

"Itu juga solusi yang bagus. Sekarang pendidikan lebih fleksibel, nggak kayak zaman kita dulu yang harus ke sekolah tiap hari. Masuk pukul tujuh, pulang pukul dua. Ada pe-er, ada ujian. *Do you still remember?"*

Nana tertawa kecil. *"Yes, of course I do. By the way,* ada apa? Kenapa kamu ada di sini, bukannya di ruangan direktur Pangestu Corporation?"

Jagad nyengir. Ternyata ada hal-hal yang tidak pernah berubah.

"Mau ajak makan siang bareng. Ada waktu?"

"Umm ... *wait."* Nana membuka agendanya yang bersampul kulit cokelat. Tak cukup hanya itu, ia mengusap layar laptop yang seketika membuatnya menyala. Lantas, Nana menekan tombol *enter* selama beberapa detik, dan di layar muncul wajah Sherly, asisten Nana yang *stand by* di luar ruangan. "Sher, hari ini saya cuma punya jadwal *meeting* pukul empat nanti, kan?"

"Betul, Bu. Yang *meeting* dengan Kirana Sasmita di-*cancel* karena orangnya ke New York," jawab Sherly.

"Oke, kalau gitu. *Thanks*, Sher."

Setelah memutuskan sambungan *video call* dengan sekretarisnya, Nana menatap Jagad yang masih duduk tenang menunggu.

"Oke," jawabnya sembari tersenyum. "Jadwal *meeting* tercepatku pukul empat. Asalkan *lunch*-nya nggak di *Singapore*, kayaknya nggak masalah."

Jagad tersenyum senang. Ia sempat hendak mengulurkan tangan untuk menggandeng Nana, tetapi ia buru-buru mengurungkan niatnya. *Bodoh,* pikirnya.

«»

JAGAD memilih kafe mungil favoritnya yang bernama Welcome Home. Kafe itu sudah berdiri sangat lama, dan pemiliknya juga sudah berganti tiga generasi. Di saat bangunan-bangunan menjulang tinggi dengan gaya kubus, besi, dan kaca yang angkuh, Welcome Home menyempil di sela-sela dua gedung tinggi. Bangunannya masih mungil dengan dinding berwarna putih, krem, dan perabotan kayu berwarna hijau kalem. Welcome Home seperti orang tua keras kepala, yang anehnya hangat. Seperti ceruk rumah di antara lalu lalang kesibukan yang tiada akhir.

"Pak Jagad, apa kabar?"

Seorang pria muda berusia akhir dua puluhan menyambut mereka. Namanya Ferdi. Jagad mengenalnya dengan baik. Ferdi adalah putra dari Pak Roeslan dan Bu Maryam, pasangan suami-istri yang mengurus Welcome Home sebelumnya. Sekarang, keduanya sudah sepuh, dan memilih menyerahkan Welcome Home kepada sang putra, agar mereka bisa bersantai di rumah bersama para cucu.

"Baik, Mas Ferdi. Bapak sama Ibu sehat, kan?" tanya Jagad.

"Sehat," jawab Ferdi. "Tadi pagi Bapak ada di sini."

"Oh, ya? Wah, saya telat nih. Padahal kangen juga ngobrol soal musik-musik lawas sama Bapak."

Ferdi tertawa. "Bapak juga sekarang sudah banyakan lupanya, Pak. Oh ya, ini mau makan apa, Pak Jagad dan Bu Nana?"

Jagad memesan gado-gado dan es jeruk nipis, sedangkan Nana memilih untuk makan bubur Manado. Welcome Home memang kafe yang menyuguhkan sajian-sajian nusantara. Menu itu tidak berubah meski zaman terus bergerak.

"Ingat nggak dulu kita sering makan di sini waktu kantor

masih di Wisma 88?" tanya Jagad.

Nana tersenyum, dan menganggguk.

"Sebenarnya, tempat ini bikin aku merasa tua," lanjut Jagad sembari terkekeh.

"Memang sudah tua," potong Nana dengan penuh tekanan, meski ada nada geli dalam suaranya. "Sudah 42, apa kurang tua?"

Jagad tertawa. "Benar juga. Apa pesonaku beneran sudah hilang?"

Lalu melalui vas bunga kaca, Jagad menatap pantulan dirinya. Sebenarnya, ia merasa wajahnya masih sama seperti tahun-tahun lalu. Yah ... kecuali kerutan-kerutan di sudut mata dan bibir yang semakin berkembang biak, dan juga selarik uban yang kadang muncul di rambutnya. *Well,* dia memang seperti bapak-bapak pada umumnya, walau Jagad juga tahu bahwa di kantor, karyawannya sering menyebutnya *hot daddy,* dan banyak pula perempuan masih getol untuk mendekatinya, mengisi kekosongan di sebelahnya.

Hot daddy *apaan,* dengus Jagad dalam hati.

Untung saja, Jagad merasa stamina tubuhnya masih cukup prima sehingga kerja lembur sampai dini hari tak membuatnya tumbang. Ada gunanya juga jadwal olahraga dan menu makanan sehat yang ia terapkan sejak muda dengan sangat ketat.

"You're still have that pretty boy's face. No need to worry," jawab Nana sambil lalu.

"Bahkan dengan uban-uban ini? Sebentar lagi kayaknya perutku bakalan buncit."

"Dengar-dengar, perempuan muda zaman sekarang lebih suka dengan pria-pria matang," jawab Nana sembari menggulir ponselnya. "Lagian aku nggak ngerti kenapa kamu belum menikah sampai sekarang."

"Because I can't find someone like you," jawab Jagad.

Masih menunduk menatap layar pipih, tipis, berbentuk jajaran genjang bersisi tumpul itu, Nana tersenyum. *"Excuse me, but you left me for someone else."*

Jagad tersenyum kecut. Bagaimana Nana menyikapi masa lalu mereka dengan enteng membuatnya senang dan sedih sekaligus. Senang, sebab perempuan ini telah berhasil melalui masa-masa buruk dengan baik. Lantas, hal kurang ajar seperti apa lagi yang patut Jagad minta, setelah apa yang ia lakukan di masa lalu, Nana masih menerimanya sebagai sahabat? Makan siang berdua seperti ini saja pasti sudah seperti kebaikan Tuhan untuknya. Namun, Jagad juga sedih. Sebab, sikap ini membuktikan bahwa ia hanya menjadi setitik kenangan buruk dalam hidup Nana yang sudah berhasil direlakan. Rasanya tak tahu diri bila ia nekat mengusik ketenangan itu dengan berharap lebih, sekali lagi.

Namun, Jagad barangkali telah menanggalkan perasaan tidak tahu diri itu sejak ia menawarkan diri mengantar Nana dan Mikha berbulan-bulan lalu.

"I always here. I never left you for anyone," kata Jagad lirih.

Ia berharap, kalimat itu hanya dirinya sendiri yang mendengar. Namun, menilik Nana yang sontak mendongak, tentu harapan itu muluk-muluk.

"Pardon?" tanya perempuan itu bingung.

Jagad menelan ludah. *"I never left you for Namira or anyone else.* Aku ninggalin kamu karena aku si berengsek yang nggak akan bisa ngelindungin kamu dari keluargaku."

Nana tidak menjawab. Matanya yang besar menatap Jagad dengan tajam.

"Aku bohong waktu aku bilang ke London," kata Jagad akhirnya. "Waktu ulang tahunmu itu, aku sebenarnya ada di sana."

"Di sana?" Nana mengerutkan dahi.

"Di restoran tempat kita janjian. Sayangnya, aku terlalu pengecut buat menghadapi kamu secara langsung." Jagad berhenti sejenak. "Aku nggak pernah ada hubungan apa pun sama Namira selain persahabatan dan relasi bisnis."

Yang sebenarnya, Jagad bersikeras membatasi relasi itu ke tahap profesional dan keramahan ala sahabat, hingga akhirnya Namira bosan dan memutuskan bahwa Jagad tidak bisa diharapkan untuk berkomitmen apa pun, serta memilih bersama dengan orang lain.

"I apologize," kata Jagad lagi. "Maaf atas sikap keluargaku, maaf atas sikap pengecutku, dan maaf karena aku baru berani minta maaf sekarang."

Entah bagaimana, Nana tersenyum. *"That's ok,* Gad. Mungkin opsi itu emang yang terbaik buat kita berdua," katanya tenang. "Sebenarnya, ya, aku yang sekarang bersyukur karena kamu ngelepas aku waktu itu. Karena dari titik itu, aku bisa bergerak untuk mencapai hal-hal yang tadinya bahkan nggak pernah kubayangin."

Jagad mengerutkan dahi. "Ini sindiran, ya?"

"Nooo," jawab Nana buru-buru, yang di telinga Jagad terdengar tulus. "Aku nggak nyindir. Aku beneran berterima kasih. *You know* ... setiap orang punya motivasi sendiri-sendiri untuk bangkit dan melampaui dirinya hari itu. *In my case,* motivasi itu yaa perpisahan kita. *So, thanks to you, now I am a better person than yesterday."*

"Aku kok malah sedih mendengarnya daripada lega."

Nana tertawa lagi. "Lagian, aku juga nggak mau ada di tengah-tengah antara kamu sama keluargamu. Jadi, santai saja. Aku pernah bilang begini juga sama Arwin, *just let it go.* Lupakan

aja apa yang terjadi di masa lalu, dan mari kita lanjutkan hidup dengan lebih baik. Oke?"

Jagad menghela napas lega. *"You're so kind,* Na."

Nana hanya tersenyum. Obrolan mereka terhenti saat pramusaji membawakan minuman pesanan masing-masing, dan mengatakan bahwa makanan sedang disiapkan.

"Tapi, Na, aku boleh bersikap nggak tahu diri?" kata Jagad tiba-tiba.

Nana tidak menjawab, tetapi perempuan itu menelengkan kepala sedikit, memasang ekspresi bingung yang menurut Jagad terlalu cantik.

"Boleh aku minta satu kesempatan lagi?" tanya Jagad sebelum menelan ludah. *"I don't want anyone but you. I only want you. If i'm marrying someone, it must be you. Always you."*

Nana tidak menjawab. Namun, di wajah yang masih terlihat tenang itu, Jagad menemukan bahwa Nana tidak terlalu terkejut dengan pernyataannya. Jagad meringis. Barangkali selama ini ia memang begitu mudah terbaca.

"I know that I don't deserve you, but still, I want to try if you let me to," pungkas Jagad.

"Wait," Nana mengangkat tangan sedikit. Ia juga memajukan tubuhnya dengan ekspresi tertarik. "Maksudnya ... ini ... *you're proposing to me?"*

"Yes," jawab Jagad tanpa ragu. "Nggak ngelamar sih. *I mean* ... ya, aku bakal nari-nari bahagia kalau kamu mau kulamar. Tapi aku tahu itu terlalu mudah. Untuk saat ini, aku hanya minta satu kesempatan lagi, Na. Kesempatan untuk mendapatkan hati kamu lagi."

"Tapi aku sudah pernah menikah ...."

"I don't mind."

"Dan aku punya Mikha …."

"I love Mikha."

Sejenak Nana terdiam, tetapi ia segera tertawa lebar. "Hey, yang serius, Gad. Di luar sana perempuan-perempuan lajang dan muda ngarepin kamu, lho?" katanya setengah bertanya tak percaya. "Aku udah tua, *you know?* Tahun ini aku udah 41 tahun."

"You still beautiful, gorgeous, pretty, strong, independent, smart girl. You look like a movie. You sound like a song. My God …."

"This remind me of when we were young," sambung Nana dengan tawa yang semakin lebar. "Kamu ingat nggak sih dulu kamu gombalin aku pake lagu yang sama?"

"Sure. Aku ingat semuanya karena itu bukan gombal, kok. Lagian apa salahnya kamu 41? Aku juga sudah 42."

Nana tertawa lagi. Matanya berbinar, terlihat sangat antusias, tenggelam dalam nostalgia. Awalnya Jagad senang karena Nana terlihat nyaman bersamanya. Lagi pula, wajah yang bersinar itu terlalu cantik untuk dilewatkan. Persetan dengan angka 41 yang Nana singgung tadi. Di mata Jagad, Nana masih sama memesonanya.

Namun, kesenangan itu tidak bertahan lama. Kekhawatiran Jagad muncul. Kenyamanan dan binar di wajah Nana itu sebenarnya tidak masuk akal mengingat sejarah mereka di masa lalu. Kehangatan yang Nana tunjukkan lebih seperti kepada sahabat lama. Seperti kepada Hera dan Luna. Seperti seseorang yang kebetulan menjadi partner untuk mengenang kegilaan-kegilaan di masa lalu.

Apa memang hanya sebatas itu posisi yang bisa Jagad tempati?

Sebelum Jagad bertanya-tanya lagi, *smartphone* Nana berbunyi. Masih dengan sisa tawa di wajah, Nana segera menjawabnya.

"Ya, Sayang?"

Mikha, pikir Jagad.

"Aduh!" Nana menepuk dahinya. "Ibu lupa! Mikha udah di kantor Ibu sekarang? Sama Teh Nanda? Oke oke, gini aja, minta Pak Geri antar Mikha sama Teh Nanda ke Welcome Home, nanti kita berangkat dari sini. Welcome Home itu ... Ibu mau ngomong sama Teh Nanda dong, Mikha? Tolong kasih teleponnya ke Teteh, Sayang?"

Selanjutnya, Nana memberikan instruksi ini dan itu kepada pengasuh Mikha untuk menuju tempat ini.

"Ada acara sama Mikha?" tanya Jagad setelah Nana menyelesaikan pembicaraan.

Nana mengangguk. "Aku janji nemenin dia ke toko buku hari ini sehabis dia ujian lisan."

Jagad mengangguk-angguk. Tak lama kemudian, makanan pesanan mereka pun datang. Nana juga memesan soto Lamongan, yang setahu Jagad adalah menu favorit Mikha.

"So, sampai di mana tadi?" tanya Nana.

Belakangan, Jagad menyadari satu perubahan besar dalam diri Nana. Perempuan itu tidak lagi hobi berlari dari masalah ataupun menahan-nahan diri dalam berbicara. Nana yang sekarang selalu menuntaskan permasalahan sampai akhir. Meski sudah mulai terbiasa, tetap saja hal itu membuat Jagad terkejut.

"Sampai aku minta kesempatan," jawab Jagad kecut. Semangatnya sudah terjun bebas seturut dengan kemungkinan yang tadi muncul di kepalanya.

"Oh ya," Nana mengambil sendok. "Soal itu ... gimana, ya? Kamu tahu kan, Gad, kalau sekarang aku nggak sendirian? Aku punya Mikha. Prioritasku adalah Mikha. *I don't care anymore about what people say, but I do care what my daughter says.* Lagi pula, gimana aku bisa tahu kamu nggak akan ninggalin aku lagi

dengan alasan apa pun?" Nana mengangkat alis.

Dada Jagad semakin mengempis. Memang tidak ada yang tahu. Ia sudah kehilangan kepercayaan itu, dan ia pantas untuk tidak dipercayai lagi sekarang.

"So …."

"So it's not me, but Mikha. *It's her heart you have to win first, not mine."*

Tak bisa dimungkiri, Jagad terkejut mendengar jawaban itu. Semangatnya yang sempat mengempis, mendadak sedikit mengembang.

"Jadi, maksudmu kalau Mikha menyukaiku ... aku bisa dapat kesempatan itu?"

"Maybe yes," jawab Nana sembari mengedikkan bahu. *"And maybe no. I'll think about it."*

Senyum Jagad mengembang. Hasratnya untuk memeluk Nana erat-erat begitu membuncah. Dadanya nyaris sesak oleh harapan dan bahagia. Ia tahu bahwa perjalanan masih sangat panjang, dan masih banyak yang harus ia buktikan. Namun, jawaban Nana itu sudah cukup. Sudah sangat cukup.

«»

A Long Waiting Dream Comes True

[Kaputren VIP Suite Room, Hotel Jawadwipa, 2033]

“MIKHA, nggak mau tidur sini sama Ibu?”

Gadis kecil berusia hampir tujuh tahun yang sudah memakai piama itu mendongak sedikit, lantas menggeleng.

“Mikha nanti tidur sama Yangti sama Tante Ana,” jawabnya.

“Kenapa begitu?” tanya Jagad penasaran. “Biasanya Mikha tidur sama Ibu, kan?”

Mikha masih duduk di lantai. Perhatiannya masih sepenuhnya tercurah pada potongan-potongan konfeti, kertas berukuran A3, dan lem. Beberapa potongan konfeti menempel di wajahnya, hasil dari tangan terkena lem yang dilap serampangan. Rambut hitam panjangnya berjatuhan di atas kertas ketika ia menunduk, berkonsentrasi menempel potongan-potongan konfeti di atas kertas, membentuk sebuah gambar rumah.

Setelah sukses menempelkan konfeti, Mikha mendongak dan nyengir.

“Kata Yangti, malam ini Mikha tidur sama Yangti dan Tante Ana dulu. Besok-besok terserah Mikha,” jawabnya.

Selain *ballroom* untuk resepsi, malam ini Jagad memang me-

nyewa beberapa kamar *suite* di Kaputren Hotel Jawadwipa untuk ditempati oleh anggota keluarga yang datang dari jauh. Tante Sita yang selepas pensiun tinggal bersama Nana di rumahnya yang berada di Kemang, hari ini ikut menginap di hotel untuk menemani Mikha. Sebenarnya, Tante Sita, atau yang kini menjadi Mama Sita bagi Jagad, berniat untuk tidur di Kemang bersama Mikha dan Alana, adik bungsu Nana. Namun, Nana khawatir Mikha rewel jika tidak melihat ibunya sebelum tidur. Jadi, Nana berkeras agar Mama Sita dan Mikha juga menginap di hotel yang sama dengan mereka.

Jagad tersenyum. "Mikha boleh tidur di sini kok. Sama Ibu. Sama ... Papa."

Mikha menggeleng cepat. "Enggak. Yangti janji mau dongengin Mikha soal Timun Mas."

"Timun Mas?" Jagad melebarkan mata. "Papa tahu dongengnya. Mau Papa aja yang dongengin?"

Mikha terlihat mulai goyah. Ia tidak menjawab, tetapi tangannya tetap aktif menempel-nempel konfeti.

"Lho, Mikha kok belum tidur?"

Baik Mikha maupun Jagad mendongak ketika Nana keluar dari kamar mandi memakai piama lengan panjang berwarna krem dengan bordir nama hotel di dada kiri dan sandal bulu. Wajahnya terlihat segar dan berseri-seri meski sudah menangalkan semua peranti *makeup.*

"Mikha tidur di kamar Yangti, kan?" tanya Nana.

"It's ok kalau Mikha ingin tidur sini," potong Jagad. "Nanti malah nggak bisa tidur kalau nggak sama kamu."

Nana menatapnya dengan kening berkerut, lalu ia menghampiri sang putri. Nana berjongkok, menatap hasil karya putrinya. Sebuah rumah dua lantai yang dibuat dari potongan-

potongan konfeti.

"Wow!" Nana berdecak. *"It's very good,* Sayang. Tapi ada yang kurang ...."

"I know, I know!" sergah si kecil cepat, seraya merebut kembali kertas itu dari tangan ibunya. "Aku baru mau pasang jendela di sini kok, Bu."

Nana tertawa. Ia membiarkan sang putri menyelesaikan pekerjaannya, memberikan pujian dan juga koreksi. Jagad tertawa kecil melihat Mikha mengangguk-angguk sembari memegangi dagu. Gayanya seperti orang dewasa. Seperti seseorang yang sedang menyimak masukan dari rekan kerja.

"Nah, udah malam. Besok lagi ya, bikin rumahnya." Nana membantu Mikha membenahi potongan konfeti, kertas, dan juga lem. "Jadi, Mikha mau tidur di mana? Di sini atau di kamar Tante Ana?"

"Tante Ana," jawab Mikha.

"Yakin, nih?" Jagad masih mencoba peruntungan. "Papa bisa ngedongeng soal Timun Mas juga, lho."

Mikha menggeleng. "Mikha dengar dongeng dari Yangti. Besok, Mikha dengar dongeng Papa. Nanti Mikha kasih tahu bagus mana."

Nana tertawa lebar, lalu mengecup dahi putrinya. Selanjutnya, Nana menggandeng tangan Mikha dan membawanya keluar kamar untuk diantarkan ke kamar yangti-nya. Sementara Jagad masih terpaku di tempatnya duduk, takjub mendengar Mikha menyebutnya *Papa*.

Sejak Nana secara resmi menerima pinangannya tiga bulan yang lalu, beberapa kali Jagad meminta Mikha untuk memanggilnya Papa. Namun, ia juga mengerti bahwa hal itu tidak mudah untuk Mikha, meskipun selama ini Mikha cukup dekat dengan-

nya. Kemarin pun, Mikha masih memanggilnya *Om Jagad*.

Jagad tidak keberatan. Ia punya banyak waktu membiasakan Mikha memanggilnya "Papa".

Suara pintu ditutup menyadarkan Jagad dari lamunannya. Nana sudah kembali, dan kini menatapnya dengan ekspresi bingung.

"Kenapa kamu bengong begitu?"

Jagad menelan ludah. "Jantungku berdebar-debar waktu Mikha panggil aku Papa."

Nana berjalan ke arahnya. Ada senyum tipis di bibirnya yang nyaris tidak terlihat. Sekarang, Nana berdiri di hadapannya, menatapnya lekat-lekat. Jagad menahan napas. Beberapa jam yang lalu, ia tak percaya bisa melihat sosok ini memakai gaun putih sederhana dengan tiara di rambutnya dan pulasan *makeup* secukupnya. Berdiri di sisinya sebagai istrinya. Sekarang ia melihat sosok itu di sini, di kamar pengantinnya, tanpa *makeup*. Dan Jagad masih saja tidak percaya.

Ia berusaha mencari kerutan dan tanda-tanda penuaan lain yang sering dikeluhkan Nana itu, tetapi ia tidak bisa menemukannya. Di mata Jagad, wajah ini terlihat ... sempurna.

"Kenapa kamu minta Mikha manggil kamu Papa? Bukan Ayah?" tanya Nana dengan sorot mata penasaran. "Ayah dan Ibu, pasangan serasi, *right?*"

Jagad menelengkan kepalanya sedikit. "Karena aku bukan Gestra."

Kini Nana mengerutkan dahi, bingung. "Maksudnya?"

"Sekarang Mikha adalah anakku. Tapi, selamanya Mikha tetap anaknya Gestra. Aku nggak mau menggeser itu. Jadi, aku ingin Mikha selalu ingat bahwa ada Ayah Gestra dan Papa Jagad. Dua orang pria yang menyayangi dia sepenuh hati, *just like her mom.*"

Nana tersenyum. Sebuah senyum yang terlihat bahagia, lega, seperti seseorang yang mendapatkan momen istirahat setelah kerja keras. Perempuan itu memeluknya, aroma harum mawar menyerbak dari rambutnya. Jagad sempat terkejut, tetapi ia segera balas memeluk.

"*Thanks,* Gad," ujar Nana lirih.

Jagad memeluknya lebih erat. Hatinya terasa campur aduk. Perempuan ini telah melalui banyak hal buruk, dan Jagad berjanji untuk melindunginya mulai saat ini. Sesuatu yang tak bisa ia lakukan di kesempatan pertamanya dulu.

"It's ok, Honey," balas Jagad. "Ini bukan soal aku melakukan sesuatu buat kamu, kok. Nggak usah berterima kasih. *I do it for myself and I love it."*

Nana melepas pelukannya, dan menggantinya dengan ciuman. Jagad tersentak oleh aliran aneh dalam dirinya. Namun, ia tertawa kecil sembari memeluk perempuan itu lebih erat dan membalas ciumannya. Bibir Nana masih terasa hangat, lembut, dan familier sama seperti dulu dan mungkin akan selalu begitu. Rasa lega tak terkira di hatinya, seolah mengeruk seluruh dahaga dalam dirinya. Masih sama seperti dulu, Jagad bisa melakukan hal ini selamanya dan tak akan bosan.

"Say it again," pinta Nana. "*Why do you love me?"*

Jagad mengerang malas. Ini buang-buang waktu. *"No, I won't."*

"Please?"

"I love you because you're pretty, ok?"

Nana tersenyum. *"But I have wrinkles. A lot."*

"I love you ...." Jagad mengecup puncak hidung Nana. *"With all of your wrinkles ... with all of your ... strech marks?"*

Nana tertawa kecil. "Menyebalkan! Aku jadi kayak remaja

jatuh cinta."

"Just say 'I love you too', Nana."

"I love you too."

Nana mengalungkan lengannya ke leher Jagad. Lalu Jagad mengangkat tubuh yang seringan bulu itu, dan membawanya ke ranjang. Keduanya tergelak ketika sama-sama terjatuh dengan keras ke ranjang yang empuk. Namun, tawa itu tak berlangsung lama. Jagad melepas kaus yang dipakainya, dan kembali memagut bibir Nana dengan penuh kelembutan. Ciuman itu merembet ke mana-mana. Dahi, pipi, hidung, telinga, leher ....

"Pintu udah dikunci?" tanya Nana tiba-tiba.

"Itu kan *automatic, Honey,*" jawab Jagad dari balik leher Nana.

Sontak Nana tertawa kecil. "Oh iya, ya."

Ketika Jagad mulai melepaskan kancing piama Nana, perempuan itu menahan tangannya.

"Let's talk about the baby ...."

"We're already talked about it, no?" tanya Jagad sembari menggeleng. *"No, we don't have to."*

"Tapi kamu butuh keturunan ...."

"Nggak perlu, kalau itu berisiko besar buat kamu. Aku nggak mau. *I already have* Mikha *and you, and that's enough."*

"*Well ... we can talk to the doctor ....*"

"*Oh yeah, we will talk to the doctor. But let's do it later. Now please open this fucking pajama ...."*

Nana tersenyum tipis, sementara Jagad kembali melanjutkan melepas satu per satu kancing piama yang masih baru.

"Babe."

"Hmm," gumam Jagad, lalu mengumpat saat bertemu satu kancing yang kelewat susah dilepaskan. *"I hate this pajama!"*

"Gad," panggil Nana lagi.

Kali ini Jagad menghentikan aktivitasnya. Dengan kedua tangan menyangga tubuhnya di atas tubuh Nana, Jagad menatap wajah istrinya yang terlihat sedikit tegang.

"Ya, Sayang. Kenapa?" tanya Jagad lembut.

Nana tidak menjawab. Namun, ia mengalihkan pandangan ke pundak Jagad yang telanjang. Mendadak Jagad memahami satu hal.

"Kamu ... nggak mau malam ini?"

"Aku cuma ... *I am sorry.*"

Jagad tersenyum. *"That's ok, Honey.* Kita punya banyak waktu, kok."

"Aku cuma ... merasa berdosa," kata Nana lirih. Ia masih menolak menatap mata Jagad.

"Berdosa?" tanya Jagad tidak mengerti.

Nana mengangguk. "Sama orangtua kamu. Sama Gestra. Sama kamu."

Jagad sontak menghela napas. Lalu ia berguling ke samping, dan alih-alih menindih, ia memilih untuk memeluk istrinya. Tangan Nana terasa hangat dan lembap.

"Why?" tanya Jagad lembut. "Kamu nggak ngelakuin kesalahan apa pun."

Nana tidak menjawab lagi. Meski begitu, Jagad bisa menebak bahwa ribuan hal berlarian di pikiran istrinya.

"Ketika Papi masih hidup, Papi udah ngasih izin aku menikahi siapa pun, termasuk kamu. *I swear!* Papi bilang sendiri sama aku. Tapi waktu itu kamu udah sama Gestra." Jagad meremas tangan istrinya. "Jadi, jangan merasa berdosa soal orangtuaku."

Nana menoleh ke arahnya, dan menatapnya selama beberapa saat, sebelum mengangguk tipis.

"Dan soal Gestra, kamu nggak mengkhianati Gestra, Na. *You*

know that," ujar Jagad perlahan. *"You never left him, do you?* Kamu kerja keras mempertahankan apa yang kalian mulai, membesarkan Mikha dengan sangat baik. Kamu nggak mengkhianati siapa-siapa."

"I know," jawab Nana lirih. "Kamu ... nggak marah karena aku kepikiran Gestra di malam pertama pernikahan kita?"

Jagad menggeleng. Tangannya meremas jemari Nana di atas perutnya.

"Menurutku itu wajar. Aku tahu Gestra akan selalu nempati ruang khusus di hati kamu. Sebagai suami yang sayang banget sama kamu. Sebagai ayah Mikha yang sempurna. *I know.* Kamu nggak harus mengingkari itu semua, kok, Na. Aku di sini juga bukan untuk menggantikan Gestra. *You can love me as much as you love him."*

Lagi-lagi, Nana menatapnya dengan pandangan menerawang. Lalu perempuan itu mengulurkan tangannya untuk membelai pipi Jagad dan menciumnya.

"You always know what to say," ucap Nana. *"To make me feel much better."*

Jagad tertawa kecil. "Iya, kamu udah pernah bilang dulu."

Nana memiringkan tubuhnya, dan selama beberapa saat mereka hanya saling memeluk dalam keheningan.

"So," Jagad berkata lamat-lamat. *"Do you want to do it or not?* Kalau nggak, aku mau pake baju. *It's freezing anyway."*

Tawa Nana pun meledak. Perempuan itu bergulung ke kanan hanya untuk mengambil kaus Jagad yang terjatuh dari kasur, dan menyerahkannya pada Jagad.

"Kamu keberatan nggak kalau besok aja?" tanya Nana.

"Okay," jawab Jagad sembari kembali memakai kausnya. "*No problem."*

"Malam ini aku pengin ngobrol aja sama kamu. Ngobrol yang panjaaaaang."

Jagad tersenyum dan mengecup pipi istrinya. *"Let's do everything you want, Babe. We have all the time in the world."*

«»

Tentang Penulis

Pradnya Paramitha masih bercita-cita menjadi Panda Nanny dan menjadikan hobi menulisnya sebagai pekerjaan sehari-hari. Senang membaca segala macam bentuk tulisan, tapi sering menyerah kalau disuruh baca koran. Pendengar garis keras Kunto Aji, dan sulit membayangkan hidup tanpa kopi. *Catlady* yang sedang berjuang lepas dari alergi bulu kucing.

Beberapa karyanya yang sudah terbit adalah: **Baby Without Daddy** (Storial Publishing), **Kala Langit Abu-Abu** (Penerbit Clover), **Two-Faced** (Penerbit Naratama), **Algoritme Rasa** (Elex Media Komputindo), **Better than This** (Elex Media Komputindo), **After Wedding** (Elex Media Komputindo), **Survival Kit For 20 Something** (Tiga Serangkai), **Picture Perfect** (PlotPoint), **Falling In You** (Media Pressindo), **Stolen Heart** (Media Pressindo).

Ajak dia ngobrol melalui:
Instagram : @katapradnya
Email : pradnyaparamitha256@gmail.com
Storial : @pramyths
Wattpad : @pramyths